HAKEKAT RUH

Membahas tuntas berbagai hal seputar ruh orang yang sudah meninggal maupun yang masih hidup berdasarkan al-Qur`an, as-Sunnah, atsar, dan pendapat ulama masyhur

Ibnul Qayyim al-Jauziyyah
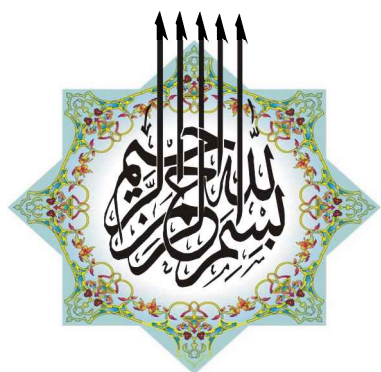
HAKEKAT
RUH

Ibnul Qayyim al-Jauziyyah

HAKEKAT
RUH

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim
Hakekat Ruh/Ibnu Qayyim al-Jauziyah; penerjemah, Futahul Arifin; penyunting, Ummu Nabila Handrini. --Jakarta: Qisthi Press, 2015.
viii + 362 hlm.; 15,5 x 24 cm.

Judul Asli: Ar-Ruh.
ISBN: 978-979-1303-74-3

1. Ruh. I. Judul.
II. Futuhal Arifin. III. Ummu Nabila Handrini.

297.37

Edisi Indonesia: Hakekat Ruh

Penerjemah: Futuhal Arifin, Lc
Penyunting: Ummu Nabila Handrini
Penata Letak: Dody Yuliadi
Desain Sampul: FxPert Design

Penerbit: Qisthi Press
Anggota IKAPI
Jl. Melur Blok Z No. 7 Duren Sawit, Jakarta 13440
Telp: 021-8610159, 86606689
Fax: 021-86607003
E-mail: qisthipress@qisthipress.com
Website: www.qisthipress.com

Daftar Isi

HAKEKAT
RUH

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah ﷻ yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan sifat-sifat keagungan. Yang mengetahui apa yang sudah terjadi, yang sedang terjadi, dan yang akan terjadi, baik pada masa sekarang maupun yang akan datang. Yang menetapkan kematian kepada semua makhluk-Nya yang bernyawa. Yang menyamakan dalam urusan kematian antara seorang raja dan rakyat jelata, antara orang kaya dan orang tidak punya, antara orang terpandang dan orang biasa, antara orang taat dan orang durhaka, yang meliputi semua penghuni yang ada di bumi dan langit-Nya.

Allah, Dialah yang mencabut nyawa seseorang yang selalu berusaha memperbaiki akhiratnya, yang menganggap dunia sebagai samudra, dan menjadikan amal saleh sebagai bahtera yang ditumpangi untuk mengarungi samudra itu. Allah, Dialah yang mengadili semua makhluk-Nya di akhirat nanti. Dialah yang mencabut nyawa seseorang yang telah berlomba-lomba menggapai kehidupan dunia, menghiasi rumah-rumah megahnya, dan bahagia tinggal di dalamnya, padahal dunia bukan tempat tinggal yang abadi.

Saat ajal tiba, ruh akan berpisah dari raga. Alangkah jauhnya perbedaan antara ruh pertama dan kedua saat keluar dari jasadnya. Ruh pertama mendapatkan kebahagiaan dan kegembiraan, sedangkan ruh kedua mendapatkan kerugian, kesengsaraan, dan kesulitan. Ruh pertama bergembira di taman-taman surga, pergi menuju pelita-pelita yang tergantung di Arsy dalam kenikmatan dan kesenangan, sedangkan ruh kedua dalam keadaan dibelenggu dan disiksa dalam api neraka.

Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Tuhan yang menyayangi hamba-Nya dengan selalu menganugerahkan nikmat dan karunia-Nya. Dia mengawali penciptaan manusia dengan kebaikan yang menyeluruh dan limpahan anugerah-Nya. Marilah kita mohon perlindungan kepada Allah agar Dia tidak mengakhiri kehidupan kita dengan keburukan sementara kita telah memulainya dengan kebaikan. Segala puji hanya milik Allah, syukur, nikmat, karunia, penciptaan, urusan, pemilik kemuliaan, dan nama-nama yang baik bagi-Nya.

Saya juga bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba Allah dan rasul-Nya, yang baik ruh dan jasadnya, yang menjadi pemimpin anak keturunan Adam, yang paling mulia dari semua hamba yang berdiri, ruku' dan sujud, serta kepada beliau al-Qur`an diturunkan. Siapakah perkataannya yang lebih benar daripada firman

Allah ﷻ: *"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah: 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit'."* **(QS. Al-Isrâ`: 85)**

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah ﷺ beserta keluarga beliau dan para sahabat. Merekalah sebaik-baik manusia yang selalu mengikuti sunnah beliau dan tidak pernah melakukan penyimpangan sedikit pun. Semoga shalawat dan salam ini terus dilimpahkan sepanjang usia langit dan bumi hingga Allah mewariskan bumi dan segala isinya untuk menghadapi *hisâb* (perhitungan amal) di akhirat dengan ditampakkannya semua amal perbuatan manusia sewaktu di dunia.

Wa ba'du, buku ini memiliki manfaat yang sangat besar. Tidak ada karya semisal, bahkan tidak ada yang menyamai kandungan isinya. Di dalam buku ini terdapat berbagai faidah mengagumkan, yang tidak terdapat dalam kitab-kitab lain.

Buku ini membahas berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan ruh orang yang sudah meninggal maupun orang yang masih hidup, disertai dalil-dalil dari al-Qur`an, as-Sunnah, *atsar*[1], dan pendapat para ulama terkemuka. Penyusunan buku ini dimulai dengan pertanyaan pertama: apakah orang yang sudah meninggal dunia mengetahui kedatangan orang hidup yang menziarahi makamnya dan mendengar salam mereka?

Setelah *istikhârah* (memohon petunjuk) kepada Allah ﷻ, saya memulai penulisan buku ini dengan ulasan-ulasan yang penuh hikmah. Sebuah buku yang berisi berbagai pertanyaan yang layak disimak dan dibaca oleh siapa pun hingga menguatlah tauhidnya, meningkatlah ketakwaannya, dan bersegera membekali diri demi kebaikan akhiratnya.

Hanya kepada Allah ﷻ kita memohon perlindungan dari segala kesalahan dan penyimpangan. Semoga Allah memberikan taufik kepada kita berupa niat, perkataan, dan perbuatan yang baik, mengangkat derajat penulis buku ini dan memasukkannya ke dalam surga yang penuh kenikmatan, juga memberi manfaat kepada siapa pun yang membacanya. Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Dialah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu dan Maha mengabulkan doa. Cukuplah Allah menjadi penolong kita dan Dialah sebaik-baik pelindung.

[1] Atsar menurut bahasa artinya bekas atau sisa sesuatu. Sedangkan menurut istilah ada dua pendapat; Pertama, kata *atsar* sinonim dengan hadis. Kedua, *atsar* adalah perkataan, tindakan, dan ketetapan sahabat. Adapun menurut jumhur ahli hadis bahwa *atsar* itu sama dengan *khabar* dan hadis, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, sahabat, dan tabi'in, pen.

Pertanyaan Pertama:

Apakah Orang yang Sudah Meninggal Dunia Mengetahui Kedatangan Orang yang Menziarahi Makamnya, dan Mendengar Ucapan Salam Mereka?

Diriwayatkan dari Ibnu Abdil Bar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Seorang muslim yang melewati makam saudara yang dikenalnya saat di dunia lalu ia mengucapkan salam kepadanya maka Allah akan mengembalikan ruh kepada orang yang sudah meninggal dunia itu hingga ia menjawab salam (saudara)nya."* Hadis ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa orang yang sudah meninggal dunia bisa mengetahui orang yang menziarahi makamnya dan menjawab salam yang ditujukan kepadanya.

Di dalam kitab *Ash-Shaẖîẖain* (*Shaẖîẖ al-Bukhârî* dan *Shaẖîẖ Muslim*) diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ melalui beberapa jalur periwayatan bahwa beliau pernah memerintahkan untuk mengumpulkan jenazah-jenazah kaum musyrikin yang terbunuh dalam Perang Badar lalu memasukkannya ke dalam sebuah sumur tua. Selanjutnya, beliau mendekati sumur itu seraya memanggil nama-nama mereka, *"Wahai fulan bin fulan, wahai fulan bin fulan, apakah kalian sudah mendapatkan bahwa apa yang dijanjikan Tuhan kalian adalah benar? Sesungguhnya, aku sudah mendapatkan bahwa apa yang dijanjikan Tuhanku kepadaku adalah benar."* Umar bin Khaththab bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah engkau bisa berbicara dengan orang yang sudah meninggal?" Beliau menjawab, *"Demi Yang mengutusku dengan kebenaran, kalian tidak lebih mendengar daripada mereka atas apa yang aku katakan, hanya saja mereka tidak bisa menjawab."* Bahkan, Rasulullah ﷺ juga mengabarkan bahwa orang yang sudah meninggal dunia dapat mendengar suara sandal orang-orang yang mengiringi jenazahnya saat mereka pergi meninggalkan makam.

Nabi ﷺ mensyariatkan kepada umatnya bahwa jika mengucapkan salam kepada penghuni makam, ucapkanlah: *"Assalâmu 'alaikum dâra qaumin mu`minîn (semoga kesejahteraan terlimpah atas kalian, tempat tinggal kaum Mukminin)."* Ucapan salam seperti ini hanya ditujukan kepada orang yang dapat mendengar dan berakal (mengerti). Jika tidak dimaksudkan untuk itu, ucapan ini seperti halnya ucapan yang ditujukan kepada orang yang *ma'dûm* (tidak ada) atau *jamâd* (benda mati).

Para ulama salaf (*salaful shâlih*)[2] telah menyepakati hal ini. Demikian juga halnya banyak *atsar* yang meriwayatkan bahwa orang yang sudah meninggal dapat mengetahui ziarah orang yang masih hidup dan merasa gembira.

Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Ubaid bin Abid Dunya mengatakan di dalam kitab *Al-Qubûr* bab *"Ma'rifah al-mautâ bi ziyârah al-ahyâ`* (Orang yang Sudah Meninggal Dunia Mengetahui Ziarah Orang-Orang yang Masih Hidup)", "Muhammad bin Aun berkata bahwa Yahya bin Yaman menceritakan, dari Abdullah bin Sam'an, dari Zaid bin Aslam, dari Aisyah ﵂, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *'Ketika seseorang menziarahi makam saudaranya dan ia duduk di sisi pusaranya, saudara yang sudah meninggal itu mendengar dan menjawab perkataannya hingga seseorang itu pergi (meninggalkan makam)'."*

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁, Muhammad bin Qudamah al-Jauhari berkata, "Jika seseorang melewati makam orang yang dikenalnya lalu ia mengucapkan salam, orang yang sudah meninggal itu akan membalas salamnya dan mengenalinya. Jika seseorang melewati makam orang yang tidak dikenalnya lalu mengucapkan salam, orang yang sudah meninggal itu hanya membalas salamnya."

Muhammad bin Husain berkata bahwa salah seorang kerabat Ashim al-Jahdari menceritakan kepadanya, ia berkata, "Aku mimpi bertemu al-Jahdari dua tahun setelah ia meninggal dunia. Dalam mimpi itu aku bertanya: 'Bukankah engkau sudah meninggal dunia?' Ia menjawab: 'Ya, benar.' Aku bertanya: 'Engkau berada di mana?' Ia menjawab: 'Demi Allah, aku berada di salah satu taman surga. Aku dan beberapa sahabatku berkumpul pada setiap malam Jumat dan pagi harinya lalu kami bersama-sama menemui Bakar bin Abdullah al-Muzani untuk mencari kabar tentang kalian.' Aku bertanya: 'Apakah yang berkumpul itu jasad kalian ataukah ruh kalian?" Ia menjawab: 'Sangat tidak mungkin jasad kami yang berkumpul. Jasad kami telah hancur. Hanya ruh-ruh yang saling bertemu.' Aku bertanya lagi: 'Apakah kalian tahu kedatangan kami ke makam kalian?' Ia menjawab: 'Ya, kami tahu *'asyiyyah al-Jum'ah*[3] (sepanjang Jumat pagi hingga petang), dan pada hari Sabtu hingga terbit matahari.' Aku bertanya: "Mengapa hal itu hanya berlaku untuk hari Jumat dan tidak pada hari-hari yang lain?' Ia menjawab: 'Karena keutamaan dan keagungan hari Jumat.'

Muhammad bin Husain berkata bahwa Hasan al-Qashab menceritakan kepadanya, ia berkata, "Setiap hari Sabtu pagi, aku pergi bersama Muhammad bin Wasi' ke makam. Kami mengucapkan salam kepada para penghuni yang ada di sana dan mendoakan mereka. Setelah itu, kami pun pulang. Pada suatu hari aku berkata kepada Muhammad bin Wasi': 'Bagaimana jika waktu ziarah kita ubah menjadi hari Senin?' Muhammad bin Wasi' menjawab: 'Aku pernah mendengar riwayat bahwa orang-orang yang sudah meninggal dunia dapat mengetahui orang-orang yang menziarahi makamnya pada hari Jumat serta sehari sebelum dan sesudahnya'."

---

[2] Salaf adalah sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in. Ada juga yang mengatakan, mereka adalah tiga generasi utama, yang dimulai sejak periode Nabi, pen.

[3] *'Asyiyyah* artinya waktu selepas matahari tergelincir hingga menjelang petang. *'Asyiyyah al-Jum'ah* artinya pada hari Jumat selepas matahari tergelincir hingga menjelang petang, pen.

Muhammad berkata bahwa Sufyan ats-Tsauri menceritakan kepadanya, ia berkata, "Aku pernah mendengar Dhahhak berkata: 'Siapa yang berziarah pada hari Sabtu sebelum matahari terbit maka penghuni makam mengetahui kedatangannya.' Lantas, ada yang bertanya kepadanya: 'Mengapa hal itu bisa terjadi?' Ia menjawab: 'Karena keutamaan dan keagungan hari Jumat'."

Khalid bin Khidas berkata bahwa Abu Tayyah menceritakan kepadanya, ia berkata, "Mutharrif pergi pada malam hari dan pada malam itu bertepatan malam Jumat." (Khalid) berkata, "Aku mendengar Abu Tayyah berkata: 'Telah sampai kabar kepadaku bahwa Mutharrif diterangi dengan cahaya yang ada pada cemetinya. Ia berjalan hingga larut malam. Ketika tiba di area makam sambil tetap menunggu kudanya, ia tidak kuasa menahan rasa kantuk. (Dalam tidurnya), Mutharrif bermimpi melihat orang-orang yang sudah meninggal duduk di atas pusaranya masing-masing. Mereka berkata: 'Ini adalah Mutharrif yang datang pada hari Jumat.'

Mutharrif pun bertanya kepada mereka: 'Apakah kalian tahu saat kami berziarah pada hari Jumat?'

Mereka menjawab: 'Ya, kami tahu dan kami juga bisa mendengar apa yang dikatakan burung pada hari itu.'

Mutharrif kembali bertanya: 'Apa yang dikatakan burung itu?'

Mereka menjawab: 'Burung itu berkata, *salâm*, *salâm* (selamat sejahtera)'."

Muhammad bin Husain berkata bahwa Fadhl bin Muwaffaq, anak paman Sufyan bin Uyainah, menceritakan kepada, ia berkata, "Ketika ayahku meninggal, aku sangat sedih dan terpukul. Karena itu, setiap hari aku menziarahi makamnya. Namun, kemudian aku mulai jarang menziarahi makamnya. Pada suatu hari ketika aku menziarahi makam ayahku dan duduk di sisi pusaranya, tiba-tiba aku mengantuk hingga akhirnya aku pun tertidur. Dalam tidurku, aku bermimpi seolah-olah makam ayahku terbuka dan tampak ayahku duduk dengan tetap mengenakan kain kafan serta dalam kondisi dan raut muka seperti orang yang sudah meninggal. Aku menangis tatkala melihatnya.'

Ayahku berkata: 'Wahai anakku, apa yang membuatmu jarang menziarahi makamku?'

Aku bertanya: 'Wahai ayahku, apakah engkau mengetahui kedatanganku.'

Ayahku menjawab: 'Setiap kali kamu datang ke sini, pasti aku tahu. Aku senang dan gembira saat kamu datang, begitu juga orang-orang yang ada di sekelilingku, mereka mendapatkan kemudahan berkat doamu.' Alhasil, sejak saat itu aku selalu menziarahi makam ayahku."

Muhammad berkata bahwa Utsman bin Saudah ath-Thufawi—ibunya adalah seorang ahli ibadah dan dijuluki *Râhibah* (Wanita Rahib)—menceritakan kepadanya, ia berkata, "Ketika ajal menjemput, ibuku mendongakkan kepalanya ke langit seraya berkata: 'Wahai harta dan pusakaku yang menjadi sandaran dalam hidup dan matiku. Janganlah Engkau telantarkan aku ketika aku mati dan janganlah Engkau telantarkan aku ketika aku berada di dalam liang lahat.' Akhirnya, ibuku

pun meninggal dunia. Setiap hari Jumat aku menziarahi makamnya, mendoakannya, serta memohonkan ampun untuknya dan untuk para penghuni makam lainnya.

Pada suatu hari aku mimpi bertemu ibuku, aku pun bertanya, 'Wahai Ibu, bagaimana keadaanmu sekarang?'

Ibu menjawab: 'Wahai anakku, sesungguhya kematian itu adalah kesulitan yang sangat berat. Alhamdulillah aku sekarang berada di alam barzakh yang penuh dengan keberkahan Allah. Di dalamnya kami beralaskan *raihân* (bunga-bunga yang harum aromanya) dan bertelekan pada bantal yang terbuat dari sutra tebal dan tipis hingga kelak datang hari Kiamat."

Aku bertanya: Adakah pesan yang ingin Ibu sampaikan kepadaku?'

Ibu menjawab: 'Ya.'

Aku kembali bertanya: 'Apakah itu?'

Ibu menjawab: 'Janganlah engkau berhenti berziarah dan mendoakan kami. Sesungguhnya, Ibu gembira dengan kedatanganmu pada hari Jumat. Pada saat engkau datang, dikatakan kepadaku: 'Wahai wanita rahib, ini anakmu datang.' Aku pun gembira, begitu juga para penghuni lain yang ada di sekitarku, mereka merasa gembira dengan kedatanganmu'."

Muhammad bin Abdul Aziz bin Sulaiman berkata bahwa Bisyr bin Manshur menceritakan kepadanya, ia berkata, "Sewaktu terjadi wabah penyakit *taun* (penyakit menular, epidemi), ada seorang laki-laki zuhud yang pergi ke makam untuk ikut shalat jenazah. Ketika menjelang sore hari, ia berdiri di pintu pemakaman seraya berkata: 'Semoga Allah mendengar ketakutan kalian, merahmati keterasingan kalian, mengampuni kesalahan kalian, dan menerima kebaikan kalian.' Kalimat ini kerap ia ucapkan.

Pada suatu hari orang itu berkata: 'Pada suatu sore aku langsung pulang ke rumah dan tidak mampir ke pemakaman. Namun, aku tetap berdoa seperti biasa. Saat tidur, aku mimpi ada sekelompok orang mendatangiku. Aku pun bertanya: 'Siapakah kalian dan apa keperluan kalian'?'

Mereka menjawab: 'Kami adalah para penghuni makam.'

Aku bertanya: 'Apa keperluan kalian?'

Mereka menjawab: 'Engkau sudah terbiasa memberikan hadiah kepada kami sebelum pulang ke rumahmu.'

Aku kembali bertanya: 'Hadiah apa yang kalian maksudkan?'

Mereka menjawab: 'Doa yang biasa engkau panjatkan untuk kami.'

Alhasil, sejak itu aku kembali merutinkan berziarah dan berdoa untuk para penghuni pemakaman, dan aku tidak pernah meninggalkan kebiasaan itu'."

Muhammad berkata bahwa bahwa Sulaim bin Umair pernah melewati sebuah area pemakaman, saat itu ia ingin buang air kecil. Seorang temannya berkata, "Bagaimana jika engkau turun ke pemakaman itu lalu buang air kecil di sana?"

Sulaim pun menangis mendengar saran temannya tersebut lalu berkata, "Mahasuci Allah. Demi Allah, aku benar-benar malu terhadap orang-orang yang

sudah meninggal dunia sebagaimana aku malu terhadap orang-orang yang masih hidup. Sekiranya orang yang sudah meninggal dunia itu tidak mengetahui apa yang aku lakukan, tentu aku tidak akan malu."

Disebutkan bahwa orang yang sudah meninggal dunia bisa mengetahui amal yang dilakukan para kerabat atau teman-temannya yang masih hidup. Abdullah bin Mubarak berkata, Tsaur bin Yazid menceritakan kepadaku, dari Ibrahim, dari Abu Ayyub, ia berkata, "Amal orang-orang yang masih hidup diperlihatkan kepada orang-orang yang sudah meninggal. Jika mereka melihat amal yang baik, mereka senang dan gembira. Namun, jika melihat amal yang buruk, mereka berkata: 'Ya Allah, singkirkanlah perbuatan itu'."

Ibnu Abi Dunya berkata bahwa Abbad bin Abbad menemui Ibrahim bin Shaleh yang berada di Palestina. Ibrahim bin Shaleh berkata, "Berilah aku nasihat." Abbad bin Abbad menjawab, "Nasihat seperti apa yang bisa aku sampaikan kepadamu sementara Allah ﷻ telah membaguskan keadaanmu? Telah sampai kabar kepadaku bahwa amal orang-orang yang masih hidup diperlihatkan kepada kerabat mereka yang sudah meninggal. Maka lihatlah, amalan apa yang dapat kamu perlihatkan kepada Rasulullah?" Mendengar hal itu, Ibrahim bin Shaleh langsung menangis hingga janggutnya basah bersimbah air mata.

Ibnu Abid Dunya berkata bahwa Shadaqah bin Sulaiman al-Ja'fari menceritakan kepadanya, ia berkata, "Aku mempunyai perilaku dan kebiasaan yang tidak baik. Ketika ayahku meninggal, aku bertobat dan menyesal atas sikap dan perilaku selama ini. Aku pun dirundung kesedihan. Dalam tidurku, aku mimpi bertemu ayah, ia berkata, "Wahai anakku, aku senang jika amal-amalmu diperlihatkan kepada kami, amal yang menyerupai amal orang-orang yang saleh. Namun, saat ini, aku sangat malu karena hal itu. Karena itu, janganlah kamu membuat aku sedih dan malu di hadapan orang-orang yang sudah meninggal di sekitarku."

Ibnu Abid Dunya berkata, "Setelah kejadian itu, aku selalu mendengarnya mengucapkan doa pada setiap malam (waktu sahur)—sewaktu di Kufah, ia adalah tetanggaku: 'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu tobat yang sungguh-sungguh. Wahai Yang membaguskan orang-orang saleh, Yang memberi petunjuk kepada orang-orang yang sesat, dan Yang Maha Pengasih dari segala yang pengasih'."

Banyak sekali *atsar* dari sahabat berkenaan dengan perkara ini. Ada orang Anshar dari kerabat Abdullah bin Rawahah yang berkata, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari amal yang membuatku malu di hadapan Abdullah bin Rawahah." Kerabatnya mengucapkan hal itu setelah Abdullah bin Rawahah meninggal sebagai syahid.

Cukuplah dalam hal ini, orang yang mengucapkan salam kepada penghuni makam disebut dengan *zâ`iran* (peziarah). Sekiranya ahli kubur tidak mengerti (tidak mendengar) salam itu, orang yang mengucapkannya tidak pantas disebut dengan peziarah. Karena orang yang diziarahi, jika tidak mengerti atas kunjungan orang yang datang kepadanya, tidak tepat disebut dengan ungkapan *menziarahinya*. Inilah yang dipahami dengan makna ziarah kubur oleh semua umat manusia.

Begitu pula dengan mengucapkan salam kepada mereka. Pasalnya, salam yang diucapkan kepada orang yang tidak melihat dan tidak mendengarnya adalah sesuatu yang mustahil. Yang pasti, Nabi ﷺ mengajarkan umatnya jika berziarah kubur hendaklah mengucapkan salam sebagai berikut.

Salâmun 'alaikum ahla ad-diyâr min al-mu`minîn wa al-muslimîn, wa innâ insyâ allâh bikum lâhiqûn, yarhamullâhu al-mustaqdimîna minnâ wa minkum wa al-musta`khirun, nas`alullâha lanâ wa lakum al-'âfiyah

Salam sejahtera atas kalian wahai para penghuni kubur dari kaum Mukminin dan Muslimin. Sesungguhnya, atas kehendak Allah kami akan bertemu kalian. Semoga Allah merahmati orang-orang yang lebih dahulu meninggal daripada kami dan kalian, serta yang lebih akhir. Kami memohon keselamatan kepada Allah bagi kami dan kalian.

Oleh karena itu, salam, seruan, dan panggilan ini menandakan adanya orang yang dapat mendengar, melihat, dan dapat membalas salam walaupun orang yang mengucapkan salam itu tidak dapat mendengar jawaban salamnya.

Sekiranya seseorang melaksanakan shalat dekat dengan orang-orang yang sudah meninggal, tentu mereka bisa melihatnya, mengetahui shalatnya, dan mereka berandai-andai bisa mendapatkan nikmat melaksanakan shalat seperti itu. Yazid bin Harun berkata, "Sulaiman at-Taimi telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Utsman an-Nahdi bahwa suatu hari Ibnu Sas keluar untuk mengiring jenazah sambil mengenakan pakaian sederhana. Ketika sampai di pemakaman, ia berkata: 'Aku melaksanakan shalat dua rakaat di sana lalu duduk bersandar di dekat makamnya. Demi Allah, tiba-tiba hatiku bergetar karena aku mendengar suara dari dalam makam: 'Pergilah engkau dari sisiku, janganlah engkau mengganggguku! Sesungguhnya, kalian adalah orang-orang yang bisa beramal, tetapi tidak mengetahuinya. Adapun kami adalah orang-orang yang mengetahui, tetapi tidak bisa beramal. Sekiranya aku bisa melaksanakan shalat dua rakaat seperti yang engkau kerjakan, tentu hal itu lebih aku sukai daripada ini dan itu'."

Ibnu Abid Dunya berkata bahwa Abu Qilabah menceritakan kepada kami, "Aku datang dari Syam menuju Basrah. Ketika malam tiba, aku singgah di suatu tempat. Aku lalu berwudhu dan melaksanakan shalat dua rakaat kemudian aku baringkan kepalaku di atas sebuah makam dan aku tertidur. Aku pun terbangun ketika penghuni makam itu mengadu kepadaku seraya berkata: 'Engkau telah mengusikku sejak semalam. Kalian adalah orang-orang yang bisa beramal, tetapi tidak mengetahuinya. Adapun kami mengetahui, tetapi tidak bisa beramal.' Selanjutnya, penghuni makam itu berkata: 'Shalat dua rakaat yang engkau kerjakan, lebih baik daripada dunia dan seisinya. Semoga Allah memberikan balasan kepada penghuni dunia. Sampaikanlah salam kami kepada mereka. Sesungguhnya, doa yang mereka panjatkan sampai kepada kami berupa cahaya sebesar gunung'."

Husain al-Ijli berkata bahwa Malik bin Mighwal telah menceritakan kepadanya, ia berkata, "Suatu ketika, aku pergi ke pemakaman dan duduk di area pemakaman itu. Tiba-tiba ada seseorang datang mendekati sebuah makam lalu meratakan tanahnya.

Setelah itu, orang itu menoleh ke arahku lalu duduk. Aku bertanya: 'Makam siapakah itu?' Ia menjawab: 'Saudaraku.' Aku bertanya: 'Saudara kandungmu?' Ia menjawab: 'Saudaraku karena Allah. Aku mimpi bertemu dengannya maka aku pun bertanya kepadanya: 'Hai fulan, apakah engkau masih hidup? Segala puji bagi Allah.' Ia menjawab: 'Engkau telah mengatakannya. Sekiranya aku dapat mengucapkan tasbih, itu lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya.' Ia menuturkan: 'Apakah engkau tidak melihat ketika orang-orang memakamkanku? Sesungguhnya, si fulan berdiri lalu melaksanakan shalat dua rakaat. Sekiranya aku mampu untuk melaksanakan shalat dua rakaat seperti itu, tentu lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya'."

Abu Bakar at-Taimi berkata bahwa Humaid ath-Thawil telah menceritakan kepadanya, ia berkata, "Kami pergi ke tempat ar-Rabi' pada masanya. Kami berangkat pada malam Jumat agar bisa melaksanakan shalat Jumat pada pagi harinya. Selanjutnya, kami melewati pemakaman. Kami pun masuk ke dalam dan pada saat itu kami melihat ada jenazah yang sedang akan dimasukkan ke liang lahat. Aku berpikir untuk mencari pahala dengan menshalati jenazah itu. Aku pun segera mendekati makam itu dan shalat dua rakaat dengan ringan tanpa memanjangkannya. Setelah itu, aku mengantuk hingga tertidur di atas makam. Dalam tidurku, aku bermimpi bertemu dengan penghuni makam itu. Ia berkata kepadaku: 'Bukankah engkau telah shalat dua rakaat tanpa ingin memanjangkannya?'

Aku jawab: 'Ya, memang begitu.'

Ia berkata: 'Kalian bisa beramal, sedangkan kami tidak bisa beramal. Seandainya aku bisa melakukan shalat dua rakaat seperti shalat yang engkau lakukan, hal itu lebih aku sukai daripada dunia dengan segala isinya.'

Aku bertanya: 'Siapakah orang-orang yang ada di dalam makam itu?'

Ia menjawab: 'Mereka adalah orang-orang muslim dan mereka semua mendapatkan kebaikan.'

Aku bertanya: 'Siapakah di antara mereka yang paling mulia?'

Ia menunjukkan satu makam lalu aku berkata dalam hati, 'Ya Allah, keluarkanlah orang yang ada di makam itu agar aku dapat berbicara dengannya.' Ternyata, orang yang ada di dalam makam itu benar-benar keluar, orangnya masih muda. Aku bertanya: 'Benarkah engkau orang yang paling mulia di tempat ini?'

Ia menjawab: 'Mereka yang berkata seperti itu.'

Aku bertanya: 'Mengapa engkau mendapatkan kemuliaan itu? Demi Allah, jika dilihat dari usiamu tidak memungkinkan untuk mendapatkan kemuliaan itu. Apakah engkau mendapatkannya karena sering menunaikan ibadah haji dan umrah, jihad di jalan Allah, dan banyak beramal?'

Ia menjawab: 'Aku sering mendapat musibah lalu aku dianugerahi kesabaran untuk menghadapi berbagai musibah itu. Karena itulah, aku dapat mengungguli mereka'." Meskipun di antara riwayat-riwayat ini ada yang tidak sahih jika ditinjau dari derajat hadisnya, tetapi dengan banyaknya riwayat tentang masalah ini sudah menunjukkan kesepakatan maknanya.

Nabi ﷺ pernah bersabda, *"Aku melihat mimpi-mimpi kalian adalah sama bahwa lailatul qadar itu pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan."* Maksudnya, datangnya lailatul qadar. Jika mimpi kaum Mukminin sama dalam satu hal, itu seperti kesamaan mereka dalam riwayat sebagaimana kesamaan mereka dalam hal melihat baik buruknya sesuatu. Oleh karena itu, apa yang dilihat orang-orang muslim sebagai suatu kebaikan, ia pun baik di sisi Allah. Demikian juga apa yang dilihat oleh orang-orang muslim sebagai suatu keburukan maka ia buruk di sisi Allah. Dalam hal ini, kami tidak menetapkannya semata-mata berdasarkan mimpi, tetapi juga dari sisi dalil dan yang lainnya.

Disebutkan dalam kitab *Ash-Shaẖih* bahwa orang yang sudah meninggal dunia merasa senang kepada orang-orang yang mengiringi jenazahnya setelah ia dimakamkan. Muslim meriwayatkan dalam *Shaẖîẖ*-nya, dari hadis Abdurrahman bin Syimasah al-Mahri, ia berkata, "Kami mengunjungi Amr bin Ash pada saat menjelang ajalnya. Tiba-tiba Amr menangis lama sekali sambil menghadapkan wajahnya ke arah dinding. Anaknya bertanya: 'Mengapa engkau menangis, wahai ayah? Apakah Rasulullah ﷺ tidak memberikan kabar gembira kepada ayah?'

Amr bin Ash menghadapkan wajahnya ke arah kami seraya berkata: 'Sesungguhnya, perkara yang paling utama bagi kami adalah *syahâdah* (persaksian) bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah, kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Dahulu, aku berada dalam tiga fase manusia. Seperti yang engkau ketahui, tidak ada seorang pun yang lebih benci kepada Rasulullah ﷺ selain diriku. Tidak ada yang lebih aku sukai selain dapat menangkap beliau lalu membunuhnya. Sekiranya aku mati dalam keadaan seperti itu, tentu aku termasuk penghuni neraka.

Ketika Allah ﷻ memberikan cahaya Islam ke dalam hatiku, aku datang menemui Rasulullah. Pada saat itu aku berkata kepada beliau: 'Ulurkan tanganmu wahai Rasulullah, agar aku dapat bersumpah setia (bai'at) kepadamu.' Rasulullah ﷺ pun mengulurkan tangan kanannya, tetapi aku tidak menyambut uluran tangan beliau. Beliau pun bertanya: '*Ada apa denganmu, wahai Amr?*'

Aku menjawab: 'Aku akan meminta syarat.'

Beliau kembali bertanya: '*Syarat apa yang engkau minta?*'

Aku menjawab: 'Engkau mengampuni aku.'

Beliau bersabda: '*Bukankah engkau sudah tahu bahwa Islam menghapus kesalahan sebelumnya, hijrah menghapus kesalahan sebelumnya, dan haji menghapus kesalahan sebelumnya?*'

Sejak saat itu tidak ada orang yang lebih aku cintai daripada Rasulullah. Tidak ada orang yang lebih agung di mataku selain beliau hingga aku tidak kuasa memandang beliau sebagai bentuk pengagungan kepada beliau. Sekiranya aku diminta seseorang untuk menyebutkan sifat-sifat beliau, aku tidak dapat mengatakannya. Pasalnya, mataku tidak sanggup memandang diri beliau. Sekiranya aku mati dalam keadaan seperti itu, aku berharap semoga aku termasuk golongan para penghuni surga. Selanjutnya, kami diberi kewenangan untuk mengurus banyak hal dan aku

tidak tahu apa yang ada di sekitarku. Oleh karena itu, jika aku mati, jangan ada wanita yang meratap sedih atas jenazahku dan jangan ada api yang mengiringi jenazahku.

Jika kalian memakamkan jenazahku, taburkanlah tanah di jasadku kemudian buatlah di sekitar makamku tanda seperti binatang yang akan dijadikan kurban dan dagingnya dibagi-bagikan agar aku merasa senang terhadap kalian dan aku dapat melihat apa yang aku kembalikan kepada para utusan Rabbku'."

Semua keterangan ini menunjukkan bahwa orang yang sudah meninggal dunia merasa senang dengan kedatangan orang-orang yang menziarahi makamnya.

Beberapa ulama salaf mengatakan bahwa mereka pernah berwasiat agar dibacakan al-Qur`an di atas makam mereka sesaat setelah proses pemakaman. Abdulhaq berkata, "Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa ia berwasiat agar dibacakan surah al-Baqarah di atas makamnya." Ma'la bin Abdurrahman juga berpendapat seperti ini.

Pada awalnya, Imam Ahmad mengingkari riwayat ini. Menurutnya, hal itu tidak ada pengaruhnya kepada orang yang telah meninggal. Akan tetapi, kemudian ia menarik kembali pendapatnya, artinya tidak mengingkarinya.

Al-Khallal menyebutkan dalam kitab *Al-Jâmi'* bab "*Kitâb al-Qirâ`ah 'Inda al-Qubûr* (Bacaan untuk Orang yang Sudah Mmeninggal di Atas Makamnya)", "Abbas bin Muhammad ad-Duri mengabarkan kepada kami bahwa Abdurrahman bin Ala` bin Lajlaj menceritakan kepadanya, dari ayahnya, ia berkata: 'Ayahku berpesan, jika aku mati, letakkanlah jasadku di liang lahat sambil mengucapkan: '*Bismillâhi wa 'alâ sunnati Rasûlillâh* (dengan asma Allah dan menurut sunnah Rasulullah).' Setelah itu, taburkanlah tanah pada jasadku dan bacakanlah permulaan surah al-Baqarah di dekat kepalaku. Sungguh aku pernah mendengar Abdullah bin Umar mengatakan seperti itu.'

Abbas bin ad-Duri bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang hal ini: 'Apakah engkau membaca sesuatu di atas makam?' Ia menjawab: 'Tidak.' Setelah itu, aku bertanya kepada Yahya bin Ma'in maka ia menceritakan riwayat ini kepadaku."

Al-Khallal berkata, Hasan bin Ahmad al-Warraq menceritakan kepadaku, Ali bin Musa al-Haddad—ia adalah orang yang *shadûq* (sangat jujur)—berkata, "Aku bersama Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Qudamah al-Jauhari menghadiri prosesi pemakaman jenazah. Ketika jenazah sudah dimakamkan, ada seorang buta yang duduk di sisi makam dan membaca al-Qur`an. Lantas Imam Ahmad ﷺ berkata: 'Bacaan semacam ini di atas makam adalah bid'ah.'

Ketika kami sudah meninggalkan pemakaman, Muhammad bin Qudamah bertanya kepada Imam Ahmad: 'Wahai Abu Abdullah, apa pendapatmu tentang Mubasysyir al-Halabi?'

Imam Ahmad menjawab: 'Ia adalah orang yang dapat dipercaya.'

Muhammad bin Qudamah bertanya: 'Apakah engkau pernah menulis hadis darinya?'

Imam Ahmad menjawab: 'Pernah, Mubasysyir telah mengabarkan kepadaku dari Abdurrahman bin Ala` bin Lajlaj dari ayahnya bahwa ia berpesan saat dimakamkan nanti agar dibacakan permulaan dan akhir dari surah al-Baqarah di dekat kepalanya.'

Muhammad bin Qudamah berkata: 'Aku pernah mendengar Ibnu Umar juga berwasiat seperti itu.'

Imam Ahmad pun lantas berkata: 'Kalau begitu kembalilah! Katakanlah kepada orang buta itu bahwa ia boleh membacanya'."

Hasan bin Shabah az-Za'farani berkata, "Aku pernah bertanya kepada asy-Syafi'i tentang hukum membaca al-Qur`an dekat makam maka ia mengatakan bahwa hal itu tidak apa."

Al-Khallal menyebutkan dari asy-Sya'bi, ia berkata, "Jika ada seseorang yang meninggal dunia dari kalangan Anshar, mereka saling berebut pergi ke pemakaman untuk membaca al-Qur`an di dekat makamnya." Ia juga berkata, "Abu Yahya an-Naqid mengabarkan kepadaku, ia berkata: 'Aku mendengar Hasan bin al-Jarawi berkata: 'Aku melawati makam saudara perempuanku lalu aku membaca surah al-Mulk karena aku teringat keutamaan surah tersebut. Selanjutnya, ada seseorang yang datang kepadaku seraya berkata bahwa ia mimpi bertemu dengan saudara perempuanku. Dalam mimpinya, saudara perempuanku berkata: 'Semoga Allah menganugerahkan pahala kebaikan kepada Abu Ali karena aku bisa memperoleh manfaat dari apa yang ia baca'."

Hasan bin Haitsam mengabarkan kepadaku, ia berkata, aku mendengar Abu Bakr bin al-Athrusy, putra dari anak perempuan Abu Nashr bin Tamar berkata, "Ada seseorang yang datang ke makam ibunya pada hari Jumat dan membaca surah Yâsîn. Pada hari yang lain, ia juga membaca surah Yâsîn. Selanjutnya, ia berdoa: 'Ya Allah, jika Engkau berikan pahala atas bacaan ini, berikanlah kepada para penghuni makam ini.' Pada hari Jumat berikutnya datanglah seorang perempuan seraya berkata: 'Apakah engkau fulan bin fulanah?' Ia menjawab: 'Ya.' Perempuan itu berkata: 'Sesungguhnya, aku mempunyai anak perempuan yang sudah meninggal, aku mimpi melihatnya sedang duduk di atas makamnya lalu aku bertanya: 'Apa yang membuatmu dapat duduk di sana?' Ia menjawab: 'Sesungguhnya, fulan bin fulanah datang ke makam ibunya lalu membaca surah Yâsîn dan menghadiahkan pahalanya untuk penghuni makam. Kami pun merasakan kenikmatan itu, kami diampuni, dan juga yang lainnya'."

Di dalam riwayat an-Nasa'i dan juga lainnya disebutkan dari hadis Ma'qil bin Yassar al-Muzani, Nabi ﷺ bersabda, *"Bacakanlah surah Yâsîn di sisi orang yang akan meninggal dunia di antara kalian."* Ada kemungkinan makna yang dimaksudkan *bacaan surah Yâsîn* di sini adalah ketika seseorang mendekati ajalnya, seperti sabda beliau yang lain: *"Tuntunlah orang yang akan meninggal di antara kalian dengan bacaan lâ Ilâha illallâh* (tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah)*!"* Ada juga kemungkinan maknanya adalah membaca surah Yâsîn di dekat makamnya. Namun, makna yang

pertama, yaitu membaca surah Yâsîn ketika seseorang mendekati ajalnya lebih kuat berdasarkan beberapa dalil berikut:

Pertama, perintah Rasulullah ﷺ untuk membaca surah Yâsîn itu sejalan dengan sabda beliau, *"Tuntunlah orang yang akan meninggal di antara kalian dengan bacaan lâ Ilâha illallâh* (tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah)*!"*

Kedua, orang yang akan meninggal dunia dapat mengambil manfaat dari surah ini karena di dalamnya mengandung penjelasan tentang tauhid, hari berbangkit, kabar gembira berupa surga bagi orang-orang yang memiliki tauhid, dan terkandung kegembiraan bagi orang yang meninggal saat membaca firman Allah ﷻ: *"Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang telah dimuliakan."* **(QS. Yâsîn: 26–27)**

Ruh sangat gembira dengan bacaan ini dan ingin segera bertemu Allah dan Allah pun gembira bertemu dengannya. Sesungguhnya, surah Yâsîn merupakan jantungnya al-Qur`an sehingga mempunyai pengaruh khusus dan mengagumkan jika dibaca di dekat orang yang mendekati ajal (sakratulmaut).

Abul Faraj bin al-Jauzi berkata, "Kami berada di dekat syekh Abdul Waqt Abdul Awwal saat ia mendekati ajal. Pada saat terakhir sebelum meninggal, ia memandang ke arah langit sambil tersenyum, seraya membaca ayat: *'Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang telah dimuliakan.'* **(QS. Yâsîn: 26–27)** Selanjutnya, ia meninggal dunia."

Ketiga, yang biasa dilakukan oleh orang-orang dahulu dan sekarang adalah membaca surah Yâsîn di sisi orang yang mendekati ajal.

Keempat, sekiranya para sahabat memahami perintah Nabi ﷺ dalam sabdanya: *"Bacakanlah surah Yâsîn di sisi orang yang akan meninggal di antara kalian,"* adalah sebagai bacaan di dekat makam, tentu mereka tidak akan meninggalkannya. Hal ini merupakan perkara yang sudah biasa dan masyhur di antara mereka.

Kelima, manfaat mendengarkan bacaan surah Yâsîn adalah hadirnya hati dan pikiran pada detik-detik terakhir keberadaan seseorang di dunia, inilah yang dimaksudkan dari bacaan ini. Namun, jika surah Yâsîn ini dibaca di makam, tidak ada pahala yang didapatkan. Pasalnya, pahala bisa didapat dengan membacanya atau mendengarkannya. Berarti, ini merupakan amal, sedangkan orang yang meninggal dunia sudah terputus amalnya.

Al-Hafizh Abu Muhammad Abdul Haq al-Isybili mengartikan hal ini dengan berkata, "Disebutkan bahwa orang-orang yang sudah meninggal dunia bisa bertanya tentang orang-orang yang masih hidup dan bisa mengetahui perkataan dan perbuatan mereka." Lalu ia berkata bahwa Abu Umar bin Abdul Bar meriwayatkan hadis dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ: *"Tidaklah seseorang melewati makam saudaranya sesama muslim yang dikenalnya lalu ia mengucapkan salam kepadanya, melainkan orang yang sudah meninggal itu mengenalnya dan menjawab salamnya."*

Hal ini juga diriwayakan dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'*, ia berkata, *"Jika seseorang tidak mengenal orang yang ada di dalam makam lalu mengucapkan salam kepadanya, ia (penghuni makam) hanya membalas salamnya."*

Diriwayatkan dari Aisyah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah seseorang menziarahi makam saudaranya lalu duduk di sisi pusaranya, melainkan orang yang sudah meninggal itu senang atas kedatangannya hingga ia (peziarah) itu pergi meninggalkannya."*

Al-Hafizh Abu Muhammad dalam masalah ini berdalil dengan riwayat Abu Dawud di dalam *Sunan*-nya, dari hadis Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah seseorang mengucapkan salam kepadaku, melainkan Allah akan mengembalikan ruhku hingga aku dapat menjawab salamnya."*

Sulaiman bin Nu'aim berkata, "Aku pernah mimpi bertemu Nabi ﷺ lalu aku berkata kepada beliau: 'Wahai Rasulullah, orang-orang yang datang kepada engkau dan menyampaikan salam kepada engkau, apakah engkau mengetahui salam mereka?' Beliau menjawab: 'Ya, dan aku menjawab salam mereka'."

Ia juga berkata, "Nabi ﷺ mengajarkan kepada para sahabat, apa yang harus mereka ucapkan saat memasuki area pemakaman: '*As-salâmu 'alaikum ahla ad-diyâr* (semoga keselamatan bagi kalian penghuni tempat ini)'. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang sudah meninggal dunia dapat mengetahui salam dari orang yang mengucapkan salam kepadanya dan juga mengetahui doa orang yang berdoa untuknya."

Abu Muhammad berkata bahwa disebutkan dari Fadhl bin Muwaffaq, ia berkata, "Aku sesekali menziarahi makam ayahku kemudian aku lebih sering menziarahi makamnya. Suatu hari aku melihat jenazah sedang dimakamkan di tempat ayahku dimakamkan. Namun, karena terburu-buru dengan urusanku, aku tidak mendatanginya. Pada malam harinya, aku mimpi bertemu ayah, ia berkata kepadaku: 'Wahai anakku, mengapa engkau tidak mengunjungiku?'

Aku bertanya: 'Wahai ayah, apakah engkau tahu ketika aku menziarahi makammu?'

Ayahku menjawab: 'Wahai anakku, demi Allah, aku sudah mengetahui kedatanganmu sejak engkau berada di jembatan itu hingga tiba di sisi makamku. Aku melihatmu saat duduk hingga engkau pergi dan aku terus melihatmu sampai akhirnya engkau pergi melewati jembatan itu'."

Ibnu Abi Dunya berkata, Ibrahim ibnu Basyar al-Kufi menceritakan kepadaku, ia berkata, Fadhl bin Muwaffaq menceritakan kepadaku lalu ia menceritakan kisah tersebut.

Ada riwayat sahih dari Amr bin Dinar, ia berkata, "Jenazah yang telah meninggal dunia mengetahui apa yang terjadi di tengah keluarganya setelah kematiannya. Bahkan, saat mereka memandikan dan mengafaninya, Jenazah itu memandangi mereka."

Juga ada riwayat sahih dari Mujahid, ia berkata, "Sesungguhnya, seseorang bisa merasakan gembira setelah ia berada di alam kubur karena kesalehan anaknya."

Ini menunjukkan bahwa hal itu juga dilakukan orang-orang terdahulu hingga sekarang, seperti menalkin jenazah di makamnya. Sekiranya orang yang ada di alam kubur tidak bisa mendengar dan mengambil manfaat darinya, tentu perbuatan itu tidak bermanfaat dan hanyalah sia-sia belaka. Ketika Imam Ahmad ditanya tentang perkara ini, ia menganggap sebagai perbuatan yang baik dan menjadikan sandaran atau dalil untuk beramal.

Dalam perkara ini ada riwayat hadis *dha'if* (lemah) yang disebutkan oleh ath-Thabrani di dalam *Mu'jam*-nya dari hadis Abu Umamah, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika salah seorang di antara kalian meninggal dunia dan kalian sudah meratakan makamnya dengan tanah, hendaknya salah seorang dari kalian berdiri di sisi makam searah dengan kepalanya sambil mengucapkan: 'Hai fulan bin fulanah,' karena sesungguhnya jenazah yang ada dalam itu bisa mendengar, tetapi tidak bisa menjawab. Selanjutnya, hendaklah ia mengucapkan lagi: 'Hai fulan bin fulanah,' untuk kedua kalinya. Lalu hendaknya ia duduk dan mengucapkan lagi: 'Hai fulan bin fulanah.' Karena sesungguhnya jenazah yang ada dalam makam itu berkata: 'Berilah kami tuntunan, niscaya Allah akan merahmatimu,' tetapi kalian tidak mendengar lalu hendaklah ia berkata: 'Ingatlah apa yang engkau bawa saat meninggalkan dunia, yaitu persaksian lâ Ilâha illallâh wa anna Muhammadarasûlullâh, wa annaka radhîta billâhi rabban, wa bil Islâmi dînan, wa bi muhammadin nabiyyan, wa bil qur`âni imâman (kesaksian bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah rasul Allah bahwa engkau ridha Allah sebagai Tuhanmu, Islam sebagai agamamu, Muhammad sebagai nabimu, dan al-Qur`an sebagai imammu).*

Sesungguhnya, Malaikat Munkar dan Nakir saling menjauh sambil berkata: 'Menjauhlah dariku! Tidak ada gunanya kami dekat dengan orang ini karena hujah telah dibacakan kepadanya sehingga Allah dan rasul-Nya menjadi pembela di hadapan kedua malaikat itu'."

Ada seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana jika ibu dari orang yang meninggal itu tidak diketahui?" Beliau menjawab, *"Ia dinasabkan kepada ibunya, Hawa."*

Meskipun hadis ini derajat kesahihannya tidak kuat, tetapi karena perbuatan ini terus dilakukan di mana pun dan kapan pun, juga tidak adanya pengingkaran maka ini menunjukkan bahwa perbuatan itu bisa diamalkan.

Allah ﷻ tidak menganggap amal ini hanya sekadar tradisi di tengah umat Islam yang menyebar di dunia barat dan timur. Umat yang paling sempurna akalnya dari segala umat yang ada dan yang paling banyak pengetahuannya, yang tidak mungkin berseru kepada orang yang tidak bisa mendengar dan mengetahui. Hal ini dianggap perbuatan baik yang tidak diingkari oleh siapa pun, bahkan disunnahkan orang terdahulu untuk orang di kemudian hari.

Sekiranya orang yang diseru tidak bisa mendengar, tentunya seruan itu seperti ucapan yang ditujukan pada tanah, batu, pohon, atau sesuatu yang tidak ada sama

sekali. Jika ada seorang ulama yang menganggap baik suatu perkara, ulama lain tidak boleh ada yang mencela atau meremehkannya.

Abu Dawud meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dengan sanad yang tidak ada masalah padanya bahwa Nabi ﷺ pernah menghadiri pemakaman jenazah seseorang. Setelah dimakamkan, beliau bersabda, *"Mohonkanlah keteguhan untuk saudara kalian karena saat ini ia sedang ditanya."*

Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa pada saat itu jenazah tersebut sedang ditanya. Jika sedang ditanya, berarti jenazah tersebut bisa mendengar apa yang diucapkan kepadanya. Disebutkan pula dari Nabi ﷺ dengan riwayat yang sahih bahwa jenazah bisa mendengar suara sandal orang-orang yang mengiring jenazahnya juga saat mereka pergi meninggalkan makam.

Abdulhaq meriwayatkan dari seseorang orang saleh, ia berkata, "Saudaraku meninggal dunia lalu aku mimpi bertemu dengannya. Aku bertanya kepadanya: 'Wahai saudaraku, bagaimana keadaanmu ketika engkau diletakkan di dalam liang lahat?' Ia menjawab: 'Seseorang datang dengan membawa bara api, sekiranya bukan karena seseorang yang berdoa untukku, tentu aku sudah binasa'."

Syabib bin Syaibah berkata, "Ibuku berwasiat kepadaku saat menjelang wafat: 'Wahai anakku, jika engkau sudah memakamkan jasadku, berdirilah di sisi pusaraku lalu ucapkan: 'Wahai Ummu Syabib, ucapkanlah *lâ Ilâha illallâh* (tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah)'.' Karena itu, setelah aku memakamkan jenazahnya, aku berdiri di sisi makamnya seraya berkata: 'Wahai Ummu Syabib, ucapkanlah *lâ Ilâha illallâh* (tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah).' Setelah itu, aku pun pulang. Pada malam hari aku mimpi bertemu ibu, ia berkata: 'Wahai anakku, aku hampir saja binasa sekiranya engkau tidak mengatakan kepadaku: '*Lâ Ilâha illallâh* (tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah)',' engkau telah menjaga wasiatku, wahai anakku."

Ibnu Abid Dunya menyebutkkan dari Tumadhir binti Sahl, istri Ayyub bin Uyainah berkata, "Aku mimpi bertemu Sufyan bin Uyainah dan ia berkata: 'Semoga Allah memberikan pahala kebaikan kepada saudaraku, Ayyub, karena ia sering menziarahi makamku. Pada hari ini pun ia ada di dekat makamku'." Ayyub berkata, "Benar, pada hari ini aku datang menziarahi kuburnya."

Disebutkan dengan riwayat sahih dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Syahr bin Hausyab bahwa Sha'b bin Jatstsamah dan Auf bin Malik, keduanya adalah bersaudara, bahwa Sha'b berkata kepada Auf, "Wahai saudaraku, siapa pun di antara kita yang lebih dulu meninggal, ia harus datang kepada saudaranya (dalam mimpi)."

Auf bertanya, "Apakah yang seperti ini bisa terjadi?"

Sha'b menjawab, "Ya, bisa."

Ternyata Sha'b yang lebih dulu meninggal dunia. Setelah itu, Auf mimpi—seperti halnya yang dialami orang yang sedang tidur, seakan-akan Sha'b datang menemuinya. Auf menceritakan bahwa ketika itu ia berkata, "Wahai saudaraku."

Sha'b menjawab, "Ya."

Auf bertanya, "Apa yang terjadi pada dirimu?"

Sha'b menjawab, "Allah ﷻ telah mengampuni dosa-dosa kami setelah ada musibah itu."

Auf berkata, "Aku melihat ada cahaya hitam di leher Sha'b. Karena itu, aku pun bertanya kepadanya: 'Wahai saudaraku, apa cahaya hitam itu?'

Sha'b menjawab: 'Aku pernah meminjam 10 dinar kepada seorang Yahudi. Di dalam sarung anak panahku, terdapat 10 dinar. Maka, berikanlah uang itu kepada orang Yahudi tersebut. Ketahuilah wahai saudaraku, bahwa tidak ada kejadian di tengah keluargaku sepeninggalku, melainkan kabarnya sampai kepadaku, termasuk kabar tentang seekor kucing kecil milikku yang mati beberapa waktu lalu. Ketahuilah, bahwa putriku akan meninggal dunia enam hari lagi. Karena itu, berbuat baiklah kepadanya.'

Ketika terbangun pada pagi harinya, aku berkata kepada diriku sendiri: 'Ini adalah kabar yang benar.' Selanjutnya, aku menemui keluarganya yang menyambutku dengan ucapan: 'Selamat datang wahai Auf. Beginikah yang engkau lakukan terhadap harta peninggalan saudaramu? Engkau tidak pernah menemui kami sejak sepeninggalnya?'

Aku memberi alasan seperti yang biasa dilakukan orang-orang. Pandanganku langsung tertuju pada sarung anak panah milik Sha'b lalu aku menurunkannya dan mengeluarkan isinya. Di dalamnya ada sebuah kantong yang berisi beberapa dinar. Lalu, aku pergi dengan membawa dinar itu kepada orang Yahudi tersebut. Aku bertanya: 'Apakah engkau mempunyai hak yang masih ada pada Sha'b?'

Orang Yahudi itu menjawab: 'Semoga Allah merahmati Sha'b. Ia adalah sahabat Rasulullah ﷺ yang paling baik. Sebenarnya dinar-dinar itu pun miliknya.'

Maka aku berkata: 'Ceritakanlah kepadaku (perkara yang sebenarnya).'

Ia menjawab: 'Ya, aku pernah meminjamkan 10 dinar kepadanya, tetapi aku sudah merelakan uang itu. Demi Allah, memang segitu jumlahnya.'

Aku berkata: 'Ini adalah kejadian yang pertama (sebagaimana yang dikabarkan dalam mimpi, pen)'."

Auf kembali menuturkan—setelah kembali kepada keluarga Sha'b, ia berkata, "Apakah ada kejadian di tengah kalian sepeninggal Sha'b?"

Mereka menjawab, "Benar, ada kejadian ini dan itu."

Auf kembali bertanya, "Cobalah kalian ingat!"

Mereka menjawab, "Benar, seekor kucing kami mati beberapa hari yang lalu."

Auf berkata, "Ini adalah kejadian kedua (sebagaimana yang dikabarkan dalam mimpi, pen)."

Ia pun kembali bertanya, "Di mana putri saudaraku?"

Mereka menjawab, "Ia sedang bermain."

Selanjutnya, Auf mendekatinya dan menyentuh tubuhnya. Ternyata suhu tubuhnya sangat tinggi maka ia pun berkata kepada mereka, "Berbuatlah yang baik kepadanya."

Tepat pada hari keenam, putri Sha'b itu meninggal dunia.

Ini semua merupakan tanda kefakihan pemahaman Auf bin Malik. Ia termasuk generasi sahabat. Ia melaksanakan wasiat Sha'b bin Jatstsamah sepeninggalnya dan ia menyadari kebenaran perkataan Sha'ab dengan adanya petunjuk yang berkaitan dengan apa yang dikatakan Sha'b kepadanya lewat mimpi bahwa jumlah dinar itu sepuluh keping di dalam kantong anak panah. Namun, ia harus memastikan terlebih dahulu kepada orang Yahudi. Dengan begitu, Auf bisa memastikan permasalahannya, dan barulah ia memberikan dinar itu kepada orang Yahudi tersebut.

Hal demikian itu hanya akan dilakukan oleh orang-orang yang pintar dan cerdas. Mereka itulah para sahabat Rasulullah. Bisa jadi, generasi mendatang akan mengingkari tindakan Auf itu dengan mengatakan, "Bagaimana mungkin diperbolehkan bagi Auf untuk mengambil dinar-dinar milik Sha'b—padahal harta itu menjadi milik anak-anaknya yang yatim sebagai ahli warisnya—lalu memberikannya kepada orang yahudi hanya berdasarkan mimpi?

Contoh pemahaman cerdas seperti ini hanya Allah anugerahkan kepada seseorang bukan yang lain, yakni kisah Tsabit bin Qais bin Syammas. Kisah ini diceritakan oleh Abu Umar bin Abdul Bar dan yang lainnya. Abu Umar berkata, "Abdul Waris bin Sufyan telah mengabarkan kepada kami, Qasim bin Ashbagh telah menceritakan kepada kami, dari Tsabit bin Qais bin Syammas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya: '*Wahai Tsabit, apakah engkau ridha hidup dalam keadaan terpuji, mati dalam keadaan syahid, dan kelak engkau pun masuk surga*'?" Malik bin Anas berkata, "Tsabit bin Qais pun terbunuh sebagai syahid pada perang Yamamah."

Abu Amr berkata, "Hisyam bin Ammar meriwayatkan dari Shadaqah bin Khalid, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir telah memberitahukan kepada kami, ia berkata: 'Atha` al-Khurasani telah menceritakan kepadaku, ia berkata: 'Putri Tsabit bin Qais bin Syammas telah menceritakan kepadaku, ia berkata bahwa ketika turun ayat *'Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi,'* **(QS. Al-Hujurât: 2)** ayahnya (Tsabit bin Qais) masuk ke dalam rumah dan menutup pintu rapat-rapat hingga tidak mau menemui Rasulullah. Maka Rasulullah mencarinya, bahkan mengutus orang untuk mencarinya dan menanyakan kabarnya. Tatkala ditanyakan kepada Tsabit bin Qais mengenai sika[pnya itu, Qais menjawab, "Aku orang yang bersuara keras dan aku takut amalku menjadi sia-sia." Rasulullah ﷺ pun bersabda, *"Engkau bukan termasuk orang-orang yang disebutkan dalam ayat itu. Bahkan, engkau akan hidup secara baik dan mati secara baik pula."*

Ketika turun ayat: *"Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri,"* **(QS. Luqman: 18)** Qais menutup pintu rumahnya dan terus menangis. Ia tidak mau menemui Rasulullah. Karena itu, beliau mencarinya, bahkan mengutus seseorang untuk mencarinya dan mendapatkan kabarnya. Qais pun berkata, "Wahai Rasulullah, aku adalah orang yang menyukai keindahan

dan aku juga suka menjadi pemimpin kaumku." Beliau bersabda, *"Engkau bukan termauk golongan mereka. Bahkan, engkau hidup dalam keadaan terpuji, meninggal dunia dalam keadaan syahid, dan engkau akan masuk surga."*

Pada waktu Perang Yamamah, Tsabit bin Qais pergi dengan Khalid bin Walid untuk menghadapi Musailamah.[4] Ketika dua pasukan sudah saling berhadapan dan siap tempur. Tsabit dan Salim, pembantu Abu Hudzaifah berkata, "Tidak seperti yang kami lakukan saat bertempur bersama Rasulullah."

Keduanya pun membuat lubang sendiri-sendiri lalu melompat ke arah musuh dan menyerbu mereka hingga keduanya terbunuh. Pada waktu itu, Tsabit membawa baju besi yang bagus dan mahal harganya. Ketika ada seseorang dari kaum Muslimin melewati jenazahnya, orang tersebut mengambil baju besi itu. Setelah kejadian itu, ada seorang muslim lainnya bermimpi bertemu Tsabit yang mendatanginya seraya berkata, "Aku menyampaikan wasiat kepadamu. Janganlah engkau mengatakan bahwa ini hanyalah sekadar mimpi lalu engkau melalaikannya begitu saja. Waktu aku terbunuh, ada seorang muslim yang lewat di dekatku dan mengambil baju besiku. Posisi orang itu ada di bagian ujung pasukan. Di dalam kemah orang itu ada seekor kuda yang digembalakan dan diikat dengan tali. Orang itu menyimpan baju di dalam periuk dari batu dan periuk itu diduduki oleh seseorang. Temuilah Khalid dan suruhlah ia untuk mengambil baju perangku itu! Jika engkau sudah kembali ke Madinah dan menghadap kepada Khalifah Rasulullah, Abu Bakar ash-Shiddiq, katakanlah kepadanya bahwa aku masih mempunyai utang sekian dan sekian. Fulan yang sebelumnya sebagai budakku statusnya menjadi merdeka, begitu juga dengan si fulan."

Orang itu pun menemui Khalid bin Walid dan menyampaikan pesan Tsabit bin Qais yang dikatakan lewat mimpinya itu. Maka, ia mengambil baju besi milik Tsabit dan menyerahkannya kepada Abu Bakar setelah menceritakan mimpi orang itu. Abu Bakar melaksanakan wasiat Tsabit seraya berkata, "Kami tidak mengenal seorang pun yang wasiatnya dilaksanakan setelah ia meninggal dunia selain Tsabit bin Qais." Begitulah yang disebutkan Abu Amr.

Khalid bin Walid, Abu Bakar, dan para sahabat lainnya sepakat untuk melaksanakan wasiat yang disampaikan lewat mimpi itu dan mengambil baju besi dari orang yang mengambilnya. Semua ini menunjukkan kedalaman pemahaman mereka.

Abu Hanifah, Ahmad, dan Malik bisa menerima pernyataan pihak yang mengadu dari suami istri yang memang baik baginya meskipun tidak baik bagi yang lain, dengan mempertimbangkan kejujuran pihak yang mengadu itu, dan ini lebih utama. Begitu juga Abu Hanifah menerima pernyataan pihak pengadu atas suatu kebun dengan adanya penyewa kepada tetangganya dan adanya tali pembatas.

Allah ﷻ menetapkan hukuman *had* bagi seorang perempuan berdasarkan sumpah suami dengan disertai bukti atau petunjuk yang menguatkannya. Sesungguhnya, hal itu menunjukkan dalil yang nyata dari kejujuran sang suami. Lebih dari itu,

[4] Nama ini sudah dikenal (Musailamah), tetapi jika merujuk beberapa referensi ternyata pelafalannya yang benar adalah Musailimah, pen.

memvonis terdakwa pembunuhan yang dilakukan berdasarkan *qasamah*,[5] dapat dilakukan dengan sumpah dari pengadu disertai bukti atau petunjuk berupa *lauts*.[6]

Allah ﷻ juga menetapkan untuk menerima perkataan pihak pengadu atas harta waris dari keluarga mereka yang meninggal jika ahli waris tersebut meninggal dalam perjalanan sementara ia berwasiat kepada dua orang laki-laki nonmuslim. Jika ahli waris menyangsikan pengkhianatan dua orang itu, keduanya bisa diminta untuk bersumpah atas nama Allah dan keduanya lebih berhak. Sumpah keduanya lebih diprioritaskan daripada sumpah ahli warisnya. Begitulah yang difirmankan Allah di akhir surah al-Mâ`idah dan termasuk ayat-ayat yang terakhir turun sehingga tidak *mansûkh* (dihapus) dan dilaksanakan para sahabat.

Hal ini merupakan dalil tentang penetapan dalam perkara harta dengan menggunakan *al-lauts* (tanda-tanda penguat). Jika penetapan darah (hukum pembunuhan) saja bisa dilakukan dengan *al-lauts* berdasarkan *qasamah* (pembuktian), penetapan dalam masalah harta lebih memungkinkan ditetapkan berdasarkan *al-lauts* (tanda-tanda penguat) dan petunjuk.

Atas dasar inilah para pemegang kebijakan menarik barang curian dari tangan para pencuri. Akibatnya, banyak orang yang mengingkari hal ini, mereka meminta tolong kepada mereka jika barangnya dicuri.

Allah ﷻ telah mengisahkan tentang seorang saksi yang memberikan kesaksian dalam kasus Nabi Yusuf ﷺ yang jujur dan istri Aziz bahwa saksi tersebut memutuskan perkara berdasarkan petunjuk atau indikasi dari kejujuran Nabi Yusuf ﷺ dan kebohongan wanita itu. Allah ﷻ tidak mengingkari hal tersebut, bahkan mengisahkannya sebagai bentuk pengakuan Allah atasnya.

Nabi Muhammad ﷺ mengabarkan tentang Nabi Sulaiman bin Daud ﷺ bahwa Nabi Sulaiman ﷺ memutuskan perkara kasus dua wanita yang berebut bayi, berdasarkan petunjuk yang ditangkap Nabi Sulaiman ﷺ ketika berkata, "Ambilkan aku pedang! Aku akan membelah bayi ini menjadi dua dan membagikannya kepada kalian berdua." Alhasil, wanita yang lebih tua berkata, "Ya, aku setuju dengan keputusan itu." Ia merasa gembira karena lawan perkaranya akan kehilangan bayi. Adapun, wanita yang lebih muda berkata, "Jangan!" Pasalnya, bayi itu memang anaknya. Akhirnya, Nabi Sulaiman ﷺ menyerahkan bayi itu kepada wanita yang kedua karena melihat adanya rasa cinta dan kasih sayang dalam hatinya. Adapun wanita yang pertama tersipu malu sambil memandangi bayi itu.

Semua ini menunjukkan keputusan hukum yang terbaik dan adil. Syariat Islam mengakui penetapan hukum seperti ini dan mempersaksikan kebenarannya. Apakah penetapan hukum berdasarkan cara *al-qiyâfah*[7] dan penisbatan keturunan yang didasarkan pada perbandingan kemiripan juga bisa diterima meskipun banyak

---

[5] *Qasamah* adalah sumpah yang diulang-ulang dalam dakwaan (tuntutan) pembunuhan, yang dilakukan oleh wali (keluarga si pembunuh) untuk membuktikan pembunuhan atas tersangka atau dilakukan oleh tersangka untuk membuktikan bahwa ia tidak melakukan pembunuhan, pen.

[6] *Al-Lauts* adalah tanda-tanda yang memperkuat dugaan penuntut bahwa seseorang betul membunuh korban. Contohnya, adanya jasad korban di halaman rumah musuhnya atau terlihatnya tersangka di dekat kepala korban dan di tangan tersangka ada pisau yang terhunus, pen.

[7] *Al-Qiyafah* adalah suatu keahlian seseorang untuk mengetahui kemiripan orang melalui jejak atau telapak kakinya. Keahlian ini berguna sebagai salah satu cara untuk menetapkan nasab seseorang, pen.

hal yang tidak bisa diketahui? Artinya, *qarînah* (petunjuk) yang berkaitan dengan mimpi Auf bin Malik dan masalah Tsabit bin Qais tidak hanya terbatas pada petunjuk ini, tetapi hal itu lebih kuat dari sekadar petunjuk dalam kisah-kisah ini.

Jika orang yang sudah meninggal dunia bisa mengetahui hal-hal yang detail dan rinci tentang apa yang terjadi di dunia, pantaslah jika ia mengetahui orang hidup yang mengunjungi makamnya, mengucapkan salam, dan berdoa.

Pertanyaan Kedua:

Apakah Ruh Orang-Orang yang Sudah Meninggal Dunia Bisa Saling Bertemu, Berkunjung, dan Saling Mengingat?

Pertanyaan ini merupakan hal penting. Adapun jawaban atas pertanyaan ini adalah sebagai berikut.

Sesungguhnya, ruh itu terbagi menjadi dua. Ruh yang mendapat siksa dan ruh yang mendapat nikmat. Ruh yang mendapat siksa sibuk dengan siksa yang menimpanya sehingga tidak bisa saling berkunjung dan bertemu. Adapun ruh yang mendapat nikmat akan bebas dan tidak tertahan sehingga bisa saling berkunjung dan bertemu serta saling mengingat apa yang pernah terjadi di dunia dan apa yang akan dialami para penghuni dunia lainnya. Setiap ruh bersama pendampingnya yang menyerupai amal perbuatannya. Ruh Nabi kita, Muhammad ﷺ, berada di *ar-Rafîq al-A'lâ* (tempat yang sangat tinggi).

Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad) maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." **(QS. An-Nisâ`: 69)**

Kebersamaan ini berlaku di dunia, di alam barzakh, dan pada hari pembalasan. Seseorang akan bersama dengan orang yang dicintainya pada tiga fase kehidupan ini.

Jarir meriwayatkan dari Manshur, dari Abu Dhuha, dari Masyruq, ia berkata, "Para sahabat Nabi ﷺ berkata kepada beliau: 'Tidak sepatutnya kita berpisah dengan engkau di dunia ini. Jika engkau wafat, engkau akan ditinggikan di atas kami sehingga kami tidak bisa melihat engkau lagi.' Oleh karena itu, Allah ﷻ menurunkan ayat: *'Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad) maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi,*

para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya'." **(QS. An-Nisâ`: 69)**

Asy-Sya'bi berkata, "Seorang dari kalangan Anshar datang menemui Nabi ﷺ dalam keadaan menangis. Beliau bertanya: 'Mengapa engkau menangis?' Orang Anshar itu menjawab: 'Wahai Nabi Allah, demi Allah yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, engkau lebih aku cintai daripada cintaku kepada keluargaku dan hartaku. Demi Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia. Demi Allah, engkau lebih aku cintai daripada cintaku kepada diriku sendiri. Ketika sedang bersama istriku, aku ingat engkau lalu ia pun menarikku, tetapi aku ingin selalu melihatmu. Tiba-tiba aku ingat, jika engkau meninggal dunia dan aku pun meninggal dunia. Saat itulah aku sadar bahwa aku tidak akan bisa berkumpul lagi dengan engkau, kecuali di dunia saja. Engkau akan ditinggikan bersama para nabi. Dan jika aku masuk surga, aku akan berada di tempat yang lebih rendah dari tempat engkau.'

Nabi ﷺ tidak menanggapi perkataan orang Anshar itu hingga turun ayat: *'Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad) maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh…'* hingga *'… dan cukuplah Allah Yang Maha Mengetahui'."* **(QS. An-Nisâ`: 69–70)**

Allah ﷻ juga berfirman,

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku" **(QS. Al-Fajr: 27–30)**

Maksudnya, masuklah ke dalam golongan mereka dan berkumpullah bersama mereka. Inilah yang difirmankan kepada ruh saat meninggal.

Dalam kisah Isra` Mi'raj yang disebutkan dalam hadis Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Ketika Nabi ﷺ di-*mi'raj*-kan, beliau bertemu dengan Ibrahim, Musa, dan Isa. Lalu mereka saling mengingatkan akan hari Kiamat. Maka, lebih dahulu mereka menanyakannya kepada Ibrahim. Namun, Ibrahim tidak mempunyai pengetahuan tentang hari Kiamat itu. Lalu mereka menanyakan kepada Musa. Namun, Musa juga tidak mempunyai pengetahuan tentang hari itu. Akhirnya, mereka sepakat untuk menyerahkan masalah ini kepada Isa. Isa berkata: 'Allah ﷺ memberitahukan kepadaku perkara-perkara sebelum datangnya hari Kiamat.' Lalu Isa menyebutkan munculnya Dajjal seraya berkata: 'Aku akan turun dan aku yang akan membunuhnya. Kemudian manusia kembali ke tempatnya masing-masing. Muncullah Ya'juz dan Ma'juz serta rombongannya yang keluar dari segala penjuru. Mereka tidak melewati air melainkan minum hingga habis. Tidak melewati sesuatu, melainkan merusaknya. Kemudian manusia memohon kepadaku.

Lalu aku berdoa kepada Allah agar mematikan mereka. Namun, bumi memohon kepada Allah karena ia tersiksa oleh bau bangkai mereka. Manusia memohon lagi kepadaku, aku pun berdoa kepada Allah agar mengirimkan air dari langit, menghanyutkan jasad mereka, lalu melemparkannya ke dalam laut. Kemudian gunung-gunung meletus dan bumi diratakan menjadi satu hamparan. Lantas Allah memberitahukan kepadaku bahwa jika hal itu terjadi, itulah hari Kiamat bagi manusia. Wanita yang hamil tidak lagi diketahui oleh keluarganya, kapan ia akan melahirkan bayinya, pada waktu siang atau malam'." Hadis ini disebutkan oleh Hakim, Baihaqi, dan yang lainnya. Hadis ini juga merupakan dalil yang menyebutkan bahwa ruh-ruh itu saling mengingatkan tentang ilmu.

Allah ﷻ juga telah mengabarkan tentang keadaan para syuhada bahwa mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka dan mendapatkan limpahan rezeki. Mereka mendapatkan kabar gembira karena akan bertemu dengan para syuhada lain yang akan menyusul sesudah mereka. Mereka mendapatkan kabar gembira berupa nikmat Allah dan karunia-Nya. Ini semua menunjukkan tentang pertemuan mereka, yang bisa dilihat dari tiga sisi:

1. Para syuhada hidup di sisi Tuhan mereka. Jika mereka hidup, tentu mereka bisa saling bertemu.
2. Para syuhada mendapat kabar gembira dengan kedatangan saudara-saudara mereka dan juga bertemu dengan mereka.
3. Lafal *yastabsyirûn* secara bahasa bisa berarti kabar gembira yang disampaikan sebagian di antara mereka kepada sebagian yang lain, seperti halnya kata *yatabâsyarûn*.

Banyak riwayat yang serupa tentang hal ini, seperti yang disebutkan Shalih bin Basyir, ia berkata, "Aku pernah mimpi bertemu Atha` as-Salimi tidak lama setelah ia meninggal dunia. Aku berkata kepadanya dalam mimpi itu: 'Semoga Allah merahmatimu karena sudah sekian lama engkau selalu dirundung kesusahan di dunia.'

Ia menjawab: 'Demi Allah, kondisi yang demikian itu (selalu dirundung kesusahan sewaktu di dunia) membuahkan kegembiraan dan kesenangan yang abadi.'

Aku kembali bertanya: 'Di tingkatan manakah engkau berada?'

Ia menjawab: 'Bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, syuhada, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya'."

Abdullah bin Mubarak berkata, "Aku mimpi bertemu Sufyan ats-Tsauri tidak lama setelah ia meninggal dunia. Maka aku bertanya kepadanya: 'Apa yang diperbuat Allah terhadap dirimu?' Ia menjawab: 'Aku bertemu Muhammad dan pasukannya'."

Shakhr bin Rasyid berkata, "Aku mimpi bertemu Abdullah bin Mubarak tidak lama setelah ia meninggal dunia. Aku bertanya kepadanya: 'Bukankah engkau sudah meninggal dunia?'

Ia menjawab: 'Ya, aku sudah meninggal.'

Aku bertanya: 'Apa yang diperbuat Allah terhadap dirimu?'

Ia menjawab: 'Allah mengampuniku dengan satu ampunan yang meliputi semua dosa.'

Aku bertanya: 'Bagaimana dengan Sufyan ats-Tsauri?'

Ia menjawab: 'Hebat ... hebat (ungkapan sanjungan dan kekaguman), *ia bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya'."*

Ibnu Abi Dunya menyebutkan hadis dari Hammad bin Zaid, dari Hisyam bin Hassan, dari Yaqzhah bin Rasyid, ia berkata, "Marwan al-Muhallimi adalah tetanggaku. Ia seorang hakim yang gigih. Ketika meninggal dunia, aku melihat adanya sinar kegembiraan yang terpancar dari mukanya. Tidak lama setelah itu, aku mimpi bertemu dengannya, seperti mimpi yang terjadi layaknya dalam tidur. Aku bertanya: 'Wahai Abu Abdillah, apa yang telah diperbuat Allah terhadapmu?'

Ia menjawab: 'Allah telah memasukkanku ke dalam surga.'

Aku bertanya: 'Kemudian apa lagi?'

Ia menjawab: 'Aku dipertemukan dengan golongan kanan.'

Aku bertanya lagi: 'Kemudian apa lagi?'

Ia menjawab: 'Aku dipertemukan dengan orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah.'

Aku kembali bertanya: 'Siapakah teman-teman yang engkau lihat di sana?'

Ia menjawab: 'Aku melihat Hasan, Ibnu Sirin, dan Maimun bin Siyah'."

Hammad menceritakan bahwa Hisyam bin Hassan berkata bahwa ia diberitahu Ummu Abdillah—ia termasuk wanita terbaik di Basrah—yang mengatakan, "Aku mimpi layaknya mimpi yang dialami orang dalam tidur, seakan-akan aku masuk rumah yang sangat bagus kemudian aku memasuki taman itu. Pemandangan yang sangat indah ini membuatku selalu teringat. Ketika aku sedang berada di taman, ada seorang laki-laki bersandar di sebuah dipan yang terbuat dari emas dan di sekelilingnya banyak pelayan yang memegang bejana. Aku benar-benar terkagum melihat keindahan ini, apalagi ketika ada yang memberitahukan bahwa laki-laki itu adalah Marwan al-Muhallimi. Seketika itu pula aku melompat ke arahnya lalu duduk di atas dipannya. Ketika aku bangun tidur, aku melihat jenazah Marwan sedang diantar ke pemakaman lewat depan rumahku, tepat pada saat itu juga."

Telah diriwayatkan dalam as-Sunnah Nabawi secara jelas tentang ruh-ruh yang saling bertemu dan saling mengenal. Ibnu Abid Dunya berkata, "Muhammad bin Abdullah bin Bazigh telah menceritakan kepadaku, Fudhail bin Sulaiman an-Numairi telah mengabarkan kepadaku, Yahya bin Abdurrahman bin Abu Labibah telah menceritakan kepadaku, dari kakeknya, ia berkata: 'Ketika Bisyr bin Barra` bin Ma'rur meninggal dunia, tampak kegembiraan memancar dari wajah Ummu Bisyr, ia berkata: 'Wahai Rasulullah, ia senantiasa berharap agar meninggal dunia lebih dulu dari Bani Salamah. Lalu, apakah orang-orang yang sudah meninggal itu bisa saling mengenal sehingga aku dapat mengirimkan salam untuk Bisyr'?'

Rasulullah ﷺ menjawab: *'Ya (bisa), demi diriku yang ada di genggaman-Nya, wahai Ummu Bisyr, sesungguhnya orang-orang yang sudah meninggal dunia itu saling mengenal sebagaimana burung-burung yang ada di pucuk pohon.'*

Tidaklah seseorang dari Bani Salamah yang akan meninggal, kecuali Ummu Bisyr menemui orang itu dan berkata kepadanya: 'Wahai fulan, semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu.' Orang itu menjawab: 'Semoga kesejahteraan juga dilimpahkan kepadamu.' Lalu, Ummu Bisyr berkata: 'Sampaikanlah salamku kepada Bisyr'."

Ibnu Abu Dunya menyebutkan dari hadis Sufyan, dari Amr bin Dinar, dari Ubaid bin Umair, ia berkata, "Para penghuni makam saling menunggu dan menanyakan kabar. Jika ada orang yang baru meninggal datang menemui mereka, mereka bertanya kepadanya: 'Apa yang telah dilakukan fulan?'

Orang yang baru meninggal berkata: 'Ia melakukan kebaikan.'

Mereka bertanya: 'Apa yang telah dilakukan fulan?'

Orang yang baru meninggal berkata: 'Ia melakukan kebaikan.'

Mereka bertanya: 'Apa yang dilakukan fulan?'

Orang yang baru meninggal itu balik bertanya: 'Apakah kalian belum mendengar kabarnya, atau ia belum menemui kalian?'

Mereka menjawab: 'Belum.' Maka, orang yang baru meninggal itu pun berkata: '*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi raji'ûn*. Ia telah menempuh jalan selain jalan yang kita tempuh'."

Shalih al-Murri berkata, "Telah sampai kabar kepadaku bahwa ruh-ruh itu bisa saling bertemu setelah meninggal dunia. Ruh-ruh yang lebih dahulu meninggal bertanya kepada ruh yang mendatangi mereka, "Bagaimana tempat kembalimu? Di tubuh seperti apakah dulu engkau berada, di tubuh yang baik ataukah yang buruk?" Maka ruh yang ditanya itu pun menangis dengan sekeras-kerasnya.

Ubaid bin Umair berkata, "Jika ada orang yang meninggal dunia, ruhnya akan disambut oleh ruh-ruh yang lebih dahulu meninggal. Mereka meminta kabar darinya sebagaimana rombongan yang baru datang dari perjalanan yang dimintai kabar: 'Apa yang dilakukan fulan? Apa yang dilakukan fulan?' Jika ruh itu menjawab: 'Ia telah meninggal dunia,' tetapi ruh itu tidak datang menemui mereka, mereka berkata: 'Ia dibawa pergi ke induk Neraka Jahanam'."

Said bin Musayyib berkata, "Apabila seseorang meninggal dunia, orang tuanya (keluarganya) menyambut kedatangannya sebagaimana orang hilang (pergi sekian lama) yang disambut ketika datang."

Ubaid bin Umair juga berkata, "Sekiranya aku putus asa untuk bisa bertemu keluargaku yang sudah meninggal dunia, aku pun jadi murung sendiri."

Mu'awiyah bin Yahya menyebutkan dari Abdullah bin Salamah bahwa Abu Ruhm al-Masma'i[8] telah menceritakan kepadanya, Nabi ﷺ bersabda, *"Apabila jiwa seorang mukmin dicabut, ia akan disambut orang-orang yang mendapat rahmat Allah sebagaimana orang yang akan memberitakan kabar gembira disambut di dunia lalu mereka*

---

[8] Ada juga riwayat yang menyebutkan dengan as-sima'i atau as-Simâ'i, pen.

berkata: 'Lihatlah saudara kalian agar ia beristirahat karena ia dalam kesusahan.' Maka mereka pun bertanya kepadanya: 'Apa yang dilakukan fulan dan apa yang dilakukan fulanah? Apakah fulanah sudah menikah?' Jika mereka bertanya kepadanya tentang seseorang yang mati sebelumnya lalu yang ditanya menjawab: 'Ia sudah meninggal sebelumku,' mereka berkata: 'Innâ lillâhi wa innâ Ilaihi raji'ûn. Rupanya ia pergi ke induk Neraka Jahannam. Induknya menjadi buruk, begitu pula yang masuk di dalamnya'."

Telah disebutkan sebelumnya hadis Yahya bin Bustham: "Misma' telah meriwayatkan kepadaku, salah seorang kerabat Ashim al-Jahdari telah meriwayatkan kepadaku, ia berkata: 'Aku mimpi bertemu al-Jahdari setelah dua tahun ia meninggal dunia. Dalam mimpi itu aku bertanya: 'Bukankah engkau sudah meninggal dunia lebih dulu?'

Ia menjawab: 'Ya, benar.'

Aku bertanya: 'Dimana engkau berada?'

Ia menjawab: 'Demi Allah, aku berada di salah satu taman surga. Aku bersama dengan sekelompok temanku. Kami berkumpul pada setiap malam Jumat dan pagi harinya lalu kami sama-sama menghadap Bakar bin Abdullah al-Muzani untuk mencari kabar tentang kalian.'

Aku bertanya lagi: 'Apakah itu jasad kalian ataukah ruh kalian?'

Ia menjawab: 'Sangat tidak mungkin jasad kami. Jasad telah hancur. Hanya ruh-ruh bisa yang saling bertemu'."

Pertanyaan ketiga:

Apakah Ruh Orang yang Hidup Bisa Bertemu dengan Ruh Orang yang Sudah Meninggal?

Bukti dan dalil berkaitan dengan pertanyaan ini sangat banyak hingga tidak dapat dihitung dan hanya Allah yang tahu jumlahnya. Hal yang dapat dirasakan oleh indra dan realitas merupakan bukti yang paling kuat tentang hal ini. Ruh orang-orang yang masih hidup dengan ruh orang-orang yang sudah meninggal bisa saling bertemu seperti halnya ruh orang-orang yang masih hidup.

Allah ﷻ berfirman, *"Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika tidur; maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sungguh pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah bagi kaum yang berpikir."* **(QS. Az-Zumar: 42)**

Abu Abdillah bin Mandah berkata, "Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abbas, berkaitan dengan ayat ini ia berkata: 'Telah sampai kabar kepadaku bahwa ruh orang-orang yang masih hidup dan ruh orang-orang yang sudah meninggal bertemu di dalam mimpi lalu ruh-ruh itu saling bertanya. Selanjutnya, Allah ﷻ menahan ruh orang-orang yang sudah meninggal dan mengirim kembali ruh orang-orang yang masih hidup ke jasadnya'."

Ibnu Abu Hatim berkata dalam tafsirnya, Abdullah bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami, dari as-Suddi, tentang firman Allah ﷻ : *"Dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika ia tidur,"* ia berkata, "Allah mematikan ruh orang yang belum mati itu di dalam tidurnya maka ruh orang yang hidup dan ruh orang yang mati keduanya saling mengingat dan mengenal."

Ibnu Abu Hatim melanjutkan, "Maka, ruh orang yang hidup kembali ke jasadnya di dunia hingga batas waktu yang ditentukan dan ruh orang yang sudah meninggal ingin kembali ke jasadnya, tetapi ditahan."

Ada dua pendapat tentang makna ayat ini. Menurut pendapat yang pertama bahwa penahanan ruh itu dilakukan atas orang yang mati, sedangkan pengiriman kembali ruh ke jasad dilakukan atas orang yang dimatikan dalam tidur. Makna pendapat ini bahwa ruh orang yang mati itu dimatikan dalam kematian lalu ditahan dan tidak dikirim lagi ke jasad hingga datangnya hari Kiamat. Adapun ruh orang

yang tidur hanya dimatikan sementara lalu dikirim lagi ke jasadnya hingga waktu ajalnya tiba dan ia akan mengalami kematian yang sebenarnya.

Menurut pendapat kedua bahwa penahanan dan pengiriman ruh yang tersebut di dalam ayat, keduanya bermakna dimatikan dalam kematian tidur. Bagi yang sudah sampai ajalnya, ruhnya ditahan di sisi Allah dan tidak dikembalikan lagi ke jasadnya. Adapun bagi yang belum sampai ajalnya, ruhnya dikembalikan lagi ke jasadnya hingga tiba ajalnya.

Syekhul Islam Ibnu Taimiyyah memilih pendapat ini, ia berkata, "Pendapat ini diperkuat oleh dalil al-Qur`an dan as-Sunnah." Ia juga mengatakan, "Allah ﷻ menyebutkan bahwa penahanan nyawa yang telah Dia tetapkan kematiannya adalah yang Dia matikan dalam kematian tidur. Adapun yang dimatikan dalam kematian sebenarnya, ini tidak dijelaskan dengan adanya penahanan atau pengiriman ruh ke jasadnya, tetapi ada bentuk yang ketiganya."

Pendapat yang kuat adalah pendapat pertama karena Allah ﷻ telah mengabarkan adanya dua kematian: kematian besar, yaitu kematian yang sebenarnya dan kematian kecil, yaitu tidur. Allah juga membagi ruh menjadi dua macam: ruh yang telah Dia tetapkan kematiannya sehingga Dia menahan di sisi-Nya dan ruh yang belum tiba ajalnya lalu Dia mengembalikan pada jasadnya hingga sampai tiba batas waktu (ajal)nya.

Allah ﷻ menjadikan penahanan dan pengiriman ruh sebagai dua hukum dalam dua kematian yang telah disebutkan. Karena itu, ruh yang sudah ditetapkan kematiannya ditahan dan ruh yang belum ditetapkan kematiannya dilepaskan untuk kembali ke jasadnya.

Allah menjelaskan bahwa ruh yang belum meninggal adalah ruh yang Dia matikan ketika seseorang dalam keadaan tidur. Sekiranya Dia telah membagi kematian tidur menjadi dua macam: mati dalam kematian dan mati dalam tidur, Dia tidak akan berfirman, *"dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika ia tidur."* Artinya, semenjak ruh digenggam (di sisi-Nya), berarti ia meninggal, sedangkan Allah mengabarkan bahwa ruh itu belum mati. Jadi, bagaimana mungkin Allah juga berfirman setelah itu, *"maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya."*

Bagi yang sependapat dengan pendapat ini dapat mengatakan bahwa firman Allah ﷻ *"maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya,"* yakni, setelah Allah mematikannya dalam kematian tidur. Yang pertama, Allah mematikannya pada saat tidur kemudian menetapkan kematiannya setelah itu. Jadi, ayat ini mengandung dua macam kematian. Allah menyebutkan dua kematian: kematian pada saat tidur dan kematian yang sebenarnya. Allah juga menyebutkan adanya penahanan ruh orang yang sudah meninggal berada di sisi-Nya dan pengiriman kembali ruh orang yang belum meninggal ke jasadnya. Sudah diketahui bahwa Allah menahan setiap ruh yang mati, baik yang mati pada saat tidur maupun mati pada saat terjaga. Namun, Dia mengirim kembali ruh orang yang belum mati

ke jasadnya. Firman-Nya: *"Maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya"* bisa berarti mati saat terjaga atau mati pada saat tidur.

Pertemuan antara ruh orang-orang yang masih hidup dengan ruh orang-orang yang sudah meninggal menunjukkan bahwa orang yang masih hidup bisa melihat orang yang sudah meninggal dalam mimpi. Dengan begitu, orang yang hidup bisa bertanya tentang kabar dari orang yang sudah meninggal dan orang yang sudah meninggal bisa memberi kabar tentang sesuatu yang tidak diketahui orang yang masih hidup. Maka, kabarnya pun bisa sesuai, seperti yang dikabarkan tentang perkara pada masa lampau dan perkara yang akan datang. Terkadang, orang yang meninggal mengabarkan harta yang pernah dipendam di tempat tertentu, yang tidak diketahui oleh siapa pun selain dirinya, atau mengabarkan tentang utang yang belum dilunasinya lalu ia menyebutkan bukti dan alasannya.

Lebih dari itu, bahwa ruh orang yang sudah meninggal dunia bisa mengabarkan amalan yang pernah dilakukan, tetapi tidak ada seorang pun di dunia yang mengetahuinya. Yang lebih menakjubkan bahwa ruh orang yang sudah meninggal bisa mengabarkan kepada orang yang hidup: 'Engkau akan datang kepada kami pada waktu ini dan itu,' dan memang terjadi seperti yang dikabarkan. Terkadang, orang yang meninggal mengabarkan tentang perkara-perkara yang memberikan kepastian kepada orang yang masih hidup karena tidak ada seorang pun yang mengetahuinya.

Telah kami sampaikan kisah Sha'b bin Jatstsamah dan perkataannya kepada Auf bin Malik. Begitu pula kisah Tsabit bin Qais bin Syammas yang mengabarkan kepada orang yang mimpi bertemu dengannya, berkenaan dengan baju besi miliknya dan utangnya yang belum dibayar.

Begitu pula kisah Shadaqah bin Sulaiman al-Ja'fari dan pengabaran dari ayahnya tentang apa yang dilakukan sepeninggalnya. Demikian juga kisah Syabib bin Syaibah dan perkataan ibunya kepadanya setelah meninggal: *"jazâkallah khairan* (semoga Allah membalas kebaikan kepadamu)". Pasalnya, ia telah menalkin (menuntun) ibunya dengan kalimat *lâ Ilâha illallâh* (tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah) ketika sakratulmaut. Selain itu, juga kisah Fadhl bin Muwaffaq dengan ayahnya dan pengabaran kepadanya tentang ilmu dan ziarahnya.

Said bin Musayyab[9] berkata, Abdullah bin Salam[10] bertemu dengan Salman al-Farisi[11], salah satu dari keduanya berkata, "Jika kamu meninggal lebih dulu dari aku, temui aku dan kabarkan kepadaku apa yang kamu jumpai dari sisi Tuhanmu. Namun, jika aku yang meninggal lebih dulu, aku akan menemuimu dan mengabarkan kepadamu." Maka yang satunya berkata, "Apakah orang-orang yang sudah meninggal dapat bertemu dengan orang-orang yang masih hidup?" Yang satunya menjawab, "Ya, ruh-ruh mereka ada di dalam surga dan bisa pergi

[9] Salah satu tokoh ulama dari tabi'in. Tabi'in adalah seorang muslim yang bertemu sahabat, tetapi tidak bertemu Rasulullah, pen.

[10] Abdullah bin Salam adalah salah seorang sahabat Nabi. Seorang yahudi yang masuk Islam pada masa Rasulullah, pen.

[11] Salman al-Farisi adalah seorang sahabat Nabi yang mulia. Seorang Majusi yang berkelana mencari kebenaran. Semula beragama Majusi kemudian nasrani dan yang terakhir memeluk agama Islam. Termasuk salah tokoh senior dari kalangan sahabat, pen.

ke mana saja yang ia suka." Yang satunya berkata, "Fulan meninggal dunia dan temannya menemuinya dalam mimpi. Fulan berkata kepadanya: 'Bertawakallah dan berilah kabar gembira!' Maka aku tidak melihat tawakal seperti itu untuk selamanya."

Abbas bin Abdul Muththalib berkata, "Aku ingin mimpi bertemu Umar. Terakhir kali aku bertemu dengannya sekitar setahun yang lalu. Aku pun mimpi bertemu dengannya, ia sedang mengusap keringat yang ada di dahinya seraya berkata, "Inilah waktuku yang kosong, hampir saja singgasanaku berguncang, sekiranya aku tidak bertemu dengan Yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih kepada manusia."

Ketika Syuraih bin Abid ats-Tsumali sakratulmaut, Ghudhaif bin Harits masuk ke dalam rumah Syuraih yang sedang merelakan kepergian ruhnya. Maka Ghudhaif berkata, "Wahai Abul Hajjaj, jika engkau bisa menemui kami setelah meninggal dunia lalu mengabarkan kepada kami apa yang engkau lihat, lakukanlah!" Ia berkata, "Kalimat ini diterima menurut ahli fikih."

Waktu pun berlalu sejak meninggalnya Syuraih, tetapi Ghudhaif belum juga mimpi bertemu dengannya. Akhirnya, Ghudhaif pun mimpi bertemu dengannya. Dalam mimpi itu, ia bertanya kepada Syuraih, "Bukankah engkau telah meninggal?" Syuraih menjawab, "Ya, benar." Ghudhaif bertanya, "Bagaimana keadaanmu sekarang?" Syuraih menjawab, "Tuhan kami telah mengampuni dosa-dosa kami dan tidak ada seorang pun dari kami yang mendapat siksa, kecuali *al-ahrâdh*." Ghudhaif bertanya, "Siapakah yang dimaksud dengan *al-ahrâdh* itu?" Syuraih menjawab, "Orang-orang yang ditunjuk dengan jari-jari karena suatu (keburukan)."[12]

Abdullah bin Umar bin Abdul Aziz berkata, "Aku mimpi bertemu ayahku setelah ia meninggal dunia, seakan-akan ayahku sedang berada di sebuah kebun. Lalu ia memberiku beberapa buah apel. Pemberian itu aku maknai sebagai pemberian orang tua kepada anaknya. Aku bertanya: 'Amal apakah yang paling utama menurut apa yang engkau lihat?' Ia menjawab: 'Istighfar, wahai anakku'."

Maslamah bin Abdul Malik mimpi bertemu dengan Umar bin Abdul Aziz setelah ia meninggal dunia. Ia bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, aku selalu bertanya tentang keadaanmu setelah kematianmu." Umar bin Abdul Aziz menjawab, "Wahai Maslamah, inilah waktu yang senggang bagiku. Demi Allah, tidak ada waktu istirahat bagiku, kecuali sekarang." Maslamah pun berkata, "Wahai Amirul Mukminin, di manakah engkau sekarang?" Umar bin Abdul Aziz menjawab, "Aku bersama para imam (pemimpin) yang mendapatkan petunjuk di dalam Surga 'Adn."

Shalih al-Barrad berkata, "Aku mimpi bertemu Zurarah bin Aufa setelah ia meninggal dunia. Aku bertanya: 'Semoga Allah merahmatimu, apa yang ditanyakan kepadamu dan apa jawabanmu?' Zurarah berpaling dariku lalu aku pun bertanya lagi: 'Apa yang diperbuat Allah terhadap dirimu?' Ia menjawab: 'Aku dimuliakan Allah karena kemurahan dan kemuliaan-Nya.' Aku bertanya: 'Bagaimana dengan Abul Ala' bin Yazid, saudara Mutharrif?' Ia menjawab: 'Ia berada di derajat yang

---

[12] *al-ahrâdh* adalah orang-orang yang bermaksiat secara terang-terangan tanpa ditutup-tutupi, pen.

tinggi.' Aku bertanya: 'Amal apa yang paling utama di sisi kalian?' Ia menjawab: 'Tawakal dan tidak panjang angan-angan'."

Malik bin Dinar berkata, "Aku melihat Muslim bin Yasar setelah ia meninggal. Lalu aku mengucapkan salam kepadanya, tetapi ia tidak membalas salamku. Maka aku berkata: 'Apa yang menghalangimu untuk menjawab salamku?' Ia menjawab: 'Aku sudah meninggal, bagaimana aku bisa menjawab salammu?' Maka aku berkata kepadanya: 'Apa yang engkau jumpai setelah kematian?' Ia menjawab: 'Demi Allah, aku menjumpai keadaan seperti gempa dan goncangan yang besar dan dahsyat.' Malik berkata: 'Lalu ada apa setelah itu?' Ia menjawab: 'Mimpi yang engkau alami itu terjadi karena Allah Yang Maha Pemurah. Dia menerima kebaikan-kebaikan kami, mengampuni kesalahan-kesalahan kami, dan menjamin kami kesudahannya'." Lantas Malik pun berteriak keras hingga pingsan. Beberapa hari ia mengalami sakit, hatinya sakit, dan akhirnya meninggal dunia.

Suhail saudara Hazm berkata, "Aku bermimpi bertemu Malik bin Dinar setelah kematiannya. Dalam mimpi itu aku berkata kepadanya: 'Wahai Abu Yahya, aku selalu bertanya, apa yang engkau bawa menghadap kepada Allah?' Ia menjawab: 'Aku datang dengan membawa dosa yang banyak lalu Allah menghapus dosa-dosa itu karena *husnuzhzhan* (baik sangka) kepada-Nya."

Ketika Raja` bin Haywah meninggal, ada seorang wanita ahli ibadah yang bermimpi bertemu dengannya lalu wanita ahli ibadah itu berkata, "Wahai Abu Miqdam, ke mana engkau akan pergi?" Ia menjawab, "Kepada kebaikan, tetapi kami dikejutkan dengan sesuatu setelah kalian, yang kami kira hari Kiamat telah datang." Wanita itu berkata, "Dengan apa engkau dikejutkan?" Ia menjawab, "Al-Jarrah[13] dan teman-temannya masuk ke surga dengan membawa beban mereka yang banyak hingga mereka memenuhi pintu surga."

Jamil bin Murrah berkata, "Muwarriq al-Ijli sudah aku anggap saudaraku dan juga sahabat dekat. Pada suatu hari aku berkata kepadanya: 'Siapa di antara kita yang meninggal dunia lebih dahulu maka hendaknya ia mendatangi saudaranya dan mengabarkan kepadanya tentang apa yang dialaminya.' Ternyata Muwarriq meninggal dunia lebih dahulu. Istriku mimpi bertemu dengannya, seakan-akan ia datang mengetuk pintu seperti halnya dulu ia mengetuk pintu sewaktu masih hidup. Istriku berkata bahwa ia berdiri dan membukakan pintu untuknya seraya berkata: 'Masuklah, wahai Abu Mu'tamir ke pintu saudaramu!' Ia menjawab: 'Bagaimana aku masuk sementara aku sudah meninggal dunia. Aku datang kemari untuk memberitahukan kebaikan yang telah Allah berikan kepadaku. Beritahukanlah kepadanya bahwa ia yang telah membuatku bertempat bersama al-*muqarrabîn* (orang-orang yang dekat dengan Allah)'."

Ketika Muhammad bin Sirin meninggal dunia, sebagian sahabatnya merasa sangat sedih. Ada dari sahabatnya yang mimpi bertemu dengannya dan melihatnya dalam keadaan yang baik. Sahabatnya itu berkata, "Wahai saudaraku, aku telah melihatmu dalam keadaan yang membuatku senang lalu apa yang terjadi dengan

[13] Ia adalah Abu Uqbah al-Jarrah bin Abdillah al-Hakami, pen.

Hasan?" Muhammad bin Sirin menjawab, "Ia diangkat tujuh puluh derajat di atasku." Sahabatnya bertanya, "Mengapa bisa seperti itu, padahal aku melihat engkau lebih utama darinya?" Muhammad bin Sirin menjawab, "Hal itu karena kesedihan yang terus menerus menimpanya."

Ibnu Uyainah berkata, "Aku mimpi bertemu Sufyan ats-Tsauri di dalam tidurku. Aku berkata kepadanya: 'Berilah aku nasihat!' Ia menjawab: 'Berusahalah agar hanya sedikit orang-orang yang mengenalmu'!"

Ammar bin Saif berkata, "Aku mimpi bertemu dengan Hasan bin Shalih di dalam tidurku lalu aku bertanya kepadanya: 'Sudah lama aku berharap dapat bertemu denganmu. Apa yang terjadi dengan dirimu, kabarkanlah kepada kami?'Ia menjawab: 'Bergembiralah karena aku tidak melihat ada balasan yang lebih baik daripada berbaik sangka kepada Allah'."

Setelah Dhaigham meninggal dunia—ia dijuluki dengan *al-'âbid* (ahli ibadah), di antara temannya ada yang mimpi bertemu dengannya. Dalam mimpi itu, Dhaigham bertanya, "Apakah engkau mendoakan aku?" Temannya itu menyebutkan alasan ia mendoakannya. Selanjutnya, Dhaigham berkata, "Sekiranya engkau mendoakanku, engkau akan mendapatkan keuntungan besar."

Setelah Rabi'ah meninggal dunia, seorang temannya mimpi bertemu dengannya dan dilihatnya ia sedang mengenakan pakaian sutra halus dan sutra tebal. Padahal, ketika mati ia dikafani dengan kain jubah dan kain kerudung dari wol. Temannya itu bertanya, "Apa yang terjadi dengan kain jubah dan kain kerudung wol yang dulu digunakan sebagai kain kafanmu?"

Rabi'ah menjawab, "Demi Allah, kain kafan itu dilepaskan dari jasadku lalu diganti dengan kain sutra yang engkau lihat padaku ini. Kain kafanku itu dilipat dan diberi tanda lalu dibawa ke *illiyyin* agar pahalanya menjadi sempurna bagiku pada hari Kiamat nanti."

Temannya bertanya, "Untuk itukah engkau beramal selama hari-harimu di dunia?"

Rabi'ah menjawab, "Hal ini karena aku melihat kemuliaan Allah yang diberikan kepada para kekasih (wali)-Nya."

Temannya bertanya, "Apa yang terjadi dengan Abdah binti Kilab?"

Rabi'ah menjawab, "Jauh sekali, jauh sekali. Demi Allah, ia mengalahkan kami karena mendapatkan derajat yang tinggi."

Temannya bertanya, "Mengapa begitu, padahal dalam pandangan manusia, engkau lebih banyak beribadah daripadanya?"

Rabi'ah menjawab, "Karena ia tidak peduli seperti apa keadaannya sewaktu di dunia ketika memasuki waktu pagi atau pun sore."

Temannya bertanya, "Apa yang terjadi dengan Abu Malik?" Maksudkannya adalah Dhaigham.

Rabi'ah menjawab, "Allah selalu mengunjunginya kapan pun dikehendaki-Nya."

Temannya bertanya, "Apa yang terjadi dengan Bisyr bin Mansyur?"

Rabi'ah menjawab, "Sungguh bagus, sungguh bagus. Demi Allah, ia telah diberi balasan lebih baik dari yang diharapkannya."

Temannya berkata, "Perintahkan kepadaku untuk mengerjakan suatu amal sehingga aku dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan amal itu!"

Rabi'ah menjawab, "Hendaklah engkau memperbanyak zikir kepada Allah karena yang demikian itu lebih cepat mendatangkan kebahagiaan di dalam kuburmu kelak."

Setelah Abdul Aziz bin Sulaiman meninggal dunia—ia dijuluki dengan *al-'âbid* (ahli ibadah), di antara temannya ada yang bermimpi bertemu dengannya tengah mengenakan pakaian warna hijau dan di atas kepalanya ada mahkota dari mutiara. Temannya itu bertanya, "Bagaimana keadaanmu setelah meninggalkan kami? Bagaimana engkau merasakan kematian? Bagaimana menurutmu tentang perkara di sana?" Ia menjawab, "Tentang kematian janganlah engkau tanyakan tentang berat, susah, dan kesedihannya. Hanya saja, rahmat Allah melingkupi kami dari aib dan kami tidak mendapatkan sesuatu pun, kecuali berkat karunia-Nya."

Shalih bin Basyir berkata, "Ketika Atha` as-Salimi meninggal, aku mimpi bertemu dengannya. Aku berkata kepadanya: 'Wahai Abu Muhammad, bukankah engkau sudah meninggal dunia?'

Ia menjawab: 'Ya.'

Aku kembali tanya: 'Apa yang engkau tuju setelah kematian?'

Ia menjawab: 'Demi Allah, aku menuju pada kebaikan yang banyak dan Tuhanku Yang Maha Pengampun dan Maha Mensyukuri.'

Aku berkata: 'Demi Allah, engkau telah merasakan kesusahan yang panjang sewaktu di dunia.'

Maka ia pun tersenyum seraya berkata: 'Demi Allah, keadaan itu telah mengantarkan aku pada istirahat panjang dan kesenangan yang tiada henti.'

Aku kembali bertanya: 'Di mana kedudukanmu?'

Ia menjawab: 'Bersama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya'."

Ketika Ashim al-Jahdari meninggal dunia, sebagian anggota keluarganya melihatnya dalam mimpi. Anggota keluarganya yang mimpi itu bertanya, "Bukankah engkau sudah meninggal dunia lebih dulu?"

Ia menjawab, "Ya, benar."

Anggota keluarganya itu bertanya, "Di mana engkau berada?"

Ia menjawab, "Demi Allah, aku berada di salah satu taman surga. Aku bersama dengan sekelompok temanku. Kami berkumpul pada setiap malam Jumat dan pagi harinya lalu kami sama-sama menghadap Bakar bin Abdullah al-Muzani untuk mencari kabar tentang kalian."

Anggota keluarganya itu bertanya lagi, "Apakah itu jasad kalian ataukah ruh kalian?"

Ia menjawab, "Sangat tidak mungkin jasad kami. Jasad kami telah hancur. Hanya ruh-ruh yang saling bertemu."

Diperlihatkan kepadaku dalam mimpi, Fudhail bin Iyadh setelah kematiannya, ia berkata, "Aku tidak melihat kebahagiaan hamba (kecuali) dari *Rabb*-nya."

Murrah al-Hamdani banyak bersujud (shalat) hingga keningnya terlihat hitam bekas dari sujudnya. Setelah ia meninggal, ada seseorang dari keluarganya yang mimpi bertemu dengannya dan bekas sujudnya itu seperti bintang kejora. Keluarganya itu bertanya, "Bekas apakah yang menempel di keningmu itu?" Ia menjawab, "Bekas sujud karena warna hitam bekas sujud itu menjadi cahaya." Keluarganya itu bertanya, "Di mana kedudukanmu di akhirat?" Ia menjawab, "Kedudukan yang terbaik, yaitu tempat yang para penghuninya tidak berpindah dan juga tidak mati."

Abu Ya'qub al-Qari berkata, "Ketika tidur, aku mimpi bertemu dengan seorang laki-laki yang berkulit sawo matang, berperawakan tinggi, dan banyak orang yang mengikutinya. Maka aku bertanya: 'Siapa orang itu?' Orang-orang menjawab: 'Ia adalah Uwais al-Qarni.' Aku pun turut mengikutinya. Lalu aku berkata kepadanya: 'Berilah aku nasihat, semoga Allah merahmatimu.' Namun, ia menampakkan wajah yang kurang senang kepadaku. Aku berkata lagi: 'Aku adalah orang yang mengharapkan petunjuk maka berilah aku petunjuk, semoga Allah merahmatimu.' Akhirnya, ia memandangku dan berkata: 'Carilah rahmat Allah dengan mencintai-Nya, waspadailah kemurkaan Allah ketika bermaksiat kepada-Nya, dan janganlah engkau memupuskan harapanmu kepada-Nya di antara dua keadaan itu.' Setelah itu, ia berpaling dan pergi meninggalkanku."

Ibnu Sammak berkata, "Aku bermimpi bertemu Mis'ar di dalam tidur. Aku bertanya kepadanya: 'Amalan apa yang paling utama menurutmu?' Ia menjawab: 'Majelis zikir'."

Al-Ajlah berkata, "Aku mimpi bertemu Salamah bin Kuhail di dalam tidur lalu aku bertanya kepadanya: 'Amalan apa yang paling utama menurutmu?' Ia menjawab: 'Shalat malam.'

Abu Bakar bin Abu Maryam berkata: 'Aku mimpi bertemu Wafa' bin Bisyr setelah ia meninggal dunia. Maka aku bertanya kepadanya: 'Apa yang engkau lakukan, wahai Wafa`?' Ia menjawab: 'Aku selamat setelah berusaha dengan gigih.' Aku bertanya: 'Amalan apa yang engkau dapati paling utama?' Ia menjawab: 'Menangis karena Allah'."

Al-Laits bin Sa'd menyebutkan dari Musa bin Wardan bahwa ia mimpi bertemu Abdullah bin Abu Habibah setelah ia meninggal. Ia berkata, "Segala kebaikan dan keburukanku diperlihatkan kepadaku. Aku melihat dalam kebaikanku ada yang berupa biji delima maka aku mengambilnya lalu memakannya. Aku juga melihat dalam keburukanku ada dua helai benang sutra dalam kopiahku."

Sunaid bin Dawud berkata, "Keponakanku, Juwairiyah bin Asma` telah menceritakan kepadaku, ia berkata: 'Suatu saat, ketika kami berada di Abbadan, ada seorang pemuda dari penduduk Kufah yang tergolong ahli ibadah mendatangi

kami. Ia pun meninggal pada siang hari yang sangat panas di tempat itu. Aku berkata: 'Kita berteduh dulu hingga cuacanya tidak panas menyengat. Setelah itu, kita urus jenazahnya.'

Pada saat itu aku tertidur dan aku mimpi seakan-akan berada di sebuah area pemakaman. Di dalam makam itu ada kubah dari mutiara yang bercahaya dan sangat indah. Ketika aku sedang melihatnya, kubah itu terbelah dan dari dalamnya muncul seorang gadis yang kecantikannya belum pernah aku lihat seperti itu. Gadis itu menghampiriku seraya berkata: 'Demi Allah, janganlah engkau menahan pemuda itu dari kami hingga waktu zuhur.'

Seketika itu aku terbangun kaget dan aku langsung mengurus jenazahnya. Aku gali liang lahat di tempat kubah yang aku lihat dalam mimpiku dan jasadnya dimakamkan di sana."

Abdul Malik bin Itab al-Laitsi berkata, "Aku mimpi bertemu Amir bin Qais di dalam tidur. Aku bertanya kepadanya: 'Amal apakah yang menurutmu paling utama?' Ia menjawab: 'Amal yang dimaksudkan untuk mengharapkan keridhaan Allah'."

Yazib bin Harun berkata, "Aku mimpi bertemu Abu Ala` Ayub bin Miskin di dalam tidur maka aku berkata kepadanya: 'Apa yang diperbuat Allah terhadapamu?'

Ia menjawab: 'Allah telah mengampuni dosaku.'

Aku bertanya: 'Dengan apa Dia mengampunimu.'

Ia menjawab: 'Dengan puasa dan shalat.'

Aku bertanya: 'Apakah engkau melihat Manshur bin Zadzan?'

Ia menjawab: 'Sama sekali tidak. Namun, kami melihat istananya dari kejauhan'."

Yazid bin Na'amah berkata, "Ada gadis yang meninggal dunia karena wabah penyakit *taun* (penyakit menular, epidemi) yang sedang mewabah. Ayahnya mimpi bertemu dengannya. Dalam mimpi itu, sang ayah bertanya kepadanya: 'Wahai putriku, beritahukanlah kepadaku aku tentang akhirat.' Gadis itu menjawab: 'Wahai ayahku, aku menghadapi urusan yang besar. Aku mengetahui, tetapi tidak bisa beramal, sedangkan kalian bisa beramal, tetapi tidak mengetahui. Demi Allah, satu atau dua kali tasbih dan satu atau dua rakaat shalat dalam lembar amalku, lebih aku cintai daripada dunia dan isinya'."

Katsir bin Murrah berkata, "Aku bermimpi seakan-akan masuk tingkatan yang tinggi di dalam surga lalu aku pun berkeliling di sana dan aku terkagum-kagum melihat keadaannya. Kemudian aku bertemu dengan sekumpulan wanita yang suka datang ke masjid, mereka yang berada di pojok masjid. Aku mengucapkan salam kepada mereka lalu bertanya: 'Dengan apa kalian sampai di tingkatan ini?' Mereka menjawab: 'Dengan banyak sujud dan takbir'."

Muzahim, pembantu Umar bin Abdul Aziz, meriwayatkan dari Fatimah binti Abdul Malik, istri Umar bin Abdul Aziz, ia berkata, "Suatu malam Umar bin Abdul Aziz terbangun lalu ia berkata: 'Aku baru saja mendapat mimpi yang

sangat mengagumkan.' Istrinya berkata: 'Aku menjadi jaminanmu, kabarkanlah mimpi itu kepadaku.' Umar bin Abdul Aziz berkata: 'Aku tidak akan menceritakan kepadamu, kecuali setelah tiba waktu pagi.'

Ketika waktu subuh tiba, Umar bin Abdul Aziz bangun dan keluar untuk mengerjakan shalat lalu kembali ke tempat duduknya. Istri Umar menuturkan: 'Aku gunakan kesempatan itu untuk mendekatinya lalu aku berkata: 'Beritahukanlah kepadaku tentang mimpimu semalam'.'

Umar bin Abdul Aziz berkata: 'Aku bermimpi seakan-akan diangkat ke tanah hijau yang luas, seperti permadani yang hijau. Di tempat itu ada istana putih seperti terbuat dari perak. Selanjutnya, ada seseorang yang keluar dari istana itu sambil berseru dengan lantang: 'Mana Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib? Mana Rasulullah?' Rasulullah ﷺ datang lalu masuk ke istana itu. Kemudian ada orang lain yang keluar dari dalam istana itu lalu berseru dengan suara lantang: 'Mana Abu Bakar ash-Shiddiq? Mana Abu Qahafah?' Abu Bakar pun datang lalu masuk ke dalam istana itu. Kemudian ada orang yang keluar dari dalam istana dan berseru: 'Mana Umar bin Khaththab?' Umar bin Khaththab datang lalu masuk ke dalam istana itu. Kemudian ada orang lain yang keluar dari dalam istana dan berseru: 'Mana Utsman bin Affan?' Utsman bin Affan pun datang lalu masuk ke dalam istana itu. Kemudian ada orang yang keluar dari dalam istana dan berseru: 'Mana Ali bin Abi Thalib?' Maka Ali datang lalu masuk ke dalam istana itu. Kemudian ada orang yang keluar dari dalam istana kemudian berseru: 'Mana Umar bin Abdul Aziz?' Lalu Umar berkata bahwa ia bangkit hingga aku masuk ke dalam istana.

Aku mendekat ke arah Rasulullah dan orang-orang yang disebutkan tadi ada di sekeliling beliau. Aku pun bertanya-tanya di dalam hati: 'Di sebelah mana aku harus duduk?' Aku putuskan untuk duduk di sebelah Umar bin Khaththab. Setelah aku lihat, ternyata Abu Bakar ada di sebelah kanan Rasulullah. Dan di sebelah Abu Bakar ada satu orang lagi. Aku bertanya: 'Siapakah yang ada di antara Rasulullah dan Abu Bakar itu?' Ada yang menjawab: 'Ia adalah Isa putra Maryam.' Tiba-tiba ada yang berbisik kepadaku—namun di antara aku dan ia ada pembatas berupa cahaya: 'Wahai Umar bin Abdul Aziz, peganglah yang ada pada dirimu selama ini dan teguhkanlah hatimu padanya.' Setelah itu, aku melihat seakan-akan ia mengizinkanku untuk keluar maka aku pun keluar dari istana. Aku menoleh ke belakang, ternyata Utsman bin Affan juga ikut keluar dari sana seraya berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menolongku.' Aku lihat Ali bin Abi Thalib juga keluar dari istana seraya berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah mengampuniku'."

Said bin Abu Arubah menyebutkan dari Umar bin Abdul Aziz, ia berkata, "Aku mimpi bertemu dengan Rasulullah sementara Abu Bakar dan Umar keduanya duduk di sisi beliau. Aku mengucapkan salam lalu aku duduk. Ketika aku sedang duduk, datang Ali dan Muawiyah. Keduanya dimasukkan ke dalam satu rumah yang pintunya tetap dibuka sehingga aku bisa melihat. Tidak berapa lama, Ali keluar dari rumah itu seraya berkata: 'Aku telah diberi keputusan oleh *Rabbul*

Ka'bah.' Kemudian Muawiyah juga ikut keluar dari rumah itu seraya berkata: 'Aku telah diampuni *Rabbul Ka'bah'*."

Hammad bin Abu Hasyim berkata, "Ada seorang laki-laki menemui Umar bin Abdul Aziz seraya berkata: 'Aku mimpi bertemu Rasulullah sementara Abu Bakar ada di sisi kanan beliau dan Umar ada di sisi kiri beliau. Lalu datang dua orang yang saling bertengkar sementara engkau ada di hadapan dua orang itu sambil duduk lalu dikatakan kepadamu: 'Wahai Umar, jika engkau berbuat, berbuatlah seperti dua orang ini.' Maksudnya adalah Abu Bakar dan Umar.

Umar bin Abdul Aziz meminta orang itu untuk bersumpah atas nama Allah dan bertanya: 'Apakah engkau benar-benar mimpi seperti itu?' Orang itu pun bersumpah dan setelah itu Umar bin Adul Aziz menangis."

Abdurrahman bin Ghanm berkata, "Aku mimpi bertemu Muadz bin Jabal tiga hari setelah ia meninggal. Ia naik di atas punggung kuda yang sangat bagus. Sementara itu, di belakangnya ada beberapa orang berkulit putih yang mengenakan pakaian warna hijau. Mereka juga menaiki kuda-kuda yang bagus. Mu'adz berada dibarisan paling depan dari mereka. Ia membaca ayat: *'Alangah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampunan kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang telah dimuliakan.'*[14] Kemudian ia menengok ke arah kanan dan kiri seraya berkata: 'Wahai Ibnu Rawahah, wahai Ibnu Mazh'un, *segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah memberikan tempat ini kepada kami sedang kami (diperkenankan) menempati surga di mana saja yang kami kehendaki. Maka (surga itulah) sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal.'*[15] Kemudian ia menyalamiku dan mengucapkan salam kepadaku."

Qabishah bin Uqbah berkata, "Aku mimpi bertemu Sufyan ats-Tsauri di dalam tidur setelah ia meninggal dunia. Aku bertanya kepadanya: 'Apa yang diperbuat Allah kepadamu?' Ia menjawab: *'Aku melihat Tuhanku dengan mata kepalaku sendiri dan Dia berfirman kepadaku:*

'Selamat datang, Aku ridha kepadamu wahai Abu Said
Engkau selalu mendirikan shalat di tengah malam
dengan ungkapan kata-kata yang sedih dan
hati penuh yang kepasrahan
Maka pilihlah istana yang engkau inginkan
dan kunjungi Aku karena Aku tidak jauh darimu'."

Sufyan bin Uyainah berkata, "Aku mimpi bertemu Sufyan ats-Tsauri setelah ia meninggal dunia, seakan-akan ia beterbangan di surga dari satu pohon kurma ke pohon lain dan dari satu pohon ke pohon kurma seraya berkata: *'Untuk (kemenangan) serupa ini, hendaklah beramal orang-orang yang mampu beramal.'*[16] Ada yang bertanya kepadanya: 'Dengan amal apa engkau dimasukkan ke dalam surga?' Ia menjawab:

---

[14] Surah Yâsîn ayat 26 dan 27.
[15] Surah az-Zumar ayat 74.
[16] Surah Ash-Shâffât ayat 61.

'Dengan bersikap *wara'*.'[17] Ada juga yang bertanya kepadanya: 'Apa yang terjadi dengan Ali bin Ashim?' Ia menjawab: 'Kami melihatnya laksana bintang'."

Syu'bah bin Al-Hajjaj dan Mis'ar bin Kidam adalah dua orang penghafal al-Qur`an dan dua orang yang mulia. Abu Ahmad al-Buraidi berkata, "Aku mimpi bertemu keduanya setelah keduanya meninggal dunia. Lalu aku bertanya: 'Wahai Abu Bustham, apa yang Allah perbuat terhadapmu?' Ia menjawab: 'Semoga Allah melimpahkan taufik kepada dirimu karena menjaga apa yang aku ucapkan:

'Tuhanku telah menempatkan aku di sebuah taman

yang memiliki seribu pintu yang terbuat dari perak dan mutiara.

Dia berfirman kepadaku: 'Hai Syu'bah, orang yang haus mengumpulkan ilmu dan memperbanyaknya.

Kamu mendapatkan nikmat sehingga bisa berdekatan dengan-Ku dan Aku ridha kepadamu.

Dan kepada seorang hamba-Ku yang selalu melaksanakan shalat malam adalah Mis'ar

Aku memberi kesempatakan kepada Mis'ar untuk mengunjungi Aku.

Dan akan Aku buka tirai yang menutup wajah-Ku yang Mulia agar ia dapat memandangnya.

Inilah yang Aku lakukan kepada orang-orang yang banyak beribadah dan tidak melakukan kemungkaran'."

Ahmad bin Muhammad al-Labidi berkata, "Aku mimpi bertemu Ahmad bin Hanbal di dalam tidur lalu aku bertanya kepadanya: 'Wahai Abu Abdillah, apa yang diperbuat Allah terhadap dirimu?' Ia menjawab: 'Dia mengampuni dosa-dosaku kemudian Allah ﷻ berfirman: *'Wahai Ahmad, engkau dipukul karena-Ku sebanyak enam puluh kali cambukan?'*[18] Aku menjawab: 'Benar, wahai Tuhanku.' Lalu Allah berfirman: *'Inilah wajah-Ku. Aku telah membukanya bagimu maka pandanglah'!"*

Abu Bakar Ahmad bin Muhammad al-Hajjaj berkata, "Seorang laki-laki penduduk Thursus (Tarsus) telah menceritakan kepadaku, ia berkata: 'Aku berdoa kepada Allah agar dapat mimpi bertemu orang-orang yang sudah meninggal dunia. Dengan begitu, aku bisa bertanya kepada mereka tentang Ahmad bin Hanbal, apa yang diperbuat Allah terhadap dirinya.' Dua puluh tahun kemudian, aku bermimpi dalam tidurku seakan-akan para penghuni makam berdiri di atas makam mereka masing-masing. Mereka berkata kepadaku: 'Wahai fulan, engkau berdoa kepada Allah agar bisa bertemu dengan kami lalu engkau akan bertanya kepada kami tentang seseorang yang semenjak meninggalkan kalian telah ditempatkan oleh para malaikat di bawah sebatang pohon thuba'."

Abu Muhammad Abdul Haq berkata, "Perkataan penghuni makam itu hanya ingin menggambarkan ketinggian derajat Ahmad bin Hanbal dan keagungan

---

[17] *Wara'* adalah meninggalkan setiap perkara syubhat (yang masih samar), termasuk pula meninggalkan hal yang tidak bermanfaat atau meninggalkan perkara mubah yang berlebihan, pen.

[18] Hal ini berkenaan dengan siksa yang diterima oleh Imam Ahmad dari Mu'tashim. Yaitu ketika Imam Ahmad diperintahkan untuk mengatakan bahwa al-Qur`an adalah makhluk, tetapi Imam Ahmad tetap mengatakan bahwa al-Qur`an adalah kalamullah. Karena itu, ia disiksa dengan hukuman cambuk, pen.

kedudukannya sehingga mereka pun tidak sanggup menggambarkan keadaannya dan apa yang sedang dialaminya. Dan seperti itulah yang dimaksudkan."

Abu Ja'far as-Saqa', teman Bisyr bin Harits berkata, "Aku mimpi bertemu Bisyr al-Hafi dan Ma'ruf al-Kurkhi, keduanya mendatangiku. Maka aku bertanya: 'Dari mana kalian berdua? Keduanya menjawab: 'Dari Sungai Firdaus, kami baru saja mengunjungi Musa *kalimullah* (orang yang pernah diajak bicara oleh Allah)'."

Ashim al-Jazari bekata, "Aku bermimpi seakan-akan aku bertemu Bisyr bin Harits. Maka aku bertanya kepadanya: 'Dari mana engkau, wahai Abu Nashr?' Ia menjawab: 'Dari *Illiyyin*.' Maka aku berkata: 'Apa yang terjadi dengan Ahmad bin Hanbal?' Ia menjawab: 'Saat ini aku meninggalkannya bersama Abdul Wahhab al-Warraq ada di hadapan Allah, keduanya sedang makan dan minum.' Aku bertanya kepadanya: 'Bagaimana dengan dirimu?' Ia menjawab: 'Allah tahu aku memang kurang suka makanan. Karena itu, Dia memperkenankan aku untuk melihatnya saja'."

Abu Ja'far as-Saqa berkata, "Aku mimpi bertemu Bisyr bin Harits setelah ia meninggal. Aku bertanya kepadanya: 'Wahai Abu Nashr, apa yang diperbuat Allah terhadap dirimu?' Ia menjawab: 'Allah menyayangiku dan merahmatiku. Dia juga berfirman kepadaku: '*Wahai Bisyr, sekiranya engkau bersujud kepada-Ku di atas bara api, engkau belum memenuhi rasa syukur atas apa yang Aku masukkan ke dalam hati para hamba-Ku.*' Lalu Allah memperkenankan aku untuk memasuki separuh surga. Aku pun segera masuk ke sana dari mana pun yang aku kehendaki dan Dia berjanji untuk mengampuni dosa orang-orang yang mengiringi jenazahku.' Aku bertanya: 'Bagaimana yang dilakukan Abu Nashr at-Tammar?' Ia menjawab: 'Ia berada di atas semua manusia karena kesabarannya menerima cobaan yang dialami dan kemiskinannya'."

Abdul Haq berkata, "Mungkin saja, yang dimaksud dengan *separuh surga* adalah separuh kenikmatan yang ada di dalamnya. Pasalnya, kenikmatan di dalam surga itu terbagi dua: separuh kenikmatan ruhani dan separuh kenikmatan fisik. Pada mulanya mereka menikmati kenikmatan ruhani. Jika ruh sudah dikembalikan ke jasad, kenikmatan ruhani itu ditambah dengan kenikmatan fisik."

Ada juga yang mengatakan, "Kenikmatan surga berkaitan dengan ilmu dan amal. Bagian Bisyr yang berasal dari amal lebih sempurna daripada bagiannya yang berasal dari ilmu dan Allah lebih tahu."

Ada seorang saleh yang berkata, "Aku mimpi bertemu Abu Bakar asy-Syibli sedang duduk di sebuah majelis pada musim semi di suatu tempat yang biasa kita duduki, ia menemuiku dengan mengenakan pakaian yang amat bagus. Kemudian aku berdiri menyambutnya dan mengucapkan salam kepadanya. Aku pun duduk di hadapannya. Aku bertanya: 'Siapa di antara temanmu yang tempatnya dekat dengan tempatmu?' Ia menjawab: 'Orang yang paling banyak berzikir kepada Allah, yang paling banyak memenuhi hak Allah, dan yang paling cepat mencari keridhaan-Nya'."

Abu Abdurahman as-Sahili berkata, "Aku mimpi bertemu dengan Maisarah bin Sulaim setelah ia meninggal dunia, aku berkata kepadanya: 'Sudah lama engkau tiada.' Ia berkata: 'Perjalanan amat jauh.' Aku bertanya kepadanya: 'Lalu bagaimana kesudahanmu.' Ia menjawab: 'Allah memberikan keringanan kepadaku karena dulu aku suka memberi fatwa yang meringankan.' Aku bertanya kepadanya: 'Apa yang bisa engkau perintahkan kepadaku?' Ia menjawab: 'Mengikuti *atsar* dan berteman dengan orang-orang yang baik. Keduanya bisa menyelamatkan dari neraka dan mendekatkan kepada Allah'."

Abu Ja'far adh-Dharir berkata, "Aku mimpi bertemu Isa bin Zadzan setelah ia meninggal dunia. Aku bertanya kepadanya: 'Apa yang diperbuat Allah terhadap dirimu?' Maka ia menjawab:

'Aku melihat bidadari-bidadari cantik membawa nampan-nampan minuman

Bernyanyi sambil berjalan dan bajunya tergerai.'

Di antara teman Ibnu Juraij ada yang berkata, "Aku bermimpi seakan-akan mendatangi makam yang ada di Mekah. Aku melihat pada semua makam itu ada tendanya. Dan aku melihat di atas salah satu makam itu terdapat pagar, tempat untuk mengadakan pesta, dan pohon bidara. Aku pun datang dan memasukinya sambil mengucapkan salam dan ternyata di dalamnya adalah Muslim bin Khalid az-Zanji. Aku mengucapkan salam kepadanya seraya bertanya: 'Wahai Abu Khalid, mengapa di atas makam-makam itu ada pagarnya, tetapi di atas makammu ada pagar, tempat untuk mengadakan pesta, dan daun bidara?' Ia menjawab: 'Itu karena aku dulu banyak berpuasa.' Lalu aku bertanya: 'Di mana makam Ibnu Juraij? Tunjukkan aku kepadanya! Dulu aku suka duduk-duduk dengannya dan kini aku ingin mengucapkan salam kepadanya.' Ia menjawab sambil memutar-mutar jari telunjuknya: 'Di mana makam Ibnu Juraij? Ia diangkat ke *illiyyin*'."

Sebagian teman Hammad bin Salamah mimpi bertemu dengannya. Maka teman Hammad itu bertanya kepadanya, "Apa yang diperbuat Allah terhadap dirimu?" Hammad menjawab, "Allah berfirman kepadaku: '*Telah lama engkau merasakan penderitaanmu sewaktu di dunia dan kini Aku panjangkan ketenangan dan kenikmatanmu*'."

Ini merupakan pembahasan yang sangat panjang. Jika Anda belum bisa memercayainya dan Anda mengatakan bahwa semua itu hanyalah mimpi, padahal mimpi itu bukan sesuatu yang terjamin kebenarannya, renungkanlah tentang seseorang yang mimpi bertemu temannya, kerabatnya, atau seseorang yang sudah meninggal dunia lalu orang yang sudah meninggal itu mengabarkan kepadanya tentang sesuatu yang tidak diketahui oleh siapa pun, kecuali orang yang bermimpi itu. Atau orang yang sudah meninggal itu memberitahukan harta yang disimpannya atau disimpan orang lain ketika ia masih hidup. Atau memperingatkan sesuatu yang akan terjadi. Atau memberikan kabar gembira atas perkara yang akan ditemui lalu apa yang beritahukan itu benar-benar terjadi. Atau ia mengabarkan ihwal kematiannya atau kematian keluarganya dan terjadi seperti yang dikabarkannya. Atau ia mengabarkan sebuah tanah yang subur atau tandus, tentang musuh, musibah, atau penyakit yang

terjadi padanya, dan semua terjadi seperti yang dikabarkannya. Hal demikian itu banyak terjadi, hanya Allah yang dapat menghitung jumlahnya, dan hal ini bisa terjadi pada siapa pun. Maka, berkaitan dengan hal ini menurut kami dan juga yang lainnya merupakan suatu keajaiban.

Adalah suatu kesalahan bagi yang mengatakan bahwa itu semua merupakan gambaran ilmu dan keyakian, yang dialami seseorang ketika terbebas dari segala bentuk kesibukan fisik dengan tidur. Itu semua adalah batil dan mustahil terjadi. Tidak ada satu jiwa pun yang bisa mengetahui urusan-urusan semacam ini, yang dikabarkan oleh orang yang sudah meninggal dunia. Tidak pernah terlintas di dalam benaknya dan tidak ada tanda maupun isyarat tentangnya meskipun kami tidak mengingkari bahwa sebagian di antaranya memang terjadi.

Sesungguhnya, di antara mimpi itu ada yang terjadi karena pengaruh bisikan jiwa dan gambaran keyakinan. Bahkan, kebanyakan orang yang bermimpi hanyalah pengaruh hayalan jiwanya, baik sesuai maupun yang tidak sesuai dengan kenyataan. Sesungguhnya, mimpi itu ada tiga macam: (1) mimpi yang datangnya dari setan, (2) mimpi yang datangnya dari Allah, (3) mimpi yang datangnya dari hayalan jiwa.

Mimpi yang benar (*ru'yah shâlihah*) itu ada beberapa macam, di antaranya sebagai berikut.

- Ilham yang Allah sampaikan ke dalam hati seorang hamba. Ini merupakan *kalâm* (perkataan) yang Alah firmankan kepada hamba-Nya ketika sedang tidur. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Ubadah bin Shamit dan yang lainnya.
- Permisalan yang disampaikan oleh malaikat penyampai mimpi kepada hamba, yang memang ditugaskan untuk itu.
- Ruh orang yang sedang tidur bisa bertemu dengan ruh orang yang sudah meninggal dunia, baik dari keluarga, kerabat, maupun temannya, bahkan orang lain sebagaimana yang telah kami sampaikan sebelumnya.
- Naiknya ruh ke hadapan Allah lalu Allah berfirman kepadanya.
- Masuknya ruh ke dalam surga lalu melihat segala yang ada di sana dan sebagainya.

Bertemunya ruh orang yang masih hidup dengan ruh orang yang sudah meninggal dunia termasuk jenis mimpi yang benar seperti yang dialami banyak orang dan termasuk perkara yang dapat dirasakan. Hal ini memang termasuk perkara yang masih membingungkan manusia. Ada yang mengatakan bahwa semua ilmu itu terpendam di dalam jiwa. Pasalnya, kemampuan ilmu hanya terkait dengan alam nyata maka ia terhalang untuk mengetahui ruh.

Jika seseorang terbebas dari segala kesibukan karena tidur, ia bisa bermimpi menurut kesiapannya. Ketika kebebasannya dari segala kesibukan dengan kematian lebih sempurna, ilmu dan pengetahuannya dalam hal ini tentu lebih sempurna.

Dalam hal ini, ada sisi benar dan sisi salahnya sehingga tidak ditolak semuanya dan tidak juga diterima semuanya. Kebebasan jiwa untuk melihat ilmu dan pengetahuan,

tidak bisa diperoleh tanpa kebebasan itu. Namun, jika jiwa itu benar-benar bebas, ia tidak bisa melihat ilmu Allah yang disampaikan kepada rasul-Nya secara rinci tentang rasul-rasul dan umat-umat terdahulu, tentang hari Kiamat, perintah dan larangan, asma dan sifat, dan perkara lainnya yang tidak bisa diketahui, kecuali melalui wahyu. Akan tetapi, kebebasan jiwa ini bisa membantu pengetahuan tentang semua itu, yang relatif bisa dipastikan dengan cara yang mudah, dekat, dan banyak, tanpa harus membawa jiwa pada aktivitas jasad.

Ada yang berpendapat bahwa semua ini merupakan ilmu yang disampaikan kepada jiwa secara spontan, tanpa ada sebabnya. Ini merupakan pendapat orang-orang yang biasa mengingkari sebab, hukum, dan kekuatan. Ini termasuk pendapat yang bertentangan dengan syariat, akal, dan fitrah.

Adapula yang berpendapat bahwa mimpi itu merupakan perumpamaan yang disampaikan Allah kepada hamba-Nya, tergantung pada kesiapannya dan malaikat yang menangani mimpi. Terkadang, mimpi berupa perumpamaan yang disampaikan seseorang sehingga sesuai dengan kenyataan, berdasarkan ilmu, dan pengetahuannya.

Pendapat ini terlihat lebih kuat dari dua pendapat sebelumnya. Namun, mimpi tidak hanya sebatas itu. Ada sebab-sebab lain seperti yang sudah disebutkan di atas, yaitu menggambarkan pertemuan beberapa ruh—yang satu menggambarkan kepada yang lain, adanya bisikan malaikat ke dalam hati hamba, dan pengetahuan ruh tentang segala sesuatu tanpa adanya sarana apa pun.

Abu Abdullah bin Mandah *al-Hâfizh* menyebutkan di dalam kitab *An-Nafs wa ar-Rûh*, dari hadis Muhammad bin Humaid, Abdurrahman bin Maghra` ad-Dausi telah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ajlan, dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya, ia berkata, "Umar bin Khaththab bertemu Ali bin Abi Thalib lalu Umar berkata kepadanya: 'Wahai Abu Hasan, mungkin engkau menyaksikan, sedangkan kami tidak ada atau kami menyaksikan dan engkau tidak ada. Ada tiga hal yang akan aku tanyakan kepadamu, mungkin engkau mengetahui sebagian darinya.'

Ali bin Abi Thalib bertanya: 'Perkara apa yang engkau maksud itu?'

Umar bin Khaththab menjawab: 'Seseorang mencintai orang lain, padahal orang yang mencintai itu tidak melihat suatu kebaikan pun dari orang yang dicintainya. Dan seseorang membenci orang lain, padahal orang yang membencinya itu tidak melihat satu keburukan pun dari orang yang dibencinya.'

Ali ﵁ berkata: 'Benar, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *'Sesungguhnya, ruh-ruh itu seperti pasukan berkumpul yang bertemu di udara dan mereka berusaha untuk saling mengenali seperti kuda yang mengendus temannya. Jika ruh-ruh itu saling mengenal, ia akan bersatu dan jika ruh-ruh itu tidak saling mengenal, ia akan berberpisah.'*

Umar berkata: 'Itu yang pertama.'

Lalu Umar ﵁ melanjutkan perkataannya: 'Seseorang menyampaikan hadis, padahal ia lupa dan justru pada saat lupa itulah ia menyebutkan hadis tersebut.

Ali ﵁ berkata: 'Benar, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *'Tidaklah ada di dalam hati itu selain ada satu hati yang terhalang mendung yang menghalangi*

rembulan ketika rembulan itu bersinar. Jika rembulan itu terhalang mendung, keadaan menjadi gelap. Jika mendung itu menghilang, keadaan menjadi terang. Ketika hati itu hendak memberitahukan lalu terhalang mendung, ia menjadi lupa. Jika mendung itu menyingkir, ia menjadi ingat kembali.'

Umar berkata: 'Itu yang kedua.'

Lalu Umar melanjutkan perkataannya: 'Seseorang bermimpi di antara mimpinya itu ada yang benar dan ada pula yang dusta.'

Ali berkata: 'Benar, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *'Tidaklah seseorang tidur lelap, melainkan ruhnya dibawa ke Arsy, yang tidak bangun sebelum tiba di Arsy maka itulah mimpi yang benar. Adapun yang bangun sebelum tiba di Arsy maka itulah mimpi yang dusta.'*

Umar berkata: 'Itulah tiga perkara yang selama ini aku cari jawabannya. Segala puji bagi Allah yang telah membuatku mengetahuinya sebelum aku mati'."

Baqiyyah bin Walid berkata, "Shafwan bin Amr telah menceritakan kepadaku, dari Sulaim bin Amir al-Hadrami, ia berkata, "Umar bin Khaththab berkata: 'Aku heran terhadap mimpi seseorang melihat sesuatu yang tidak pernah terlintas di dalam pikirannya hingga ia seperti memegang tangan dan melihat sesuatu, padahal sebenarnya tidak.' Maka Ali bin Abi Thalib berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah ﷻ telah berfirman: *'Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika tidur; maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan.'* **(QS. Az-Zumar: 42)**

Ali melanjutkan: 'Ruh-ruh itu dibawa naik (ke langit) ketika tidur dan apa yang dilihat ketika ia berada di langit maka itu adalah benar. Ketika ruh itu dikembalkan ke jasadnya, setan bertemu dengan ruh itu di udara lalu mendustakannya. Maka mimpi yang dilihatnya pada saat itu adalah batil'." Sulaim bin Amir berkata, "Maka Umar bin Khaththab terkagum atas perkataan Ali itu." Menurut Ibnu Mandah, ini adalah kabar yang masyhur dari Shafwan bin Amr dan lainnya, yang juga diriwayatkan dari Abu Darda`.

Ath-Thabrani menyebutkan hadis dari Ali bin Thalhah bahwa Abdullah bin Abbas berkata kepada Umar bin Khaththab, "Wahai Amirul Mukminin, ada beberapa masalah yang ingin aku tanyakan kepadamu." Umar menjawab, "Bertanyalah semaumu."

Abdullah bin Abbas berkata, "Wahai Amirul Mukminin, karena apa seseorang itu menjadi ingat? Karena apa seseorang lupa? Mengapa mimpi itu benar? Dan mengapa mimpi itu dusta?"

Maka Umar berkata kepadanya, "Sesungguhnya, di atas hati itu ada awan, seperti halnya awan yang menutupi rembulan. Jika awan ini menutupi hati, hati anak Adam menjadi lupa. Jika awan itu hilang, hati yang sebelumnya lupa menjadi ingat. Namun, mengapa mimpi itu menjadi benar dan dusta? Sesungguhnya, Allah ﷻ telah berfirman: *'Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa*

(seseorang) yang belum mati ketika dia tidur.' **(QS. Az-Zumar: 42)** Siapa yang ruhnya masuk ke kerajaan langit maka itu adalah mimpi yang benar dan jika tidak masuk ke kerajaan langit, itu mimpi yang dusta."

Ibnu Luhai'ah meriwayatkan dari Utsman bin Nu'aim ar-Ru'aini, dari Abu Utsman al-Asbbahi, dari Abu Darda, ia berkata, "Jika seseorang tidur, ruhnya dibawa naik hingga sampai ke Arsy. Jika ruh itu suci, diperkenankan untuk sujud di sana. Adapun jika ruh itu kotor, tidak diperkenankan sujud di sana."

Ja'far bin Aun meriwayatkan dari Ibrahim al-Hajari, dari Abu Ahwash, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Sesungguhnya, ruh-ruh itu seperti pasukan yang berkumpul (bertemu) dan mengendus untuk mengenali seperti kuda yang mengendus temannya. Jika ruh-ruh itu saling mengenal, ia akan bersatu dan jika ruh-ruh itu tidak saling mengenal, ia akan berpisah."

Sejak dulu hingga sekarang, orang-orang tentu menyadari akan hal ini dan menyaksikannya. Jamil bin Ma'mar al-Udzri berkata dalam syairnya,

"Waktu siang terus bergolak hingga malamnya

Ruhku dalam haribaan yang menyatu dengan ruhnya."

Adapun yang berkata, "Orang yang tidur bisa mimpi berbincang-bincang dengan orang lain yang masih hidup, mungkin jarak antara keduanya cukup jauh. Adapun orang yang dilihat dalam mimpinya itu dalam keadaan terjaga (tidak tidur) sehingga ruhnya tidak berpisah dari jasadnya lalu bagaimana ruh keduanya bisa saling bertemu?'

Hal ini dapat dijawab, "Mungkin, ini merupakan gambaran yang diberikan malaikat berupa mimpi kepada orang yang sedang tidur atau khayalan dari orang yang mimpi itu sendiri, seperti yang dikatakan Habib bin Aus dalam syairnya,

'Waspadai kepalsuan yang mendatangimu

Karena bisikan-bisikan yang datang dari hatimu.'

Terkadang ada dua ruh yang selaras dan hubungan antara keduanya sangat erat sehingga tiap-tiap dari keduanya dapat merasakan apa yang dirasakan oleh temannya. Jika tidak bisa merasakan apa yang dirasakan oleh temannya meski ada kedekatan hubungan antara mereka berdua, sungguh orang-orang telah menyaksikan pada hal itu kejadian yang aneh.' Maksudnya, ruh orang-orang yang masih hidup dapat saling bertemu sebagaimana ruh orang yang hidup dapat bertemu dengan ruh orang yang sudah meninggal.

Sebagian ulama salaf mengatakan, "Sesungguhnya, ruh-ruh itu saling bertemu di udara lalu saling mengenal dan saling mengingat. Kemudian malaikat mimpi mendatangi ruh itu dengan membawa kabar baik atau kabar buruk. Mereka mengatakan: 'Allah ﷻ telah mengutus malaikat untuk membawa mimpi yang benar, mengajarkan, dan mengilhamkan kepadanya pengetahuan tentang setiap ruh, namanya, keadaannya yang berkaitan dengan agama dan dunianya, tabiat dan pengetahuannya, sehingga tidak ada yang tersamar dan tidak ada yang salah dalam hal ini.'

Malaikat itu membawa lembaran ilmu gaib Allah dari Ummul Kitab, tentang apa yang akan menimpa orang itu meliputi kebaikan dan keburukannya, baik dalam agama maupun dunianya. Orang itu diberi gambaran dan perumpamaan sesuai dengan kebiasaannya. Terkadang diberi kabar gembira dengan kebaikan yang telah dilakukannya, diberi peringatan dari kemaksiatan yang pernah dilakukannya, diberi peringatan terhadap sesuatu yang tidak disenangi, dan sebab-sebab yang bisa menghindarkan diri darinya serta hikmah atau kemaslahatan lain yang Allah jadikan di dalam mimpi, sebagai limpahan nikmat dan rahmat-Nya serta kebaikan dan kemurahan-Nya. Allah menjadikan salah satu caranya adalah melalui pertemuan ruh-ruh yang kemudian saling mengingat dan mengenali.

Berapa banyak orang yang bertobat, menjadi baik, zuhud di dunia, dan bersungguh-sungguh pada akhirat hanya karena mimpi yang dialaminya dalam tidur. Berapa banyak orang yang menjadi kaya, mendapatkan harta simpanan atau harta terpendam melalui (petunjuk) mimpi."

Dalam kitab *Al-Mujâlasah* karya Abu Bakar Ahmad bin Marwan al-Maliki disebutkan dari Ibnu Qatadah, dari Abu Hatim, dari al-Ashma'i dari al-Mu'tamir bin Sulaiman, dari seseorang yang memberitahukan kepadanya, ia berkata: "Suatu ketika, kami mengadakan perjalanan jauh. Kami berjumlah tiga orang. Ketika salah seorang di antara kami tidur, kami melihat sesuatu seperti sebuah lampu keluar dari hidungnya. Selanjutnya, sesuatu yang menyerupai lampu itu masuk ke sebuah gua yang berada tidak jauh dari tempat kami lalu cahaya seperti lampu itu keluar lagi dan masuk kembali ke dalam hidung teman kami. Lalu teman kami terbangun dan mengusap-usap mukanya. Ia berkata: 'Aku baru saja mimpi yang sangat menakjubkan. Aku melihat di dalam gua itu ada ini dan ini.' Maka, kami pun masuk ke gua itu dan kami mendapatkan di dalamnya sisa-sisa harta simpanan."

Abdul Muththalib juga pernah bermimpi agar dirinya mendatangi air zamzam. Dan ia pun mendapatkan harta terpendam di tempat itu.

Umair bin Wahb pernah bermimpi dan dalam mimpi itu ada yang berkata kepadanya, "Bangun dan pergilah ke suatu rumah pada bagian ini dan itu lalu galilah maka engkau akan mendapatkan harta peninggalan ayahmu!" Ayahnya memang pernah menimbun hartanya yang melimpah dan meninggal dunia sebelum berwasiat atas harta itu. Maka, Umair pun bangun dari tidurnya dan langsung menggali tempat-tempat yang ada di rumah tersebut seperti yang dikabarkan dalam mimpinya. Ia mendapatkan 10.000 dirham dan emas yang sangat banyak. Dengan uang itu, ia bisa melunasi utangnya. Keadaannya dan keluarganya pun menjadi lebih baik. Hal itu terjadi tidak lama setelah ia masuk Islam. Maka, putrinya yang paling kecil berkata kepadanya, "Wahai ayah, Tuhan kita yang telah mencintai kita dengan agama-Nya, lebih baik daripada Hubal dan Uzza. Kalau tidak karena ayah masuk Islam, Allah tidak akan mewariskan harta benda ini kepadamu. Ayah hanya akan menyembah Hubal dan tidak mendapatkan kebaikan."

Ali bin Abi Thalib al-Qairawani al-Abir berkata, "Apa yang terjadi pada Umair ini dan ditemukannya harta terpendam melalui petunjuk mimpi merupakan kejadian

yang sangat mengagumkan bagi kami dan kami saksikan pada zaman kami di kota kami, yang dialami oleh Abu Muhammad Abdullah al-Bughanisi. Ia adalah seorang laki-laki saleh dan terkenal karena sering mimpi bertemu dengan ruh orang-orang yang sudah meninggal dan bertanya kepada mereka tentang hal-hal yang gaib. Apa yang dialaminya itu diceritakan kepada keluarga dan kerabatnya sehingga akhirnya lama menjadi terkenal.

Pada suatu hari ada seseorang yang datang kepadanya lalu mengadu bahwa teman dekatnya meninggal dunia tanpa berwasiat apa pun. Padahal, teman dekatnya itu memiliki harta yang banyak, tetapi tidak diketahui di mana tempatnya. Siapa tahu hartanya itu bisa dimanfaatkan untuk kebaikan. Maka pada malam harinya Abu Muhammad berdoa kepada Allah sehingga ia mimpi bertemu dengan orang yang ciri-cirinya telah disebutkan. Lalu ia menanyakan perkara yang disampaikan kepadanya dan orang yang sudah meninggal tersebut memberitahukannya."

Di antara kelebihan yang dimiliki Abu Muhammad terkait dengan mimpi adalah sebagaiman yang dikisahkan dalam riwayat berikut. Ada seorang wanita salehah meninggal dunia. Ia mempunyai uang 7 dinar yang dititipkan. Wanita yang dititipi hartanya itu datang kepada Abu Muhammad dan mengadu tentang apa yang menimpa dirinya. Wanita itu memberitahukan namanya dan nama wanita yang telah meninggal dunia. Keesokan harinya, wanita itu datang lagi kepada Abu Muhammad dan Abu Muhammad berkata kepadanya, "Fulanah (wanita yang sudah meninggal) telah berpesan untukmu: 'Hitunglah dari atap rumahku sebanyak tujuh kayu, engkau akan mendapatkan uang dinar di dalam atap kayu yang ketujuh, yang tersimpan di dalam sobekan kain wol!' Lalu wanita itu melakukan apa yang diperintahkan kepadanya dan ia benar-benar mendapatkan uang dinar itu seperti yang dikatakan temannya yang telah meninggal dunia itu.

Al-Qairawani juga menceritakan bahwa ia diberitahu seseorang. Orang itu berkata, "Aku dibayar oleh seorang wanita kaya untuk merobohkan rumahnya. Padahal, rumahnya itu dibangun dengan biaya yang sangat mahal. Ketika aku akan merobohkan rumahnya, ia menyuruhku untuk menghentikannya, juga atas persetujuan beberapa orang yang ada di sekitarnya. Aku bertanya: 'Ada apa?' Wanita pemilik rumah itu menjawab: 'Demi Allah, menurutku tidak perlu merobohkan rumah ini. Ayahku sudah meninggal dunia. Ia adalah orang yang kaya raya, tetapi kami tidak mendapatkan harta yang banyak. Suatu saat aku berpikir bahwa hartanya dipendam sehingga aku akan merobohkan rumah ini, siapa tahu aku mendapatkan harta itu di dalamnya.'

Sebagian orang yang hadir di tempat itu berkata: 'Mengapa engkau tidak menggunakan cara yang paling mudah untuk mengetahui harta itu.' Wanita itu bertanya: 'Cara apa itu?'

Mereka menjawab: 'Temuilah fulanah dan mintalah tolong kepadanya agar mencarikan jalan keluar dari kisahmu, siapa tahu ia mimpi bertemu dengan ayahmu sehingga ia bisa menunjukkan di mana harta ayahmu. Dengan begitu, engkau tidak perlu bersusah payah dan tidak repot.'

Wanita pemilik rumah itu menemui orang yang dimaksud dan kembali lagi menemui kami. Ia mengatakan bahwa ia telah menulis namanya dan nama ayahnya, yang kemudian diserahkan kepada orang tersebut.

Keesokan harinya ketika aku hendak memulai kerja, wanita pemilik rumah itu datang dari rumah orang tersebut seraya berkata: 'Sesungguhnya, orang itu telah berkata kepadaku: 'Aku mimpi bertemu ayahmu yang mengatakan bahwa harta itu tersimpan di dalam sebuah celukan tanah'.' Maka kami pun mulai menggali tanah seperti yang ditunjukkan dan aku mendapatkan sebuah bungkusan kain, ternyata bungkusan itu berisikan banyak harta.

Kami pun sangat heran dengan kejadian ini. Namun, wanita pemilik rumah itu menganggap bahwa harta yang ditemukan itu masih terlalu sedikit. Lalu ia berkata: 'Harta ayahku lebih banyak dari yang kita temukan ini. Aku harus menemui orang itu lagi.' Maka wanita pemilik rumah itu mendatangi orang tersebut dan memohonnya sekali lagi.

Pada keesokan harinya perempuan pemilik rumah itu datang seraya menceritakan bahwa orang itu berkata kepadany: 'Sesungguhnya, ayahmu telah berkata kepadaku: 'Galilah di bawah kolam besar yang bentuknya empat persegi yang dijadikan tempat penyimpanan minyak'!' Aku pun menggali tempat itu dan mendapatkan wadah besar. Lalu wanita pemilik rumah itu mengambilnya. Akan tetapi, wanita itu belum juga puas dan masih ingin harta yang lain lagi dari peninggalan ayahnya. Maka ia meminta pertolongan lagi kepada orang tersebut. Namun, ketika datang dari tempatnya, ia tampak muram dan sedih seraya berkata bahwa orang itu mengatakan bahwa ia mimpi bertemu ayah dan ayah berkata kepadanya: 'Ia telah mengambil apa yang telah ditetapkan. Adapun harta lainnya diduduki ifrit dari jin, yang menjaganya dan hendak diberikan kepada siapa yang berhak'."

Kisah seperti di atas sangat banyak. Begitu juga penggunaan obat untuk mengobati penyakit menurut petunjuk mimpi yang dilihat ketika tidur juga sangatlah banyak.

Aku (Ibnul Qayyim) diberitahu tidak hanya oleh satu orang yang tidak condong kepada Syekhul Islam Ibnu Taimiyyah bahwa ia bertemu dengan Ibnu Taimiyyah setelah beliau meninggal. Dalam mimpinya itu, ia bertanya tentang beberapa masalah *farai'dh* dan masalah lainnya yang dianggapnya rumit. Pertanyaannya pun dijawab dengan benar oleh Syekhul Islam. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa masalah ini bukan termasuk perkara yang diingkari, kecuali oleh orang yang tidak mengerti masalah ruh, hukum-hukum, dan keadaannya.

Pertanyaan Keempat:

Apakah Ruh Itu Mati ataukah Hanya Jasad yang Mati?

Terjadi perbedaan pendapat tentang perkara ini. Ada yang berpendapat bahwa ruh itu mati dan merasakan mati. Pasalnya, ruh itu bernyawa dan setiap yang bernyawa itu akan merasakan mati.

Menurut mereka, banyak dalil yang menunjukkan bahwa tidak ada yang kekal, kecuali Allah semata. Allah ﷻ berfirman, *"Tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal."* **(QS. Ar-Rahmân: 27)** Allah ﷻ juga berfirman, *"Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah."* **(QS. Qashash: 88)**

Mereka mengatakan bahwa jika malaikat saja mati, ruh manusia tentu lebih pantas untuk mati. Allah ﷻ telah berfirman tentang penghuni neraka bahwa mereka berkata, *"Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula)."* **(QS. Al-Mu`min: 11)**[19]

Kematian pertama inilah yang dapat disaksikan, yaitu kematian pada jasad. Adapun kematian yang kedua adalah kematian pada ruh.

Ada juga yang berpendapat bahwa ruh itu tidak mati karena ruh diciptakan untuk kekal, sedangkan kematian itu hanya berlaku pada jasad (raga). Menurut mereka, banyak sekali hadis yang menunjukkan adanya kenikmatan dan siksa atas ruh setelah ruh itu berpisah dari jasadnya hingga Allah mengembalikan ruh-ruh itu pada jasadnya. Sekiranya ruh-ruh itu mati, tentu kenikmatan dan siksa akan hilang darinya.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup, di sisi Tuhannya mendapat rezeki. Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka."* **(QS. Âli-'Imrân: 169–170)**

Ayat tersebut menjelaskan secara tegas dan pasti bahwa ruh dan jasad mereka telah berpisah, dan telah merasakan kematian.

Pendapat yang benar perihal matinya ruh adalah berpisahnya ruh dengan jasadnya dan keluarnya ruh dari jasad tersebut. Jika makna kematian seperti ini yang

[19] Nama lain surah ini adalah surah Ghâfir, pen.

dimaksudkan, ia telah merasakan kematian. Akan tetapi, jika yang dimaksudkan dengan kematian adalah jiwa itu tidak ada atau hilang sama sekali, ruh tidak mati dengan makna seperti ini. Namun, ia tetap ada setelah penciptaannya, baik berada dalam nikmat maupun siksa. Hal ini sebagaimana yang akan dibahas pada bab selanjutnya, *in syaa Allah*. Demikian juga yang telah dijelaskan dalam teks dalil bahwa ruh itu mati hingga Allah mengembalikan lagi kepada jasadnya.

Ahmad bin Husain al-Kindi telah menyebutkan perbedaan ini di dalam untaian syairnya:

"Manusia berbeda pendapat dan tidak ada kata sepakat

Kecuali pada hal yang mendatangkan kesedihan dan diiringi dengan kesedihan

Ada yang mengatakan jiwa manusia lepas dengan selamat

Ada yang mengatakan bahwa jiwa dan jasad ada dalam api yang menjilat."

Jika ada yang bertanya: ketika sangkakala ditiup, apakah ruh-ruh itu tetap hidup seperti semula ataukah mati lalu dihidupkan kembali? Dikatakan, Allah ﷻ berfirman, *"Dan sangkakala pun ditiup maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi, kecuali mereka yang dikehendaki Allah."* **(QS. Az-Zumar: 68)**

Allah telah mengecualikan pada sebagian yang ada di langit dan bumi dari kematian ini. Ada pendapat yang mengatakan bahwa mereka yang dikecualikan itu adalah para syuhada. Ini adalah pendapat Abu Hurairah, Ibnu Abbas, dan Sa'id bin Zubair.

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa mereka yang dikecualikan itu adalah Jibril, Mikail, Israfil, dan malaikat maut. Ini adalah pendapat Muqatil dan yang lainnya.

Demikian juga ada pendapat yang mengatakan bahwa mereka yang dikecualikan itu adalah para bidadari yang ada di surga dan selain mereka: para penghuni neraka dengan segala siksa dan penderitaannya. Ini adalah pendapat Abu Ishaq bin Syaqil, salah seorang teman semadhab kami.

Imam Ahmad ؒ telah menjelaskan bahwa bidadari dan para pelayan muda tidak mati ketika ditiup sangkakala. Allah ﷻ telah menjelaskan: *"Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya selain kematian pertama (di dunia)."* **(QS. Ad-Dukhân: 56)** Ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa mereka tidak mati, kecuali pada kematian yang pertama. Sekiranya mereka mati untuk yang kedua kalinya, tentu disebutkan dengan dua kematian.

Adapun perkataan penghuni neraka, *"Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula),"* **(QS. Al-Mu`min: 11),** tafsir ayat ini adalah ayat yang terdapat dalam surah al-Baqarah, yaitu firman Allah ﷻ : *"Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati lalu Dia menghidupkan kamu kemudian Dia mematikan kamu lalu Dia menghidupkan kamu kembali."* **(QS. Al-Baqarah: 28)**

Pada awalnya manusia itu mati. Mereka berbentuk nutfah yang ada pada tulang sulbi bapak mereka dan rahim ibu mereka. Selanjutnya, Allah menghidupkan mereka

lalu mematikan mereka, lalu menghidupkan mereka kembali pada hari kebangkitan. Dalam hal ini, tidak ada kematian ruh mereka sebelum hari kebangkitan. Pasalnya, jika ada kematian sebelum kebangkitan, ruh mengalami tiga kali kematian.

Kematian ruh-ruh pada peniupan sangkakala yang pertama tidak mesti menjadikan kematian padanya pula. Dalam hadis sahih disebutkan: *"Manusia pingsan pada hari Kiamat dan aku orang yang pertama kali sadar. Namun, ternyata Musa memegangi tiang Arsy sehingga aku tidak tahu apakah ia sadar sebelumku atau ia telah melewati masa pingsan saat di Thur."*

Pada hari Kiamat ketika Allah datang untuk mengadakan pengadilan dan bumi muncul dengan cahayanya, saat itulah semua manusia pingsan. Firman Allah ﷻ : *"Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka, pada hari itu mereka dibinasakan."* **(QS. Ath-Thur: 45)**

Sekiranya pingsan di sini maksudnya adalah mati, itu merupakan kematian dalam bentuk lain. Hal ini telah dijelaskan para ulama terkemuka. Abu Abdullah al-Qurthubi berkata bahwa menurut zahir hadis, artinya pingsan yang terjadi pada hari Kiamat, bukan pingsan yang berarti mati karena tiupan sangkakala itu. Syekh Ahmad bin Amr berkata, "zahir hadis Nabi menunjukkan bahwa pingsan ini terjadi setelah tiupan yang kedua, yaitu tiupan saat kebangkitan."

Nash al-Qur`an menetapkan bahwa pengecualian itu terjadi setelah tiupan yang membuat pingsan. Karena itulah, sebagian ulama berkata bahwa Musa termasuk orang yang tidak mati dari kalangan nabi, jelas ini merupakan pendapat yang batil. Adapun menurut Qadhi al-Iyadh, boleh jadi maksud pingsan di sini adalah keterkejutan setelah Kiamat ketika langit dan bumi terbelah.

Abul Abbas al-Qurthubi membantah hal itu dan berkata bahwa yang demikian itu justru bisa menyangkal apa yang telah disebutkan dalam hadis sahih bahwa ketika ruh beliau keluar dari kubur, beliau bertemu dengan Musa yang sedang memegangi tiang 'Arys. Menurutnya, berarti ini terjadi ketika tiupan karena ketakutan saat langit dan bumi terbelah.

Abu Abdullah berkata bahwa Syekh Ahmad bin Amr berkata, "Inilah yang dapat menuntaskan kerumitan itu bahwa kematian itu bukan berarti ketiadaan sama sekali. Namun, kematian merupakan perpindahan dari suatu keadaan kepada keadaan lain."

Bukti yang menunjukkan hal ini adalah bahwa setelah para syuhada terbunuh dan mati, mereka tetap hidup di sisi Tuhan mereka, mendapatkan limpahan rezeki, senang, dan gembira. Ini merupakan sifat-sifat bagi orang yang hidup di dunia. Jika para syuhada mengalami hal seperti ini, berarti para nabi jauh lebih layak lagi. Itu pun sudah disebutkan dalam hadis sahih Nabi bahwa tanah tidak akan memakan jasad para nabi dan beliau berkumpul dengan para nabi pada malam isra` di Baitul Maqdis, begitu pula di langit, terutama dengan Musa. Beliau juga mengabarkan bahwa jika seorang muslim menyampaikan salam kepada beliau, Allah akan mengembalikan ruh beliau sehingga beliau bisa membalas salamnya itu.

Masih banyak lagi bukti lain yang secara umum memberikan kepastian bahwa para nabi hanya sekadar keadaan mereka yang ditiadakan dari sisi kita sebagaimana kita tidak mengetahui keadaan malaikat. Mereka hidup dan ada meskipun kita tidak melihat mereka. Jika ditetapkan mereka hidup dan jika sangkakala ditiup yang membuat semua yang ada di langit dan di bumi pingsan, kecuali yang dikehendaki Allah, pingsannya selain para nabi adalah kematian, sedangkan pingsannya para nabi adalah pingsan yang sudah diketahui keadaannya.

Ketika sangkakala ditiup pada hari kebangkitan, siapa yang tadinya mati menjadi hidup dan siapa yang tadinya pingsan menjadi sadar. Hal ini sebagaimana sabda Nabi dalam hadis *muttafaq 'alaih*: *"Aku adalah orang yang pertama kali sadar."* Beliau adalah orang yang pertama kali keluar dari makamnya sebelum manusia yang lain selain Musa. Dalam hal ini beliau ragu-ragu, apakah Musa bangkit dari pingsannya sebelum beliau ataukah Musa tetap seperti keadaannya semula sebelum sangkakala ditiup, yaitu dalam keadaan sadar karena Musa sudah dihisab dengan tiupan sangkakala di Bukit Thur. Hal ini merupakan kelebihan bagi Musa. Namun, secara umum tidak ada yang melebihi Nabi kita, Muhammad ﷺ, karena kelebihan pada bagian tertentu tidak mengharuskan kelebihannya secara umum.

Abu Abdullah al-Qurthubi berkata, "Jika hadis ini dimaknai sebagai keadaan makhluk yang pingsan pada hari Kiamat, tidak ada masalah padanya. Namun, jika dimaknai sebagai kematian pada saat tiupan sangkakala, tiupan itu dianggap sebagai permulaan hari Kiamat. Artinya, jika sangkakala ditiup sebagai tanda kebangkitan, aku (Rasululah) adalah orang yang pertama kali mengangkat kepala. Dan pada saat itu, Musa sudah memegangi tiang Arsy sehingga aku tidak tahu apakah ia sadar sebelumku atau ia telah melewati pingsannya di Bukit Thur."

Jadi, menakwilkan hadis seperti ini tidak benar. Pasalnya, Rasulullah ﷺ dalam keadaan ragu apakah Musa sudah sadar sebelum beliau sadar ataukah Musa tidak pingsan karena sudah melewati pingsannya sewaktu di Bukit Thur. Artinya, Rasulullah tidak tahu apakah Musa pingsan atau tidak pingsan.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku orang yang pertama kali sadar."* Ini menunjukkan bahwa beliau termasuk orang yang pingsan. Keraguan beliau ini terletak pada masalah, apakah Musa pingsan lalu sadar sebelum beliau ataukah tidak pingsan. Jika yang dimaksud adalah pingsan yang pertama, yaitu pingsan yang berati mati, tentu beliau akan memastikan kematiannya. Namun, beliau ragu apakah Musa mati ataukah tidak mati.

Pendapat ini batil karena beberapa pertimbangan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pingsan ini karena ketakutan, bukan pingsan berarti mati. Dengan demikian, ayat ini tidak menunjukkan bahwa semua ruh mati ketika sangkakala ditiup yang pertama kali.

Memang ada isyarat yang menunjukkan bahwa kematian makhluk terjadi pada tiupan yang pertama dan siapa yang tidak pernah merasakan mati sebelumnya, ia akan merasakan mati pada saat itu. Adapun bagi yang sudah merasakan mati

atau belum ditetapkan kematian baginya, ayat tersebut tidak menunjukkan bahwa ia mati untuk kedua kalinya. *Wallahu a'lam.*

Ada pendapat yang mengatakan, "Apa yang kalian perbuat berkenaan dengan sabda Nabi ﷺ: '*Sesungguhnya, semua manusia pingsan pada hari Kiamat. Aku adalah orang pertama yang keluar dari bumi dan aku dapati Musa memegang tiang Arsy."* Hal ini dijawab bahwa tidak diragukan lagi memang lafal hadis disebutkan seperti itu sehingga akan muncul permasalahan. Namun, perawi hadis menyertakan satu hadis ke dalam hadis lain sehingga tersusunlah dua lafal hingga seperti hadis ini.

Dua hadis itu:

Hadis pertama berbunyi: *"Semua manusia pingsan pada hari Kiamat dan aku adalah orang yang pertama kali sadar."*

Hadis kedua berbunyi: *"Aku adalah orang pertama keluar dari bumi."*

Di dalam riwayat at-Tirmidzi dan lainnya dari hadis Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata, Rasululah ﷺ bersabda, *"Aku adalah pemimpin anak Adam pada hari Kiamat dan ini bukan suatu kebanggaan. Di tanganku ada bendera pujian dan ini bukan suatu kebanggan. Tidaklah ada seseorang nabi pada hari itu yang pertama kali dikeluarkan dari bumi dan ini bukan suatu kebanggaan."* At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadis hasan sahih."

Perawi hadis ini masuk dalam perawi hadis lainnya. Syaikh kami, Abul Hajjaj al-Hafizh, mengatakan seperti itu.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Apa pendapatmu tentang sabda beliau: *'Sehingga aku tidak tahu apakah ia telah sadar sebelumku ataukah ia termasuk orang-orang yang dikecualikan Allah?'* sementara orang yang dikecualikan Allah adalah yang dikecualikan dari pingsan karena tiupan sangkakala, bukan mereka yang pingsan karena kedatangan hari Kiamat. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ : *"Dan ditiuplah sangkakala maka pingsanlah siapa yang ada di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah,"* padahal tidak ada pengecualian bagi makhluk dari pingsan karena kedatangan hari Kiamat.

Hal ini dapat dijawab: Demi Allah, sabda beliau seperti ini hanyalah dugaan dan sebagian riwayat hadis sama sekali tidak kuat. Riwayat yang kuat adalah, *"Sehingga aku tidak tahu apakah ia sadar sebelumku atau ia melewati pingsannya di Thur.'* Alhasil, sebagian perawi itu mengira bahwa pingsan ini adalah pingsan karena tiupan sangkakala dan Musa termasuk orang yang dikecualikan saat itu. Hal ini sama sekali tidak sejalan dengan maksud hadis. Pasalnya, kesadaran pada saat itu merupakan kesadaran pada saat kebangkitan. Maka, perhatikanlah secara cermat bagaimana beliau bersabda, *"Sehingga aku tidak tahu apakah ia telah sadar sebelumku atau ia melewati pingsannya di Thur."*

Hal ini berbeda dengan pingsan yang dialami semua makhluk ketika Allah datang pada hari Kiamat untuk mengadakan pengadilan terhadap hamba. Allah muncul di hadapan mereka sehingga mereka semuanya pingsan. Andaikan Musa tidak pingsan bersama mereka pada saat itu karena ia sudah dihisab dengan pingsan yang sama

di Bukit Thur ketika Allah menampakkan dirinya pada gunung hingga gunung itu menjadi hancur lebur, saat itulah Musa pingsan. Dengan begitu, pingsannya Musa pada saat itu menjadi pengganti dari pingsannya semua makhluk ketika Allah muncul pada hari Kiamat. Perhatikanlah baik-baik makna ini karena jawaban ini mengungkapkan perhatian hadis di atas. Segala puji bagi Allah.

Pertanyaan Kelima:

Setelah Ruh Berpisah dari Jasad, Apa yang Membedakan antara satu dan yang Lainnya hingga Dapat Bertemu dan Saling Mengenal? Apakah Ia Akan Membentuk Rupa Tertentu atau Bagaimana dengan Keadaannya?

Perkara ini hampir tidak pernah didapatkan, baik dalam buku kecil maupun buku besar. Apalagi ada pembahasan yang dilandaskan pada dasar-dasar orang yang mengatakan bahwa ruh itu terlepas dari materi alam dan kaitan-kaitannya, yang katanya tidak masuk dalam alam ini atau di luar alam ini, tidak memiliki bentuk, nilai, dan diri.

Pertanyaan ini tentu tidak akan bisa terjawab jika dilandaskan pada dasar-dasar yang mereka letakkan. Begitu juga orang-orang yang mengatakan bahwa ruh ini hanya sekadar jiwa yang ada di jasad, yang bisa dibedakan dengan lainnya berdasarkan ciri-ciri jasad. Adapun setelah mati, tidak ada perbedaan pada ruh, bahkan tidak ada wujudnya sama sekali. Ruh itu hilang dan lenyap begitu saja berdasarkan punahnya jasad, seperti lenyapnya semua sifat kehidupan.

Pertanyaan ini tidak bisa dijawab, kecuali berlandasakan dasar-dasar Ahlussunnah wal Jama'ah yang disandarkan pada dalil-dalil al-Qur`an, sunnah, *atsar*, *i'tibar*, dan akal. Dapat dikatakan bahwa ruh itu dapat berdiri sendiri, naik dan turun, bersatu dan berpisah, keluar, pergi dan datang, bergerak dan diam. Ada ratusan dalil yang menyebutkan hal ini, seperti yang telah dipaparkan dalam kitab yang tebal tentang bagaimana mengenal ruh dan jiwa. Telah dijelaskan tentang kebatilan pendapat yang tidak sama dengan pendapat ini dari berbagai sisi. Demikian juga, siapa yang mengatakan selainnya, berarti ia tidak mengenal dirinya.

Allah ﷻ telah menyifati ruh dengan keluar, masuk, menggenggam, mati, kembali, naik ke langit, membukakan langit untuknya dan menutup langit darinya. Allah ﷻ berfirman,

...وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ... ﴿٩٣﴾

"(Alangkah ngerinya) sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) dalam kesakitan sakratulmaut sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata): 'Keluarkanlah nyawamu'." **(QS. Al-An'âm: 93)**

Allah ﷻ juga berfirman,

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku." **(QS. Al-Fajr: 27–30)** Ini dikatakan kepada ruh ketika keluar dari jasadnya.

Allah ﷻ berfirman,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

"Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaannya) maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya." **(QS. Asy-Syams: 7–8)**

Allah mengabarkan bahwa Dia telah menyempurnakan ciptaan ruh sebagaimana Dia telah menyempurnakan ciptaan jasad, seperti dalam firman-Nya: *"Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang."* **(QS. Al-Infithâr: 7)**

Allah menyempurnakan penciptaan ruh manusia sebagaimana Dia menyempurnakan ciptaan jasadnya. Bahkan, Dia menyempurnakan jasad manusia layaknya wadah bagi jiwanya. Kesempurnaan jasad mengikuti kesempurnaan jiwa. Jasad merupakan tempat bagi jiwa sebagaimana wadah menjadi tempat bagi yang ada di dalamnya.

Dari sini, dapat diketahui bahwa jiwa atau ruh membentuk rupa tertentu di dalam jasad, yang membedakan dengan lainnya. Ia berpengaruh dan berpindah dari jasad sebagaimana jasad juga bisa mempengaruhi dan beralih dari ruh itu. Jasad yang baik dan buruk memperoleh hasil dari kebaikan dan keburukan ruh. Begitu pun ruh yang baik dan buruk memperoleh hasil dari kebaikan dan keburukan jasad. Sesuatu yang paling kuat kaitan, kesesuaian, korelasi, dan pengaruhnya terhadap yang lain adalah ruh dan jasad.

Oleh karena itu, dikatakan ketika ruh berpisah dari jasad, "Keluarlah wahai jiwa yang tenang, yang dulunya berada di dalam jiwa yang baik, dan keluarlah wahai jiwa yang buruk, yang dulunya ada di jasad pula."

Allah ﷻ berfirman,

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى... ﴿٤٢﴾

"Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika ia tidur; maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan." **(QS. Az-Zumar: 42)**

Allah ﷻ memberikan kepada jiwa sifat ditahan dan dilepas sebagaimana ia diberi sifat dikeluarkan, dimasukkan, dikembalikan, dan disempurnakan.

Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, pandangan orang yang meninggal itu mengikuti jiwanya ketika ia diwafatkan."* **(HR. Muslim, Ahmad, dan Ibnu Majah)**

Beliau juga bersabda, *"Sesungguhnya, seorang malaikat menahannya lalu diambil oleh para malaikat yang lain. Dari ruh itu tercium bau harum seperti embusan kesturi yang ada di muka bumi atau tercium bau busuk seperti bau bangkai yang ada di muka bumi."* **(HR. Ahmad)**

Nyawa tidak berbau, tidak bisa dipegang, dan tidak bisa berpindah dari satu tangan ke tangan lain. Beliau mengabarkan, *"Ruh itu naik ke langit dan setiap malaikat yang ada di antara langit dan bumi berdoa kepada Allah untuk ruh itu. Pintu-pintu langit dibukakan bagi jiwa itu lalu ia naik dari satu langit ke langit lain hingga tiba di langit yang di sana Allah berada. Ruh itu diletakkan di hadapan-Nya lalu Dia memerintahkan agar namanya ditulis dalam buku para penghuni Illiyyin atau dalam buku orang-orang yang durhaka kemudian ia dikembalikan ke bumi. Ruh orang kafir itu dilempar dengan satu kali lemparan dan ia masuk ke dalam kuburnya bersama jasad untuk menghadapi pertanyaan."* **(HR. Ahmad)**

Beliau juga mengabarkan bahwa ruh orang mukmin terbang hingga hinggap di pohon dalam surga lalu dikembalikan Allah ke jasadnya. Beliau juga mengabarkan bahwa ruh para syuhada berada di dalam tubuh burung yang berwarna hijau, hilir mudik di sungai-sungai surga dan memakan buah-buahannya. Rasulullah ﷺ juga mengabarkan bahwa ruh itu mendapatkan kenikmatan dan azab di alam barzakh hingga datangnya hari Kiamat.

Allah ﷻ menerangkan tentang ruh kaum Firaun bahwa mereka diperlihatkan neraka setiap pagi dan petang sebelum tiba hari Kiamat. Adapun ruh para syuhada hidup di sisi Rabb mereka dalam keadaan mendapatkan rezeki. Itulah kehidupan ruh mereka dan rezeki mereka yang terus mengalir.

Rasulullah ﷺ menafsirkan kehidupan ini dalam sabdanya: *"Sesungguhnya, ruh mereka berada di dalam seekor burung yang berwarna hijau, yang memilki pelita-pelita, tergantung di Arsy, beterbangan di surga menurut keadaannya. Kemudian burung itu hingga di pelita-pelita tersebut. Seraya bertanya: 'Apakah kalian menghendaki sesuatu?' Mereka menjawab: 'Apalagi yang kami kehendaki sementara kami beterbangan di surga sesuka kami?' Allah menanyakan hal ini hingga tiga kali. Ketika mereka menyadari bahwa sekali-kali mereka tidak dibiarkan untuk meminta, mereka pun berkata: 'Kami ingin agar ruh kami dikembalikan ke jasad kami agar kami bisa berperang di jalan-Mu sekali lagi'."*

Disebutkan pula di dalam riwayat sahih bahwa ruh para syuhada berada di atas seekor burung yang berwarna hijau, bergantung pada buah surga. Ibnu

Abbas رضي الله عنهما berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketika saudara kalian terbunuh di Uhud, Allah meletakkan ruh mereka dalam tubuh seekor burung yang berwarna hijau, menempati sungai-sungai surga, memakan buah-buahannya, hingga di pelita-pelita dari emas di bawah lindungan Arsy. Ketika mereka mendapatkan tempat minum, tempat makan, dan tempat tidur yang bagus, mereka berkata: 'Sekiranya saudara kita mengetahui apa yang telah diperbuat Allah kepada kita, tentulah mereka tidak akan menghindar dalam jihad dan tidak melarikan diri dari peperangan.' Allah berfirman: 'Aku menyampaikan kepada mereka tentang kalian.' Lalu Allah menurunkan ayat kepada Rasul-Nya: 'Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup di sisi Tuhannya mendapat rezeki'."* **(QS. Âli-'Imrân: 169)**

Hadis ini diriwayatkan Ahmad, yang secara jelas menunjukkan bahwa ruh itu makan, minum, bergerak, berpindah-pindah, dan berbicara. Perkara ini akan dijelaskan lebih lanjut.

Begitulah keadaan ruh setelah berpisah dari jasad yang perbedaannya lebih nyata daripada perbedaan jasad yang satu dengan yang lainnya dan kesamaannya lebih jauh daripada kesamaan jasad yang satu dengan jasad yang lain. Boleh jadi, ada keserupaan di antara beberapa jasad, tetapi hal ini jarang terjadi pada ruh.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa kita tidak melihat kesamaan jasad para nabi, sahabat, dan imam. Mereka adalah yang memiliki ilmu jauh lebih hebat dari ilmu kita, dan kelebihan ini tidak sekadar karena kelebihan jasad mereka semata.

Sebagaimana yang telah disampaikan bahwa jasad di antara mereka pun memiliki kekhususan daripada jasad sebagian yang lain. Namun, kelebihan yang kita lihat adalah karena sifat-sifat ruh mereka dan apa yang dilakukan ruh itu. Kelebihan satu ruh dengan ruh yang lain karena sifat-sifatnya, jauh lebih besar daripada kelebihan satu jasad dengan jasad lainnya karena sifat-sifat yang dimilikinya.

Bukanlah kita melihat bahwa jasad orang mukmin dengan orang kafir hampir serupa? Namun, ruh antara keduanya sangat berbeda. Atau mungkin, kita melihat anak kembar yang sangat sulit untuk dibedakan antara keduanya, tetapi sifat ruh masing-masing sangat berbeda. Apabila ruh ini sudah berpisah dari ruh masing-masing, perbedaannya akan semakin tampak jelas.

Apabila memerhatikan keadaan beberapa jiwa dan jasad, tentu kita akan melihat dengan mata kepala sendiri. Kita hampir tidak melihat jasad yang buruk dan bentuk yang jelek, melainkan kita melihatnya juga tersusun dari jiwa yang buruk pula, sesuai dengan bentuk dan rupanya itu. Jarang sekali kita melihat cacat di jasad, melainkan di dalamnya, ruhnya juga ada cacat yang serupa. Karena itu, banyak para peramal yang meramal berdasarkan pada bentuk dan keadaan tubuh dan ramalannya itu jarang yang meleset. Banyak riwayat yang dikisahkan oleh asy-Syafi'i tentang hal ini. Sebaliknya, kita jarang melihat bentuk dan rupa yang menawan serta susunan tubuh yang lembut, melainkan kita juga mendapatkan ruh yang menawan pula pada susunan tubuh itu, sesuai dengan keadaannya, asalkan hal ini tidak dibuat menjadi hal yang sebaliknya karena pengaruh pemahaman dan kebiasaan.

Jika ruh para malaikat berbeda-beda antara sebagian dengan sebagian yang lain sementara mereka tidak memiliki jasad, begitu pula jin, ruh manusia lebih layak lagi memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain.

Pertanyaan Keenam:

Apakah Ruh Dikembalikan ke Jasad di Dalam Kubur saat Mendapat Pertanyaan?

Nabi ﷺ telah memberikan penjelasan yang cukup kepada kita tentang masalah ini (kembalinya ruh ke jasad saat ditanya di dalam kubur). Dengan begitu kita tidak butuh lagi penjelasan tentang masalah ini dari pendapat orang-orang.

Secara tegas Nabi ﷺ telah menjelaskan tentang kembalinya ruh ke jasad ketika ditanya di dalam kubur. Al-Bara` bin Azib berkata, "Kami sedang mengurus jenazah di Baqi' al-Gharqad.[20] Lalu Nabi ﷺ mendatangi kami. Beliau duduk dan kami pun duduk di sekeliling beliau. Di atas kepala kami hinggap seekor burung.[21] Beliau menghadap ke arah jenazah itu seraya bersabda: '*Aku berlindung kepada Allah dari azab kubur.*' Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. Kemudian beliau bersabda: '*Sesungguhnya, seorang hamba (mukmin) jika akan menuju ke akhirat dan meninggalkan dunia, para malaikat turun kepadanya dan rona mereka seperti sinar matahari. Mereka duduk di sampingnya sejauh mata memandang. Kemudian malaikat pencabut nyawa itu datang dan duduk di dekat kepalanya seraya berkata: 'Wahai jiwa yang baik, keluarlah menuju ampunan Allah dan keridhaan-Nya!'*

Maka ruh itu keluar bagaikan aliran cucuran air dari mulut kantong kulit. Setelah keluar ruhnya, setiap malaikat maut mengambilnya. Jika telah diambil, para malaikat lainnya tidak membiarkannya di tangannya (malaikat maut) sejenak saja, gegas mereka ambil dan diletakkan di kafan. Dari jenazah, tercium semerbak aroma misik (kesturi) terwangi yang ada di bumi.

Lalu para malaikat membawa ruh itu naik. Mereka melewati sekumpulan malaikat. Sekumpulan malaikat itu berkata: 'Betapa harumnya ruh ini.'

Para malaikat yang membawa ruh itu berkata: 'Ini adalah fulan bin fulan.' Mereka menyebutnya dengan nama yang paling baik seperti biasa manusia menyebut namanya di dunia hingga mereka tiba di langit dunia. Mereka meminta agar langit itu dibuka. Maka langit itu dibukakan baginya. Ia diantarkan dari satu langit ke langit berikutnya hingga tiba di langit tempat bersemayam Allah.

---

[20] Baqi' Al-Gharqad adalah pemakaman penduduk Madinah dan berada di dalam kota Madinah. Baqi' Al-Gharqad terletak di sebelah timur Masjid Nabawi. Ia adalah pemakaman penduduk Madinah sejak zaman Rasulullah hingga kini, pen.

[21] Isyarat yang menunjukkan diam, dalam kondisi diam, dan tiada ada sepatah kata pun yang terucapkan, pen.

Allah berfirman: 'Tulislah kitab hamba-Ku di Illiyyin dan kembalikan ia ke dunia. Sesungguhnya, Aku menciptakan mereka dari tanah, di dalam tanan pula Aku akan mengembalikan mereka, dan dari tanah pula Aku akan mengeluarkan mereka.'

Maka ruh dikembalikan ke jasadnya. Lalu dua malaikat datang dan mendudukkan jenazahnya. Dua malaikat itu bertanya: 'Siapakah Rabbmu?'

Ia menjawab: 'Rabbku Allah.'

Malaikat itu bertanya: 'Apa agamamu?'

Ia menjawab: 'Agamaku Islam.'

Malaikat itu kembali bertanya: 'Siapakah orang yang diutus di tengah kalian?'

Ia menjawab: 'Beliau adalah Rasulullah.'

Malaikat itu bertanya: 'Apa yang engkau ketahui tentang benda ini?'

Ia menjawab: 'Aku membaca Kitabullah maka aku beriman kepadanya dan aku membenarkannya.'

Kemudian ada penyeru yang menyeru dari arah langit: 'Hamba-Ku benar maka hamparkanlah surga baginya dan bukakan salah satu pintu surga untuknya.'

Maka hamba itu didatangkan dengan aroma ruhnya yang harum semerbak, makamnya dilapangkan sejauh mata memandang. Dan ia didatangi seorang laki-laki berwajah menawan, pakaiannya indah dan baunya harum. Laki-laki itu berkata: 'Bergembiralah karena sesuatu yang membuatmu gembira. Ini adalah hari yang dijanjikan kepadamu.'

Hamba itu bertanya: 'Siapakah engkau, sungguh wajahmu membawa kebaikan.'

'Aku adalah amal saleh yang engkau lakukan,' jawab laki-laki itu.

Hamba itu berkata: 'Ya Rabb, datangkanlah hari Kiamat agar aku dapat kembali kepada keluargaku dan hartaku.'

Adapun hamba yang kafir, saat ia meninggalkan dunia dan menuju ke akhirat, para malaikat turun dari langit dengan wajah yang menghitam sambil membawa tenun yang kasar. Mereka duduk sejauh mata memandang. Lalu malaikat pencabut nyawa datang dan duduk di dekat kepalanya seraya berkata: 'Hai jiwa yang kotor, keluarlah pada kemurkaan Allah dan kemarahan-Nya.'

Ruhnya berpencar-pencar di jasadnya lalu malaikat maut mencabut ruhnya sebagaimana mencabut besi berduri dari kain wol yang basah. Jika malaikat pencabut nyawa sudah mengambil ruhnya, para malaikat lain tidak membiarkan ruh itu ada di tangan malaikat pencabut nyawa sekejap mata pun hingga mereka meletakkannya di atas kain yang mengeluarkan bau busuk seperti bau bangkai yang ada di muka bumi.

Kemudian mereka membawanya naik. Mereka melewati sekumpulan malaikat hingga para malaikat itu pun bertanya: 'Ruh siapakah yang berbau busuk ini?'

Para malaikat yang membawa ruh menjawab: 'Ia adalah fulan bin fulan,' dengan sebutan nama yang paling buruk sebagaimana namanya dipanggil di dunia. Mereka tiba di langit dunia. Namun, langit itu tidak dibukakan ketika diminta untuk dibukakan baginya.' Kemudian Rasulullah membaca ayat: *'Tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka dan mereka tidak akan masuk surga sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum.'* **(QS. Al-A'râf: 40)**

Rasulullah melanjutkan: *'Allah berfirman: 'Tulislah kitabnya di dalam penjara di bumi yang bawah.' Kemudian ruhnya dilemparkan dengan sekali lemparan.'* Lalu beliau membaca ayat: *'Siapa yang mempersekutukan Allah maka seakan-akan ia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.'* **(QS. Al-Hajj: 31)** Rasulullah kembali melanjutkan: *'Setelah itu, ruhnya dikembalikan ke jasadnya. Dua malaikat mendatanginya seraya berkata: 'Siapkah Rabbmu?'*

Ia menjawab: 'Hah, hah? Aku tidak tahu.'

Malaikat itu bertanya: 'Siapakah orang yang diutus di tengah kalian?'

Ia menjawab: 'Hah, hah? Aku tidak tahu.'

Lantas ada penyeru yang menyeru dari langit: 'Hamba-Ku ini telah berdusta. Maka bentangkanlah neraka baginya dan bukakanlah pintu baginya yang menuju ke neraka.'

Maka didatangkan kepadanya hawa panas dan racun neraka, makamnya disempitkan hingga tulang-tulangnya terlepas. Lalu ia didatangi laki-laki berwajah menyeramkan, buruk pakainnya, dan mengeluarkan aroma yang busuk seraya berkata: 'Terimalah kabar yang menyedihkanmu. Inilah hari yang dijanjikan kepadamu.'

Hamba itu bertanya: 'Siapakah engkau, sungguh wajahmu sangat buruk.'

Orang yang datang menjawab: 'Aku adalah amal perbuatan burukmu.'

Hamba itu berkata: 'Ya Rabb, janganlah Engkau datangkan hari Kiamat'." Hadis ini diriwayatkan Imam Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Majah, Abu Awanah al-Isfira'ainu di dalam sahihnya.

Semua Ahlussunnah wal Jama'ah dan semua golongan sependapat dengan apa yang terkandung di dalam hadis ini. Abu Muhammad bin Hazm berkata di dalam kitab *Al-Milal wa an-Nihal*, "Orang yang berpendapat bahwa jenazah kembali hidup di dalam kubur pada hari Kiamat adalah pendapat yang salah. Ayat-ayat yang kami sebutkan menolak pendapat seperti itu, seperti firman Allah ﷻ : *'Mereka menjawab: 'Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula).'* **(QS. Al-Mu`min: 11)**

'Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati lalu Dia menghidupkan kamu kemudian Dia mematikan kamu lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan.' **(QS. Al-Baqarah: 28)**

Sekiranya jenazah dihidupkan di dalam kubur, berarti Allah menghidupkan kita tiga kali dan mematikan kita tiga kalinya pula. Yang demikian itu batil dan bertentangan dengan al-Qur`an. Kecuali orang-orang yang dihidupkan Allah sebagai bukti kekuasaan bagi seorang nabi, seperti halnya orang-orang yang keluar dari rumahnya yang jumlahnya mencapai ribuan karena mereka takut mati. Maka Allah ﷻ berfirman kepada mereka: 'Matilah!' Kemudian Allah menghidupkan mereka kembali. Begitu juga orang yang melewati suatu negeri yang bangunannya telah roboh menutupi atap-atapnya. Begitu pula siapa pun yang dikhususkan nash atau seperti yang difirmankan Allah: *'Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika ia tidur; maka Dia tahan*

nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan.' **(QS. Az-Zumar: 42)**

Dari ayat ini diketahui bahwa ruh semua orang yang sudah meninggal tidak dikembalikan lagi ke jasadnya kecuali hingga batas waktu yang telah ditentukan, yaitu pada hari Kiamat. Rasulullah ﷺ juga telah mengabarkan bahwa beliau melihat ruh-ruh pada malam Isra` Mi'raj. Yang berada di sebelah kanan Adam adalah ruh-ruh orang bahagia, sedangkan yang di sebelah kiri Adam adalah orang-orang yang menderita.

Beliau juga mengabarkan sewaktu perang Badar ketika berbicara kepada orang-orang yang sudah meninggal. Meskipun sudah meninggal, mereka bisa mendengarkan perkataan beliau sebelum mereka menghadapi apa yang terjadi di alam kubur. Beliau tidak mengingkari perkataan sahabat bahwa mereka itu sudah menjadi bangkai.

Beliau mengabarkan bahwa orang-orang yang sudah meninggal itu bisa mendengar perkataan beliau. Tidak dapat diragukan lagi ruh hanya bisa diajak berbicara dan mendengar saja. Adapun jasad tidak memiliki rasa. Tentang firman Allah: *'Dan kamu sekali-kali tidak sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar,'* maksudnya penafian pendengaran dari orang-orang yang ada di dalam kubur ini adalah jasad. Orang muslim tidak ragu bahwa pendengaran yang dinafikan Allah ini tidak sama dengan pendengaran yang ditetapkan Rasulullah."

Ibnu Hazm juga berkata bahwa tidak ada riwayat yang sahih dari Rasulullah bahwa ruh orang yang sudah meninggal dikembalikan lagi ke jasadnya ketika menghadapi pertanyaan. Sekiranya ada hadis yang sahih tentu kami akan mengatakan seperti itu. Adanya tambahan bahwa ruh dikembalikan ke jasad di alam kubur merupakan riwayat yang menyendiri dan al-Minhal bin Amr tidak kuat, Syu'bah dan lain-lainnya meninggalkan dirinya.

Al-Mughirah bin Muqsim adh-dhabbi, salah seorang imam berkata, "Al-Minhal bin Amr tidak kuat untuk dijadikan saksi dalam Islam atas apa yang ia nukil. Semua pengabaran yang terkuat berbeda dengan tambahan ini.

Ibnu Hazm berkata, "Inilah yang kami katakan dan inilah yang benar menurut riwayat dari para sahabat."

Kemudian ia menyebutkan dari jalur Ibnu Uyainah, dari Manshur bin Shafiyah, dari ibunya Shafiyah bin Syaibah, ia berkata, "Ibnu Umar masuk masjid dan melihat jasad Ibnu Zubair yang dibaringkan di sana sebelum dimakamkan. Ada yang berkata kepadanya: 'Ini Asma` binti Abu Bakar ash-Shddiq.'

Ibnu Umar mnghampiri Asma` dan mengucapkan belasungkawa kepadanya. Lalu Ibnu Umar berkata: 'Jasad ini tidak ada artinya apa-apa. Sesungguhnya, ruh itu ada di sisi Allah.'

Ibu Ibnu Zubiar (Asma`) berkata: 'Apa yang bisa menghalangiku kelaupun aku sudah menyerahkan kepada Yahya bin Zakaria kepada seorang pelacur bani Israil'?"

Menurut pendapat kami, yang dikatakan Abu Muhammad bin Hazm ini ada yang benar dan ada yang batil. Tentang perkataannya: "Orang yang berpendapat bahwa jenazah hidup kembali di dalam kuburnya pada hari Kiamat adalah pendapat yang salah." Ini merupakan perkataan yang belum rinci. Jika yang dimaksudkan adalah kehidupan yang ditetapkan di dunia, yang merupakan kehidupan ruh dan jasad, membutuhkan makanan, minuman, dan pakaian, tentu saja ini adalah salah. Seperti juga yang dikatakannya: "Perasaan dan akal itu bisa mendustakannya sebagaimana ia juga didustakan oleh nash."

Namun, jika yang dimaksudkan adalah kehidupan lain yang berbeda dengan kehidupan di dunia ini, ruh dikembalikan kepadanya tidak seperti pengembalian yang berlaku di dunia untuk ditanyai di alam kubur, itu adalah benar dan penafiannnya adalah salah. Hal ini telah ditunjukkan oleh nash yang sahih dan jelas maknanya, yaitu sabda Nabi ﷺ: *"Lalu ruhnya dikembalikan ke jasadnya,"* jawaban tentang pendhaifan hadis ini akan kami sampaikan di bagian selanjutnya, *in syaa Allah.*

Tentang dalil yang digunakan Ibnu Hazm, berupa firman Allah: *"Mereka menjawab, wahai Rabb kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali pula,"* tidak menafikan pengembalian ruh ke jasad sebagaimana seorang korban dari kalangan Bani Israil kemudian dihidupkan kembali oleh Allah setelah korban itu dibunuh kemudian dimatikan kembali, yang penghidupan itu tidak dimaksudkan untuk mendapatkan pertanyaan kubur. Pasalnya, ia dihidupkan hanya sesaat saja, dengan mengatakan, "Fulan yang membunuhku". Setelah itu, ia pun menjadi mayat kembali. Jadi, perkataannya, "Kemudian ruhnya dikembalikan ke jasadnya," tidak menunjukkan kepada kehidupan yang tetap, tetapi hanya menunjukkan pengembalian ruh ke jasad dan kaitan ruh kepadanya tetap dalam kaitan ruh dengan jasad meskipun telah rusak.

Rahasia dalam masalah ini adalah bahwa ruh dan jasad mempunyai lima macam kaitan, yang bisa mengubah hukum:

1. Keterkaitan ruh dengan jasad di rahim ibu selagi masih berupa janin.
2. Keterkaitan ruh dengan jasad setelah janin itu keluar ke muka bumi.
3. Keterkaitan ruh dengan jasad di saat tidur, yaitu di satu sisi memiliki keterkaitan dan di sisi lain dalam keadaan terpisah.
4. Keterkaitan ruh dan jasad di alam barzakh. Meskipun ruh itu berpisah dengan jasad dan terlepas darinya, bukan merupakan perpisahan secara menyeluruh sehingga sama sekali tidak memperhatikan jasad. Kami sudah menjawab hal ini dalam menjelaskan hadis dan *atsar* yang menunjukkan bahwa ruh itu dikembalikan kepadanya saat menjawab salam orang muslim yang masih hidup.
5. Keterkaitan ruh dengan jasad pada hari semua manusia dalam kubur dibangkitkan dan ini merupakan jenis keterkaitan ruh dengan jasad yang paling sempurna sehingga tidak ada lagi artinya semua keterkaitan yang ada sebelumnya karena ini merupakan keterkaitan yang tidak menerima kematian, tidur, dan kerusakan bagi jasad.

Tentang firman Allah ﷻ: *"Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika ia tidur; maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan."* **(QS. Az-Zumar: 42)**

Menahan jiwa yang telah ditetapkan kematiannya di sini tidak menafikan dikembalikannya ruh kepada jasad pada saat kapan pun, yang tidak mengharuskan kehidupan seperti kehidupan di dunia. Jika ruh orang yang tidur tetap di jasadnya, berarti ia hidup dan kehidupannya tidak seperti orang yang sedang berjaga. Pasalnya, tidur itu seperti saudara kandung kematian. Begitu juga jenazah, jika ruhnya dikembalikan ke jasadnya, ia mempunyai keadaan pertengahan antara hidup dan mati. Perhatikanlah hal ini baik-baik tentu akan menghilangkan sekian banyak permasalahan rumit.

Tentang pengabaran Nabi yang melihat para nabi pada malam Isra` Mi'raj maka sebagian ahli hadis mengatakan bahwa yang mereka lihat itu adalah ruh dan sesuatu yang menyerupai mereka. Beliau bersabda, "*Mereka hidup di sisi Rabb mereka.*" Beliau melihat Ibrahim menyandarkan punggung di Baitul Ma'mur, beliau melihat Musa shalat di atas makamnya. Beliau juga menyampaikan gambaran diri mereka. Beliau melihat Musa sebagai seorang laki-laki yang kekar dan tinggi besar. Beliau melihat Isa selalu menekurkan wajahnya ke tanah, seakan-akan ia dikeluarkan dari tanah. Beliau melihat Ibrahim yang serupa dengan diri beliau.

Pendapat ini ditentang yang lain seraya berkata, "Apa yang dilihat beliau adalah ruh mereka tanpa jasad mereka karena bisa dipastikan jasad mereka ada di bumi. Yang dibangkitkan pada hari Kiamat adalah jasad dan sebelum itu tidak ada kebangkitan jasad. Jika ada kebangkitan sebelum itu, berarti bumi sudah terbelah sebelum hari Kiamat dan merasakan kematian karena tiupan sangkakala. Berarti kematian pada tiupan sangkakala ini merupakan kematian yang ketiga kalinya sehingga bisa dipastikan bahwa ini adalah batil. Sekiranya jasad telah dibangkitkan dari kubur, berarti Allah bukan mengembalikan mereka ke dalam kubur itu, tetapi berada di surga. Padahal, ada riwayat sahih dari Nabi ﷺ bahwa Allah mengharamkan surga bagi para nabi sehingga Rasulullah masuk ke sana. Jadi, beliau adalah orang yang pertama kali membuka pintu surga, berarti beliau adalah orang yang pertama kali buminya dibelah dan tidak ada yang bumi ini dibelah bagi orang lain sebelum beliau.

Sebagaimana juga diketahui, jasad Rasulullah tetap berada di bumi dalam keadaan segar dan utuh. Para sahabat pernah bertanya kepada beliau, "Bagaimana mungkin shalawat kami tampakkan kepada engkau sementara jasad engkau telah hancur?" Beliau menjawab, "*Sesungguhnya, Allah mengharamkan tanah untuk memakan jasad para nabi.*"

Sekiranya jasad beliau tidak ada dalam liang lahatnya maka beliau tidak bisa menjawab shalawat. Ada pula riwayat sahih yang menerangkan bahwa Allah menugaskan kepada malaikat di dalam makam beliau yang bertugas menyampaikan salam kepada beliau dari umatnya. Adapula riwayat yang sahih menerangkan

bahwa beliau pernah pergi bersama Abu Bakar dan Umar lalu beliau bersabda, "*Beginilah keadaan kita saat dibangkitkan.*"

Di samping semua itu dapat dipastikan bahwa ruh beliau yang berada di *Ar-Afiq al-A'la* di tingkat surga yang paling tinggi bersama ruh para nabi yang lain. Ada pula riwayat sahih dari beliau bahwa pada malam Isra` Mi'raj beliau melihat Musa berdiri di atas makamnya sedang mendirikan shalat, yang beliau lihat di langit keenam atau ke tujuh. Jadi, ruh ada di sana dan berhubungan dengan jasad yang ada di dalam makam, ditampakkan saling dikaitkan, sehingga bisa menjawab salam kepada orang yang mengucapkan salam kepada beliau, sedangkan ruh beliau berada di *Ar-Afiq al-A'la*.

Tidak ada penafian di antara dua hal ini. Pasalnya, keadaan ruh tidak sama dengan keadaan jasad. Boleh jadi, kita mendapatkan dua jiwa yang serupa, saling berdekatan dan beriringan, meskipun keduanya ada di ujung barat dan timur. Sementara itu, ada dua jiwa yang saling membenci dan menjauh meskipun jasad mereka saling berdekatan dan bersentuhan.

Ruh yang turun, naik, dan berdekatan dan berjauhan, bukan termasuk jenis dari bagian jasad. Ruh itu naik ke atas langit kemudian turun ke bumi, antara ditahan dan dikembalikan lagi ke jasad yang membujur di dalam liang lahat, memakan waktu yang sangat singkat, tidak seperti gambaran jasad yang baik kemudian turun lagi.

Begitu pula saat ruh itu naik dan kembali lagi ke jasad pada saat tidur dan terjaga. Sebagian orang mengumpamakannya seperti matahari dan sinarnya. Matahari itu di langit dan sinarnya ada di bumi.

Syekh kami berkata, ini merupakan perumpamaan yang tepat. Pasalnya, materi matahari tidak turun dari langit dan sinar yang menimpa bumi bukan merupakan matahari dan bukan pula sifatnya, tetapi sinar itu merupakan tabiat yang muncul dari matahari dan panas yang dihasilkannya. Sementara itu, ruh bisa naik dan bisa turun.

Adapun tentang pertanyaan para sahabat kepada Nabi sehubungan dengan orang-orang yang terbunuh dalam Perang Badar: "Bagaimana mungkin engkau berbicara dengan orang-orang yang sudah menjadi bangkai?" Lalu pengabaran beliau bahwa mereka itu dapat mendengar perkataan beliau. Hal itu tidak menafikan pengembalian ruh ke jasad mereka pada waktu itu sehingga mereka bisa mendengar perkataan beliau pada waktu itu meskipun jasad mereka telah menjadi bangkai. Dalam pembahasan ini ditujukan kepada ruh yang terkait dengan jasad yang sudah membusuk dan rusak.

Tentang firman Allah ﷻ : "*Dan kami sekali-kali tidak sanggup menjadikan orang yang ada di dalam kubur bisa mendengar,*" maka kalimat ayat ini menunjukkan bahwa orang kafir yang hatinya mati tidak bisa diperdengarkan apa pun yang bermanfaat baginya. Hal ini sebagaimana orang di dalam kubur tidak bisa diperdengarkan sesuatu yang bisa diambil manfaatnya.

Allah tidak memaksudkan bahwa orang-orang yang ada di dalam kubur tidak bisa mendengar apa pun sama sekali. Bagimana mungkin hal ini terjadi, sedangkan Rasulullah sudah mengabarkan bahwa mereka bisa mendengar suara sandal orang-orang yang mengiringi jenazahnya. Juga mengabarkan bahwa orang-orang yang terbunuh dalam Perang Badar bisa mendengar perkataan beliau. Biliau juga mensyariatkan salam ketika memasuki arena pemakaman dengan redaksi yang seakan-akan ditujukan kepada orang yang berwujud dan dapat mendengar. Beliau juga megabarkan bahwa siapa yang mengucapkan salam kepada saudaranya Muslim yang sudah meninggal di makamnya maka saudaranya tersebut dapat menjawab salamnya.

Ayat ini serupa dengan ayat berikut:

إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ ﴿٨٠﴾

"Sungguh engkau tidak dapat menjadikan orang yang mati dapat mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang yang tuli dapat mendengar seruan jika mereka telah berpaling ke belakang." **(QS. An-Naml: 80)**

Ada yang berpendapat bahwa di sini ada penafian mendengar bagi orang yang tuli seteleh penafian mendengar bagi orang yang sudah meninggal. Hal ini menunjukkan bahwa maksudnya mereka berdua tidak bisa mendengar, dan hati mereka mati yang membuatnya tidak dapat mendengar, yang disejajarkan dengan berbicara kepada orang yang mati atau tuli.

Pendapat ini memang benar, tetapi tidak menafikan pendengaran ruh setelah mati, seperti pendengaran yang dikaitkan dengan jasad. Jadi, yang demikian itu bukan termasuk memperdengarkan yang dinafikan.

Hakekat makna ayat ini adalah kamu (Muhammad) tidak dapat membuat orang yang tidak dikehendaki Allah untuk mendengar dapat mendengar sebab kamu hanyalah seorang pemberi peringatan. Dengan kata lain, Allah hanya memberimu kesanggupan menyampaikan peringatan yang dibebankan kepadamu dan tidak harus membuat orang yang tidak dikehendaki Allah untuk mendengar agar mau mendengar.

Tentang perkataan Ibnu Hazm, hadis ini tidak sahih karena al-Minhal bin Amr meriwayatkannya seorang diri dan tidak kuat, ini termasuk penelitian yang sepintas lalu saja.

Tidak dapat diragukan lagi, hadis ini sahih, yang diriwayatkan al-Bara` bin Azib, di antaranya adalah Adi bin Tsabit, Muhammad bin Uqbah, dan Mujahid.

Al-hafizh abu Abdullah bin Mandah berkata dalam kitabnya *Ar-Rûh wa an-Nafs*, "Muhammad bin Ya'qub bin Yusuf telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq ash-shafar telah menceritakan kepada kami bahwa Isa bin Musayyib telah memberitahukan kepada kami, dari Adi bin tsabit, dari al-Barra`, ia berkata: 'Kami keluar bersama Rasulullah untuk menghadiri jenazah salah seorang dari kalangan Anshar. Kami tiba di makam yang saat itu jenazahnya belum dimasukkan

ke dalam liang lahat. Beliau duduk dan kami pun ikut duduk. Seakan-akan di atas pundak kami ada bongkahan tanah dan kami seakan-akan di atas kepala kami bertengger seekor burung.

Beliau diam sejenak lalu mengangkat kepala dan bersabda: '*Sesungguhnya, jika seorang mukmin menuju akhirat meninggal dunia dan malaikat pencabut nyawa menghampirinya, para malaikat datang pula kepadanya sambil membawa kain kafan dari surga dan keranda dari surga pula. Mereka duduk di sekelilingnya sejauh mata memandang. Malaikat pencabut nyawa duduk di dekat kepalanya kemudian berkata: 'Keluarlah wahai jiwa yang tenang. Keluarlah kepada rahmat Allah dan keridhaan-Nya.'*

Lantas jiwanya keluar seraya mengucurkan setetes air. Jika jiwanya sudah keluar, semua malaikat yang ada di antara langit dan bumi berdoa baginya. Kemudian jiwanya dibawa ke langit dan langit dibukakan baginya. Para malaikat mengiringinya hingga langit ke dua, ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh hingga tiba di Arsy. Setelah di sana, bukunya di tulis di Illiyyin. Rabb berfirman: 'Kembalikan hamba-Ku ke tempatnya berbaring karena Aku sudah berjanji kepada mereka bahwa Aku menciptakan mereka dari tanah, di sana Aku mengembalikannya, dan dari sana Aku mengeluarkannya pada kali yang kedua.'

Kemudian jiwanya dikembalikan ke tempatnya berbaring. Malaikat Munkar dan Nakir pun datang sambil menaburkan tanah dengan kedua taringnya dan menggali tanah dengan rambutnya. Keduanya mendudukkan jenazah dan bertanya: 'Siapakah Rabb-mu?'

Ia menjawab: 'Rabbku adalah Allah.'

Kedua malaikat itu berkata: 'Engkau benar.'

Kemudian ia ditanya lagi: 'Siapa Nabimu?'

Ia menjawab: 'Nabiku Muhammad, rasul Allah.'

Kedua malaikat itu berkata: 'Engkau benar.'

Kemudian makamnya dilapangkan sejauh mata memandang. Lalu ia didatangi seorang laki-laki yang wajahnya menawan, baunya harum dan pakaiannya indah, ia berkata kepadanya: 'Allah telah memberikan pahala kebaikan padamu. Demi Allah, aku tidak tahu ternyata engkau benar-benar bersegera dalam ketaatan kepada Allah dan dan enggan untuk mendurhakai-Nya.'

Ia berkata: 'Dan engkau, semoga Allah memberikan pahala kebaikan kepadamu, siapakah engkau?'

Lelaki itu menjawab: 'Aku adalah amal saleh yang engkau kerjakan.'

Pintu surga dibukakan di hadapannya sehingga ia bisa melihat tempat duduknya dan tempat tinggalnya yang ada di sana hingga tiba hari Kiamat .

Adapun jika orang kafir meninggal dunia dan menuju akhirat serta didatangi maut, para malaikat turun kepadanya dari langit sambil membawa kafan dari neraka dan keranda dari neraka pula. Mereka duduk di sekelilingnya sejauh mata memandang. Malaikat pencabut nyawa datang lalu duduk di dekat kepalanya seraya berkata: 'Keluarlah wahai jiwa yang kotor, keluarlah kepada kemurkaan Allah dan kemarahan-Nya.'

Ruh orang itu pun berpencar ke seluruh jasadnya karena tidak ingin keluar, juga karena apa yang dilihatnya. Kemudian malaikat pencabut nyawa memaksanya keluar

sebagaimana besi berduri yang dipaksa dicabut dari kain wol yang basah. Setelah ruhnya keluar, semua malaikat yang ada di antara langit dan bumi melaknatnya. Ketika jiwanya dibawa naik ke atas, langit ditutup baginya. Allah berfirman: 'Kembalikan hamba-Ku ke tempatnya berbaring karena Aku sudah berjanji kepada mereka bahwa Aku menciptakan mereka dari tanah, ke sana Aku mengembalikan dan dari sana Aku mengeluarkannya pada kali yang lain.'

Maka ruhnya dikembalikan lagi ke tempatnya berbaring. Malaikat Munkar dan Nakir pun datang sambil menaburkan tanah dengan kedua taringnya dan menggali tanah dengan rambutnya. Suaranya seperti halilintar yang menggelegar dan pandangannya seperti kilat yang menyambar. Dua malaikat itu mendudukkan jenazah seraya berkata: 'Siapakah Tuhanmu?' Ia menjawab: 'Aku tidak tahu.' Ada yang berseru dari arah samping kubur: 'Engkau memang tidak tahu.'

Malaikat Munkar dan Nakir pun memukulinya dengan tongkat dari besi. Meskipun timur dan barat menyatu, pukulan ini tidak akan berkurang dan makamnya menyempit hingga tulang-tulang rusuknya tercecer.

Kemudian ia didatangi seorang laki-laki berwajah buruk menyeramkan, buruk pakaiannya, dan busuk baunya, seraya berkata: 'Allah memberikan pahala keburukan kepadamu. Demi Allah, aku tidak tahu, ternyata engkau benar-benar terlambat taat kepada Allah dan cepat mendurhakai-Nya.'

Ia bertanya: 'Siapakah engkau?'

Lelaki itu menjawab: 'Aku adalah amal buruk yang telah engkau lakukan.'

Kemudian pintu neraka dibukakan di hadapannya dan ia melihat tempat duduknya di dalam neraka hingga tiba hari Kiamat'."

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Mahmud bin Ghailan dari Abu Nadhr. Dalam hadis ini disebutkan bahwa ruh dikembalikan ke kubur lalu Malaikat Munkar dan Nakir mendudukkan jenazah dan berbicara kepadanya.

Ibnu Mandah menyebutkan dari jalur riwayat Muhammad bin Salamah, dari Khashif al-Jazri, dari Mujahid, dari al-Barra` bin Azib, ia berkata, "Kami mengiring jenazah seorang laki-laki dari kalangan Anshar. Rasulullah juga ada bersama kami hingga tiba di pemakaman dan jenazahnya belum dimakamkan.

Setelah jenazahnya diletakkan, beliau duduk lalu bersabda: *'Sesungguhnya, jika orang mukmin meninggal dunia, malaikat pencabut nyawa mendatanginya dalam rupa yang menawan dan bau yang harum. Malaikat pencabut nyawa duduk didekatnya untuk mencabut ruhnya. Lalu ada dua malaikat yang datang sambil membawa keranda dan juga kafan dari surga. Dua malaikat ini sudah terlihat dari kejauhan, malaikat pencabut nyawa mengeluarkan ruh dari jasadnya dengan cepat dan lancar. Jika ruhnya sudah dipegang malaikat pencabut nyawa, dua malaikat itu segera mengambilnya, diletakkan di atas usungan dari surga, dan dikafani dengan kafan dari surga. Kemudian membawanya naik ke surga. Pintu-pintu langit dibukakan baginya dan para malaikat bergembira melihat kedatangannya. Mereka bertanya: 'Milik siapakan ruh yang harum ini, yang menyebabkan pintu-pintu langit dibukakan baginya?'*

Namanya disebut dengan penyebutan yang paling baik sebagaimana namanya disebut ketika di dunia. Ada yang menjawab: 'Ini adalah ruh fulan.'

Jika ruh itu naik ke langit, para malaikat yang lebih dekat ke langit itu mengiringinya hingga ruh itu diletakkan di hadapan Allah, di Arsy. Amalnya dikeluarkan dari Illiyyin. Lalu Allah berfirman: 'Kembalikan ruh hamba-Ku ke bumi karena Aku sudah berjanji bahwa Aku akan mengembalikannya ke tanah.' Kemudian Rasulullah ﷺ membaca ayat al-Qur`an: *'Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kamu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain.'* **(QS. Thâhâ: 55)**

Jika seorang mukmin diletakkan di dalam liang lahat, di dekat kakinya dibukakan pintu menuju ke surga lalu dikatakan kepadanya: 'Lihatlah balasan yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' Di dekat kepalanya dibukakan satu pintu menuju ke neraka dan dikatakan kepadanya: 'Lihatlah siksa yang dijauhkan Allah darimu.' Setelah itu dikatakan kepadanya: 'Sekarang, tidurlah dengan tenang!' Tidak ada sesuatu yang lebih ia sukai selain dari datangnya hari Kiamat'."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika seorang mukmin diletakkan di liang lahat, tanah berkata kepadanya: 'Engkau benar-benar orang yang aku cintai. Sebelumnya, engkau orang yang berada di atas punggungku, bagaimana jika engkau sekarang berada di dalam perutku agar aku dapat memperlihatkan apa yang akan aku perbuat terhadap dirimu?' Kuburnya dilapangkan sejauh mata memandang."*

Rasulullah ﷺ juga bersabda, *"Jika orang kafir diletakkan dalam kuburnya, Malaikat Munkar dan Nakir mendatanginya, mendudukkannya, lalu bertanya kepadanya: 'Siapakan Tuhanmu?'*

Ia menjawab: 'Aku tidak tahu.'

Maka keduanya berkata: 'Engkau memang tidak tahu.' Lalu keduanya memukul orang kafir itu dengan sekali pukulan hingga menjadi abu. Kemudian dikembalikan lagi dan didudukkan. Lalu ditanya: 'Siapakah orang ini?'

Ia justru bertanya: 'Orang yang mana?'

Dua malaikat itu berkata: 'Muhammad ﷺ'

Ia berkata: 'Kata orang-orang ia adalah utusan Allah.'

Maka dua malaikat itu memukulnya dengan sekali pukulan hingga menjadi abu."

Ini adalah hadis masyhur yang kesahihannya dijamin olah para penghafal hadis. Kami juga tidak melihat seorang pun dari para imam hadis yang menyangsikan isinya, bahkan mereka meriwayatkan hadis ini di dalam kitab-kitab mereka, menerimanya, dan menjadikannya sebagai dasar tentang siksa dan kenikmatan di dalam kubur, pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir, pencabutan ruh, naiknya ruh ke hadapan Allah kemudian dikembalikan lagi ke kubur.

Perkataan Abu Muhammad bin Hazm bahwa hadis ini hanya diriwayatkan Zadan, hanya sekadar dugaan darinya. Pasalnya, hadis ini juga diriwayatkan dari al-Bara` yang berbeda dengan Zadan. Sementara itu, Adi bin Tsabit, Mujahid bin Zubair, Muhammad bin Uqbah, dan lain-lainnya juga meriwayatkan darinya. Muslim

juga meriwayatkan di dalam *Shahîh*-nya. Yahya bin Main berkata, "Ia adalah *tsiqat* (tepercaya)." Ketika Humaid bin Hilal ditanya tentang dirinya, ia menjawab, "Ia adalah *tsiqat*." Menurut Ibnu Adi, hadis-hadis tidak bermasalah jika diriwayatkan dari orang yang *tsiqat*.

Tentang perkataan Abu Muhammad bin Hazm bahwa Minhal bin Amr menyendiri dalam tambahan ini, yaitu perkataannya: "Ruhnya dikembalikan ke jasadnya," lalu ia mendhaifkan Minhal. Jadi, sebenarnya ia adalah orang yang tepercaya dan lurus. Menurut Ibnu Mu'in, Minhal adalah orang yang tepercaya, begitu juga menurut al-Ajli al-Kufi. Kesangsian yang paling besar tentang dirinya bahwa ia pernah mendengar suara nyanyian dalam rumahnya. Yang demikian ini tidak mengharuskan penyangsian terhadap riwayat dan hadisnya. Oleh karena itu, tuduhan dhaif yang dilayangkan oleh Ibnu Hazm ini tidak berarti apa-apa. Tidak ada sebab yang mengharuskannya didhaifkan selain dari penyendiriannya karena kalimat: "Ruhnya dikembalikan ke jasadnya".

Sementara itu, kami telah menjelaskan bahwa ia tidak menyendiri dalam hal ini karena yang lain juga meriwayatkannya. Bahkan, ada juga riwayat-riwayat lain yang serupa dengan riwayat ini dan semuanya sahih tidak perlu untuk diragukan.

Ada juga yang beralasan bahwa Zadan tidak pernah mendengarnya dari Barra` bin Azib. Alasan ini tidak bisa diterima karena Awanah al-Isfira'aini meriwayatkan di dalam *Shahîh*-nya dengan isnad dari Abu Amr Zadan al-Kindi, ia berkata, "Aku pernah mendengar dari Bara` bin Azib. Menurut Abu Abdullah bin Mandah, isnadnya bersambung dan masyhur yang diriwayatkan jamaah dari Barra`."

Anggaplah kami mengabaikan hadis Barra` maka hadis-hadis sahih lainnya menjelaskan masalah ini dengan gamblang, seperti hadis Ibnu Abu Dzi'b, dari Muhammad bin Amr bin Atha`, dari Said bin Yassar, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda bahwa sesungguhnya jenazah itu didatangi malaikat. Jika ia orang saleh, malaikat berkata, "Keluarlah, wahai jiwa yang baik yang sebelumnya ada di jasad yang baik pula. Keluarlah dalam keadaan terpuji dan terimalah kabar gembira berupa rahmat, raihan, dan Rabb yang tidak murka!"

Beliau bersabda, *"Malaikat itu berkata demikian hingga ruh orang-orang yang saleh itu keluar kemudian ia membawanya ke langit dan meminta agar langit dibukakan baginya."*

Ada yang bertanya, "Siapa itu?"

Para malaikat menjawab, "Fulan." Dalam riwayat lain disebutkan: "Fulan bin Fulan."

Para malaikat lain berkata, "Selamat datang kepada jiwa yang baik, yang sebelumnya berada di dalam jasad yang baik pula. Masuklah dalam keadaan terpuji dan terimalah kabar gembira berupa rahmat, raihan, dan Rabb yang tidak murka." Yang demikian ini terus dikatakan hingga ia tiba di langit tempat bersemayamnya Allah.

Jika ia orang yang buruk, malaikat berkata, "Keluarlah wahai jiwa yang kotor, yang sebelumnya ada di jasad yang kotor pula. Keluarlah dalam keadaan hina dan

terimalah kabar berupa air yang sangat panas dan air yang sangat dingin serta siksa yang bentuknya saling berpasangan." Mereka terus mengatakan itu hingga ruhnya keluar.

Kemudian malaikat membawa ruhnya naik ke langit dan meminta agar langit dibukakan baginya. Ada yang bertanya, "Siapa ini?"

Para malaikat menjawab, "Fulan."

"Tidak ada ucapan selamat bagi jiwa kotor yang sebelumnya ada dalam jasad yang kotor pula. Kembalilah dalam keadaan hina karena pintu-pintu langit tdak akan dibukakan bagimu." Maka ruh yang keluar itu dilepaskan antara langit dan bumi lalu diletakkan di dalam kubur.

Orang saleh duduk di dalam liang lahatnya tidak takut dan tidak pula gelisah. Ketika ditanyakan, "Apa yang engkau katakan tentang Islam dan orang itu?" Maka ia menjawab, "Beliau adalah Muhammad, rasul Allah yang datang kepada kami dengan membawa bukti-bukti keterangan dari sisi Allah lalu kami beriman kepadanya dan kami membenarkannya."

Menurut al-Hafizh Abu Nu'aim, ini adalah hadis yang sudah disepakati kebenarannya oleh para penukil hadis, termasuk Imam al-Bukhari dan Muslim bin al-Hajjaj, terhadap riwayat Ibnu Abu Dzi'b, Muhammad bin Amr bin Atha' dan Said bin Yassar, dan mereka semua berdasarkan syarah al-Bukhari dan Muslim.

Para imam terdahulu juga meriwayatkannya dari Ibnu Dzi'b, seperti Ibnu Abi Fudaik dan Abdurahman bin Ibrahim. Jadi, yang meriwayatkannya dari Abu Dzi'b tidak hanya satu orang.

Abu Abdullah bin Mandah berhujah tentang kembalinya ruh ke jasad dengan berkata bahwa Muhammad bin Husain telah menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abdurrahman ash-Shaigh al-Balkhi, dari adh-Dhahhak bin Muzahim, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Suatu hari ketika Rasulullah ﷺ sedang duduk, beliau membaca ayat: *'(Alangkah ngerinya) sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) dalam kesakitan sakratulmaut sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata): 'Keluarkanlah nyawamu'.'* **(QS. Al-An'am: 93)** Lalu beliau bersabda: *'Demi diri Muhammad yang ada di tangan-Nya, tidak ada jiwa yang meninggalkan dunia hingga ia melihat tempat duduknya di surga atau di neraka.'*

Kemudian beliau bersabda lagi: *'Pada waktu itu ada dua baris malaikat yang berjajar rapi di antara dua sisi yang sempit, seakan–akan wajah mereka adalah matahari. Ia melihat para malaikat itu dan tidak ada yang terlihat selain mereka. Sekiranya kalian bisa melihat mereka bahwa kalian sedang menunggu kalian dan mereka memegang kain kafan dan keranda. Jika ia seoang Muslim, mereka menyampaikan kabar gembira berupa surga dan mereka berkata: 'Keluarlah wahai jiwa yang baik kepada keridhaan Allah dan surga-Nya. Allah telah menyiapkan kemuliaan bagimu, yang lebih baik dari dunia dan seisinya.'*

Mereka senantiasa menyampaikan kabar gembira itu dan memuliakannya. Mereka lebih lemah lembut dan lebih mengasihi daripada kasih saying seorang ibu kepada anaknya. Kemudian mereka mencabut nyawanya dari bawah. Setiap kuku dan sendi-sendi, satu

persatu menjadi mati, dan ia pun menjadi lemah. Sementara itu, kalian melihatnya keras hingga mencapai janggutnya.'

Beliau bersabda lagi, *"Ruh itu lebih tidak suka keluar dari jasad daripada janin yang hendak keluar dari rahim. Setiap malaikat berebut siapakah di antara mereka yang memegangnya. Yang menangani pencabutan ruh ini adalah malaikat pencabut nyawa."*

Kemudian beliau ﷺ membaca ayat, *"Katakanlah: 'Malaikat maut yang diserahi untuk mencabut nyawamu akan mematikan kamu kemudian kepada Tuhanmu, kamu akan dikembalikan'."* **(QS. As-Sajdah: 11)**

Malaikat pencabut nyawa meletakkannya di atas kain kafan putih kemudian merengkuhnya, lebih dekat daripada rengkuhan ibu yang baru melahirkan bayinya. Kemudian dari ruh itu berembus aroma yang sangat harum melebihi harumnya minyak kesturi sehingga para malaikat itu pun menghirup baunya dan mereka merasa senang karenanya. Mereka berkata, "Selamat datang kepada ruh yang baik dan bau yang harum. Ya Allah berikanlah shalawat kepada ruh dan jasad yang darinya ruh itu keluar."

Lalu mereka membawanya naik. Allah mempunyai ciptaan di udara dan tidak ada yang mengetahui jumlahnya, kecuali Allah semata. Dari ruh itu, mereka mencium bau yang sangat harum melebihi bau minyak kesturi. Mereka bershalawat kepadanya dan senang kepadanya. Pintu-pintu langit dibukakan dan setiap malaikat di langit bershalawat kepadanya, setiap kali ruh itu melewati mereka hingga akhirnya ia tiba di hadapan Allah.

Kemudian Allah berfirman, *"Selamat datang kepada jiwa yang baik dan kepada jasad yang ruh itu keluar darinya."* Jika Allah berfirman kepada sesuatu *selamat datang*, artinya segala sesuatu juga melakukan hal yang sama dan segala kesulitan pun tiada.

Allah berfirman, *"Masukkan jiwa yang baik ini ke dalam surga dan perlihatkanlah kepadanya tempat duduknya di sana, dan tunjukkan pula kemuliaan dan kenikmatan yang telah Aku persiapkan baginya kemudian pergilah bersamanya ke bumi. Sesungguhnya, Aku sudah menetapkan bahwa Aku menciptakan mereka dari tanah dan ke tanah Aku mengembalikannya, dan dari tanah pula Aku mengeluarkannya pada kali yang lain."*

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi yang diri Muhammad ada di tangan-Nya, ruh itu benar-benar tidak suka keluar dari surga, sama seperti ia keluar dari jasad. Ruh itu bertanya: 'Ke mana kalian membawaku? Apakah ke jasad yang dulu aku ada di dalamnya?' Para malaikat menjawab: 'Kami diperintakan untuk melaksanakan ini maka begitulah yang harus terjadi'."*

Hadis ini menunjukkan bahwa ruh dikembalikan di antara jasad dan kafan. Ini merupakan pengembalian yang tidak terkait seperti kaitannya dengan jasad saat di dunia. Ini merupakan bentuk lain dan tidak sama dengan keadaan seseorang ketika tidur dan bukan seperti keterkaitan ruh dengan jasad di tempat yang sudah ditentukan, melainkan merupakan pengembalian yang bersifat khusus untuk menghadapi pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir.

Syekhul Islam berkata, "Hadis-hadis sahih dan *mutawatir* ini menunjukkan tentang dikembalikannya ruh ke jasad pada saat hendak mendapatkan pertanyaan. Pertanyaan ini ditujukan kepada jasad tanpa ruh dikatakan segolongan orang. Namun, jumhur ulama mengingkari hal ini meskipun ada yang menerimanya."

Ada pula yang berkata, "Pertanyaan ini ditujukan kepada ruh tanpa jasad." Ini merupakan pendapat Ibnu Murrah dan Ibnu Hazm. Namun, dua pendapat ini salah. Hadis-hadis sahih menolak pendapat ini. Apabila pertanyaan ini hanya ditujukan kepada ruh, alam kubur tidak memiliki kekhususan terhadap ruh. Hal ini dapat diperjelas dari jawaban atas pertanyaan berikut, sehubungan dengan pertanyaan yang disampaikan seseorang, "Apakah siksa kubur itu ditimpakan kepada ruh ataukah kepada jasad? Atau siksa itu hanya ditujukan kepada jiwa tanpa jasad atau kepada jasad tanpa ruh? Apakah jasad bersekutu dengan ruh dalam merasakan kenikmatan atau siksa ataukah keduanya tidak saling bersekutu?"

Syekhul Islam mendapatkan berbagai pertanyaan ini dan kami akan menyebutkan jawabannya. Ia berkata, "Siksaan dan kenikmatan ditimpakan kepada jiwa dan jasad. Inilah yang disepakati oleh Ahlussunnah wal Jama'ah. Jiwa merasakan kenikmatan dan siksaan secara sendirian, terpisah dari jasad. Jiwa dan jasad dapat merasakan kenikmatan dan siksaan sehingga kenikmatan dan siksaan ditimpakan kepada keduanya dalam keadaan seperti ini secara bersama-sama sebagaimana jiwa yang bisa merasakannya sendirian."

Lalu, apakah siksaan atau kenikmatan dirasakan jasad sendirian tanpa ruh? Ada dua pendapat yang masyhur tentang masalah ini di kalangan ahli hadis dan teolog, dan selain dua pendapat ini masih ada pendapat yang lain, yang semuanya lemah dan bukan termasuk pendapat orang-orang yang mengerti hadis dan as-Sunnah.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa kenikmatan dan siksaan hanya dirasakan oleh ruh, sedangkan jasad tidak bisa merasakan kenikmatan dan siksaan. Ini merupakan pendapat para filosof yang mengingkari hari kebangkitan jasad. Mereka dianggap sama dengan orang-orang kafir menurut *ijma'* kaum Muslimin.

Pendapat serupa juga dikatakan oleh para teolog, golongan Mu'tazilah, dan lainnya, mereka mengakui kebangkitan jasad, tetapi mereka berkata bahwa yang demikian itu tidak terjadi di alam barzakh dan hanya terjadi pada kebangkitan makhluk dari kubur. Mereka mengingkari siksa kubur yang ditimpakan kepada jasad di alam barzakh saja. Mereka juga berkata bahwa hanya ruh yang merasakan kenikmatan dan siksaan di barzakh. Pada hari Kiamat, ruh dan jasad mendapat siksaan secara bersamaan.

Pendapat ini dikatakan segolongan orang-orang muslim dari kalangan teolog dan juga yang lainnya, dan ini merupakan pilihan pendapat Ibnu Murrah dan Ibnu Hazm. Ini tidak termasuk tiga pendapat yang lemah, tetapi merupakan tambahan pendapat yang mengatakan tentang siksa kubur dan penetapannya pada hari Kiamat, yang juga menetapkan kebangkitan jasad dan ruh. Namun, keterkaitan dengan siksa kubur, mereka mempunyai tiga pendapat:

1. Siksa kubur ditimpakan pada ruh saja.
2. Siksa kubur ditimpakan pada ruh dan jasad lewat perantaranya.
3. Siksa kubur ditimpakan pada jasad saja.

Pendapat yang kedua ditambah dengan pendapat yang menetapkan siksa kubur dan menjadikan ruh sebagai kehidupan. Pendapat lemah adalah yang mengingkari siksa terhadap jasad secara mutlak dan yang mengingkari siksa ruh secara mutlak. Jika tiga pendapat ini dianggap lemah, pendapat kedua yang lemah adalah pendapat yang mengatakan bahwa ruh saja tidak bisa merasakan kenikmatan dan siksaan, tetapi ruh hanyalah kehidupan.

Pendapat itu juga dikatakan para teolog dari kalangan Mu'tazilah, Asy'ariyah, Qadhi Abu Bakar, dan yang lainnya. Ini pendapat batil yang ditentang rekan-rekannya, seperti Abul Ma'ali al-Juwaini dan lainnya. Bahkan, telah ditetapkan dalam al-Qur`an, as-Sunnah, dan *ijma'* umat bahwa ruh itu kekal setelah bepisah dari jasad, dan ia merasakan kenikmatan serta siksaan.

Para filosof juga menetapkan begitu meskipun mereka mengingkari kebangkitan jasad. Jadi, mereka menetapkan kembalinya jasad, tetapi mengingkari kembalinya ruh, kenikmatan, dan siksaan tanpa jasad.

Dua pendapat ini salah dan sesat. Pendapat para filosof sangat jauh dari pendapat orang-orang muslim meskipun mereka menyatakan diri sebagai orang yang berpegang kepada Islam, bahkan ada yang menganggap para filosof itu sebagai ahli ma'rifat, tasawuf, dan teologi.

Pendapat ketiga yang lemah dan cacat adalah yang mengatakan bahwa di alam barzakh tidak ada kenikmatan dan siksa hingga tiba hari Kiamat Kubra. Pendapat ini dikatakan oleh sebagian kaum Mu'tazilah dan orang-orang yang mengingkari adanya siksa dan nikmat kubur dengan alasan bahwa ruh tidak kekal setelah terpisah dengan jasad. Sementara itu, jasad saja tidak bisa merasakan kenikmatan dan siksaan. Semua golongan ini sesat dalam masalah barzakh, tetapi mereka masih lebih baik daripada para filosof karena mereka masih mengakui adanya Kiamat Kubra.

Jika sudah mengetahui semua pendapat yang batil ini, kita harus mengetahui pendapat golongan salaf dari umat ini dan para imamnya bahwa jika seseorang sudah meninggal dunia dan menjadi jenazah, ia akan berada dalam kenikmatan atau siksaan. Hal ini dialami ruh dan jasadnya. Ruh tetap kekal setelah berpisah dari jasad lalu mendapat kenikmatan atau siksaan. Jasad bersama ruh merasakan kenikmatan atau siksaan.

Kemudian pada hari Kiamat Kubra semua ruh dikembalikan ke jasadnya dan mereka bangkit dari alam kubur untuk menghadap Rabbul Alamin. Kebangkitan jasad merupakan kesepakatan dari kalangan orang-orang muslim, begitu pula orang Yahudi dan Nasrani.

Kami menetapkan apa yang kami sebutkan ini. Adapun berbagai hadis yang menyebutkan siksa kubur dan pertanyaan Munkar dan Nakir cukup banyak jumlahnya

sehingga ini merupakan hadis *mutawatir* dari Rasulullah. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam *Ash-Shahihain,* dari Ibnu Abbas bahwa Nabi melewati dua makam. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya, dua orang yang dimakamkan ini benar-benar disiksa. Keduanya tidak disiksa karena melakukan dosa besar. Yang satu disiksa karena tidak bersuci setelah buang air kecil dan yang satunya lagi disiksa karena suka menyebarkan fitnah dan mengadu domba."*

Kemudian beliau meminta pelepah daun kurma yang masih basah lalu membelahnya menjadi dua bagian seraya bersabda, *"Mudah-mudahan pelepah daun ini bisa meringankan siksanya selama belum kering."*

Di dalam *Shahîh Muslim* disebutkan dari Zaid bin Tsabit, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ berada di sebuah kebun milik Bani Najjar, yang saat itu beliau berada di atas bighalnya, dan kami bersama beliau, tiba-tiba bighal beliau menghindari tempat itu dan hampir menjatuhkan beliau. Ternyata di tempat itu ada enam, lima, atau empat makam. Beliau bertanya: *'Apakah ada yang tahu, siapakah yang dimakamkan di sini?'*

Seorang laki-laki menjawab: 'Ya, aku tahu.'

Beliau bertanya lagi: *'Kapan mereka meninggal?'*

Laki-laki itu menjawab: 'Mereka meninggal dalam kemusyrikan.'

Maka beliau ﷺ pun bersabda: *'Sesungguhnya, orang-orang itu disiksa dalam kuburnya. Sekiranya kalian tidak akan dimakamkan, aku akan berdoa kepada Allah agar Allah memperdengarkan kepada kalian siksa kubur seperti yang aku dengar saat ini.'*

Kemudian beliau memandang kami dan bersabda: *'Berlindunglah kalian kepada Allah dari siksa kubur.'*

Maka kami berkata: 'Kami berlindung kepada Allah dari siksa kubur.'

Beliau ﷺ bersabda lagi: *'Berlindunglah kalian kepada Allah dari siksa kubur.'*

Maka kami berkata: 'Kami berlindung kepada Allah dari siksa kubur.'

Beliau ﷺ bersabda lagi: *'Berlindunglah kalian kepada Allah dari cobaan yang tampak maupun yang tidak tampak.'*

Maka kami berkata: 'Kami berlindung kepada Allah dari cobaan yang tampak maupun yang tidak tampak.'

Beliau ﷺ bersabda lagi: *'Berlindunglah kalian kepada Allah dari fitnah Dajjal'."*

Dalam *Shahîh Muslim* dan seluruh kitab *Sunan* disebutkan, dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Jika salah seorang dari kalian selesai membaca tasyahhud akhir, hendaklah ia berlindung kepada Allah dari empat perkara: dari siksa Neraka Jahannam, dari siksa kubur, dari cobaan hidup dan mati, dari fitnah Dajjal."*

Dalam *Shahîh Muslim* dan lainnya disebutkan dari Ibnu Abbas bahwa Nabi ﷺ mengajarkan doa berikut ini sebagaimana beliau mengajarkan surah dari al-Qur`an:

> *"Allahumma inni a'udzubika min 'adzabi jahannama, wa min 'adzabi al-Qabri, wa min fitnati al-mahya wa al-mamat, wa min syarri fitnati al-masih ad-dajjal.*

(Ya Allah, sesunggguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa Jahannam, aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, aku berlindung kepada-Mu dari cobaan hidup dan mati, dan aku berlindung kepada-Mu dari cobaan al-Masih ad-Dajjal)."

Di dalam *Ash-Shaẖîẖain* disebutkan dari Abu Ayyub, ia berkata, "Nabi ﷺ keluar dan pada saat itu matahari sudah tenggelam lalu beliau mendengar suara. Maka beliau bersabda: *'Orang-orang Yahudi sedang disiksa di dalam kuburnya'."*

Di dalam *Ash-Shaẖîẖain* disebutkan dari Aisyah ؓ, ia berkata, "Ada seorang tua renta dari kalangan Yahudi Madinah yang masuk ke tempatku. Ia berkata: 'Orang-orang yang ada di dalam kubur akan disiksa dalam kuburnya.'

Aku mendustakan wanita itu dan sama sekali tidak memercayai omongannya. Kemudian wanita tua itu keluar. Tidak lama kemudian, Rasulullah ﷺ masuk ke tempatku dan aku katakan kepadanya: 'Wahai Rasulullah, ada seorang wanita tua dari kalangan Yahudi Madinah yang masuk ke tempatku lalu ia mengatakan bahwa orang-orang yang ada di kubur akan disiksa dalam kuburnya.'

Maka beliau ﷺ bersabda: *'Wanita itu benar. memang mereka disiksa di dalam kubur dengan suatu siksaan sehingga semua binatang dapat mendengarnya'."*

Sebagian ulama berkata, "Karena itulah, ada orang yang pergi membawa hewan ternak mereka ke makam orang Yahudi, Nasrani, dan orang-orang munafik jika hewan mereka sakit perut seperti yang dilakukan oleh golongan Ismailiyyah, Qaramithah, Nushairiyah dari Bani Ubaid, dan lainnya yang ada di Mesir dan Syam. Para pemilik kuda juga biasa membawa kudanya ke makam orang-orang Yahudi dan Nasrani sambil berkata bahwa jika kuda itu mendengar siksa kubur maka ia akan meringkik, merasakan panas, dan sakit perutnya bisa sembuh."

Abu Haq al-Asybauli berkata, "Aku diberitahu seorang ahli fikih, Abul Hakam bin Barkham, yang termasuk seorang ulama dan juga aktif dalam beramal bahwa orang-orang sedang memakamkan jenazah di kampung mereka, di bagian ujung kabilah Aibailiyah. Setelah pemakaman selesai, mereka duduk-duduk di bagian pinggir sambil berbincang-bincang. Tiba-tiba seekor hewan ternak yang sedang digembala tidak jauh dari tempat itu mendekati makam itu, seakan-akan ia sedang mendengarkan sesuatu. Tidak lama kemudian, ia lari menjauh. Namun, hewan itu mendekat lagi ke makam itu dan mendengarkan. Tidak lama kemudian ia lari lagi. Hal ini dilakukan hingga beberapa kali.

Abul Hakam berkata: 'Lalu aku teringat dengan siksa kubur dan sabda Nabi ﷺ bahwa mereka disiksa dengan suatu siksaan yang dapat didengar oleh hewan'."

Apa yang didengarkan ini berasal dari suara orang-orang yang disiksa. Hanad bin As-Sari berkata dalam kitab *Az-Zuhud*, "Waki' telah menceritakan kepada kami, dari Syaqiq, dari Aisyah ؓ, ia berkata: 'Ada seorang wanita Yahudi yang sudah tua renta masuk ke tempatku lalu ia berkata tentang siksa kubur. Namun, aku mendustakannya. Lalu Nabi ﷺ masuk ke tempatku dan aku ceritakan apa yang telah dikatakan wanita Yahudi itu. Maka beliau bersabda: *'Demi yang diriku ada di tangan-Nya, mereka memang disiksa di dalam kubur hingga hewan-hewan mendengar suara mereka'."*

Kami katakan bahwa hadis tentang pertanyaan di dalam kubur juga banyak, seperti yang disebutkan di dalam *Ash-Shahîhain* dan as-Sunnah dari al-Bara` bin Azib bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jika seorang muslim ditanya di dalam kuburnya, ia bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang hak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah rasul Allah.*"

Hal ini telah difirmankan Allah ﷻ :

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ... ﴿٢٧﴾

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat." **(QS. Ibrahim: 27)**

Dalam sebuah lafaz disebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan siksa kubur ketika ditanyakan kepada jenazah: "Siapa Rabbmu?" Ia menjawab, "Allah Rabbku dan Muhammad adalah nabiku." Hadis ini diriwayatkan oleh para penyusun *Sunan* dan al-masanid secara panjang lebar seperti yang telah disebutkan pada bagian terdahulu. Hadis ini menegaskan dikembalikannya ruh ke jasad meskipun tulang belulangnya sudah tercecer. Hal ini menunjukkan bahwa siksa itu ditimpakan kepada ruh dan jasad secara bersamaan.

Yang serupa dengan hadis al-Bara` tentang ruh, pertanyaan dalam kubur, kenikmatan, dan siksaan ini adalah hadis Abu Hurairah yang disebutkan dalam *al-Musnad* dan *Shahîh* Abu Hatim, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya, jika jenazah sudah diletakkan dalam liang lahat, ia mendengar suara sandal orang-orang yang meninggalkan makamnya. Jika ia orang mukmin, shalatnya berada di dekat kepalanya, puasanya di sebelah kanannya, zakatnya di sebelah kirinya sementara berbagai kebaikan seperti sedekah, silaturahmi, amar makruf, dan kebajikan di dekat kakinya. Ia didatangi dari bagian kepalanya. Maka shalat berkata: 'Dari arahku tidak ada tempat masuk.' Ia didatangi dari sebelah kanannya maka puasa berkata: 'Dari arahku tidak ada tempat masuk.' Ia didatangi dari bagian kakinya maka berbagai kebaikan seperti sedekah, silaturahmi, dan kebajikan berkata: 'Dari arahku tidak ada tempat masuk.'*

Lantas dikatakan kepadanya: 'Duduklah!' Maka, ia pun duduk. Ia diserupakan dengan matahari yang akan terbenam. Lalu ditanyakan kepadanya: 'Apa yang engkau katakan tentang orang yang ada di tengah kalian dan apa yang engkau persaksikan atas dirinya?'

Ia menjawab: 'Beri aku kesempatan untuk shalat.'

Para malaikat bertanya: 'Engkau mau shalat?' Jawablah terlebih dahulu apa yang kami tanyakan kepadamu. Apa yang engkau katakan tentang orang yang ada di tengah kalian dan apa yang engkau persaksikan atas dirinya?'

Ia menjawab: 'Beliau adalah Muhammad. Aku bersaksi bahwa ia adalah rasul Allah yang datang membawa kebenaran dari sisi Allah.'

Dikatakan kepadanya: 'Atas hal itulah engkau hidup, atas hal itu pula engkau mati, dan atas hal itu pula engkau dibangkitkan, in syaa Allah.'

Kemudian dibukakan jalan menuju surga untuknya lalu dikatakan kepadanya: 'Inilah tempat dudukmu dan apa yang dipersiapkan Allah bagimu di sana.'

Ia semakin bertambah senang dan gembira. Lalu makamnya diluaskan selebar tujuh puluh hasta dan disinari. Jasadnya dikembalikan seperti keadaannya semula dan ruhnya dibuat harum dan ia berada di dalam tubuh seekor burung yang bergantung di sebatang pohon surga. Yang demikian itulah firman Allah: 'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat'.' **(QS. Ibrahim: 27)**

Kemudian beliau menyebutkan tentang orang kafir yang sejenis itu hingga beliau bersabda: *'Kemudian ia disempitkan di alam kuburnya hingga tulang belulangnya berceceran. Itulah kehidupan sempit yang difirmankan Allah: 'Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku maka sungguh ia akan menjalani kehidupan yang sempit dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta'."* **(QS. Thaha: 124)**

Di dalam *Ash-Shahîhain* disebutkan dari hadis Qatadah, dari Anas bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Jika jenazah sudah diletakkan dalam liang lahat dan para pengiringnya meninggalkannya, ia benar-benar bisa mendengar suara sandal mereka. Lalu dua malaikat datang dan mendudukkannya. Dua malaikat itu bertanya: 'Apa yang engkau katakan tentang orang ini, yakni Muhammad?'*

Jika ia orang mukmin, ia akan menjawab: 'Aku bersaksi bahwa ia adalah hamba Allah dan rasul-Nya.'

Malaikat berkata: 'Lihatlah tempat dudukmu dari api neraka, yang telah digantikan Allah dengan tempat duduk dari surga'.' Rasulullah ﷺ bersabda: *'Maka ia dapat melihat dua tempat duduk itu'."*

Qatadah berkata, "Beliau juga menyebutkan bahwa makamnya dilapangkan seluas tujuh puluh hasta yang dipenuhi warna hijau hingga hari dibangkitkan."

Kembali ke hadis Anas, beliau ﷺ bersabda, *"Adapun orang kafir atau munafik, kedua malaikat bertanya kepadanya: 'Apa yang engkau katakan tentang orang ini?'*

Ia menjawab: 'Aku tidak tahu, aku mengatakan seperti apa yang dikatakan orang-orang.'

Kedua malaikat berkata: 'Memangnya engkau tidak tahu dan tidak pernah dibacakan kepadamu?'

Kemudian ia dipukul dengan alat pemukul dari besi di antara dua telinganya sehingga ia berteriak keras hingga dapat didengar siapa pun yang ada di atas makamnya'."

Di dalam *shahîh* Abu Hatim disebutkan dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika salah seorang di antara kalian atau seorang manusia telah dimakamkan, dua malaikat yang berwarna hitam dan abu-abu mendatanginya, yang satu disebut Munkar dan satunya lagi Nakir. Dua malaikat itu bertanya kepadanya: 'Apa yang engkau katakan tentang orang ini, yakni Muhammad'?"*

Maka orang itu mengatakan apa yang biasa dikatakannya. Jika ia orang mukmin, ia menjawab, "Beliau adalah hamba Allah dan rasul-Nya. Aku beraksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul Allah."

Dua malaikat berkata, "Sesungguhnya, kami sudah tahu bahwa engkau akan berkata seperti itu."

Maka makamnya dilapangkan seluas tujuh puluh hasta kali yang di dalamnya disinari dan dikatakan kepadanya, "Sekarang, tidurlah!"

Ia berkata, "Kembalikanlah aku kepada keluarga dan hartaku agar aku dapat mengabarkan mereka."

Malaikat berkata, "Tidurlah seperti tidurnya pengantin baru yang tidak dibangunkan, kecuali oleh keluarga yang dicintainya hingga Allah membangkitkannya dari tempat tidurnya itu."

Sebaliknya, jika ia orang munafik, ia menjawab, "Aku tidak tahu. Aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu, dan aku pun ikut mengatakannya."

Dua malaikat berkata, "Kami sudah tahu bahwa engkau akan berkata seperti itu."

Kemudian dikatakan kepada tanah, "Jepitlah orang ini!" Maka tanah itu pun menjepitnya hingga tulang rusuknya berceceran dan ia senantiasa disiksa hingga Allah membangkitkannya dari tempat tidurnya itu.

Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa jasad jenazah disiksa dan merasakan siksaan.

Dari Abu Hurairah ﵁ bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Jika orang mukmin meninggal dunia, para malaikat mendatanginya sambil membawa kain kafan dan sutra warna putih. Mereka berkata: 'Keluarlah wahai jiwa yang baik, yang ridha dan diridhai, kepada karunia Raihan dan Rabb yang tidak murka.'*

Maka ruh itu keluar dengan aroma semerbak harum seperti minyak kesturi sehingga sebagian menghirupnya atas sebagian yang lain. Malaikat membawanya dan tiba di pintu langit. Para malaikat yang ada di sana berkata, "Alangkah harumnya ruh yang kalian bawa dari bumi ini." Mereka juga mempertemukannya dengan ruh orang-orang mukmin lainnya sehingga mereka lebih gembira seperti orang yang mendapatkan kembali barangnya yang hilang.

Mereka saling bertanya kabar, "Apa kabar fulan? Ia menjawab, "Biarkan ia bersenang-senang karena ia tenggelam dalam keduniaan."

Jika orang kafir meninggal dunia, para malaikat mendatanginya sambil membawa sisir. Mereka berkata, "Keluarlah wahai ruh buruk yang dimurkai." Maka ruh itu benar-benar keluar dengan bau busuk seperti bangkai hingga mereka tiba di pintu bumi.

Para malaikat yang ada di sana berkata, "Alangkah busuknya bau ruh ini." Hingga mereka membawanya kepada ruh orang-orang kafir lainnya. **(Hadis ini diriwayatkan an-Nasa'i, al-Bazzar, dan Muslim secara singkat)**

Abu Hatim men-*takhrij* di dalam *Shahîh*-nya, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika orang mukmin meninggal dunia, para malaikat rahmat mendatanginya. Jika ruhnya sudah dicabut, ruh itu diletakkan di dalam kain sutra berwarna putih lalu dibawa ke pintu*

langit. Para malaikat yang ada di sana berkata: 'Kami tidak pernah mendapatkan bau yang seharum ini.'

Lalu ditanyakan kepadanya: 'Apa yang dilakukan fulan? Apa yang dilakukan fulanah?' Ada yang menjawab: 'Biarkan ia beristirahat,karena dulu ia dalam kesedihan dunia.'

Adapun jika orang kafir meninggal dunia dan ruhnya dicabut, ruh itu dibawa ke bumi dan para malaikat penjaga bumi berkata: 'Kami tidak pernah mencium bau yang lebih busuk dari ini.' Lalu ia dibawa hingga ke bumi yang paling rendah."

An-Nasa'i meriwayatkan di dalam *Sunan*-nya, dari hadis Abdullah bin Umar bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Inilah ruh, yang karenanya Arsy bergerak dan pintu-pintu langit dibukakan, dan ada 70.000 malaikat yang memberi kesaksian kepadanya. Dia direngkuh lalu dilepaskan lagi."*

Diriwayatkan dari hadis Aisyah, ia berkata, Rasululah ﷺ bersabda, *"Kubur mempunyai ujian, yang sekiranya ada orang yang selamat dari ujiannya, tentulah Sa'd bin Mu'ad yang selamat darinya."*

Hannad bin as-Sari berkata, "Muhammad bin Fudhail telah menceritakan kepada kami, dari Naïf, ia berkata: 'Aku mendengar bahwa jenazah Sa'ad bin Muadz dihadiri 70.000 malaikat, yang tidak hanya turun ke bumi. Aku mendengar bahwa Rasululah ﷺ bersabda: *'Sahabat kalian ini telah direngkuh para malaikat'."*

Ali bin Malbad berkata, "Kami diberitahu Ubaidillah, dari Zaid bin Syaibah, dari Jabir, dari Nafi', ia berkata: 'Kami menemui Shafiyah binti Ubaid, istri Abdullah bin Umar, yang tampaknya seperti sedang gundah. Kami bertanya: 'Apa yang sedang terjadi dengan dirimu?'

Ia menjawab: 'Aku baru saja menemui sebagian dari istri Rasulullah yang berkata kepadaku: 'Aku diberitahu bahwa beliau bersabda: *'Sekiranya diperlihatkan kepadamu bahwa ada seseorang diselamatkan dari siksa kubur, ia-lah Sa'ad bin Mu'adz. Ia direngkuh di sana oleh para malaikat'."*

Kami diberitahu Marwan bin Muawiyah, dari Ala' bin Musayyib, dari Mu'awiyah al-Absi, dari Zadan bin Amir, ia berkata, bahwa setelah Nabi ﷺ menguburkan jenazah putri beliau, beliau duduk di sisi makamnya. Wajah beliau yang sebelumnya muram berubah menjadi ceria. Para sahabat bertanya, "Tadi kami melihat wajah engkau muram, tetapi sekarang tampak senang." Beliau menjawab, *"Aku ingat putriku, kelemahannya, dan siksa kubur. Lalu aku berdoa kepada Allah maka ia dibebaskan dari siksa kubur. Demi Allah, ia direngkuh para malaikat yang bisa didengar dari dua sisi."*

Kami diberitahu Syuaib, dari Ibnu Umar, dari Ibrahim al-Ghanwi, dari seorang laki-laki, ia berkata, "Aku berada di dekat Aisyah. Tidak lama kemudian lewat jenazah anak yang masih kecil. Aisyah menangis melihat hal itu. Maka aku bertanya: 'Apa yang membuat engkau menangis, wahai Ummul Mukminin?' Ia menjawab: 'Aku menangis karena anak kecil itu, disebabkan rasa sayang kepadanya, yang di dalam kuburnya ia akan direngkuh para malaikat'."

Begitulah yang ditunjukkan hadis-hadis sahih dan yang disepakati ulama Ahlussunnah wal Jama'ah. Al-Mawarzi berkata bahwa Abu Abdullah berkata, "Siksa

kubur merupakan kebenaran yang tidak bisa diingkari, kecuali orang yang sesat dan suka menyesatkan." Hanbal berkata, "Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang siksa kubur ini maka ia menjawab: 'Ini adalah hadis-hadis sahih yang kami percaya. Selagi ada *isnad* yang baik dari Nabi maka kami menerimanya. Jika kami tidak menerima apa yang disampaikan Nabi dan kami menolaknya, berarti kami menolak perintah Allah. Allah ﷻ berfirman: *'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat'.*" **(QS. Ibrahim: 27)**

Ahmad bin Qasim berkata bahwa ia bertanya kepada Abu Abdullah, "Wahai Abu Abdullah, apakah engkau menetapkan Munkar dan Nakir serta berbagai riwayat tentang siksa kubur?"

Ia menjawab, "Mahasuci Allah, benar, kami menetapkan yang demikian itu dan itulah pendapat kami."

Ahmad bertanya lagi, "Apakah engkau menyebutkan secara langsung Munkar dan Nakir atau cukup menyebutnya dua malaikat saja?"

Ia menjawab, "Munkar dan Nakir."

Ahmad bertanya, "Banyak orang berkata bahwa tidak ada satu hadis pun yang menyebutkan Munkar dan Nakir."

Ia menjawab, "Namun, memang yang dimaksudkan dua malaikat itu adalah Munkar dan Nakir."

Inilah di antara perbincangan ahli bid'ah dan sesat, seperti yang dikatakan Abul Hudzail dan al-Muraisi, "Siapa yang keluar dari sifat iman maka ia akan disiksa di antara dua embusan sangkakala (pada hari Kiamat) dan pertanyaan kubur hanya terjadi pada saat itu."

Al-Jaba'i dan anaknya, al-Balkhi, menetapkan adanya siksa kubur, tetapi mereka menafikannya dari orang-orang mukmin dan menetapkannya hanya bagi orang-orang ateis, kafir, dan fasik.

Banyak dari golongan Mu'tazilah yang berkata, "Tidak boleh menyebut malaikat Allah dengan sebutan Munkar dan Nakir. Sebab sebutan *munkar* diperuntukkan bagi orang yang gagap jika bertanya dan *nakir* merupakan teguran keras terhadap orang yang ditanya."

Ash-Shalihi berkata, "Siksa kubur ditimpakan kepada orang mukmin tanpa mengembalikan ruh ke jasad. Jenazah bisa merasakan sakit dan bisa mengetahui tanpa ruh." Perkataan yang sama juga disampaikan oleh golongan al-Karamiyah.

Sebagian dari golongan Mu'tazilah berkata, "Sesungguhnya, Allah menyiksa orang yang meninggal di dalam kuburnya dan menimpakan penderitaan, tetapi mereka tidak merasakan pada saat itu. Jika mereka sudah dikumpulkan, barulah merasakan penderitaan itu. Keadaan orang meninggal yang disiksa seperti keadaan orang yang mabuk atau pingsan. Ia tidak merasa sakit jika dipukul. Ia baru merasakannya ketika sudah sadar."

Ada juga orang-orang yang mengingkari sama sekali adanya siksa kubur, seperti Dhirar bin Amr dan Yahya bin Kamil. Yang pasti, ini merupakan pendapat orang-orang yang menyimpang dan sesat.

Yang perlu diketahui bahwa siksa kubur sama dengan siksa barzakh. Setiap orang yang meninggal berhak mendapat siksa yang memang menjadi bagian yang harus diterimanya, entah jenazahnya dikubur entah tidak dikubur. Apakah jenazahnya dimakan binatang buas, dibakar hingga menjadi abu, beterbangan di angkasa, disalib, atau tenggelam di dalam lautan maka siksa kubur itu tetap sampai pada ruh dan jasadnya.

Dalam *Shahîh al-Bukhari* disebutkan dari Samurah bin Jundab, ia berkata bahwa saat Nabi ﷺ mengerjakan shalat maka beliau hadapkan wajahnya ke arah kami lalu terkadang bertanya, "*Siapakah yang semalam bermimpi?*"

Samurah berkata, "Apabila ada seorang yang bermimpi, ia menceritakannya lalu beliau bersabda: '*Ma syaa Allah.*'

Suatu hari beliau bertanya kepada kami: *'Adakah salah seorang dari kalian yang bermimpi?'*

Kami menjawab: 'Tidak ada.'

Beliau bersabda: '*Semalam aku bermimpi bahwa ada dua orang laki-laki yang menemuiku lalu memegang tanganku dan menghelaku ke tanah suci. Di sana ada seorang laki-laki yang sedang duduk dan satu orang lagi berdiri sambil memegang sebatang besi yand ia masukkan ke salah satu ujung mulut orang yang duduk itu hingga tembus ke tengkuknya lalu ia memasukkannya pula dari ujung mulut satunya lagi hingga tembus ke tengkuknya sehingga mulutnya menjadi lebar begini. Hal ini dilakukan berkali-kali. Aku bertanya: 'Ada apa ini?'*

Namun, dua orang yang menuntunku berkata: 'Ayo pergi lagi."' Maka kami pun pergi hingga kami menemui seorang laki-laki telentang di atas punggungnya. Kemudian ada orang lain yang berdiri di dekat kepalanya sambil membawa sebongkah tanah atau batu yang keras lalu ditimpukkan ke kepala orang tersebut. Batu itu menggelinding setelah ditimpukkan. Orang yang berdiri mengambilnya kembali dan ketika kembali, kepala orang yang ditimpuk kembali utuh seperti semula lalu ia menimpuknya lagi. Begitulah yang terjadi secara terus menerus. Aku bertanya: 'Ada apa ini?'

Dua orang yang menuntunku berkata: 'Ayo pergi lagi.' Kami pun pergi lagi hingga menemui lubang seperti lubang tungku api, yang bagian atasnya sempit dan bagian bawahnya lebar, dan di bagian bawah lubang itu dinyalakan api. Di dalam lubang itu ada laki-laki dan perempuan yang telanjang. Api di bagian bawah menyala dan ketika semakin panas, mereka naik ke atas hingga hampir keluar. Jika api itu padam, mereka kembali lagi ke tempat semula. Aku bertanya: 'Ada apa ini?'

Dua orang yang menuntunku berkata: 'Ayo pergi lagi.' Maka kami pergi hingga kami tiba di sebuah sungai yang dialiri darah. Di sana ada seorang laki-laki yang berdiri di pinggir sungai dan di hadapannya banyak bebatuan sementara di tengah sungai ada laki-laki lain. Ketika orang itu hendak keluar dari sungai, laki-laki yang berdiri di pinggir

sungai melemparinya hingga orang yang dilempari kembali ke tempatnya semula. Setiap kali ia hendak keluar dari sungai, orang yang berada di pinggir sungai melemparinya hingga ia kembali ke tempatnya semula. Begitulah yang terus terjadi. Aku bertanya: 'Ada apa ini?'

Dua orang yang menuntunku berkata: 'Ayo pergi lagi.' Maka kami pun pergi hingga kami tiba di sebuah taman yang berwarna hijau, yang di sana ada sebatang pohon besar. Di dekat pangkal pohon itu ada laki-laki tua dan dua anak kecil. Di dekat pohon itu juga ada laki-laki yang di hadapannya ada api yang dinyalakan. Kedua orang penuntunku naik ke atas pohon itu dan memasukkan aku ke sebuah tempat yang keindahannya belum pernah kulihat. Di sana ada beberapa orang tua dan anak-anak muda. Kemudian kami masuk lagi hingga kami memasuki suatu tempat yang lebih bagus dan lebih indah dari tempat yang pertama.

Aku berkata: 'Malam ini, kalian telah membawaku berputar-putar. Maka beritahukanlah kepadaku tentang hal-hal yang aku lihat.'

Maka keduanya berkata: 'Baiklah, orang yang mulutnya ditusuk hingga tembus ke tengkuknya dan robek adalah seorang pendusta. Ia selalu membuat kedustaan dan kedustaannya itu disebarluaskan hingga mencapai ufuk. Itulah sebabnya ia disiksa seperti itu hingga Kiamat tiba. Orang yang engkau lihat kepalanya ditimpuk batu adalah orang yang diajari al-Qur`an oleh Allah, tetapi pada malam harinya ia tidur melalaikannya dan pada siang harinya juga tidak mengamalkannya. Karenanya ia disiksa seperti itu hingga hari Kiamat tiba. Adapun orang yang engkau lihat berada di dalam tungku api adalah para pezina. Orang yang engkau lihat di sungai adalah orang yang memakan riba. Orang tua yang engkau lihat berada di dekat pangkal pohon adalah Ibrahim dan anak-anak di sekelilingnya adalah umat manusia. Orang yang menyalakan api adalah malaikat penjaga neraka. Tempat pertama adalah tempat orang-orang mukmin secara umum. Adapun tempat ini adalah tempat tinggalnya para syuhada. Aku sendiri adalah Jibril dan itu Mikail. Tengadahkanlah kepalamu!'

Aku pun menengadahkan kepala dan di sana aku lihat seperti istana gumpalan awan. Keduanya berkata: 'Itulah tempat tinggalmu.'

Aku berkata: 'Biarkan aku masuk ke tempat tinggalku.'

Kedua berkata: 'Tempat itu tetap menjadi milikmu sampai usia manusia menjadi sempurna. Jika sudah sempurna, engkau akan mendatangi tempat tinggalmu'." Ini merupakan nash tentang siksa barzakh. Pasalnya, mimpi Nabi ﷺ sama dengan wahyu yang diturunkan kepada beliau.

Ath-Thahawi menyebutkan dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Seorang hamba dari hamba-hamba Allah diperintahkan untuk disiksa di dalam kuburnya dengan seratus deraan. Ia terus menerus memohon kepada Allah dan berdoa kepada-Nya hingga deraan itu hanya sekali saja. Kuburnya dipenuhi dengan api. Ketika ia terbebas dari siksaannya dan sadar, ia bertanya: 'Mengapa kalian menjatuhkan hukuman dera kepadaku?' Para malaikat menjawab: 'Karena engkau shalat tanpa bersuci dulu, engkau mengabaikan orang yang dizalimi, dan engkau tidak menolongnya'."*

Al-Baihaqi menyebutkan hadis ar-Rabi bin Anas, dari Abu Aliyah dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ sehubungan dengan ayat Isra`: *"Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya, Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* **(QS. Al-Isrâ`: 1)**

Ia berkata, "Beliau diberi kuda dan beliau naik di atas punggungnya. Beliau terus berlalu bersama Jibril hingga tiba di segolongan orang yang bercocok tanam dan pada hari itu pula ia memetik buahnya. Selagi buahnya dipetik, buah langsung tumbuh kembali. Beliau bertanya: *'Wahai Jibril, siapakah mereka itu?'*

Jibril menjawab: 'Mereka adalah orang-orang yang berjihad di jalan Allah. Satu kebaikan dilipatgandakan menjadi tujuh ratus bagi mereka. Barang apa saja yang kalian nafkahkan maka Allah akan menggantinya dan Dialah sebaik-baik pemberi rezeki.'

Kemudian beliau melewati segolongan orang yang memecahkan kepalanya dengan batu. Setelah kepalanya pecah, ia kembali seperti sedia kala. Hal itu terus menerus ia lakukan hingga tidak ada sela waktunya. Beliau bertanya: *'Wahai Jibril, siapakah mereka itu?'*

Jibril menjawab: 'Mereka adalah orang-orang yang kepalanya merasa berat untuk mendirikan shalat.'

Kemudian beliau melewati orang-orang yang salah satu tangannya memegang daging matang yang diambil dari kuali dan tangan satunya lagi memagangi daging busuk. Mereka memakan daging yang busuk dan tidak memakan daging yang matang dari kuali. Beliau bertanya: *'Wahai Jibril, siapakah mereka itu?'*

Jibril menjawab: 'Orang itu memiliki istri yang halal dan cantik, tetapi ia menemui wanita yang kotor lalu wanita itu bermalam bersamanya hingga pagi hari. Kemudian ia mendatangi kayu-kayu yang menggeletak di jalan. Ia tidak melewati sepotong kayu, melainkan kayu itu menghantamnya. Allah ﷻ berfirman: *'Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti'.'*

Kemudian beliau melewati seorang laki-laki yang mengumpulkan seikat kayu besar dan ia tidak sanggup memikulnya, tetapi ia justru terus menambahnya. Beliau bertanya: *'Wahai Jibril, siapakah orang itu?'*

Jibril menjawab: 'Ia adalah seseorang dari umatmu yang diberi amanah yang tidak bisa dilaksanakannya, tetapi ia meminta ditambah dengan amanah yang lain.'

Kemudian beliau melewati segolongan orang yang memotong bibirnya dengan gunting besi. Setelah bibirnya terpotong, bibirnya itu kembali seperti sediakala dan terus berulang seperti itu. Beliau bertanya: *'Wahai Jibril, siapakah mereka itu?'*

Jibril menjawab: 'Mereka adalah orang-orang yang gemar menyebarkan fitnah.'

Kemudian beliau melewati kerikil yang mengeluarkan sinar yang besar. Lalu sinar itu masuk lagi ke dalam batu, tetapi tidak bisa. Beliau bertanya: *'Apakah itu, wahai Jibril.'*

Jibril menjawab: 'Seseorang mengeluarkan suatu perkataan lalu ia menyesali. Ia menarik menarik kembali perkataannya, tetapi tidak bisa'."

Al-Baihaqi juga menyebutkan dalam hadis Isra` dari riwayat Abu Said al-Khudri, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Lalu aku naik bersama Jibril. Jibril meminta agar pintu langit dibukakan. Ternyata, di sana ada Adam dalam rupa saat Allah menciptakannya. Ruh keturunannya yang mukmin diperlihatkan kepadanya. Maka Adam berkata: 'Ruh yang baik dan jiwa yang baik pula. Letakkan ia di Illiyyin.' Kemudian ruh-ruh keturunannya yang jahat diperlihatkan kepadanya. Maka Adam berkata: 'Ruh yang buruk dan jiwa yang buruk pula. Letakkan ia di Neraka Sijjin.'*

Kemudian aku berlalu sebentar saja, di sana ada sebuah meja makan yang di atasnya ada daging dalam keadaan teriris-iris, tidak ada seorang pun di sana. Di dekat meja itu ada meja lain yang di atasnya ada daging yang bau dan busuk, yang dikelilingi beberapa orang dan mereka memakannya. Aku bertanya: 'Siapakah mereka itu, wahai Jibril?'

Jibril menjawab: 'Mereka adalah orang-orang yang meninggalkan yang halal dan mengambil yang haram.'

Kemudian aku berlalu sebentar saja, di sana ada orang-orang yang perut mereka sebesar rumah. Setiap kali salah seorang dari mereka bangkit, ia jatuh tersungkur seraya berkata: 'Ya Allah, janganlah Engkau bangkitkan hari Kiamat.' Mereka berada di atas jalan para pengikut Firaun. Lalu datang orang-orang lain lewat jalan itu dan menginjak-injak mereka sehingga mereka menjerit-jerit.

Aku bertanya: 'Siapakah mereka itu, wahai Jibril?'

Jibril menjawab: 'Mereka adalah oarng-orang pemakan riba, yang tidak dapat berdiri, kecuali seperti berdirinya orang kerasukan setan karena tekanan penyakit gila.'

Kemudian aku berlalu sebentar saja, di sana ada orang yang bibirnya seperti bibir unta. Mulut mereka terbuka lalu menyuapkan bara api ke dalam mulut dan bara api keluar dari dubur mereka. Aku bisa mendengar jeritan suara mereka. Aku bertanya: 'Siapakah mereka itu, wahai Jibril?'

Jibril menjawab: 'Mereka adalah orang-orang yang mengambil harta anak yatim secara zalim.'

Kemudian aku berlalu sebentar saja, di sana aku melihat segolongan orang yang memotong daging di bagian lambung lalu mengunyahnya. Ada yang berkata: 'Masing-masing seperti halnya engkau mengambil dari daging saudaranya.' Aku bertanya: 'Siapakah mereka itu, wahai Jibril?'

Jibril menjawab: 'Mereka adalah orang-orang dari umatmu yang suka menyebarkan fitnah'."

Di dalam *Sunan Abu Dawud* disebutkan dari hadis Anas bin Malik, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketika di-mi'raj-kan, aku melewati sekelompok orang yang memiliki kuku dari tembaga lalu mereka mencakar wajah dan dada mereka sendiri.*

Aku bertanya: 'Wahai Jibril, siapakah mereka itu?' Jibril menjawab: 'Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia dan melanggar kehormatan mereka'."

Abu Dawud ath-Thayalisi berkata di dalam *Sunan*-nya, "Kami diberitahu Syu'bah, dari al-A'masi, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ melewati pemakaman lalu beliau bersabda, *"Dua orang di dalam pemakaman ini disiksa bukan karena melakukan dosa besar. Salah seorang di antaranya suka memakan daging manusia dan satunya lagi orang yang suka mengadu domba."* Kemudian beliau meminta selembar pelepah daun dan membelahnya menjadi dua bagian dan masing-masing diletakkan di atas makam itu seraya bersabda, *"Semoga hal ini bisa meringankan siksa kuburnya selama pelepah ini belum kering."*

Orang-orang berbeda pendapat tentang hal ini, apakah orang yang ada dalam kubur itu orang mukmin atau kafir. Ada yang berpendapat bahwa mereka berdua adalah orang kafir. Sabda beliau, "Disiksa bukan karena dosa besar." dikaitkan dengan kufur dan syirik. Mereka berkata, "Ini menunjukkan bahwa siksa tidak pernah dihentikan dari keduanya dan itu hanya sekadar meringankan. Hal ini hanya berlaku selama pelepah masih basah. Di samping itu, sekiranya keduanya orang mukmin, tentu beliau akan memintakan syafaat dan berdoa bagi keduanya.

Di sebagian riwayat hadis juga disebutkan bahwa keduanya adalah kafir. Penyiksaan ini merupakan tambahan atas kekufuran dan kesalahan-kesalahannya. Ini merupakan dalil bahwa orang kafir disiksa karena kekufuran dan dosa-dosanya. Ini merupakan pendapat yang dipilih oleh Abul Hakan bin Barkhan.

Ada yang berpendapat bahwa keduanya adalah mukmin karena beliau menafikan siksaan karena selain dua sebab yang disebutkan itu. Hal itu didasarkan pada sabda beliau, *"Disiksa bukan karena dosa besar."* Kufur dan syirik merupakan dosa besar dan tidak mesti Rasulullah ﷺ memintakan syafaat bagi setiap orang muslim yang disiksa di dalam kuburnya karena suatu kejahatan.

Beliau mengabarkan orang yang memakai mantel dan terbunuh di dalam jihad bahwa mantel itu menjadi api di dalam kuburnya sementara ia adalah seorang muslim dan orang yang ikut jihad. Lafal ini tidak bisa ditetapkan bahwa keduanya adalah orang kafir. Kalaupun pendapat ini benar, itu merupakan pendapat sebagian riwayat. Ini merupakan pendapat yang dipilih oleh Abu Abdullah al-Qurthubi.

Pertanyaan Ketujuh:

Apakah Jawaban Kita terhadap Kaum Ateis dan Zindiq yang Mengingkari Adanya Siksa Kubur, Kelapangan dan Kesempitan di Dalam Kubur, Keberadaan Kubur sebagai Lubang Api Neraka atau Taman Surga, dan Mengingkari bahwa Jenazah di Dalam Kubur Tidak Didudukkan untuk Ditanya?

Kaum ateis dan zindik berkata, "Kami pernah membongkar sebuah makam dan kami tidak menemui para malaikat yang buta maupun yang bisu, yang memukuli jenazah dengan palu besi. Di dalam makam itu kami juga tidak menemukan ular, kalajengking, ataupun api yang menyala. Sekiranya kami membuka jenazah dalam keadaan tertentu, tentu kami mendapatinya tetap seperti keadaan semula dan tidak berubah. Sekiranya kami dulu melumuri kedua matanya dengan air raksa dan meletakkan biji sawi di dadanya, tentu kami akan mendapati keadaannya sama seperti semula. Bagaimana makamnya dibentangkan atau disempitkan, ternyata kami mendapatinya tetap seperti semula. Kami dapati luas liang lahatnya sama seperti waktu kami gali, tidak menjadi lebih luas dan juga tidak menyempit. Apakah liang lahat yang sempit itu cukup untuk mayat, malaikat, dan (penjelmaan) gambaran amal yang akan menakut-nakutinya atau menyenangkannya?"

Adapun teman-teman mereka dari golongan ahli bid'ah dan orang-orang yang sesat juga berkata, "Setiap hadis yang tidak bisa diterima akal dan perasaan, menunjukkan kesalahan orang yang mengatakannya. Kami melihat orang yang disalib di atas kayu hingga sekian lama tidak pernah ditanya, tidak menjawab, tidak bergerak, dan tidak ada bekas di jasadnya bahwa ia dibakar api. Orang yang dimakan binatang buas, dijadikan santapan burung, ditelan ikan paus, yang bagian tubuhnya tercecer di perut binatang buas, di tembolok burung, di perut ikan paus, bagaimana mungkin bisa ditanya jika anggota tubuhnya tercecer seperti itu?

Bagaimana mungkin bisa digambarkan dua malaikat akan memberikan pertanyaan kepada jenazah dalam keadaan seperti itu? Bagaimana mungkin kondisi liang lahat yang gelap seperti itu bisa menjadi taman surga atau lubang api neraka? Bagaimana mungkin liang lahat itu menghimpitnya hingga tulang rusuknya tercecer?"

Kami akan menyampaikan beberapa hal yang dapat menjawab atas berbagai pertanyaan tersebut.

- **Masalah Pertama:**

Perlu diketahui bahwa para rasul tidak pernah mengabarkan sesuatu yang dianggap mustahil menurut akal. Hal ini tidak mungkin terjadi. Apa yang mereka kabarkan ada dua macam: *pertama*, perkara diketahui oleh akal dan fitrah; *kedua*, perkara yang tidak dapat diketahui oleh akal semata, seperti perkara gaib yang mereka kabarkan, meliputi penjelasan rinci tentang alam barzakh, hari akhirat, pahala dan siksa.

Pada prinsipnya, apa yang dikabarkan para rasul mustahil bertentangan dengan akal. Setiap pengabaran yang dianggap mustahil oleh akal, tidak lepas dari dua keadaan: mungkin kabar yang dibawa rasul itu mereka anggap sebagai pengabaran dusta atau akal itu sendiri yang tidak benar. Ini merupakan bentuk khayalan yang dianggap pelakunya sebagai sesuatu yang sangat rasional.

Allah ﷻ berfirman,

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقَّ وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٦﴾

"Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa (wahyu) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu itulah yang benar dan memberi petunjuk (bagi manusia) ke jalan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji." **(QS. Sabâ`: 6)**

Allah ﷻ berfirman,

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَى... ﴿١٩﴾

"Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran sama dengan orang yang buta?" **(QS. Ar-Ra'd: 19)**

Allah ﷻ berfirman,

وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمِنَ الأَحْزَابِ مَنْ يُنْكِرُ بَعْضَهُ... ﴿٣٦﴾

"Dan orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan apa (kitab) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan ada di antara golongan (Yahudi dan Nasrani), yang mengingkari sebagiannya." **(QS. Ar-Ra`d: 36)**

Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا... ﴿٥٨﴾

"Wahai manusia! Sungguh telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur`an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang

yang beriman. Katakanlah (Muhammad): 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaknya dengan itu mereka bergembira'." **(QS. Yûnus: 57–58)**

Sesuatu yang mustahil tidak akan menyembuhkan, tidak akan menjadi petunjuk dan rahmat, dan tidak bisa menghadirkan kegembiraan. Hal ini hanya terjadi pada orang yang di dalam hatinya tidak ada kebaikan, tidak mantap dalam berpijak kepada Islam, bingung dan ragu-ragu.

- **Masalah Kedua:**

Hendaknya memahami sesuai apa yang sampaikan Rasulullah ﷺ tanpa melebihkan maupun menguranginya, tidak memaknai secara berlebihan apa yang tidak terkandung pada sabda beliau dan tidak pula mengurangi maksud dan tujuan yang terkandung di dalamnya berupa petunjuk dan keterangan.

Mengabaikan semua ini, menyimpang darinya, menjauhi kebenaran, pemahaman yang buruk terhadap firman Allah dan sabda Rasul-Nya merupakan dasar perilaku bid'ah dan kesesatan yang menghiasi lingkungan Islam.

Bahkan, itu merupakan sumber segala kesalahan dalam memahami masalah *ushûl* (pokok/dasar) dan *furû'* (cabang). Apalagi jika disertai lagi pemahaman yang buruk tentang tujuan. Sehingga pemahaman yang buruk pada diri orang yang diikuti sama dengan tujuan yang buruk pada diri orang yang mengikuti. Sungguh ini merupakan bencana yang amat besar bagi agama dan para pengikutnya dan hanya Allahlah yang layak dimintai pertolongan.

Hal yang menjerumuskan golongan Qadariyah, Murji'ah, Khawarij, Mu'tazilah, Jahmiyah, Rafidhah, dan golongan-golongan ahli bid'ah lainnya adalah pemahaman buruk tentang apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya sehingga agama jatuh ke tangan orang-orang yang menciptakan pemahaman itu. Sementara itu, apa yang dipahami para sahabat dan tabi'in justru dijauhi, tidak dianggap, dan tidak dipedulikan.

Masalah ini terlalu panjang jika harus dibahas di sini, yang tidak cukup diuraikan dalam seribu dua ribu halaman. Orang yang memahami apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, tidak akan mengambil maksudnya dari satu tempat.

- **Masalah Ketiga:**

Allah ﷻ membagi tempat tinggal menjadi tiga macam: tempat tinggal di dunia, alam barzakh, dan tempat tinggal yang kekal. Allah ﷻ menetapkan hukum bagi setiap tempat tinggal, yang khusus baginya. Allah menyusun manusia yang terdiri atas jasad dan jiwa. Allah menjadikan hukum-hukum dunia berlaku untuk jasad dan ruh yang menyertainya. Karena itu, Allah menjadikan hukum-hukum syariat diatur berdasarkan pada yang tampak dari lisan dan anggota tubuh meskipun jiwa memiliki kandungan kebalikannya. Adapun hukum-hukum alam barzakh didasarkan pada ruh dan jasad yang menyertainya. Hal ini sebagaimana ruh yang harus mengikuti jasad di dalam hukum-hukum dunia sehingga ruh itu menderita karena penderitaan jasad, senang karena kesenangan jasad, yang mengikuti sebab-

sebab kenikmatan dan siksaan maka jasad harus mengikuti ruh dalam kenikmatan dan siksaannya.

Pada saat itulah ruh yang ikut merasakan kenikmatan dan siksaan. Jasad di dunia merupakan sesuatu yang tampak dan ruh merupakan sesuatu yang tersembunyi. Jasad seperti makam bagi ruh sementara ruh di alam barzakh merupakan sesuatu yang tampak dan jasad merupakan sesuatu yang tersembunyi.

Hukum-hukum alam barzakh berlaku berdasarkan ruh, sedangkan kenikmatan atau siksaannya menjalar ke jasad sebagaimana hukum-hukum dunia yang berlaku berdasarkan jasad dan kenikmatan serta siksaannya menjalar ke ruh. Kenalilah masalah ini baik-baik, niscaya akan menghilangkan hal-hal yang dianggap rumit pada dirimu.

Allah ﷻ telah memperlihatkan satu contoh di dunia kepada kita dengan rahmat, kasih sayang, dan petunjuk-Nya, yaitu keadaan orang yang tidur. Apa yang membuatnya merasakan kenikmatan atau siksaan selagi ia tidur hanya ruhnya sementara jasad hanya mengikutinya. Apa yang dirasakan dalam tidur ini ada yang menimbulkan pengaruh amat besar terhadap jasad dan terlihat nyata. Seseorang yang bermimpi dipukuli, ketika terbangun ia mendapati bekas pukulan di jasadnya seperti mimpi yang dialami. Adakalanya seseorang mimpi makan dan minum. Ketika bangun ia mendapati sisa makanan ada di mulutnya, ia tidak lagi lapar dan haus.

Yang lebih menakjubkan lagi, boleh jadi kita melihat orang yang tidur tiba-tiba bangun lalu memukul, memegang, mendorong, seakan-akan ia orang yang terjaga, padahal ia sedang tidur dan tidak merasakan apa yang diperbuatnya. (Jawa: ngelindur, pen.). Pasalnya, hukum yang berlaku pada ruh meminta pertolongan pada jasad dari luar hukumnya. Sekiranya hukum ruh masuk ke jasad maka ia akan bangun dan merasakan apa yang terjadi. Jika ruh dapat merasakan kenikmatan atau siksaan dan yang demikian ini sampai ke jasad karena jasad mengikutinya, begitu pula yang berlaku di alam barzakh, bahkan lebih besar lagi.

Kemandirian ruh di sana lebih kuat dan lebih sempurna dan tetap berkait dengan jasad, yang tidak terputus dengannya secara total. Ketika hari berbangkit dan saat semua manusia bangun dari kuburnya, hukum yang berlaku adalah kenikmatan atau siksaan terhadap ruh dan jasad secara zahir.

Siapa yang memberikan hak sebagaimana mestinya kepada masalah ini, tentu dapat memahami apa yang disampaikan Rasulullah tentang siksa kubur dan kenikmatannya, kesempitan, dan keluasannya, keberadaannya di lubang api neraka ataukah di taman surga, yang semua ini sejalan dengan akal dan nalar bahwa yang demikian itu benar dan tidak bisa diragukan.

Siapa yang menganggap hal itu mustahil dan muskil, hal itu semata-mata dikarenakan pemahamannya yang buruk dan ilmunya yang minim sebagaimana yang dikatakan dalam syair:

"Berapa banyak perkataan yang benar diolok-olok
karena bermula dari pemahaman yang buruk."

Lebih menakjubkannya lagi, ada beberapa orang yang tidur di satu dipan. Satu orang ruhnya merasakan kenikmatan dalam tidurnya hingga tampak di jasadnya. Adapun yang lain merasakan siksaan di dalam tidurnya dan tampak di jasadnya. Padahal, yang satu tidak memberitahukan temannya yang lain. Sungguh kehidupan di alam barzakh lebih menakjubkan lagi.

- **Masalah Keempat:**

Allah ﷻ menjadikan urusan akhirat dan apa pun yang berkaitan dengannya merupakan hal gaib, yang dibuat tidak dapat diketahui manusia yang ada di dunia ini. Hal ini merupakan kesempurnaan hikmah Allah dan untuk membedakan antara orang yang beriman pada hal-hal gaib dan orang yang tidak beriman terhadapnya.

Kejadian pertama, para malaikat turun mendatangi orang yang akan meninggal dan duduk di dekatnya. Orang yang akan meninggal itu dapat melihat mereka dengan mata kepala. Mereka juga berbicara di dekatnya sambil membawa kafan dan keranda, entah dari surga entah dari neraka. Mereka juga mengaminkan doa orang-orang yang hadir di tempat itu. Adakalanya para malaikat itu mengucapkan salam kepada orang yang akan meninggal dan terkadang ia menjawab salam mereka dengan ucapan, terkadang dengan isyarat, dan terkadang hanya dengan hatinya karena ia tidak bisa bicara maupun memberi isyarat. Bahkan, sebagian orang yang akan meninggal bisa mengucapkan, *"Ahlan wa sahlan wa marhaban."*

Aku diberitahu syekh kami, dari sebagian orang yang akan meninggal dunia. Namun, aku tidak tahu apakah syekh kami itu menyaksikan kejadiannya secara langsung ataukah ia hanya diberitahu kejadiannya. Ia mengabarkan bahwa terdengar samar-samar dari mulut orang yang akan meninggal, ia mengucapkan, "Alaikas-salam, silakan duduk di sini dan yang lain duduk di sini."

Kisah Khair an-Nassaj cukup terkenal ketika ia berkata saat menjelang ajal, "Sabarlah, semoga Allah memberikan afiat kepadamu karena apa yang diperintahkan kepadamu tidak akan lolos dan apa yang diperintahkan kepadaku juga tidak akan lolos." Kemudian ia meminta air untuk wudhu dan ia pun shalat. Kemudian ia berkata, "Sekarang laksanakan apa yang diperintahkan kepadamu." Setelah itu ia meninggal dunia.

Ibnu Abud Dunya menyebutkan bahwa pada hari meninggalnya, Umar bin Abdul Aziz berkata, "Dudukkan aku." Maka mereka pun mendudukkannya. Lalu ia berkata, "Akulah yang Engkau perintah lalu aku mengabaikan dan akulah yang Engkau larang, tetapi aku durhaka tiga kali. Sungguh tidak ada Tuhan yang hak disembah selain Allah."

Kemudian Umar menengadahkan kepala ke atas, dan ia memusatkan pandangannya. Orang-orang berkata, "Mengapa engkau memandang dengan pandangan seperti itu, wahai Amirul Mukminin?"

Ia menjawab, "Aku melihat sekumpulan orang, tetapi mereka bukan manusia dan bukan pula jin." Setelah itu ia meninggal dunia.

Maslamah bin Abdul Malik berkata, "Ketika Umar bin Abdul Aziz hendak meninggal dunia, ia berada di sebuah tenda. Ia memberi isyarat kepada kami, yang maksudnya agar kami membawanya keluar. Kami pun membawanya keluar lalu kami mendudukkannya di dekat tenda. Ia berada di sana didampingi seorang pembantu. Kami mendengar ia membaca ayat: *'Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa.'* **(QS. Al-Qashash: 83)**

Ia berkata: 'Kalian bukan manusia dan bukan pula jin.' Pembantu itu menyingkir dan Umar memberi isyarat agar kami mendekat. Maka kami pun mendekat, yang ternyata ia sudah meninggal dunia."

Fadhalah bin Dinar berkata, "Aku menemui Muhammad bin Wasi' yang sedang mendekati ajal. Saat itu ia berkata: 'Selamat datang para malaikat Rabb-ku. Tiada kekuatan dan daya, melainkan dari Allah.' Saat itu aku mencium bau yang harum dan aku tidak pernah mencium bau yang seharum itu sebelumnya. Ketika seseorang melihat matanya, ternyata ia sudah meninggal dunia."

Atsar tentang masalah ini cukup banyak. Yang lebih nyata dan lebih pas tentang semua ini adalah firman Allah ﷻ:

فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ ﴿٨٣﴾ وَأَنْتُمْ حِينَئِذٍ تَنْظُرُونَ ﴿٨٤﴾ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَٰكِنْ لَا تُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾ فَلَوْلَا إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ﴿٨٦﴾

"Maka kalau begitu mengapa (tidak mencegah) ketika (nyawa) telah sampai di kerongkongan dan kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat maka mengapa jika kamu memang tidak dikuasai (oleh Allah)." **(QS. Al-Wâqi'ah: 83–86)**

Artinya, yang lebih dekat dengannya adalah para malaikat dan utusan Kami, tetapi kalian tidak melihatnya. Ini merupakan awal kejadian dan kita tidak dapat dilihat atau menyaksikannya. Padahal, orang yang meninggal ketika dicabut ruhnya masih berada di dunia.

Kemudian malaikat pencabut nyawa mengulurkan tangannya pada ruh, mencabut, dan berbicara kepadanya. Sementara itu, orang-orang yang ada di sekitarnya tidak melihat dan tidak mendengarnya. Ruh itu pun keluar, ada sinar seperti sinar matahari yang menyinarinya dan bau harum seperti minyak kesturi. Sementara itu, orang-orang yang hadir di dekatnya tidak melihat dan tidak menciumnya.

Kemudian ada dua baris malaikat yang membawa ruh itu naik ke atas dan tidak ada seorang pun dari manusia yang melihat hal itu. Lalu ruh datang lagi, menyaksikan jasad yang dimandikan, dikafani dan diusung seraya berkata, "Bawa aku, bawa aku," atau ia berkata, "Ke mana kalian membawaku pergi?" Tidak seorang pun yang mendengar perkataannya. Saat jasadnya diletakkan di liang lahat lalu diurug dan tanah di atasnya diratakan, para malaikat tidak terhalang untuk menemaninya. Bahkan, sekalipun jasadnya diletakkan di lubang batu dan ditutup dengan penutup yang rapat dan kuat, para malaikat tetap bisa menemuinya.

Jasad yang beku ini tidak menghalangi keberadaan ruhnya. Jin pun tidak bisa menghalanginya. Bahkan, Allah telah menjadikan tanah dan bebatuan itu milik para malaikat sebagaimana udara yang menjadi milik burung. Keluasan kubur menjadi milik ruh dan jasad hanya mengikutinya.

Jasad berada di liang yang hanya menyisakan satu hasta, tetapi itu lapang bagi ruh, tergantung dari keadaan ruhnya. Bisa jadi liang menjadi sempit hingga sebagian anggota tubuh jenazah berceceran dan hal ini sulit dicerna akal dan fitrah. Kalau pun seseorang menggali kuburnya, ia akan mendapatkan tulang-tulang rusuknya tetap utuh seperti sedia kala dan tidak tercecer.

Akan tetapi, boleh jadi keadaannya memang kembali seperti semula setelah ia tercecer. Apa yang dikatakan orang-orang zindiq dan ateis hanyalah sekadar pendustaan terhadap Rasulullah.

Sebagian orang yang dapat dipercaya mengabarkan bahwa ia pernah menggali tiga lubang kubur. Setelah selesai dari pekerjaannya, ia merebahkan tubuhnya untuk istirahat dan akhirnya tertidur. Ia mimpi melihat dua malaikat yang turun lalu berdiri pada salah satu makam yang digalinya. Yang satu berkata kepada lainnya, "Tulislah jarak satu *farsakh*[22] kali satu *farsakh.*" Kemudian ia beralih ke makam kedua dan berkata, "Tulislah jarak satu mil kali satu mil." Kemudian ia beralih ke makam ketiga dan berkata, "Tulislah jarak antara ibu jari dan telunjuk kali jarak yang sama."

Orang itu terbangun dan tidak seberapa lama datang jenazah seorang laki-laki asing yang hampir tidak diperhatikan orang, yang dimakamkan di liang pertama. Kemudian datang jenazah laki-laki lain yang dimakamkan di liang kedua. Kemudian datang jenazah seorang wanita terpandang di negerinya dan banyak orang yang mengiring jenazahnya, yang dimakamkan di liang ketiga, yang dalam mimpi penggali kubur itu merupakan liang yang paling sempit.

- **Masalah Kelima:**

Api yang ada di alam barzakh dan tanaman hijau tidak sama dengan api dan tanaman di dunia, yang dapat disaksikan dengan mata kepala. Itu termasuk api dan tanaman akhirat, yang apinya lebih panas dari api di dunia, yang tidak bisa dirasakan penghuni dunia. Allah menjadikan tanah dan bebatuan di sekitar jenazah hingga ia lebih panas dari bara di dunia. Sekiranya penduduk dunia menyentuh tanah makam itu, tentu mereka tidak akan merasakan apa-apa. Bahkan, yang lebih menakjubkan dari hal ini adalah ada dua orang yang dimakamkan di satu liang secara berdampingan, tetapi yang satu ada di salah satu taman surga dan yang lain ada di salah satu lubang neraka. Masing-masing tidak merasakan apa yang dirasakan orang yang lain.

Kekuasaan Allah lebih luas dan lebih menakjubkan dari semua itu. Allah telah memperlihatkan kepada kita sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya di dunia ini yang lebih menakjubkan dari semua itu. Namun, jiwa manusia cenderung kerap

[22] 1 *Farsakh* adalah ukuran jarak kurang lebih 8 kilometer atau 3,25 mil.

mendustakan, apalagi tentang sesuatu yang ilmunya tidak mampu menggapainya, kecuali orang yang mendapat taufik Allah dan perlindungan-Nya.

Ada dua papan dari api menyala-nyala yang dihamparkan bagi orang kafir di dalam kuburnya. Papan itu menyala-nyala seperti tungku yang apinya berkobar. Jika Allah menghendaki, Dia membuat hamba-Nya yang lain dapat melihatnya dan yang lain tidak bisa melihatnya. Pasalnya, jika semua orang dapat melihatnya, iman terhadap hal-hal yang ghaib tidak banyak berarti dan manusia tidak mau saling memakamkan. Hal ini sebagaimana yang disebutkan di dalam *Ash-Shahîhain*, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Sekiranya kalian tidak dimakamkan, tentu aku akan berdoa kepada Allah agar Dia memperdengarkan kepada kalian siksa kubur seperti yang kudengar."*

Namun, karena hikmah ini tidak berlaku bagi hewan, ia bisa mendengar siksa kubur, seperti bighal Rasulullah yang berontak dan hampir menjatuhkan beliau, ketika beliau hendak melewati sebuah makam yang penghuni di dalamnya sedang disiksa.

Kami diberitahu sahabat kami, Abu Abdullah Muhammad bin ar-Ruzair Al-Hurrany bahwa ia pernah keluar dari rumahnya setelah ashar menuju sebuah kebun. Ia menuturkan, "Sebelum matahari tenggelam, aku masuk ke sebuah area pemakaman. Salah satu makam yang ada di sana kulihat berupa bara api yang membentuk cangkir kaca dan jenazahnya berada di dalam cangkir itu. Aku mengusap-usap mataku sambil bertanya-tanya: 'Apakah aku sedang tidur ataukah terjaga?' Lalu aku menengok ke tembok pagar Madinah sambil kukatakan: 'Demi Allah, aku tidak tidur.'

Aku pulang ke rumah seperti orang yang bingung. Keluargaku memberiku makan, tetapi aku tidak bisa makan. Kemudian aku masuk kampung dan bertanya kepada orang-orang, siapa orang yang ada di dalam makam yang kumaksudkan. Ternyata, orang itu adalah seorang petugas cukai ilegal yang meninggal pada hari itu."

Melihat api itu tak berbeda dengan mimpi melihat malaikat dan jin, yang terkadang memang terjadi pada orang yang dikehendaki Allah untuk melihatnya.

Ibnu Abid Dunya menyebutkan di dalam kitab *Al-Qubûr* dari asy-Sya'bi bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah, "Aku lewat di Badar, tiba-tiba kulihat seseorang muncul dari dalam tanah yang dipukuli orang lain dengan cambuk besi hingga orang itu lenyap dari permukaan tanah. Lalu ia muncul dan dipukuli lagi oleh orang itu hingga lenyap dari permukaan tanah." Beliau bersabda, *"Itu adalah Abu Jahal bin Hisyam yang disiksa seperti itu hingga hari Kiamat."*

Disebutkan dari hadis Hammad bin Salamah, dari Amr bin Dinar, dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya, ia berkata, "Ketika aku tertawan di antara Mekah dan Madinah, yang saat itu aku berada di atas punggung unta sambil membawa kantung air kecil, tiba-tiba aku melewati sebuah area pemakaman. Ada seorang laki-laki yang muncul dari dalam makamnya yang mengobarkan api dan di lehernya ada rantai besi yang menyeretnya. Orang itu berkata: 'Wahai Abdullah, percikkanlah air kepadaku, wahai Abdullah percikkanlah air kepadaku.'

Demi Allah, aku tidak tahu apakah ia memang mengenal namaku ataukah ia menyeru namaku seperti biasanya manusia menyeru seperti itu. Kemudian muncul orang lain yang berkata kepadaku: 'Wahai Abdullah, jangan engkaupercikkan air, wahai Abdullah, jangan engkaupercikkan air.' Lalu ia menarik rantai besi itu dan memasukkan kembali ke dalam makamnya."

Ibnu Abid Dunya berkata, "Aku diberitahu ayahku, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia berkata: 'Ketika seseorang dalam perjalanan antara Mekah dan Madinah, ia melewati sebuah area pemakaman. Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang keluar dari makamnya yang mengobarkan api dalam keadaan terikat belenggu besi. Ia berkata: 'Wahai hamba Allah, percikkanlah air. Wahai hamba Allah, percikkanlah air.' Lalu ada orang lain yang muncul dan mengadangnya seraya berkata lagi: 'Wahai hamba Allah, jangan percikkan air. Wahai hamba Allah, jangan percikkan air.' Orang itu langsung pingsan di atas punggung untanya lalu untanya membawanya pergi hingga matahari tenggelam dan seketika itu pula rambutnya berubah menjadi putih semua. Kejadian ini diceritakan kepada Utsman bin Affan lalu ia melarang seseorang mengadakan perjalanan sendirian."

Ibnu Abid Dunya juga menyebutkan dari hadis Sufyan, "Kami diberitahu Dawud bin Syabur, dari Abu Qaza'ah, ia berkata: 'Kami melewati sebuah mata air yang terletak di antara tempat kami dan Basrah. Tiba-tiba kami mendengar suara ringkikan keledai. Kami bertanya kepada beberapa orang yang ada di tempat itu: 'Suara apa itu?' Mereka menjawab: 'Itu suara seseorang yang ibunya dulu pernah berkata sesuatu kepadanya lalu ia berkata kepada ibunya: 'Meringkiklah terus dengan ringkikanmu.' Ketika orang itu sudah meninggal, setiap malam terdengar suara ringkikan itu dari dalam makamnya'."

Ibnu Abid Dunya juga menyebutkan dari hadis Amr bin Dinar, ia berkata, "Ada seorang laki-laki di Madinah yang mempunyai saudara perempuan dan menetap di pinggiran Madinah. Suatu hari saudarinya itu jatuh sakit. Maka ia terus menjenguknya. Namun, akhirnya saudarinya meninggal dunia. Setelah menguburkan jenazahnya dan pulang ke rumah, ia teringat bahwa ada sesuatu miliknya yang jatuh di dalam makam saudarinya dan lupa untuk memungutnya. Atas bantuan seorang teman, ia menggali lagi makam saudarinya hingga kami dapat kembali barang yang jatuh itu.

Ia berkata kepada rekannya: 'Coba kau menyingkir dari sini sebentar karena aku ingin melihat bagaimana keadaan saudariku.' Lalu ia menyibak sebagian liang lahat yang ternyata di sana ada apinya. Ia cepat-cepat mengembalikannya dan meratakan kembali makam saudarinya.

Ia pun menemui ibunya dan bertanya: 'Bagaimana keadaan saudariku sewaktu masih hidup?'

Ibunya balik bertanya: 'Untuk apa engkau tanyakan itu sementara ia sudah meninggal?'

Orang itu berkata: 'Pokoknya beritahukan saja.'

Ibunya berkata: 'Dulu ia suka mengakhirkan shalat dan kupikir ia pernah shalat tanpa wudhu serta suka menguping pembicaraan tetangga lalu menyebarkan perkataan tetangga itu.'

Ibnu Abu Dunya juga menyebutkan dari Hushain al-Asadi, ia berkata, "Aku pernah mendengar Martsad bin Hausyab, ia berkata: 'Aku pernah duduk di dekat Yusuf bin Umar, yang di sampingnya ada seorang laki-laki yang sebelah mukanya seakan-akan berupa lempengan besi. Yusuf berkata kepada orang di sisinya itu: 'Ceritakan kepada Martsad apa yang pernah engkau alami dengan wajahmu itu.'

Maka orang itu berkata: 'Dulu aku seorang pemuda yang banyak melakukan berbagai perbuatan keji. Ketika di tempatnya berjangkit wabah penyakit pes, aku berkata kepada diri sendiri: 'Masuklah kamu ke sebuah lubang.' Kemudian aku berpikir untuk membuat lubang makam. Antara waktu maghrib dan isya aku sudah selesai membuat lubang. Ketika aku sedang bersandar digundukan tanah galian lubang makam yang lain, datang jenazah dan dimakamkan di situ. Kemudian makamnya diratakan lagi dengan permukaan tanah. Tiba-tiba ada dua orang berwarna putih yang terbang sebesar unta lalu turun. Salah satunya berada di dekat kaki jenazah itu dan satunya lagi berada di dekat kepalanya. Keduanya membangkitkan jenazah itu. Salah seorang ada di dalam makam, satunya lagi berada di tepi makam. Aku pun melihat dari sisi makam yang lain. Kudengar salah seorang di antara keduanya bertanya kepada jenazah: 'Bukankah engkau orang yang suka mengunjungi keluarga besanmu sambil mengenakan dua lembar pakaian untuk pamer dan menyombongkan diri?' Ia menjawab: 'Aku memang sangat lemah dalam hal itu.'

Maka ia dipukul hingga makamnya penuh dengan air dan minyak. Hal ini berulang hingga tiga kali. Salah seorang di antara dua orang yang datang itu memandangku lalu berkata: 'Lihatlah di mana ia duduk dan bagaimana Allah membuatnya terdiam putus asa.' Ia pun memukul sebelah mukaku hingga aku terjatuh. Semalaman aku berada di tempat itu hingga pagi hari. Setelah hari agak terang, aku melihat jenazah di dalam makam itu ternyata tetap utuh seperti sedia kala'.'

Air dan minyak ini serupa dengan api yang membakar jenazah sebagaimana yang diberitahukan Nabi tentang Dajjal bahwa ia datang sambil membawa api dan air. Api bisa berubah menjadi air yang sangat dingin dan air bisa berubah menjadi api yang berkobar-kobar."

Ibnu Abid Dunya menyebutkan bahwa ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Abu Ishaq Al-Fazari tentang penggali makam, apakah ada tobat baginya? Maka ia menjawab, "Ya, selagi niatnya baik dan Allah tahu mana yang benar dari dirinya."

Orang itu berkata, "Aku adalah seorang penggali makam. Aku pernah melihat beberapa jenazah yang wajahnya tidak menghadap ke arah kiblat. Bagaimana hal ini bisa terjadi?"

Karena al-Fazari tidak bisa menjawabnya, ia menulis surat kepada al-Auza'i menanyakan hal tersebut. Al-Auza'i pun membalas surat, yang isinya: "Ada tobat baginya selagi niatnya baik dan Allah tahu mana yang benar dari dirinya. Tentang orang-orang yang mayatnya tidak menghadap ke arah kiblat, sungguh mereka adalah orang-orang yang meninggal tidak pada as-Sunnah."

Ibnu Abid Dunya berkata, "Aku diberitahu Abdul Mukmin bin Abdullah bin Isa al-Qaisi, ia bercerita bahwa ada seorang tukang gali makam yang ditanya: 'Apa keanehan yang pernah engkau lihat?'

Ia menjawab: 'Aku pernah menggali makam seseorang yang ternyata ada bekas tusukan paku di sekujur tubuhnya dan ada satu paku besar yang menancap di kepalanya dan satu lagi di bagian kakinya.'

Ketika pertanyaan serupa ditanyakan kepada penggali makam lainnya, ia menjawab: 'Aku pernah melihat jenazah yang berada di dalam sebuah takaran yang penuh dengan timah.'

Seorang penggali makam yang lain pernah ditanya: 'Apa yang membuatmu tobat?' Ia menjawab: 'Hampir semua jenazah yang makamnya kugali lagi, posisi wajahnya sudah berubah dan tidak lagi menghadap ke arah kiblat'."

Kami katakan, "Kami pernah diberitahu seorang sahabat yang bernama Abu Abdullah Muhammad bin Masab as-Sulami dan ia termasuk orang baik yang selalu menjaga kejujuran. Ia berkata: 'Ada seorang laki-laki pergi ke pasar pandai besi di Baghdad untuk menjual beberapa paku kecil yang memiliki dua kepala. Pandai besi mengambil paku-paku itu dan meletakkannya di tungku api. Namun, paku itu sama sekali bergeming dan tidak bisa dipukul. Ketika penjual paku melihatnya, teryata memang paku itu tidak berubah sama sekali. Pandai besi bertanya: 'Dari mana engkau mendapatkan paku-paku ini?'

Penjualnya menjawab: 'Aku menemukannya.'

Setelah diulang-ulang, tetap bergeming maka penjualnya itu mengaku bahwa ia melihat sebuah makam terbuka yang di dalamnya ada tulang belulang yang tertusuk paku-paku itu.

Orang itu berkata: 'Lalu aku memungutnya untuk mengeluarkan paku-paku itu, tetapi aku tidak bisa mengambilnya. Lalu kuambil batu untuk memecahkan tulang itu hingga aku bisa mengambil paku-paku itu dan mengumpulkannya'."

Ibnu Abid Dunya berkata bahwa ia diberitahu ayahnya, dari Abul-Huraisi, dari ibunya, ia berkata, "Ketika Abu Ja'far ikut menggali parit di Kufah, orang-orang menemukan jenazah seseorang. Ternyata jenazah seorang pemuda yang sedang menggigit tangannya."

Ibnu Abid Dunya menyebutkan dari Sammak bin Harb, ia berkata, "Abu Darda` pernah lewat di area pemakaman lalu ia berkata: 'Alangkah tenang yang tampak di permukaanmu, tetapi di dalam liangmu banyak yang bergolak'."

Al-Hasan pernah melewati area pemakaman, ia berkata, "Di sana ada pasukan yang tidak pernah membuat mereka tenang dan berapa banyak di antara mereka yang mendapat kesusahan."

Ibnu Abid Dunya menyebutkan bahwa Umar bin Abdul Aziz pernah berkata kepada Maslamah bin Abdul-Malik, "Hai Maslamah, siapakah yang dulu memakamkan ayahmu?"

Maslamah menjawab, "Pembantuku, fulan."

"Siapakah yang memakamkan al-Walid?" tanya Umar bin Abdul Aziz.

"Pembantuku, fulan," jawab Maslamah.

Umar berkata, "Akan kuberitahukan kepadamu apa yang pernah diberitahukan pembantumu itu kepadaku bahwa ketika ia menguburkan ayahmu dan al-Walid dan meletakkan keduanya di dalam liang lahat, saat akan melepaskan tali kafannya, ia mendapatkan muka keduanya telah berubah dari posisi semula. Jika kelak aku mati, lihatlah wahai Maslamah dan usaplah mukaku lalu lihatlah apakah aku mengalami seperti yang mereka alami itu ataukah aku mendapat afiat dari hal itu."

Maslamah berkata, "Ketika Umar bin Abdul Aziz meninggal, aku letakkan jenazahnya di dalam makam, kuusap mukanya dan ternyata ia tetap seperti keadaan semula."

Ibnu Abid Dunya menyebutkan dari sebagian orang salaf, ia berkata, "Seorang putriku meninggal dunia. Maka kuletakkan jenazahnya di dalam makam lalu aku beranjak untuk membetulkan posisi beberapa batanya. Ketika aku melihatnya kembali, mukanya beralih dari arah kiblat. Hal ini membuatku sangat sedih, sampai-sampai terbawa dalam mimpi. Dalam mimpi itu ia berkata: 'Wahai ayah, engkau bersedih karena apa yang engkau lihat. Padahal, hampir semua orang yang ada di sekitarku mengalami hal yang sama, mukanya beralih dari arah kiblat.' Seakan-akan yang ia maksudkan adalah orang-orang yang meninggal dunia dan tetap mengerjakan dosa-dosa besar."

Amr bin Maimun berkata bahwa ia pernah mendengar Umar bin Abdul Aziz berkata, "Aku termasuk orang yang meletakkan jenazah al-Walid bin Abdul Malik ke dalam liang lahat. Aku melihat kedua lututnya yang menekuk hingga menyatu dengan lehernya. Seorang anaknya berkata: 'Apakah ayahku masih hidup?' Aku menjawab: 'Ia sudah meninggal'." Maimun berkata, "Setelah itu, Umar merasa mendapatkan peringatan dari kejadian tersebut."

Umar bin Abdul Aziz berkata kepada Yazid bin Mahlab ketika ia mengangkatnya sebagai amir di Irak, "Bertakwalah kepada Allah wahai Yazid, karena aku pernah meletakkan jenazah al-Walid ke liang lahat yang posisinya berubah sendiri di dalam kafannya."

Yazid bin Harun berkata, "Hisyam bin Hassan mengabarkan dari Washil, pembantu Abu Uyainah, dari Umar bin Zahdan, dari Abdul Hamid bin Mahmud, ia berkata: 'Aku pernah duduk di dekat Ibnu Abbas lalu ada sekumpulan orang yang datang menemuinya. Mereka berkata: 'Kami pergi untuk menunaikan haji.

Ada seorang dari kami yang juga ikut karena kebetulan sedang mengunjungi kami. Ketika tiba di ash-Shaffah, ia meninggal dunia. Maka kami mengurus jenazahnya lalu kami pergi untuk menggali makam. Ketika liang lahat sudah selesai tergali, tiba-tiba liangnya dipenuhi ular berwarna hitam. Maka kami membuat lubang lain. Namun, setelah selesai, liangnya dipenuhi ular lagi. Begitu pula untuk ketiga kalinya.'

Ibnu Abbas berkata: 'Itu menggambarkan dendam yang merasuki dirinya. Pergilah dan makamkanlah ia di salah satu lubang itu. Demi yang diriku ada di genggaman-Nya, sekiranya kalian menggali lubang lain di mana pun, tentu kalian akan mendapatkan ular itu memenuhi lubangnya.'

Mereka berkata: 'Maka kami pergi dan memakamkannya di salah satu lubang yang sudah digali lalu kami menemui keluarganya sambil menyerahkan barang-barang miliknya. Kami bertanya kepada istrinya: 'Apa yang biasa dilakukan suamimu?'

Ia menjawab: 'Ia biasa menjual makanan dan mengambil sebagian makanan itu untuk diberikan kepada keluarganya kemudian ia memotong lebihannya dan menempelkan ke makanan itu'."

Ibnu Abid Dunya berkata, "Muhammad bin al-Husain memberitahuku, Abu Ishaq memberitahuku, ia berkata: 'Aku diundang untuk memandikan jenazah. Ketika aku menyingkap kain dari mukanya, ternyata ada seekor ular yang melingkari tenggorokannya. Aku keluar dan tidak jadi memandikannya. Orang-orang bercerita bahwa orang itu suka mencaci maki para sahabat'."

Ibnu Abid Dunya menyebutkan dari Sa'id bin Khalid bin Yazid al-Anshari, dari seorang laki-laki penduduk Basrah yang biasa menggali makam, ia berkata, "Suatu hari aku menggali makam. Aku menyandarkan kepala di salah satu dindingnya hingga aku tertidur. Aku bermimpi didatangi dua orang wanita. Salah seorang di antaranya berkata: 'Wahai hamba Allah, demi Allah aku memohon kepadamu agar engkau mengalihkan wanita yang akan dimakamkan di liang ini agar ia tidak berdampingan dengan kami.'

Aku serentak terbangun dan tidak lama kemudian datang jenazah seorang wanita. Aku berkata: 'Liang lahatnya ada di belakang kalian.' Aku mengalihkannya ke liang lain. Pada malam harinya aku bermimpi didatangi dua wanita yang kutemui dalam mimpi sebelumnya dan wanita yang berkata kepadaku pada mimpi sebelumnya berkata: 'Semoga Allah melimpahkan pahala kepadamu karena engkau telah memindahkan keburukan yang panjang dari sisi kami.'

Aku bertanya: 'Mengapa temanmu ini tidak berkata apa pun?'

Wanita yang berkata itu menjawab: 'Ia meninggal tanpa meninggalkan wasiat apa pun. Orang yang meninggal tanpa meninggalkan wasiat, berhak untuk diam hingga hari Kiamat'."

Pengabaran-pengabaran lain yang serupa cukup banyak untuk disampaikan di buku ini, sehubungan dengan mimpi yang diperlihatkan Allah kepada para hamba-Nya yang berupa siksaan dan kenikmatan di alam kubur.

Tentang mimpi, jika kami menyebutkannya satu per satu, mungkin bisa mencapai beberapa jilid buku. Siapa yang ingin tahu lebih lanjut, silakan lihat di kitab *Al-Manamat*, karangan Ibnu Abid Dunya dan kitab *Al-Bustan* karangan al-Qairawani atau kitab-kitab lainnya yang membicarakan masalah ini. Sementara itu, apa yang dikatakan orang-orang zindiq dan ateis hanyalah pendustaan terhadap sesuatu yang tidak bisa mereka capai dengan ilmunya.

- **Masalah Keenam:**

Allah ﷻ mengadakan dalam kehidupan dunia ini sesuatu yang amat menakjubkan, berkaitan dengan hal yang gaib. Di sana ada Jibril yang turun kepada Muhammad ﷺ dalam rupa seorang laki-laki, yang berdialog dengan beliau dengan menggunakan kata-kata yang dapat didengar beliau. Adapun orang-orang yang ada di dekat beliau sama sekali tidak bisa melihat dan mendengarnya. Begitu pula yang dialami nabi-nabi lain. Terkadang, wahyu turun kepada beliau berupa gemerincing lonceng yang tidak dapat didengar orang lain di tempat itu.

Para jin juga berbicara dan berdialog dengan suara yang nyaring di sekitar kita sementara kita tidak dapat mendengarnya. Para malaikat memukuli orang-orang kafir dengan cambuk, memukuli tengkuk mereka, dan mereka berteriak keras. Sementara itu, orang-orang muslim yang ada di sana juga tidak bisa melihat dan mendengar. Allah menyembunyikan banyak hal yang terjadi di dunia ini, padahal yang disembunyikan itu ada di antara mereka.

Jibril membacakan dan mengajarkan al-Qur`an kepada Rasulullah ﷺ sementara orang-orang yang hadir di tempat itu sama sekali tidak dapat mendengar perkataan Jibril.

Jadi, bagaimana mungkin orang yang mengenal Allah dan menetapkan kekuasaan-Nya untuk menciptakan berbagai kejadian yang tidak bisa dilihat sebagian manusia sebagai hikmah dan rahmat dari-Nya? Hal itu terjadi karena mereka tidak mampu melihat dan mendengarnya. Manusia terlalu lemah untuk mendengar dan menyaksikan siksa kubur. Banyak orang yang melihat siksa kubur dalam mimpi, menjadi pingsan tidak sadarkan diri, dan setelah itu ia hanya mampu bertahan hidup beberapa saat saja.

Ada pula di antara mereka yang bermimpi melihat sesuatu yang menyenangkannya dan setelah itu ia pun meninggal. Bagaimana mungkin mereka mengingkari hikmah Ilahi sehingga siksa dan kenikmatan kubur itu tidak dapat dilihat dengan mata kepala secara langsung?

Di antara manusia ada yang melihat air raksa di mata jenazah atau biji sawi lalu ia buru-buru menghindar darinya. Maka bagaimana mungkin Allah Yang Mahakuasa tidak mampu menciptakan semua itu? Bagaimana mungkin Dia tidak kuasa menjaga mata dan dadanya? Membandingkan urusan alam barzakh dengan apa yang terjadi di dunia hanya mencerminkan kebodohan dan kesesatan, pendustaan terhadap nabi dan rasul Allah yang paling benar dan melemahkan kekuasaan *Rabbul 'alamin.* Itu semua merupakan kebodohan dan kezaliman.

Jika memungkinkan bagi seseorang untuk mengetahui keluasan makam sekian hasta dan sebagian yang lain tidak mengetahuinya, bagaimana mungkin *Rabbul 'alamin* tidak dapat melapangkannya menurut kehendak-Nya bagi siapa yang dikehendaki-Nya? Begitu pula dengan seseorang yang memungkinkan dapat mengetahui kesempitannya.

Rahasia keluasan dan kesempitan, kesejukan dan api, bukan termasuk sesuatu yang dapat disaksikan di alam ini. Allah hanya menampakkan kepada manusia di dunia ini, sesuatu yang ada di dunia ini. Adapun urusan akhirat sengaja disembunyikan-Nya dan ditutupi agar mereka tetap tenang berada di dunia dan agar iman menjadi sebab bagi kebahagiaan mereka.

Jika Allah mengizinkan manusia mengetahui perkara akhirat, tentu mereka bisa melihatnya dengan mata kepala secara langsung. Sekiranya manusia menggeletakkan jenazah di samping mereka dan tidak memakamkannya, hal ini tidak menghalangi malaikat untuk mendekatinya lalu mengajukan pertanyaan kepadanya tanpa diketahui orang-orang yang masih hidup di sekitarnya.

Jenazah itu menjawab pertanyaan dua malaikat sementara orang lain tidak mendengar jawabannya. Ia dipukul dan mereka tidak mengetahuinya. Sebagai gambaran yang nyata, seseorang tidur berdampingan dengan temannya lalu ia bermimpi disiksa, dipukul, dan merasakan siksaan, tetapi temannya sama sekali tidak mengetahui apa yang dialaminya dalam mimpi. Bahkan, tidak jarang, pada tubuhnya terdapat bekas pukulan.

Di antara kebodohan yang paling besar adalah menganggap para malaikat tidak mampu menembus tanah dan batu. Padahal, Allah menjadikan tanah dan batu itu seperti udara bagi burung. Yang demikian itu terjadi karena *qiyas* yang salah dan menunjukkan pendustaan terhadap para rasul.

- **Masalah Ketujuh:**

Tidak ada halangan bagi ruh untuk dikembalikan ke jenazah yang disalib, tenggelam, atau terbakar. Kita tidak bisa merasakan semua itu karena pengembalian ruh ke jasad ini termasuk proses yang tidak bisa dilihat. Jasad yang dingin dan diam itu memiliki ruh yang hidup. Kita tidak bisa merasakan kehidupannya. Orang yang anggota tubuhnya terpisah-pisah tidak menghalangi kembalinya ruh meskipun yang satu berjatuhan dengan yang lain. Setiap bagian bisa merasakan kenikmatan atau pun siksaan.

Bahkan, Allah juga menjadikan rasa pada benda-benda mati yang dapat bertasbih kepada-Nya, ada batu yang jatuh karena takut kepada-Nya, gunung yang bersujud, pohon yang bertasbih kepada-Nya, begitu pula kerikil dan air.

Allah ﷻ berfirman,

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَـٰكِنْ لا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ... ﴿٤٤﴾

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka." **(QS. Al-Isrâ`: 44)**

Sekiranya tasbih itu hanya sekadar pembuktian terhadap Penciptanya, tidak akan dikatakan: *"Tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka."* Setiap orang yang berakal tentu mengetahui pembuktiannya tentang Penciptanya.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالإِشْرَاقِ ﴿١٨﴾

"Sungguh Kamilah yang menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama ia (Daud) pada waktu petang dan pagi." **(QS. Shâd: 18)**

Pembuktian tentang Sang Pencipta tidak terbatas hanya dengan dua waktu ini saja.

Allah ﷻ berfirman,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ... ﴿١٨﴾

"Tidakkah engkau tahu bahwa siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi bersujud kepada Allah, juga matahari, bulan, bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, hewan-hewan yang melata, dan banyak di antara manusia?" **(QS. Al-Hajj: 18)**

Pembuktian tentang Pencipta tidak dikhususkan pada kebanyakan manusia.

Allah ﷻ berfirman,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَالطَّيْرُ صَافَّاتٍ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ... ﴿٤١﴾

"Tidakkah engkau (Muhammad) tahu bahwa kepada Allah-lah bertasbih apa yang di langit dan di bumi, dan juga burung yang mengembangkan sayapnya. Masing-masing sungguh telah mengetahui (cara) berdoa dan bertasbih." **(QS. An-Nûr: 41)**

Itu merupakan shalat dan tasbih hakiki yang hanya diketahui oleh Allah meskipun orang-orang yang bodoh dan pendusta tidak memercayainya. Allah ﷻ telah mengabarkan tentang bebatuan, yang sebagian berpindah dari tempatnya dan sebagian lain jatuh dari tempatnya karena takut kepada Allah.

Allah juga mengabarkan tentang bumi dan langit yang keduanya meminta izin kepada-Nya agar dapat mendengar firman-Nya, dan Allah juga berfirman kepada bumi dan langit sehingga keduanya bisa mendengar firman-Nya dan juga menjawabnya.

Allah ﷻ berfirman kepada bumi dan langit,

...لَهَا وَلِلأَرْضِ اِئْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا... ﴿١١﴾

"Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa." **(QS. Fushshilat: 11)**

Para sahabat pernah mendengar tasbih makanan ketika ia dimakan, mereka juga mendengar rintihan pangkal pohon yang kering di dalam masjid. Jika di dalam benda semacam ini ada rasa, benda yang di dalamnya ada ruh jauh lebih layak untuk merasakan.

Allah ﷻ telah memberikan kesaksian kepada manusia di dunia ini tentang pengembalian kehidupan yang sempurna ke jasad, yang sebelumnya telah ditinggalkan ruhnya, sehingga jasad itu berjalan, makan, minum, menikah, dan beranak pinak.

Allah ﷻ berfirman,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ... ﴿٢٤٣﴾

"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya sedang jumlahnya ribuan karena takut mati? Lalu Allah berfirman kepada mereka: 'Matilah kamu!' Kemudian Allah menghidupkan mereka." **(QS. Al-Baqarah: 243)**

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ... ﴿٢٥٩﴾

"Atau seperti orang yang melewati suatu negeri yang (bangunan-bangunannya) telah roboh hingga menutupi (reruntuhan) atap-atapnya, ia berkata: 'Bagaimana Allah menghidupkan kembali (negeri) ini setelah hancur?' Lalu Allah mematikannya (orang itu) selama seratus tahun kemudian membangkitkannya (menghidupkannya) kembali. Dan (Allah) bertanya: 'Berapa lama engkau tinggal (di sini)?' Ia (orang itu) menjawab: "Aku tinggal (di sini) sehari atau setengah hari." **(QS. Al-Baqarah 259)**

Begitu pula orang yang terbunuh dari Bani Israil atau seperti orang-orang yang berkata kepada Musa, "Sekali-kali kami tidak akan beriman kepadamu sehingga kami melihat Allah secara nyata." Kemudian Allah mematikan mereka dan setelah itu menghidupkan mereka kembali setelah dimatikan.

Begitu pula Ashabul Kahfi dan kisah Ibrahim tentang empat burung. Jika Allah mampu mengembalikan kehidupan yang sempurna ke dalam jasad yang sudah beku karena mati maka bagaimana mungkin kekuasaan-Nya yang tak terbatas itu dapat dihalangi untuk mengembalikan kehidupan ke jasad yang telah mati. Suatu kehidupan lain, sehingga ia bisa diminta untuk berbicara, disiksa, atau diberi kenikmatan karena amal-amalnya?

Pengingkaran terhadap hal ini merupakan pendustaan dan pengingkaran.

- **Masalah Kedelapan:**

Harus diketahui bahwa siksa kubur dan kenikmatannya merupakan sebutan lain dari siksa alam barzakh dan kenikmatannya yang keberadaannya antara kehidupan dunia dan akhirat.

Allah ﷻ berfirman,

...وَمِن وَرَآئِهِم بَرۡزَخٌ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

"Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan.» **(QS. Al-Mu`minûn: 100)**

Alam barzakh dihuni oleh orang-orang yang mendiaminya antara dunia dan akhirat, yang disebut pula dengan kenikmatan atau siksa kubur, taman surga atau lubang api neraka, tergantung dari keadaan makhluk.

Orang yang disalib, tenggelam, terbakar, dimakan binatang buas juga mendapatkan siksa atau kenikmatan kubur, sesuai dengan amalnya, meskipun sebab-sebab kenikmatan dan siksa ini bermacam-macam.

Orang-orang pada zaman dahulu beranggapan bahwa jika jenazah seseorang dibakar dan menjadi abu, lalu sebagian abunya dibuang di laut dan sebagian lain dibuang di daratan pada saat angin berhembus kencang maka ia bisa selamat dari siksa kubur. Karena itu seseorang berwasiat kepada keluarganya untuk membakar jasadnya jika sudah meninggal dunia.

Akan tetapi, Allah memerintahkan kepada lautan untuk menghimpun debu-debu itu dan memerintahkan hal yang sama kepada daratan.

Kemudian Allah berfirman, *"Berdirilah!"*

Maka orang itu pun berdiri di hadapan Allah.

Allah bertanya, *"Apa yang mendorongmu berbuat seperti itu?"*

Ia menjawab, "Karena takut kepada-Mu wahai Rabb-ku dan Engkau lebih tahu tentang hal ini."

Siksa dan kenikmatan alam barzakh tidak akan luput pada bagian-bagian jasad. Meskipun jasadnya digantung di pucuk pepohonan, tentu ia tetap mendapatkan siksa atau kenikmatan alam barzakh. Meskipun jasad orang yang saleh dimakamkan di tumpukan bara api, ia tetap merasakan kenikmatan alam barzakh karena Allah menjadikan api itu dingin dan keselamatan baginya. Semua unsur alam tunduk kepada Penciptanya dan Dia bisa membaliknya menurut kehendak-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang mampu membangkang dari-Nya jika Allah sudah menghendaki.

Semua tunduk kepada kehendak-Nya dan patuh pada kekuasaan-Nya. Siapa yang mengingkari hal ini, berarti ia mengingkari *Rabbul 'alamin*, kufur, dan mengingkari *Rububiyah*-Nya.

- **Masalah Kesembilan:**

Kematian merupakan tempat kembali dan kebangkitan yang pertama. Sebab Allah menjadikan dua tempat kembali dan dua kebangkitan bagi anak Adam yang pada masing-masing ada pembalasan menurut kebaikan dan keburukan amalnya.

Kebangkitan pertama ialah terpisahnya ruh dari jasad lalu ia menuju tempat pembalasan yang pertama. Kebangkitan yang kedua ialah hari ketika Allah mengembalikan semua ruh ke jasadnya dan membangkitkannya dari kubur untuk ke neraka atau ke surga.

Ini merupakan fase pengumpulan yang kedua. Hal ini telah disebutkan di dalam hadis sahih: *"Hendaklah engkau beriman pada kebangkitan yang akhir."* Kebangkitan yang pertama tidak dipungkiri manusia meskipun banyak yang mengingkari pemberian balasan berupa kenikmatan dan siksaan di dalamnya.

Allah telah menyebutkan dua kebangkitan ini, yaitu *shughra* (kecil) dan *kubra* (besar), di dalam surah al-Mu`minûn, al-Wâqi'ah, al-Qiyâmah, al-Fajr, al-Muthaffifîn, dan lain-lainnya. Sudah menjadi keadilan dan kuasa Allah karena menjadikannya sebagai tempat untuk memberikan balasan kepada orang yang berbuat kebaikan dan keburukan.

Namun, pemenuhan balasan terjadi pada kebangkitan yang kedua di tempat yang abadi, sebagaimana firman-Nya:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ... ﴿١٨٥﴾

"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu." **(QS. Âli-'Imrân: 185)**

Telah ditetapkan keadilan Allah, kesempurnaan, dan kesucian-Nya untuk memberikan kenikmatan kepada jasad para wali-Nya dan ruh mereka, menyiksa jasad musuh-musuh-Nya dan ruh mereka. Jasad dan ruh orang yang taat akan merasakan kenikmatan dan kesenangan yang disesuaikan dengan keadaannya. Jasad dan ruh orang jahat dan durhaka akan mendapat siksaan dan penderitaan.

Ini merupakan cermin keadilan, hikmah, dan kesempurnaan Allah. Pasalnya, dunia ini merupakan tempat pembebanan kewajiban dan ujian, bukan tempat pembalasan maka semua itu tidak tampak di sini.

Adapun alam barzakh merupakan awal tempat pemberian balasan, yang sebagian di antaranya tampak sesuai dengan tempat itu dan menurut hikmah Allah. Siksa alam barzakh dan kenikmatannya merupakan awal siksa dan kenikmatan akhirat, yang juga diambilkan dari sana dan sampai kepada siapa pun yang ada di dalamnya.

Hal ini telah dijelaskan di dalam al-Qur`an dan sunnah sahih serta yang jelas maknanya, seperti sabda Rasulullah ﷺ tentang orang mukmin yang taat, *"Maka dibukakan pintu surga baginya lalu didatangkan kepadanya dari karunia dan kenikmatannya."*

Adapun tentang orang yang buruk, beliau bersabda, *"Maka dibukakan pintu neraka baginya, lalu didatangkan kepadanya dari panas dan racunnya."* Dapat diketahui

secara pasti bahwa jasad mengambil bagian ketika memasuki pintu ini sebagaimana ruh yang mengambil bagiannya.

Pada hari Kiamat, setiap orang masuk dari pintu itu dan duduk di tempat duduk yang ada di dalamnya, entah di neraka ataupun di surga. Dua pintu ini bisa sampai kepada hamba selagi ia masih berada di dunia ini.

Banyak orang yang bisa merasakan pengaruh ini meskipun mereka tidak tahu sebabnya dan tidak bisa mengungkapkannya. Adanya sesuatu yang tidak bisa ditangkap indra dan tidak bisa diungkapkan ini akan terlihat nyata setelah seseorang sampai ke pintunya. Ketika ia dibangkitkan, pengaruh itu semakin sempurna lagi.

Begitulah hikmah Allah yang diatur dengan pengaturan yang sempurna.

PERTANYAAN KEDELAPAN:

Mengapa Siksa Kubur Tidak Disebutkan di Dalam al-Qur`an? Apa Hikmahnya?

JAWABAN ATAS PERTANYAAN ini dapat disampaikan lewat dua sisi: global dan rinci. Jawaban secara global: karena Allah menurunkan dua macam wahyu kepada Rasul-Nya dan Dia mewajibkan hamba-hamba-Nya untuk beriman dan mengamalkan keduanya, yaitu *al-Kitab* dan *al-Hikmah*.

Allah ﷻ berfirman,

...وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾

*"Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab (al-Qur`an) dan Hikmah (Sunnah) kepadamu."* **(QS. An-Nisâ`: 113)**

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الأُمِّيِّينَ رَسُولا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ... ﴿٢﴾

"Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah)." **(QS. Al-Jumu'ah: 2)**

وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ... ﴿٣٤﴾

"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu)." **(QS. Al-Ahzâb: 34)**

Al-Kitab di sini adalah al-Qur`an dan al-Hikmah adalah as-Sunnah. Begitulah kesepakatan orang-orang salaf. Apa yang disampaikan Rasulullah harus dibenarkan dan diimani, begitu pula apa yang disampaikan Allah lewat lisan Rasul-Nya.

Ini merupakan dasar yang sudah disepakati kaum Muslimin, kecuali orang yang tidak termasuk golongan mereka. Beliau pernah bersabda, *"Sesungguhnya, aku diberi al-Kitab (al-Qur`an) dan yang serupa dengannya besertanya."*

Adapun jawaban secara rinci: kenikmatan dan siksaan alam barzakh telah disebutkan di dalam al-Qur`an, tidak hanya di satu tempat saja. Allah ﷻ berfirman,

...وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

"(Alangkah ngerinya) sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) dalam kesakitan sakratulmaut sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata): 'Keluarkanlah nyawamu.' Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." **(QS. Al-An'âm: 93)**

Ini merupakan perkataan yang ditujukan kepada mereka pada saat meninggal dunia. Para malaikat mengabarkan bahwa pada saat itu orang-orang zalim diberi pembalasan berupa siksaan yang menghinakan. Sekiranya siksa itu ditangguhkan hingga kehancuran dunia, tentunya tidak dikatakan: "Di hari ini kalian dibalas".

Allah ﷻ berfirman,

فَوَقَاهُ اللَّهُ سَيِّئَاتِ مَا مَكَرُوا وَحَاقَ بِآلِ فِرْعَوْنَ سُوءُ الْعَذَابِ ﴿٤٥﴾ النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

"Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, sedangkan Firaun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang sangat buruk. Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang dan pada hari terjadinya Kiamat. (Lalu kepada malaikat diperintahkan): 'Masukkanlah Firaun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras'!" **(QS. Al-Mu`min: 45–46)**

Allah menyebutkan siksaan di dua tempat dengan penyebutan secara jelas dan tidak ada penafsiran yang lain.

Allah ﷻ berfirman,

فَذَرْهُمْ حَتَّى يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي فِيهِ يُصْعَقُونَ ﴿٤٥﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ ﴿٤٦﴾

"Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka, pada hari itu mereka dibinasakan, (yaitu) pada hari (ketika) tipu daya mereka tidak berguna sedikit pun bagi mereka dan mereka tidak akan diberi pertolongan." **(QS. Ath-Thûr: 45–46)**

Pengertian di dalam ayat ini bisa berarti siksa yang ditimpakan kepada mereka berupa korban pembunuhan dan lain-lainnya di dunia, bisa juga berarti siksa yang ditimpakan kepada mereka di alam barzakh. Pengertian yang kedua ini lebih pas

karena kebanyakan di antara mereka mati dan tidak pernah mendapat siksaan di dunia. Orang yang meninggal di antara mereka disiksa di alam barzakh dan mereka yang masih hidup disiksa di dunia dengan pembunuhan dan lain-lainnya.

Ini merupakan ancaman yang disampaikan kepada mereka bahwa mereka disiksa di dunia dan juga disiksa di alam barzakh. Allah ﷻ berfirman,

وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الأَدْنَى دُونَ الْعَذَابِ الأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢١﴾

"Dan pasti Kami timpakan kepada mereka sebagian siksa yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat) agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." **(QS. As-Sajdah: 21)**

Ada beberapa orang yang berhujah dengan ayat ini, seperti Abdullah bin Abbas tentang siksa kubur. Namun, berhujah dengan ayat ini perlu dipertimbangkan lagi. Sebab, yang dimaksudkan adalah siksaan di dunia untuk mendorong agar mereka meninggalkan kekufuran. Pengertian ini tentu diketahui siapa pun yang memahami al-Qur`an dan mengartikannya.

Akan tetapi, pendapat Abdullah bin Abbas ini justru menunjukkan kedalaman pengetahuannya tentang al-Qur`an dan detail pemahamannya. Ia memahami ayat ini sebagai siksa kubur karena Allah mengabarkan bahwa ada macam siksa yang ditimpakan-Nya kepada mereka, yaitu siksa yang dekat dan siksa yang lebih besar lagi. Allah mengabarkan bahwa Dia menimpakan sebagian siksa yang dekat agar mereka kembali pada kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa dari siksa yang dekat dan yang ditimpakan di dunia itu masih ada sisanya. Karena itu, dikatakan: "Sebagian dari siksa yang dekat," dan tidak dikatakan: "Kami merasakan kepada mereka siksa yang dekat." Perhatikan baik-baik uraian ini.

Hal ini serupa dengan sabda Rasulullah: *"Maka dibukakan pintu menuju ke neraka baginya lalu didatangkan kepadanya dari panas dan racunnya."* Tidak dikatakan: "*Didatangkan kepadanya panas dan racunnya*". Siksa yang ditimpakan hanyalah sebagiannya saja dan sisanya yang lain masih banyak lagi. Apa yang dirasakan musuh-musuh Allah di dunia, hanya sebagian dari siksa, dan sisa dari siksa itu lebih besar lagi.

Allah ﷻ berfirman,

فَلَوْلا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ ﴿٨٣﴾ وَأَنْتُمْ حِينَئِذٍ تَنْظُرُونَ ﴿٨٤﴾ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لا تُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾ فَلَوْلا إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ﴿٨٦﴾ تَرْجِعُونَهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٨٧﴾ فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّةُ نَعِيمٍ ﴿٨٩﴾ وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٩٠﴾ فَسَلامٌ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٩١﴾ وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الضَّالِّينَ ﴿٩٢﴾ فَنُزُلٌ مِنْ حَمِيمٍ ﴿٩٣﴾ وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ ﴿٩٤﴾ إِنَّ هَذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ ﴿٩٥﴾ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴿٩٦﴾

"Maka kalau begitu mengapa (tidak mencegah) ketika (nyawa) telah sampai di kerongkongan dan kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat maka mengapa jika kamu memang tidak dikuasai (oleh Allah), kamu tidak mengembalikannya (nyawa itu) jika kamu orang yang benar? Jika ia (orang yang mati) itu termasuk yang didekatkan (kepada Allah), ia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga (yang penuh) kenikmatan. Dan adapun jika ia termasuk golongan kanan, maka: 'Salam bagimu (wahai) dari golongan kanan!' (sambut malaikat). Dan adapun jika ia termasuk golongan yang mendustakan dan sesat maka ia disambut siraman air yang mendidih dan dibakar di dalam neraka. Sungguh inilah keyakinan yang benar. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar." **(QS. Al-Wâqi'ah: 83–96)**

Di sini Allah menyebutkan beberapa hukum ruh pada saat meninggal dunia. Di awal surah al-Wâqi'ah Allah menyebutkan hukum-hukum ruh pada hari kebangkitan yang besar. Yang kedua ini didahulukan karena ia lebih penting dan lebih layak untuk disebutkan. Yang pasti, Allah menjadikan tiga bagian bagi mereka saat meninggal dunia sebagaimana Dia juga menjadikan tiga bagian bagi mereka di akhirat.

Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku." **(QS. Al-Fajr: 27–30)**

Orang-orang salaf saling berbeda pendapat, kapan hal ini dikabarkan. Ada yang berpendapat bahwa kabar itu disampaikan kepada jiwa yang tenang pada saat meninggal dunia. Secara zahir kalimat, inilah pendapat yang lebih tepat. Pasalnya, seruan yang ditujukan kepada jiwa berlaku pada saat jiwa itu terlepas dari jasad. Nabi telah menafsirkan seperti ini sebagaimana disebutkan dalam hadis al-Barra` dan lain-lainnya, yang dikatakan kepada jiwa itu: "Keluarlah dengan puas dan diridhai." Masalah ini akan dibahas lebih lanjut di bagian mendatang.

Adapun firman Allah ﷻ : *"Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku"*, sesuai dengan sabda beliau: *"Ya Allah, Ar-Rafiq al-A'la."*

Jika memperhatikan beberapa hadis tentang siksa kubur, tentu kita akan mendapatkan secara rinci penjelasan dari ayat-ayat al-Qur`an.

Pertanyaan Kesembilan:

Apa Sebab-Sebab yang Mendatangkan Siksa bagi Penghuni Kubur?

Jawaban atas pertanyaan ini ada dua sisi: global dan rinci.

Jawaban secara global: mereka disiksa karena kebodohan mereka tentang Allah, mengabaikan perintah-Nya, dan melakukan kedurhakaan kepada-Nya. Allah ﷻ tidak menyiksa ruh yang mengenal-Nya, mencintai-Nya, melaksanakan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya, begitu pula jasadnya. Siksa kubur dan siksa akhirat merupakan dampak dari kemurkaan Allah dan kemarahan kepada hamba-Nya. Maka, siapa yang membuat Allah murka dan marah di dunia, dan ia tidak bertobat lalu mati pada perbuatannya maka ia layak mendapat siksa alam barzakh, tergantung sejauh mana kemarahan dan kemurkaan Allah kepadanya, ada yang sedikit dan ada yang banyak.

Adapun jawaban secara rinci: Rasulullah ﷺ pernah mengabarkan tentang dua orang yang beliau lihat disiksa di dalam kuburnya. Yang satu karena suka melakukan *namimah* (adu domba) di tengah manusia dan yang satunya lagi tidak bersuci setelah buang air kecil. Orang yang tidak bersuci ini berarti ia meninggalkan *thaharah* yang diwajibkan. Adapun orang yang suka mengadu domba telah melakukan tindakan dengan lisannya yang membuat manusia saling bermusuhan meskipun apa yang dikatakannya itu benar.

Kisah—pelaku *namimah* dalam hadis—ini merupakan peringatan bahwa pemicu munculnya permusuhan di tengah mereka yang disebabkan karena perkataan dusta maka siksanya lebih besar. Begitu pula—kisah dalam hadis—tentang orang tidak bersuci setelah buang air kecil. Ini merupakan peringatan bahwa siapa yang meninggalkan shalat dan tidak bersuci setelah buang air kecil, padahal itu merupakan sebagian dari kewajiban dan syarat-syarat sahnya shalat maka ia akan mendapat siksa yang lebih besar.

Di dalam hadis Syu'bah disebutkan: *"Salah seorang di antara keduanya suka memakan daging manusia."* Artinya, ia adalah orang yang suka berghibah dan mengadu domba.

Disebutkan dalam hadis Ibnu Mas'ud, tentang orang yang dipukul dengan cambuk hingga makamnya dipenuhi api karena ia pernah melaksanakan shalat tanpa bersuci dan mengabaikan orang yang dizalimi hingga ia tidak menolongnya.

Juga telah disampaikan hadis Samurah di dalam *Shahîh al-Bukhari* tentang siksa yang ditimpakan kepada seseorang yang membuat suatu kedustaan hingga mencapai ufuk; siksa yang ditimpakan kepada seseorang yang membaca al-Qur`an kemudian ia tidur pada malam hari dan tidak mengamalkannya pada siang hari; siksa yang ditimpakan kepada para pezina, laki-laki maupun wanita; siksa kepada pemakan riba; dan siksa-siksa lainnya seperti yang disaksikan Nabi ﷺ di Barzakh.

Disebutkan dalam hadis Abu Hurairah tentang kepala orang-orang yang dipukul dengan batu disebabkan kepala mereka berat melaksanakan shalat. Ada pula orang-orang yang memakan daging busuk dan kotor karena zina yang mereka lakukan di dunia. Demikian pun ada juga orang-orang yang memotong bibirnya dengan gunting besi karena suka menyebarkan fitnah dalam ucapan dan ceramahnya.

Telah disebutkan hadis Abu Sa'id tentang siksa yang ditimpakan kepada orang-orang yang melakukan berbagai macam kejahatan. Di antara mereka ada yang perutnya menggelembung sebesar rumah. Mereka berada di jalan para pengikut Firaun. Mereka adalah para pemakan riba. Di antara mereka ada yang membuka mulutnya lalu menyuapkan bara api hingga bara itu keluar lagi dari duburnya. Mereka adalah orang-orang yang memakan harta anak yatim. Di antara mereka ada para wanita yang menggelantung pada payudaranya. Mereka adalah para wanita pezina. Di antara mereka ada yang memotong daging lambungnya lalu memakannya. Mereka adalah orang-orang yang suka menggunjing. Di antara mereka ada yang memiliki kuku dari tembaga lalu mereka mencakar muka dan dadanya. Mereka adalah orang-orang yang suka menodai kehormatan manusia.

Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita tentang orang terbunuh di medan jihad yang mengenakan mantel, yang diambilnya dari harta rampasan. Mantel itu berubah menjadi api yang membakarnya di dalam kubur. Orang ini sebenarnya juga mempunyai hak terhadap harta rampasan. Lalu bagaimana dengan orang yang mengambil bukan haknya?

Siksa kubur bisa disebabkan oleh kemaksiatan hati, mata, telinga, mulut, lisan, perut, kemaluan, tangan, kaki dan seluruh anggota tubuh. Inilah gambaran orang-orang yang mendapat siksa di dalam kuburnya karena kejahatan yang dilakukannya:

- Mengadu domba, berdusta, dan mengghibah.
- Memberikan kesaksian palsu.
- Menuduh para wanita yang suci.
- Menyebarkan fitnah.
- Mengajak pada bid'ah.
- Mengatakan tentang Allah dan Rasul-Nya yang tidak dilandasi ilmu pengetahuan.
- Berbicara semaunya tanpa aturan.

- Memakan riba, baik orang yang mengambil riba, pemberinya, penulisnya, maupun saksi-saksinya.
- Mengambil harta anak yatim.
- Memakan uang suap.
- Mengambil harta saudaranya sesama Muslim secara tidak benar atau mengambil harta Ahli Dzimmah.
- Minum minuman yang memabukkan.
- Berzina dan homoseks.
- Mencuri dan menipu.
- Menumpuk barang.
- Melakukan hal-hal yang dibenci Allah.
- Menggugurkan hal-hal yang diwajibkan Allah.
- Mengganggu dan menyakiti orang-orang muslim.
- Mencari-cari aib saudara seiman.
- Orang yang berhukum tidak sesuai syariat Allah.
- Memberikan fatwa yang bertentangan dengan syariat Allah.
- Menolong perbuatan dosa dan permusuhan.
- Membunuh jiwa yang diharamkan Allah.
- Menggugurkan hak-hak asma Allah dan sifat-sifat-Nya.
- Mengingkari asma Allah dan sifat-sifat-Nya.
- Mendahulukan pendapat dan jalan pikiran sendiri daripada Sunnah Rasulullah
- Menangis meratap saat keluarganya meninggal dan orang yang mendengarkan mendiamkan hal itu.
- Mendendangkan lagu-lagu yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya serta orang yang mendengarnya.
- Mendirikan masjid di atas makam dan menyalakan pelita di sana.
- Berbuat curang ketika menimbang barang, dengan cara meminta tambahan jika ia menginginkan barang yang ditimbang dan mengurangi timbangannya jika ia memberikannya kepada orang lain.
- Bertindak semena-mena, sombong, membanggakan diri, dan pamer. Mengolok-olok dan mencerca orang-orang salaf.
- Mendatangi dukun, peramal, dan ahli nujum lalu bertanya ini dan itu serta memercayainya.
- Membantu orang-orang zalim yang menjual akhiratnya dengan dunia.
- Tidak peduli jika diingatkan agar takut kepada Allah karena kedurhakaan yang dilakukannya dan langsung bereaksi jika diingatkan agar takut kepada manusia yang memang menakutkan.
- Mendapatkan petunjuk Allah dan Rasul-Nya, tetapi tidak mengikutinya dan tidak peduli.

- Menerima apa pun yang disampaikan orang yang mendapatkan persangkaan baiknya, tidak peduli apakah yang disampaikannya itu benar atau salah dan sama sekali tidak menentangnya.
- Mendengar bacaan al-Qur`an dan hatinya sama sekali tidak terketuk oleh kandungannya atau bahkan merasa risih oleh bacaan itu. Sebaliknya, jika ia mendengar omongan setan, nyanyian, dan lagu-lagu, ia langsung bangkit menyimaknya.
- Bersumpah palsu atas nama Allah dan berdusta.
- Bangga dengan kedurhakaan yang dilakukan dan memperbanyak serta menyebarkannya ke teman-temannya atau melakukan kedurhakaan secara terang-terangan.
- Mengucapkan kata-kata kotor dan jorok serta umpatan dan hinaan, yang mencerminkan akhlak buruk.
- Menunda shalat hingga akhir waktu dan tidak berzikir kepada Allah, kecuali sedikit.
- Tidak membayar zakat mal dengan kesadaran dan keikhlasan.
- Tidak menunaikan haji meskipun sudah mampu.
- Tidak memenuhi hak meskipun sanggup melaksanakannya.
- Tidak peduli dari mana harta yang diperoleh, dari yang halal atau dari yang haram.
- Tidak menyambung tali persaudaraan, tidak mengasihi orang miskin, janda, anak yatim, dan hewan piaraan, tidak pula menganjurkan orang lain untuk mengasihi orang miskin.
- Dan masih banyak rincian lain yang masing-masing tergantung dari sedikit dan banyaknya, kecil dan besarnya.

Karena banyak manusia yang mengerjakan hal-hal itu, banyak penghuni kubur yang mendapat siksaan. Sedikit sekali orang yang lolos dari siksaan itu. Secara zahir makam itu memang hanya tanah. Namun, di dalamnya ada siksaan dan panas yang menggelegak seperti air yang mendidih di dalam periuk. Mereka tidak lagi mempunyai harapan dan syahwat. Demi Allah, peringatan telah disampaikan. Namun, perkataan orang yang menyampaikannya tidak digubris.

Wahai orang-orang yang membangun kehidupan dunia, kalian berada di sini dan begitu cepat kalian akan meninggalkannya. Kalian merobohkan tempat tinggal, padahal ke sanalah kalian akan berpindah. Kalian membangun rumah bukan milik kalian dan kalian robohkan satu-satunya rumah yang akan ditempati selama-lamanya. Inilah rumah tempat menuai tanaman. Ini semua dapat dijadikan pelajaran antara taman surga dan lubang api neraka.

Pertanyaan Kesepuluh:

Sebab-Sebab yang Dapat Menyelamatkan dari Siksa Kubur?

Pertanyaan ini dapat dijawab dari dua sisi: secara global dan secara rinci.

Jawaban secara global: dengan cara menghindari semua sebab yang mendatangkan siksa kubur. Cara yang paling efektif adalah seseorang duduk sejenak sebelum tidur malam, lakukan muhasabah diri, apa kerugian dan keuntungan pada hari itu. Kemudian ia memperbarui tobat yang sebenar-benarnya antara dirinya dan Allah. Lalu tidur dalam keadaan tobat dan berjanji untuk tidak mengulangi dosa yang diperbuatnya jika ia bangun pada keesokan harinya.

Hal ini harus dilakukan setiap malam. Jika ia mati pada malam itu, ia mati dalam keadaan bertobat. Saat bangun, ia siap untuk bekerja dengan bahagia karena ajalnya belum tiba sehingga ia masih mempunyai kesempatan untuk menghadap kepada Allah dan melakukan apa yang belum dilakukannya.

Tidak ada yang lebih bermanfaat bagi hamba selain dari cara tidur seperti ini. Apalagi jika disertai dengan zikir kepada Allah dan melaksanakan sunnah-sunnah Rasulullah menjelang tidur. Siapa yang Allah menghendaki kebaikan pada dirinya, tentu ia akan mendapat taufik-Nya. Tidak ada daya dan upaya apa pun, kecuali datang dari pertolongan Allah.

Adapun jawaban secara rinci: akan kami sebutkan beberapa hadis Rasulullah ﷺ yang berisi penjelasan tentang hal-hal yang dapat menyelamatkan dari siksa kubur. Di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim di dalam *Sha<u>hîh</u>*-nya, dari Salman, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *'Berjaga-jaga di wilayah perbatasan musuh (ribath) selama sehari semalam lebih baik daripada puasa sebulan beserta shalat malamnya. Jika ia meninggal, ia diberi balasan atas amal yang dilaksanakannya, diberi pahala berupa rezekinya, dan ia selamat dari fitnah kubur'*."

Dalam *Jami' at-Tirmidzi*, dari hadis Fadhalah bin Ubaid, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap orang yang meninggal maka akan ditutup catatan amalnya, kecuali orang yang meninggal dalam keadaan mempersiapkan kudanya untuk turut serta jihad di jalan Allah. Sesungguhnya, amalnya ditumbuhkan baginya hingga hari Kiamat dan ia selamat dari fitnah kubur."*

Di dalam *Sunan an-Nasa'i* disebutkan dari Rasyid bin Sa'd, dari seseorang sahabat Nabi bahwa seorang laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah orang-orang mukmin mendapat siksa di dalam kubur mereka, kecuali orang yang mati syahid?" Beliau menjawab, "Kilatan pedang yang berkelebat di atas kepalanya sudah cukup sebagai ujian."

Dari Miqdam bin Ma'dikarib, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang yang mati syahid mendapatkan enam perkara di sisi Allah: dosanya diampuni dari percikan darahnya yang pertama, melihat tempat duduknya dari surga, dilindungi dari siksa kubur, selamat dari ketakutan yang besar, kepalanya dipakaikan mahkota kewibawaan yang lebih baik daripada dunia dan seisinya, menikah dengan 72 bidadari, dan ia dapat memintakan syafaat bagi tujuh puluh kerabatnya."* (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan at-Tirmidzi dengan lafal darinya dan ia berkata, "Hadis ini hasan sahih.")

Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Seseorang dari sahabat Rasulullah mendirikan kemah di atas sebuah makam karena ia tidak menyangka bahwa di tempat itu ada makam. Ternyata itu adalah makam orang yang membaca surah al-Mulk hingga selesai ketika meninggalnya. Maka sahabat itu menemui beliau seraya berkata: 'Wahai Rasulullah, aku mendirikan kemah di atas sebuah makam dan aku tidak menyangka bahwa di tempat itu terdapat sebuah makam. Ternyata itu adalah makam orang yang membaca surah al-Mulk hingga selesai ketika meninggalnya.' Maka beliau bersabda: *'Surah al-Mulk adalah penghalang dan penyelamat yang menyelamatkan orang itu dari siksa kubur.'* Menurut At-Tirmidzi, hadis ini hasan *gharib*.

Kami meriwayatkan di dalam *Musnad Abd bin Humaid* dari Ibrahim bin Hakam, dari ayahnya, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata kepada seseorang, "Maukah engkau, sekiranya aku menyampaikan sebuah hadis yang dapat membuatmu merasa senang?" Orang itu menjawab, "Ya." Ibnu Abbas berkata, "Bacalah: '*Tabâraka alladzî bi yadihi al-Mulk*' (surah al-Mulk) lalu hafalkan dan ajarkan pula kepada istrimu, anakmu, anggota keluargamu, dan tetangga-tetanggamu!" Pasalnya, surah al-Mulk adalah penyelamat dan penentang (pembela) bagi pembacanya pada hari Kiamat di sisi *Rabb*-nya, ia meminta kepada Allah agar menyelamatkan pembacanya dari siksa neraka jika ia berada di dalam neraka, dan agar Allah menyelamatkannya dari siksa kubur."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku ingin sekiranya hal itu ada dalam hati setiap umatku."*

Abu Umar bin Abdil Bar berkata, "Ada riwayat yang sahih dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: *'Sesungguhnya, surah yang terdiri atas tiga puluh ayat dapat memberi syafaat kepada pembacanya hingga dosanya diampuni, yaitu 'Tabâraka alladzî bi yadihi al-Mulk' (surah al-Mulk)'."*

Di dalam *Sunan Ibnu Majah* disebutkan dari hadis Abu Hurairah dan ia me-*marfu'kan*-nya: *"Siapa yang meninggal dunia karena sakit (seperti sakit perut) maka ia meninggal sebagai syahid. Ia akan dilindungi dari siksa kubur (pertanyaan dua malaikat), diberi makan di waktu pagi dan petang berupa rezeki dari surga."*

Di dalam *Sunan an-Nasa'i* disebutkan dari Jami' bin Syaddad, ia berkata, "Aku pernah mendengar Abdullah bin Yasykur berkata: 'Aku pernah duduk bersama

Sulaiman bin Shurad dan Khalid bin Urfuthah lalu banyak orang yang bercerita tentang seseorang yang meninggal karena sakit perut sementara Salman dan Khalid ini ingin sekali menyaksikan jenazah orang itu. Maka salah seorang di antara mereka berdua berkata kepada temannya: 'Bukankah Rasulullah ﷺ bersabda: *'Siapa yang meninggal karena sakit perut maka ia tidak disiksa di kubur'."*

Abu Dawud ath-Thayalisi berkata di dalam *Musnad*-nya bahwa Syu'bah telah menceritakan kepada kami, Ahmad bin Jami'bin Syaddad telah menceritakan kepadaku, ia berkata, "Ayahku telah menceritakan kepadaku lalu ia menyebutkan hadis di atas dan ia menambahkan: 'Temannya berkata: 'Begitulah'."

Di dalam riwayat at-Tirmidzi disebutkan dari hadis Rabi'ah bin Saif, dari Abdullah bin Amr, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah seorang muslim meninggal pada hari Jumat atau pada malam Jumat, melainkan Allah melindunginya dari fitnah kubur."*

Menurut at-Tirmidzi, ini adalah hadis hasan *gharib* dan *isnad*-nya tidak bersambung. Rabi'ah bin Saif hanya meriwayatkan dari Abu Abdurrahman al-Hubuli, dari Abdullah bin Amr. Sementara, Rabi'ah tidak diketahui pernah *sima`* (mendengar langsung) dari Abdullah bin Amr.

At-Tirmidzi dan al-Hakim telah meriwayatkan dari hadis Rabi'ah bin Saif ini dari Iyadh bin Uqbah al-Fihri, dari Abdullah bin Amr.

Hadis serupa juga diriwayatkan Abu Nu'aim Al-Hafizh, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir secara *marfu'*, dengan lafal sebagai berikut, *"Siapa yang meninggal pada malam Jumat atau pada hari Jumat maka ia dilindungi dari siksa kubur dan ia datang pada hari Kiamat sambil membawa label syuhada."* Umar bin Musa al-Wajihi menyendiri dalam riwayatnya dan ia orang yang dhaif.

Sabda Rasulullah ﷺ: *"Kilatan pedang yang berkelebat di atas kepalanya sudah cukup sebagai ujian,"* artinya, iman dan kemunafikan seseorang diuji dengan kilatan pedang yang berkelebat di atas kepalanya, tetapi ia tidak melarikan diri. Kalau memang ia orang munafik, tentu tidak sanggup bersabar melihat kilatan pedang itu. Berarti, imanlah yang membuatnya mau mengorbankan jiwa untuk Allah dan di dalam dadanya berkobar semangat karena Allah dan Rasul-Nya, berjuang untuk membela agama dan kalimat-Nya. Demikian ini sudah menunjukkan kebenaran hatinya yang tampak jelas ketika berada di medan peperangan sehingga ia tidak lagi memerlukan ujian di dalam kubur.

Abu Abdullah al-Qurthubi berkata, "Jika orang mati syahid tidak diuji di dalam kubur, orang yang *shiddiq* lebih layak untuk tidak diuji karena pahalanya lebih besar, apalagi ia disebutkan lebih dahulu di dalam ayat daripada orang yang mati syahid."

Telah disebutkan dalam riwayat sahih bahwa orang yang mempersiapkan kudanya untuk turut berjihad di jalan Allah meskipun tidak syahid maka ia tidak diuji di dalam kubur. Lalu bagaimana dengan orang yang tingkatannya lebih tinggi darinya dan dari syahid?

Hadis-hadis sahih menolak pendapat ini dan menjelaskan bahwa *shiddiqin* akan ditanya di dalam kuburnya seperti yang lainnya. Umar bin Khaththab adalah seorang pemuka *shiddiqin*, ia bertanya kepada Rasulullah, ketika beliau mengabarkan tentang pertanyaan malaikat di dalam kubur, ia bertanya, "Dan apakah keadaanku seperti ini?" Beliau menjawab, "Ya, Benar."

Ada perbedaan pendapat tentang pertanyaan kubur ini jika berkaitan dengan para nabi, apakah mereka juga ditanya di dalam kubur? Ada dua pendapat tentang hal ini, yang keduanya berkembang di dalam kalangan mazhab Ahmad bin Hanbal. Kekhususan yang diberikan kepada syuhada juga berlaku bagi *shiddiqin* meskipun *shiddiqin* ini lebih tinggi derajatnya. Para syuhada yang lebih khusus lagi tidak bisa disamakan dengan orang lain yang lebih utama darinya meskipun derajatnya lebih tinggi.

Adapun hadis Ibnu Majah: *"Siapa yang meninggal karena sakit maka ia mati syahid dan ia dilindungi dari fitnah kubur,"* ada yang menyendiri dalam riwayatnya, yang berarti termasuk hadis *gharib* dan yang diingkari. Hadis semacam ini tidak bisa diterima dan tidak dipersaksikan kepada Rasulullah. Seandainya itu hadis sahih, harus dibatasi dengan hadis lain, yaitu orang yang meninggal karena sakit perut, bukan untuk semua jenis penyakit. Kalau pun hadis tentang orang yang syahid karena sakit perut ini sahih, hadis ini juga harus dibatasi dengan hadis yang lain pula.

Ada pula hadis tentang sesuatu yang bisa menyelamatkan dari siksa kubur, yaitu hadis yang diriwayatkan Abu Musa al-Madini, yang alasannya dijelaskan di dalam kitabnya, *At-Targhib wat-Tarhib*, dan ia pun menguraikannya. Ia meriwayatkannya dari hadis Faraj bin Fadhalah, "Hilal Abu Jabalah telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id bin Musayyab, dari Abdurrahman bin Samurah, ia berkata: 'Rasulullah ﷺ datang dan saat itu kami berada di Shuffah, tempat yang biasa dihuni orang-orang fakir miskin, di Madinah. Beliau berdiri di hadapan kami seraya bersabda: '*Semalam aku bermimpi yang benar-benar menakjubkan. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang dikepung setan-setan. Ia didatangi zikir kepada Allah, yang membuat setan-setan itu terbang menjauhinya.*

Aku melihat laki-laki lain dari umatku yang dikepung para malaikat azab. Ia didatangi shalat, yang membuatnya selamat dari tangan-tangan para malaikat itu.

Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang menjulur-julurkan lidahnya karena kehausan. Setiap kali ia mendekati kubangan air, ia dicegah dan diusir. Lalu ia didatangi puasa bulan Ramadhan, yang membuatnya bisa minum hingga kenyang.

Aku melihat seorang laki-laki dari umatku dan para nabi yang duduk membentuk lingkaran. Setiap kali orang itu mendekat ke lingkaran para nabi itu maka ia dicegah dan diusir. Lalu ia didatangi kesuciannya dari junub, yang menghela tangannya dan mendudukkannya di sisiku.

Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang dikelilingi kegelapan, dari depan, belakang, samping kiri dan kanannya, atas dan bawahnya, dan ia dalam keadaan bingung

dalam kegelapan itu. Ia pun didatangi haji dan umrahnya lalu mengeluarkannya dari kegelapan itu dan memasukkannya ke tempat yang terang bercahaya.

Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang ketakutan oleh kobaran api dan jilatannya. Lalu ia didatangi sedekahnya sehingga sedekah itu menjadi tabir antara dirinya dan api dan juga menjadi pelindung kepalanya.

Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang berbicara kepada orang-orang mukmin, tetapi mereka tidak mau berbicara kepadanya. Lalu ia didatangi silaturahminya, yang berkata: 'Wahai semua orang mukmin, ia adalah orang yang suka bersilaturahmi, berbicaralah kepadanya.' Maka mereka pun berbicara kepadanya dan menyalaminya hingga ia pun menyalami mereka.

Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang dikepung kalajengking. Lain didatangi amar ma'ruf nahi mungkar-nya sehingga ia selamat dari sengatan kalajengking itu.

Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang berlutut, yang antara dirinya dan Allah ada tabir. Lalu ia didatangi akhlaknya yang baik sehingga ia dituntun Allah dan dibawa ke sisi-Nya.

Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang Shahifah-nya akan menuju tangan kirinya. Lalu ia didatangi ketakutannya kepada Allah sehingga shahifah itu berada di tangan kanannya.

Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang ada di belakang timbangannya. Lalu ia didatangi anak-anaknya yang meninggal ketika masih kecil sehingga mereka memindahkan timbangan itu.

Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang berdiri di tepi Neraka Jahannam. Lalu ia didatangi pengharapannya kepada Allah sehingga ia diselamatkan dari tempat itu dan menyingkir dari sana.

Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang sudah berada di dalam neraka. Lalu ia didatangi tangisnya karena takut kepada Allah sehingga ia diselamatkan dari sana.

Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang berdiri di atas ash-Shirath al-Mustaqim yang gemetaran di atasnya sebagaimana pelepah daun yang bergoyang-goyang karena diterpa angin kencang. Lalu ia didatangi persangkaan baiknya terhadap Allah sehingga ia menjadi tenang dan dapat menyeberanginya.

Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang merayap di atas Ash-Shirath, terkadang ia merangkak dan terkadang bergantungan. Lalu ia didatangi shalatnya sehingga ia bisa berdiri tegak di atas ash-Shirath dan dapat melaluinya.

Aku melihat seorang laki-laki dari umatku yang berhenti di ambang pintu surga dan pintu itu ditutup di hadapannya. Lalu ia didatangi syahadatnya, hingga pintu itu pun dibukakan baginya, sehingga ia dimasukkan ke dalam surga'."

Menurut al-Hafizh Abu Musa, hadis ini hasan, diriwayatkan dari Sa'id bin Musayyab dan Umar bin Dzar, serta Ali bin Zaid bin Jud'an.

Ada pula hadis lain yang serupa dengannya, yang termasuk dalam perkataan bahwa mimpi para nabi sama dengan wahyu. Hadis ini seperti zahirnya dan tidak seperti hadis lain yang diriwayatkan dari Nabi, *"Aku bermimpi seakan-akan pedangku*

patah lalu aku menakwilkannya begini dan begitu." Atau seperti, *"Aku bermimpi melihat sapi yang disembelih."* Atau seperti, *"Aku bermimpi sepertinya aku berada di rumah Uqbah bin Rafi'."*

Telah diriwayatkan sebuah mimpi yang panjang dari hadis Samurah di dalam *Ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain* dan dari hadis Ali dan Abu Umamah, yang ketiga riwayat ini hampir sama. Pada intinya mengandung penyebutan siksa yang ditimpakan kepada orang-orang di alam barzakh.

Dalam riwayat ini disebutkan siksa dan amal yang bisa menyelamatkannya dari siksa itu. Yang meriwayatkan hadis ini dari Ibnul Musayyab Hilal Abu Jabalah adalah seorang penduduk Madinah, yang hanya mengenal hadis ini saja.

Ibnu Abi Hatim menyebutkannya dari ayahnya, seperti itu. Al-Hakim Abu Ahmad dan al-Hakim Abu Abdullah Abu Jabal mengisahkannya pula dari Muslim.

Al-Faraj bin Fadhalah meriwayatkannya darinya, ia berada di pertengahan dalam periwayatan, tidak kuat, tetapi juga tidak *matruk*.

Abul Khathib juga meriwayatkan darinya. Kami mendengar Syekhul Islam memperhatikan hadis semacam ini. Ia berkata, "Dasar-dasar as-Sunnah menguatkannya dan ini merupakan hadis yang paling kuat mengenai masalah ini."

Pertanyaan Kesebelas:

Apakah Pertanyaan Kubur Ditujukan kepada Semua Manusia, Orang Muslim, Munafik, dan Kafir, atau Hanya kepada Muslim dan Munafik Saja?

Abu Umar bin Abdil Bar berkata di dalam kitabnya *At-Tamhîd*, "Berbagai *atsar* menunjukkan bahwa ujian atau pertanyaan di dalam kubur hanya ditujukan kepada orang mukmin atau munafik, yaitu orang-orang terkait dengan ahli kitab dan Islam yang mengucapkan syahadat. Adapun orang kafir yang membangkang dan menentang tidak termasuk mereka yang mendapat pertanyaan tentang siapa Tuhannya, apa agamanya, dan siapa nabinya. Pertanyaan semacam ini hanya ditujukan kepada orang Islam. Allah ﷻ meneguhkan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang ingkar akan gemetar."

Adapun al-Qur`an dan as-Sunnah menunjukkan kebalikan dari pendapat ini bahwa pertanyaan kubur itu ditujukan kepada orang kafir dan Muslim.

Allah ﷻ berfirman,

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." **(QS. Ibrahim: 27)**

Disebutkan di dalam *Ash-Shahîhain* bahwa ayat ini turun sehubungan dengan siksa di dalam kubur, ketika seseorang ditanya, siapa Tuhanmu? apa agamamu?

Di dalam *Ash-Shahîhain* disebutkan dari Anas bin Malik, Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, jika hamba diletakkan di liang lahat dan keluarganya sudah meninggalkannya, ia bisa mendengar suara sandal mereka."* Lalu ia menyebutkan hadis ini. Al-Bukhari menambahkan, *"Sedangkan orang munafik dan orang kafir maka ditanyakan kepadanya: 'Apa yang kamu katakan tentang orang ini?' Ia menjawab: 'Aku tidak tahu. Aku mengatakan seperti yang dikatakan orang-orang.' Maka dikatakan kepadanya: 'Kamu memang tidak tahu dan kamu tidak pernah membaca.' Lalu ia dipukul dengan palu dari besi sehingga ia*

menjerit kesakitan yang didengar oleh makhluk yang ada di sekitarnya, kecuali manusia dan jin'."

Begitulah yang disebutkan al-Bukhari, yakni dengan huruf *wau 'wa ammâ al-munâfiqu wa al-kâfiru'*.

Adapun tentang orang munafik dan orang kafir telah disebutkan di dalam hadis Abu Sa'id al-Khudri, yang diriwayatkan Ibnu Hibban dan Imam Ahmad, ia berkata, "Kami mengurus jenazah bersama Nabi ﷺ lalu beliau bersabda: *'Wahai manusia, sesungguhnya, umat ini akan diuji di kuburnya. Jika manusia sudah dimakamkan dan keluarganya meninggalkannya, malaikat mendatanginya sambil membawa palu. Malaikat mendudukkannya lalu bertanya: 'Apa yang engkau katakan tentang orang ini?'*

Jika ia orang mukmin, ia menjawab: 'Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah yang tiada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.' Malaikat berkata: 'Kamu benar.' Lalu malaikat membukakan pintu baginya yang menuju ke neraka seraya berkata: 'Itulah tempat dudukmu sekiranya engkau mengingkari Rabb-mu.'

Kepada orang kafir dan munafik ditanyakan: 'Apa yang engkau katakan tentang orang ini?' Ia menjawab: 'Aku tidak tahu.' Malaikat berkata: 'Engkau memang tidak tahu dan tidak mendapat petunjuk.' Lalu malaikat membukakan pintu menuju ke surga seraya berkata: 'Itu adalah tempat tinggalmu sekiranya kamu beriman kepada Rabb-mu. Namun, karena engkau kafir, Allah menggantinya dengan yang ini.'

Kemudian malaikat membukakan pintu menuju ke neraka. Malaikat memukulnya dengan palu dengan sekali pukulan dan ia pun menjerit kesakitan hingga didengar oleh semua makhluk Allah kecuali jin dan manusia'."

Di antara sahabat ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah seseorang pada waktu itu masih bisa berkata karena di atas kepalanya ada malaikat yang menakutkan?"

Beliau menjawab, *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."* **(QS. Ibrahim: 27)**

Di dalam hadis Barra` bin Azib yang panjang disebutkan: "*Sedangkan orang kafir jika menuju ke akhirat dan meninggalkan dunia, para malaikat turun dari langit sambil membawa alat pemukul,*" lalu ia menyebutkan seperti hadis itu sampai sabda beliau, *"Kemudian ruhnya dikembalikan ke jasadnya di dalam kubur."*

Dalam suatu lafal disebutkan: *"Jika orang kafir maka malaikat maut duduk di dekat kepalanya,"* lalu ia menyebutkan seperti hadis itu sampai sabda beliau: "*Para malaikat yang ada di sana bertanya: 'Apakah bau yang busuk ini?' Mereka menjawab: 'Ini adalah fulan.' Mereka menyebut dengan namanya yang paling buruk. Saat tiba di langit dunia, langit itu ditutup. Beliau bersabda: 'Lalu ia dilempar dari langit itu'.*" Kemudian beliau membaca ayat, *"Barangsiapa mempersekutukan Allah maka seakan-akan ia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh."* **(QS. Al-Hajj: 31)**

Beliau bersabda, "*Kemudian ruhnya dikembalikan ke jasadnya. Dua malaikat yang keras bentakannya datang menemui dan mendudukkannya seraya bertanya: 'Siapa Rabb-mu?' Ia menjawab: 'Aku tidak tahu.' Dua malaikat berkata: 'Engkau memang tidak tahu.' Lalu mereka berdua mengajukan pertanyaan lagi: 'Siapakah nabi yang diutus di tengah kalian ini?' Ia menjawab: 'Aku mendengar orang-orang berkata begitu. Aku tidak tahu.' Dua malaikat berkata: 'Engkau memang tidak tahu.'* Itulah yang dimaksudkan dengan firman-Nya: '*Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki'.*" **(QS. Ibrahim: 27)**

Kata *al-Fâjir* di dalam al-Qur`an dan as-Sunnah bisa berarti orang kafir, seperti firman-Nya: "*Sesungguhnya, orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.*" **(QS. Al-Infithâr: 13–14)**

Allah ﷻ berfirman, "*Sekali-kali jangan begitu! Sesungguhnya, catatan orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam Sijjîn.*" **(QS. Al-Muthaffifîn: 7)**

Lafal lain dalam hadis Barra` disebutkan, "*Sesungguhnya, jika orang kafir menuju ke akhirat dan meninggalkan dunia maka para malaikat yang kasar dan murka turun kepadanya sambil membawa kain dari api dan pakaian dari ter, lalu mereka mengepungnya. Ruhnya dicabut dari jasad seperti tusukan besi berduri yang dicabut dari kain wol yang basah. Jika ruhnya sudah keluar, setiap malaikat yang ada di antara langit dan bumi, begitu pula setiap malaikat di langit mengeluarkan kutukan padanya.*"

Dalam hadis Isa bin Musayyab dari Adi bin Tsabit, dari Barra` juga disebutkan hal yang sama.

Begitu pula yang diriwayatkan Imam Ahmad di dalam *Musnad*-nya dari Abun Nadhr Hasyim bin Qasim, dari Isa bin Musayyab.

Begitu pula dalam hadis Muhammad bin Salamah, dari Khushaif, dari Mujahid, dari Barra`, yang semuanya hampir serupa bahwa orang kafir akan ditanyai di dalam kuburnya: siapa Rabb-mu? Apa agamamu? Siapa nabimu? Dan ia tidak bisa menjawabnya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa siapa pun yang meriwayatkan dari hadis Barra` bin Azib, menyatakan secara jelas orang kafir. Sebagian yang lain menyebutkan orang munafik dan orang yang ragu-ragu. Namun, yang terakhir ini ada keraguan pada para rawinya.

Adapun orang yang menyebutkan orang kafir dan fajir (orang yang durhaka), tidak ragu-ragu. Riwayat orang yang tidak ragu-ragu, dan riwayat itu cukup banyak, lebih layak diterima daripada riwayat orang yang ragu-ragu dan juga menyendiri dalam periwayatannya.

Namun, tidak ada pertentangan dalam dua riwayat ini. Pasalnya, orang munafik mendapat pertanyaan seperti halnya orang kafir dan orang mukmin. Hanya saja Allah meneguhkan orang-orang beriman dan menyesatkan orang-orang zalim. Maksud orang-orang zalim ini adalah orang-orang kafir dan munafik.

Abu Sa'id Al-Khudri telah menghimpun di dalam hadisnya, yang diriwayatkan Abu Amir Al-Aqdi, ia berkata, "Kami diberitahu Ibad bin Rasyid, dari Dawud bin Abu Hindun, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, ia berkata: 'Kami menghadiri jenazah bersama Rasulullah, lalu ia menyebutkan hadisnya hingga beliau bersabda: 'Jika ia orang kafir atau munafik maka malaikat bertanya kepadanya: 'Apa yang engkau katakan tentang orang ini?' Ia menjawab: 'Aku tidak tahu'."

Hal ini jelas sekali bahwa pertanyaan itu ditujukan kepada orang kafir dan munafik. Tentang perkataan Abu Umar: "Sedangkan orang kafir yang membangkang dan menentang tidak termasuk mereka yang mendapat pertanyaan tentang siapa Rabb-nya," dapat ditanggapi sebagai berikut: Yang benar tidaklah begitu. Orang kafir tetap termasuk orang-orang yang mendapat pertanyaan, bahkan lebih layak mendapat pertanyaan daripada yang lain.

Allah ﷻ juga telah mengabarkan di dalam kitab-Nya bahwa Dia akan bertanya kepada orang kafir pada hari Kiamat.

Allah ﷻ berfirman,

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَا أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ ﴿٦٥﴾

"Dan (Ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka dan berfirman: 'Apakah jawabanmu terhadap para rasul'?" **(QS. Al-Qashash: 65)**

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu." **(QS. Al-Hijr: 92–93)**

فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾

"Maka pasti akan Kami tanyakan kepada umat yang telah mendapat seruan (dari rasul-rasul) dan Kami akan tanyai (pula) para rasul." **(QS. Al-A'râf: 6)**

Jika mereka ditanyai pada hari Kiamat, bagaimana mungkin mereka tidak ditanyai di kubur? Jadi, apa yang dikatakan Abu Umar itu tidak mempunyai dasar.

Pertanyaan Kedua Belas :

Apakah Pertanyaan Munkar dan Nakir Hanya kepada Umat Islam atau kepada Umat Lain Juga?

Ini merupakan perkara yang banyak dibicarakan. Abu Abdullah at-Tirmidzi berkata, "Pertanyaan kubur hanya ditujukan kepada umat Islam secara khusus. Pasalnya, umat-umat sebelum kita meskipun para rasul telah datang dengan membawa risalah mereka. Jika mereka menolak kedatangan dan keberadaan para rasul itu, para rasul itu memisahkan diri dari mereka lalu mereka langsung diberi siksa di dunia.

Namun, setelah Allah ﷻ mengutus Muhammad ﷺ sebagai rahmat bagi semua makhluk, sebagaimana dalam firman-Nya: *"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam."* **(QS. Al-Anbiyâ`: 107)** maka siksa tidak ditimpakan kepada mereka. Allah memberi beliau pedang (untuk berjihad) hingga mereka mau masuk Islam meskipun pada mulanya takut kepada pedang, tetapi kemudian iman pun merasuk ke dalam hati mereka. Alhasil, siksa pun ditangguhkan bagi mereka. Dari sinilah muncullah fenomena kemunafikan, yaitu mereka yang menyembunyikan kekafiran di dalam hati dan menampakkan iman secara lahiriahnya. Mereka menyembunyikan kemunafikannya di tengah-tengah kaum Muslimin. Setelah meninggal dunia, Allah menetapkan dan menimpakan fitnah kubur kepada mereka untuk menyingkap kepalsuan (kemunafikan) mereka dengan mengajukan pertanyaan dan *"agar Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik,"* **(QS. Al-Anfâl: 37)** maka *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim."* **(QS. Ibrahim:27)**

Adapun yang menyelisihi pendapat ini, di antaranya Abul Haqq al-Asybaili dan al-Qurthubi. Menurut mereka bahwa pertanyaan kubur ditujukan kepada umat ini dan juga umat-umat lain.

Ada pula yang tidak berpendapat tentang masalah ini, seperti Abu Umar bin Abdul Barr. Ia menyatakan bahwa di dalam hadis Zaid bin Tsabit disebutkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Sesungguhnya, umat ini akan diuji di dalam kuburnya."* Ada juga yang meriwayatkan dengan redaksi '*tus`ala*' (ditanya)—dalam hadis disebutkan dengan redaksi '*tubtala*', pen-.

Dengan menggunakan redaksi ini, bisa berarti hanya ditujukan kepada umat ini secara khusus. Namun, perkara ini tidak bisa dipastikan seperti itu.

Yang berpendapat bahwa pertanyaan kubur hanya ditujukan kepada umat ini berhujah dengan sabda Nabi ﷺ: *"Sesungguhnya, umat ini akan diuji di dalam kuburnya."* Begitu pula sabda beliau, *"Diwahyukan kepadaku bahwa kamu sekalian akan diuji di dalam kubur kalian".* Hal ini secara tekstual menunjukkan bahwa pertanyaan kubur hanya ditujukan kepada umat ini. Menurut mereka, pendapat ini juga dikuatkan dengan pertanyaan dua malaikat kepada jenazah: "Apa yang kamu katakan tentang orang yang diutus di tengah kalian?" Seorang mukmin akan menjawab, "Aku bersaksi bahwa ia adalah rasul dan hamba Allah." Hal ini secara khusus ditujukan kepada Nabi ﷺ. Juga dalam sabda beliau, *"Sesungguhnya, kalian akan diuji dan ditanya tentang aku."*

Adapun yang berpendapat bahwa pertanyaan kubur tidak hanya ditujukan kepada umat ini, tetapi juga umat yang lain, mereka berkata, "Hadis di atas tidak menunjukkan kekhususan pertanyaan bagi umat ini saja, tanpa umat yang lain. Sabda Nabi ﷺ: *'Sesungguhnya, umat ini,'* bisa berarti yang dimaksudkan adalah *umat manusia, seperti yang disebutkan dalam firman Allah: 'Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu'."* **(QS. Al-An'âm: 38)**

Setiap jenis binatang disebut umat. Dalam sebuah hadis disebutkan, *"Sekiranya anjing-anjing itu bukan termasuk salah satu umat, niscaya aku akan memerintahkan kalian untuk membunuhnya."*

Dalam sebuah hadis juga disebutkan bahwa beliau pernah digigit seekor semut lalu beliau memerintahkan untuk membakar satu perkampungan semut. Maka Allah menurunkan wahyu kepada beliau, "Apakah hanya karena digigit seekor semut, engkau membunuh satu umat semut yang bertasbih kepada Allah?"

Jika yang dimaksudkan dengan kata umat dalam hadis di atas adalah umat Muhammad saja, yang mana beliau diutus kepada mereka, tetapi dalam hal ini tidak menafikan adanya pertanyaan kubur kepada umat lain.

Terkadang, penyebutan atas mereka merupakan pengabaran bahwa mereka akan ditanya di dalam kubur dan tidak adanya pengkhususan umat ini dari umat-umat yang terdahulu meskipun umat Islam ini mempunyai kelebihan daripada umat lain.

Begitu pula sabda beliau: *"Diwahyukan kepadaku bahwa kamu sekalian akan diuji di dalam kubur kalian."* Dan hadis yang menyebutkan pertanyaan dua malaikat: *"Apa yang kamu katakan tentang orang yang ada di tengah kalian itu?"* Ini merupakan pengabaran bagi umat beliau bahwa mereka akan ditanya di dalam kuburnya.

Yang jelas—Allahlah yang lebih tahu—bahwa setiap nabi bersama umatnya dan mereka akan disiksa di dalam kuburnya setelah mendapat pertanyaan dan ditegakkannya hujah atas mereka. Hal itu sebagaimana mereka yang juga akan disiksa di akhirat nanti setelah mereka ditanya dan ditegakkan hujah atas mereka.

❖❖❖❖❖

Pertanyaan Ketiga Belas:

Apakah Anak-Anak juga Mendapat Pertanyaan di Dalam Kubur?

Dalam masalah ini terdapat dua pendapat dan kedua pendapat tersebut berasal dari di kalangan pengikut mazhab Imam Ahmad. Bagi yang berpendapat bahwa anak-anak itu ditanya di dalam kubur, mereka berhujah bahwa disyariatkan untuk menshalati jenazah mereka, mendoakan mereka, dan memohonkan kepada Allah agar mereka dilindungi dari siksa dan fitnah kubur.

Imam Malik ﵀ menyebutkan di dalam kitabnya *Al-Muwaththa'*, dari Abu Hurairah ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ pernah menshalati jenazah anak-anak dan Abu Hurairah mendengar beliau mengucapkan doa: "*Ya Allah, lindungilah ia dari siksa kubur.*"

Mereka juga berhujah dengan riwayat Ali bin Ma'bad, dari Aisyah ﵂ bahwa ada jenazah anak-anak yang lewat di depan rumah Aisyah lalu ia pun menangis. Ada seseorang yang bertanya, "Apa yang membuat engkau menangis, wahai Ummul Mukminin?" Ia menjawab, "Aku menangisi anak itu karena rasa sayang kepadanya dari sesak (himpitan) kubur."

Mereka juga berhujah dengan riwayat Hannad bin as-Sari, Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Musayyab, dari Abu Hurairah, ia berkata, *"Jika Rasulullah menshalati jenazah seseorang yang berbuat dosa, beliau berdoa: 'Ya Allah, lindungilah ia dari siksa kubur'."*

Mereka berkata, "Allah ﷻ menyempurnakan akal bagi mereka agar mereka mengetahui kedudukan diri sendiri dan mereka diberi ilham jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepada mereka."

Hal ini telah ditunjukkan beberapa hadis yang isinya menjelaskan bahwa anak kecil itu akan mendapat pertanyaan di akhirat. Al-Asy'ari telah mengisahkannya dari para pakar sunnah dan hadis bahwa jika mereka ditanya di akhirat, tidak ada halangan bagi mereka untuk ditanyai di dalam kubur.

Pendapat yang kedua mengatakan, "Pertanyaan hanya ditujukan kepada orang yang dapat memikirkan siapa rasul dan apa yang dibawa oleh rasul sehingga ia dapat ditanya apakah ia beriman kepada rasul dan menaatinya ataukah tidak?

Oleh sebab itu, ditanyakan kepadanya: 'Apa yang engkau katakan tentang orang yang diutus di tengah kalian'?"

Oleh karena itu, seorang anak kecil belum bisa membedakan perkara ini dari sisi mana pun. Bagaimana mungkin ia diberi pertanyaan, "Apa yang engkau katakan tentang orang yang diutus di tengah kalian?" Sekiranya akalnya dikembalikan kepadanya di dalam kubur, ia tidak akan ditanya tentang hal-hal yang tidak mungkin diketahuinya sebab pertanyaan tersebut tidak bermanfaat baginya.

Hal ini berbeda dengan pertanyaan yang diajukan kepada mereka di akhirat. Allah ﷻ mengutus seorang rasul kepada mereka lalu rasul itu memerintahkan agar mereka taat kepadanya dan mereka mempunyai akal untuk memikirkan hal ini.

Orang yang taat kepada rasul maka ia akan selamat. Dan orang yang mendurhakai rasul maka ia akan dimasukkan ke dalam neraka. Hal itu merupakan ujian berupa perintah agar mereka mengerjakannya pada waktu itu, bukan merupakan pertanyaan yang berkaitan dengan perkara pada masa lampau selagi mereka di dunia, berupa ketaatan atau kedurhakaan, seperti halnya pertanyaan dua orang malaikat selagi di dalam kubur.

Adapun berkaitan dengan hadis Abu Hurairah, yang dimaksudkan dengan *siksa kubur bagi anak* bukanlah hukuman yang dijatuhkan kepadanya karena meninggalkan ketaatan atau karena mengerjakan hal yang dilarang. Pasalnya, Allah tidak menyiksa seseorang karena dosa yang tidak dilakukannya. Namun, siksa kubur yang dimaksudkan di sini bisa berarti penderitaan yang dirasakan orang yang meninggal karena sebab orang lain meskipun bukan berupa siksaan atas amal yang dilakukannya.

Di antaranya adalah sabda Nabi ﷺ: *"Sesungguhnya, orang yang meninggal dunia benar-benar disiksa karena tangis keluarganya."* Makna *disiksa* adalah menderita atau merasa sakit karenanya, bukan berarti ia disiksa karena dosa orang yang masih hidup, karena Allah ﷻ telah berfirman, *"Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain."* **(QS. Al-An'âm: 164)**

Hal ini sebagaimana disabdakan Nabi ﷺ: *"Safar (perjalanan jauh) adalah bagian dari azab (siksa)."*

Jadi, siksa itu lebih umum daripada hukuman. Karena itu, tidak diragu lagi bahwa di dalam kubur ada penderitaan, kegundahan, dan penyesalan yang bisa berpengaruh pada anak-anak kecil sehingga ia merasa tersiksa karenanya.

Maka orang yang menshalati jenazah anak kecil, hendaknya memohon kepada Allah agar Dia melindunginya dari siksaan yang seperti itu.

Pertanyaan Keempat Belas:

Apakah Siksa Kubur Itu Terus-menerus ataukah Terputus?

JAWABAN DARI PERTANYAAN ini ada dua macam:

Pertama, siksa kubur itu terjadi terus-menerus, kecuali yang disebutkan dalam sebagian hadis, bahwa siksa itu diringankan atas mereka (ahli kubur) antara dua kali tiupan sangkakala. Ketika mereka sudah bangkit dari kuburnya, mereka berkata, *"Celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?"* **(QS. Yâsîn: 52)**

Dalil yang menunjukkan kekalnya siksa kubur adalah firman Allah ﷻ : *"Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang."* **(QS. Al-Mu`min: 46)**

Tentang kekalnya siksa kubur ini juga ditunjukkan oleh hadis Samurah yang diriwayatkan al-Bukhari tentang mimpi Nabi ﷺ, yang di dalamnya disebutkan sabda beliau: *"Maka ditimpakan siksa itu kepadanya hingga hari Kiamat."* Dan dalam hadis Ibnu Abbas berkaitan dengan dua pelepah kurma (yang Rasulullah ﷺ letakkan di atas dua makam). Dalam hadis itu disebutkan, *"Mudah-mudahan dua pelepah daun ini bisa meringankan siksa keduanya selama belum kering."* Adanya keringanan siksa ini hanya dibatasi dengan basahnya pelepah daun itu.

Dalam hadis ar-Rabi' bin Abbas, dari Abul Aliyah, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, *"Kemudian Nabi Muhammad melihat suatu kaum yang sedang memukul kepalanya dengan batu besar. Setiap kali kepala itu hancur, kepala itu kembali lagi seperti sedia kala. Orang itu terus memukul kepala yang baru. Hal tersebut dilakukannya terus menerus tanpa berhenti."* Hadis ini telah disebutkan sebelumnya.

Di dalam *Ash-Shahîhain* disebutkan tentang orang yang mengenakan pakaian bagus[23] lalu berjalan dengan congkak dan sombong: *"Tiba-tiba Allah membenamkannya maka ia terbenam sampai hari Kiamat."*

Di dalam hadis Barra` bin Azib juga disebutkan kisah orang kafir: *"Lalu dibukakan pintu neraka baginya lalu ia melihat tempat duduknya di dalam neraka hingga datang hari Kiamat."* **(HR. Ahmad)**

[23] Dalam hadis disebutkan dengan mengenakan *burdah* atau *hullah* (pakaian yang terdiri rangkap dua, ada yang mengatakan terdiri atas kain dan selendang), pen.

Pada sebagian jalur periwayatannya juga disebutkan: *"Kemudian diberikan lubang menuju neraka sehingga asap neraka masuk menimpanya hingga datang hari Kiamat."*

Kedua, siksa ditimpakan hingga batas waktu tertentu kemudian setelah itu terputus. Ini adalah siksa yang ditimpakan kepada sebagian orang yang melakukan maksiat, tetapi dosa kesalahannya hanya ringan sehingga ia dijatuhi siksaan sesuai dengan kadar kesalahannya. Kemudian siksaannya di neraka diringankan lalu dibebaskan dari siksa itu.

Siksa juga bisa terputus dengan adanya doa, sedekah, istighfar, pahala haji, bacaan al-Qur`an yang dihadiahkan kepadanya oleh para kerabat atau yang lainnya. Hal ini seperti yang dilakukan orang yang memintakan syafaat bagi orang yang disiksa di dunia sehingga orang itu bisa selamat dari siksa yang diterima, berkat syafaat yang dimintakan bagi dirinya. Namun, adakalanya syafaat ini juga tidak diperkenankan karena Allah tidak menerima syafaat, kecuali dari orang yang diperkenankan-Nya. Allahlah yang memperkenankan bagi seseorang untuk memintakan syafaat bagi orang lain. Itu pun jika Allah berkenan merahmati orang yang dimintakan syafaat. Maka, siapa pun tidak boleh terkecoh oleh masalah syafaat ini. Pasalnya, masalah ini bisa menjurus kepada syirik dan kebatilan, dan Allah tidak menghendaki hal itu.

Allah ﷻ berfirman,

...وَلا يَشْفَعُونَ إِلا لِمَنِ ارْتَضَى وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai (Allah)." **(QS. Al-Anbiyâ`: 28)**

...مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلا بِإِذْنِهِ... ﴿٢٥٥﴾

"Tidak yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya." **(QS. Al-Baqarah: 255)**

وَلا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ... ﴿٢٣﴾

"Dan syafaat (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafaat itu)." **(QS. Sabâ`: 23)**

قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٤٤﴾

"Katakanlah: 'Pertolongan itu hanya milik Allah semuanya. Dia memiliki kerajaan langit dan bumi'." **(QS. Az-Zumar: 44)**

Ibnu Abid Dunya telah menyebutkan, "Muhammad bin Musa ash-Sha'igh telah menceritakan kepadaku, Abdullah bin Nafi' telah menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Ada seorang laki-laki penduduk Madinah meninggal dunia. Lalu ada orang lain yang bermimpi seakan-akan orang yang meninggal itu termasuk penghuni neraka. Maka ia merasa sedih karenanya. Tetapi, sejam atau dua jam kemudian, ia bermimpi lagi bahwa orang itu termasuk penghuni surga. Ada seseorang bertanya:

'Bukankah engkau katakan bahwa ia termasuk penghuni neraka?' Ia menjawab: 'Pada awalnya memang begitu. Tetapi, ketika dimakamkan, bersama kami ada seorang yang saleh kemudian ada empat puluh orang yang dulu menjadi tetangganya memintakan syafaat untuknya dan aku termasuk salah seorang di antara mereka'."

Ibnu Abud Dunya menuturkan, "Ahmad bin Yahya telah menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Sebagian teman kami telah memberitahukan kepadaku, ia berkata: 'Saudaraku meninggal dunia lalu aku mimpi bertemu dengannya. Aku bertanya kepadanya: 'Bagaimana keadaanmu ketika engkau diletakkan di dalam liang lahat?'

Ia menjawab: 'Ada seseorang yang mendatangiku sambil membawa bara api. Sekiranya tidak ada seseorang yang berdoa bagi diriku, tentulah aku sudah dipukul dengan bara api itu'."

Amr bin Jarir berkata, "Jika seorang hamba berdoa bagi saudaranya yang sudah meninggal, ada malaikat yang menemuinya di dalam kuburnya seraya berkata: 'Wahai penghuni kubur yang terasing, ini ada hadiah dari saudaramu'."

Basysyar bin Ghalib berkata, "Aku mimpi bertemu Rabi'ah, yang sebelumnya aku seringkali berdoa untuknya. Ia berkata: 'Wahai Basyar bin Ghalib, hadiah-hadiahmu datang kepada kami, berupa cahaya yang terang dan dibungkus dengan kain sutra.' Aku bertanya: 'Bagaimana hal itu bisa terjadi?: Ia menjawab, 'Begitulah doa orang-orang mukmin yang masih hidup jika mereka berdoa bagi orang-orang yang sudah meninggal sehingga doa itu dikabulkan bagi mereka. Hadiah-hadiah itu diletakkan di atas kain sutra lalu orang yang ada di dalam makam mendatangi doa itu sehingga dikatakan: 'Ini ada hadiah dari fulan untuk dirimu'."

Ibnu Abi Dunya berkata, "Abu Abdullah bin Buhair telah menceritakan kepadaku, ia berkata: 'Sebagian teman-teman kami telah bercerita kepadaku, ia berkata: 'Aku mimpi bertemu dengan saudaraku sepeninggalnya. Dalam mimpi itu aku pun berkata: 'Apakah sampai kepadamu doa orang-orang yang masih hidup?' Ia menjawab: 'Demi Allah, ia seperti cahaya lalu kami memakainya'."

In syaa Allah, jawaban tuntas tentang *apakah orang yang sudah meninggal dunia dapat memperolah manfaat dari amal yang dihadiahkan orang yang masih hidup kepadanya* akan dibahas pada bab berikutnya.

Pertanyaan Kelima Belas:

Di manakah Tempat Tinggal Ruh setelah Kematian hingga Datangnya Hari Kiamat? Apakah Ruh Itu Berada di Langit ataukah di Bumi? Apakah Ruh itu Berada di Surga atau di Neraka? Apakah Ruh itu Ditempatkan pada Jasad Lain bukan yang Dulu Ditempatinya lalu Ia Disiksa atau Diberi Kenikmatan di Dalam Jasad Itu? ataukah Ruh Itu Berdiri Sendiri?

Ini merupakan pertanyaan yang banyak menjadi perbincangan orang dan mereka pun berbeda pendapat. Pasalnya, perkara ini hanya berkembang dari mulut ke mulut sehingga membuat permasalahannya semakin rancu.

Ada yang berpendapat bahwa ruh orang-orang mukmin itu berada di sisi Allah di dalam surga, baik mereka termasuk golongan syuhada maupun bukan, selagi mereka tidak terhalang untuk masuk surga karena dosa besar dan utang lalu Allah memberikan maaf dan rahmat kepada mereka. Ini adalah pendapat Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, dan lain-lain.

Ada yang berpendapat bahwa ruh orang-orang mukmin berada di serambi surga, tepatnya di depan pintu surga. Mereka mendapatkan kesenangan, kenikmatan, dan rezeki dari surga itu. Ada pula yang berpendapat, ruh-ruh berada di serambi-serambi makam.

Imam Malik ﷺ berkata, "Aku pernah mendengar bahwa ruh itu dilepaskan sehingga dapat pergi ke mana pun yang dikehendakinya."

Imam Ahmad ﷺ berkata berdasarkan riwayat anaknya, Abdullah, bahwa ruh orang-orang kafir berada di neraka, sedangkan ruh orang-orang mukmin berada di surga.

Abu Abdullah bin Mandah berkata, "Ada sebagian sahabat dan tabi'in berkata, "Ruh orang-orang mukmin ada di sisi Allah dan tidak akan pindah dari sisi-Nya."

Sementara ada sahabat dan tabi'in lain yang berpendapat bahwa ruh orang-orang mukmin ada di Jabiyah (di Syam) dan ruh orang-orang kafir ada di Barahut, sumur di Hadhramaut.

Shafwan bin Amr berkata, "Aku bertanya kepada Amir bin Abdullah Abul Yaman: 'Apakah ruh orang-orang mukmin itu mempunyai tempat berkumpul?' Ia menjawab: 'Sesungguhnya, bumi yang disebutkan Allah ﷻ di dalam firman-Nya: *'Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam adz-Dzikr (Lauh Mahfûzh) bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh,'* **(QS. Al-Anbiyâ`: 105)** adalah bumi tempat berkumpulnya ruh orang-orang mukmin hingga hari kebangkitan. Namun, banyak yang berpendapat bahwa bumi—yang dimaksudkan dalam ayat—adalah bumi yang diwariskan Allah kepada orang-orang mukmin di dunia'."

Ka'b berkata, "Ruh orang-orang mukmin berada di *Illiyin* di langit ketujuh, sedangkan ruh orang-orang kafir berada di Sijjin di bumi ketujuh, di bawah pasukan Iblis."

Ada juga yang berpendapat bahwa ruh orang-orang mukmin ada di sumur zamzam dan ruh orang-orang kafir ada di sumur Barahut.

Salman al-Farisi berkata, "Ruh orang-orang mukmin ada di alam barzakh di bumi, yang dapat pergi ke mana saja yang dikehendakinya, sedangkan ruh orang-orang kafir ada di Sijjin." Dalam lafal lain yang diriwayatkan darinya disebutkan bahwa ruh orang-orang mukmin ada di bumi dan dapat pergi menurut kehendaknya.

Ada juga golongan yang berpendapat bahwa ruh orang-orang mukmin ada di sebelah kanan Adam dan ruh orang-orang kafir ada di sebelah kiri Adam.

Ada juga golongan yang berpendapat, di antaranya Ibnu Hazm, bahwa tempat tinggal ruh adalah di tempat ia berada sebelumnya, yakni sebelum jasadnya diciptakan.

Ibnu Hazm berkata, "Apa yang kami katakan tentang tempat tinggal ruh-ruh ini seperti yang difirmankan Allah dan Nabi-Nya, dan kami tidak melebihi batasan ini. Ini merupakan keterangan yang sangat jelas bahwa Allah ﷻ telah berfirman: *'Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya berfirman): 'Bukanlah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya, ketika itu kami lengah terhadap ini'."* **(QS. Al-A'râf: 172)**

Allah ﷻ berfirman, *"Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu kemudian membentuk (tubuh)mu, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat: 'Bersujudlah kamu kepada Adam'."* **(QS. Al-A'râf: 11)** Dengan begitu, jelaslah bahwa Allah menciptakan ruh-ruh dalam bentuk kelompok.

Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, ruh-ruh itu seperti pasukan yang berkumpul (berkelompok). Jika ruh-ruh itu saling mengenal, ia akan bersatu dan jika ruh-ruh itu tidak saling mengenal, ia akan berpisah."*

Allah ﷻ juga mengambil janji kepada ruh dan kesaksiannya tentang *Rubbubiyah*. Ruh adalah makhluk yang dibentuk dan mempunyai akal sebelum Allah memerintahkan para malaikat bersujud kepada Adam dan sebelum memasukkan ruh itu ke jasad.

Pada saat itu jasad berupa tanah dan air. Lalu Allah tempatkan ruh itu menurut kehendak-Nya, yaitu di barzakh yang menjadi tempat kembalinya setelah ia meninggal.

Kemudian Allah membangkitkan ruh itu sekelompok demi sekelompok lalu ditiupkan ke dalam jasad yang bermula dari air mani. Hingga Ibnu Hazm berkata, "Memang benar bahwa ruh-ruh itu merupakan jasad yang membawa tujuan-tujuannya untuk saling mengenal atau saling mengingkari, yang menyadari bahwa ia diistimewakan. Lalu Allah menguji mereka di dunia menurut kehendak-Nya lalu mematikannya, lalu kembali ke barzakh seperti yang dilihat Rasulullah ﷺ pada malam Isra` Mi'kraj di langit dunia. Ruh *ahlu as-sa'âdah* (orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan) berada di sebelah kanan Nabi Adam ﷺ, sedangkan ruh *ahlu asy-syaqâ`* (orang-orang yang mendapatkan kesengsaraan) berada di sebelah kiri Nabi Adam. Hal ini terjadi ketika terputus dari segala unsur. Sementara itu, ruh para nabi dan syuhada langsung ditempatkan di surga.

Muhammad bin Nashr al-Marwazi menyebutkan dari Ishaq bin Rahawaih, ia berkata, "Ini merupakan pendapat kami dan para ulama juga menyepakatinya."

Ibnu Hazm berkata, "Ini merupakan pendapat semua kaum Muslimin." Ia berkata, "Ini pula yang difirmankan Allah ﷻ : *'(Yaitu) golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang paling dahulu (beriman), merekalah yang paling dahulu (masuk surga). Mereka itulah orang yang dekat (kepada Allah), berada dalam surga kenikmatan, segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian'*." **(QS. Al-Wâqi'ah: 8–14)**

Allah ﷻ berfirman,

فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّةُ نَعِيمٍ ﴿٨٩﴾

"Jika ia (orang yang meninggal) itu termasuk yang didekatkan (kepada Allah), ia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga (yang penuh) kenikmatan." **(QS. Al-Wâqi'ah: 88–89)**

Keadaan ruh seperti itu hingga bilangan ruh-ruh secara keseluruhan yang ditiupkan ke jasad menjadi sempurna kemudian dikembalikan ke alam barzakh hingga tiba hari Kiamat. Pada saat itulah Allah mengembalikan ruh ke jasadnya untuk kedua kali dan ini merupakan kehidupan yang kedua kali pula. Semua makhluk dihisab, sebagian ada yang di surga dan sebagian lain di neraka, kekal untuk selama-lamanya.

Abu Umar bin Abdul Bar berkata, "Ruh para syuhada berada di surga, dan ruh orang-orang mukmin secara umum berada di serambi makam mereka." Kami menyebutkan perkataannya, dalil yang kemukakan, dan penjelasannya.

Ibnul Mubarak menyebutkan dari Ibnu Juraij tentang apa yang dibacakan kepadanya, dari Mujahid bahwa ruh para syuhada itu tidak berada di surga, tetapi mereka bisa makan buah-buahan surga dan juga bisa mencium aromanya.

Mu'awiyah bin Shalih menyebutkan dari Sa'id bin Suwaid, ia pernah bertanya kepada Ibnu Syihab tentang ruh orang-orang mukmin. Maka ia menjawab, "Aku mendengar bahwa ruh para syuhada seperti burung berwarna hijau yang menggantung di Arsy. Ruh itu bisa datang dan pergi di taman-taman surga serta mendatangi Rabb-nya setiap hari untuk mengucapkan salam kepada-Nya."

Abu Umar bin Abdul Bar berkata dalam penjelasan hadis Ibnu Umar, *"Jika salah seorang di antara kalian meninggal dunia, akan diperlihatkan tempat duduknya kepadanya pada setiap pagi dan petang. Jika saat diperlihatkan itu ia termasuk penghuni surga, ia pun termasuk penghuni surga. Jika ia saat diperlihatkan itu ia termasuk penghuni neraka, ia pun termasuk penghuni neraka. Dikatakan kepadanya: 'Ini tempat dudukmu hingga Allah membangkitkanmu pada hari Kiamat'."*

Ibnu Abdul Barr berkata, "Hadis ini dijadikan dalil oleh orang-orang yang berpendapat bahwa ruh-ruh itu berada di serambi makam." Ini merupakan pendapat yang paling benar dalam perkara ini karena hadis-hadis yang ada riwayatnya paling baik dan kuat dibandingkan dengan hadis-hadis lain.

Ibnu Abdul Barr juga berkata, "Menurut pendapatku, tentang makna dari pendapat yang mengatakan bahwa ruh-ruh itu berada di serambi makam, bukan berarti ia tidak bisa meninggalkan serambi makam. Hal ini seperti yang dikatakan Imam Malik ﷺ bahwa ruh-ruh itu bisa pergi menurut kehendaknya."

Menurut Mujahid, ruh-ruh itu berada di serambi makam selama tujuh hari semenjak jenazahnya dimakamkan dan tidak meninggalkannya. *Wallahu a'lam*.

Ada pula golongan yang menyatakan bahwa tempatnya ruh ialah ketiadaan secara murni. Ini merupakan pernyataan orang-orang yang mengatakan bahwa jiwa itu merupakan bagian dari jasad, seperti halnya hidup dan pengetahuannya, yang tiada begitu saja dengan adanya kematian jasad sebagaimana ketiadaan nyawa yang diikat dengan kehidupannya. Ini merupakan pendapat yang bertentangan dengan nash al-Qur`an dan as-Sunnah, *ijma'* sahabat dan tabi'in. Menurut golongan yang batil ini, tempat keberadaan ruh adalah ketiadaan secara total.

Ada pula golongan lain yang berpendapat, tempatnya ruh setelah seseorang meninggal dunia adalah di dalam jasad lain, yang sesuai dengan sifat dan akhlaknya sebagaimana yang dilakukannya sewaktu masih hidup. Maka, setiap ruh akan menuju ke jasad binatang, yang kemudian menggambarkan ruh-ruh tersebut. Jiwa orang yang buas berada di dalam jasad binatang buas. Jiwa orang yang menyerupai anjing berada di dalam jasad anjing. Jiwa yang kerdil ada di jasad binatang-binatang jenis serangga. Ini merupakan pendapat golongan yang percaya terhadap penitisan ruh dan mengingkari adanya kebangkitan. Ini merupakan pendapat yang menyimpang dari pendapat seluruh kaum Muslimin.

Inilah yang bisa kami ringkas dari semua pendapat manusia tentang kelanjutan ruh setelah meninggal. Anda tidak mendapatkan semua pendapat tersebut, kecuali di sini. Kami akan mengupas berbagai pendapat ini, menyetujui dan menyanggahnya lalu mana di antara pendapat-pendapat itu yang dikuatkan dalil dari al-Qur`an dan as-Sunnah. Semua yang kami lakukan ini semata karena karunia dari Allah

dan kami senantiasa memohon pertolongan dan taufik kepada-Nya. Inilah uraian dari masing-masing pendapat di atas.

Pendapat yang mengatakan bahwa ruh itu berada di surga berhujah dengan firman Allah ﷻ: *"Jika ia (orang yang meninggal) itu termasuk yang didekatkan (kepada Allah) maka ia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga (yang penuh) kenikmatan."* **(QS. Al-Wâqi'ah: 88–89)**

Mereka berkata, "Hal ini difirmankan Allah ﷻ setelah menyebutkan keluarnya ruh dari jasad karena kematian dan Allah membagi ruh-ruh ini menjadi tiga:

Pertama, ruh muqarrabîn (ruh orang-orang yang didekatkan kepada Allah). Allah mengabarkan bahwa ruh mereka berada di dalam surga yang penuh kenikmatan.

Kedua, ruh ashhâb al-yamîn (ruh golongan kanan). Allah menghukumi ruh mereka dengan Islam, dan menjamin selamat dari siksa.

Ketiga, ruh mukadzdzibah dhâllah (ruh yang dusta dan sesat). Allah mengabarkan bahwa ruh ini berada di dalam Neraka Jahannam.

Hal ini terjadi setelah ruh berpisah dari jasad. Allah ﷻ juga menyebutkan keadaannya pada hari Kiamat di awal surah al-Wâqi'ah serta menyebutkan keadaannya setelah meninggal dan setelah dibangkitkan.

Mereka juga berhujah dengan firman Allah ﷻ: *"Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku."* **(QS. Al-Fajr: 27–30)**

Banyak di antara sahabat dan tabi'in yang berkata, "Hal ini dikatakan kepada ruh ketika ia keluar dari dunia sebagai kabar gembira yang disampaikan malaikat kepadanya. Hal ini tentu tidak menafikan pendapat yang menyatakan bahwa hal itu dikatakan kepada ruh ketika di akhirat. Namun, dikatakan ketika meninggal dan saat dibangkitkan. Ini termasuk kabar gembira seperti yang difirmankan Allah ﷻ: *"Sesungguhnya, orang-orang yang berkata: 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu'."* **(QS. Fushshilat: 30)**

Turunnya para malaikat ini terjadi ketika meninggal setelah berada di alam kubur dan ketika dibangkitkan. Demikian juga merupakan kabar gembira tentang kehidupan akhirat untuk yang pertama kalinya saat kematian.

Telah disebutkan dalam hadis Barra` bin Azib bahwa malaikat berkata kepada ruh ketika ruh itu dicabut, *"Terimalah kabar gembira berupa ketentramam dan rezeki."* Kabar gembira ini juga merupakan ketentraman surga.

Mereka juga berhujah dengan riwayat Malik yang disebutkan di dalam *al-Muwaththa'*, dari Ibnu Syihab, dari Abdurrahman bin Ka'b bin Malik, ia mengabarkan bahwa ayahnya, Ka'b bin Malik mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Sesungguhnya, ruh orang mukmin itu terbang dan bergantung di sebuah pohon surga hingga Allah mengembalikannya ke jasadnya (kehidupan) pada hari Dia membangkitkannya."

Abu Amr berkata tentang riwayat Malik ini, "Ini merupakan keterangan tentang apa yang didengarkan az-Zuhri tentang hadis ini, yang berasal dari Abdurrahman bin Ka'b bin Malik. Begitu pula yang diriwayatkan Yunus dari az-Zuhri, ia berkata, "Aku mendengar Abdurrahman bin Ka'b bin Malik meriwayatkan dari ayahnya. Begitu pula yang diriwayatkan al-Auza'i, dari az-Zuhri, Abdurrahman bin Ka'b telah menceritakan kepadaku.

Muhammad bin Yahya adz-Dzuhali menganggap catat (*ta'lîl*)[24] hadis ini, bahwa Syu'aib bin Abu Hamzah, Muhammad bin Akh (saudara) az-Zuhri, dan Shalih bin Kaisan, mereka meriwayatkannya dari az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'b bin Malik, dari kakeknya, Ka'b, maka keberadaan riwayatnya *munqati'* (terputus)[25]. Menurut Shalih bin Kaisan, dari Ibnu Syihab, dari Abdurrahman, ia mendengar bahwa Ka'b bin Malik pernah mengabarkan hadis ini. Adz-Dzuhali berkata, "Riwayat inilah yang terjaga menurut pendapat kami, dan hadis ini yang mirip dengan hadis Shalih, Syu'aib, dan bin az-Zuhri."

Dalam hal ini, adz-Dzuhail diselisihi oleh para huffaz lain, dan mereka merujuk kepada Malik dan al-Auza'i.

Abu Umar berkata, "Malik, Yunus bin Yazid, al-Auza'i, dan al-Harits bin Fudhail menyepakati periwayatan hadis ini dari az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Ka'b bin Malik, dari ayahnya. Riwayat ini disahihkan oleh at-Tirmidzi dan yang lainnya.

Abu Umar berkata, "Tidak ada pandangan atas apa yang dikatakan oleh Muhammad bin Yahya tentang hal itu, dan juga tidak ada dalil atasnya." Dan sepakat atas Malik, Yunus bin Zaid, al-Auzai, dan Muhammad bin Ishad lebih dekat dengan kebenaran. Mengikuti perkataan dan riwayat mereka lebih membuat hati menjadi tenang. Sebab mereka adalah para hufaz yang fakih, sehingga tidak bisa dianalogikan dengan orang yang menyelisihi mereka. "

Muhammad adz-Dzuhali berkata, "Aku mendengar Ali bin al-Madini berkata, "Putra dari Ka'ab ada lima: Abdullah, Ubaidillah, Ma'bad, Abdurrahman, dan Muhammad." Adz-Dzuhali berkata, "Maka az-Zuhri mendengar dari Abdullah bin Ka'ab, dan ia menunjuk (penuntun jalan) bagi ayahnya yang buta. Ia mendengar dari Abdurrahman bin Ka'ab, dan mendengar dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab, iia meriwayatkan dari Basyir bin Abdullah bin Ka'ab, dan aku tidak melihatnya mendengar hadis darinya.

Jika hadis berasal dari riwayat Abdurrahman, dari ayahnya, Ka'ab—sebagaimana yang dikatakan Malik dan yang sependapat dengannya—maka derajat hadisnya kuat.

Jika hadis berasal dari riwayat Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab dari kakeknya—seperti yang dikatakan Syu'aib dan yang sependapat dengannya—

[24] *Ta'lil* hadis adalah menganggap ada *illat* dalam hadis. Sedangkan illat adalah cacat dalam hadis yang dapat merusak kesahihan hadis, pen.

[25] Hadis *munqati'* adalah hadis yang sanadnya tidak bersambung, pen.

maka kesimpulannya adalah *mursal*[26] dari jalur riwayat ini, dan *maushul*[27] dari riwayat yang lainnya. Yang menganggapnya sebagai hadis mausul tidak menutup kemungkinan yang menganggapnya sebagai mursal juga, baik dari sisi kedudukan maupun jumlah perawinya.

Hadis ini termasuk hadis sahih, meskipun tidak diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim karena adanya illat ini.

Menurut Abu Amr, sabda beliau: "*Nasamah al-mu`min,*" kata *nasamah* di sini berarti ruh. Hal ini ditunjukkan dengan sabda beliau dalam hadis yang sama "*hingga Allah mengembalikannya ke jasadnya (kehidupan) pada hari Dia membangkitkannya.*"

Ada juga yang mengatakan bahwa nasamah artinya ruh, jiwa, dan jasad. Dasar lafal ini, yakni *nasamah* adalah manusia itu sendiri. Namun, kemudian lebih ditujukan kepada ruh karena kehidupan manusia ditandai dengan adanya ruh. Jika ruh ini terlepas darinya, ia dianggap tidak ada atau seperti orang yang hilang.

Hal ini seperti sabda beliau yang lain: "*Man a'taqa nasamah mu`minah* (*siapa yang memerdekakan jiwa wanita Mukminah*)." Atau seperti yang dikatakan Ali bin Abi Thalib: "*wa alladzî falaqa al-habba wa bara`a an-nasmata* (yang membelah biji-bijian dan menyembuhkan jiwa)."

Sabda beliau: "*Bergantung di sebuah pohon surga,*" artinya dapat makan buah-buahannya dan pergi di antara pepohonannya. Makna dasar dari bergantung ini ialah sesuatu yang dijadikan gantungan hati dan jiwa yang berupa makanan.

Menurut Abu Amr, orang-orang saling berbeda tentang makna hadis ini. Ada yang berpendapat bahwa ruh orang-orang mukmin ada di sisi Allah di surga, baik mereka itu syuhada atau bukan syuhada, selagi mereka tidak terhalang masuk surga karena dosa besar atau karena utang. Namun, Allah juga bisa menerima kehadiran mereka berkat ampunan dan rahmat-Nya bagi mereka.

Mereka berhujah bahwa hadis ini tidak dikhususkan kepada syuhada tanpa orang lain yang bukan syuhada. Mereka juga berhujah dengan riwayat dari Abu Hurairah, bahwa ruh orang-orang yang berbuat kebajikan berada di *Illiyin,* sedangkan ruh orang-orang yang durhaka berada di Sijjin. Begitulah pendapat dari Abdullah bin Amr.

Menurut Abu Umar, ini merupakan pendapat yang bertentangan dengan as-Sunnah, yang tidak bisa disangkal kesahihannya, yaitu sabda beliau, "*Jika salah seorang di antara kalian meninggal maka ditampakkan tempat duduknya pada pagi dan petang. Jika ia termasuk penghuni surga maka ia pun termasuk penghuni surga. Jika ia termasuk penghuni neraka maka ia pun termasuk penghuni neraka. Lalu dikatakan kepadanya: 'Ini tempat dudukmu hingga Allah membangkitkanmu pada hari Kiamat'.*"

Menurut golongan lain, makna hadis ini berkaitan dengan para syuhada tanpa yang lain. Sebab, al-Qur`an dan as-Sunnah telah menunjukkan yang demikian itu.

---

[26] Hadis mursal adalah hadis yang disandarkan oleh tabi'in langsung kepada Nabi tanpa melalui para sahabat, pen.

[27] Hadis maushul adalah hadis yang riwayat sanadnya bersambung dari awal hingga akhir tingkatannya, terlepas kepada siapa riwayat itu disandarkan, pen.

Di dalam al-Qur`an, disebutkan: *"Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup, di sisi Tuhannya mendapat rezeki."* **(QS. Âli-'Imrân: 169)**

Adapun *atsar* disebutkan dari hadis Abu Sa'id al-Khudri dari jalan Baqi' bin Mukhallad, secara *marfu'*, *"Para syuhada pergi pada waktu pagi dan petang hari, lalu tempat kembali mereka adalah pelita yang menggantung di Arsy. Lalu Allah bertanya kepada mereka, 'Tahukah kalian kemuliaan yang lebih baik daripada kemuliaan yang Aku berikan kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Tidak. Hanya saja kami ingin agar Engkau mengembalikan ruh kami ke jasad, agar kami dapat berperang sekali lagi sehingga kami pun berperang di jalan-Mu'."* Diriwayatkan dari Hannad, dari Isma'il bin al-Mukhtar, dari Athiyah, dari Abu Sa'id al-Khudri.

Disebutkan pula hadis Ibnu Abbas ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda: *'Ketika saudara-saudara kalian mendapat musibah (di perang Uhud) maka Allah meletakkan ruh mereka di dalam jasad burung berwarna hijau yang berada di sungai-sungai surga, makan buah-buahannya dan kembali ke pelita-pelita yang menggantung di bawah lindungan Arsy. Ketika mereka mendapatkan kenikmatan makanan, minuman dan tempat tidurnya, mereka bertanya: 'Siapakah yang memberitahukan saudara-saudara kami bahwa kami hidup di surga dan diberi rezeki sehingga mereka tidak mundur dari medan peperangan dan tetap menyukai jihad?' Allah menjawab: 'Akulah yang memberitahukan tentang kalian kepada mereka'."* Maka kemudian turun ayat di atas.

Disebutkan pula hadis al-A'masi, dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, ia berkata, "Abdullah bin Mas'ud pernah ditanya tentang makna ayat ini: '*Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati...,*' maka ia menjawab: 'Kami pun pernah mengajukan pertanyaan yang sama kepada Rasulullah. Beliau menjawab: *'Ruh mereka berada di dalam tubuh seekor burung berwarna hijau, yang berlalu lalang di surga menurut kehendaknya, kemudian kembali ke pelita-pelita, lalu Rabb-nya menjenguk mereka seraya bertanya: 'Adakah kalian menghendaki sesuatu?' Mereka menjawab: 'Apa lagi yang kami kehendaki sementara kami dapat berlalu lalang di surga menurut kehendak kami?' Allah mengajukan pertanyaan yang sama hingga tiga kali. Ketika mereka melihat bahwa mereka tidak akan dibiarkan tanpa meminta, mereka pun berkata: 'Wahai Rabb kami, kami ingin Engkau mengembalikan ruh kami ke jasad kami agar kami dapat berperang di jalan-Mu sekali lagi.' Ketika Allah melihat bahwa mereka tidak mempunyai kebutuhan, mereka dibiarkan'.*" Hadis ini disebutkan di dalam *Shahîh Muslim*.

Hadis ini juga disebutkan di dalam *Shahîh al-Bukhari*, dari Anas bahwa Ummu Rabi' binti Barra`, atau Ummu Haritsah binti Suraqah menemui Nabi, seraya berkata, "Wahai Nabi Allah, mengapa engkau tidak memberitahukan kepada kami keadaan Haritsah?" Sementara dalam Perang Badar anak Haritsah terbunuh karena terkena panah yang tidak diketahui siapa yang melepaskannya. Ia berkata lagi, "Kalau memang ia berada di surga maka aku akan sabar. Tetapi, jika ia tidak berada di sana, aku menangisinya."

Beliau bersabda, *"Wahai Ummu Haritsah, ia berada di surga dan anakmu itu berada di surga Firdaus yang paling tinggi."*

Disebutkan dari jalan Baqi' bin Mukhallad, Yahya bin Abdul Humaid telah menceritakan kepada kami, Ibnu Uyainah telah menceritakan kepada kami, dari Ubaidillah bin Abu Yazid, ia pernah mendengar Ibnu Abbas berkata, *"Ruh para syuhada berada di dalam tubuh seekor burung berwarna hijau yang bergantung di buah surga."*

Disebutkan dari jalan Abu Ashim an-Nabil, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Ruh para syuhada berada di dalam tubuh seekor burung seperti burung Zarazir, mereka saling berkenalan dan diberi rezeki dari buah surga."

Abu Umar berkata, "Semua *atsar* ini menunjukkan bahwa mereka hanyalah para syuhada, bukan yang lain. Dalam sebagian *atsar* itu disebutkan dalam bentuk burung, sebagian berada di dalam burung, dan sebagian lain seperti burung berwarna hijau. Yang lebih mirip menurut pendapatku adalah pendapat yang mengatakan, ruh mereka seperti burung, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadis Ka'b bin Malik, yang dikatakan, *"Jiwa orang mukmin seperti burung"*, dan tidak dikatakan, *"Di dalam seekor burung."*

Isa bin Yunus meriwayatkan hadis Ibnu Mas'ud dari al-A'masi, dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari Abdullah, ia berkata, "Seperti burung berwarna hijau." Kami katakan, "Yang disebutkan di dalam *Shahih Muslim* ialah berada di dalam tubuh seekor burung berwarna hijau."

Abu Umar berkata, "Berdasarkan ta'wil ini, seakan-akan beliau bersabda, *"Jiwa orang mukmin dari kalangan syuhada itu adalah burung yang bergantung di sebatang pohon di surga."*

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jiwa orang mukmin dari kalangan syuhada itu adalah burung yang bergantung di sebatang pohon di surga"*, tidak bertentangan dengan sabda beliau yang lain, *"Jika salah seorang di antara kalian meninggal dunia maka tempat duduknya diperlihatkan kepadanya setiap pagi dan petang. Jika ia termasuk penghuni surga maka ia pun termasuk penghuni surga. Jika ia termasuk penghuni neraka maka ia pun termasuk penghuni neraka"*.

Pernyataan dalam hadis yang kedua ini bisa berlaku pada orang yang meninggal dan juga orang yang mati syahid. Sedangkan hadis yang pertama bisa terjadi pada orang yang mati syahid dan juga lainnya, yang tetap bisa melihat tempat duduknya pada pagi dan petang hari, ketika ruhnya berada di sungai surga dan ketika makan buah-buahannya.

Adapun tempat duduk yang khusus bagi orang yang mati syahid dan rumah yang dijanjikan baginya, akan dimasukinya pada hari Kiamat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkatan para syuhada, tempat tinggal dan istana yang telah disediakan Allah bagi mereka, bukan pada pelita-pelita yang menjadi tempat kembali ruh mereka di alam barzakh. Mereka melihat tempat duduk mereka di surga. Hanya saja, tempat tinggal sementara mereka ada di pelita-pelita yang menggantung

diArsy. Mereka masuk ke tempat tinggal mereka secara sempurna pada hari Kiamat dan masuknya ruh di alam barzakh merupakan perkara lain.

Tak berbeda dengan hal ini adalah keadaan orang-orang menderita, yang ruh mereka dapat melihat neraka pada pagi dan petang hari. Dan ketika tiba hari Kiamat, mereka masuk ke tempat tinggal dan tempat duduk mereka yang sebenarnya, yang sebelumnya sudah diperlihatkan kepada mereka di alam barzakh.

Kenikmatan ruh yang melihat surga selagi di alam barzakh merupakan satu perkara, dan kenikmatan ruh beserta jasad pada hari Kiamat merupakan perkara lain lagi. Apa yang dirasakan ruh di alam barzakh tidak seperti apa yang dirasakannya beserta jasadnya pada hari dibangkitkan. Maka dikatakan, "*Menggantung di sebuah pohon di surga*", artinya mengambil sebagian kecil dari buah-buahannya. Makan, minum, dan pakaian serta kenikmatan yang sempurna hanya terjadi pada hari Kiamat beserta jasadnya. Dengan begitu, tidak ada pertentangan di antara hadis yang ada.

Tentang perkataan orang, bahwa hadis Ka'b hanya dikhususkan bagi para syuhada tanpa yang lain, merupakan pengkhususan yang tak ditunjukkan lafalnya. Itu hanya sekadar penakwilan lafal yang bersifat umum berdasarkan sebutannya yang lebih sedikit.

Para syuhada merupakan kelompok kecil jika dibandingkan dengan orang-orang mukmin secara keseluruhan. Nabi ﷺ mengaitkan pahala ini dengan sifat iman, dan itulah yang menjadi tuntutannya, dan tidak mengaitkannya dengan sifat mati syahid. Bukankah kita tahu bahwa hukum yang dikhususkan bagi para syuhada dikaitkan dengan sifat mati syahid? Hal ini seperti yang disebutkan di dalam hadis Miqdam bin Ma'dikarib, *"Orang yang mati syahid itu mempunyai enam perkara, yaitu...'* Enam perkara ini dikhususkan bagi orang yang mati syahid dan tidak dikatakan, "Bagi orang mukmin."

Pahala yang dikaitkan dengan iman berlaku bagi setiap orang mukmin yang mati syahid maupun bagi orang mukmin yang tidak mati syahid.

Tentang *nash* dan *atsar* yang menyebutkan masalah rezeki bagi para syuhada dan keberadaan ruh mereka di surga adalah benar. Hal ini tidak menunjukkan penafian masuknya ruh orang-orang mukmin ke dalam surga, apalagi *shiddiqin*, yang kedudukannya lebih baik daripada syuhada.

Hal ini tidak diragukan lagi. Jadi bisa dikatakan kepada mereka, "Apa yang kalian katakan tentang ruh *shiddiqin*, apakah mereka berada di surga ataukah tidak berada di sana?"

Jika mereka menjawab, "Berada di surga", dan mereka tidak mempunyai pilihan lain maka berbagai nash yang disebutkan di atas tidak menunjukkan pengkhususan bagi ruh para syuhada semata. Apabila mereka menjawab, "Tidak berada di surga" maka jawaban ini mengharuskan para pemuka sahabat seperti Abu Bakar, Umar, Ubay bin Ka'b, Abdullah bin Mas'ud, Abu Darda', Hudzaifah bin Yaman dan lain-lainnya, tidak berada di surga.

Sementara para syuhada pada zaman sekarang berada di surga. Tentu saja hal ini merupakan pendapat yang batil.

Apabila ada yang bertanya, "Kalau sekiranya ini merupakan hukum yang tidak dikhususkan bagi para syuhada, lalu apa maksud pengkhususan yang disebutkan di dalam berbagai nash itu?" Kami jawab, bahwa hal itu merupakan peringatan tentang keutamaan mati syahid dan ketinggian derajatnya. Pengkhususan yang disebutkan itu merupakan jaminan bagi orang yang mati syahid, bahwa mereka akan mendapatkan pahala yang melimpah. Pahala yang berupa kenikmatan di alam barzakh ini lebih sempurna daripada yang didapatkan orang lain yang meninggal di atas tempat tidurnya, meskipun orang yang meninggal di atas tempat tidurnya lebih tinggi derajatnya daripada para syuhada itu.

Sebab yang menunjukkan hal ini, karena Allah menjadikan ruh para syuhada di dalam burung berwarna hijau. Ketika mereka mengorbankan jiwa hingga dirampas musuh-musuh Allah maka di alam barzakh Allah menggantinya dengan jasad yang lebih baik, dan keadaan ini terus berlanjut hingga hari Kiamat. Kenikmatan yang mereka peroleh lewat jasad burung itu lebih sempurna daripada kenikmatan ruh yang berdiri sendiri tanpa jasad. Karena itu disebutkan bahwa jiwa orang mukmin dalam rupa burung atau seperti burung. Sementara, jiwa orang yang mati syahid berada di dalam burung.

Mari kita perhatikan lafal dua hadis ini. Sabda beliau, *"Jiwa orang mukmin itu berupa seekor burung"*, mencakup orang yang mati syahid dan yang lainnya. Kemudian beliau mengkhususkan orang yang mati syahid dengan bersabda, *"Berada di dalam jasad burung"*.

Jika beliau menyatakan bahwa ruh orang yang mati syahid berada di dalam jasad burung maka itulah yang memang terjadi. Shalawat Allah dan salam-Nya akan dilimpahkan kepada orang yang membenarkan sabda beliau, menyesuaikan sebagian dengan sebagian yang lain, yang menunjukkan bahwa hal ini merupakan kebenaran yang datang dari sisi Allah.

Kompromi ini lebih baik daripada kompromi yang dilakukan Abu Umar dan penguatannya terhadap riwayat yang menyatakan bahwa ruh orang-orang yang mati syahid seperti burung berwarna hijau. Dua riwayat ini benar, yang satu seperti burung berwarna hijau, dan satunya lagi berada di jasad burung berwarna hijau.

- **Ruh Para Syuhada dan Orang-Orang Mukmin Tidak Berada di Surga, tetapi Dapat Makan Buah-buahannya dan Mencium Keharumannya**

Ini merupakan pendapat Mujahid, berhujah kepada riwayat Imam Ahmad di dalam *Musnad*nya, dari hadis Ibnu Ishaq, dari Ashim bin Umar, dari Mahmud bin Lubaid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: *'Para syuhada berada di atas aliran sungai di serambi surga di sebuah tenda berwarna hijau. Rezeki mereka keluar dari surga setiap pagi dan petang'.*"

Hal ini tidak menafikan keberadaan mereka di dalam surga. Sebab sungai itu berasal dari surga, begitu pula rezeki mereka. Mereka berada di surga meskipun

tidak berada di tempat duduk yang sudah disediakan bagi mereka di surga. Mujahid menafikan masuk secara sempurna dari semua sisi. Ungkapan dalam hadis ini mengabaikan pembatasan, dengan membedakan antara yang ini dengan yang itu.

Ungkapan yang paling menunjukkan makna sesungguhnya adalah ungkapan Rasulullah, kemudian ungkapan para sahabat. Jika kita singgah di tempat yang satu maka kita akan melihat petunjuk dan cahaya. Jika kita singgah di tempat yang lain maka kita akan kebingungan atas perkataan yang tidak dilandasi ilmu.

Abu Abdullah bin Mandah berkata, "Musa bin Ubaidah meriwayatkan dari Abdullah bin Yazid, dari Ummu Kabasyah binti Ma'rur, ia berkata: 'Rasulullah ﷺ memasuki tempat kami lalu kami bertanya tentang ruh-ruh. Maka beliau menjawab: *'Sesungguhnya, ruh orang-orang mukmin berada di dalam tubuh seekor burung berwarna hijau yang terlindungi di surga, makan buah-buahannya, minum airnya, kembali ke pelita-pelita dari emas di bawah Arsy. Mereka berkata: 'Wahai Rabb kami, pertemukanlah kami dengan saudara-saudara kami dan berikan kepada kami apa yang Engkau janjikan.' Adapun ruh orang-orang kafir berada di dalam burung berwarna hitam yang makanannya dari api neraka, minumannya dari api neraka, dan kembali ke bebatuan di dalam neraka. Mereka berkata: 'Wahai Rabb kami, janganlah Engkau pertemukan kami dengan saudara-saudara kami, dan janganlah Engkau berikan apa yang pernah Engkau janjikan'."*

Ath-Thabarani berkata, "Kami diberitahu Abu Zar'ah Ad-Dimasqi, kami diberitahu Abdullah bin shalih, aku diberitahu Mu'awiyah bin Shalih, dari Dhamrah bin Hubaib, ia berkata: 'Nabi ﷺ pernah ditanya tentang ruh orang-orang mukmin. Beliau menjawab: *'Ruh mereka berada di dalam tubuh seekor burung berwarna hijau yang beterbangan di surga menurut kehendaknya.'*

Mereka bertanya: 'Wahai Rasulullah, bagaimana dengan ruh orang-orang kafir?' Beliau menjawab: 'Ruh mereka ditahan di Sijjin'."

Hadis ini diriwayatkan Abu Syekh dari Hisyan bin Yusin, dari Abdullah bin Shalih, juga diriwayatkan Abu Mughirah dari Abu Bakar bin Abu Maryam, dari Dhamrah bin Hubaib.

Abu Abdullah bin Mandah menuturkan dari hadis Ghanjar, dari ats-Tsauri, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: *'Ruh orang-orang mukmin berada di dalam seekor burung berwarna hijau seperti zarazir, yang makan buah surga'."* Hadis ini diriwayatkan selain Abu Abdullah secara dan mauquf.

Yazid ar-Raqasyi menuturkan dari Anas dan Abu Abdullah asy-Syami dari Tamim ad-Dari, Nabi ﷺ bersabda, *"Apabila malaikat membawa naik ruh orang mukmin ke langit maka Jibril menyambutnya bersama tujuh puluh ribu malaikat, yang masing-masing di antara mereka membawakan baginya kabar gembira dari Iangit selain kabar gembira rekannya. Jika sudah tiba di Arsy, ruh itu merunduk sujud. Lalu Allah berfirman kepada malaikat pencabut nyawa: 'Bawalah ruh hamba-Ku dan letakkanlah ia di pohon bidara yang tidak berduri, di pohon pisang yang buahnya bersusun-susun, di bawah naungan yang terbentang luas dan airnya yang tercurah'."*

- **Ruh Berada di Serambi Makam**

Jika hal ini dimaksudkan sebagai sesuatu yang pasti, sehingga ruh sama sekali tidak meninggalkan serambi makam maka ini merupakan pendapat yang salah, ditolak nash al-Qur`an dan as-Sunnah dari berbagai sisi, yang sebagian di antaranya sudah kami sebutkan. Adapun sebagian yang belum disebutkan akan sebutkan di sini, *in syaa Allah*.

Apabila yang dimaksudkan keberadaan ruh di serambi makam adalah waktu tertentu dan temporer, pada awal-awal ruh itu memerhatikan makamnya, sementara ia tetap berada di tempat yang sudah ditentukan maka ini benar. Tetapi tidak bisa dikatakan bahwa tempat yang ditentukan bagi ruh itu adalah serambi makam.

Ada beberapa orang yang berpendapat seperti ini, di antaranya Abu Umar bin Abdul-Barr. Dalam uraiannya tentang hadis Ibnu Umar, "Jika salah seorang di antara kalian meninggal maka ditampakkan tempat duduknya pada pagi dan petang hari," ia berkata, "Orang yang berpendapat bahwa ruh berada di serambi makam berdalil dengan hadis ini. Pendapat inilah yang paling benar dari sisi *atsar*. Bukankah kita juga tahu bahwa di sana ada hadis-hadis yang kuat dan *mutawatir* yang menunjukkan hal itu, begitu pula hadis-hadis tentang salam kepada penghuni makam?"

Apakah yang dimaksudkan dengan hadis *mutawatir* itu adalah hadis Ibnu Umar ini, hadis al-Barra` bin Azib, hadis Anas, hadis Jabir, dan semua hadis yang menyebutkan siksa kubur dan kenikmatannya seperti yang kami sebutkan di atas. Begitu pula hadis-hadis tentang salam kepada para penghuni makam dan seruan kepada mereka, yang mereka pun mengetahui ziarah orang-orang yang masih hidup, yang sudah kami sebutkan di atas.

Pendapat itu ditolak hadis-hadis sahih dan *atsar* yang tidak bisa disangkal kebenarannya. Semua dalil sudah disebutkan di atas beserta uraiannya, yang menjelaskan bahwa ruh-ruh itu ada yang di surga dan ada yang di *Ar-Rafiq al-A'la*. Kami juga sudah menjelaskan bahwa ditampakkannya tempat duduk yang ada di surga maupun yang di neraka kepada jenazah, tidak menunjukkan bahwa ruh itu berada di dalam makam dan tidak pula berada di serambi makam selamalamanya. Namun, ruh itu bisa mengawasi dan berhubungan dengan makam dan serambinya karena keadaan yang seperti inilah tempat duduknya juga ditampakkan kepadanya. Ruh mempunyai kondisi yang berbeda, berada di *Ar-Rafiq al-A'la* di *Illiyin* yang paling tinggi. la mempunyai hubungan dengan jasad, yang jika ada orang muslim mengucapkan salam kepada penghuni maka, Allah mengembalikan ruh kepadanya sehingga ia bisa menjawab salam itu.

Ruh itu tetap berada di *Ar-Rafiq al-A'la*. Banyak orang yang salah dalam perkara ini. Mereka berpendapat bahwa ruh itu termasuk jenis sesuatu yang menyertai jasad. Sehingga jika jasad berada di suatu tempat maka ruh tidak berada di tempat lain. Ini anggapan yang keliru. Sebab ruh itu berada di atas langit di *Illiyin* yang paling tinggi.

Ruh itu dikembalikan ke makamnya sehingga bisa menjawab salam, mengetahui orang yang mengucapkan salam, tetapi ruh tetap berada di tempatnya di sana.

Ruh Rasulullah senantiasa di *Ar-Rafiq al-A'la*. Allah mengembalikan ruh beliau ke makam untuk menjawab salam orang yang menyampaikan salam kepada beliau, dan juga mendengar perkataannya.

Rasulullah melihat Musa berdiri di atas makamnya sedang mengerjakan shalat, tepatnya di langit keenam atau ketujuh. Boleh jadi kecepatan perpindahan itu seperti sekilas pandangan mata atau hubungan ruh dengan makam seperti kecepatan sinar matahari.Namun, keberadaannya tetap di langit.

Sebagaimana yang sudah disebutkan bahwa ruh orang yang tidur itu naik ke atas hingga sampai ke langit ketujuh, sujud kepada Allah di depan Arsy, lalu dikembalikan lagi ke jasad dalam waktu yang amat singkat. Begitu pula ruh mayat yang dibawa naik para malaikat hingga tiba di langit ketujuh, berdiri di hadapan Allah, sujud kepada-Nya, memenuhi apa yang hendak dipenuhinya, malaikat memperlihatkan apa yang telah disediakan Allah baginya di surga. Kemudian ia dikembalikan ke jasadnya, menyaksikan jasadnya yang dimandikan, diusung dan dimakamkan.

Telah dijelaskan di dalam hadis Al-Barra` bin Azib, bahwa jiwa atau ruh dibawa naik hingga diberdirikan di hadapan Allah. Allah berfirman, *"Tulislah di dalam kitab hamba-Ku di Illiyin, kemudian kembalikan ia ke bumi."*

Maka ia dikembalikan ke jasadnya. Yang demikian itu terjadi ketika jenazahnya dimandikan, dishalatkan, dan dikafani.

Dijelaskan pula secara gamblang di dalam hadis Ibnu Abbas, "Lalu para malaikat itu turun selama jenazah dimandikan dan dikafani, lalu mereka memasukkan ruhnya di antara jasad dan kafannya."

Abu Abdullah bin Mandah menyebutkan dari hadis Isa bin Abdurrahman, dari Isma'il bin Thalhah bin Ubaidillah, dari ayahnya, ia berkata, "Aku mengambil hartaku yang tertinggal di hutan hingga aku kemalaman. Dalam perjalanan pulang aku menghampiri makam Abdullah bin Amr bin Haram. Dari dalam makamnya kudengar suara bacaan yang tidak pernah kudengar semerdu itu. Kemudian aku menemui Rasulullah dan kuceritakan kejadian ini. Beliau bersabda, *"Itu adalah Abdullah. Apakah engkau tidak tahu bahwa Allah mencabut ruh mereka lalu meletakkannya di dalam pelita-pelita yang terbuat dari batu permata dan yaqut, kemudian menggantungkannya di tengah surga? Jika malam tiba, ruh mereka dikembalikan. Begitulah yang terjadi, dan jika fajar menyingsing, ruh mereka dikembalikan ke tempatnya semula."*

Di dalam hadis ini terdapat keterangan tentang kecepatan perpindahan ruh mereka dari Arsy ke jasad, kemudian berpindah lagi ke tempatnya. Karena itu Malik dan imam lainnya berkata, "Ruh itu dibiarkan bebas pergi ke mana pun yang dikehendakinya. Tentang mimpi yang dialami orang yang masih hidup, yang melihat ruh orang yang sudah meninggal dan kedatangannya dari tempat yang jauh, merupakan perkara yang sering terjadi dan diketahui banyak orang. Mereka tidak menganggap hal itu sebagai sesuatu yang aneh. Allahlah yang lebih tahu."

Salam yang disampaikan kepada para penghuni makam dan seruan kepada mereka, bukan berarti ruh mereka tidak berada di surga, juga bukan berarti ruh mereka berada di serambi makam.

Inilah pemimpin anak keturunan Adam, Rasulullah yang berada di *Illiyin* yang paling tinggi beserta *Ar-Rafiq al-A'la*, sementara beliau juga menjawab salam di dalam makamnya. Abu Umar sepakat bahwa ruh para syuhada berada di surga, menerima salam yang disampaikan kepada mereka di dalam makamnya, sebagaimana mereka juga mengucapkan salam kepada yang lain.

Rasulullah mengajarkan kita untuk mengucapkan salam kepada mereka. Telah ditetapkan bahwa ruh mereka berada di surga, dapat pergi kemana pun yang dikehendaki. Akal kita tidak menolak keberadaan ruh itu di *Al-Mala'ul-A'la*, pergi menurut kehendaknya di dalam surga, mendengar salam orang muslim yang berziarah lalu ruh itu kembali ke makam untuk menjawab salam itu. Ruh memiliki kondisi yang berbeda dengan kondisi jasad.

Inilah Jibril yang dilihat Nabi memiliki enam ratus sayap. Di antaranya dua sayap yang membentang antara timur dan barat. Beliau mendapat anugerah, sehingga dapat meletakkan lutut beliau di antara kedua lutut dan tangan Jibril, di atas pahanya. Tentunya kita tidak beranggapan bahwa saat itu beliau berada di al-Mala'ul-A'la di atas langit, yang sekaligus merupakan tempat tinggal beliau. Jibril mendekat kepada Rasulullah sedemikian rupa. Siapa yang memercayai hal ini maka ia memiliki hari yang ditakdirkan untuk mengetahuinya.

Adapun orang yang tidak memercayai hal ini maka imannya terlalu sempit untuk memercayai bahwa Allah pun turun ke langit dunia setiap malam, sementara Allah tetap berada di atas langit di atas Arsy, yang di atas-Nya tidak ada sesuatu yang lain.

Allahlah yang paling tinggi dan ketinggian ini merupakan keniscayaan sifat Dzat-Nya. Begitu pula kedekatan-Nya dengan orang-orang yang sedang wuquf di Arafah pada petang hari, begitu pula kedatangan-Nya pada hari Kiamat untuk menghisab makhluk-Nya, penampakan-Nya ke bumi dengan cahaya-Nya, begitu pula kedatangan-Nya ke bumi untuk menghamparkannya, menyempurnakannya dan memancangkan gunung-gunung di atasnya, serta mempersiapkannya sesuai dengan kehendak-Nya.

Begitu pula kedatangan-Nya pada hari Kiamat ketika mematikan semua yang ada di sana, sehingga tak satu pun yang tersisa di sana, sebagaimana Nabi ﷺ bersabda, *"Maka Rabb-mu berkeliling di bumi yang saat itu dalam keadaan kosong."* Semua itu dilakukan-Nya sementara Allah berada di atas langit di Arsy.

Sesungguhnya, apa yang kami sebutkan mengenai perkara ruh-ruh ini, keadaannya saling berbeda tergantung dari kekuatan dan kelemahannya, besar dan kecilnya, agung dan hinanya. Ruh yang agung dan besar tidak sama dengan ruh yang keadaannya tidak seperti itu. Mestinya kita juga tahu hukum-hukum ruh selagi di dunia, bagaimana ruh-ruh itu berlainan, tergantung dari kekuatan dan

kelemahannya, ketangkasan dan kelambanannya serta ruh mana yang mendapat pertolongan.

Ruh bebas ialah yang melepaskan diri dari penahanan jasad, kaitan dan penghalangnya, sehingga ia memiliki kekuatan, keinginan dan kecepatan naik kepada Allah dan bergantung kepada Allah. Yang demikian ini tidak dimiliki ruh yang hina dan tertahan dalam belitan jasad.

Jika ia tertahan di dalam jasadnya, lalu bagaimana jika ia sudah lepas dari jasadnya, padahal asalnya merupakan ruh yang tinggi, suci dan agung, memiliki kehendak yang tinggi.

Ini merupakan keadaan lain setelah ia berpisah dari jasad.

Berapa banyak mimpi yang dialami manusia tentang apa yang dilakukan ruh setelah meninggal, yang boleh jadi tidak mampu dilakukannya jika ruh itu masih berada dalam jasad, yang mampu mengalahkan pasukan yang besar, hanya dengan satu dua orang atau dengan jumlah pasukan yang lebih sedikit.

Rasulullah juga pernah bermimpi bersama Abu Bakar dan Umar, dimana ruh mereka dapat mengalahkan pasukan orang-orang kafir dan zalim. Dalam kenyataannya pasukan orang-orang kafir itu meskipun jumlah mereka lebih banyak dan lebih kuat daripada pasukan kaum Muslimin.

Perkara yang sangat menakjubkan adalah ruh orang-orang mukmin yang saling mencintai bisa saling bertemu, meskipun mereka dipisahkan jarak yang amat jauh, bisa saling merasakan sakit, saling mengenal, seakan-akan mereka saling berdampingan. Jika ada kesesuaian maka ruh merekalah yang lebih dahulu mengetahui sebelum mereka saling melihat dan bertemu.

Abdullah bin Amr berkata, "Sesungguhnya, ruh orang-orang mukmin itu bisa saling bertemu sepanjang perjalanan satu hari, meskipun salah seorang di antara keduanya tidak melihat temannya."

Perkataannya ini di-*marfu'*-kan kepada Rasulullah. Ikrimah dan Mujahid berkata, "Jika seseorang tidur maka ia mempunyai satu sebab yang membuat ruhnya berjalan dan pada dasarnya ia berada pada jasad, hingga ia mencapai tempat mana pun yang dikehendaki Allah selagi ia dalam keadaan tidur."

Jika ruh itu kembali ke jasad maka orang itu terbangun. Tak ubahnya sinar matahari yang sampai ke bumi, tetapi pada dasarnya sinarnya ada pada matahari."

Abu Abdullah bin Mandah menyebutkan dari sebagian ulama, ia berkata, "Ruh menjulur dari hidung manusia, dan hidung ini merupakan salurannya, yang pada dasarnya ia berada pada jasad."

Jika ruh ini keluar semuanya maka ia meninggal dunia, sebagaimana pelita yang tidak mempunyai sumbu. Bukankah kita tahu bahwa saluran api ada di sumbu, sehingga sinarnya menerangi rumah dan ruangan.

Begitu pula ruh yang menjulur melalui hidung manusia ketika ia tidur, hingga ruh itu tiba di langit, berkeliling ke mana pun, bertemu dengan ruh orang-orang yang sudah meninggal dunia. Jika malaikat memperlihatkannya dengan

ruh orang lain yang masih hidup maka malaikat akan melakukannya. Jika orang yang diperlihatkannya itu orang yang berakal, benar dan tidak condong kepada kebatilan maka ruhnya kembali kepadanya dan hatinya meyakini apa yang telah diperlihatkan Allah kepadanya.

Namun jika orang itu tidak berharga dan lebih condong kepada kebatilan, saat Allah memperlihatkan kebaikan atau keburukan di dalam mimpinya, lalu ruhnya kembali lagi ke jasadnya maka apa yang dilihatnya dalam mimpi itu dianggap sebagai kebatilan dan ulah setan, tak jauh berbeda jika ia melihatnya dengan mata kepala saat terjaga.

Ia tidak peduli terhadap mimpinya itu, karena ia sudah terbiasa mencampur-adukkan kebenaran dengan kebatilan. Tidak ada yang bisa diungkapkannya karena kebenaran dan kebatilan sudah bercampur baur tak karuan.

Ini merupakan pernyataan paling baik, yang menunjukkan kedalaman pengetahuannya tentang ruh dan hukum-hukumnya. Adakalanya kita melihat seseorang yang mendengar ilmu dan hikmah, yang sangat bemilai bagi dirinya daripada yang lain. Kemudian ia melewati kebatilan atau mendengar nyayian atau perkataan dusta dan lain-lainnya, lalu ia menyimak dan mendengarkannya, membuka hatinya dan bahkan ikut terlibat di dalamnya. Ilmu dan hikmah yang pernah didengarnya menjadi luluh, kebenaran dan kebatilan pun menjadi samar-samar dan bias.

Begitu pula keadaan ruh saat tidur. Setelah ruh itu meninggalkan jasad maka ia akan disiksa karena keyakinan dan syubhat batil itu, yang menjadi gambaran keadaannya ketika ruh itu masih berada pada jasad, ditambah lagi dengan syahwat dan keinginan yang terhalang, lalu ditambah lagi dengan siksa Allah bagi ruh dan jasad karena keterlibatannya di dalam syahwat.

Inilah yang disebut kehidupan sempit di alam barzakh dan begitulah bekal yang dibawanya untuk menuju ke sana.

Ruh suci dan tinggi, yang tidak menyenangi kebatilan dan tidak ingin menyatu dengan kebatilan, akan mendapatkan kenikmatan karena keyakinannya yang benar, ilmu dan ma'rifatnya yang ia terima dari *misykat* nubuwah, ditambah lagi dengan kehendak yang suci, sehingga Allah menjadikan amalnya sebagai kenikmatan yang dirasakannya di alam barzakh. Maka alam barzakh itu menjadi salah satu taman surga baginya, dan bagi ruh yang sebelumnya menjadi lubang neraka.

▪ Ruh Orang-Orang Mukmin Berada di Sisi Allah

Pendapat ini diselaraskan dengan lafal al-Qur`an sebagimana yang disebutkan dalam firman Allah: *"Bahkan, mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rezeki."* Orang-orang yang berpendapat seperti ini menguatkan pendapatnya dengan beberapa hujah, di antaranya riwayat Muhammad bin Ishaq Ash-Shagha'i, dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, *"Jika ruh sudah keluar dari jasad jenazah maka ia dibawa naik ke langit hingga tiba di langit tempat bersemayamnya Allah. Jika ia orang yang buruk maka ruhnya naik hingga tiba di langit, namun pintu-pintu langit tidak dibukakan baginya. Ruh itu dilepaskan dari langit dan kembali ke makamnya."*

Isnad hadis ini tidak perlu lagi dipersoalkan, yang disebutkan di dalam *Musnad* Ahmad dan lain-lainya.

Abu Daud Ath-Thayalisi berkata, "Kami diberitahu Hammad bin Salamah, dari Ashim bin Bahdalah, dari Abu Wa'il, dari Musa Al-Asy'ari, ia berkata, "Ruh orang mukmin keluar dengan aroma yang lebih harum daripada aroma minyak kesturi. Para malaikat membawanya naik hingga tiba di langit. Para malaikat yang ada di sana bertanya, "Siapa itu?"

Para malaikat yang membawanya menjawab, "Ini fulan bin Fulan, yang beramal begini dan begitu," seraya menyebutkan amal-amalnya yang baik.

Mereka berkata, "Selamat datang bagi kalian dan dirinya." Lalu mereka mengambil alih ruhnya dan membawanya naik lewat pintu amalnya, hingga tiba di langit yang mempunyai cahaya seperti cahaya matahari dan akhirnya tiba di Arsy.

Sedangkan ruh orang kafir ditolak para malaikat di langit dan pintu langit tidak dibukakan baginya, lalu ia dikembalikan ke bumi yang paling bawah dan lembab.

Al-Maliki bin Ibrahim menyebutkan dari Daud bin Yazid Al-Audi, ia berkata, "Aku melihat ia meriwayatkan dari Amir Asy-Sya'bi, dari Hudzaifah bin Al-Yaman, ia berkata, "Ruh-ruh diberdirikan di hadapan Allah Yang Maha Pengasih untuk melihat janji-Nya, hingga Dia menghembuskan di dalamnya."

Sufyan bin Uyainah menyebutkan dari Manshur bin Shafiyah, dari ibunya, bahwa Ibnu Umar masuk masjid setelah Ibnuz-Zubair terbunuh dalam keadaan disalib. Lalu Ibnu Umar menghampiri Asma untuk mengucapkan bela sungkawa, seraya berkata, "Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah dan sabar, karena jasad yang sudah membeku ini tidak berarti apa-apa. Sesungguhnya, ruh-ruh itu berada di sisi Allah."

Asma berkata, "Apa yang menghalangiku untuk bersabar, sementara kepala Yahya bin Zakaria sudah dihadiahkan kepada salah seorang pelacur dari Bani Israil."

Jarir menyebutkan dari al-A'masi, dari Syamr bin Athiyah, dari Hilal bin Yassaf, ia berkata bahwa kami bersama beberapa orang sedang duduk-duduk di dekat Ka'b, Ar-Rabi' bin Khaitsam dan Khalid bin Ar'arah. Lalu Ibnu Abbas datang menghampiri kami.

"Ini ia anak paman nabi kalian," kata Ka'b.

Setelah diberi tempat duduk maka Ibnu Abbas duduk. Ia berkata, "Wahai Ka'b, semua yang ada di dalam al-Qur`an sudah kuketahui, kecuali empat perkara saja. Maka beritahukanlah kepadaku tentang empat perkara itu, yaitu: Apa Sijjin itu? Apa Aliyyun? Apa Sidratul-Muntaha, dan apa yang difirmankan Allah kepada Idris, *'Dan, Kami telah mengangkatnya ke Aliyun'?"*

Ka'b menjawab, "Aliyun adalah langit ketujuh yang di sana berada ruh orang-orang mukmin. Sijjin adalah bumi yang ketujuh dan yang paling rendah, dan ruh orang-orang kafir berada di bawah jasad Iblis. Sedangkan firman Allah kepada Idris, artinya Allah mewahyukan kepadanya, 'Aku mengangkat bagimu setiap hari seperti amal-amal anak Adam'. Ia juga berbicara kepada malaikat yang jujur agar

berbicara kepada malaikat pencabut nyawa, sehingga Ia menangguhkan ajalnya, sehingga amalnya semakin bertambah. Lalu malaikat itu membawanya naik ke langit keempat, yang dibawa di antara dua sayapnya, dan bertemu malaikat pencabut nyawa di sana, dan malaikat pencabut nyawa bertanya tentang tujuannya. Setelah dijawab ia bertanya, "Lalu mana ia?"

Malaikat yang membawanya menjawab, "Ia ada di antara dua sayapku." Maka Nabi Idris dicabut nyawanya di langit keempat.

Sedangkan Sidratul-Muntaha adalah selubung yang ada di kepala para malaikat yang menyangga Arsy, yang menjadi tempat pemberhentian terakhir semua tanda makhluk, dan di belakang itu seseorang tidak lagi mempunyai tanah. Karena itu ia disebut Sidratul-Muntaha.

Ibnu Mandah berkata, "Hadis yang sama juga diriwayatkan Wahb bin Jarir dari ayahnya, juga diriwayatkan Ya'qub Al-Qammy, dari Syamr, juga diriwayatkan Khalid bin Abdullah dari al-Awwam, dari al-Qasim bin Auf, dari ar-Rabi' bin Khaitsam, ia berkata, "Kami duduk bersama Ka'b...." dan seterusnya.

Ya'la bin Ubaid menyebutkan dari Al-Ajlah, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Jika ruh orang mukmin dicabut maka ia dibawa naik ke langit dunia, lalu ia dibawa para malaikat yang didekatkan (kepada Allah) ke langit kedua dan seterusnya hingga langit ketujuh, hingga berhenti ke Sidratul-Muntaha."

Aku bertanya kepada adh-Dhahhak, "Mengapa ia dinamakan Sidratul-Muntaha?"

Ia menjawab, "Segala sesuatu berhenti di sana atas perintah Allah, dan ia kuasa untuk mengatakan, 'Wahai *Rabb*-ku, ini hamba-Mu Fulan'. Dan, Allah lebih mengetahui tentang dirinya. Allah memberikan kepadanya dokumen resmi, yang melindunginya dari siksa. Inilah yang difirmankan Allah, *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang berbakti itu (tersimpan) di Illiyin. Tahukah kamu apakah Illiyin itu? (yaitu) kitab yang tertulis, yang disaksikan oleh para malaikat yang didekatkan (Kepada Allah)."* **(QS. Al-Muthaffifin : 18–21)**

Pernyataan ini tidak menafikan perkataan bahwa mereka berada di surga. Sebab surga itu pun di sisi Sidratul-Muntaha, sementara surga di sisi Allah. Orang yang menyatakannya mengira bahwa inilah ungkapan yang paling tepat. Allah mengabarkan bahwa ruh para syuhada berada di sisi-Nya, dan Nabi mengabarkan bahwa ruh bisa pergi menurut kehendaknya di surga.

- **Ruh Orang-Orang Mukmin Berada di Jabiyah dan Ruh Orang-Orang Kafir Berada di Burhut Hadhramaut**

Abu Muhammad bin Hazm mengatakan bahwa ini merupakan pernyataan golongan Rafidhah meskipun tidak tepat seperti itu dan dinyatakan sebagian Ahlussunnah.

Abu Abdullah bin Mandah berkata, "Diriwayatkan dari sekumpulan sahabat dan tabi'in yang menyatakan bahwa ruh orang-orang mukmin berada di Jabiyah." Kemudian ia berkata, "Kami diberitahu Abu Muhammad bin Muhammad bin Yunus, kami diberitahu Ahmad bin Ashim, kami diberitahu Abu Daud Sulaiman

bin Daud, kami diberitahu Hammam, aku diberitahu Qatadah, aku diberitahu seseorang, dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari Abdullah bin Amr, ia berkata: 'Ruh orang-orang mukmin berkumpul di Jabiyah, sedangkan ruh orang-orang kafir berkumpul di tanah lembab di Hadhramaut yang disebut Burhut'."

Disebutkan pula dari jalan Hammad bin Salamah, dari Abdul-Jalil bin Athiyah, dari Syahr bin Hausyab, bahwa Ka'b melihat Abdullah bin Amr yang dikerubuti orang-orang yang bertanya kepadanya. Maka ia menyebutkan nama seseorang dan berkata, "Tanyakanlah kepadanya, dimana ruh orang-orang mukmin dan dimana ruh orang-orang kafir?" Ketika hal ini ditanyakan maka orang itu menjawab, "Ruh orang-orang mukmin berada di Jabiyah dan ruh orang-orang kafir berada di Burhut."

Ibnu Mandah berkata, "Abu Daud dan lainnya meriwayatkan dari Abdul-Jalil kemudian ia menyebutkan dari hadis Sufyan, dari Farrat Al-Qazzaz, dari Abuth-Thufail, dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Sumur yang paling baik di bumi adalah zamzam dan sumur yang paling buruk adalah Burhut di Hadhramaut. Lembah yang paling baik di bumi adalah lembah Mekah, dan lembah yang menjadi tempat turunnya Adam di India, ia-lah orang yang baik di antara kalian, dan lembah yang paling buruk di bumi ialah aI-Ahqaf yang berada di Hadhramaut, yang menjadi tempat kembalinya ruh orang-orang kafir."

Ibnu Mandah berkata, "Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Ali bin Yazid, dari Yusuf bin Mahran, dari Ibnu Abbas, dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Lembah yang paling dibenci di bumi adalah sebuah lembah di Hadhramaut yang disebut Burhut, di sanalah ruh orang-orang kafir ditempatkan. Di sana juga ada sumur yang airnya mengalir di sungai dan berwarna hitam, seakan-akan nanah yang menjadi tempat persembunyian binatang berbisa."

Ibnu Mandah juga menyebutkan dari jalan Isma'il bin Ishaq Al-Qadhi, kami diberitahu Ali bin Abdullah, kami diberitahu Sufyan, kami diberitahu Abban bin Taghlib, ia berkata, "Ada seseorang berkata bahwa seakan-akan lembah Burhut menjadi tempat berkumpulnya berbagai macam suara manusia, yang berkata: 'Wahai Dumah, wahai Dumah'. Abban berkata, "Lalu ada seseorang dari Ahli Kitab yang bercerita bahwa Dumah adalah nama malaikat yang ada di atas ruh orang-orang kafir."

Sufyan berkata, "Kami bertanya kepada penduduk Hadhramaut tentang lembah itu. Maka mereka menjawab, "Tidak seorang pun sanggup berada di sana meskipun hanya semalam."

Inilah sejumlah perkataan yang kami ketahui tentang perkara ini. Jika yang dimaksudkan Abdullah bin Amr dengan nama Jabiyah itu adalah permisalan dan penyerupaan, yang artinya ruh orang-orang mukmin berkumpul di suatu tempat yang luas dan lapang menyerupai *Jabiyah*, kolam yang sangat besar, tempat yang sangat luas dan harum udaranya maka hal ini dekat kepada kebenaran.

Akan tetapi jika yang dimaksudkannya adalah tempat yang bemama Jabiyah dan bukan tempat yang lain di bumi maka hal itu tidak diketahui kecuali hanya sepintas lalu saja, yang boleh jadi berasal dari kisah sebagian Ahli Kitab.

- **Ruh Orang-Orang Mukmin Berada di Bumi Tertentu**

Ruh mereka berkumpul di bumi itu sebagaimana firman Allah: *"Dan, sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfûzh bahwa bumi ini diwariskan kepada hamba-hamba-Ku yang saleh."* **(QS. Al-Anbiya': 105)**

Jika pendapat ini dinyatakan untuk menafsirkan ayat ini maka itu merupakan penafsiran yang tidak tepat. Manusia saling berbeda pendapat tentang bumi yang disebutkan di dalam ayat ini. Sa'id bin Jubair menyebutkan dari Ibnu Abbas, yang menurutnya adalah bumi surga, dan ini merupakan pendapat mayoritas mufasir.

Ada pula pendapat lain yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Maksudnya adalah dunia yang ditaklukkan Allah bagi umat Muhammad dan inilah pendapat yang benar. Yang serupa dengan ini disebutkan di dalam surah An-Nur: *"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan mengerjakan amal-amal yang saleh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan merijadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa."* **(QS An-Nur: 55)**

Dalam *Ash-Shahîhain* disebutkan dari Nabi, beliau bersabda, *"Disediakan bagiku bumi dari timur dan baratnya, dan kekuasaan umatku akan mencapai sebagian dari apa yang pernah disediakan bagiku."*

Ada sebagian mufasir yang mengatakan bahwa bumi yang dimaksudkan ayat itu adalah Baitul Maqdis. Karena Baitul Maqdis itulah bumi yang dipusakakan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang saleh.Namun, yang benar, ayat ini tidak dikhususkan hanya bagi Baitul-Maqdis.

- **Ruh Orang-orang Mukmin di Illiyin di Langit Ketujuh dan Ruh Orang-Orang Kafir di Sijjin di Bumi Ketujuh**

Ini merupakan pendapat yang dinyatakan segolongan orang salaf dan khalaf, yang diacukan kepada sabda Rasulullah: *"Ya Allah, Ar-Rafiqul-A'la."* Begitu pula hadis Abu Hurairah yang sudah disebutkan di atas, bahwa ruh orang yang meninggal dibawa naik ke langit hingga tiba di langit ketujuh. Begitu pula perkataan Abu Musa bahwa ruhnya naik hingga ke Arsy. Begitu pula perkataan Hudzaifah bahwa ruhnya diberdirikan di hadapan Allah Yang Maha Pengasih. Begitu pula perkataan Abdullah bin Umar bahwa ruhnya ada di sisi Allah. Begitu pula sabda beliau bahwa ruh para syuhada berada di pelita-pelita di bawah Arsy. Begitu pula hadis al-Barra` bin Azib.

Namun, semua ini tidak menunjukkan keberadaan ruh itu di sana, tetapi hanya sekadar naik hingga tiba di sana untuk dihadapkan kepada *Rabb*-nya, lalu Allah memutuskan perkaranya dan dituliskan kitabnya, sehingga ia termasuk golongan *Illiyin* ataukah Sijjin. Kemudian ruh itu kembali ke liang lahat untuk menghadapi pertanyaan malaikat lalu kembali ke tempat yang telah disediakan baginya.

Maka ruh orang-orang mukmin di *Illiyin*, tergantung pada tingkatan masing-masing, sedangkan ruh orang-orang kafir berada di Sijjin, tergantung pada tingkatan masing-masing.

- **Ruh Orang-Orang Mukmin Berkumpul di Sumur Zamzam**

Pendapat ini tidak mempunyai dalil dari al-Qur`an maupun as-Sunnah dan tidak pula dinyatakan oleh orang yang dapat dipercaya. Sumur zamzam tidak cukup lapang untuk ditempati seluruh ruh orang mukmin. Di samping itu, pendapat ini bertentangan dengan as-Sunnah yang jelas maknanya bahwa jiwa orang mukmin itu berupa seekor burung yang bergantung di sebatang pohon di surga.

Secara umum ini merupakan pendapat yang paling buruk dan rusak dalam masalah ini, lebih buruk daripada pendapat yang mengatakan, bahwa ruh orang-orang mukmin berada di Jabiyah. Padahal Jabiyah merupakan tempat yang lapang dan luas, berbeda dengan sumur yang sempit.

- **Ruh Orang-Orang Mukmin Berada di Alam Barzakh di Bumi yang Dapat Bepergian Menurut Kehendaknya**

Pernyataan ini diriwayatkan dari Salman al-Farisi. Yang disebut alam barzakh adalah pembatas antara dua. Seakan-akan Salman memaksudkannya berada di bumi yang berada di antara dunia dan akhirat, yang dilepaskan di sana dan dapat pergi sekehendaknya. Ini termasuk pendapat yang kuat. Ketika ruh meninggalkan dunia dan belum sampai ke akhirat, ia berada di alam barzakh di antara dunia dan akhirat. Ruh orang-orang berada di alam barzakh yang luas, yang di dalamnya terdapat ketentraman dan rezeki serta kenikmatan. Adapun ruh orang-orang kafir berada di alam barzakh sempit, yang di dalamnya hanya ada kesusahan dan siksa.

Allah ﷻ berfirman,

...وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

"Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai hari mereka dibangkitkan." **(QS. Al-Mu`minûn: 100)**

Jadi, alam barzakh di sini adalah tempat yang ada di antara dunia dan akhirat yang makna asalnya merupakan pembatas atau dinding antara dua hal.

- **Ruh Orang-Orang Mukmin Berada di Sebelah Kanan Adam dan Ruh Orang-Orang Kafir Berada di Sebelah Kiri Adam**

Ini merupakan pendapat yang dikuatkan hadis sahih, yaitu hadis tentang Isra`. Pada saat itu Nabi melihat keadaan mereka seperti itu. Namun, yang demikian itu tidak menunjukkan posisi mereka yang sebenarnya di sebelah kanan dan kiri. Maksud di sebelah kanannya adalah di bagian yang tinggi dan luas dan yang berada di sebelah kirinya adalah di bagian bawah dan terpenjara.

Abu Muhammad bin Hazm berkata, "Alam barzakh yang dilihat Rasulullah pada malam Isra' adalah di langit dunia. Hal itu terjadi dalam keadaan yang terputus dari semua unsur, berarti menunjukkan bahwa ruh yang ada di sisi Adam itu berada di bawah langit yang terputus dari segala unsur, yaitu air, tanah, api dan udara."

Biasanya Ibnu Hazm mencerca habis-habisan orang yang berkata tanpa disertai dalil. Lantas dalil apa yang ia gunakan untuk mendukung pendapatnya ini? Pada bagian mendatang akan kami sampaikan perkataannya ini.

Jika ada yang bertanya, "Apabila ruh orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan berada di sebelah kanan Adam sementara Adam berada di langit dunia dan di sisi lain ruh para syuhada berada di bawah lindungan Arsy. Maka apakah Arsy itu berada di atas langit yang ketujuh ataukah berada di sebelah kanan Adam? Bagaimana pula dengan ruh yang dilihat Nabi di langit dunia?"

Jawabannya bisa dari beberapa sisi:

- Tidak ada penghalang keberadaan Arsy itu di sebelah kanan Adam, tetapi di bagian atas sebagaimana ruh orang yang menderita berada di sebelah kirinya dan di bagian bawah.
- Tidak ada penghalang bagi Nabi untuk melihat ruh itu berada di langit dunia meskipun tempat tinggal yang ditetapkan berada di atasnya.
- Tidak ada pengabaran bahwa beliau melihat seluruh ruh orang yang berbahagia di langit dunia. Sebagaimana yang sudah diketahui secara pasti, ruh Ibrahim dan Musa berada di langit keenam dan ketujuh. Ruh sebagian orang-orang yang berbahagia lebih tinggi dari sebagian yang lain, sebagaimana ruh orang-orang yang menderita juga berbeda-beda tingkatannya.

▪ Ruh Berada di Tempat sebelum Jasadnya Diciptakan

Ini merupakan pendapat Abu Muhanunad bin Hazm, yang didasarkan kepada pendapat yang dipilihnya sendiri bahwa ruh itu diciptakan lebih dahulu sebelum jasadnya diciptakan. Ada pendapat tentang masalah ini dan Jumhur ulama berpendapat bahwa ruh diciptakan setelah penciptaan jasad. Orang-orang yang berpendapat bahwa ruh diciptakan sebelum penciptaan jasad tidak memiliki dalil dari al-Qur`an maupun as-Sunnah serta *ijma'*, kecuali dari hasil pemahaman mereka terhadap beberapa nash yang sebenarnya tidak menunjukkan kepada pendapat itu. Atau dilandaskan kepada hadis yang tidak sahih, seperti yang dilakukan Abu Muhammad bin Hazm yang berdalil kepada firman Allah: *"Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Rabb kalian?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi'."* **(QS. Al-A'raf : 172)**

Ibnu Hazm juga berdalil kepada firman-Nya yang lain, *"Sesungguhnya, Kami telah menciptakan kamu (Adam) lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: 'Bersujudlah kamu sekalian kepada Adam,' maka mereka pun bersujud."* **(QS. Al-A'raf: 11)**

Ibnu Hazm berkata, "Maka benar bahwa Allah menciptakan ruh-ruh sebagai satu kesatuan, yaitu jiwa. Nabi juga mengabarkan bahwa ruh-ruh itu seperti pasukan yang dikerahkan. Selagi mereka saling mengenal maka mereka akan bersatu dan selagi tidak saling mengenal maka mereka akan berselisih. Allah mengambil kesaksian dan janji, yang berarti ia sudah diciptakan, terbentuk dan berakal sebelum Dia memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam dan sebelum memasukkan ruh-ruh itu ke jasadnya. Jasad pada waktu itu berupa tanah. Pasalnya, Allah menciptakan yang demikian itu cukup dengan firman-Nya,

yang mengharuskan kelanjutannya. Lalu menetapkannya menurut kehendak-Nya maka itulah alam barzakh juga menjadi tempat kembali setelah mati."

Kami akan menguraikan dalil yang digunakan Abu Muhammad bin Hazm untuk masalah ini dalam jawaban dari pertanyaan, apakah ruh itu diciptakan bersamaan dengan jasad ataukah sebelumnya? Sebab yang hendak kami bahas di sini adalah tempat menetapnya ruh setelah mati.

Perkataan Ibnu Hazm bahwa ruh menetap di Barzakh yang menjadi tempatnya sebelum jasad diciptakan, didasarkan kepada keyakinannya itu. Tentang perkataannya bahwa ruh orang-orang yang berbahagia berada di sebelah kanan Adam dan ruh orang-orang yang menderita di sebelah kiri Adam, merupakan perkataan yang benar, sama dengan apa yang dikabarkan Rasulullah.

Tentang perkataannya, "Hal itu terjadi dalam keadaan yang terputus dari semua unsur", tidak memiliki dalil dari al-Qur`an maupun as-Sunnah serta tidak menyerupai dengan pernyataan umat Islam.

Berbagai hadis sahih menunjukkan bahwa ruh-ruh itu berada di atas segala unsur, di surga dan di sisi Allah. Dalil-dalil al-Qur`an menunjukkan yang demikian itu. Adapun pendapatnya tentang ruh para syuhada berada di surga, sama dengan *nash.* Sudah diketahui bersama bahwa *shiddiqin* lebih baik daripada syuhada. Maka bagaimana mungkin ruh Abu Bakar, Abdullah bin Mas'ud, Abud-Darda`, Hudzaifah bin Al-Yaman dan yang lain-lainnya terputus dari semua unsur, yang berarti berada di bawah langit dunia, sementara para syuhada pada zaman sekarang berada di atas segala unsur dan di atas langit, yang berarti lebih tinggi daripada para sahabat *shiddiqin*?

Tentang perkataan Abu Muhammad bin Hazm, "Muhammad bin Nashr Al-Marwazi menyebutkan dari Ishaq bin Rahawaih, yang mengatakan bahwa inilah pendapat kami dan para ulama sudah menyepakatinya dan sekaligus merupakan pendapat seluruh umat Islam", dapat kami tanggapi bahwa yang dikatakan Muhammad bin Nashr Al-Marwazi secara lengkapnya tidak menunjukkan bahwa keberadaan ruh itu seperti yang dikatakan Abu Muhammad. Namun, menunjukkan bahwa Allah mengeluarkan ruh pada saat itu, berseru kepadanya, kemudian mengembalikan ke sulbi Adam.

Meskipun di antara orang salaf juga ada yang berpendapat seperti ini, tetapi yang benar tidaklah begitu, yang akan diuraikan di tempat lain. Karena yang kita bahas kali ini bukan masalah penciptaan ruh sebelum penciptaan jasad. Taruhlah bahwa semua pendapat Ibnu Hazm dapat diterima, tetapi tetap saja tidak ada dalil bahwa tempat ruh itu di suatu tempat yang terputus dari segala unsur.

- **Keberadaan Ruh adalah Ketiadaan secara Total**

Ini merupakan pendapat orang-orang yang mengatakan, bahwa ruh adalah bagian dari jasad, yaitu kehidupannya. Ini merupakan pendapat Ibnu AI-Baqilany dan para pengikutnya, begitu pula Abul-Hudzail al-Allaf yang berkata, "Ruh adalah salah satu dari beberapa bagian". Ia tidak membatasinya sebagai sebuah kehidupan

seperti yang dilakukan al-Baqilany. Jadi, menurut Al-Allaf, ruh itu tak berbeda dengan anggota jasad.

Menurut golongan ini, jika jasad mati maka ruhnya menjadi tidak ada, begitu pula seluruh bagian yang menjadi syarat kehidupan. Di antara mereka ada yang berkata, "Bagian jasad itu tidak bisa kekal untuk dua zaman". Yang demikian ini juga dikatakan golongan al-Asy'ariyah. Di antara mereka ada yang berkata, "Ruh manusia yang ada sekarang ini berbeda dengan ruh yang ada sebelumnya. Tidak mustahil ada ruh baru lalu berubah, kemudian ada ruh baru lagi lalu berubah, begitu seterusnya, sehingga seribu ruh pun bisa berganti-ganti dari waktu ke lain waktu. Jika seseorang mati, tidak ada ruh yang naik ke langit dan kembali lagi ke kubur. Tidak ada ruh yang dicabut para malaikat lalu mereka meminta agar pintu langit dibukakan baginya. Ruh itu juga tidak bisa merasakan kenikmatan dan siksa. Yang merasakan kenikmatan dan siksa adalah jasad. Jika Allah menghendaki begitu maka Dia mengembalikan kehidupan kepadanya pada waktu Dia hendak memberinya kenikmatan atau menimpakan siksa. Jadi di sana tidak ada ruh yang berdiri sendiri."

Di antara mereka juga ada yang berkata, "Kehidupan dikembalikan ke pangkal ekor, yang dengan demikian seseorang bisa merasakan kenikmatan atau siksa."

Semua ini merupakan pendapat yang ditolak al-Qur`an dan as-Sunnah, *ijma'* sahabat dan dalil-dalil akal serta fitrah. Ini merupakan perkataan orang yang tidak mengerti ruhnya sendiri, apalagi ruh orang lain. Allah telah berseru kepada jiwa untuk kembali, masuk dan keluar. Berbagai nash sahih juga menunjukkan bahwa ruh itu naik ke atas, turun, dicabut, dipegang, dibawa, pintu-pintu langit diminta untuk dibukakan baginya, sujud dan berbicara, keluar dan mengalir seperti aliran tetes air, dikafani dan dibungkus dengan kain kafan dari surga atau neraka, malaikat pencabut nyawa mengambil dengan tangannya, tercium bau yang harum dan bahkan lebih harum dari minyak kesturi atau lebih busuk dari bau bangkai, berpindah dari satu langit ke langit yang lain lalu dikembalikan lagi ke bumi oleh para malaikat. Jika ruh itu keluar, orang yang bersangkutan dapat melihat ruhnya yang keluar.

Al-Qur`an juga menunjukkan bahwa ruh itu berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya hingga dalam gerakannya itu sampai ke kerongkongan. Ruh-ruh itu juga saling mengenal dan bertemu, layaknya pasukan yang dikerahkan. Semua dalil ini menggugurkan pendapat mereka. Apalagi Rasulullah juga melihat ruh-ruh yang ada di sebelah kanan kiri Adam pada malam Isra`, begitu pula beberapa pengabaran beliau tentang keberadaan ruh di surga.

Ketika semua dalil ini disampaikan kepada Ibnul-Baqilani, maka ia segera menyampaikan jawaban, "Dua sisi perkara ini dapat disimpulkan salah satu di antaranya, boleh jadi bagian dari kehidupan diletakkan di salah satu bagian jasad atau boleh jadi kehidupan, kenikmatan, dan siksa itu dibuatkan jasad lain yang berbeda."

Ini merupakan jawaban yang tertolak dari berbagai pertimbangan. Adakah pendapat yang lebih rusak daripada pendapat orang yang menyatakan bahwa ruh

manusia itu merupakan bagian tertentu dari berbagai bagian, yang bisa berganti-ganti hingga ribuan kali dari waktu ke lain waktu, yang jika satu bagian ini berpisah dari seseorang, maka ruhnya tidak merasakan kenikmatan atau siksa?

Ini merupakan pendapat yang bertentangan dengan nalar, *nash* al-Qur`an dan as-Sunnah serta fitrah. Ini merupakan pendapat orang yang tidak mengerti dirinya sendiri. Di bab selanjutnya akan kami kemukakan beberapa sisi pertimbangan yang menunjukkan kebatilan pendapat ini. Karena pendapat seperti itu tidak pernah dikatakan seorang pun dari kalangan salaf umat ini, tidak pula para sahabat, tabi'in dan para imam Islam.

- **Setelah Mati Ruh Menetap di Jasad Lain yang Bukan Jasad Sebelumnya**

Pendapat ini ada benarya dan ada salahnya. Sisi kebenarannya ialah seperti yang dikabarkan Rasulullah bahwa ruh para syuhada ada di dalam burung berwarna hijau yang tempat kembalinya adalah pelita-pelita yang bergantung di Arsy. Pelita-pelita itu layaknya sangkar bagi burung. Sedangkan sabda beliau, "Jiwa orang mukmin adalah burung yang bergantung di sebatang pohon di surga," bisa ditakwilkan bahwa burung ini merupakan kendaraan bagi ruh, seperti halnya jasad yang menjadi kendaraan baginya.

Hal ini berlaku hanya bagi sebagian orang-orang mukmin dan para syuhada. Bisa juga ditakwilkan bahwa ruh itu berupa burung dan ini merupakan pilihan Abu Muhammad bin Hazm dan Abu Umar bin Abdul Barr. Pernyataan Abu Umar sudah disampaikan di bagian yang lalu, begitu pula tanggapan dan sanggahan terhadap pendapatnya.

Ibnu Hazm berkata, "Makna sabda Nabi: '*Jiwa orang mukmin adalah burung yang bergantung*,' diartikan menurut zahirnya dan tidak seperti dugaan orang-orang bodoh. Makna pengabaran beliau itu bahwa ia terbang di surga, bukan berarti ia berubah bentuk menjadi burung."

Ibnu Hazm berkata lagi, "Jika ada yang berkata: 'Jiwa adalah bentuk feminin. Lalu bagaimana hal ini?' Kami jawab: 'Ada riwayat yang sahih bahwa seorang Arab badui yang fasih berkata: 'Suratku telah sampai di tanganmu, tetapi engkau mengacuhkannya.' Orang yang diajaknya bicara berkata: 'Mengapa engkau menyebutkan kata surat (kitab) dalam bentuk *muannats*?' Orang Arab badui menjawab: 'Bukankah itu sama saja dengan *shahifah*?' Begitu pula *nasamah* (jiwa)'."

Ibnu Hazm juga berkata, "Tambahan setelah ruh itu ada di dalam burung maka itu merupakan sifat pelita-pelita yang menjadi tempat kembalinya. Jadi dua hadis ini pada hakekatnya satu."

Perkataannya ini tertolak dari segi lafal dan makna. Sebab hadis tentang jiwa orang mukmin yang bergantung di sebatang pohon di surga, berbeda dengan hadis tentang ruh para syuhada yang berada di tubuh burung berwarna hijau. Yang ia sebutkan itu berkaitan dengan hadis yang pertama dan bukan takwil untuk hadis yang kedua.

Beliau mengabarkan bahwa ruh mereka berada di dalam tubuh burung yang berwarna hijau, dan dalam lafal lain disebutkan berwarna putih. Burung

itu beterbangan di surga, makan buah-buahannya dan minum air sungainya, lalu kembali ke pelita-pelita yang menjadi tempat tinggalnya di bawah Arsy, yang tidak ubahnya sangkar bagi burung.

Jika dikatakan bahwa tubuh burung itu merupakan sifat pelita yang menjadi tempat kembalinya, jelas salah. Namun, pelita-pelita itu merupakan tempat kembalinya burung itu. Jadi di dalam hadis ini ada tiga perkara: ruh, burung yang menjadi tempat ruh itu, dan pelita-pelita yang menjadi tempat kembali burung itu.

Pelita-pelita ini berada di bawah Arsy dan tidak beranjak dari sana. Adapun burung bisa pergi dan kembali dan ruh ada di dalam burung itu.

Boleh jadi ada yang berkata, "Ada kemungkinan ruh itu berupa burung, bukan berarti ia menumpang di tubuh burung, sebagaimana firman Allah: *'Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu'*. **(QS. Al-Infithar : 8)** Hal ini juga ditunjukkan sabda beliau yang lain: 'Ruh mereka seperti burung berwarna hijau'."

Abu Umar berkata, "Yang lebih mirip menurut pendapatku dan Allah lebih mengetahui adalah perkataan orang yang menyatakan bahwa ruh itu seperti burung atau dalam rupa burung karena kesesuaiannya dengan hadis yang kami sebutkan itu, yaitu hadis Ka'b bin Malik tentang jiwa orang mukmin."

Jawaban atas pernyataan ini, bahwa hadis tentang masalah ini memang diriwayatkan dalam dua lafal. Hadis yang diriwayatkan Muslim di dalam ash-Shahih adalah dari hadis al-A'masy, dari Masruq bahwa ruhnya berada di dalam tubuh burung berwarna hijau.

Tentang hadis Ibnu Abbas, Utsman bin Abu Syaibah berkata, "Kami diberitahu Abdullah bin Idris, dari Muhammad bin Ishaq, dari Ismail bin Umayyah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: 'Nabi ﷺ bersabda: '*Ketika saudara-saudara kalian mendapat musibah (di perang Uhud), Allah meletakan ruh mereka di dalam tubuh burung berwarna hijau yang berada di sungai-sungai surga, makan buah-buahannya, dan kembali ke pelita-pelita yang menggantung di bawah lindungan Arsy*'," dan seterusnya.

Adapun hadis Ka'b bin Malik disebutkan di dalam as-Sunan al-Arba'ah dan Musnad Ahmad, lafalnya bagi at-Tirmidzi, Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya, ruh para syuhada ada di dalam burung berwarna hijau yang memakan dari buah surga atau pohon surga."* Maka kemudian turun ayat, *"Dan, janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rezeki."* **(QS. Ali Imran : 169)**

Menurut at-Tirmdizi, ini hadis hasan sahih. Isinya tidak perlu disangsikan, tidak bertentangan dengan kaidah syariat, tidak pula bertentangan dengan nash al-Qur`an maupun as-Sunnah dari Rasulullah. Bahkan, ini merupakan penghormatan Allah bagi para syuhada dengan mengganti jasad mereka yang telah diusangkan Allah dengan jasad lain yang lebih baik, yang menjadi kendaraan bagi ruhnya. Dengan begitu, mereka dapat mereguk kenikmatan yang lebih sempurna.

Saat tiba hari Kiamat, ruh mereka dikembalikan ke jasad mereka lagi, yaitu jasad mereka ketika di dunia. Boleh jadi ada yang berkata, "Ini sama dengan pendapat

orang yang mengatakan adanya penitisan ruh ke jasad lain yang bukan jasad asli yang dulu ditempatinya."

Perkataan ini dapat dijawab sebagai berikut: "Makna yang disebutkan di dalam hadis yang pengertiannya sudah jelas ini merupakan kebenaran yang harus diyakini, yang tidak bisa digugurkan dengan penggunaan istilah *penitisan ruh*. Sebagaimana penetapan apa yang ditunjukkan akal dan riwayat tentang sifat-sifat Allah dan hakekat *asma'ul husna*-Nya, merupakan kebenaran yang tidak bisa digugurkan oleh istilah yang dibuat orang-orang batil, dengan sebutan *tajsim* atau *tarkib*."

Begitu pula penetapan tentang perbuatan dan perkataan-Nya yang berdasarkan kehendak-Nya. Juga turunnya Allah ke langit dunia pada setiap malam, kedatangan-Nya pada hari Kiamat untuk menghisab hamba-hamba-Nya, yang semuanya tidak bisa digugurkan dengan sebutan penitisan.

Begitu dalil-dalil yang menyebutkan tentang ketinggian Allah daripada makhluk-Nya, penampakan-Nya kepada mereka, keberadaan-Nya di Arsy, naiknya para malaikat dan ruh kepada-Nya, keberadaan mereka di hadapan-Nya, naiknya kalimat thayyibah kepada-Nya, naik-Nya Rasul-Nya dan kedekatannya kepada-Nya, sehingga sama seperti dekatnya dua ujung busur atau bahkan lebih dari itu. Semua dalil ini tidak bisa digugurkan golongan Jahimiyah dengan sebutan penitisan.

Imam Ahmad berkata, "Kami tidak akan menghilangkan satu sifat pun dari sifat-sifat Allah karena celan orang-orang yang suka mencaci."

Al-Imam Ahmad juga berkata, "Ini merupakan keadaan para ahli bid'ah yang memberikan sebutan-sebutan tertentu kepada perkataan Ahlussunnah agar orang-orang yang bodoh menghindari mereka, dengan istilah-istilah yang mereka buat, seperti *hasywu, tarkib,* dan *tajsim*. Mereka menyebut Arsy Allah dengan: *tempat yang dituju* agar mereka dapat menafikan ketinggian Allah di atas makhluk-Nya."

Begitu pula sebutan-sebutan yang dibuat golongan Rafidhah dan Qadariyah Majusi. Dalam hal ini yang terpenting bukanlah sebutan atau istilah, melainkan hakekatnya. Maksud penyebutan penitisan dari apa yang ditunjukkan as-Sunnah bermakna bahwa yang menjadikan ruh para syuhada berada di dalam tubuh burung berwarna hijau, sama sekali tidak menggugurkan maknanya.

Sebutan penitisan batil adalah seperti yang dikatakan musuh para rasul yang ateis dan lain-lainnya. Mereka mengingkari hari kebangkitan dan beranggapan bahwa setelah ruh berpisah dari jasadnya, ia akan berubah menjadi binatang seperti serangga dan burung, dan yang sesuai dengan keadaan dan bentuknya.

Jika ruh berpisah dari jasad, ia akan berpindah ke jasad binatang-binatang itu untuk diberi kenikmatan atau disiksa. Kemudian ruh itu berpindah ke jasad lain yang sesuai dengan perbuatan dan akhlaknya, begitu seterusnya.

Begitulah makna kebangkitan, kenikmatan, dan siksa bagi ruh menurut mereka, dan tidak ada kebangkitan yang selain itu. Inilah penitisan batil yang bertentangan dengan apa yang disepakati para rasul dan nabi. Juga merupakan cermin kekufuran terhadap Allah dan hari akhirat.

Golongan ini mengatakan bahwa tempat ruh setelah berpisah dari jasad adalah di jasad binatang-binatang yang sesuai dengan keadaannya. Ini merupakan pendapat yang paling buruk dan salah.

Kemudian disusul pendapat yang menyatakan bahwa ruh itu tidak ada secara total setelah kematian. Tidak ada ruh yang menyisa di sana untuk merasakan kenikmatan atau siksaan, karena kenikmatan dan siksaan hanya terjadi pada bagian-bagian jasad saja.

Mereka juga berpendapat bahwa Allah menciptakan kenikmatan atau penderitaan pada bagian itu, dengan mengembalikan kehidupan padanya, atau tanpa harus mengembalikan kehidupan kepadanya seperti yang dikatakan golongan lainnya.

Menurut mereka tidak ada siksaan di alam barzakh kecuali yang ditimpakan ke jasad. Kebalikan dari golongan ini mengatakan, bahwa ruh tidak dikembalikan ke jasad dan tidak berhubungan dengannya dalam bentuk apa pun. Siksa dan kenikmatan hanya ditimpakan kepada ruh saja.

Sementara hadis *mutawatir* menolak pendapat-pendapat ini, dan menjelaskan bahwa siksa ditimpakan kepada ruh dan jasad, baik secara bersamaan atau sendiri-sendiri.

Ada yang berkata, "Engkau sudah menyebutkan semua pendapat tentang keberadaan ruh. Pendapat manakah yang paling kuat agar kami dapat meyakininya?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Ruh-ruh itu saling berbeda-beda tempatnya di alam barzakh. Di antaranya ada ruh di *Illiyin* yang paling tinggi berada di al-Mala'ul-A'la, yaitu ruh para nabi. Mereka juga berbeda-beda tingkatannya, seperti yang dilihat Nabi pada malam Isra`.

Adapun ruh-ruh selain para nabi itu dapat dibedakan tempat keberadaannya sebagai berikut.

1. Ruh-ruh yang berada di tubuh burung berwarna hijau yang berlalu lalang dan pergi ke surga menurut kehendaknya. Ini adalah ruh para syuhada. Namun, itu pun tidak berlaku bagi mereka semua. Karena di antara para syuhada, ada yang ruhnya tertahan sehingga tidak bisa masuk surga karena mereka mempunyai utang atau sebab lainnya sebagaimana yang disebutkan di dalam *al-Musnad* dari Muhammad bin Abdullah bin Jahsi bahwa ada seorang laki-laki menemui Rasulullah seraya bertanya, "Apa yang kudapatkan jika aku terbunuh di jalan Allah?"

   Beliau menjawab, "*Surga.*" Ketika orang itu sudah menyingkir, beliau bersabda, "*Kecuali orang yang rahasia dirinya diberitahukan Jibril kepadaku tadi.*"
2. Ruh yang tertahan di ambang pintu surga seperti yang disebutkan dalam sebuah hadis, "Aku melihat teman kalian tertahan di ambang pintu surga."
3. Ruh yang tertahan di makamnya seperti hadis tentang orang yang mencuri mantel lalu ia mati syahid dalam peperangan. Orang-orang pada saat itu berkata, "Selamat bagi dirinya yang mendapatkan surga." Lalu Nabi bersabda,

"Demi yang diriku yang berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya mantel yang ia ambil itu menyalakan api di dalam makamnya."

4. Ruh yang berada di pintu surga seperti yang disebutkan dalam hadis Ibnu Abbas, "Para syuhada berada di atas aliran sungai di pintu surga, dalam tenda berwarna hijau. Rezeki mereka keluar dari surga setiap pagi dan petang hari." Hadis ini diriwayatkan Ahmad. Hal ini berbeda dengan hadis Ja'far bin Abu Thalib yang menyebutkan bahwa Allah mengganti kedua tangannya dengan dua sayap, dan dengan sayap itu ia bisa terbang di surga menurut kehendaknya.
5. Ruh yang tertahan di bumi, ia tidak bisa naik ke *Al-Mala'ul-A'la*. Ini adalah ruh yang hina dan terikat dengan bumi. Ruh yang memiliki sifat bumi tidak akan berkumpul dengan ruh yang memiliki sifat langit sebagaimana keduanya tidak bisa berkumpul ketika berada di dunia. Jiwa yang selagi di dunia tidak mau mencari ma'rifat tentang *Rabb*-nya, tidak mencintai-Nya, tidak mengingat-Nya, tidak merasakan kebersamaan dengan-Nya, dan tidak *taqarrub* kepada-Nya, itulah jiwa yang memiliki sifat bumi dan hina. Setelah berpisah dengan bumi, tidak akan beralih dari bumi itu.

   Sebaliknya, jiwa yang mulia selagi di dunia senantiasa mencintai Allah, menyebut nama-Nya, *taqarrub* kepada-Nya, dan merasakan kebersamaan dengan-Nya. Setelah ruh itu berpisah dari jasad, ia akan berkumpul dengan ruh-ruh lain yang memiliki sifat yang sama. Seseorang bersama orang lain yang dicintainya di alam barzakh dan hari Kiamat.

   Allah memasangkan sebagian jiwa dengan yang lain di alam barzakh dan hari Kebangkitan, seperti yang sudah disebutkan di dalam hadis terdahulu. Allah menjadikan ruh orang mukmin bersama ruh-ruh lain yang baik bentuknya. Setelah ruh berpisah dari jasad, ia akan mencari bentuknya dan pasangannya serta orang-orang yang memiliki amal yang sama lalu mereka sama-sama berada di tempatnya.
6. Ruh yang berada di dalam tungku api, yaitu ruhnya para pezina, baik laki-laki maupun wanita.
7. Ruh yang berada di sungai darah dan berenang di sana kemudian dilempari batu setiap kali ia akan keluar dari sungai darah itu.

Ruh-ruh itu, yang berbahagia dan yang menderita, tidak berada di satu tempat. Ada ruh yang berada di *Illiyin* yang paling tinggi, ada ruh yang berada di bumi dalam keadaan hina, dan tidak pernah meninggalkan bumi.

Apabila kita mengamati beberapa hadis dan *atsar* tentang masalah ini dan memerhatikannya secara sungguh-sungguh, tentu kita akan mengetahui hujah dalam perkara ini, dan kita tidak punya anggapan bahwa terdapat pertentangan di antara beberapa *atsar* yang sahih tentang hal ini.

Semuanya benar, sebagian membenarkan sebagian yang lain. Permasalahan terletak pada pemahamannya, mengenal hakekat ruh dan hukum-hukumnya. Sebab

keadaan jiwa dan ruh berbeda dengan keadaan jasad, keberadaannya di surga dan di langit, yang sampai ke serambi makam, dan jasad yang berada di dalam makam, yang bergerak cepat, berpindah dan naik turun, yang dibagi menjadi ruh yang bebas, ditahan, tinggi, maupun rendah.

Setelah berpisah dengan jasad, ruh bisa sehat dan sakit, bahagia dan menderita, merasakan kenikmatan dan siksaan, lebih dari apa yang dirasakannya ketika masih berada di jasad. Di sana penahanan, penderitaan, siksaan, sakit, dan kerugian.

Di sisi lain ada kenikmatan, kebebasan dan ketentraman. Keadaannya di jasad serupa dengan janin di perut ibu, dan setelah ruh itu keluar dari jasad juga serupa dengan keadaan janin yang keluar dari perut ibunya.

Ruh mempunyai empat tempat tinggal yang setiap tempat tinggal lebih besar dari sebelumnya:

1. Berada di kandungan ibu yang sempit, pengap dan gelap, tiga keadaan yang harus dialami.
2. Tempat tinggal yang membesarkannya, tempatnya mengerjakan kebaikan dan keburukan, serta mencari sebab-sebab kebabagiaan dan penderitaan.
3. Alam barzakh lebih luas dari tempat tinggal dunia ini dan lebih besar. Bahkan, perbandingan alam barzakh dengan alam ini seperti perbandingan alam ini dengan rahim ibu.
4. Tempat tinggal yang kekal abadi, yaitu surga dan neraka. Setelah itu, tidak ada lagi tempat tinggal yang lain.

Allah memindahkan ruh dari satu tahapan ke tahapan berikutnya hingga tiba di tempat tinggal yang terakhir dan itulah yang layak baginya. Itulah yang diciptakan dan dipersiapkan bagi amal yang menghantarkannya ke sana. Setiap tempat tinggal mempunyai hukum sendiri-sendiri dan memiliki keadaan yang berbeda dengan tempat tinggal yang lain.

Mahasuci Allah yang telah menciptakan, menjadikan, menyiapkan, menghidupkan dan mematikan, memberikan kebabagiaan dan menimpakan penderitaan, yang membeda-bedakan derajat kebabagiaan dan penderitaan itu sebagaimana yang membeda-bedakan tingkatan ilmu, amal, kekuatan dan akhlaknya.

Orang yang memahami hakekat ruh sebagaimana mestinya, tentu ia akan bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, yang memiliki segala kerajaan dan pujian, serta kesempurnaan dalam segala sisi.

Orang yang memahami hakekat ruh dan dirinya sendiri, tentu akan meyakini kebenaran para rasul dan nabi bahwa apa yang mereka sampaikan adalah kebenaran, yang dipersaksikan akal dan ditetapkan fitrah. Tidak ada yang menentangnya, kecuali orang batil.

Pertanyaan Keenam Belas:

Apakah Ruh Orang yang Sudah Meninggal Dapat Memperoleh Manfaat dari Amal yang Dilakukan Orang yang Masih Hidup?

Jawabannya: sesungguhnya, ruh orang yang sudah meninggal dapat memperoleh manfaat dari amal yang dilakukan orang yang masih hidup dengan dua hal. Kedua hal ini telah disepakati ulama Ahlussunnah wal Jama'ah dari kalangan fukaha, ahli hadis, dan ahli tafsir.

Pertama, sesuatu yang dapat dijadikan wasilah (untuk mendapatkan pahala) bagi orang yang sudah meninggal dari amal yang dikerjakannya ketika ia masih hidup.

Kedua, doa kaum Muslimin dan permohonan ampun mereka kepada Allah untuknya (orang yang sudah meninggal).

Begitu juga dengan sedekah dan haji. Namun, ada perbedaan pendapat tentang hal ini, apakah yang sampai kepadanya itu pahala infak ataukah pahala amal?

Menurut jumhur ulama, yang sampai kepadanya adalah pahala amal saja. Namun, menurut sebagian pengikut mazhab Hanafi bahwa yang sampai kepadanya adalah pahala infak.

Terjadi pula perbedaaan pendapat tentang ibadah *jasadiyah* (fisik), seperti shalat, puasa, membaca al-Qur`an, dan zikir. Menurut mazhab Imam Ahmad dan jumhur salaf bahwa ibadah jasadiyah itu pahalanya sampai kepada orang yang sudah meninggal. Ini juga pendapat yang diikuti oleh sebagian dari pengikut Abu Hanifah.

Imam Ahmad menetapkan hal ini seperti yang disebutkan dalam riwayat Muhammad bin Yahya al-Kahhal, ia berkata, "Abu Abdullah pernah ditanya: 'Seseorang melakukan suatu kebaikan berupa shalat, sedekah, atau yang lainnya. Lalu ia membagi separuhnya (dan menghadiahkan pahalanya) untuk ayah atau ibunya. Bagaimana dengan hal ini?' Ia menjawab: 'Aku juga berharap seperti itu.' Atau ia berkata: 'Sedekah atau apa pun (pahalanya) bisa sampai kepada orang yang sudah meninggal.' Ia juga pernah berkata: 'Bacalah ayat Kursi tiga kali lalu bacalah *Qul huwallâhu aẖad* (surah al-Ikhlâsh) lalu ucapkanlah: 'Ya Allah, sesungguhnya keutamaannya (dihadiahkan) bagi ahli kubur'."

Adapun menurut pendapat masyhur dari mazhab Syafi'i dan Maliki, bahwa semua bentuk ibadah jasadiyah seperti itu (pahalanya) tidak sampai kepada orang yang meninggal.

Sebagian ahli bid'ah dari kalangan teolog mengatakan bahwa tidak ada sesuatu pun yang sampai kepada orang yang sudah meninggal, baik doa maupun yang lainnya.

Adapun dalil tentang adanya sesuatu yang dapat dijadikan wasilah (untuk mendapatkan pahala) bagi orang yang sudah meninggal, dari amal yang dikerjakannya ketika ia masih hidup, ialah riwayat Muslim di dalam *Shahîh*-nya, dari hadis Abu Hurairah ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila seseorang meninggal dunia maka terputuslah amalnya, kecuali tiga perkara: Sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya."*

Pengecualian terhadap tiga perkara yang berasal dari amal orang yang sudah meninggal ini menunjukkan bahwa amal-amal itu berasal darinya dan dapat menjadi wasilah yang memberikan manfaat kepadanya.

Di dalam *Sunan Ibnu Mâjah,* dari hadis Abu Hurairah ﵁, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: '*Sesungguhnya, di antara amal dan kebaikan yang sampai kepada orang mukmin setelah ia meninggal dunia adalah ilmu yang pernah ia ajarkan dan sebarkan, anak saleh yang di tinggalkan, mushaf yang ia wariskan (kepada orang lain sehingga dibaca dan dimanfaatkan), masjid yang ia bangun, rumah untuk ibnu sabil yang ia bangun, sungai yang ia alirkan (untuk orang lain), atau sedekah yang ia keluarkan dari harta miliknya di masa sehat dan hidupnya, semuanya akan sampai kepadanya setelah ia meninggal dunia'."*

Di dalam *Shahîh Muslim* juga disebutkan dari hadis Jarir bin Abdullah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: '*Siapa memulai suatu sunnah yang baik dalam Islam maka ia akan mendapat pahalanya dan pahala orang yang mengerjakannya sepeninggalnya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan siapa memulai suatu sunnah yang buruk dalam Islam maka ia akan menanggung dosanya dan dosa orang yang mengerjakannya sepeninggalnya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun'."*

Makna ini diriwayatkan dari Nabi ﷺ dengan beberapa versi yang sahih dan hasan.

Dalam *al-Musnad* disebutkan dari Hudzaifah, ia berkata, "Ada seorang laki-laki yang meminta-minta pada zaman Rasulullah ﷺ, tetapi tidak seorang pun yang memberinya. Lalu ada seseorang yang memberinya, sehingga orang-orang juga ikut memberinya. Maka beliau bersabda: '*Siapa memulai suatu sunnah yang baik lalu kebiasaannya itu ditiru maka ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa dikurangi sedikit pun dari pahala mereka. Dan siapa yang memulai suatu sunnah yang buruk lalu kebiasaannya itu ditiru maka ia akan menanggung dosanya dan dosa orang-orang yang mengikutinya, tanpa dikurangi sedikit pun dari dosa mereka'."*

Hal ini juga ditunjukkan dalam sabda Rasulullah ﷺ: *"Tidaklah satu jiwa pun yang terbunuh dengan cara yang zalim melainkan putra Adam yang pertama (Qabil) mendapatkan bagian dosa dari penumpahan darah (pembunuhan) itu. Sebab, ia-lah orang yang pertama kali melakukan pembunuhan."*

Jika hal ini berlaku untuk hukuman dan siksaan, tentu lebih layak dan pantas berlaku pada pemberian dan pahala.

Adapun dalil tentang orang yang sudah meninggal dunia dapat memperoleh manfaat selain dari sesuatu yang dapat dijadikan wasilah (untuk mendapatkan pahala) bagi orang yang sudah meninggal, dari amal yang dikerjakannya ketika ia masih hidup, adalah disebutkan di dalam al-Qur`an, sunnah, *ijma'*, dan kaidah syariat.

Adapun dalil dalam al-Qur`an adalah firman Allah ﷻ : *"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa: 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman'."* **(QS. Al-Hasyr: 10)**

Allah ﷻ memuji mereka karena ampunan yang mereka mohonkan bagi kaum Mukminin sebelum mereka. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang sudah meninggal itu dapat memperoleh manfaat dari ampunan yang dimohonkan orang-orang yang masih hidup.

Mungkin dapat dikatakan, "Mereka dapat memperoleh manfaat dengan ampunan yang dimohonkan itu karena mereka telah memulai suatu sunnah berupa keimanan bagi orang-orang sesudah mereka. Ketika orang-orang sesudah mereka mengikuti sunnah itu, secara otomatis mereka juga mendapatkan pahalanya."

Akan tetapi, menurut ijma kaum Muslimin, bahwa orang yang sudah meninggal bisa mendapatkan manfaat dengan doa kaum Muslimin kepadanya ketika mereka menshalati jenazahnya.

Di dalam *as-Sunan* disebutkan dari hadis Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: *'Apabila kalian shalat jenazah, ikhlaskanlah doa untuknya'."*

Di dalam *Shahih Muslim* disebutkan dari hadis Auf bin Malik, ia berkata, "Rasulullah ﷺ menshalati jenazah maka aku hafalkan doa yang beliau ucapkan saat itu:

> *'Ya Allah, ampunilah ia, rahmatilah, lindungilah, maafkanlah, muliakan tempatnya, luaskanlah tempat masuknya, mandikanlah ia dengan air, salju dan air embun, bersihkanlah ia dari kesalahan-kesalahan sebagaimana Engkau membersihkan kain putih dari kotoran, gantilah ia rumah yang lebih baik dari rumahnya, keluarga yang lebih baik dari keluarganya, pasangan (suami atau istri) yang lebh baik daripada pasangan (suami atau istri)nya, masukkanlah ia ke surga dan lindungilah ia dari fitnah kubur dan siksaan neraka'."*

Di dalam *as-Sunan* disebutkan dari Watsilah bin Asqa', ia berkata, "Rasulullah ﷺ menshalati seorang laki-laki Muslim. Maka aku mendengar beliau mengucapkan doa:

> *'Ya Allah, sesungguhnya fulan bin fulan berada dalam tanggungan-Mu dan lindungan-Mu. Maka lindungilah ia dari ujian kubur dan siksa neraka, Engkaulah yang memenuhi dan yang benar. Maka ampunilah dosanya dari rahmatilah ia, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."*

Demikian ini banyak disebutkan dalam hadis. Bahkan, inilah yang dimaksud dengan menshalati mayat, begitu juga mendoakannya setelah dikuburkan.

Di dalam *as-Sunan* disebutkan dari hadis Utsman bin Affan, ia berkata, "Apabila Nabi ﷺ selesai mengubur mayat, beliau berdiri di sisinya seraya bersabda: *'Hendaklah kalian memohonkan ampunan bagi saudara kalian dan mohonkanlah keteguhan hati baginya karena sekarang ia sedang ditanya'."*

Begitu pula doa bagi ahli kubur ketika menziarahi kubur mereka sebagaimana yang disebutkan di dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*, dari hadis Buraidah bin Khushaib, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada para sahabat ketika mereka pergi berziarah makam agar mengucap doa:

> *'As-salâmu 'alaikum ahla ad-diyâr min al-mu`minîn wa al-muslimîn, wa innâ insyâ allâh bikum lâ<u>h</u>iqûn, nas`alullâha lanâ wa lakum al-'âfiyah*
>
> *(semoga sejahtera terlimpah atas kalian, wahai para penghuni kubur dari kaum Mukminin dan kaum Muslimin. In syaa Allah, kami akan menyusul kalian, kami memohon kepada Allah keselamatan bagi kami dan kamu sekalian)'."*

Di dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim* disebutkan bahwa Aisyah ؓ bertanya kepada Nabi ﷺ tentang apa yang ia ucapkan jika memohonkan ampunan bagi orang-orang yang ada di pemakaman?

Beliau menjawab, "Ucapkanlah:

> *'As-salâmu 'alaikum ahla ad-diyâr min al-mu`minîn wa al-muslimîn, yar<u>h</u>amullâhu al-mustaqdimîna minnâ wa al-musta`khirun, wa innâ insyâ allâh bikum lâ<u>h</u>iqûn*
>
> *(semoga sejahtera terlimpah atas kalian, wahai para penghuni kubur dari kaum Mukminin dan kaum Muslimin. Semoga Allah merahmati orang-orang yang mendahului kami dan yang kemudian. In syaa Allah, kami akan menyusul kalian)'."*

Dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim* juga disebutkan dari Aisyah ؓ bahwa pada suatu akhir malam Rasulullah keluar menuju Baqi', ketika malam itu beliau berada di rumah Aisyah, seraya bersabda,

> *"As-salâmu 'alaikum dâra qaumin mu`minîn, wa atâkum ma tu'adûn ghadan mu`ajjalûn, wa innâ insyâ allâh bikum lâ<u>h</u>iqûn, Allâhumma ighfir li ahli baqî` al-gharqad*
>
> *(semoga sejahtera terlimpah atas kalian, tempat tinggal kaum Mukminin. Telah datang kepada kalian apa yang dijanjikan kepada kalian, In syaa Allah, kami akan menyusul kalian. Ya Allah, ampunilah penghuni kubur Baqi' al-Gharqad.*
>
> *Kesejahteraan atas kalian wahai kampung orang-orang mukmin dan akan datang besok kepada kalian apa yang dijanjikan kepada kalian, dan sesungguhnya kami in syaa Allah akan bersua kalian. Ya Allah, ampunilah bagi para penghuni Baqi' al-Gharqad'."*

Rasulullah ﷺ pernah mendoakan bagi orang-orang yang sudah meninggal, baik yang diucapkan untuk itu maupun untuk mengajari. Begitu pula yang dilakukan para sahabat dan tabi'in sepeninggal beliau, yang terlalu banyak untuk disebutkan di sini dan tidak mungkin dipungkiri. Sebagaimana yang telah disebutkan, Allah meninggikan derajat hamba di surga sehingga ia bertanya-tanya: "Mengapa hal ini terjadi pada diriku?" Maka dikatakan kepadanya, "Karena doa anakmu untukmu."

- **Pahala Sedekah**

Dalam *Ash-Shahîhain* disebutkan dari Aisyah bahwa ada seorang laki-laki yang menemui Nabi lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku meninggal secara mendadak dan belum sempat berwasiat. Aku menduga sekiranya ibu bisa bicara, tentu ia akan bersedekah. Apakah ia mendapatkan pahala sekiranya aku mengeluarkan sedekah atas nama dirinya?" Beliau menjawab, *"Ya."*

Dalam *Shahîh al-Bukhari* disebutkan dari Abdullah bin Abbas bahwa ibu Sa'd bin Ubadah meninggal sementara saat itu Sa'd tidak ada di sampingnya. Maka Sa'd menemui Nabi ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku meninggal dan aku tidak berada di dekatnya saat itu. Maka apakah ia mendapatkan manfaat sekiranya aku mengeluarkan sedekah atas nama dirinya?" Beliau menjawab, *"Ya."* Sa'd berkata, "Aku memberikan kesaksian kepada engkau bahwa hasil kebunku menjadi sedekah atas nama dirinya.

Dalam *Shahîh Muslim* disebutkan dari Abu Hurairah bahwa ada seorang laki-laki menemui Nabi ﷺ seraya berkata, "Sesungguhnya, ayahku meninggal dunia dan ia meninggalkan sejumlah harta, tetapi tidak sempat berwasiat. Maka, apakah berguna baginya jika aku mengeluarkan sedekah atas nama dirinya?" Beliau menjawab, *"Ya."*

Dalam *as-Sunan* dan *Musnad Ahmad* disebutkan dari Sa'd bin Ubadah, ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Ummu Sa'd meninggal dunia. Maka, sedekah apa yang paling baik?"

Beliau menjawab, *"Air."*

Maka Sa'd menggali sumur lalu berkata, "Ini merupakan sedekah bagi Ummu Sa'd."

Diriwayatkan Ahmad dari Abdullah bin Amr bahwa Ash bin Wa'il pernah bernazar pada masa jahiliah untuk menyembelih seratus ekor unta sebagai korban, sedangkan Hisyam bin Ash bernazar menyembelih lima puluh lima ekor. Lalu Amr menanyakan hal ini kepada Nabi ﷺ, beliau menjawab, *"Sekiranya ayahmu menyatakan tauhid, lalu engkau berpuasa dan mengeluarkan sedekah atas nama dirinya maka hal itu tentu akan bermanfaat baginya."*

- **Pahala Puasa**

Tentang sampainya pahala puasa kepada orang yang sudah meninggal, disebutkan di dalam Ash-Shahîhain, dari Aisyah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa meninggal dunia dan ia masih mempunyai tanggungan puasa maka walinya berpuasa atas nama dirinya."*

Dalam *Ash-Shahîhain* disebutkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ada seorang laki-laki menemui Rasulullah seraya berkata: 'Wahai Rasulullah, ibuku meninggal dan ia mempunyai tanggungan puasa satu bulan. Maka apakah aku harus meng-*qadha* puasa itu atas namanya?' Beliau menjawab: '*Ya, karena agama Allah lebih layak untuk di-qadha*'."

Dalam suatu riwayat disebutkan, ada seorang wanita menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku meninggal dunia dan pernah bernazar untuk berpuasa. Apakah aku harus berpuasa atas nama dirinya?"

Beliau bertanya, *"Apa pendapatmu sekiranya ibumu mempunyai utang lalu engkau melunasinya, apakah hal itu bisa menjadi pelunasan utang baginya?"*

Wanita itu menjawab, "Ya."

Maka beliau bersabda, *"Berpuasalah atas nama dirinya."*

Diriwayatkan Muslim dari Buraidah, ia berkata, "Ketika kami sedang duduk-duduk di sisi Nabi ﷺ, tiba-tiba ada seorang wanita yang menemui beliau seraya berkata: 'Sesungguhnya, aku mengeluarkan sedekah atas nama ibuku yang sudah meninggal dunia dengan memerdekakan seorang budak wanita.'

Beliau bersabda: *'Engkau pun mendapatkan pahala dan warisan juga kembali kepadamu.'*

Wanita itu berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ia juga mempunyai tanggungan puasa sebulan. Maka apakah aku harus berpuasa atas nama dirinya?'

Beliau menjawab: '*Berpuasalah atas nama dirinya.*'

Wanita itu berkata lagi: 'Sesungguhnya, ia juga belum sempat haji sama sekali. Maka apakah aku harus menunaikan haji atas nama dirinya?'

Beliau menjawab: *'Tunaikanlah haji atas nama dirinya'."* Dalam suatu lafal disebutkan, "Puasa dua bulan."

Disebutkan dalam *as-Sunan* dan *Musnad Ahmad*, dari Ibnu Abbas bahwa ada seorang wanita yang naik perahu dan ia bernazar jika Allah menyelamatkan dirinya untuk berpuasa sebulan maka Allah menyelamatkan dirinya. Tetapi sebelum sempat berpuasa, ia sudah meninggal dunia. Lalu putri atau saudarinya menemui Rasulullah, lalu beliau menyuruhnya untuk berpuasa atas nama wanita (yang bernazar) itu.

Diriwayatkan pula dari Nabi ﷺ tentang sampainya pahala pemberian dan makanan kepada orang yang sudah meninggal sebagai pengganti dari puasa. Di dalam *As-Sunan* disebutkan dari Ibnu Umar ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda: *'Siapa yang meninggal dan ia mempunyai tanggungan puasa lagi sebulan maka hendaklah dikeluarkan makanan atas nama dirinya setiap hari kepada satu orang miskin'."*

Hadis ini juga diriwayatkan at-Tirmdizi dan Ibnu Majah. Namun, at-Tirmidzi berkata, "Aku tidak mengenalnya sebagai hadis *marfu'*, kecuali dari sisi ini. Adapun yang benar dari Ibnu Umar adalah dari perkataannya yang *mauquf*."

Di dalam *Sunan Abu Daud* disebutkan dari Ibnu Abbas ia berkata, "Jika seseorang sakit pada bulan Ramadhan dan ia tidak sempat puasa, dikeluarkan makanan atas nama dirinya dan tidak ada *qadha* atas nama dirinya, dan jika ia bernazar, walinya meng-*qadha* atas nama dirinya."

- **Pahala Haji**

Tentang sampainya pahala haji kepada orang yang sudah meninggal, disebutkan di dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> al-Bukhari*, dari Ibnu Abbas bahwa ada seorang wanita dari Juhainah yang menemui Nabi seraya berkata, "Ibuku pernah bernazar untuk menunaikan

haji, tetapi ia belum sempat menunaikannya hingga ia meninggal. Maka apakah aku harus menunaikan haji atas nama dirinya?"

Beliau bersabda, *"Tunaikanlah haji atas nama dirinya. Apa pendapatmu, sekiranya ibumu masih mempunyai utang, apakah engkau akan melunasinya? Penuhilah utang kalian terhadap Allah karena utang kepada Allah lebih berhak untuk dipenuhi."*

An-Nasa'i meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, "Sesungguhnya, istri Sinan bin Salamah al-Juhanny bertanya kepada Rasulullah bahwa ibunya meninggal dan ia belum sempat menunaikan haji, apakah ibunya mendapatkan pahalanya jika ia menunaikan haji atas nama dirinya?"

Beliau menjawab, *"Ya. Sekiranya ibumu mempunyai utang lalu engkau melunasinya atas nama dirinya, bukankah yang demikian itu juga mendatangkan pahala baginya?"*

An-Nasa'i juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ada seorang wanita bertanya kepada Rasulullah, tentang anaknya yang meninggal dan belum sempat menunaikan haji. Maka beliau bersabda, *"Tunaikanlah haji atas nama anakmu."*

An-Nasa'i juga meriwayatkan darinya, ia berkata bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Nabi Allah, ayahku meninggal dunia dan belum sempat menunaikan haji. Apakah aku harus menunaikan haji atas nama dirinya?"

Beliau menjawab, *"Apa pendapatmu sekiranya ayahmu mempunyai utang, apakah engkau akan melunasinya?"*

Orang itu menjawab, "Ya."

Beliau bersabda, *"Utang terhadap Allah lebih layak untuk dipenuhi."*

Kaum Muslimin sepakat bahwa melunasi utang semacam ini menggugurkan tanggungan terhadap utangnya itu. Utang orang yang meninggal ini juga bisa dilunasi orang lain atau yang bukan termasuk ahli warisnya. Sebagaimana yang ditunjukkan hadis Abu Qatadah, ia pernah melunasi utang seseorang yang sudah meninggal sebanyak 2 dinar. Setelah utang itu dilunasi, Nabi ﷺ bersabda, *"Sekarang kulitnya terasa dingin pelunasan utang itu."*

Kaum Muslimin juga sepakat bahwa jika seseorang yang sudah meninggal mempunyai utang kepada orang lain yang masih hidup lalu orang yang masih hidup ini membebaskan utang itu, hal itu juga bermanfaat bagi orang yang sudah meninggal sehingga ia terbebas dari utang.

Jelaslah bahwa utang terhadap orang yang masih hidup bisa gugur berdasarkan nash dan *ijma'* walaupun mungkin harta peninggalan orang yang sudah meninggal maupun ahli warisnya sanggup melunasi utang itu.

Akan tetapi, jika orang yang bersangkutan tidak ridha, pelunasan utang harus tetap dilakukan oleh keluarga maupun orang lain yang ikhlas melunasi utang orang yang sudah meninggal itu.

Jika orang yang sudah meninggal mendapatkan manfaat dari pembebasan utang, ia pun bisa mendapatkan manfaat dari pemberian dan hadiah pahala amal. Tidak ada perbedaan di antara keduanya.

Pahala amal adalah hak orang yang beramal. Namun jika ia mengalihkannya bagi orang yang sudah meninggal maka pahala itu akan beralih kepadanya. Hal ini sebagaimana jika orang yang sudah meninggal dunia masih mempunyai kewajiban, seperti utang atau lainnya terhadap orang yang masih hidup maka itu tetap menjadi kewajiban bagi orang yang masih hidup.

Akan tetapi, jika orang yang masih hidup membebaskannya maka orang yang sudah meninggal juga terbebas dari kewajiban itu. Nash, *qiyas,* atau kaidah syariat seperti apakah yang menerangkan sampainya salah satu dari kedua hal itu sementara yang lain tidak sampai kepada orang yang sudah meninggal? Semua nash ini secara zhahirnya menunjukkan sampainya pahala amal kepada orang yang sudah meninggal jika dilakukan orang yang masih hidup atas nama dirinya.

Berikut ini merupakan pertimbangan *qiyas*. Pahala merupakan hak bagi orang yang beramal. Jika hak itu dihadiahkan kepada saudaranya sesama Muslim, tidak ada halangan untuk hal itu. Hal ini sebagaimana tidak adanya halangan untuk menghadiahkan hartanya selagi ia masih hidup atau membebaskannya setelah ia meninggal.

Nabi ﷺ telah menerangkan tentang sampainya pahala puasa yang tidak dikerjakan orang yang sudah meninggal, dan hanya didasarkan kepada niat, hanya Allah saja yang mengetahui kebenaran niat itu, yang tidak disertai dengan amal anggota tubuh, dibandingkan dengan sampainya pahala bacaan yang dilakukan dengan lisan dan didengarkan telinga serta dilihat mata, yang jauh lebih layak untuk sampai kepadanya.

Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Puasa itu hanya niat semata dan menahan diri dari makanan serta minuman. Allah menyampaikan pahalanya kepada orang yang sudah meninggal. Lalu bagaimana dengan bacaan yang merupakan amal dan niat, bahkan kalau perlu tidak memerlukan niat? Sampainya pahala puasa kepada orang yang sudah meninggal merupakan pemberitahuan tentang sampainya semua jenis amal.

Ibadah itu ada dua macam: yang berkaitan dengan harta dan yang berkaitan dengan jasad. Rasulullah telah mengabarkan tentang sampainya pahala sedekah. Hal ini menunjukkan sampainya pahala semua ibadah yang berkaitan dengan harta.

Beliau juga mengabarkan tentang sampainya puasa yang menunjukkan sampainya pahala semua jenis ibadah yang berkaitan dengan jasad. Beliau juga mengabarkan tentang sampainya pahala haji yang merupakan paduan antara jenis ibadah yang berkaitan dengan harta dan jasad. Tiga macam ini telah ditetapkan oleh nash sehingga hal ini perlu dicermati.

Adapun orang-orang yang tidak sepakat tentang sampainya semua jenis pahala ini kepada orang yang sudah meninggal berhujah dengan firman Allah:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

"Dan, bahwa seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." **(QS. An-Najm: 39)**

فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾

"Maka pada hari ini seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kalian tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kalian kerjakan." **(QS. Yâsîn: 54)**

...لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ... ﴿٢٨٦﴾

"Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dilakukannya." **(QS. Al-Baqarah: 286)**

Telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ tentang amal yang terputus dari anak Adam, kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya. Beliau mengabarkan bahwa manfaat yang ia dapatkan adalah sebab (amalan) yang dilakukan semasa masih hidup. Jika tidak, terputus darinya.

Begitu pula hadis Abu Hurairah bahwa yang didapatkan orang yang sudah meninggal dari amal dan kebaikan sepeninggalnya adalah ilmu yang ia sebarkan. Hadis ini menunjukkan bahwa ia bisa mendapatkan manfaat dari sesuatu yang ia kerjakan semasa masih hidup.

Begitu pula hadis Anas yang ia *marfu'*-kan tentang tujuh hal yang pahalanya sampai kepada orang yang meninggal dan selagi ia berada di dalam alam barzakh, yaitu ilmu yang diajarkan, sungai yang digali, sumur yang digali, pohon kurma yang ditanam, masjid yang didirikan, mushaf yang diwariskan, dan anak saleh yang ia tinggalkan dan mendoakannya.

Ini menunjukkan bahwa selain itu tidak mendatangkan pahala baginya. Jika tidak maka pembatasan ini tidak mempunyai makna apa pun. Menurut mereka, pemberian hadiah itu merupakan pemindahan sementara pemindahan hanya bisa terjadi berdasarkan hak yang semestinya. Amal-amal itu tidak mengharuskan datangnya pahala, tetapi itu semua semata-mata karena karunia dan kemurahan Allah. Maka, bagaimana mungkin seorang hamba mencari alasan dengan karunia yang tidak bisa ia haruskan terhadap Allah. Namun, jika Allah menghendaki, Dia akan memberikan kepada siapa yang dikehendak-Nya. Jika tidak menghendaki, Dia tidak akan memberikannya.

Hal ini serupa dengan pemindahan yang dilakukan orang miskin terhadap orang yang diharapkan agar ia bersedekah kepadanya. Maka yang demikian ini tidak bisa diberikan hadiah, seperti keinginan menjalin hubungan dengan raja, padahal raja itu tidak ingin menjalin hubungan tersebut.

Menurut mereka, mengutamakan kepentingan orang lain dalam melaksanakan sebab-sebab pahala adalah makruh dan ini sama saja dengan mengutamakan kepentingan orang lain dalam melakukan *taqarrub*. Lalu bagaimana dengan mengutamakan kepentingan orang lain berkaitan dengan pahala itu sendiri yang merupakan tujuannya? Jika ada kemakruhan mengutamakan kepentingan orang

lain dengan perantara, mengutamakan kepentingan orang lain dengan tujuan lebih layak disebut makruh.

Imam Ahmad memakruhkan meninggalkan shaf (barisan) pertama dalam shalat jamaah karena mengutamakan kepentingan orang lain untuk menempati shaf pertama itu karena hal itu dianggap tidak menyukai sebab pahala.

Imam Ahmad berkata dalam riwayat Hanbal, "Ia pernah ditanya tentang seseorang yang mundur dari shaf pertama dan menyuruh ayahnya berada di tempatnya itu. Maka ia menjawab: 'Itu benar-benar membuatku heran, padahal ia mampu berbakti kepada ayahnya dengan cara selain itu'."

Menurut mereka, kalau memberikan hadiah kepada orang yang sudah meninggal diperbolehkan, memindahkan pahala dan menghadiahkannya kepada orang yang masih hidup juga diperbolehkan. Jika hal ini diperbolehkan, pemberian hadiah itu bisa separuhnya, seperempatnya, atau satu *qirath* (ukuran timbangan tertentu) darinya.

Sekiranya hal ini diperbolehkan, ia boleh menghadiahkan suatu amal setelah ia mengamalkannya untuk diri sendiri. Pasalnya, kalian sudah mengatakan bahwa seseorang harus berniat menghadiahkan amalnya kepada orang yang sudah meninggal ketika mengamalkannya. Jika tidak, pahalanya tidak sampai kepadanya. Jika hal ini diperbolehkan, ia bisa memindahkan pahala.

Lalu apa bedanya ia berniat sebelum dan sesudah mengamalkannya? Jika pemberian hadiah ini diperbolehkan, tentunya boleh juga menghadiahkan pahala fardhu kepada orang yang masih hidup sebagaimana pahala amal sunnah yang juga boleh dihadiahkan.

Menurut mereka, kewajiban yang dibebankan merupakan ujian dan cobaan yang tidak menerima penggantian. Yang dimaksudkan di sini adalah diri orang yang beramal, yang diperintah dan dilarang.

Orang yang mendapat pembebanan kewajiban dan diuji ini tidak bisa diganti dengan diri orang lain dan tidak ada perwakilan dalam hal ini. Pasalnya, yang dimaksudkan dari adanya kewajiban adalah ketaatan dan *ubudiyah*-nya.

Sekiranya seseorang mendapatkan manfaat dari hadiah orang lain baginya tanpa mengamalkannya sedikit pun, tentu orang yang paling mulia di antara semua manusia lebih layak menerima hal itu. Adapun Allah sudah memutuskan bahwa manusia tidak bisa mengambil manfaat, kecuali dari usahanya sendiri. Ini merupakan sunnatullah dan ketetapan-Nya pada makhluk, serta sunnah dalam perintah dan syariat-Nya.

Orang yang sakit tidak bisa diwakilkan orang lain untuk meminum obat. Orang yang lapar, haus, dan telanjang tidak bisa diwakili orang lain untuk makan, minum, dan berpakaian. Sekiranya amal orang lain bermanfaat baginya, tobat orang lain itu juga bermanfaat baginya.

Menurut mereka, karena itu Allah tidak menerima Islam seseorang, begitu pula shalatnya yang dikerjakan orang lain. Apabila pahala pangkal ibadah saja tidak dibenarkan untuk dihadiahkan, bagaimana dengan cabang-cabangnya?

Menurut mereka, doa adalah permohonan dan keinginan terhadap Allah agar Dia memberikan karunia kepada orang yang sudah meninggal dan mengampuninya. Ini merupakan hadiah pahala amal yang diberikan orang yang masih hidup kepadanya.

Orang-orang yang menolak sampainya ibadah yang dilakukan lewat perwakilan, seperti sedekah, haji, dan ibadah-ibadah yang lain, membuat dua jenis amal:

1. Jenis amal yang pahalanya tidak sampai kepada orang yang sudah meninggal, seperti ber-Islam, shalat, membaca al-Qur`an, dan puasa. Jenis ini pahalanya hanya dikhususkan bagi pelakunya dan tidak beralih atau berpindah kepada orang lain sebagaimana seseorang yang masih hidup tidak bisa menggantikan orang lain dalam hal ini serta tidak bisa mewakilkannya.
2. Jenis amal yang perwakilannya bisa sampai kepada orang yang sudah meninggal dunia, seperti mengembalikan barang titipan, melunasi utang, mengeluarkan sedekah, dan menunaikan haji. Hal ini bisa sampai kepada orang yang sudah meninggal karena memang semua itu bisa diwakilkan dan bisa dilaksanakan ketika ia masih hidup dan ketika sudah meninggal, jauh lebih layak lagi.

Menurut mereka, hadis tentang orang yang meninggal dunia sementara ia masih punya tanggungan puasa lalu walinya berpuasa atas nama dirinya, dapat ditanggapi dari beberapa sisi:

1. Malik berkata di dalam *Muwaththa'*-nya, "Seseorang tidak bisa berpuasa atas nama orang lain. Ini merupakan pendapat yang menjadi kesepakatan di antara kami."
2. Ibnu Abbas meriwayatkan hadis puasa yang diatasnamakan orang yang sudah meninggal. Sementara itu, an-Nasa'i juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Janganlah seseorang shalat atas nama orang lain."
3. Hadis itu diperselisihkan *isnad*-nya. Begitulah yang dikatakan pengarang kitab *Al-Mufhim fi Syarh Muslim*.
4. Hal itu bertentangan dengan nash al-Qur`an: *"Dan bahwa seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."* **(QS. An-Najm: 39)**
5. Hal itu bertentangan dengan hadis riwayat an-Nasa'i, juga dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Janganlah seseorang shalat atas nama orang lain, janganlah seseorang puasa atas nama orang lain, tetapi ia boleh memberi makan atas nama orang lain, yang setiap harinya satu mudd dari biji gandum."*
6. Hal itu bertentangan dengan hadis Muhammad bin Abdurrahman, dari Abu Laila, dari Nafi', dari Ibnu Umar dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Siapa yang meninggal dunia dan ia mempunyai tanggungan puasa maka dapat dikeluarkan makanan atas nama dirinya."*
7. Hal itu bertentangan dengan *qiyas* yang nyata terhadap shalat, Islam, dan tobat. Seseorang tidak boleh mengerjakan tiga perkara ini atas nama orang lain. Imam asy-Syafi'i berkata menanggapi pengabaran Ibnu Abbas ini, "Ibnu Abbas tidak menyebutkan nazar Ummu Sa'd. Namun, bisa saja ia bernazar

untuk haji, umrah, atau mengeluarkan sedekah. Lalu, Sa'd diperintahkan untuk meng-*qadha*-nya atas nama Ummu Sa'd. Orang yang bernazar shalat atau puasa lalu ia meninggal dunia sebelum sempat mengerjakannya maka ia diampuni sehingga tidak perlu ada *qadha* puasa atau shalat yang diatasnamakan dirinya. Namun, hal ini tidak berlaku untuk shalat. Jika dikatakan: 'Apakah pernah diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa seseorang diperintahkan untuk berpuasa atas nama orang lain?' Dapat dijawab: 'Ya, Ibnu Abbas-lah yang meriwayatkan dari Rasulullah.' Jika dikatakan: 'Mengapa engkau tidak mengambilnya?' Dapat dijawab: 'Hadis az-Zuhri dari Ubaidillah dari Ibnu Abbas, dari Nabi, tidak disebutkan sebagai nazar meskipun az-Zuhri bagus hafalannya dan Ubaidillah cukup lama hidup bersama Ibnu Abbas. Setelah hadis ini disampaikan orang lain, dari seseorang, dari Ibnu Abbas, yang tidak sama dengan hadis Ubaidillah, ternyata hadis itu tak terjaga.' Jika ditanyakan: 'Apakah engkau tahu orang yang membawa hadis ini dari Ibnu Abbas dan salah?' Dapat dijawab: 'Ya. Rekan-rekan Ibnu Abbas meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata kepada Ibnu Zubair bahwasanya az-Zubair bertahalul dari haji tamattu'. Hal ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, yang ternyata tamattu'-nya pada wanita. Tentu saja ini salah dan rancu."

Ini merupakan jawaban tentang puasa. Adapun pahala haji yang sampai kepada orang yang meninggal adalah pahala infak dari haji itu. Pasalnya, amal-amal dalam manasik seperti amal-amal dalam shalat yang hanya kembali kepada pelakunya saja.

Adapun orang-orang yang berpendapat tentang sampainya berbagai amal kepada orang yang sudah meninggal, mereka berkata, "Apa yang kalian sebutkan itu memang tidak ada yang bertentangan dengan dalil-dalil al-Qur`an dan as-Sunnah, kesepakatan kaum salaf, dan kaidah syariat. Namun, kami akan menanggapi apa yang kalian katakan itu secara adil dan objektif."

Kaitannya dengan firman Allah ﷻ : *"Dan, bahwa seorang manusia tidak memperbolehkan selain apa yang telah diusahakannya,"* manusia saling berbeda pendapat tentang maksud ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa orang yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah orang kafir. Adapun orang mukmin mendapatkan pahala dari apa yang diusahakannya dan apa yang diusahakan orang lain bagi dirinya, yang dikuatkan dengan dalil-dalil yang sudah kami sebutkan di atas. Mereka berkata, "Puncak dari pengkhususan ini adalah diperbolehkan jika memang ada dalil yang menguatkannya."

Jawaban ini lemah sekali. Keumuman dalam ayat ini tidak bisa dimaksudkan hanya bagi orang kafir, tetapi itu berlaku bagi orang muslim dan kafir, seperti sifat keumuman lain yang disebutkan sebelum ayat ini. Allah ﷻ berfirman, *"Bahwa seseorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain."* **(QS. An-Najm: 38)**

Semua susunan kalimat dari awal hingga akhir sudah jelas seakan dimaksudkan untuk umum. Allah ﷻ berfirman, *"Dan bahwa usahanya itu kelak akan diperlihatkan*

(kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna." **(QS. An-Najm: 40–41)**

Tentu saja hal ini mencakup kebaikan dan keburukan, semuanya mencakup orang yang baik dan buruk, mukmin dan kafir. Allah ﷻ berfirman, *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya pula."* **(QS. Az-Zalzalah: 7–8)**

Juga seperti sabda Rasulullah ﷺ dalam hadis qudsi[28] yang diriwayatkan Muslim: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itu hanyalah amal-amal kalian yang Aku hitung bagi kalian kemudian Aku memberikan balasan secara sempurna kepada kalian. Maka, siapa yang mendapat kebaikan, hendaklah ia memuji Allah, dan siapa yang tidak mendapatkannya, janganlah mencela dirinya sendiri."*

Allah ﷻ berfirman, *"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Rabbmu maka pasti kamu akan menemui-Nya."* **(QS. Al-Insyiqaq: 6)**

Oleh karena itu, janganlah engkau terkecoh oleh pernyataan para mufasir tentang makna manusia di dalam al-Qur`an, yang diartikan Abu Jahal, Uqbah bin Abu Mu'aith, atau Walid bin Mughirah. Al-Qur`an jauh lebih agung untuk menyebutkan nama-nama mereka. Namun, manusia di sini adalah manusia pada umumnya tanpa ada pengkhususan terhadap seseorang.

Seperti yang disebutkan dalam beberapa ayat lainnya, yang menyebutkan bahwa manusia itu dalam kerugian, manusia itu benar-benar amat zalim dan kufur, manusia itu sangat ingkar, manusia itu diciptakan selalu keluh kesah, manusia itu melampaui batas, dan manusia itu sangat zalim dan bodoh.

Ini semua merupakan keadaan diri manusia itu sendiri yang dilihat dari dzatnya. Kalau pun manusia keluar dari sifat-sifat yang disebutkan ini maka itu semata karena karunia Rabbnya, taufik dan kemurahan-Nya, bukan berasal dari diri manusia itu sendiri. Pasalnya, tidak ada yang keluar dari dirinya melainkan sifat-sifat tersebut. Maka, nikmat macam apa pun yang ada pada dirinya, itu berasal dari Allah semata.

Allah yang membuat hamba-Nya mencintai iman dan membuatnya tampak indah di hatinya. Dialah yang membuatnya benci kepada kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan. Dialah yang menetapkan iman di dalam hatinya. Dialah yang meneguhkan para nabi, rasul, dan wali-wali-Nya di atas agama-Nya. Dialah yang menjauhkan keburukan dan kefasikan dari mereka. Ada seseorang yang melantunkan syair di hadapan Rasulullah ﷺ:

"Demi Allah, kalau bukan karena Allah
Kami tidak akan memperoleh hidayah
tidak pula shalat dan bersedekah."

Allah ﷻ berfirman,

---

[28] Hadis qudsi adalah dadis yang diriwayatkan oleh Nabi dari Allah , biasa dinamai juga dengan hadis *Rabbani* atau hadis *Ilahi*, pen.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلا بِإِذْنِ اللَّهِ... ﴿١٠٠﴾

"Dan tidak ada seorang pun akan beriman, kecuali dengan izin Allah." **(QS. Yunus: 100)**

وَمَا تَشَاءُونَ إِلا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan, kalian tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam." **(QS. At-Takwîr: 29)**

Ada pula yang berpendapat, Allah ﷻ berfirman, *"Dan bahwa seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,"* merupakan pengabaran tentang syariat sebelum kita.

Ini juga merupakan pendapat yang amat lemah, bahkan lebih lemah dari sebelumnya. Pasalnya, Allah mengabarkan yang demikian itu sebagai suatu ketetapan yang bisa dijadikan hujah, bukan pengabaran yang menggugurkan. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, *"Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa?"* **(QS. An-Najm: 37)**

Sekiranya hal itu dianggap sesuatu yang batil menurut syariat, tentunya Allah tidak mengabarkannya dengan nada penetapan yang kemudian bisa dijadikan sebagai hujah.

Ada pula golongan yang berkata, "Huruf *lam* dalam ayat ini (*lil insân*) berarti *'ala* (atas). Artinya, tidak ada yang ditimpakan atas manusia, melainkan apa yang diusahakannya." Pendapat ini jauh lebih batil dari dua pendapat sebelumnya karena dilakukan pembalikan topik perkataan hingga maknanya pun terbalik dari semestinya.

Ada pula golongan yang berkata, "Di dalam pernyataan ini ada ungkapan yang terhapus yang menjadi kelanjutannya, yaitu kalimat 'atau yang diusahakan bagi dirinya'." Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya, yang membuat pengakuan terhadap Allah dan Kitab-Nya tanpa didasari pengetahuan.

Golongan lain berpendapat, Allah ﷻ berfirman, *"Dan, bahwa seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,"* dihapus dengan firman Allah yang lain: *"Dan, orang-orang yang beriman dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka."* **(QS. Ath-Thur: 21)**

Pendapat ini dinukil dari Ibnu Abbas ﷺ, tetapi pendapat ini lemah sekali, yang tidak bisa dijadikan pegangan untuk menghukumi ayat, meskipun itu berasal dari perkataan Ibnu Abbas atau siapa pun, bahwa ayat pertama terhapus oleh ayat kedua. Tidak ada halangan dan kesulitan untuk mengompromikan dua ayat ini karena anak cucu mengikuti bapak-bapak mereka di akhirat, sebagaimana yang mereka lakukan di dunia.

Hal ini terjadi karena kemuliaan bapak-bapak mereka dan pahala yang mereka peroleh atas usaha mereka. Tentang anak cucu yang bertemu dengan mereka dalam

satu derajat tanpa ada usaha yang mereka lakukan, sungguh hal ini tidak akan terjadi kepada mereka.

Allah menetapkan kepada bapak-bapak mereka dapat bertemu dengan anak cucunya ketika berada di surga. Ini merupakan kelebihan yang didapatkan bapak-bapak itu atas anak cucunya, sebagaimana kelebihan mereka atas bidadari dan para pelayan yang melayani mereka di surga, tanpa harus beramal. Para pelayan dan bidadari inilah yang masuk surga tanpa kebaikan dan amal yang dilakukannya.

Allah ﷻ berfirman, *"Bahwa seseorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain,"* dan, *"Bahwa seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,"* merupakan dua ayat yang jelas makna maupun hukumnya dan menggambarkan keadilan, hikmah, serta kesempurnaan Allah.

Akal dan fitrah ikut memberikan kesaksian atas hal ini. Ayat pertama menggambarkan bahwa Allah tidak menghukum karena dosa yang dilakukan orang lain. Ayat kedua menggambarkan bahwa tidak ada yang mendapatkan keberuntungan, kecuali dengan amal dan usahanya. Ayat yang pertama memberi perlindungan kepada hamba dari hukuman karena kesalahan orang lain, seperti yang biasa dilakukan para raja di dunia dan ayat kedua memotong ketamakannya agar diselamatkan karena amal bapak-bapaknya atau guru-gurunya, seperti anggapan sebagian orang yang tamak dan pendusta. Perhatikan baik-baik dua ayat ini.

Yang demikian ini tak berbeda jauh dengan dua penggal firman Allah: *"Siapa berbuat sesuatu dengan hidayah (Allah) maka sesungguhnya ia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri, dan siapa yang sesat maka sesungguhnya ia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan, seseorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain,"* dengan penggal kelanjutan ayat, *"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul."* **(QS. Al-Isra': 15)**

Allah menetapkan untuk musuh-musuh-Nya empat macam hukum yang mencerminkan keadilan dan hikmah:

1. Hidayah dan iman yang diterima hamba serta amal saleh untuk kepentingan dirinya sendiri dan bukan bagi orang lain.
2. Kesesatannya dari hidayah, iman, dan amal saleh akibatnya akan menimpa dirinya sendiri dan tidak menimpa orang lain.
3. Seseorang tidak dihukumi berdasarkan kesalahan dan dosa orang lain.
4. Allah tidak mengazab seseorang, kecuali setelah menegakkan hujah atas dirinya dengan mengutus rasul-rasul-Nya.

Empat hukum di atas menggambarkan hikmah, keadilan, dan karunia Allah yang sekaligus dapat menjadi bantahan bagi orang-orang yang tertipu, tamak, dan pendusta, serta mereka yang tidak mengetahui asma dan sifat-sifat-Nya.

Ada pula golongan yang berpendapat bahwa yang dimaksudkan manusia di sini adalah orang hidup dan tidak termasuk orang yang sudah meninggal. Namun, ini juga termasuk pendapat yang salah. Semua pendapat yang salah dan rusak ini menunjukkan ketidaktahuan tentang lafal yang bersifat umum, hingga berdampak

kepada ketidakakuratan pemahaman lafal sebagaimana mestinya. Akibat lebih lanjut dari pemahaman yang salah ini adalah ia meyakini suatu pendapat lalu ketika ada pendapat lain yang bertentangan dengan pendapatnya maka ia berusaha mati-matian untuk menolak pendapat lain itu dengan berbagai macam cara. Apa pun dalil yang bertentangan dengan pendapat yang diyakininya itu dianggap tidak ada artinya. Padahal dalil-dalil yang benar tidak akan saling bertentangan dan berbenturan, tetapi justru saling menguatkan.

Golongan yang lain berpendapat, dan ini merupakan jawaban yang disampaikan Abul-Wafa' bin Aqil, "Jawaban yang paling tepat menurutku adalah bahwa manusia dengan usahanya dan perilakunya yang baik, tentu akan mendapatkan teman, anak cucu, istri yang baik-baik. Ia mencintai manusia sehingga mereka pun mencintai dan mengasihinya, mendoakan, dan menghadiahkan amal kepadanya. Ini semua merupakan pengaruh dari usahanya, sebagaimana sabda Nabi: *"Sesungguhnya, makanan paling baik yang dimakan seseorang adalah yang berasal dari mata pencahariannya sendiri dan sesungguhnya anaknya berasal dari mata pencahariannya itu."*

Hal ini juga ditunjukkan sabda beliau yang lain tentang amal anak keturunan Adam yang terputus kecuali tiga perkara. Inilah perkataan Asy-Syafi'i: "Jika anaknya menunaikan haji bagi dirinya, hal itu menjadi sebab kewajiban haji atas dirinya sehingga seakan-akan ia berada bersama bekal dan hartanya. Hal ini berbeda dengan apa yang dilakukan orang yang bukan anaknya."

Ini merupakan jawaban sederhana yang perlu disempurnakan lagi. Seorang hamba dengan iman dan ketaatannya kepada Allah serta Rasul-Nya telah berusaha untuk mendapatkan manfaat dari amal saudara-saudaranya sesama mukmin, di samping amalnya sendiri sebagaimana mereka juga mendapatkan manfaat dari amalnya semasa masih hidup di samping amal mereka sendiri.

Sesungguhnya, sebagian orang-orang mukmin dapat mengambil manfaat dari sebagian yang lain dalam amal-amal yang menuntut persekutuan, seperti shalat berjamaah. Masing-masing di antara mereka dilipatgandakan pahalanya hingga 27 kali karena shalat itu dikerjakan secara berjamaah atau karena ada orang yang bergabung dalam shalat itu.

Amal yang dilakukan orang lain menjadi sebab tambahan pahalanya sebagaimana amalnya juga menjadi sebab tambahan pahala bagi orang lain itu. Bahkan, ada yang berpendapat, pahala shalat menjadi berlipat ganda sebanyak orang yang ikut dalam shalat berjamaah.

Begitu pula keterlibatan mereka dalam jihad, haji, *amar ma'ruf nahi mungar,* tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa. Rasulullah bersabda, *"Orang mukmin bagi orang mukmin lainnya laksana bangunan, yang sebagian menopang sebagian yang lain."* Sabda beliau sambil menjalin jari-jemarinya.

Sebagaimana yang diketahui, hal ini berkaitan dengan urusan agama. Yang lebih layak dari itu adalah urusan dunia. Masuknya seorang muslim dalam komunitas kaum Muslimin dalam ikatan Islam merupakan sebab yang paling besar bagi setiap

orang muslim untuk menyampaikan manfaat kepada orang muslim lainnya, dalam kehidupannya di dunia maupun setelah meninggal.

Doa orang-orang muslim juga menyusul di belakangnya. Allah telah mengabarkan tentang para malaikat pembawa Arsy dan para malaikat yang ada di sekitarnya, bahwa mereka memintakan ampunan bagi orang-orang mukmin dan berdoa bagi mereka.

Allah juga mengabarkan tentang doa para rasul-Nya dan permintaan ampunan yang mereka lakukan bagi orang-orang mukmin, seperti yang dilakukan Nuh, Ibrahim dan Muhammad.

Seorang hamba dengan imannya menjadi sebab sampainya doa ini kepada dirinya, yang seakan-akan itu berasal dari usahanya.

Hal ini dapat diperjelas lagi, bahwa Allah menjadikan iman sebagai sebab, hingga orangnya mendapatkan manfaat dari doa saudara-saudaranya sesama mukmin dan usaha mereka.

Jika ia berusaha dalam keimanannya itu, berarti ia telah berusaha mendapatkan sebab yang bisa sampai kepadanya. Hal ini telah ditunjukkan sabda Nabi kepada Amr bin al-Ash, *"Sekiranya ayahmu menyatakan tauhid, niscaya hal itu bermanfaat baginya."* Maksudnya adalah pembebasan budak yang dilakukan Amr bin al-Ash setelah ayahnya meninggal.

Sekiranya ayah Amr melakukan sebab, tentu ia telah mengusahakan suatu amal yang membuat pahala pembebasan budak itu sampai kepada dirinya. Ini merupakan jalan yang baik dan halus sekali.

Golongan lain ada yang berpendapat bahwa al-Qur`an tidak pernah menafikan bagi seseorang untuk mendapatkan manfaat dengan usaha orang lain, tetapi menafikan kekuasaannya terhadap sesuatu yang bukan usahanya.

Dua hal ini sangat jauh berbeda. Allah telah mengabarkan bahwa ia tidak berkuasa kecuali menurut usaha orang itu. Sedangkan usaha orang lain merupakan kekuasaan bagi pelakunya. Jika ia menghendaki maka ia bisa menghadiahkannya bagi orang lain, dan jika tidak maka ia bisa memperuntukkannya bagi diri sendiri.

Allah tidak menyatakan, "Seseorang tidak mengambil manfaat kecuali dari apa yang diusahakannya." Syekh kami juga memilih jalan ini serta menguatkannya.

Begitu pula dua ayat berikut. Yang pertama, *"Ia mendapatkan pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya".* **(QS. Al-Baqarah: 286)** Ayat yang kedua, *"Dan kalian tidak dibalasi kecuali dengan apa yang kalian kerjakan".* **(QS. Yâsîn: 54)**

Makna yang terkandung dalam kalimat ayat ini menunjukkan secara jelas tentang penafian hukuman dari seorang hamba karena amal orang lain, yang secara lengkapnya sebagai berikut: *"Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kalian tidak dibalasi kecuali dengan apa yang kalian kerjakan."* **(QS. Yâsîn: 54)**

Allah menafikan untuk menambah keburukannya, atau mengurangi kebaikan-kebaikannya, atau menyiksa dengan amal orang lain. Namun, Allah tidak menafikan

pengambilan manfaat dari amal orang lain, bukan sebagai bentuk pemberian balasan. Manfaat yang didapatkan dari sesuatu yang dihadiahkan kepadanya, bukan sebagai balasan atas amalnya, tetapi itu merupakan sedekah yang diterima Allah atas dirinya dan merupakan karunia Allah di luar usaha yang dilakukannya. Itu merupakan pemberian dari sebagian hamba kepada dirinya.

Berikut ini akan kami sampaikan tanggapan dan sanggahan terhadap pendapat golongan yang pertama dan hujah-hujahnya.

Pembuktian kalian dengan sabda Rasulullah, *"Jika anak Adam mati maka terputuslah amalnya"*, tidak tepat. Sebab beliau tidak mengatakan, "Maka terputuslah manfaat yang didapatkan", tetapi beliau mengabarkan terputusnya amal. Amal orang lain tetap menjadi milik pelakunya. Jika orang lain tersebut memberikan pahala amal itu kepadanya maka ia akan sampai kepadanya, dan ini bukan pahala dari amalnya sendiri. Yang terputus adalah sesuatu dan yang sampai kepadanya sesuatu yang lain lagi.

Begitu pula hadis lain, *"Sesungguhnya, di antara amal dan kebaikan-kebaikan yang sampai kepada orang mukmin setelah ia meninggal dunia...,"* tidak menafikan yang selain itu dari amal dan kebaikan-kebaikan orang lain, yang sampai kepada dirinya.

Tentang pernyataan kalian, "Pemberian hadiah itu merupakan pemindahan. Sementara pemindahan hanya bisa terjadi berdasarkan hak yang semestinya," ini merupakan pemindahan makhluk kepada Khaliq.

Pemindahan makhluk kepada Khaliq merupakan masalah lain yang tidak bisa dijadikan *qiyas* terhadap pemindahan sebagian hamba kepada hamba yang lain. ini merupakan *qiyas* yang rusak dan batil. Juga dianggap batil menurut kesepakatan umat adalah manfaat yang diambil hamba karena ia harus melunasi utangnya dan melaksanakan hak-hak atas dirinya, mengeluarkan sedekah dan menunaikan haji mewakili dirinya.

Sudah ada nash yang jelas tentang hal ini, yang tak mungkin ditolak. *Qiyas-qiyas* yang rusak tidak mampu menghadap nash syariat dan kaidah-kaidahnya.

Adapun pernyataan: "Mengutamakan kepentingan orang lain dalam melaksanakan sebab-sebab pahala adalah makruh dan hal ini sama dengan mengutamakan kepentingan orang lain dalam melakukan *taqarrub*. Lalu bagaimana dengan mengutamakan kepentingan orang lain berkaitan dengan pahala itu sendiri yang merupakan tujuannya?"

Pernyataan ini dapat ditanggapi dengan beberapa jawaban:

1. Keadaan hidup merupakan keadaan yang tidak menjamin keselamatan kesudahannya, karena bisa saja seseorang menjadi murtad di kemudian harinya, sehingga tidak ada gunanya bagi ia untuk mementingkan *taqarrub*. Orang semacam ini bisa menjadi selamat karena kematian. Jika dikatakan: "Boleh jadi orang yang menghadiahkan kepadanya juga tidak mati dalam keadaan Islam sehingga apa yang ia hadiahkan tidak ada manfaatnya."

   Ini merupakan pernyataan yang salah. Pemberian hadiah kepadanya termasuk jenis shalat, doa dan permohonan ampunan. Ini berlaku bagi orang yang

memang layak untuk itu. Jika tidak, amal-amal itu hanya bermanfaat bagi pelakunya sendiri.

2. Mementingkan orang lain dalam *taqarrub* menunjukkan minimnya keinginan untuk melakukan *taqarrub* itu dan menunda-nunda pelaksanaannya. Jika hal ini diperbolehkan maka dapat memicu kemalasan dan penundaan. Berbeda dengan penghadiahan pahala *taqarrub* itu. Pelakunya berantusias melaksanakannya untuk mendapatkan pahala, lalu manfaatnya ia berikan kepada saudaranya sesama Muslim. Jadi antara keduanya terdapat perbedaan yang jelas.
3. Allah menyukai kesegeraan pengabdian kepada-Nya dan berlomba-lomba dalam hal ini, karena yang demikian ini menghasilkan nilai lebih dalam *ubudiyah*. Para raja juga menyukai kesegeraan ketaatan dan pengabdian kepadanya. Mendahulukan kepentingan orang lain dalam hal ini menafikan tujuan *ubudiyah*. Allah memerintahkan hamba-Nya melaksanakan *taqarrub* ini, baik yang hukumnya wajib maupun sunnah. Jika ia mendahulukan kepentingan orang lain dalam hal ini, berarti ia meninggalkan apa yag diperintahkan kepadanya dan menyerahkannya kepada orang lain. Namun, hal ini berbeda dengan tetap melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya dengan niat taat dan *taqarrub*, kemudian ia mengirimkan pahalanya kepada saudaranya sesama Muslim.

   Allah ﷻ berfirman,

   سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ... ﴿٢١﴾

   "Berlomba-lombalah kalian pada (mendapatkan) ampunan dari Rabb kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi." **(QS. Al-Hadîd: 21)**

Para sahabat saling berlomba-lomba dalam *taqarrub* dan tidak mendahulukan kepentingan orang lain dalam *taqarrub* ini. Umar berkata, "Demi Allah, tidaklah Abu Bakar berlomba denganku mengerjakan kebaikan, melainkan ia mengalahkan aku. Demi Allah, aku sama sekali tidak bisa mengalahkan dirinya dalam mengerjakan kebaikan."

Adapun pernyataan: "Kalau sekiranya memberikan hadiah kepada orang yang sudah meninggal diperbolehkan maka memindahkan pahala dan menghadiahkannya kepada orang yang masih hidup juga diperbolehkan."

Pernyataan ini dapat ditanggapi dengan dua macam jawaban: demikian itu merupakan pendapat sebagian fukaha dari mazhab Ahmad dan juga lainnya. Al-Qadhi berkata, "Pernyataan Ahmad tidak mengindikasikan pengkhususan bagi orang yang sudah meninggal. Ia mengatakan: 'Seseorang mengerjakan kebaikan dan menjadikan separuhnya bagi ayah dan ibunya.' Jadi, tidak membedakan antara orang yang hidup dan meninggal.

Pendapatnya ini ditentang Abul-Wafa' bin Aqil. Ia berkata: 'Ini semacam mempermainkan syariat dan mengutak-atik amanat Allah serta pengajuan usul kepada Allah agar memberikan pahala atas amal yang dilakukannya untuk diberikan

kepada orang lain dan setelah ia meninggal dunia sehingga membukakan jalan bagi kita untuk menyampaikan manfaat seperti halnya memohonkan ampunan dan shalat bagi jenazah.'

Kemudian ia menyampaikan tanggapan terhadap pendapatnya sendiri dengan berkata: 'Jika dikatakan: 'Bukankah melunasi utang dan menanggung beban selagi masih hidup juga berlaku setelah ia meninggal? Tanggungan semasa hidup sama dengan tanggungan setelah meninggal, meskipun keduanya sama-sama menghilangkan tuntutan darinya. Jika pelunasan utang ini juga sampai kepada orang yang sudah meninggal dan juga berlaku ketika masih hidup, jadikanlah pahala penghadiahan sampai kepada seseorang ketika masih hidup dan setelah meninggal'."

Abul-Wafa' menjawab sendiri masalah ini bahwa jika hal ini benar maka dosa-dosa bisa dihapuskan dari seseorang yang masih hidup karena tobat yang dilakukan orang lain dan dosa-dosa yang dibawa ke akhirat dapat disingkirkan karena amal orang lain dan permohonan ampunannya.

Kami katakan bahwa yang demikian ini bukan merupakan keharusan. Yang demikian itu dikembalikan kepada manfaat yang didapatkan orang yang masih hidup berkat doa orang lain baginya, permohonan ampunannya, sedekah atas nama dirinya dan pelunasan utangnya.

Hal ini benar. Pasalnya, Rasulullah pernah mengizinkan pelaksanaan haji atas nama seseorang yang dalam keadaan sakit dan lemah yang membuatnya tidak dapat bergerak dan seseorang yang lemah fisiknya, sementara keduanya masih hidup.

Rekan-rekannya yang lain menjawab bahwa keadaan hidup tidak menjamin keselamatan kesudahannya, karena dikhawatirkan orang yang menghadiahkan menjadi murtad, sehingga apa yang ia hadiahkan itu tidak ada gunanya.

Ibnu Aqil menanggapi, ini adalah alasan yang batil untuk penghadiahan kepada orang yang hidup, karena ia tidak dijamin tidak murtad dan meninggal sehingga semua amalnya menjadi sia-sia, termasuk pula hadiah yang diberikan kepada orang yang sudah meninggal.

Kami katakan, hal ini tidak mengharuskan seperti itu. Sumber-sumber nash dan *ijma'* menolaknya. Rasulullah pernah mengizinkan pelaksanaan haji dan puasa atas nama orang yang sudah meninggal dunia, dan semua manusia sepakat tentang kebebasannya dari utang jika utang itu dilunasi orang lain yang masih hidup, meskipun juga masih ada kemungkinan yang lain.

Maka jawabannya dapat disampaikan bahwa amal-amal kebajikan yang dihadiahkan seseorang kepada orang yang sudah meninggal, akan menjadi miliknya (orang yang meninggal).

Pelakunya tidak bisa menggugurkan penarikannya kembali setelah amal itu keluar dari miliknya, seperti perilakunya sebelum murtad, baik yang berupa pembebasan budak maupun kafarat.

Bahkan sekiranya ia mewakili orang sakit dalam menunaikan haji, kemudian setelah itu murtad maka orang yang sakit dan yang hajinya diwakilkan itu tidak

perlu menunjuk orang lain lagi untuk menunaikan haji atas nama dirinya. Sebab sampai berapa orang pun yang mewakili dirinya tidak akan terlepas dari hal itu.

Letak perbedaannya antara orang yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal adalah kebutuhan orang yang masih hidup tidak sebesar kebutuhan orang yang sudah meninggal, sebab ia masih bisa bergabung dalam amal itu atau yang sejenisnya. Karena itu ia bisa mencari pahala sendiri dan dengan usahanya, berbeda dengan orang yang sudah meninggal.

Ibnu Aqil juga menetapkan penyandaran sebagian orang yang masih hidup kepada sebagian lainnya yang juga masih hidup. Ini pendapat yang tidak benar. Sebab jika orang-orang yang mempunyai uang banyak memahami hal ini dan menerapkannya maka mereka akan mengupah orang lain untuk melakukan amal atas nama diri mereka, sehingga ketaatan bisa berubah menjadi obyek bisnis, sehingga akhimya menyebabkan pengguguran ibadah dan hal-hal yang sunnah. Apa yang dijadikan untuk mendekatkan diri kepada Allah berubah menjadi sesuatu yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada manusia, lalu tidak ada lagi keikhlasan dan pahala hanya terpusat kepada salah seorang di antara keduanya.

Kami menolak penetapan pahala untuk setiap jenis *taqarrub*, seperti *qadha*, mengajar, shalat, membaca al-Qur`an, dan lain-lainnya. Allah tidak menetapkan pahala itu kecuali bagi orang yang ikhlas, yang memurnikan amal itu karena mengharap wajah-Nya.

Jika seseorang melaksanakannya karena mengharap upah, ia tidak memberikan pahala kepada orang yang mengupah dan yang diupah. Kebaikan-kebaikan syariat tidak layak menjadikan ibadah yang semata karena Allah dimaksudkan sebagai muamalah dan mencari keduniaan.

Hal ini berbeda dengan melunasi utang dan tanggungan karena hal ini merupakan hak anak Adam, yang sebagian di antara mereka boleh mewakili sebagian yang lain. Maka pelunasan utang ini diperbolehkan semasa masih hidup atau setelah meninggal.

Adapun pernyataan: "Jika hal ini diperbolehkan maka pemberian hadiah itu bisa separuhnya atau seperempatnya, yang diberikan kepada orang yang sudah meninggal." Pernyataan ini dapat ditanggapi dengan dua jawaban:

- Pernyataan ini tidak bisa ditetapkan, karena tidak disertai dalil dan ini hanya sekadar anggapan.
- Ada penetapan semacam ini dan hal ini dikatakan Imam Ahmad dalam riwayat Muhammad bin Yahya Al-Kahhal. Pahala itu merupakan milik pelakunya. Ia bisa menghadiahkan seluruhnya atau sebagian di antaranya. Hal ini dapat diperjelas bahwa jika ia menghadiahkan kepada empat orang, masing-masing mendapat seperempatnya. Kalau ia menghadiahkan seperempatnya saja dan menyisakan yang lain bagi dirinya, hal itu boleh dilakukan. Begitu pula jika ia menghadiahkannya kepada siapa pun.

Adapun tentang pernyataan: "Sekiranya hal ini diperbolehkan, ia boleh menghadiahkan suatu amal setelah ia mengamalkannya untuk diri sendiri. Pasalnya,

kalian sudah mengatakan bahwa seseorang harus berniat menghadiahkan amalnya kepada orang yang sudah meninggal ketika mengamalkannya. Jika tidak, pahalanya tidak sampai kepadanya."

Pernyataan ini dapat dijawab bahwa perkara ini tidak diriwayatkan dari Ahmad, dan syarat ini tidak termasuk dalam perkataan rekan-rekannya yang terdahulu, tetapi disebutkan para pengikutnya yang kemudian, seperti al-Qadhi dan para pengikutnya.

Ibnu Aqil berkata, "Jika seseorang melakukan ketaatan seperti shalat, puasa, membaca al-Qur`an, dan ia menghadiahkan pahalanya kepada orang muslim selainnya yang sudah meninggal maka hal itu sampai kepadanya dan juga bermanfaat baginya, dengan syarat ia mengawalinya dengan niat untuk dihadiahkan dan melaksanakan ketaatan."

Abu Abdullah bin Hamdan berkata, "Siapa yang melakukan *taqarrub* sunnah seperti sedekah, shalat, puasa, haji, umrah, membaca al-Qur`an, memerdekakan budak, dan lain-lainnya yang termasuk ibadah fisik atau harta, harus disertai niat dengan menjadikan seluruh pahalanya atau sebagian di antaranya bagi orang muslim yang sudah meninggal, termasuk pula bagi Nabi, ia juga bisa mendoakannya, memohonkan ampunan baginya, meng-*qadha* kewajibannya, yang pahalanya akan sampai kepadanya.

Ada yang berkata, bahwa jika ia meniatkannya ketika melaksanakan amal itu atau sebelumnya maka pahalanya sampai kepada orang yang dihadiahkan. Selain itu tidak akan sampai.

Rahasia dari perkara ini, bahwa waktu yang disyaratkan sampainya pahala kepada orang yang dihadiahkan adalah pada permulaannya. Namun, bisa saja pahala itu didapatkan pelakunya, kemudian ia mengalihkannya kepada orang lain. Siapa yang mensyaratkan niat sebelum amal, berkata, "Jika tidak diniatkan begitu maka pahalanya menjadi milik pelakunya sehingga tidak bisa dialihkan darinya kepada orang lain. Sebab pahala itu menyertai amal seperti penyertaan pengaruh dengan sesuatu yang menimbulkan pengaruh itu. Karena itu, jika ia memerdekakan seorang budak dengan niat untuk dirinya sendiri lalu ia mengalihkan pahalanya kepada orang lain setelah itu, pahala itu tidak akan beralih kepada orang lain.

Berbeda jika sejak semula ia sudah meniatkan untuk orang lain. Begitu pula jika ia melunasi utang dengan niat untuk dirinya sendiri lalu ia menghadiahkan kepada orang lain. Begitu pula ibadah-ibadah lain. Hal ini dikuatkan dengan pertanyaan beberapa orang kepada Nabi berkaitan dengan perkara ini bahwa mereka tidak bertanya tentang penghadiahan pahala setelah pelaksanakan amal, tetapi mereka hanya bertanya kepada beliau tentang apa yang mereka lakukan atas nama orang yang sudah meninggal.

Sa'd berkata, "Apakah hal ini bermanfaat baginya jika aku mengeluarkan sedekah atas nama dirinya?" Ia tidak mengatakan, "Aku menghadiahkan pahala sedekahku baginya yang kuniatkan bagiku."

Begitu pula pertanyaan seorang wanita kepada beliau, "Apakah aku harus menunaikan haji atas nama dirinya?" Begitu pula pertanyaan seorang laki-laki, "Apakah aku harus menunaikan haji atas nama ayahku?"

Beliau menjawab semua pertanyaan mereka dengan membolehkannya dengan diatasnamakan orang yang sudah meninggal, bukan dengan menghadiahkan pahala amal mereka yang dimaksudkan untuk diri sendiri lalu dialihkan kepada orang yang sudah meninggal. Yang demikian ini tidak pernah dipertanyakan kepada beliau, juga tidak dikenal dari seorang sahabat pun.

Tidak seorang pun di antara mereka yang berkata, "Ya Allah, jadikanlah pahala amalku yang lampau bagi fulan atau pahala amal yang kuperuntukkan bagiku sendiri."

Inilah rahasia pensyaratan itu, dan inilah yang kami sepakati. Adapun orang yang tidak mensyaratkan seperti itu berkata, "Pahala bagi pelaku, dan jika ia menghadiahkannya bagi orang lain maka hal itu sama dengan harta yang ia hadiahkan kepada orang lain."

Adapun pernyataan: "Jika pemberian hadiah ini diperbolehkan, tentunya boleh juga menghadiahkan pahala fardhu kepada orang yang masih hidup."

Pernyataan ini dapat dijawab, bahwa anggapan ini merupakan hal yang mustahil menurut pertimbangan orang yang mensyaratkan niat atas nama orang yang sudah meninggal.

Amal yang wajib tidak boleh dilakukan seseorang atas nama orang lain. Yang demikian ini hukumnya wajib atas pelakunya, yang harus diniatkan *taqarrub* kepada Allah.

Adapun orang yang tidak mensyaratkan niat pelaksanaan amal atas nama orang lain maka bolehkah ia menjadikan pahala ibadah fardhu bagi orang yang sudah meninggal, padahal fardhu itu harus dikerjakan sendiri oleh orang yang meninggal?

Abdullah bin Hamdan berkata, "Ada yang berkata bahwa jika seseorang menjadikan pahala fardhu semacam shalat atau puasa bagi orang yang sudah meninggal maka hal itu diperbolehkan."

Kami katakan, telah diriwayatkan dari segolongan orang, bahwa mereka menjadikan pahala amal fardhu dan sunnah bagi orang-orang muslim.

Mereka berkata, "Bukankah kami akan berjumpa Allah dalam keadaan miskin dan tak punya apa-apa. Syariat tidak menolak hal ini. Memang pahala itu menjadi milik pelakunya. Namun apabila ia menghendaki untuk menjadikannya bagi orang lain maka tidak ada halangan baginya untuk melakukan hal itu." Allah Mahatahu.

Adapun pernyataan: "Kewajiban yang dibebankan merupakan ujian dan cobaan yang tidak menerima penggantian."

Pernyataan ini dapat dijawab, bahwa hal itu tidak menghalangi pembuat syariat untuk mengizinkan orang muslim memberikan manfaat kepada muslim lainnya dengan sebagian dari amalnya. Bahkan ini merupakan kesempurnaan

kemurahan, kebaikan dan rahmat Allah bagi hamba-hamba-Nya, juga merupakan kesempurnaan syariat yang ditetapkan bagi mereka, yang landasannya adalah keadilan, kebaikan dan saling mengenal.

Allah menjadikan para malaikat dan para pembawa `Arsy untuk berdoa bagi hamba-hamba-Nya yang mukmin, laki-laki maupun wanita. Para malaikat itu memohonkan ampunan dan meminta kepada Allah agar mengenyahkan keburukan dari mereka. Allah juga memerintahkan para rasul-Nya untuk memohon ampunan bagi orang-orang mukmin, laki-laki maupun wanita. Allah menempatkan beliau di tempat yang terpuji, agar memintakan syafaat bagi orang-orang yang durhaka dari para pengikutnya dan mereka yang mengikuti sunnahnya. Allah memerintahkan agar bershalawat bagi pada sahabat beliau, baik ketika mereka masih hidup maupun setelah mereka meninggal.

Beliau pernah berdiri di dekat makam mereka lalu berdoa bagi mereka. Syariat telah menetapkan bahwa dosa yang mestinya ditanggung semua orang karena mereka meninggalkan fardhu kifayah menjadi gugur jika ada yang mewujudkan maksud dari pelaksanaan fardhu itu, meskipun ia hanya satu orang saja.

Allah juga menghentikan panasnya kulit orang yang ada di dalam makam karena tanggungan atau utangnya dilunasi orang yang masih hidup, meskipun yang wajib itu merupakan ujian bagi hak orang yang dibebani kewajiban.

Nabi mengizinkan pelaksanaan haji dan puasa atas nama orang yang sudah meninggal, meskipun kewajiban itu merupakan ujian dalam haknya. Beliau juga menggugurkan sujud sahwi bagi makmum selagi shalat, sementara imam tetap sah dan tidak harus ada sujud sahwi. Bacaan al-Fâtihah menjadi kewajiban imam, dan ia-lah yang menanggung atas nama makmum ketika harus sujud sahwi, membaca, yang semuanya juga menjadi milik bagi makmum yang ada di belakangnya.

Apakah berbuat baik kepada orang mukallaf lain dengan menghadiahkan pahala bukan merupakan cermin kebaikan Allah sementara Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan? Makhluk Allah merupakan satu keluarga. Orang yang paling dicintai di antara mereka adalah yang paling bermanfaat bagi keluarganya yang lain.

Jika Allah mencintai orang yang memberikan manfaat kepada keluarganya, dengan memberikan seteguk air, setenggak susu atau sepotong susu. Maka bagaimana dengan orang yang memberikan manfaat kepada mereka selagi mereka dalam keadaan lemah dan membutuhkan, terputus amalnya dan kebutuhan mereka kepada sesuatu yang dapat menuntun mereka lebih besar daripada kebutuhan mereka yang dahulu?

Orang yang paling dicintai Allah adalah yang memberikan manfaat kepada saudaranya dalam keadaan seperti ini. Karena itu, disebutkan *atsar* dari sebagian salafus salih bahwa ia berkata, "Siapa yang setiap harinya mengucapkan tujuh kali: 'Ya Rabbi, ampunilah dosaku dan dosa kedua orang tuaku, orang-orang muslim laki-laki dan wanita, orang-orang mukmin laki-laki dan wanita,' maka ia

mendapatkan pahala sebanyak orang muslim laki-laki dan wanita juga sebanyak orang mukmin laki-laki dan wanita."

Hal ini tidak terlalu mengherankan. Pasalnya, jika ia memohonkan ampunan bagi mereka, berarti ia telah berbuat baik kepada mereka dan Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan.

Adapun pernyataan: "Sekiranya amal orang lain bermanfaat baginya maka tobat orang lain itu juga bermanfaat baginya. Begitu pula kelslaman atas nama dirinya."

Pernyataan ini dapat ditanggapi dengan dua versi:

Versi pertama, dengan mengaitkan antara dua hal ini, dengan menafikan keharusan, sehingga apa yang diharuskan juga dinafikan. Gambarannya adalah jika amal orang lain bermanfaat bagi scseorang yang sudah meninggal maka kelslaman dan tobat orang lain yang diatasnamakan orang yang sudah meninggal itu juga bermanfaat baginya. Namun, kenyataannya hal ini tidak bermanfaat baginya sehingga amal orang lain itu tidak bermanfaat sama sekali.

Versi kedua, orang yang meninggal tidak bisa mendapatkan manfaat dari keislaman dan tobat orang lain yang diatasnamakan dirinya. Maka shalat, puasa, dan bacaan al-Qur`an yang dilakukan orang lain itu pun juga tidak bermanfaat bagi orang yang sudah meninggal.

Cara perbandingan seperti ini batil dan tidak bisa diterima, mengapa?

1. Karena merupakan *qiyas* yang bertentangan dengan beberapa nash dan *ijma'* umat.
2. Karena mengompromikan dua perkara yang telah dipisahkan Allah. Allah telah memisahkan antara keislaman seseorang dengan sedekah, haji, dan pembebasan budak yang diatasnamakan dirinya. *Qiyas* dengan cara menyamakan antara keduanya seperti *qiyas* antara bangkai dengan binatang yang disembelih, atau seperti *qiyas* riba dengan jual beli.
3. Allah menjadikan Islam sebagai sebab bagi sebagian orang muslim untuk memberikan manfaat kepada Muslim lainnya semasa hidup maupun setelah mati. Jika sebab manfaat ini tidak ada, maka manfaatnya juga tidak akan ada. Hal ini seperti sabda Rasulullah kepada Amr: "Sekiranya ayahmu menyatakan tauhid, lalu engkau puasa dan mengeluarkan sedekah atas nama dirinya, maka hal itu tentu akan bermanfaat baginya." Allah juga menjadikan Islam sebagai sebab bagi hamba untuk mendapatkan manfaat dari amal kebaikan yang dilakukannya. Jika sebab ini tidak ada, maka kebaikan yang diamalkannya tidak mendatangkan manfaat apa pun baginya dan amal itu tidak diterima, sebagaimana Dia menjadikan ikhlas dan mengikuti al-Qur`an serta as-Sunnah sebagai sebab diterimanya amal. Jika sebab ini tidak ada, maka semua amal tidak diterima. Begitu pula Allah yang menjadikan wudhu' dan semua syarat shalat sebagai sebab untuk keabsahan shalat. Jika sebab atau syarat ini tidak ada, maka keabsahannya juga hilang. Hal ini berlaku untuk semua sebab dan akibatnya, yang sejalan dengan syariat, akal dan perasaan. Siapa yang

menyamakan dua keadaan ini adanya sebab dan tidak adanya sebab, maka ia batil.

Yang serupa dengan perbandingan ini ialah jika dikatakan, "Jika syafaat bagi orang yang durhaka dapat diterima, maka syafaat itu pun mestinya diterima bagi orang-orang musyrik. Jika orang-orang muslim yang melakukan dosa besar dapat keluar dari neraka, maka orang-orang kafir pun dapat keluar dari sana." Masih banyak perbandingan dan *qiyas* lain yang menunjukkan keburukan orang yang menyatakannya.

Tentang pernyataan kalian, "Ibadah-ibadah itu ada dua macam: Satu ibadah jenis yang bisa diwakilkan sehingga pahala yang dihadiahkan bisa sampai kepada orang yang meninggal dan jenis ibadah lain yang tidak bisa diwakilkan sehingga pahalanya tidak sampai kepada orang yang meninggal," juga tak berbeda dengan pendapat sebelumnya. Bagaimana kalian menguatkannya? Dari mana kalian mendapatkan perbedaan ini? Ayat al-Qur`an, as-Sunnah, atau pertimbangan macam apa yang menunjukkan pembagian ini sehingga ia bisa digunakan?

Nabi mensyariatkan puasa atas nama orang yang sudah meninggal, padahal puasa ini termasuk jenis ibadah yang tidak bisa diwakilkan. Beliau juga mensyariatkan kepada umat agar sebagian mewakili yang lain dalam melaksanakan fardhu kifayah. Jika ada satu orang saja yang mengerjakannya, maka yang lain tidak terkena keharusan melaksanakannya dan mereka tidak juga berdosa. Beliau mensyariatkan orang yang menyertai anak yang belum baligh untuk mewakilinya dalam ihram dan manasik haji lalu anak kecil itu pun ditetapkan mendapatkan pahala karena apa yang dilakukan wakilnya.

Abu Hanifah berkata, "Seseorang boleh melakukan ihram atas nama orang yang pingsan, sehingga ihramnya itu sama dengan ihram orang yang diwakilinya. Allah menjadikan ke-Islaman kedua orang tua sama dengan keislaman anak-anaknya. Saya telah melihat bagaimana syariat ini menganggap perbuatan-perbuatan baik yang dikerjakan pelakunya dapat menambah kepada orang lain. Maka bagaimana mungkin dianggap sejalan dengan syariat, jika seorang hamba dihalangi untuk memberikan manfaat kepada kedua orang tua, kerabat dan saudaranya sesama muslim, justru pada saat mereka sangat membutuhkannya, dengan mengerjakan kebaikan yang pahalanya diperuntukkan bagi mereka? Bagaimana mungkin seorang hamba menyempitkan sesuatu yang lapang atau menghalangi orang yang tidak dihalangi Pembuat syariat untuk memberikan pahala amalnya kepada orang muslim yang dikehendakinya? Yang dapat menyampaikan pahala haji, sedekah, puasa, shalat, membaca al-Qur`an dan i'tikaf ialah keislaman orang yang menghadiahkan pahala amal-amal itu dan kebaikannya. Pembuat syariat tidak menghalangi untuk melakukan kebaikan itu dan bahkan menganjurkannya dengan cara apa pun. Sekian banyak mimpi orang-orang muslim telah menerima kabar dari orang-orang yang sudah meninggal dunia, tentang sampainya pahala shalat, bacaan al-Qur`an, sedekah, haji dan lain-lainnya yang dihadiahkan kepada mereka. Sekiranya kami menyebutkan berbagai mimpi yang dialami orang-orang pada zaman sekarang dan pengabaran

yang kita dengar dari orang-orang sebelum kita, tentu memerlukan tempat yang amat banyak dan panjang. Nabi bersabda, *"Aku melihat mimpi-mimpi kalian telah seragam, yang terjadi pada sepuluh hari yang akhir."*

Beliau mengakui keseragaman mimpi orang-orang mukmin, sama dengan keseragaman pengabaran mereka atas sesuatu yang mereka persaksikan, sehingga dengan begitu mereka tidak berdusta dalam periwayatannya dan tidak pula dalam mimpi-mimpi mereka yang serupa.

Tentang penyanggahan hadis Rasulullah, *"Siapa yang meninggal dan ia masih mempunyai tanggungan puasa maka walinya berpuasa atas nama dirinya,"* dengan beberapa pertimbangan yang kalian sebutkan itu maka kami lebih cenderung kepada hadis beliau ini. Kami perlu menjelaskan kesesuaiannya dengan yang benar dari beberapa pertimbangan tersebut. Adapun yang batil, maka kebatilannya cukup dihadapkan dengan hadis sahih dan yang jelas maknanya, yang tidak perlu diragukan lagi, yang harus diterima dengan penuh ketaatan. Setelah itu, kami tidak mempunyai pilihan yang lain. Satu-satunya pilihan ialah menerimanya meskipun ditentang sekian banyak pendapat yang berasal dari barat dan timur.

Pernyataan kalian, "Kami menyanggahnya dengan perkataan Malik di dalam *Muwaththa'*-nya: 'Seseorang tidak bisa berpuasa atas nama orang lain'," maka orang-orang yang menentang kalian mengatakan, "Kami menyanggah perkataan Malik dengan sabda Nabi. Lalu manakah di antara keduanya yang lebih benar dan mana yang lebih layak untuk ditolak?"

Tentang perkataan Malik, "Ini merupakan pendapat yang menjadi kesepakatan di antara kami", ternyata Malik tidak pernah menyebutkan *ijma'* umat dari timur hingga barat, tetapi ia hanya mengabarkan pendapat penduduk Madinah sebatas yang didengarnya dan ia tidak mendengar adanya perbedaan pendapat di antara mereka dan tidak ingin mencari tahu perbedaan pendapat ini. Namun, hal ini tidak bisa menggugurkan hadis Rasulullah. Bahkan sekiranya seluruh penduduk menyepakati-Nya, toh mengambil hadis orang yang ma'shum lebih layak daripada mengambil pendapat penduduk Madinah, yang perkataannya tidak ma'shum. Allah dan Rasul-Nya tidak menjadikan perkataan mereka sebagai hujah, sehingga tidak boleh ditolak jika terjadi perselisihan pendapat.

Firman Allah ﷻ :

...فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

"Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur`an) dan Rasul (as-Sunnah), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya." **(An-Nisa': 59)**

Sekiranya Malik dan penduduk Madinah mengatakan, "Seseorang tidak boleh berpuasa atas nama orang lain," maka al-Hakim bin Uyainah dan Salamah

bin Kuhail pernah meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah mengeluarkan fatwa tentang *qadha* puasa bulan Ramadhan atas nama seseorang, dengan memberikan makanan, dan untuk *qadha* nazar dengan berpuasa atas nama dirinya.

Ini merupakan pendapat al-Imam Ahmad dan para ahli hadis serta pendapat Abu Ubaid. Abu Tsaur berkata, "Nazar dan lain-lainnya di-*qadha* dengan puasa atas nama seseorang yang sudah meninggal." Menurut al-Hasan bin Shalih, yang melakukannya adalah walinya. Tentang pernyataan kalian, "Ibnu Abbas adalah yang meriwayatkan hadis puasa atas nama orang yang sudah meninggal, yang di dalamnya dikatakan: 'Janganlah seseorang berpuasa atas nama orang lain,' tujuan dari pernyataan ini ialah menggambarkan seorang sahabat yang mengeluarkan fatwa yang justru bertentangan dengan apa yang diriwayatkannya hingga menodai riwayatnya. Yang benar, riwayatnya yang terjaga dan fatwanya yang tidak terjaga karena boleh jadi ia lupa hadis itu, atau ia menakwilinya atau ia menganggapnya bertentangan dengan dugaannya, atau mungkin ada sebab yang lain. Pada dasarnya, fatwa Ibnu Abbas itu tidak bertentangan dengan hadis karena ia mengeluarkan fatwa tentang puasa Ramadhan bahwa seseorang tidak boleh berpuasa atas nama orang lain dan *qadha* nazar dengan puasa atas nama dirinya. Hal ini tidak bertentangan dengan riwayatnya karena merupakan takwil terhadap nazar.

Hadis yang menyatakan, *"Siapa yang meninggal dunia dan ia masih mempunyai tanggungan puasa maka walinya berpuasa atas nama dirinya,"* merupakan yang kuat dari Aisyah. Taruhlah bahwa Ibnu Abbas menyatakan hal yang berbeda dengan hadis ini. Namun, hal ini tidak mengurangi bobot riwayat Ummul-Mukminin. Bahkan sebaliknya, perkataan Ibnu Abbas tersebut layak ditolak dengan riwayat Aisyah. Di samping itu, ada dua riwayat yang berbeda dari Ibnu Abbas. Hal ini pun tidak bisa menggugurkan satu riwayat lain yang berbeda.

Tentang pernyataan kalian, "Hadis itu diperselisihkan isnadnya," dapat ditanggapi bahwa hadis itu kuat dan sahih, yang diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim, dan tak ada yang diperselisihkan dalam isnadnya.

Ibnu Abdil-Barr berkata, "Telah diriwayatkan dari Rasulullah bahwa beliau bersabda: '*Siapa yang meninggal dunia dan ia masih mempunyai tanggungan puasa, maka walinya berpuasa atas nama dirinya.*' Hadis ini juga disahihkan al-Imam Ahmad dan itulah pendapatnya. Asy-Syafi'i juga memberikan catatan tambahan atas kesahihannya. Ia berkata, "Telah diriwayatkan dari Nabi tentang puasa atas nama orang yang sudah meninggal. Kalau memang riwayat ini kuat, puasa itu bisa dilakukan, begitu pula haji atas nama dirinya. Riwayat ini memang kuat, tanpa diragukan lagi." Ini merupakan pendapat asy-Syafi'i, yang juga dinyatakan beberapa imam dari rekan-rekannya. Al-Baihaqi berkata setelah menyampaikan lafal ini dari asy-Syafi'i, "Ada hadis yang kuat tentang diperbolehkannya *qadha* atas nama orang yang sudah meninggal, dengan riwayat Sa'id bin Jubair, Mujahid, dan Atha', dan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dalam satu riwayat yang kebanyakan menyebutkan bahwa ada seorang wanita yang bertanya meskipun tidak serupa dengan kisah Ummu Sa'd.

Dalam riwayat yang lain disebutkan: "*Berpuasalah atas atas nama ibumu.*" Masalah ini akan dikupas lagi di bagian mendatang.

Tentang pernyataan kalian: "Hal ini bertentangan dengan nash al-Qur`an: *'Dan bahwa seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya',*" menunjukkan kurangnya etika dalam memperlakukan lafalnya dan ada kesalahan dalam maknanya. Allah ﷻ dan Rasul-Nya terlindung dari adanya pertentangan antara as-Sunnah dan al-Qur`an. Bahkan, keduanya harus saling mendukung dan menguatkan. Uraian tentang ayat ini sudah disampaikan di bagian terdahulu, dan itu sudah cukup. Namun, kami tegaskan lagi, bahwa ayat ini tidak bertentangan dengan sunnah Nabi, sedikit pun. Kalau pun ada dugaan pertentangan, maka itu muncul karena pemahaman yang kurang baik, dan yang demikian ini merupakan cara yang tercela. Sebab, menolak sunnah yang kuat dengan cara memahaminya menurut zhahir al-Qur`an. Yang mestinya dilakukan berdasarkan ilmu ialah menyelaraskan as-Sunnah dengan al-Qur`an. Sebab, sunnah diambilkan dari al-Qur`an, dan berfungsi menjelaskannya, bukan untuk menentangnya.

Tentang pernyataan kalian: "Hadis ini bertentangan dengan riwayat an-Nasa'i, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *'Janganlah seseorang shalat atas nama orang lain, janganlah seseorang puasa atas nama orang lain, tetapi ia boleh memberi makan atas nama orang lain, yang setiap harinya satu mud dari biji gandum',*" ini merupakan kesalahan yang besar. An-Nasa'i meriwayatkan sebagai berikut: "Kami dikabari Muhammad bin Abdul A'la, kami diberitahu Yazid bin Zurai', kami diberitahu Hajjaj al-Ahwal, kami diberitahu Ayyub bin Musa, dari Atha' bin Abu Rabbah, dari Ibnu Abba, ia berkata, "Janganlah seseorang shalat atas nama orang lain, jangan pua seseorang puasa atas nama orang lain. Tetapi, ia boleh memberi makan atas nama orang lain, yang setiap harinya satu *mud* dari biji gandum." Begitulah yang diriwayatkan dari perkataan Ibnu Abbas ؓ dan sama sekali bukan sabda Rasulullah ﷺ. Maka, bagaimana mungkin sabda beliau dipertentangkan dengan perkataan Ibnu Abbas lalu lebih mengedepankan perkataan Ibnu Abbas. Yang pasti, beliau tidak bersabda seperti itu. Bagaimana mungkin beliau bersabda seperti itu sementara di dalam *Ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain* telah disebutkan sabda beliau: "*Siapa yang meninggal dunia dan ia masih mempunyai tanggungan puasa, maka walinya berpuasa atas nama dirinya?*" Bagaimana mungkin beliau bersabda seperti itu, sementara telah disebutkan di dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim* bahwa ada seorang wanita bertanya kepada beliau, "Ibuku sudah meninggal dunia sedang ia masih mempunyai tanggungan puasa sebulan." Maka beliau bersabda, "*Berpuasalah atas nama ibumu?*"

Tentang pernyataan kalian: "Siapa yang meninggal dan ia mempunyai tanggungan puasa sebulan, maka hendaklah dikeluarkan makanan atas nama dirinya setiap hari kepada seorang miskin," ini adalah hadis palsu yang dinisbatkan kepada Rasulullah. Al-Baihaqi berkata, "Hadis Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ: "*Siapa yang meninggal dunia, dan ia masih mempunyai tanggungan puasa sebulan maka hendaklah dikeluarkan makanan,*" adalah tidak sahih. Pasalnya, Muhammad bin Abdurrahman banyak menduga-

duga. Yang demikian ini diriwayatkan rekan-rekan Nafi' dari Nafi', dari Ibnu Umar, yang berasal dari perkataannya sendiri.

Tentang pernyataan kalian: "Hal itu bertentangan dengan *qiyas* yang nyata terhadap shalat, Islam, dan tobat. Seseorang tidak boleh mengerjakan tiga perkara ini atas nama orang lain." Demi Allah, jutsru inilah *qiyas* yang batil dan rusak karena menolak sunnah Rasulullah yang sahih dan jelas maknanya. Kami sudah menjelaskan perbedaan antara *qiyas* (tidak) diterimanya keislaman atas nama orang kafir setelah orang kafir itu meninggal, dengan manfaat yang didapatkan orang muslim dari pahala puasa, sedekah, atau shalat yang dihadiahkan saudaranya muslim.

Demi Allah, perbedaan di antara keduanya amat jelas. Adakah *qiyas* lain yang lebih rusak daripada *qiyas* manfaat yang diperoleh orang muslim setelah meninggal dari pahala amal yang dihadiahkan orang muslim lainnya, dengan diterimanya keislaman atas nama orang kafir setelah orang kafir itu meninggal atau diterimanya tobat atas nama orang yang berdosa setelah ia meninggal?

Tentang perkataan asy-Syafi'i yang merancukan orang yang meriwayatkan hadis Ibnu Abbas ﷺ bahwa nazar Ummu Sa'd adalah puasa maka akan ditanggapi orang yang paling banyak mendukung pendapat asy-Syafi'i sendiri, yaitu al-Baihaqi.

Kami sampaikan perkataannya, yang ia nyatakan di dalam kitab *Al-Ma'rifah*, setelah mengisahkan perkataan asy-Syafi'i: "Sudah ada ketetapan tentang diperbolehkannya *qadha* atas nama orang yang sudah meninggal dengan riwayat Sa'id bin Jubair, Mujahid, Atha', dan Ikrimah, dari Ibnu Abbas dalam riwayat mayoritas disebutkan: 'Berpuasalah atas nama ibumu'."

Kesahihan riwayat ini dikuatkan riwayat Abdullah bin Atha' al-Madani, ia berkata, "Aku diberitahu Abdullah bin Buraidah al-Aslami, dari ayahnya, ia berkata: 'Aku berada di sisi Nabi ﷺ, ketika ada seorang wanita yang menemui beliau seraya berkata: 'Wahai Rasulullah, aku pernah bersedekah kepada seorang anak perempuan mewakili ibuku. Lalu ibuku meninggal dan anak itu masih ada.'

Beliau bersabda: *'Engkau mendapat pahala dan harta waris tetap menjadi milikmu.'*

Wanita itu berkata lagi: 'Ibuku meninggal, padahal ia masih mempunyai tanggungan puasa sebulan.'

Beliau bersabda: *'Berpuasalah atas nama ibumu.'*

Wanita itu berkata lagi: 'Ibuku meninggal dan ia belum sempat menunaikan haji.'

Beliau bersabda: *'Tunaikanlah haji atas nama ibumu'."*

Hadis ini diriwayatkan Muslim di dalam *Shahîh*-nya dari Abdullah bin Atha'.

Kami katakan bahwa Abu Bakar bin Abu Syaibah meriwayatkan, "Kami diberitahu Abu Mu'awiyah, dan al-A'masi, dari Muslim al-Bathin, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas ia berkata, "Ada seorang laki-laki menemui Rasulullah serta berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku meninggal, sementara ia mempunyai utang puasa selama sebulan. Apakah aku harus meng-*qadha* atas nama dirinya?"

Beliau balik bertanya, *"Bagaimana pendapatmu sekiranya ibumu mempunyai utang, apakah engkau akan melunasinya?"*

Orang itu menjawab, "Ya."

Beliau bersabda, *"Utang terhadap Allah lebih layak untuk dipenuhi."*

Abu Khaitsamah meriwayatkannya, kami diberitahu Mu'awiyah bin Amr, kami diberitahu Za'idah dari al-A'masi, lalu ia menyebutkan hadis ini. An-Nasa'i juga meriwayatkannya dari Qutaibah bin Sa'id, kami diberitahu Antsar, dari al-A'masi lalu ia menyebutkannya.

Jadi, ini berbeda dengan hadis Ummu Sa' d, baik isnad maupun matannya. Kisah Ummu Sa'd diriwayatkan Malik, dari az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Abbas bahwa Sa'd bin Ubadah meminta fatwa kepada Rasulullah, seraya berkata, "Sesungguhnya ibuku meninggal, padahal ia masih mempunyai nazar." Maka beliau menjawab, *"Penuhilah nazar itu atas namanya."* Begitulah yang ditakhrij di dalam *Ash-Shahîhain*.

Apabila ini adalah hadis yang terjaga dan nazar itu merupakan nazar yang tidak dibatasi dan tidak pula disebutkan jenisnya. Tetapi bagaimana dengan hadis dari Sa'id bin Jubair tentang rincian Nabi ﷺ kepada Sa'd nazar, apakah itu shalat, sedekah atau puasa? Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara memenuhi nazar puasa dengan shalat. Jika tidak maka perlu ditanyakan, apakah nazar itu? Jika hanya dijawab bahwa nazar itu dibagi menjadi dua macam: Diterimanya *qadha* nazar atas nama orang yang sudah meninggal, dan tidak diterimanya *qadha* itu, maka hal ini belum terinci.

Agar tidak ada dugaan bahwa dalam masalah ini ada *ijma'* yang menyatakan kebalikannya maka beberapa ulama berpendapat tentang puasa yang dilakukan atas nama orang yang sudah meninggal.

Abdullah bin Abbas, berkata, "Dilakukan puasa atas nama orang yang sudah meninggal dalam masalah nazar dan dikeluarkan makanan kepada orang miskin atas namanya dalam masalah *qadha* puasa Ramadhan." Ini juga merupakan pendapat Imam Ahmad.

Abu Tsaur berkata, "Dilakukan puasa atas nama orang yang sudah meninggal dalam masalah nazar dan ibadah fardhu." Perkataan yang sama juga dinyatakan Daud bin Ali.

Al-Auza'i berkata, "Wali orang yang sudah meninggal mengeluarkan sedekah sebagai *qadha* puasa. Jika tidak sanggup, di-*qadha* dengan puasa pula atas namanya."

Perkataan yang sama juga dinyatakan Sufyan ats-Tsauri dalam salah satu riwayat darinya.

Abu Ubaid al-Qasim bin Salam berkata, "Nazar di-*qadha* dengan mengerjakan puasa dan ibadah fardhu dengan memberikan makanan kepada orang miskin."

Al-Hasan berkata, "Jika orang yang sudah meninggal mempunyai tanggungan puasa sebulan maka tiga puluh orang boleh berpuasa, setiap orang berpuasa sehari."

Adapun pernyataan: "Sedangkan pahala haji, yang sampai kepada orang yang meninggal adalah pahala infak dari haji itu. Sebab amal-amal dalam manasik seperti amal-amal dalam shalat yang hanya kembali kepada pelakunya saja."

Pernyataan ini hanya sekadar dugaan yang disertai bukti penguat. Bahkan sunnah menyanggahnya.

Nabi ﷺ bersabda, *"Tunaikanlah haji atas nama ayahmu."* Beliau juga bersabda kepada seorang wanita, *"Tunaikanlah haji atas nama ibumu."*

Beliau menyebutkan secara jelas penunaian haji ini atas nama orang yang sudah meninggal dunia, dan tidak menyebutkan infak yang hanya berlaku baginya.

Ada seorang wanita yang bertanya kepada beliau tentang anaknya yang masih kecil, yang diajaknya menunaikan haji, "Apakah anak ini juga mendapatkan pahala haji?" Beliau menjawab, *"Ya."* Beliau tidak mengatakan, *"Ia hanya mendapatkan pahala infak."* Tetapi, beliau mengabarkan bahwa anak kecil itu pun mendapatkan pahala haji, padahal anak itu sama sekali tidak mengerjakan apa pun, dan walinya yang melaksanakan semua manasik atas nama dirinya.

Boleh jadi wakil orang yang sudah meninggal tidak menginfakkan apa pun dalam hajinya kecuali infak yang memang harus ia keluarkan. Lalu apa yang menyebabkan infak merupakan pahala infak bagi orang yang diwakili, sementara wakil itu tidak menginfakkan apa pun, karena infak itu hanya sekadar infak untuk kebutuhannya selama dalam perjalanan atau ketika mukim? Pendapat ini ditolak sunnah dan *qiyas*.

Jika ada yang berkata, "Apakah kalian mensyaratkan lafal penghadiahan agar pahala sampai kepada orang yang sudah meninggal, atau sampainya pahala itu cukup dengan niat pelakunya untuk menghadiahkan kepada orang lain?"

Dapat dijawab sebagai berikut: as-Sunnah tidak mensyaratkan pelafalan hadiah dalam satu hadis pun, tetapi Rasulullah membatasi jenis perbuatan atas nama orang lain, seperti puasa, haji, maupun sedekah.

Beliau juga tidak mengatakan kepada pelakunya, *"Ucapkanlah, 'Ya Allah, ini atas nama fulan bin Fulan."* Allah mengetahui niat hamba dan tujuan amalnya. Ia boleh menyebutkannya. Apabila ia tidak menyebutkannya dan cukup hanya dengan niat dan tujuan amalnya maka pahala amalnya tetap sampai kepada orang yang sudah meninggal, dan tidak perlu mengucapkan, "Ya Allah, besok aku akan puasa atas nama fulan bin Fulan." Karenanya orang yang mensyaratkan niat amal atas nama orang lain, mensyaratkan niat itu sebelum amal, dengan tujuan untuk orang yang sudah meninggal.

Jika ia mengerjakannya dengan niat untuk dirinya sendiri, kemudian berniat memberikan pahalanya kepada orang lain maka pahala itu tidak beralih kepadanya hanya karena niat itu. Analoginya adalah jika ia mendirikan sebuah bangunan dengan niat untuk dijadikan sebuah masjid atau sekolahan atau apa pun maka bangunan itu merupakan wakaf karena sudah ada niat itu, dan tidak diperlukan lafal.

Begitu pula jika ia memberikan harta kepada orang miskin dengan niat zakat maka ia sudah terbebas dari zakat itu meskipun tidak melafalkannya. Begitu pula

jika ia melunasi utang atas nama orang lain, yang masih hidup atau yang sudah meninggal maka ia sudah membebaskan tanggungan utang itu meskipun ia tidak mengucapkan niat atas nama Fulan.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Apakah ia perlu menjelaskan ikatan penghadiahan dengan berkata, 'Ya Allah, sekiranya Engkau menerima amal ini dan mengakuinya bagiku maka jadikanlah pahalanya bagi Fulan', ataukah ia tidak perlu mengucapkan seperti ini?" Maka dapat dijawab, "Ia tidak perlu membuat ikatan dengan lafal tertentu, bahkan tidak ada gunanya syarat ikatan ini. Sebab, hanya Allahlah yang berhak melakukannya, apakah ia membuat syarat seperti itu atau tidak. Sekiranya Allah melakukan yang selain itu jika tidak ada syarat tersebut, maka syarat itu pun ada manfaatnya."

Perkataan, "Sekiranya Engkau mengakuinya bagiku, maka jadikanlah pahalanya bagi Fulan", berarti pahala itu diperuntukkan bagi pelakunya, kemudian beralih darinya kepada orang yang dihadiahi. Yang demikian ini tidak berlaku.

Tetapi, jika ia berniat atas nama fulan saat mengerjakannya maka sejak awal pahalanya diperuntukkan bagi orang yang diwakili. Sebagaimana jika ia membebaskan budak atas nama orang lain, maka tidak kami katakan bahwa pembebasan itu bagi orang yang melaksanakannya, lalu beralih darinya kepada orang yang diwakilinya.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Apakah yang paling baik untuk dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal?" Dapat dijawab: Yang paling baik adalah yang paling baik bagi dirinya sendiri (orang yang menghadiahkan). Membebaskan budak dan sedekah lebih baik daripada puasa atas nama dirinya. Sedekah yang paling baik adalah yang sesuai dengan kebutuhan orang yang diberi sedekah, dan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Nabi ﷺ bersabda, *"Sedekah yang paling baik ialah memberi minum."* Hal ini berlaku untuk suatu daerah yang kekurangan air dan banyak orang yang kehausan. Jika tidak maka mengambil air dari sungai atau saluran irigasi tidak lebih baik daripada memberi makan pada saat yang memang dibutuhkan.

Begitu pula doa dan memohon ampunan baginya, jika ada keikhlasan dan ketulusan dari orang yang melakukannya. Dalam keadaan seperti ini lebih baik daripada ia mengeluarkan sedekah atas nama orang yang sudah meninggal itu. Hal itu dapat ia lakukan dengan berdoa di atas makamnya.

Secara umum, yang paling baik untuk dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal adalah membebaskan budak, sedekah, memohon ampunan, dan berdoa baginya serta menunaikan haji atas nama dirinya.

Sedangkan membaca al-Qur`an dan menghadiahkan bacaan ini kepadanya secara suka rela tanpa mendapatkan upah atau imbalan seberapa pun maka pahalanya sampai kepadanya sebagaimana pahala puasa dan haji yang juga sampai kepadanya.

Boleh jadi ada yang berkata, "Yang demikian ini tidak pernah dikenal di kalangan orang-orang salaf dan tidak ada yang menukil dari seorang pun di antara mereka,

padahal mereka adalah orang-orang yang sangat antusias mengerjakan kebaikan. Nabi ﷺ juga tidak menganjurkan mereka melakukannya. Yang beliau anjurkan adalah berdoa, memohonkan ampunan, bersedekah, menunaikan haji, dan puasa atas nama orang yang sudah meninggal. Sekiranya pahala membaca al-Qur`an itu sampai kepada orang yang meninggal, niscaya beliau menganjurkannya kepada mereka, dan mereka pun akan mengerjakannya."

Hal ini dijawab sebagai berikut: Kalau orang yang menyampaikan pertanyaan ini meyakini bahwa pahala haji, puasa, doa dan permohonan ampunan sampai kepada orang yang meninggal maka dapat dikatakan kepadanya, "Lalu apa kekhususan yang membuat pahala bacaan al-Qur`an itu tidak sampai kepada orang yang meninggal atau yang membuat pahala bacaan al-Qur`an itu sampai kepadanya, atau pahala berbagai amal lain sampai kepadanya? Bukankah yang demikian ini merupakan pembeda antara beberapa hal yang serupa?

Jika ia tidak mengakui sampainya pahala semua amal itu, berarti ia akan berhadapan dengan hujah al-Qur`an, as-Sunnah, *ijma'*, serta kaidah syariat.

Lalu, mengapa orang-orang salaf tidak tampak ada yang mengerjakan semua itu? Karena mereka tidak mempunyai wadah untuk membaca al-Qur`an lalu dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal, mereka tidak mengenal cara itu, mereka tidak biasa mendatangi makam lalu membaca al-Qur`an di dekatnya seperti yang biasa dilakukan orang-orang pada zaman sekarang.

Tidak seorang pun di antara mereka menyaksikan ada seseorang yang datang kepadanya sambil menyatakan bahwa bacaannya dihadiahkan kepada fulan yang sudah meninggal. Hal ini juga berlaku untuk pahala sedekah dan puasa.

Bisa juga dikatakan kepada orang yang berkata seperti itu, "Sekiranya engkau menggambarkan ada riwayat dari salah seorang di antara salaf, bahwa ia berkata, 'Ya Allah, pahala puasa ini bagi fulan', tentu engkau tidak akan bisa menemukan orang seperti itu.

Mereka adalah orang-orang yang suka menyembunyikan kebaikan yang dilakukannya. Mereka tidak akan memberikan kesaksian kepada Allah bahwa pahala amal mereka sampai kepada orang yang sudah meninggal."

Apabila dikatakan, "Rasulullah ﷺ menganjurkan mereka mengerjakan puasa, bersedekah, dan menunaikan haji atas nama orang yang sudah meninggal tanpa membaca al-Qur`an" maka dapat ditanggapi sebagai berikut: Rasulullah tidak memulai pelaksanaan ibadah-ibadah yang diatasnamakan orang yang sudah meninggal itu. Tetapi, anjuran itu beliau nyatakan sebagai jawaban dari pertanyaan mereka. Yang satu bertanya tentang haji yang dilaksanakan atas nama orang yang sudah meninggal, lalu beliau mengizinkannya. Yang lain bertanya tentang puasa yang dilaksanakan atas nama orang yang sudah meninggal, lalu beliau mengizinkannya. Yang lain bertanya tentang sedekah yang dikeluarkan atas nama orang yang sudah meninggal, lalu beliau mengizinkannya, dan beliau tidak melarang mereka untuk mengerjakan yang lainnya.

Di mana letak perbedaan antara sampainya pahala puasa yang hanya sekadar niat dan menahan diri dari hal-hal yang dilarang, dengan sampainya pahala bacaan al-Qur`an serta zikir?

Orang yang berkata, "Tak seorang pun di antara orang-orang salaf yang mengerjakan hal itu", adalah orang yang tidak memiliki pengetahuan. Ini merupakan kesaksian atas penafian sesuatu yang tidak diketahuinya. Apa yang ia ketahui kalau sekiranya orang-orang salaf ada yang mengerjakannya, dan mereka tidak memberikan kesaksian kepada orang yang hadir di tempat? Mereka merasa, yang perlu tahu niat dan tujuan mereka hanyalah Allah. Jangan harap orang yang hadir bersama mereka pun akan mendapatkan mereka mengucapkan lafal penghadiahan, apalagi tidak ada syarat untuk melafalkan niat itu.

Rahasia perkara ini, bahwa pahala adalah milik pelakunya. Jika dengan suka rela ia menghadiahkan pahala itu kepada saudaranya sesama muslim dan Allah menyampaikannya kepada orang yang dimaksud, lalu adakah sesuatu yang mengkhususkan pahala bacaan al-Qur`an, sehingga ia tidak bisa sampai kepada saudaranya?

Yang demikian ini banyak dilakukan orang di berbagai tempat, meskipun memang ada yang mengingkarinya. Tetapi para ulama tidak mengingkarinya.

Jika ada yang bertanya, "Apa yang engkau katakan tentang hadiah kepada Rasulullah dapat dijawab: Di antara fukaha muta'akhirin ada yang menganjurkannya, dan sebagian lain ada yang menganggapnya bid'ah, apalagi para sahabat tidak ada yang mengerjakannya, sebab beliau mendapatkan pahala dari setiap amal yang dilakukan umatnya, dan pahala orang yang mengerjakannya juga tidak dikurangi. Sebab beliaulah yang menunjukkan umatnya kepada setiap kebaikan, menuntun dan mengajak kepada petunjuk. Sementara orang yang mengajak kepada petunjuk, mendapatkan pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa ada yang dikurangi sedikit pun dari pahala mereka. Setiap petunjuk dan ilmu yang diterima umatnya berasal dari beliau. Dengan begitu beliau mendapatkan pahala seperti pahala yang didapatkan siapa pun yang mengikuti beliau, tak peduli apakah orang itu benar-benar mengikuti petunjuk atau tidak, Allahlah yang lebih tahu."

Pertanyaan Ketujuh Belas:

Apakah Ruh itu *Qadîmah* (Dahulu) ataukah *Muhdatsah* (Baru) dan merupakan Makhluk?

Jika ruh itu baru dan merupakan makhluk, berarti itu termasuk urusan Allah. Tetapi, bagaimana mungkin urusan Allah merupakan sesuatu yang baru dan sebagai makhluk? Allah ﷻ telah mengabarkan bahwa Dia meniupkan ruh-Nya pada diri Adam. Lalu, apakah penggabungan kepada Adam ini menunjukkan bahwa ruh itu dahulu, ataukah tidak? Apa hakekat penggabungan ini? Allah telah mengabarkan tentang Adam, bahwa Dia menciptakan Adam dengan Kuasa-Nya dan meniupkan Ruh-Nya ke tubuh Adam.

Masalah ini tak pernah dibicarakan seorang ulama pun, sehingga banyak golongan manusia yang tersesat. Maka, Allah memberikan petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti Rasul-Nya sehingga mendapatkan kebenaran yang nyata.

Semua rasul sepakat bahwa ruh itu baru dan berupa makhluk (sesuatu yang diciptakan), dibuat, diatur, dan dikuasai. Yang demikian ini dapat diketahui secara pasti dari agama yang dibawa para rasul, sebagaimana yang diketahui secara pasti dari agama mereka, bahwa alam ini baru, kebangkitan jasad akan terjadi, hanya Allah semata yang menciptakan, dan segala sesuatu selain-Nya adalah makhluk, yang diciptakan-Nya.

Zaman sahabat dan tabi'in, tidak ada perbedaan pendapat di antara mereka. Ruh adalah baru dan merupakan makhluk, hingga datang masa selanjutnya dimana orang-orang yang pemahamannya tentang al-Qur`an dan as-Sunnah sangat dangkal, sehingga mereka beranggapan bahwa ruh itu dahulu dan merupakan makhluk.

Mereka berhujah bahwa ruh merupakan urusan Allah, sedangkan urusan Allah itu bukan termasuk makhluk. Di samping itu, menurut mereka bahwa Allah menggabungkan ruh itu kepada Adam, sebagaimana Dia menggabungkan ilmu, kekuasaan, pendengaran, penglihatan, dan tangan-Nya kepada Adam.

Ada pula golongan *tawaqquf* (yang tidak berkomentar) tentang perkara ini, mereka berkat, "Kami tidak mengatakan bahwa ruh itu makhluk dan tidak pula mengatakan bahwa ruh itu bukan makhluk."

Hafizh Ashbahan Abu Abdullah bin Mandah pernah ditanya tentang perkara ini. Ia menjawab, "Ada seseorang yang bertanya kepadaku tentang ruh yang dijadikan

Allah sebagai tiang penyangga jiwa dan jasad makhluk (manusia). Ada segolongan orang yang beranggapan bahwa ruh itu bukan makhluk. Sebagian yang lain ada yang hanya mengkhususkan pada ruh suci yang merupakan bagian dari Dzat Allah. Aku akan menyebutkan perbedaan pendapat di kalangan para pemuka golongan mereka, dan aku jelaskan pula letak perbedaan antara pendapat mereka dengan al-Qur`an, as-Sunnah, perkataan sahabat, tabi'in, dan para ulama. Dari sini dapat diketahui bahwa pendapat mereka itu serupa dengan pendapat Jahm (bin Shafwan, pemimpin golongan Jahmiyah) dan rekan-rekannya. Saya katakan bahwa manusia berbeda pendapat dalam mengenali ruh dan posisinya dari jiwa."

Sebagian ada yang berpendapat, bahwa semua ruh itu adalah makhluk. Ini merupakan pendapat *Ahlul Jama'ah wal Atsar*. Mereka berhujah dengan sabda Nabi ﷺ, *"Ruh-ruh itu serupa dengan pasukan perang yang dikerahkan. Selagi saling mengenal maka ia akan bersatu, dan selagi saling mengingkari maka ia akan berselisih."* Pasukan perang yang dikerahkan adalah makhluk.

Sebagian yang lain berpendapat, ruh termasuk ketetapan Allah, dan Allah menyembunyikan hakekatnya, tidak dapat diketahui makhluk-Nya. Mereka berhujah dengan firman Allah ﷻ lewat lisan Rasul-Nya: *"Ruh itu termasuk urusan Tuhanku."* **(QS. Al-Isrâ`: 85)**

Sebagian yang lain berpendapat, ruh itu merupakan cahaya yang menjadi bagian dari cahaya Allah, merupakan kehidupan yang menjadi bagian dari ruh kehidupan Allah.

Mereka berhujah dengan sabda Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya, Allah menciptakan makhluk-Nya dalam kegelapan dan memasukkan cahaya-Nya kepada mereka."* **(HR. At-Tirmidzi dan Ahmad)**

Kemudian Abu Abdullah bin Mandah menyebutkan perbedaan pendapat tentang ruh, apakah ia mati ataukah tidak? Apakah ia disiksa bersama jasad di alam barzakh dan di tempat tinggalnya setelah kematian? Apakah ia berada di dalam jiwa atau di mana?

Muhammad bin Nashr al-Marwazi berkata di dalam kitabnya, "Orang-orang Zindiq dan golongan Rafidhah membuat penakwilan tentang ruh Adam seperti penakwilan orang-orang Nasrani tentang ruh Isa atau penakwilan segolongan orang, bahwa ruh itu lepas dari Dzat Allah, lalu berada di dalam diri orang mukmin. Semua orang Nasrani menyembah Isa dan Maryam, karena menurut mereka Isa merupakan bagian dari ruh Allah yang berada di dalam diri Maryam. Jadi ruh itu bukan makhluk menurut pendapat mereka."

Sementara golongan Zindiq dan Rafidhah berpendapat bahwa ruh Adam seperti halnya ruh Isa, yang bukan makhluk. Mereka menakwili firman Allah ﷻ, *"Dan Kutiupkan kepadanya Ruhku"*, dan firman Allah: *"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan Ruh-Nya ke dalam tubuhnya"*, dengan beranggapan bahwa ruh Adam bukanlah makhluk, seperti penakwilan orang yang berkata, "Sesungguhnya, cahaya dari Allah bukan makhluk." Mereka juga berkata, "Lalu ruh-ruh setelah Adam berada di dalam diri orang yang diserahkan wasiat, kemudian berada di dalam diri

para nabi dan orang yang diserahkan wasiat, hingga akhirnya berada di dalam diri Ali, Hasan, dan Husain, lalu berada di dalam diri orang yang diserahkan wasiat dan imam. Seorang imam bisa mengetahui segala sesuatu tanpa harus belajar dari siapa pun."

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan orang-orang muslim bahwa ruh pada diri Adam, anak keturunannya, Isa dan siapa pun, semua adalah makhluk Allah yang diciptakan, disempurnakan, diadakan, dibentuk, lalu dikaitkan dengan Diri-Nya, sebagaimana Dia juga mengaitkan semua makhluk kepada Diri-Nya.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya."* **(QS. Al-Jâtsiyah: 13)**

Syekhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Ruh anak Adam adalah makhluk yang diciptakan. Begitulah kesepakatan orang-orang salaf dari umat ini, para imam dan Ahlus-Sunnah wal Jama'ah. Yang mengabarkan *ijma'* ulama tentang keberadaan ruh sebagai makhluk ini tidak hanya satu imam saja, seperti Muhammad bin Nashr al-Marwazi, seorang imam terkenal dan yang paling mengetahui di antara orang-orang sezamannya tentang *ijma'* dan perbedaan pendapat.

Begitu pula Abu Muhammad bin Qutaibah, yang berkata di dalam kitab *Al-Lafzh*, ketika membicarakan perkara ruh, "Orang-orang sudah sepakat bahwa Allahlah yang membelah biji-bijian dan menciptakan jiwa atau ruh." Abu Ishaq bin Syaqila berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Qutaibah, apakah ruh itu makhluk ataukah bukan makhluk? Maka ia menjawab, "Tidak dapat diragukan siapa pun yang menyepakati kebenaran, bahwa ruh itu termasuk sesuatu yang diciptakan."

Banyak golongan, dari ulama terkemuka dan Syekh yang membicarakan masalah ini. Mereka menolak pendapat yang mengatakan bahwa ruh itu bukan makhluk. Al-Hafizh Abu Abdullah bin Mandah menyusun sebuah kitab yang cukup tebal tentang masalah ini, dan sebelumnya ada Imam Muhammad bin Nashr al-Marwazi dan juga lain-lainnya, begitu Syekh Abu Sa'id al-Kharraz, Abu Ya'qub an-Nahrajauri dan al-Qadhi Abu Ya'la.

Para imam ini menetapkan dan mengingkari secara keras terhadap orang yang mengatakan seperti itu tentang ruh Isa bin Maryam. Maka bagaimana dengan ruh selain Isa seperti yang disebutkan dalam tulisan Imam Ahmad, sebagai bantahan terhadap golongan Zindiq dan Jahmiyah? Ada seorang pengikut Jahmiyah yang berkata, "Aku mendapatkan sebuah ayat di dalam Kitab Allah yang menunjukkan bahwa al-Qur`an adalah makhluk, yaitu firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya, al-Masih putra Maryam itu adalah utusan Allah (dan yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya"*, yang berarti Isa adalah makhluk." Kami (Ibnu Taimiyyah) katakan kepada orang itu, "Rupanya Allah telah menghalangimu untuk memahami al-Qur`an. Sesungguhnya lafal-lafal yang disampaikan kepada Isa tidak seperti lafal-lafal yang dituangkan di dalam al-Qur`an. Sebab, kita menyebut Isa sebagai bayi yang dilahirkan dan anak kecil yang makan minum, yang diseru dengan perintah dan larangan. Seruan, janji dan ancaman disampaikan kepada Isa. Beliau juga berasal dari keturunan Nuh ﷺ dan

Ibrahim ﷺ. Sehingga apa yang harus kita katakan tentang Isa juga harus sejalan dengan apa yang disampaikan di dalam al-Qur`an.

Apakah kalian pernah mendengar Allah berfirman di dalam al-Qur`an, apa dikatakan-Nya tentang Isa? Makna firman Allah itu, bahwa kalimat yang disampaikan kepada Maryam ketika Allah berfirman kepada Isa adalah *"Kun"* (jadilah). Maka, jadilah Isa dengan kalimat *kun* ini. Jadi, Isa bukan kalimat *kun* itu sendiri. Tetapi, Isa ada dengan kalimat *kun* itu. *Kun* merupakan perkataan dari Allah. Maka, *kun* itu bukan merupakan makhluk. Jadi orang-orang Nasrani dan Jahmiyah membuat kedustaan terhadap Allah dalam masalah Isa. Orang-orang Jahmiyah berkata, "Isa adalah ruh Allah dan kalimat-Nya. Hanya saja kalimat-Nya adalah makhluk."

Sementara orang-orang Nasrani berkata, "Isa adalah ruh Allah dan kalimat-Nya yang berasal dari Dzat-Nya, seperti yang dikatakan tentang sobekan kain yang berasal dari lembaran kain utuh." Kami (Ibnu Taimiyyah) katakan, "Isa menjadi ada karena ada kalimat, dan bukan Isa itu sendiri yang berupa kalimat. Kalimat adalah firman Allah: yaitu kun (jadilah)."

Allah ﷻ berfirman, *"Ruh dari-Nya"*, artinya siapa pun yang mendapat perintah-Nya maka ada ruh di dalamnya. Hal ini seperti firman Allah ﷻ: *"Dan, Dia menundukkan untuk kalian apa yang ada di langit dan di bumi semuanya, sebagai rahmat dari-Nya."* Yang demikian itu difirmankan Allah kepada siapa yang diperintahkan-Nya.

Tafsir 'ruh Allah' adalah kalimat Allah yang diciptakan-Nya, seperti yang juga dikatakan dengan sebutan hamba Allah, langit Allah, bumi Allah. Allah telah menegaskan bahwa ruh al-Masih adalah makhluk. Lalu bagaimana dengan ruh-ruh yang lain? Allah mengaitkan kepada-Nya ruh yang diutus kepada Maryam, seorang hamba dan utusan-Nya. Yang demikian ini tidak menunjukkan bahwa Isa itu lama dan tidak diciptakan.

Allah ﷻ berfirman, *"Lalu Kami mengutus ruh Kami (Jibril) kepadanya, maka dia menampakan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. Ia (Maryam) berkata, "Sungguh, aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih terhadapmu, jika engkau orang yang bertakwa." Ia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu, untuk menyampaikan anugerah kepadamu seorang anak laki-laki yang suci."* **(QS. Maryam: 17-19)**

Ruh ini adalah ruh Allah, hamba, dan utusan-Nya. *In syaa Allah* di bagian mendatang akan kami sampaikan beberapa macam yang dikaitkan dengan Allah, apa yang memiliki sifat yang lama dan apa yang berupa makhluk.

Ada beberapa bukti keterangan yang menunjukkan bahwa Allah menciptakan ruh-ruh itu, di antaranya:

Pertama, Allah ﷻ berfirman, *"Allahlah adalah Pencipta segala sesuatu."* **(QS. Ar-Ra'd: 16)** Lafal ini bersifat umum dan tidak ada pengkhususan dari sisi mana pun. Tetapi tidak termasuk sifat-sifat-Nya, karena sifat-sifat-Nya masuk dalam apa yang disebutkan dengan asma-Nya. Allah adalah ruh yang disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan. Ilmu, kekuasaan, hidup, kehendak, pendengaran, penglihatan dan seluruh sifat-Nya termasuk dalam apa yang disebut dengan asma-Nya, tidak

termasuk dalam sesuatu pun dari makhluk, seperti halnya Dzat Allah yang juga tidak termasuk dalam makhluk. Allah dengan Dzat dan sifat-sifat-Nya adalah Khaliq, sedangkan selain-Nya adalah makhluk.

Dengan demikian dapat diketahui secara pasti bahwa ruh bukan Allah dan salah satu sifat-Nya. Ruh adalah sesuatu yang diciptakan-Nya. Sifat ruh sebagai sesuatu yang diciptakan sama dengan keberadaan para malaikat, jin dan manusia, yang juga makhluk yang diciptakan-Nya.

Kedua, Allah ﷻ berfirman kepada Zakaria, *"Sungguh, engkau telah Aku ciptakan sebelum itu, padahal (pada waktu itu) engkau belum berwujud sama sekali."* **(QS. Maryam: 9)**

Seruan ini disampaikan kepada ruh dan jasad Zakaria, dan tidak hanya kepada jasadnya saja. Sebab, jasad semata tidak bisa dibuat paham, tidak bisa diseru dan tidak bisa memikirkan. Yang bisa memahami, mengerti, dan diseru adalah ruh.

Ketiga, Allah ﷻ berfirman, *"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu."* **(QS. Ash-Shâffât: 96)**

Keempat, Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya, Kami telah menciptakan kalian, lalu Kami bentuk tubuh kalian, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kalian kepada Adam'."* **(QS. Al-A'râf: 11)**

Pengabaran ini mencakup ruh dan jasad kita sebagaimana yang dikatakan Jumhur ulama, atau boleh jadi dinyatakan kepada ruh sebelum jasad diciptakan, seperti yang dikatakan orang-orang yang berpendapat seperti itu. Andaikan dua pendapat ini sama-sama diterima, tetap saja menunjukkan tentang penciptaan.

Kelima, sekian banyak nash yang membuktikan bahwa Allah ialah Rabb kita, Rabb bapak-bapak kita yang terdahulu, dan Rabb segala sesuatu. Rububiyah ini mencakup ruh dan jasad kita. Ruh ada dalam kekuasaan Allah, begitu pula jasad. Apa pun yang dikuasai dan dimiliki adalah ciptaan.

Keenam, surah pertama di dalam al-Qur`an, yakni surah al-Fâti<u>h</u>ah menunjukkan bahwa ruh adalah makhluk, yang bisa disimak dari beberapa sisi:

- Firman Allah ﷻ: *"Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam."* **(QS. Al-Fâti<u>h</u>ah: 2)** menunjukkan bahwa ruh termasuk bagian dari alam, dan Allah yang menjadi Tuhannya.
- Firman Allah: *"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan."* **(QS. Al-Fâti<u>h</u>ah: 5)** menunjukkan bahwa ruh menyembah Allah dan memohon kepada-Nya. Sekiranya ruh itu bukan makhluk, tentunya ruh itu disembah dan dimintai pertolongan.
- Ruh sangat membutuhkan petunjuk dari Penciptanya (Allah), dan ia memohon kepada-Nya agar memberikan petunjuk ke jalan yang lurus.
- Ruh itu ada yang dirahmati, diberi nikmat, dimurkai, tersesat, dan menderita. Ini merupakan keadaan sesuatu yang dikuasai dan dimiliki, bukan keadaan selain makhluk yang memiliki sifat lama.

Ketujuh, banyak nash yang menunjukkan bahwa manusia secara keseluruhan adalah hamba. *Ubudiyah*-nya tidak hanya berlaku bagi jasad tanpa ruh. Bahkan,

ubudiyah ruh merupakan dasar *ubudiyah* jasad. Jasad mengikuti ruh dan juga mengikuti hukum-hukumnya. Ruh menggerakkan jasad dan mempekerjakannya, ia mengikuti ruh dalam *ubudiyah*.

Kedelapan, Allah ﷻ berfirman, *"Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?"* **(QS. Al-Insân: 1)** Sekiranya ruh manusia merupakan sesuatu yang lama, tentunya manusia itu dulunya merupakan sesuatu yang sudah bisa disebut, meskipun ia berupa manusia yang hanya dengan ruh tanpa jasad, sebagaimana yang dikatakan dalam syair,

Wahai sesuatu yang mengabdi ke jasad
berapa banyak yang menderita karena pengabdiannya
engkau hanya dengan ruh dan tidak dengan jasad
yang sudah bisa disebut manusia

Kesembilan, banyak nash yang menunjukkan bahwa Allah itu ada lebih dahulu dan tidak ada sesuatu pun selain-Nya yang ada sebelumnya, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Shahih al-Bukhari*, dari hadis Imran bin Hushain, bahwa penduduk Yaman berkata, "Wahai Rasulullah, kami menemui engkau untuk mempelajari agama dan hendak bertanya kepada engkau tentang yang awal dari alam ini."

Beliau menjawab, *"Allah lebih dahulu ada dan tidak ada sesuatu pun yang ada selain-Nya. Arsy-Nya berada di atas air dan menuliskan di atas adz-Dzikr segala sesuatu."*

Tidak ada ruh dan tidak ada jiwa yang lama, yang keberadaannya menyamai keberadaan Allah. Allah Mahatinggi dari yang demikian itu. Allah adalah yang awal, tidak ada selain-Nya yang bersekutu dengan-Nya dalam keawalannya ini sedikit pun.

Kesepuluh, banyak nash yang menunjukkan tentang penciptaan para malaikat, mereka merupakan ruh yang tidak memerlukan jasad. Mereka diciptakan sebelum penciptaan manusia dan ruhnya. Jika malaikat yang meniupkan ruh ke jasad anak Adam merupakan makhluk maka bagaimana mungkin ruh yang baru terjadi karena tiupan yang lama? Mereka salah, karena beranggapan bahwa malaikat diutus kepada janin membawa ruh yang lama dan azali, yang ditiupkan kepadanya dengan sekali tiupan, sebagaimana seorang utusan yang disuruh membawa baju kepada seseorang untuk dikenakan kepadanya.

Ini merupakan kesesatan yang nyata. Allah mengutus malaikat kepada manusia untuk meniupkan kepadanya dengan sekali tiupan, agar di dalam jasadnya ada ruh dengan tiupan itu. Jadi tiupan ini merupakan sebab masuknya ruh ke jasadnya, sebagaimana jima' dan persalinan yang menjadi sebab keberadaan jasad, pertumbuhan dan perkembangannya.

Ini semua merupakan materi yang berkaitan dengan bumi. Di antara manusia ada yang lebih banyak memiliki materi langit, sehingga ruhnya menjadi tinggi dan mulia seperti halnya malaikat. Di antara mereka juga ada yang lebih banyak memiliki materi bumi, sehingga ruhnya hina dan rendah, serupa dengan ruh-ruh yang hina. Malaikat merupakan ayah bagi ruh, dan tanah merupakan ayah bagi jasad.

Kesebelas, hadis Abu Hurairah yang disebutkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan lain-lainnya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Ruh-ruh itu serupa dengan pasukan perang yang dikerahkan."* Pasukan perang adalah makhluk.

Hadis ini diriwayatkan dari Abu Hurairah, Salman Al-Farisi, Aisyah Ummul-Mukminin, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar, Ali bin Abi Thalib, dan Amr bin Abasah.

Keduabelas, ruh disifati dengan kematian, pencabutan, penahanan, pemegangan, dan pembebasan. Ini semua merupakan keadaan makhluk dan hal-hal baru yang dikuasai.

Allah ﷻ berfirman, *"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya maka Dia tahan jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir."* **(QS. Az-Zumar: 52).**

Yang dimaksudkan 'jiwa' di sini adalah ruh. Di dalam *Ash-Shahîhain* dari hadis Abdullah bin Abu Qatadah sl-Anshari, dari ayahnya, ia berkata, "Pada suatu malam, kami mengadakan perjalanan bersama Rasulullah. Kami berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana jika engkau istirahat dan tidak menjaga kami?"

Beliau bersabda, *"Aku khawatir kalian akan tertidur. Lalu siapa yang akan membangunkan kita?"*

Bilal berkata, "Aku wahai Rasulullah." Maka ia pun berjaga hingga mereka pun tidur. Sementara Bilal menyandarkan jasad ke pelananya, hingga ia pun tak kuasa menahan kantuknya dan tertidur.

Ketika Rasulullah bangun, matahari sudah terbit. Maka beliau bertanya, *"Wahai Bilal, manakah yang pernah engkau katakan kepada kami?"*

Bilal menjawab, "Demi yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak pernah mengalami kantuk seperti yang aku alami kali ini."

Lalu beliau bersabda, *"Sesungguhnya, Allah menahan ruh-ruh kalian kapan pun menurut kehendak-Nya dan mengembalikannya kapan pun yang dikehendaki-Nya."*

Ruh yang ditahan ini adalah jiwa yang diwafatkan Allah ketika tiba saat kematiannya dan ketika tidurnya, yang dipegang malaikat pencabut nyawa. Ruh itu pula yang dipegang para utusan Allah pada saat malaikat pencabut nyawa duduk di dekat kepala pemilik ruh itu, lalu dikeluarkan dari jasadnya dengan paksa, lalu dikafani dengan kain dari surga atau dari neraka, dibawa naik ke langit, yang didoakan para malaikat, yang diberdirikan di hadapan *Rabb*-nya. Lantas ketetapannya diputuskan Allah, kemudian dikembalikan lagi ke bumi, masuk di antara jasad mayat dan kafannya, untuk ditanyai, diuji, lalu diberi siksaan atau kenikmatan.

Ruh inilah yang diletakkan di dalam tubuh burung berwarna hijau, yang makan dan minum dari surga. Ruh ini pula yang ditampakkan kepadanya neraka pada pagi dan petang hari, yang beriman, kufur, taat dan durhaka, yang menyuruh

kepada keburukan, yang suka mencela, yang merasa tenang kepada *Rabb*-nya, yang mengingat-Nya.

Ruh itu pula yang merasakan kenikmatan, siksaan, kebabagiaan dan penderitaan, yang ditahan, dibebaskan, yang sehat dan sakit, yang sedih dan khawatir, yang takut. Semua ini merupakan ciri-ciri makhluk yang diciptakan, yang dibuat dan dijadikan, yang memiliki hukum-hukum sebagai sesuatu yang dikuasai, diatur, dibalik, yang berada di bawah kehendak Khaliknya.

Rasulullah ﷺ bersabda menjelang tidur, *"Ya Allah, Engkaulah yang menciptakan jiwaku dan Engkau pula yang memegangnya. Bagi-Mu kematian dan kehidupannya. Jika Engkau menahannya maka rahmatilah ia, dan jika Engkau melepaskannya maka jagalah ia sebagaimana Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang salih."* **(HR. Bukhari dan Ahmad)**

Allahlah yang menciptakan jiwa sebagaimana Dia pula yang menciptakan jasad. Firman-Nya: *"Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah."* **(QS. Al-Hadîd: 22)**

Ada yang berpendapat, firman Allah ﷻ , *"Sebelum kami menciptakannya"*, maksudnya di sini adalah musibah. Ada yang berpendapat, maksudnya bumi, dan ada pula yang mengatakannya jiwa, dan yang terakhir ini lebih pas, karena jiwa itulah yang paling dekat dengan kata ganti itu.

Jika ada yang mengatakan, "Kata ganti itu kembali kepada ketiga-ketiganya", hal ini akan rancu.

Maka bagaimana mungkin ruh itu lama dan tidak memerlukan Sang Pencipta yang menciptakan dan menjadikannya, sementara berbagai bukti keterangan tentang kebutuhannya merupakan bukti yang paling kuat, bahwa ruh itu adalah makhluk yang dikuasai dan diciptakan? Keberadaan dzatnya, sifat-sifat dan perbuatannya yang semuanya berasal dari *Rabb*-nya menunjukkan bahwa ia tidak memiliki apa pun sebelumnya kecuali ketiadaan.

Ruh itu sanggup mendatangkan manfaat dan mudharat kepada diri sendiri, tidak pula hidup dan mati serta tempat kembali, tidak bisa mengambil dari kebaikan kecuali yang diberikan kepadanya, tidak bisa menghindari kejahatan kecuali menurut perlindungan yang diberikan kepadanya, tidak tertuntun kepada kemaslahatan dunia dan akhiratnya kecuali menurut petunjuk Allah, tidak menjadi baik kecuali berkat taufik Allah yang dianugerahkan kepadanya, tidak mengetahui kecuali menurut ilmu yang diberikan kepadanya.

Allah-lah yang menciptakan jiwa dan menyempurnakannya, mengilhamkan kepadanya jalan kefasikan dan ketakwaannya. Allah mengabarkan bahwa Dia-lah yang menciptakan jiwa atau ruh itu, menciptakan perbuatan-perbuatannya, baik berupa ketakwaan maupun kedurhakaan.

Hal ini berbeda dengan pendapat yang mengatakan, "Ruh itu bukan makhluk." Sementara ada pula yang mengatakan bahwa memang ruh itu diciptakan, tetapi Allah bukan yang menciptakan perbuatan-perbuatannya. Namun, ruh itu sendiri

yang menciptakan perbuatan-perbuatannya. Keduanya merupakan pendapat orang yang sesat.

Sebagaimana yang diketahui, sekiranya ruh itu lama dan bukan makhluk, tentunya ia membutuhkan kepada dirinya sendiri untuk keberadaan, sifat-sifat, dan kesempurnaannya.

Ini merupakan kebatilan yang paling batil. Sebab, kebutuhannya kepada Allah untuk keberadaan, kesempurnaan, dan kebaikannya merupakan keharusan dzat-Nya, yang tidak bisa dibantah dengan alasan apa pun. Ini merupakan pembawaan dzatnya, sebagaimana keharusan Dzat Penciptanya yang tidak membutuhkan apa-apa.

Hal ini tidak bisa dibantah dengan alasan apa pun. Ruh itu membutuhkan Allah dan tidak ada sekutu yang menyertai kebutuhan ruh kepada Allah ini, sebagaimana Rububiyah, kekuasaan, dan kesempurnaan Allah yang tidak mengenal sekutu bersama-Nya.

Kesaksian terhadap penciptaan ruh ini sama dengan kesaksian terhadap penciptaan jasad.

Allah ﷻ berfirman, *"Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu), Maha Terpuji."* **(QS. Fâthir: 15)**

Seruan ini ditujukan kepada manusia, kepada ruh sekaligus jasadnya, bukan kepada jasad semata. Kebutuhan secara total kepada Allah semata ini, tidak boleh dicampuri oleh selain-Nya. Allah ﷻ telah menuntun hamba-Nya kepada bukti yang amat jelas, ketika Dia berfirman, *"Maka kalau begitu mengapa (tidak mencegah) ketika (nyawa) telah sampai di kerongkongan, dan kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat maka mengapa jika kamu memang tidak dikuasai (oleh Allah), kamu tidak mengembalikannya (nyawa itu) jika kamu orang yang benar?"* **(QS. Al-Wâqi'ah: 83–87)**

Dengan kata lain, sekiranya kalian tidak dikuasai dan diatur, apakah kalian bisa mengembalikan ruh ke tempatnya ketika ruh itu sudah tiba di tempat tersebut? Ataukah kalian tidak tahu bahwa ruh itu dikuasai, dihisab, dan diberi balasan menurut amalnya?

Semua keterangan yang disebutkan di dalam jawaban ini, yang berupa hukum-hukum ruh, keadaan dan tempatnya setelah kematian, merupakan dalil bahwa ruh itu adalah makhluk yang diciptakan dan diatur, serta bukan sesuatu yang lama.

Sebenarnya, perkara ini pun sudah cukup jelas meskipun tidak dilandaskan dengan pengajuan berbagai dalil, sekiranya tidak ada kesesatan orang-orang sufi dan ahli bid'ah, orang-orang yang memiliki pemahaman yang buruk tentang al-Qur`an dan as-Sunnah, lalu menyebarkan pemahamannya yang tidak dilandaskan kepada nash.

Mereka berbicara tentang jiwa dan ruh mereka, yang justru menunjukkan bahwa merekalah orang-orang yang paling bodoh tentang ruh. Bagaimana mungkin orang yang mempunyai nalar, mengingkari sesuatu yang sudah dipersaksikan dirinya sendiri, perbuatan, sifat-sifat dan anggota tubuhnya, bahkan dipersaksikan langit dan bumi serta semua makhluk?

Cukup banyak bukti yang menunjukkan bahwa ruh adalah makhluk, dan Allahlah Pencipta, *Rabb* dan yang menjadikannya. Siapa yang mengingkari hal ini maka banyak kesaksian yang akan menyanggahnya.

Alasan yang digunakan golongan ini adalah apa yang biasa digunakan orang-orang yang suka mengikuti hal-hal yang *mutasyabihat* di dalam al-Qur`an dan menghindari hal-hal yang *muhkamat* (yang jelas makna dan hukumnya, kebalikan *mutasyabihat*), dan inilah keadaan orang yang sesat dan ahli bid'ah.

Ayat-ayat yang jelas makna dan hukumnya semenjak awal hingga akhir menunjukkan bahwa Allahlah yang menciptakan ruh dan menjadikannya. Tentang firman Allah: *"Katakanlah, 'Ruh itu termasuk ketetapan Rabbku',"* sudah diketahui bahwa yang dimaksudkan ketetapan di sini bukan yang harus dicari seperti yang bisa dipahami dari berbagai jenis perkataan, sehingga makna ruh itu adalah perkataan yang diperintahkan-Nya. Tetapi, maksud ketetapan di sini adalah apa yang diperintahkan, seperti yang biasa dipahami dalam bahasa Arab.

Yang demikian ini banyak disebutkan di dalam al-Qur`an, seperti firman-Nya: *"Telah datang ketetapan Allah"*. Artinya apa yang diperintahkan dan ditetapkan-Nya, lalu Allah ﷻ berfirman, *"Jadilah, maka jadilah ia"*. Begitu pula firman-Nya, *"Tiadalah bermanfaat sedikit pun kepada mereka sembahan-sembahan yang mereka seru selain Allah, di waktu ketetapan (siksa) Rabbmu datang."* Artinya, perintah yang diperintahkan Allah untuk menghancurkan mereka. Begitu pula firman-Nya, *"Tidak ada kejadian Kiamat itu melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat lagi."*

Dalam firman Allah: *"Katakanlah, 'Ruh itu termasuk ketetapan Rabbku',"* tidak ada sesuatu yang menunjukkan bahwa ruh itu lama dan bukan makhluk. Sebagian salah menafsirkan ayat ini sebagai berikut: Ketetapan Allah berlaku di dalam jasad makhluk, begitu pula kekuasaan-Nya.

Hal ini menjadi dasar bahwa makna ruh dalam ayat ini adalah ruh manusia. Memang ada perbedaan pendapat antara kalangan salaf dan khalaf. Mayoritas salaf dan bahkan semuanya berpendapat bahwa ruh yang ditanyakan di dalam ayat ini bukan ruh Bani Adam, tetapi ruh yang dikabarkan Allah di dalam Kitab-Nya, yang akan bangkit pada hari Kiamat bersama para malaikat, merupakan malaikat yang agung.

Telah disebutkan di dalam *Ash-Shahîhain* dari hadis al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata, "Saat aku sedang berjalan bersama Rasulullah ﷺ di lorong Madinah, dan beliau menyandarkan tulang ekornya ke sandaran, kami melewati beberapa orang Yahudi. Sebagian di antara mereka berbisik kepada sebagian yang lain, "Tanyakan kepadanya tentang ruh."

Namun, sebagian yang lain berkata, "Jangan bertanya kepadanya, karena siapa tahu ia akan mengabarkan sesuatu yang tidak kalian sukai tentang ruh."

Yang lain berkata, "Kalau begitu, biar kami saja yang bertanya kepadanya." Lalu ada seseorang yang berdiri seraya bertanya, "Wahai Abdul Qasim, apakah ruh itu?" Rasulullah ﷺ diam dan tak menjawab pertanyaan itu. Maka, aku tahu bahwa ada wahyu yang turun kepada beliau. Ketika aku bangkit, kulihat wajah

beliau sudah ceria, lalu bersabda, membacakan ayat yang baru turun, *"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit."* **(QS. Al-Isrâ`: 85)**

Sebagaimana yang diketahui, orang-orang Yahudi itu bertanya tentang sesuatu yang tidak diketahui kecuali dengan wahyu. Yang demikian itu berarti ruh yang ada di sisi Allah dan tidak diketahui manusia. Sedangkan ruh Bani Adam, bukan termasuk hal gaib. Ruh ini banyak dibicarakan para pemeluk berbagai agama dan yang lainnya, yang jawabannya tidak berasal dari tanda-tanda kenabian.

Ada juga yang berkata, "Abu Syekh pernah berkata, 'Kami diberitahu Husain bin Ibrahim, kami diberitahu Ibrahim bin Hakam, dari ayahnya, dari as-Saddi, dari Abu Malik, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Orang-orang Quraisy mengutus Uqbah bin Abu Mu'aith dan Abdullah bin Abu Umayyah bin al-Mughirah, menemui orang-orang Yahudi Madinah, untuk menanyakan kepada mereka tentang Nabi. Para utusan Quraisy itu menuturkan, "Di tengah kami muncul seseorang yang mengaku nabi, yang tidak berdasarkan agama kami dan tidak pula agama kalian."

Orang-orang Yahudi bertanya, "Siapakah yang mengikutinya?"

Para utusan Quraisy menjawab, "Orang-orang yang hina di antara kami, yang lemah, hamba sahaya, dan orang-orang yang tidak memiliki kebaikan. Adapun para pemuka kaumnya tidak mau mengikutinya."

Orang-orang Yahudi berkata, "Sesungguhnya, telah berlalu zaman seorang nabi yang muncul dan urusannya dalam keadaan seperti yang kalian gambarkan itu. Maka temuilah ia dan tanyakan tentang tiga perkara seperti yang kami perintahkan kepada kalian. Jika ia dapat menjawab tiga perkara ini maka ia benar-benar seorang nabi. Jika tidak dapat menjawabnya maka ia seorang pendusta. Tanyakan kepadanya tentang ruh yang ditiupkan Allah kepada Adam. Jika ia memberikan jawaban kepada kalian bahwa ruh itu berasal dari Allah maka tanyakanlah kepadanya, "Bagaimana mungkin Allah menyiksa di dalam neraka sesuatu yang merupakan bagian dari-Nya?"

Ketika hal ini ditanyakan kepada beliau, beliau bertanya kepada Jibril, sehingga Allah ﷻ menurunkan ayat, *"Dan, mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk ketetapan Rabbku, dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit'."*

Beliau menjawab, "Ruh itu adalah makhluk Allah dan ia bukan bagian dari Allah."

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: Isnad hadis ini tidak bisa dijadikan hujah, karena itu merupakan penafsiran as-Saddi, dari Abu Malik, yang di dalamnya terdapat hal-hal yang diingkari. Susunan kalimat di dalam kisah ini yang termuat di dalam kitab-kitab Shahih dan Musnad bertentangan dengan susunan kalimat as-Saddi.

Hal ini diriwayatkan al-A'masi dan Mughirah bin Muqsim, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata, "Nabi ﷺ melewati beberapa orang Yahudi, dan

aku berjalan bersama beliau. Mereka menanyakan tentang ruh. Abdullah berkata, "Beliau diam saja, dan menurut perkiraanku ada wahyu yang turun kepada beliau. Maka turun ayat, *"Dan, mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk ketetapan Rabbku, dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit'."*

Dalam pernyataan Abdullah juga disebutkan, bahwa orang-orang Yahudi itu berkata, "Begitu pula yang kami dapatkan di dalam Taurat, bahwa ruh adalah ketetapan Allah." Hadis ini diriwayatkan Jarir bin Abdul Hamid dan lain-lainnya dari Mughirah.

Sementara itu, Yahya bin Zakaria bin Abu Za'idah meriwayatkan dari Daud bin Abu Hindun, dari Ikrimah, dari lbnu Abbas, ia berkata, "Orang-orang Yahudi menemui Nabi, lalu mereka bertanya tentang ruh. Namun beliau tidak langsung menjawab pertanyaan mereka sedikit pun. Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat, *"Dan, mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk ketetapan Rabbku, dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit'."*

Ini menunjukkan bahwa hadis as-Saddi adalah lemah (*dhaif*), karena pertanyaan itu berlangsung di Mekah. Hadis ini dan hadis Ibnu Mas'ud sudah jelas, bahwa pertanyaan berlangsung di Madinah, yang ditanyakan secara langsung oleh orang-orang Yahudi. Sekiranya pertanyaan itu pernah disampaikan di Mekah, begitu pula jawaban dari beliau, tentunya beliau tidak diam dan langsung menyampaikan jawabannya, karena sebelumnya beliau sudah tahu dan sudah ada ayat yang turun kepada beliau.

Terdapat kerancuan di dalam beberapa riwayat dari Ibnu Abbas yang menafsirkan ayat ini, entah yang berasal dari para perawi atau perkataannya yang mengalami kerancuan, seperti yang sudah kami sebutkan tentang riwayat as-Saddi, dari Abu Malik, dari as-Saddi.

Begitu pula riwayat Daud bin Abu Hindun, dari Ikrimah, dari as-Saddi, yang berbeda. Dalam riwayat Daud bin Abu Hindun itu juga terdapat kerancuan. Masruq bin Al-Marzuban dan Ibrahim bin Abu Thalib menyebutkan dari Yahya bin Zakaria, dari as-Saddi, bahwa orang-orang Yahudi menemui Nabi.

Muhammad bin Nashr al-Marwazi berkata, "Kami diberitahu Ishaq, kami diberitahu Yahya bin Zakaria, dari Daud bin Abu Hindun, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Orang-orang Quraisy berkata kepada orang-orang Yahudi, "Berikan kami masukan, agar bisa kami tanyakan kepada orang ini." Maka mereka berkata, "Tanyakan kepadanya tentang ruh." Maka turunkan ayat itu."

Riwayat ini bertentangan dengan riwayat lain dari Ibnu Abbas dan hadis Ibnu Mas'ud.

Ada riwayat ketiga dari Ibnu Abbas. Husyaim berkata, "Kami diberitahu Abu Bisyr, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Katakanlah ruh itu termasuk ketetapan Allah, ciptaan dari ciptaan-Nya, rupa seperti rupa Bani Adam. Tidaklah ada seorang malaikat yang turun dari langit melainkan ia disertai satu dari ruh

itu." Ini menunjukkan bahwa ruh yang dimaksudkan ini bukan ruh yang ada pada diri anak Adam.

Ada riwayat keempat dari Ibnu Abbas. Ibnu Mandah berkata, "Abdus Salam bin Harb meriwayatkan dari Khushaif, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah ﷻ, *"Dan, mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk ketetapan Rabbku',"* yang turun dengan bentuk "Jadilah". Kemudian disebutkan dari jalur Khushaif, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa ia tidak menafsirkan ruh ini.

Ada riwayat kelima dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, bahwa ada beberapa orang Yahudi bertanya kepada Nabi tentang ruh. Maka beliau menjawab, "Allah ﷻ berfirman, *"Katakanlah, 'Ruh itu termasuk ketetapan Rabbku'."* Artinya, ruh itu salah satu dari makhluk-Ku. Dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit. Artinya, sekiranya kalian ditanya tentang penciptaan diri kalian, tempat masuknya makanan dan minuman serta tempat keluarnya, tentu kalian tidak sanggup menggambarkannya."

Ada beberapa versi ruh yang disebutkan di dalam al-Qur`an:

1. Ruh yang berarti wahyu, seperti firman Allah ﷻ: *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) rûh (al-Qur`an) dengan perintah Kami."* **(QS. Asy-Syûra: 52)**

   "Yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya." **(QS. Al-Mu`min: 15)**

   Wahyu ini disebut ruh, karena ia mendatangkan kehidupan bagi hati dan ruh.
2. Ruh yang berarti kekuatan, keteguhan hati, dan pertolongan yang diberikan Allah kepada para hamba-Nya yang mukmin yang dikehendaki-Nya, sebagaimana firman-Nya: *"Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia."* **(QS. Al-Mujâdilah: 22)**
3. Ruh yang berarti Jibril, sebagaimana firman-Nya, *"Yang dibawa turun oleh ar-Rûh al-Amîn (Jibril)."* **(QS. Asy-Syu'arâ`: 192)**

   "Katakanlah, "Ruhulkudus (Jibril) menurunkan al-Qur`an itu dari Tuhanmu dengan kebenaran." **(QS. An-Nahl: 102)**
4. Ruh yang ditanyakan orang-orang Yahudi kepada Rasulullah ﷺ, yang kemudian dijawab bahwa ruh itu adalah ketetapan Allah. Ada yang berpendapat, bahwa maksudnya adalah ruh yang disebutkan di dalam ayat, *"Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf."* **(QS. An-Naba': 38)**
5. Ruh yang berarti al-Masih bin Maryam, sebagaimana firman-Nya: *"Sungguh, Al-Masih Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya."* **(QS. An-Nisâ`: 171)**

Sedangkan ruh Bani Adam tidak ada yang disebutkan dengan kata ruh di dalam al-Qur`an, melainkan dengan kata jiwa, seperti firman-Nya, *"Wahai jiwa yang tentang!"* **(QS. Al-Fajr: 27)**

"Dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri)." **(QS. Al-Qiyâmah: 2)**

"Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaannya) maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya." **(QS. Asy-Syams: 7–8)**

"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati." **(QS. Âli-'Imrân: 185)**

Sedangkan di dalam sunnah disebutkan dengan kata 'ruh' dan juga 'jiwa'. Maksudnya, meskipun keberadaan ruh ini termasuk ketetapan Allah, bukan berarti menunjukkan bahwa ruh itu lama dan bukan makhluk.

Tentang dalil yang mereka pergunakan, berupa pengaitan atau penggabungan ruh itu dengan Allah, dalam firman-Nya, *"Kutiupkan kepadanya ruh-Ku"*, harus diketahui bahwa apa yang dikaitkan kepada Allah ini ada dua macam:

1. Sifat-sifat yang tidak bisa berdiri sendiri, seperti ilmu, kekuasaan, perkataan, pendengaran dan penglihatan. Ini merupakan pengaitan sifat kepada sesuatu yang disifati. Ilmu Allah, perkataan, kehendak, kekuasaan dan hidup-Nya merupakan sifat-sifat milik Allah yang bukan makhluk, begitu pula Wajah dan Tangan Allah.
2. Pengaitan benda-benda yang terpisah dari-Nya, seperti rumah, unta, hamba, rasul, dan ruh. Hal ini merupakan pengaitan makhluk kepada Khalik, sesuatu yang dibuat kepada pembuatnya. Tetapi, ini merupakan pengaitan yang mengharuskan pengkhususan dan pemuliaan yang bisa membedakan apa yang dikaitkan kepadanya dari yang lain, seperti sebutan *Baitullah* (Rumah Allah), meskipun semua rumah merupakan milik Allah. Begitu pula sebutan unta Allah, meskipun semua unta adalah milik Allah dan makhluk-Nya. Pengaitan kepada Uluhiyah Allah ini mengharuskan adanya kecintaan, pengagungan dan pemuliaan-Nya, berbeda dengan pengaitan secara umum kepada Rububiyah-Nya, yang mengharuskan penciptaan dan pengadaan Allah. Pengaitan secara umum mengharuskan penciptaan, dan pengaitan secara khusus mengharuskan pilihan. Allah menciptakan menurut kehendak-Nya dan memilih di antara apa yang diciptakan-Nya, sebagaimana firman-Nya: *"Dan Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki."* **(QS. Al-Qashash: 68)**

Pengaitan ruh kepada Allah merupakan pengaitan yang bersifat khusus dan bukan umum serta bukan termasuk pengaitan sifat. Perhatikan baik-baik masalah ini, karena hal ini bisa mengeluarkanmu dari berbagai macam kesesatan yang sering menimpa manusia.

Ada yang bertanya, "Apa pendapat kalian tentang firman Allah: *'Dan Kutiupkan kepadanya ruh-Ku'*, yang di sini Allah mengaitkan tiupan ini ke jiwa Adam, yang berarti mengharuskan adanya kaitan secara langsung dari Allah? Sebab yang demikian ini serupa dengam firman Allah: *'Aku menciptakan dengan Tangan-Ku'*. Karena itu penyebutan di antara keduanya dibedakan, seperti yang disebutkan di dalam hadis sahih, Nabi ﷺ bersabda, *"Lalu mereka mendatangi Adam dan berkata, 'Kamu adalah Adam, bapak manusia, Allah menciptakanmu dengan Tangan-Nya dan meniupkan di*

dalam dirimu ruh-Nya, memerintahkan para malaikat sujud kepadamu dan mengajarkan kepadamu nama-nama segala sesuatu." Di sini para malaikat menyebutkan empat kekhususan kepada Adam, yang hanya dikhususkan kepada beliau tanpa yang lain. Sekiranya ruh yang ada di dalam diri Adam merupakan tiupan malaikat maka hal itu bukan merupakan kekhususan baginya, sehingga kedudukannya sama dengan al-Masih atau semua anak keturunannya, sebab ruh masuk ke dalam diri mereka lewat tiupan malaikat. Allah ﷻ berfirman, *'Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh-Ku',* ia-lah Adam yang disempurnakan dengan Tangan Allah, dan Dia pula yang meniupkan ruh-Nya di dalam dirinya. Maka bagaimana jelasnya hal ini?"

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut:

Perkara ini hendak dipaksakan golongan yang mengatakan bahwa ruh itu lama. Sementara yang lain tidak bersikap apa-apa, sehingga banyak orang yang tak memahami maksud al-Qur an. Tentang ruh yang dikaitkan dengan Allah adalah ruh yang diciptakan-Nya dan dikaitkan kepada Diri-Nya dengan pengaitan secara khusus seperti yang sudah kami jelaskan di atas.

Sedangkan tentang tiupan, Allah ﷻ berfirman tentang Maryam, *"Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kemaluannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh) nya ruh dari Kami."*

Di tempat lain Allah mengabarkan bahwa Dia mengutus malaikat kepada Maryam dan meniupkan di dalam kemaluannya. Peniupan ini dikaitkan dengan Allah, sebagai perintah dan pengizinan, dan tiupan kepada Rasul dilakukan secara langsung.

Kini tinggal dua perkara lagi yang perlu dibicarakan, yaitu jika dikatakan:

1. Bila tiupan pada diri Maryam bisa terjadi lewat malaikat, dan malaikat pula yang meniupkan kepada semua manusia, lalu apa maksud penyebutkan al-Masih dengan ruh Allah? Jika ruh semua manusia terjadi dari ruh ini, lalu apa kekhususan al-Masih?
2. Apakah ruh yang masuk ke dalam diri Adam terjadi lewat peniupan ruh ini seperti yang ditiupkan dengan izin Allah kepada Maryam, ataukah Allah meniupkan sendiri ke dalam dirinya, sebagaimana Dia menciptakan Adam dengan Tangan-Nya sendiri?

Dua pertanyaan ini dapat dijawab sebagai berikut:

Demi Allah, ini merupakan dua pertanyaan yang amat penting. Jawaban atas pertanyaan yang pertama, bahwa ruh yang ditiupkan kepada Maryam adalah ruh yang dikaitkan kepada Allah dan yang dikhususkan bagi-Nya. Itu merupakan ruh khusus dari berbagai macam ruh, dan bukan berupa malaikat yang diutus untuk meniupkan di dalam perut wanita yang hamil, baik kafir maupun muslim. Sebab Allah sudah mewakilkan kepada malaikat secara khusus untuk meniupkan ruh kepada janin, lalu menuliskan rezeki anak itu, ajal, amal, kebabagiaan, dan penderitaannya.

Sedangkan ruh yang dikirim kepada Maryam adalah ruh Allah yang sudah dipilih-Nya dari beberapa ruh yang menjadi milik-Nya. Maryam mempunyai kedudukan sebagai ayah. Tiupan yang masuk ke dalam rahimnya itu bisa diserupakan dengan pertemuan antara sperma dan ovum, tanpa ada proses persetubuhan.

Sedangkan ruh yang dikhususkan bagi Adam tidak diciptakan seperti penciptaan al-Masih yang hanya berasal dari ibu saja dan tidak pula seperti penciptaan semua jenis yang berasal dari ibu dan bapak.

Ruh yang ditiupkan kepada Adam adalah malaikat yang meniupkan ruh kepada semua anak keturunannya. Sebab jika begitu keadaannya maka Adam tidak memiliki kekhususan. Di dalam hadis ini disebutkan empat kekhususan Adam, yang tidak terjadi pada diri orang lain: Allah menciptakan dengan Tangan-Nya sendiri, Allah meniupkan Ruh-Nya, Allah memerintahkan para malaikat bersujud kepada Adam, dan Allah mengajarkan nama-nama segala sesuatu.

Peniupan ruh Allah di dalam diri Adam mengharuskan adanya pelaku yang meniup, sesuatu yang ditiupkan dan orang yang ditiup. Sesuatu yang ditiupkan adalah ruh yang dikaitkan dengan Allah. Dari ruh inilah tiupan dimasukkan ke dalam bentuk Adam yang dibuat dari tanah. Allah yang meniupkan ruh itu ke tanah Adam. Inilah yang ditunjukkan oleh nash. Tentang tiupan yang dilakukan secara langsung oleh Allah, sebagaimana Dia menciptakannya dengan Tangan-Nya sendiri, atau tiupan itu hanya berasal dari perintah-Nya seperti yang terjadi pada diri Maryam maka perlu ada dalil.

Perbedaan antara penciptaan Adam dengan Tangan-Nya, dan tiupan ruh-Nya di dalam dirinya, karena Tangan itu bukan makhluk, adapun ruh adalah makhluk. Penciptaan merupakan perbuatan Allah, sedangkan tiupan, apakah itu termasuk perbuatan yang didasarkan kepada-Nya ataukah itu merupakan obyek perbuatan dan tidak terpisah dari-Nya? Hal ini tidak memerlukan dalil, dan hal ini berbeda dengan tiupan ke rahim Maryam, yang merupakan obyek perbuatan-Nya, yang dikaitkan kepada-Nya, karena Dialah yang mengizinkan dan yang memerintahkannya.

Apakah tiupan-Nya kepada Adam merupakan perbuatan-Nya ataukah merupakan obyek perbuatan? Mana pun yang benar, ruh yang ditiupkan di dalam diri Adam adalah makhluk dan tidak lama. Itu merupakan materi ruh Adam. Ruhnya lebih layak dikatakan sebagai sesuatu yang baru dan diciptakan.

Pertanyaan Kedelapan Belas:

Manakah yang Lebih Dahulu Diciptakan, Ruh atau Jasad?

Ada dua kelompok pendapat mengenai perkara ini, seperti yang dikisahkan Syekhul Islam dan juga yang lainnya. Di antara yang berpendapat bahwa ruh lebih dahulu diciptakan adalah Muhammad bin Nashr al-Marwazi dan Abu Muhammad bin Hazm.

Ibnu Hazm mengisahkan bahwa pendapat ini merupakan *ijma'*. Kami akan menyebutkan alasan masing-masing dari dua kelompok ini, dan mana yang lebih dekat kepada kebenaran.

Bagi yang berpendapat bahwa ruh lebih dahulu diciptakan daripada jasad. Mereka berkata berdasarkan firman Allah ﷻ : *"Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu, kemudian membentuk (tubuh)mu, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, "Bersujudlah kamu kepada Adam," maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia (Iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud."* **(QS. Al-A'râf: 11)**

Mereka berkata, "Kata *'tsumma'* (lalu) –yang terdapat dalam ayat- menunjukkan arti urutan dan batas waktu. Ayat ini mengandung pengertian bahwa ruh diciptakan sebelum ada perintah Allah kepada para malaikat agar bersujud kepada Adam.

Sebagaimana yang diketahui secara pasti, jasad kita ada setelah itu. Sehingga, pada waktu itu, kita masih berupa ruh.

Hal ini juga ditunjukkan firman Allah ﷻ : *"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya berfirman), "Bukanlah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami)."* **(QS. Al-A'râf: 172)**

Mereka juga berkata, "Permintaan kesaksian ini tertuju kepada ruh-ruh kita, yang saat itu jasad kita belum ada. Di dalam *Al-Muwaththa'*, Malik mengabarkan kepada kita dari Zaid bin Abu Anisah, bahwa Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Khaththab memberitahukan kepadanya, dari Muslim bin Yassar al-Juhanny, bahwa Umar bin Khaththab pernah ditanya tentang ayat ini, *"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi-sulbi mereka"*. Maka Umar menjawab, "Aku pernah mendengar Rasulullah juga ditanya tentang ayat ini, lalu beliau menjawab, *"Allah menciptakan Adam, kemudian mengusapkan Tangan*

Kanan-Nya ke sulbi Adam, hingga dari sana keluar anak-anak keturunannya. Sebagian di antara mereka diciptakan untuk api neraka dan melakukan amal para penghuni neraka. Sebagian mereka yang lain diciptakan bagi surga dan melakukan amal para penghuni surga. Jika Allah menciptakan hamba untuk neraka maka ia membuatnya melakukan amal para penghuni neraka hingga ia meninggal dalam keadaan melakukan amal-amal para penghuni neraka, lalu memasukkannya ke dalam neraka."

Menurut al-Hakim, hadis ini menurut syarat Muslim. Al-Hakim juga meriwayatkan dari jalur Hisyam bin Sa'd, dari Zaid bin Aslam, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, secara *marfu'*: Ketika Allah menciptakan Adam maka Dia mengusap sulbinya, hingga dari sulbinya keluar jiwa-jiwa, dan Dialah yang menciptakan jiwa-jiwa itu hingga hari Kiamat seperti *dzur* (keturunan). Kemudian Dia menjadikan di antara dua mata setiap manusia kilat cahaya, kemudian Dia menampakkan mereka kepada Adam. Adam bertanya, "Siapakah mereka ini, wahai Rabbku?" Allah menjawab, *"Mereka adalah anak keturunanmu."*

Adam melihat salah seorang di antara mereka yang paling menarik perhatiannya dan memiliki kilat sinar di antara kedua matanya. Adam bertanya, "Siapakah orang ini, wahai Rabbku?"

Allah menjawab, "Ia adalah anakmu, Daud yang berada di umat yang terakhir."

Adam bertanya, "Berapa banyak umur yang Engkau berikan kepadanya?"

Allah menjawab, "Tujuh puluh tahun."

Adam berkata, "Wahai Tuhanku, tambahkanlah kepadanya empat puluh tahun dari umurku."

Allah berfirman, "Jadi, itulah yang akan ditetapkan dan kesudahannya, sehingga tidak bisa diubah lagi."

Ketika umur Adam sudah habis maka malaikat pencabut nyawa mendatanginya. Namun Adam bertanya, "Bukankah umurku masih menyisa empat puluh tahun lagi?"

Malaikat balik bertanya, "Bukankah engkau sudah memberikannya kepada anakmu, Daud?"

Tetapi Adam tetap mengingkari hal itu, sehingga membuat anak keturunannya juga suka ingkar. Adam lupa, sehingga membuat anak keturunannya juga lupa. Adam salah, sehingga membuat anak keturunannya juga salah.

Hadis ini diriwayatkan at-Tirmidzi dengan syarat Muslim, dan menurutnya adalah hadis hasan sahih. Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika turun ayat tentang utang, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, orang yang pertama kali mengingkarinya adalah Adam."* Muhammad bin Sa'd menambahi, "Kemudian Allah menyempurnakan umur Adam menjadi seribu tahun dan umur Daud menjadi seratus tahun."

Di dalam *Shahih al-Hakim* juga disebutkan dari hadis Abu Ja'far ar-Razi, kami diberitahu ar-Rabi' bin Anas, dari Abu al-Aliyah, dari Ubay bin Ka'b, tentang firman Allah ﷻ, *"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam*

dari sulbi-sulhi mereka", ia berkata, "Saat itu, Allah menghimpun semua manusia yang hidup hingga tibanya hari Kiamat, berupa ruh-ruh, lalu membentuk mereka, membuat mereka berkata dan mengambil kesaksian terhadap mereka.

Firman Allah ﷻ, *"Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Rabb kalian?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau adalah Rabb kami)', (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kalian tidak mengatakan, 'Sesungguhnya, kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang, lalai terhadap ini (keesaan Allah)'."* Artinya, Aku mengambil kesaksian atas diri kalian kepada langit dan bumi yang tujuh, dan Aku mengambil janji atas kalian kepada bapak kalian Adam. Lalu, janganlah kalian menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku, karena aku mengutus para rasul kepada kalian untuk mengingatkan janji-Ku dan Aku turunkan kitab-kitab kepada kalian. Maka mereka berkata, "Kami memberikan kesaksian bahwa Engkau adalah *Rabb* dan *Ilah* kami, dan tidak ada *Rabb* bagi kami selain Engkau."

Lalu Adam ditinggikan di atas mereka, sehingga ia bisa melihat siapa di antara mereka yang kaya, siapa yang miskin, siapa yang bagus rupanya, dan lain-lainnya. Adam berkata, "Wahai Rabbku, bagaimana jika Engkau menyamakan hamba-hamba-Mu?" Allah menjawab, "Aku ingin disyukuri." Adam melihat para nabi di tengah mereka seperti pelana kuda. Mereka dikhususkan dengan perjanjian lain berupa risalah dan nubuwah.

Itulah yang dimaksudkan firman Allah ﷻ: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah."* **(QS. Ar-Rûm: 30)**

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam." **(QS. Al-Ahzâb: 7)**

"Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sebaliknya yang Kami dapati kebanyakan mereka adalah orang-orang yang benar-benar fasik." **(QS. Al-A'râf: 102)**

Ruh Isa termasuk ruh-ruh yang diambil janjinya itu, lalu ia masuk ke mulut Maryam, ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya dan mengambil tempat di sebelah timur. Ia masuk tempat itu bersama orang-orang yang ada di sana." Isnad hadis ini sahih.

Ishaq bin Rahawaih berkata, "Kami diberitahu Baqiyah bin Walid, ia berkata, "Aku diberitahu Zubaidi Muhammad bin Walid, dari Rasyid bin Sa'd, dari Abdurrahman bin Abu Qatadah al-Bashri, dari ayahnya, dari Hisyam bin Hakim bin Hizam, bahwa ada seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, apakah amal-amal itu bisa dimulai ataukah *qadha* sudah ditetapkan?"

Beliau menjawab, "Sesungguhnya, saat Allah mengeluarkan keturunan Adam dari tulang sulbinya maka Dia mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka dan mengumpulkan mereka di atas Telapak Tangan-Nya seraya berfirman, 'Di antara mereka bagi surga, dan sebagian yang lain bagi neraka. Para penghuni surga diberi kemudahan untuk melakukan pekerjaan penghuni surga, dan para penghuni neraka diberi kemudahan untuk melakukan pekerjaan penghuni neraka'."

Ishaq berkata, "Kami diberitahu an-Nadhr, kami diberitahu Abu Ma'sar, dari Sa'id al-Muqbiri dan Nafi', pembantu az-Zubair, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ketika Allah hendak menciptakan Adam, dan setelah Adam itu ada maka Allah bertanya kepadanya, "Wahai Adam, manakah di antara Kedua Tangan-Ku yang paling engkau sukai, agar Aku dapat memperlihatkan anak keturunanmu yang ada dalam genggaman tangan itu?"

Adam menjawab, "Tangan sebelah kanan wahai Rabb." Dan kedua Tangan Allah adalah kanan semua. Maka Allah membentangkan Tangan-Nya, yang di sana ada anak keturunannya yang diciptakan hingga tibanya hari Kiamat. Yang sehat dalam keadaannya, yang mendapat cobaan dalam keadaannya, dan para nabi juga dalam keadaannya.

Adam bertanya, "Mengapa Engkau tidak memberikan afiat kepada mereka semua?"

Allah menjawab, "Aku ingin disyukuri."

Muhammad bin Nashr berkata, "Kami diberitahu Muhammad bin Yahya, kami diberitahu Sa'id bin Maryam, kami diberitahu Laits bin Sa'id, aku diberitahu Ibnu Ajlan, dari Sa'id bin Abu Sa'id al-Muqbiri, dari ayahnya, dari Abdullah bin Salam, ia berkata, "Allah menciptakan Adam." Lalu ia berkata lagi, "Allah mengulurkan genggaman Kedua Tangan-Nya dan berfirman, "Pilihlah wahai Adam."

Adam berkata, "Aku memilih yang kanan, wahai Rabb." Dan dua Tangan Allah adalah kanan. Allah membentangkan keduanya, yang di sana ada anak keturunannya.

Adam bertanya, "Siapakah mereka itu, wahai Rabb?"

Allah menjawab, "Mereka telah Aku tetapkan untuk Kuciptakan dari anak keturunanmu yang menjadi penghuni surga hingga hari Kiamat tiba."

Muhammad bin Nashr berkata, "Kami diberitahu Ishaq, dari Abu Hurairah dari Rasulullah, beliau bersabda, "Ketika Allah menciptakan Adam maka Dia mengusap sulbinya, lalu dari sulbinya berjatuhan setiap jiwa yang diciptakan-Nya dari keturunannya hingga hari Kiamat tiba."

Kami diberitahu Ishaq dan Amr bin Zurarah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah ﷻ: *"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi-sulbi mereka"*, ia berkata, "*Rabb*-mu mengusap sulbi Adam dan darinya keluar setiap jiwa dan Allahlah yang menciptakannya hingga hari Kiamat tiba, dengan dua macam kenikmatan."

Ini pula yang diriwayatkan Arafah, Abu Jumrah Adh-Dhab'i, Mujahid, Habib bin Abu Tsabit, Abu Shalih, dan lain-lainnya dari Ibnu Abbas.

Ishaq berkata, "Kami diberitahu Jarir, dari Abdullah bin Amr tentang ayat ini, ia berkata, "Allah mengambil mereka sebagaimana sisir yang diambil dari kepala."

Kami diberitahu Hajjaj, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya, Allah memukul pundak Adam sebelah kanan, sehingga keluar setiap jiwa yang diciptakan bagi surga berwarna putih bersih, seraya berfirman, "Mereka adalah para penghuni

surga." Kemudian Allah memukul pundak Adam sebelah kiri hingga keluar setiap jiwa yang diciptakan bagi neraka dan berwarna hitam. Allah berfirman, "Mereka adalah para penghuni neraka."

Kemudian Allah mengambil kesaksian terhadap semua anak keturunan Adam untuk beriman kepada-Nya, mengenali-Nya dan membenarkan-Nya. Allah juga memberikan kesaksian atas jiwa mereka, sehingga mereka beriman kepada-Nya, membenarkan-Nya, mengenali-Nya dan memenuhi hak-Nya."

Muhammad bin Nashr menyebutkan dari tafsir as-Saddi, dari Abu Malik dan Abu Shalih, dari Ibnu Abbas dan dari Murrah Al-Hamdany, dari Ibnu Mas'ud, dan dari beberapa orang sahabat Nabi, tentang firman Allah ﷻ, *"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi-sulbi mereka"*, bahwa ketika Allah mengeluarkan Adam dari surga dan sebelum turun dari langit, Allah mengusap sulbi Adam sebelah kanan dengan sekali usapan, lalu mengeluarkan anak keturunan Adam yang berwarna putih seperti mutiara dan seperti bentuk *dzur* (keturunan). Allah berfirman kepada mereka, "Masuklah ke surga dengan rahmat-Ku". Lalu Allah mengusap sulbi Adam sebelah kiri dengan sekali usapan, lalu mengeluarkan anak keturunannya yang berwarna hitam dalam bentuk *dzur*. Allah berfirman, "Masuklah ke neraka dan Aku tidak peduli."

Yang demikian itulah maksud firman Allah tentang orang-orang golongan kanan dan golongan kiri. Kemudian Allah mengambil kesaksian terhadap mereka, dengan berfirman, *"Bukankah Aku ini Rabb kalian?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau adalah Rabb kami)".*

Allah memberinya keturunan berupa golongan yang taat dan golongan lain yang ingkar atas pilihannya sendiri. Lalu Allah dan para malaikat berkata, *"(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kalian tidak mengatakan, 'Sesungguhnya, kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lalai terhadap ini (keesaan Allah)', atau agar kamu sekalian tidak mengatakan, 'Sesungguhnya, orang-orang tua kami telah mempersekutukan Allah sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka'."* **(QS. Al-A'râf: 172–173)**

Tak seorang pun di antara anak keturunan Adam melainkan ia tahu bahwa Allahlah *Rabb*-nya, dan tidak ada seorang musyrik pun melainkan ia mengatakan, *"Sesungguhnya, kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama."* **(QS. Az-Zukhruf: 22)**

Karena itu maksud firman Allah: *"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengambil (janji) dari anak keturunan Adam", dan firman Allah: "Allah mempunyai hujah yang jelas lagi kuat, maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya", dan firman Allah: "Kepada-Nya berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa"*, artinya pada saat Allah mengambil kesaksian terhadap mereka.

Ishaq berkata, "Kami diberitahu Ruh bin Ubadah, kami diberitahu Musa bin Ubaidah ar-Radzi, ia berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Ka'b al-Qarzhi berkata tentang ayat, *"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-*

anak Adam dari sulbi-sulbi mereka", mereka menyatakan iman kepada-Nya dan mengetahui-Nya. Jadi ruh diciptakan sebelum jasadnya."

Ishad juga berkata, "Kami diberitahu al-Fadhl bin Musa, dari Abdul Malik, dari Atha' tentang ayat ini, ia berkata, "Mereka dikeluarkan dari tulang sulbi Adam, ketika diambil janji dari mereka, lalu mereka dikembalikan ke tulang sulbinya."

Ishaq juga berkata, "Kami diberitahu Ali bin al-Ajlah, dari adh-Dhahhak, ia berkata, "Sesungguhnya, Allah mengeluarkan dari tulang sulbi Adam saat Dia menciptakannya anak keturunannya hingga saat Kiamat tiba. Allah mengeluarkan mereka seperti *dzur*, lalu berfirman, "Bukankah Aku ini *Rabb* kalian?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau adalah *Rabb* kami)". Lalu para malaikat berkata, "(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kalian tidak mengatakan, 'Sesungguhnya, kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lalai terhadap ini (keesaan Allah)'. Kemudian Allah menggenggam di Tangan Kanan-Nya seraya berfirman, "Mereka berada di surga." Allah juga menggenggam yang lain seraya berfirman, "Mereka berada di neraka."

Ishaq juga berkata, "Kami diberitahu Abu Amir al-Aqdi dan Abu Nu'aim al-Mala'i, ia berkata, "Kami diberitahu Hisyam bin Sa'd, dari Yahya, dan bukan Ibnu Sa'd, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ibnul-Musayyab, "Apa yang engkau katakan tentang berjima' dengan mengeluarkan sperma di luar?"

Ibnu Musyyab menjawab, "Jika engkau menghendaki, aku akan menyampaikan sebuah hadis, dan ini benar, bahwa ketika Allah menciptakan Adam maka Dia memperlihatkan kepadanya suatu kemuliaan yang tidak pernah diperlihatkan kepada siapa pun dari makhluk Allah. Allah memperlihatkan kepadanhya setiap jiwa yang diciptakan-Nya dari anak keturunannya hingga hari Kiamat tiba. Siapa yang menyampaikan hadis kepadamu atau memberi sedikit tambahan tentang mereka atau mengurangi, beraryi ia telah berdusta. Sekiranya aku mempunyai tujuh puluh anak maka aku tidak peduli."

Di dalam tafsir Ibnu Uyainah disebutkan dari Ar-Rabi' bin Anas, dari Abul-Aliyah, tentang firman Allah: *"Kepada-Nya berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa"*, yaitu pada saat ketika Dia mengambil kesaksian terhadap mereka.

Ishaq juga berkata, "Pada waktu itu mereka menyatakan, yaitu ketika Allah mengabarkan, *"Bukankah Aku ini Rabb kalian?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau adalah Rabb kami)"*. Allah tidak berseru kecuali kepada orang yang mengerti seruan itu, dan tidak ada yang bisa menjawab kecuali orang yang paham pertanyaan.

Jawaban mereka atas pertanyaan Allah ini merupakan dalil bahwa mereka memahami apa yang difirmankan Allah dan memikirkannya. Kesaksian yang diminta Allah dari mereka, "Bukankah Aku ini *Rabb* kalian?" lalu mereka menjawabnya, merupakan penalaran mereka terhadap seruan yang disampaikan kepada, mereka, dengan berkata, "Betul." Dengan begitu mereka menyatakan Rububiyah bagi Allah.

Golongan yang berpendapat bahwa ruh diciptakan sebelum penciptaan jasad juga berhujah dengan riwayat Abu Abdullah bin Mandah, kami diberitahu Muhammad bin Shabir al-Bukhari, dari Amr bin Abasah, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, Allah menciptakan ruh-ruh hamba sebelum hamba-hamba itu ada sejak dua ribu tahun. Ketika ruh-ruh itu saling mengenal maka ia akan bersatu. Dan ketika saling mengingkari maka ia akan berselisih."* Hujah ini disampaikan setelah hujah-hujah di atas.

Sementara golongan lain berkata, "Ada dua pernyataan sikap yang dapat disampaikan sehubungan dengan pendapat kalian ini. Pertama, Penyebutan dalil yang menunjukkan bahwa ruh-ruh itu diciptakan setelah penciptaan jasad. Kedua, sanggahan terhadap dalil-dalil yang kalian pergunakan."

Hubungannya dengan pernyataan yang pertama, Allah ﷻ berfirman, *"Wahai manusia! Sungguh, Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan."* **(QS. Al-Hujurât: 13)**

Ini merupakan seruan yang ditujukan kepada manusia yang terdiri dari ruh dan jasad. Hal ini menunjukkan bahwa manusia secara keseluruhannya diciptakan setelah penciptaan kedua orang tuanya. Yang lebih jelas dari ayat ini adalah firman Allah ﷻ: *"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah."* **(QS. An-Nisâ`: 1)**

Ayat ini sangat jelas menunjukkan bahwa penciptaan seluruh jenis manusia adalah setelah penciptaan asal mulanya.

Mungkin ada yang berkata, "Hal ini tidak menafikan didahulukannya penciptaan ruh daripada jasad, meskipun ruh-ruh itu diciptakan setelah penciptaan bapak seluruh manusia, seperti yang ditunjukkan beberapa *atsar* di atas.

Pernyataan ini dapat dijawab,

Kami akan menjelaskan, *in syaa Allah*, bahwa berbagai *atsar* yang sudah disebutkan itu tidak menunjukkan didahulukannya penciptaan ruh daripada jasad, dengan suatu ketetapan yang pasti.

Sasarannya dari berbagai *atsar* yang sahih dan kuat untuk menunjukkan bahwa Pencipta ruh-ruh membentuk jiwa, menetapkan penciptaannya, ajal dan amal-amalnya, mengeluarkan bentuk-bentuk itu dari materinya, lalu dikembalikan lagi ke tempatnya, menetapkan keluarnya setiap individu pada waktu yang telah ditentukan, dan tidak menunjukkan bahwa ruh-ruh itu diciptakan sebagai makhluk yang sudah tetap.

Namun ruh-ruh itu tetap ada dan hidup, tahu, dan semua dapat berbicara. Berada di satu tempat, kemudian sebagian di antaranya dikirimkan ke jasad gelombang demi gelombang seperti yang dikatakan Abu Muhammad bin Hazm. Apakah berbagai *atsar* tersebut dapat ditafsirkan di luar keadaannya?

Benar. Allah ﷻ menciptakan sebagian di antaranya satu gelombang demi satu gelombang seperti yang telah ditetapkan-Nya sejak semula, lalu menyusul penciptaan unsur di luar, sesuai dengan apa yang telah ditetapkannya sejak semula itu. Begitulah yang dilakukan Allah terhadap semua makhluk-Nya, bahwa Dia membuat ketetapan, ajal, sifat dan keadaan bagi masing-masing, lalu menampakkannya dalam wujud nyata, sesuai dengan ketetapan yang telah ditetapkan-Nya itu, tidak kurang dan tidak lebih.

Berbagai *atsar* itu hanya menunjukkan penetapan qadar terdahulu, dan sebagian menunjukkan bahwa Allah mengeluarkan yang serupa dengan mereka dan membentuknya, membedakan yang berbahagia dan yang menderita.

Tentang seruan Allah kepada mereka dan penetapan mereka terhadap Rububiyah Allah serta kesaksian mereka terhadap diri sendiri untuk melaksanakan *ubudiyah*, menurut sebagian di antara orang salaf, itu hanya didasarkan pemahamannya kepada ayat. Sementara ayat ini tidak menunjukkan pada pengertian yang seperti itu, bahkan menunjukkan kebalikannya.

Sedangkan dalam hadis Malik, Abu Umar berkata, "Itu adalah hadis yang terputus, karena Muslim bin Yassar tidak pernah bertemu Umar bin Khaththab. Di antara keduanya ada Nu'aim bin Rabi'ah, yang isnadnya juga tidak bisa dijadikan hujah. Muslim bin Yassar ini orang yang tidak diketahui identitasnya. Ada yang mengatakan, ia adalah penduduk Madinah, dan bukan Muslim bin Yassar al-Bashri."

Ibnu Abi Khaitsamah berkata, "Aku membacakan hadis Malik ini kepada Yahya bin Mu'in, dari Zaid bin Anisah, dan ia menulisnya sendiri tentang Muslim bin Yassar, bahwa ia tidak mengenalnya."

Kemudian Abu Umar menyebutkannya dari jalan an-Nasa'i, kami diberitahu Muhammad bin Wahb, kami diberitahu Muhammad bin Salamah berkata bahwa ia diberitahu Abu Abdurrahim, ia berkata, "Aku diberitahu Zaid bin Abu Anisah, dari Abdul Hamid bin Abdurrahman, dari Muslim bin Yassar, dari Nu'aim bin Rabi'ah."

Kemudian ia menyebutkannya dari jalur Sakhirah, kami diberitahu Ahmad bin Abdul Malik bin Waqid, dari Nu'aim, Abu Umar berkata, "Ditambahkannya Nu'aim bin Rabi'ah dalam hadis ini bukan merupakan hujah, bahwa yang disebutkannya lebih terjaga. Tambahan ini berasal dari orang yang menghafalnya dan dapat dipercaya."

Secara umum pernyataan tentang hadis ini dapat disimpulkan bahwa ini merupakan hadis yang isnadnya tidak kuat, karena Muslim bin Yassar dan Nu'aim bin Rabi'ah tidak dikenal para ulama. Tetapi, makna hadis itu sendiri benar dari Nabi, yang bisa dilihat dari beberapa sisi cukup kuat, yang disebutkan secara panjang lebar dari hadis Umar bin Khaththab dan lain-lainnya.

Yang dimaksudkan Abu Umar, bahwa hadis-hadis itu menunjukkan qadar yang terdahulu adalah memang itu yang disebutkannya setelah itu. Ia menyebutkan hadis Abdullah bin Umar tentang qadar, yang di bagian akhirnya ia berkata, "Beliau ditanya seseorang dari Muzainah dan Hujainah, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah amal itu?" Beliau menjawab, *"Sesungguhnya, para penghuni surga dimudahkan untuk*

melakukan amal penghuni surga, dan para penghuni neraka dimudahkan untuk melakukan amal penghuni neraka."

Abu Umar berkata, "Makna tentang qadar diriwayatkan dari Nabi oleh Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'b, Abdullah bin Abbas, Ibnu Umar, Abu Hurairah, Abu Sa'id, Abu Suraihah al-Ghifari, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Amr, Imran bin Hushain, Aisyah, Anas bin Malik, Suraqah bin Ju'tsum, Abu Musa al-Asy'ari, dan Ubadah bin Shamit, yang mana hadis-hadis itu disebutkan dari beberapa jalur riwayat dan sanad yang banyak."

Sedangkan hadis Abu Sahlih, dari Abu Hurairah, menunjukkan dikeluarkannya anak keturunan dan diserupakan dalam bentuk keturunan. Di antara mereka saat itu ada yang terang dan ada yang gelap. Di sini tidak disebutkan bahwa Allah menciptakan ruh mereka sebelum jasad dan meletakkannya di satu tempat, kemudian mengirim ruh ketika menciptakan jasadnya.

Memang benar Allah mengkhususkan setiap jasad dengan ruh, yang pada saat itu telah ditakdirkan menjadi bagiannya. Tetapi, jika dikatakan bahwa Allah menciptakan jiwa bagi jasad itu pada saat tersebut hingga selesai penciptaannya, lalu meletakkannya di suatu tempat tersendiri dari jasadnya, hingga ketika Allah sudah menciptakan jasadnya maka Dia mengirim jiwa itu ke tempat tersebut. Itu sama sekali tidak ditunjukkan oleh sedikit pun dari bagian hadis itu. Siapa yang mengamatinya tentu akan mengetahui hal ini.

Sedangkan hadis Ubay bin Ka'b bukan berasal dari Nabi ﷺ. Sekiranya hadis ini benar, ia adalah perkataan Ubay. Ada pengingkaran terhadap isnadnya, yang *marfu'* maupun mauquf. Abu Ja'far ar-Razi ditsiqatkan, tetapi juga didha'ifkan. Ali bin al-Madini berkata, "Ia dapat dipercaya." Tetapi, ia juga menyatakannya bercampur. Menurut Ibnu Mu'in, ia dapat dipercaya. Tetapi, ia juga menyatakan bahwa hadisnya ditulis dan ia pernah salah.

Menurut Imam Ahmad, ia tidak kuat dalam meriwayatkan hadis. Tetapi, juga dinyatakan bahwa ia baik hadisnya. Menurut al-Failas, ia buruk hafalannya. Menurut Abu Zar'ah, ia banyak menduga-duga. Menurut Ibnu Hayyan, ia menyendiri dalam hal-hal yang mungkar dan tidak dikenal dalam hal-hal yang masyhur.

Di antara bagian yang diingkari dalam hadis ini adalah perkataannya, "Ruh Isa termasuk ruh-ruh yang diambil janjinya itu, lalu ia masuk ke mulut Maryam, ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya dan mengambil tempat di sebelah timur."

Sudah diketahui bahwa ruh yang dikirimkan kepada Maryam bukanlah ruh Isa al-Masih. Tetapi, ada ruh yang meniup ke dalam diri Maryam sehingga ia mengandung Isa al-Masih. Hal ini telah difirmankan Allah ﷻ: *"Lalu Kami mengutus ruh Kami (Jibril) kepadanya, maka ia menampakan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. Ia (Maryam) berkata, "Sungguh, aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih terhadapmu, jika engkau orang yang bertakwa." Ia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya, aku hanyalah utusan Tuhanmu, untuk menyampaikan anugerah kepadamu seorang anak laki-laki yang suci."* **(QS. Maryam: 17-19)**

Ruh Isa al-Masih tidak diseru seperti yang disebutkan di dalam ayat ini. Sementara dalam sebagian jalan hadis Abu Ja'far disebutkan bahwa ruh Isa al-Masih yang diseru dengan seruan ini, dan ruh itu pula yang diutus.

Jadi, dalam perkara ini ada empat tingkatan:

1. Allah ﷻ mengeluarkan rupa-rupa dan bentuk-bentuk mereka, lalu membedakan mana yang bahagia dan mana yang menderita, mana yang diberi afiat dan mana yang mendapat cobaan.
2. Allah ﷻ menegakkan hujah atas mereka pada saat itu dan memberi kesaksian kepada mereka tentang Rububiyah-Nya dan juga meminta kesaksian para malaikat-Nya.
3. Inilah penafsiran tentang firman Allah ﷻ, *"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi-sulbi mereka".*
4. Allah ﷻ menetapkan semua ruh itu setelah mengeluarkannya di suatu tempat dan selesai dengan penciptaannya, lalu datang setiap waktu, sehingga sejumlah ruh dikirimkan ke jasadnya.

Tentang tingkatan pertama telah ditunjukkan berbagai *atsar*, baik yang *marfu'* maupun mauquf. Tingkatan kedua diambil dari penafsiran daripada mufasir terhadap ayat itu, sehingga diduga merupakan penafsiran ayat. Ini merupakan perkataan Jumhur mufasir dari ahli *atsar*.

Menurut Abu Ishaq, bisa saja Allah menjadikan perumpamaan-perumpamaan berupa keturunan yang disimpulkan dari sebuah pemahaman.

Hal ini seperti firman Allah ﷻ: "Seekor *semut berkata, 'Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu'."* Allah ﷻ juga menundukkan gunung untuk bertasbih bersama Daud dan burung.

Ibnu al-Anbari berkata, "Pendapat para ahli hadis dan ulama terkemuka tentang ayat ini, bahwa Allah mengeluarkan anak keturunan Adam dari sulbinya dan dari sulbi anak-anaknya. Mereka dalam rupa *dzur*. Lalu Allah mengambil janji atas mereka bahwa Allah adalah Pencipta mereka dan mereka itu diciptakan. Mereka mengakui hal itu dan menerimanya. Hal itu terjadi setelah mereka diberi akal, yang dengan akal itu mereka dapat mengetahui apa yang dikemukakan kepada mereka, sebagaimana Allah memberikan akal kepada gunung, sehingga ia dapat diseru, atau seperti yang diperbuat terhadap unta ketika ia bersujud, atau kepada semut ketika ia mendengar dan dapat diarahkan kepada diseru."

Al-Jurjani berkata, "Sabda Nabi ﷺ, *'Sesungguhnya, Allah mengusap sulbi Adam lalu mengeluarkan anak keturunannya'*, dengan ayat ini tidak ada pertentangan. Sebab, jika Allah mengeluarkan mereka dari sulbi Adam, berarti Dia juga mengeluarkan mereka dari keturunannya. Sebab, keturunan Adam akan menurunkan keturunan yang berikutnya. Firman Allah ﷻ, *"(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kalian tidak mengatakan, 'Sesungguhnya, la kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lalai terhadap ini',"* artinya, janji yang diambil dari mereka. Para malaikat menjadi saksi atas pengambilan janji itu. Di sini, terkandung dalil atas penafsiran yang

terkandang dalam suatu riwayat, bahwa Allah berfirman kepada para malaikat, "Persaksikanlah oleh kalian." Malaikat berkata, "Kami mempersaksikannya." Sebagian ulama berpendapat bahwa janji ini diambil dari ruh tanpa jasad. Sebab ruhlah yang dapat memahami dan menalar, kepadanya pahala diberikan dan kepadanya siksa ditimpakan. Sementara, jasad adalah sesuatu yang mati, tidak dapat memahami dan menalar."

Masih menurut al-Jurjani, Ishaq bin Rahawaih juga sependapat dengan makna ini. Ia menyebutkan bahwa ini juga merupakan perkataan Abu Hurairah. Ishaq berkata, "Para ulama sepakat bahwa ruh-ruh diciptakan sebelum jasad, mereka diseru dan dimintai kesaksian."

Al-Jurjani berkata, "Mereka berhujah dengan firman Allah ﷻ: *"Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup, di sisi Tuhannya mendapat rezeki."* **(QS. Âli-'Imrân: 169)**

Jasad menjadi rusak dan berceceran di bumi, sedangkan ruh mendapat rezeki dan bergembira. Ruh itulah yang merasakan kenikmatan, memerhatikan, menderita, bersedih, melihat, dan mengingkari. Buktinya adalah mimpi, yang pengaruh kegembiraan atau kesedihan tetap melekat di dalam jiwanya, meskipun itu dialami ruh tanpa keterlibatan jasad.

Al-Jurjani berkata, "Kesimpulan yang dapat ditarik dari sini adalah bahwa Allah telah menetapkan hujah terhadap setiap jiwa, yang merasa mendapatkan atau yang belum merasa mendapatkan janji yang diambil darinya. Hujah ini semakin bertambah bagi orang yang sudah mendengar ayat dan dalil-dalil, mendengar para rasul yang diutus kepada mereka untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Hanya saja, Allah tidak menuntut seseorang di antara mereka untuk taat kecuali menurut hujah yang ditetapkan baginya, menurut kesanggupan, dan dalil yang sampai kepadanya. Allah juga menjelaskan bahwa yang harus dilakukan orang-orang yang sudah baligh dan mengetahui perintah serta larangan. Kita tidak tahu apa yang ditetapkan Allah terhadap orang-orang yang belum baligh. Hanya saja, kita tahu bahwa keputusan Allah adalah adil, Maha Bijaksana tanpa ada kerancuan dalam ketetapan-Nya, Maha Berkuasa dan tidak perlu ditanya apa yang dikerjakan-Nya, bagi-Nya perintah dan larangan, dan Dia adalah *Rabb* semesta alam."

Ada golongan lain yang menentang makna yang diberikan terhadap ayat ini. Mereka berkata, "Makna firman Allah ﷻ, *'Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi-sulbi mereka'*, artinya, Allah membentuk mereka setelah mereka menjadi setetes air mani di sulbi bapak-bapaknya dan mengeluarkan mereka ke dunia berdasarkan urut-urutan keberadaan mereka.

Allah mengambil kesaksian terhadap, bahwa Dia adalah *Rabb* mereka, sejalan dengan bukti-bukti keterangan dan tanda-tanda kekuasaan yang ditampakkan kepada mereka, yang kemudian memaksa mereka untuk mengetahui bahwa Dia adalah Khalik mereka.

Tidak ada sesuatu pun ciptaan pada diri seseorang melainkan ia mempersaksikan bahwa Allah adalah Penciptanya dan mewujudkan hikmah pada dirinya. Ketika mereka sudah tahu hal ini dan segala sesuatu yang telah mereka ketahui itu menyeru agar mereka membenarkannya maka mereka tak ubahnya para saksi yang memberikan kesaksian dan mengakui diri sendiri tentang kebenaran yang ada pada dirinya, seperti yang difirmankan Allah ﷻ, *"Padahal mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir."* **(QS. At-Taubah: 17).**

Artinya, mereka seperti kedudukan orang-orang yang mengakui, meskipun mereka tidak mengatakan secara terus terang, *"Kami adalah orang-orang kafir"*. Seperti jika engkau mengatakan, "Anggota tubuhku mengakui perkataanmu". Artinya, engkau sudah mengetahuinya. Jika anggota tubuhku dimintai pengakuannya maka ia akan melakukannya, dan jika dapat berbicara, tentu ia akan memberi kesaksian dan pengakuan.

Yang demikian ini sama dengan firman Allah ﷻ, *"Allah menyatakan bahwa tiada Ilah melainkan Dia"*, artinya, Dia memberitahukan dan menjelaskan. Gambaran serupa seperti kesaksian, pernyataan, atau pengakuan saksi di hadapan hakim. Begitulah yang dikatakan Ibnul-Anbari.

Pernyataan itu dijelaskan lagi oleh al-Jurjani, Yang mengisahkan tentang rekan-rekannya, "Sesungguhnya, Allah ﷻ menciptakan makhluk dan menyematkan ilmu-Nya di dalam diri mereka, apakah yang sudah ada atau yang belum ada, sebagaimana layaknya makhluk yang ada. Jika Dia mengajarkan kepada makhluk tentang apa yang ada maka Dia tidak mengajarkan di luar yang tidak ada. Seringkali digunakan dalam bahasa Arab, tentang diletakkannya sesuatu yang ditunggu-tunggu karena belum ada, setelah sesuatu itu ada dan kejadiannya diketahui. Sebagaimana firman Allah yang tidak hanya disebutkan di satu tempat, *"Dan penghuni surga menyeru..."* atau, *"Dan penghuni neraka menyeru..."* atau, *"Dan penghuni al-A'raf menyeru..."*

Al-Jurjani berkata, "Maka penakwilan firman Allah ﷻ yang mengambil janji itu, sama dengan firman-Nya yang mengambil kesaksian atas mereka, atau mengambil kesaksian tentang apa yang tersusun di dalam dirinya, berupa akal, yang dengan akal ini mereka bisa memahami, yang karenanya ditetapkan pahala dan siksa. Setiap anak yang sudah mencapai masa baligh, dapat memikirkan manfaat dan mudharat, memahami janji, peringatan, pahala dan siksa, maka seakan-akan Allah telah mengambil janji atas dirinya dalam tauhid karena adanya akal pada dirinya itu, sehingga Allah memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan dan dalil-dalil bahwa dirinya diciptakan. Tidak mungkin ia menciptakan dirinya sendiri. Jika hal ini tidak mungkin, berarti di sana ada Pencipta di luar dirinya dan yang tidak seperti dirinya. Tidak ada seorang makhluk pun yang bisa mencapai tingkatan ini dan selagi tidak ada sesuatu yang menghadangnya, kecuali apabila ia mengosongkan dirinya kepada Allah, ketika menengadahkan kepala ke langit sambil menunjukkan jarinya ke sana, disertai ilmu bahwa Pencipta dirinya tentu ada di atas dirinya.

Jika akal yang bisa memahami dan membuat orang lain paham terdorong untuk mengetahui apa yang kami sebutkan ini dan menunjuk kepadanya maka setiap orang yang mencapai tingkatan ini telah diambil janji dan kesaksian darinya.

Dalam keadaan seperti ini dapat dikatakan kepadanya, "Ia telah mengakui, menyatakan dan berserah diri".

Hal ini seperti firman Allah ﷻ : *"Dan semua sujud kepada Allah baik yang di langit maupun yang di bumi, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa."* **(QS. Ar-Ra'd: 15)**

Al-Jurjani berkata, "Mereka juga berhujah dengan sabda Nabi ﷺ, *"Kewajiban dibebaskan dari tiga golongan: Dari anak kecil hingga ia baligh, dari yang gila hingga sadar, dan dari orang tidur hingga bangun."*

Mereka juga berhujah dengan firman Allah ﷻ : *"Sesungguhnya, Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia."* **(QS. Al-Ahzâb: 72)**

Amanat di sini adalah janji dan kesaksian. Penolakan langit dan bumi serta gunung-gunung untuk memikul amanat itu, karena mereka tidak memiliki akal, yang dengannya bisa memahami dan memahamkan. Manusia memikul amanat ini karena kedudukan akal di dalam dirinya. Bangsa Arab memiliki contoh ungkapan yang dituangkan dalam pantun, seperti,

Gunung menjamin amanat karena teguh nan kuat
Padahal gunung itu tidak peduli terhadap amanat

Di sini diungkapkan bahwa gunung itu seakan bersedia memberi jaminan amanat, karena jika manusia didesak oleh kekalahan atau ketakutan, biasanya mereka lari dan berlindung di gunung, sehingga hal ini semacam jaminan keselamatan mereka. Dalam pantun lain disebutkan,

Sebagaimana gunung-gunung yang bertahlil kepada Penguasanya
Ujung-ujung dunia yang tunduk dengan kepasrahan dirinya

Orang yang melantunkan pantun ini berkata, "Di dalam firman Allah ﷻ ,*'(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kalian tidak mengatakan, 'Sesungguhnya, kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lalai terhadap hal ini', atau agar kamu sekalian tidak mengatakan, 'Sesungguhnya, orang-orang tua kami telah mempersekutukan Allah sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka'* terkandung dalil atas penakwilan ini. Sebab, Allah memberitahukan bahwa janji dan kesaksian yang diambil dari mereka itu, agar mereka tidak mengatakan pada hari Kiamat, "Sesungguhnya, kami lalai terhadap hal ini".

Kelalaian ini tertuju kepada salah satu dari dua perkara: Tertuju kepada hari Kiamat, atau terhadap pengambilan janji. Tentang kelalaian terhadap hari Kiamat, Allah tidak menyebutkan di dalam Kitab-Nya bahwa Dia mengambil janji dan kesaksian terhadap mereka untuk mengetahui hari kebangkitan dan hisab.

Tentang pengambilan janji, anak-anak dan orang-orang yang terbebas dari kewajiban tentu akan mengingkari dan membangkang jika janji itu diambil dari

mereka, karena mereka merasa belum sampai pada pengambilan janji terhadap mereka.

Selama pada din mereka ada kelalaian ini maka Allah tidak akan mengambii dari mereka sesuatu yang memang tidak terjadi pada diri mereka. Menyebutkan sesuatu yang tidak diperbolehkan atau yang tidak terjadi adalah sesuatu yang mustahil.

Tentang firman Allah ﷻ, *"Atau agar kamu sekalian tidak mengatakan 'Sesungguhnya, orang-orang tua kami telah mempersekutukan Allah sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka"*, tidak menutup kemungkinan bahwa syirik yang mereka lakukan itu berasal dari diri mereka sendiri atau dari warisan bapak mereka.

Jika syirik itu datang dari diri mereka sendiri maka hal itu tidak terjadi kecuali setelah mereka baligh dan berlakunya hujah atas mereka. Sebab, anak kecil tidak bisa dianggap musyrik atau karena kesyirikan orang lain.

Jika syiriknya itu karena orang lain maka umat telah sepakat bahwa seseorang yang berdosa tidak menanggung dosa orang lain yang berdosa, sebagaimana firman Allah ﷻ di dalam Kitab-Nya. Hal ini juga tidak bertentangan dengan apa yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya, Allah mengusap sulbi Adam dan mengeluarkan darinya anak keturunannya, lalu mengambil janji terhadap mereka."*

Sebab, beliau mengisahkan firman Allah: yang tertuang dalam sabda beliau ini, dengan meletakkan kata kerja lampau sebagai ganti dari kata kerja mendatang. Yang demikian ini serupa dengan kisah dalam firman Allah ﷻ : *"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, "Manakala Aku memberikan kitab dan hikmah kepadamu lalu datang kepada kamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya."* **(QS. Âli-'Imrân: 81)**

Allah ﷻ menjadikan apa yang diturunkan kepada para nabi, yang berupa al-Qur`an dan al-Hikmah sebagai perjanjian yang juga diambil dari umat-umat sesudah mereka. Hal ini juga ditunjukkan firman-Nya, *"Kemudian datang kepada kalian seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kalian, niscaya kalian akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya".*

Kemudian Allah ﷻ berfirman kepada mereka, *"Apakah kamu setuju dan menerima perjanjian dengan-Ku atas yang demikian itu?" Mereka menjawab, "Kami setuju." Allah berfirman, "Kalau begitu bersaksilah kamu (para nabi) dan Aku menjadi saksi bersama kamu."* **(QS. Âli-'Imrân: 81)**

Allah menjadikan Kitab yang diturunkan kepada pada nabi, yang sampai kepada umat manusia sebagai hujah atas mereka, seperti diambilnya perjanjian terhadap mereka. Pengetahuan mereka tentang Kitab itu secara langsung merupakan pengakuan dari mereka.

Kami katakan, "Yang demikian ini juga serupa dengan firman Allah ﷻ : *"Dan ingatlah akan karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikatkan kepadamu, ketika kamu mengatakan, "Kami mendengar dan kami menaati."* **(QS. Al-Mâ`idah: 7)**

Ini merupakan perjanjian yang diambil Allah terhadap mereka setelah mengutus para rasul kepada mereka untuk diimani dan dibenarkan. Ayat lain yang serupa adalah: *"(Yaitu) orang yang memenuhi janji Allah dan tidak melanggar perjanjian."* **(QS. Ar-Ra'd: 20)**

Begitu pula firman Allah: *"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu."* **(QS. Yâsîn: 60)**

Inilah perjanjian Allah terhadap manusia yang disampaikan para rasul-Nya. Ayat-ayat lain yang serupa dengan ini, diantaranya firman Allah yang ditujukan kepada Bani Israil: *"Dan, penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu."* **(QS. Al-Baqarah: 40)**

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu), "Hendaklah kamu benar-benar menerangkannya (isi Kitab itu) kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya." **(QS. Âli-'Imrân: 187)**

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh." **(QS. Al-A<u>h</u>zâb: 7)**

Ini merupakan perjanjian yang diambil dari mereka setelah mereka diutus sebagai rasul, sebagaimana yang juga diambil dari umat mereka setelah mereka memberikan peringatan kepada umat masing-masing. Inilah perjanjian yang karenanya Allah mengutuk dan menghukum orang yang melanggarnya, sebagaimana dalam firman-Nya: *"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu."* **(QS. Al-Mâ`idah: 13)**

Allah ﷻ menghukum mereka, karena mereka melanggar janji yang telah diambil dari mereka berdasarkan apa yang disampaikan para rasul-Nya.

Sementara, Allah telah menegaskan hal ini dalam firman-Nya: *"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman), "Pegang teguhlah apa yang telah Kami berikan kepadamu dan ingatlah apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa."* **(QS. Al-Baqarah: 63)**

Ayat ini dan ayat-ayat lain yang serupa merupakan ayat Madaniyah, yang di dalamnya Allah menyeru para Ahli Kitab, mengingatkan kembali perjanjian ini. Perjanjian ini diambil dari mereka untuk beriman kepada Allah dan para rasul-Nya. Sementara itu, ayat dalam surat Al-A'râf, *"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi-sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Rabb kalian?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau adalah Rabb kami)',"* termasuk ayat Makkiyah, yang di dalamnya disebutkan perjanjian dan kesaksian bersifat umum, yang berlaku untuk setiap orang mukallaf yang mengakui Rububiyah Allah dan wahdaniyah-Nya, serta kebatilan syirik. Ini merupakan perjanjian dan kesaksian yang menjadi penegakan hujah atas mereka, yang dengan-Nya tidak ada lagi alasan yang dicari-cari, yang karenanya berlaku hukuman dan siksaan, dan siapa yang menentangnya layak untuk dibinasakan.

Oleh karena itu, mereka harus selalu mengingat perjanjian dan kesaksian itu serta mengetahuinya. Inilah fitrah yang diberikan kepada mereka, berupa pengakuan terhadap Rububiyah Allah, bahwa Dia adalah Pencipta mereka, bahwa mereka adalah makhluk yang dikuasai.

Kemudian Allah mengutus para rasul kepada mereka, yang mengingatkan apa yang ada di dalam fitrah dan akal mereka, mengenalkan hak-hak Allah atas mereka, menjelaskan perintah, larangan, janji dan peringatan Allah.

Susunan kalimat dalam ayat 172-173 dari surah Al-A'râf ini menunjukkan beberapa hal berikut ini,

1. Firman Allah ﷻ, *"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam"*, tidak dikatakan, 'Dari Adam', tetapi 'Anak keturunan Adam atau Bani Adam'. Anak keturunan Adam berbeda dengan Adam.
2. Allah ﷻ berfirman, *"Dari sulbi-sulbi mereka"*, dan tidak dikatakan, *"Dari satu sulbi"*. Ini merupakan pengganti untuk sebagian dari keseluruhan, atau pengganti pencakupan, dan inilah yang paling baik.
3. Allah ﷻ berfirman, *"Keturunan anak-anak Adam"*, dan tidak dikatakan, "Keturunan Adam".
4. Allah ﷻ berfirman, *"Dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka"*, maksidnya, Allah menjadikan mereka sebagai saksi atas jiwa mereka. Seorang saksi harus ingat tentang apa yang dipersaksikannya, dan dia hanya mengingat kesaksianya itu setelah keluar ke dunia ini, dan sebelumnya tidak mengingatnya.
5. Allah ﷻ mengabarkan bahwa hikmah pengambilan kesaksian ini ialah penegakan hujah atas mereka, agar mereka tidak mengatakan pada Hari Kiamat, "Sesungguhnya, kami adalah orang-orang yang lalai". Hujah ini ditegakkan atas mereka dengan adanya para rasul dan fitrah yang diberikan Allah kepada jiwa itu, sebagaimana firman-Nya: *"Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus."* **(QS. An-Nisâ`: 165)**
6. Allah ﷻ mengingatkan yang demikian itu agar mereka tidak mengatakan sebagai orang-orang yang lalai pada hari Kiamat. Sudah sama-sama diketahui bahwa mereka lalai telah dikeluarkan dari sulbi Adam dan mereka semua diambil kesaksiannya pada waktu itu. Yang demikian ini tidak diingat siapa pun di antara mereka.
7. Dalam firman-Nya: *"Atau agar kamu sekalian tidak mengatakan, 'Sesungguhnya, orang-orang tua kami telah rnempersekutukan Allah sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka',"* Allah menyebutkan dua hikmah dalam pernyataan dan kesaksian ini: Pertama, agar mereka tidak menyatakan lalai. Kedua, agar mereka tidak menyatakan taqlid, meniru-niru dan ikut-ikutan. Orang yang lalai tidak merasa, dan orang yang hanya mengekor di belakang orang lain.

8. Firman Allah ﷻ, *"Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?"* Artinya, apabila Allah menyiksa mereka karena keingkaran dan juga syukur mereka, tentu mereka akan berkata seperti itu. Allah hanya membinasakan mereka karena mereka menentang para rasul-Nya dan mendustakan mereka. Sekiranya Allah membinasakan mereka karena mereka bertaqlid kepada bapak-bapak mereka dalam kemusyrikannya tanpa penegakan hujah atas mereka yang dibawa para rasul, berarti Allah membinasakan mereka karena perbuatan orang-orang yang sesat terdahulu. Allah telah mengabarkan bahwa Dia tidak akan membinasakan suatu negeri yang penduduknya zalim dan lalai, kecuali setelah mereka mendapat peringatan dan kabar gembira.
9. Allah ﷻ membuat setiap orang memberi kesaksian kepada jiwanya bahwa Allah adalah *Rabb* dan Penciptanya. Allah menyampaikan hujah dengan kesaksian ini kepada mereka, yang difirmankan-Nya tidak hanya di satu tempat di dalam Kitab-Nya, seperti firman-Nya berikut: *"Dan, Sesungguhnya, jika kamu tanyakan kepada rnereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah'."*

   "Dan sungguh, jika engkau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab, "Allah." **(QS. Luqman: 25)**

   Dengan kata lain, bagaimana mungkin mereka berpaling dari tauhid setelah keluar pernyataan dari mereka bahwa Allah adalah *Rabb* dan Pencipta mereka? Yang demikian ini banyak disebutkan di dalam al-Qur`an.

   Hal ini berkaitan dengan hujah yang diambil kesaksiannya dari mereka dengan segala kandungannya, yang juga diingatkan para rasul kepada mereka, *"Apakah ada keraguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?"* **(QS. Ibrahim: 10)**

   Allah ﷻ mengingatkan pengakuan dan ma'rifat ini kepada mereka, yang disampaikan para rasul-Nya, dan tidak sekadar mengingatkan mereka tentang pernyataan yang lampau ketika mereka diciptakan dan tidak pula tentang penegakkan hujah atas mereka.
10. Allah ﷻ menjadikan ayat ini amat jelas dan gamblang, sesuai dengan makna kalimatnya dan tidak meninggalkan apa yang ditunjukkannya, dan yang seperti ini memang merupakan ciri ayat-ayat Allah, yang merupakan dalil tertentu untuk sesuatu yang tertentu pula, yang mengharuskan pengetahuan tentang Allah.

    Firman Allah ﷻ, *"Dan, demikianlah Kami terangkan ayat-ayat al-Qur`an"*, artinya, demikianlah keterangan dan penjelasan tentang ayat-ayat, agar mereka kembali dari syirik kepada tauhid, dari kufur kepada iman. Ayat-ayat yang dijelaskan di dalam Kitab-Nya ini, berupa berbagai makhluk, ayat-ayat yang berkaitan dengan ufuk, langit, yang dapat diraba, yang ada dalam diri mereka dan segala sesuatu yang ada di segala penjuru alam, yang semuanya diciptakan Allah, yang menunjukkan eksistensi Allah, wahdaniyah-Nya, kebenaran para

rasul-Nya, menunjukkan hari kebangkitan dan hari Kiamat, dan yang paling jelas adalah apa yang dipersaksikan setiap orang terhadap jiwanya, bahwa Allah adalah Penciptanya, bahwa dia adalah hamba yang dikuasai, diciptakan dan dimiliki, yang ada setelah tidak ada, yang mustahil ada tanpa ada yang mengadakannya atau mustahil ia ada dengan sendirinya atau dia sendiri yang mengadakan dirinya. Harus ada yang menciptakan dirinya, yang tidak bisa diserupai oleh sesuatu pun. Pengakuan dan kesaksian ini merupakan fitrah yang dijadikan di dalam diri mereka dan bukan karena dicari.

Ayat ini, *"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi-sulbi mereka"*, sejalan dengan sabda Nabi, *"Setiap anak dilahirkan berdasarkan fitrah."*

Ayat lain yang serupa dengannya adalah: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak rnengetahui, dengan kembali bertobat kepada-Nya."* **(QS. Ar-Rum: 50).**

Di antara para mufasir ada yang tidak menyebutkan kecuali pendapat ini, seperti az-Zamakhsyari. Di antara mereka ada pula yang tidak menyebutkan kecuali pendapat yang pertama saja, sebagian lain ada yang menyebutkan kedua-duanya, seperti Ibnul-Jauzy, al-Wahidi, al-Mawardi, dan lain-lainnya.

Al-Hasan bin Yahya al-Jurjani berkata, "Jika ada yang menyangkal masalah ini dengan hadis yang diriwayatkan dari Nabi, beliau bersabda, *"Sesungguhnya, Allah mengusap sulbi Adam lalu mengeluarkan darinya anak keturunannya dan mengambil perjanjian terhadap mereka, kemudian mengembalikan mereka ke sulbinya lagi"*, lalu ia berkata, "Hal ini menyangkal penakwilan Anda itu, karena mereka dikembalikan ke sulbi, apalagi jika dikatakan bahwa pengambilan perjanjian itu setelah baligh dan sempurna pikirannya."

Pendapat ini dapat kami tanggapi sebagai berikut: Seperti yang sudah kami jelaskan di atas bahwa "dikembalikan" di dalam hadis ini berarti kata kerja untuk mendatang, dan bukan kata kerja untuk masa lampau. Maka artinya, kemudian Allah mengembalikan mereka ke sulbinya dengan kematian mereka. Sebab jika mereka mati maka mereka dikembalikan ke bumi atau tanah untuk dimakamkan.

Adam diciptakan dari tanah dan dikembalikan ke tanah. Jika mereka dikembalikan ke tanah, berarti mereka dikembalikan ke dalam diri Adam, ke dalam sulbinya. Adam diciptakan dari tanah dan dikembalikan ke tanah. Bagian dari sesuatu adalah termasuk dari sesuatu itu.

Jika kalian menakwili hadis ini menurut zahirnya, tentu akan menimbulkan kerancuan antara hadis itu dengan apa yang disebutkan di dalam al-Qur`an yang berkaitan dengan makna ini, kecuali jika penakwilannya dikembalikan kepada apa yang telah kami sebutkan di atas. Sebab, Allah ﷻ telah berfirman, *"Dan (ingatlah)*

ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi-sulbi mereka", dan tidak menyebutkan Adam dalam kisah ini.

Adam hanya sekadar menjadi tempat pertautan untuk memperkenalkan anak keturunannya, karena mereka adalah anak-anaknya. Kaitannya dengan apa yang disebutkan di dalam hadis, *"Allah mengusap sulbi Adam"*, tidak mungkin mempertemukan apa yang disebutkan di dalam al-Qur`an dengan apa yang disebutkan di dalam hadis ini kecuali dengan menggunakan penakwilan yang telah kami sebutkan di atas.

Al-Jurjani berkata, "Kami cenderung kepada apa yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ sehubungan dengan ayat ini serta pendapat para ulama dari kalangan salaf yang saleh, yang lebih pas dan lebih bisa diterima. Sebab, dalam memberikan sanggahan terhadap pendapat ini, sebagian di antara ahli hadis ada yang menyebutkan makna yang ia takwilkan menurut kiasan-kiasan dalam bahasa Arab dengan cara yang sederhana, tanpa kehati-hatian dan pendalaman.

Firman Allah ﷻ, *"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi-sulbi mereka"*, merupakan permulaan pengabaran dari Allah, sehubungan dengan janji yang diambil dari mereka. Kalau pun membutuhkan jawaban maka jawabannya adalah firman Allah ﷻ, *"Mereka menjawab, Benar'."* Pengabaran ini terputus dari kisah yang sebenarnya.

Kemudian Allah memulai pengabaran lain dengan menyebutkan apa yang dikatakan orang-orang musyrik pada hari Kiamat, "Kami akan memberi kesaksian", dalam bentuk kata kerja masa mendatang dan bukan kata kerja untuk masa lampau. Yang demikian ini seperti yang dikatakan orang yang hina dalam syairnya,

Orang hina akan memberi kesaksian saat bersua Tuhan

Bahwa aI-Walid adalah orang yang lebih layak memberi alasan

Orang yang hina akan memberi kesaksian, meskipun dalam kalimatnya digunakan kata kerja untuk masa lampau.

Allah ﷻ berfirman, *"Kami mempersaksikan bahwa kalian akan berkata pada hari Kiamat, 'Sesungguhnya, kami adalah orang-orang yang lalai terhadap ini'.* Artinya, kalian dibuat buta terhadap hisab, pertanyaan, dan pembalasan, karena kufur." Lalu Allah menambahkannya dengan pengabaran lain, dengan berfirman, *"Atau agar kalian tidak mengatakan"*.

Penakwilannya, Kami mempersaksikan bahwa kalian akan berkata pada hari Kiamat, "Sesungguhnya, orang-orang tua kami telah mempersekutukan *Rabb* sejak dahulu". Artinya, orang-orang tua itu telah musyrik dan membawa kami kepada kemusyrikan sejak kami kecil, sehingga tidak heran jika kami mengikuti dan meniru mereka. Dengan begitu kami tidak berdosa. Dosanya ada pada diri mereka.

Yang demikian ini ditunjukkan perkataan mereka, "Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?" Karena merekalah yang telah membawa kami kepada kemusyrikan.

Jadi, kisah yang pertama merupakan pengabaran tentang semua makhluk yang diambil perjanjiannya, dan kisah kedua merupakan pengabaran tentang apa yang dikatakan orang-orang musyrik pada hari Kiamat dan alasan mereka.

Al-Jurjani menyinggung orang yang menentang pendapat ini, karena menganggap ada kerancuan antara al-Qur`an dan pengabaran hadis, juga karena ada perbedaan lafal-lafal keduanya, yang bisa diterima setelah ada bandingan-bandingan yang menguatkan.

Ia berkata, "Pengabaran dari Rasulullah menyebutkan, *"Allah mengusap sulbi Adam"*. Ini memberikan tambahan terhadap sebagian kisah yang disebutkan Allah di dalam al-Qur`an dan tidak menyebutkan keseluruhannya. Sekiranya Rasulullah menyebutkan selain tambahan ini, tentang perjanjian yang diambil pada waktu itu dan tidak disebutkan di dalam al-Qur`an maka itu bukan merupakan kerancuan, tetapi justru merupakan tambahan makna.

Jika ada perbedaan-perbedaan lafal, namun tetap merujuk kepada satu masalah maka hal itu tidak mengharuskan adanya pertentangan, sebagaimana firman Allah di dalam Kitab-Nya tentang penciptaan Adam.

Di satu tempat Allah menyebutkan bahwa ia diciptakan dari tanah. Di tempat lain ia diciptakan dari lumpur hitam yang dibentuk. Di tempat lain ia diciptakan dari tanah liat yang kering.

Memang lafal-lafal ini berbeda, begitu pula maknanya dalam beberapa kondisi yang berbeda. Tanah liat yang kering berbeda dengan lumpur hitam, dan lumpur hitam berbeda dengan tanah. Namun, rujukan untuk semua ini adalah satu dan kembali ke satu substansi, yaitu tanah. Dari tanah ini bisa berubah menjadi beberapa keadaan tersebut.

Antara firman Allah ﷻ, *"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi-sulbi mereka"*, dengan sabda Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya, Allah mengusap sulbi Adam dan mengeluarkan darinya anak keturunannya"*, pada dasarnya merupakan satu makna.

Sabda beliau ini merupakan tambahan pengabaran dari Allah. Allah yang mengusap sulbi Adam dan mengeluarkan darinya anak keturunannya, berarti juga pengusapan Allah terhadap sulbi-sulbi anak keturunan Adam dan mengeluarkan anak keturunan mereka dari sulbi-sulbi mereka. Sebab kami tahu bahwa tidak semua anak keturunan Adam keluar dari sulbi Adam secara langsung. Tetapi karena generasi pertama keluar dari sulbi Adam, generasi yang kedua keluar dari generasi yang pertama, generasi yang ketiga keluar dari generasi yang kedua, dan seterusnya, maka semua generasi boleh menisbatkan diri kepada sulbi Adam, karena mereka merupakan cabang, dan Adam merupakan pangkal atau pokoknya.

Boleh saja Allah menyebutkan bahwa Dia mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi Adam, sebagaimana Rasulullah menyebutkan dikeluarkannya keturunan anak-anak Adam dari sulbi-sulbi mereka. Sebab, pangkal atau cabang merupakan sesuatu yang sama.

Begitu pula ketika Allah mengaitkan anak keturunan kepada Adam dalam suatu pengabaran, bisa jadi pengabaran itu juga tentang anak keturunan dan sekaligus Adam.

Itulah sebagian pendapat orang-orang salaf dan khalaf tentang ayat ini. Seperti apa pun pendapat-pendapat itu, tidak ada yang menunjukkan bahwa penciptaan ruh sebelum penciptaan jasad, dengan suatu penciptaan yang tetap. Puncak pengertiannya menunjukkan dikeluarkannya rupa mereka, yang berupa *dzur* (keturunan), mereka dijadikan dapat bicara, lalu dikembalikan ke asalnya.

Begitulah yang terjadi kalau memang pengabaran itu sahih. Tetapi yang benar, hal ini hanya merupakan penetapan qadar yang terdahulu, dan pembagian manusia kepada orang yang bahagia dan menderita.

Pembuktian yang dilakukan Abu Muhammad bin Hazm dengan firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya, Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuh kalian, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kalian kepada Adam',"* sungguh pembuktian ini sangat tepat untuk penciptaan kita yang dikaitkan dengan jasad Adam.

Seruan ini tertuju kepada susunan yang terdiri dari jasad dan ruh, yang berarti terjadi setelah penciptaan Adam. Karena itu Ibnu Abbas berkata, "Firman-Nya, *'Kami menciptakan kamu'*, artinya menciptakan Adam. Firman-Nya, *'Lalu Kami bentuk tubuh kalian'*, tertuju untuk anak keturunan Adam. Senada dengan ini juga dikatakan Mujahid, bahwa firman Allah: *'Kami menciptakan kamu'*, adalah Adam, dan firman-Nya, *'Lalu Kami bentuk tubuh kalian'*, di dalam sulbi Adam.

Meskipun firman Allah ini dinyatakan dalam bentuk kata jama', tetapi yang dimaksudkan adalah Adam, seperti bila dikatakan, *"Dharabnakum"*, yang tertuju kepada pemimpin mereka.

Kaitannya dengan ayat ini, Abu Ubaid memilih pendapat Mujahid, karena pertimbangan firman Allah berikutnya, "Kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kalian kepada Adam'."

Firman Allah ﷻ kepada para malaikat, *"Sujudlah"*, ini terjadi sebelum penciptaan anak keturunan Adam dan pembentukan mereka di dalam rahim. Berarti, mengharuskan adanya tenggang waktu dan urut-urutan. Siapa yang menjadikan penciptaan dan pembentukan di dalam ayat ini berlaku bagi anak-anak Adam di dalam rahim, berarti telah memperhatikan hukum dan urut-urutannya, kecuali jika ia mengambil pendapat al-Ahfasi, yang berkata, "Yang demikian itu ditunjukkan oleh huruf wau dalam ayat."

Az-Zajjaj menanggapi, "Yang demikian ini salah dan tidak bisa diterima oleh al-Khalil, Sibawaih, dan ulama lainnya." Abu Ubaid berkata, "Masalah ini telah dijelaskan Mujahid ketika berkata, "Sesungguhnya, Allah telah menciptakan anak keturunan Adam dan membentuk mereka di dalam sulbi Adam, kemudian Allah memerintahkan para malaikat untuk sujud. Makna, ini sudah jelas di dalam hadis, bahwa Allah mengeluarkan mereka dari sulbinya dalam bentuk keturunan."

Kami katakan, "Al-Qur`an saling menafsirkan antara sebagian dengan sebagian yang lain. Yang serupa dengan ayat ini adalah firman Allah ﷻ: *"Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani."* **(QS. Al-Hajj: 5)**

Allah ﷻ menetapkan penciptaan mereka dari tanah, yang berlaku bagi bapak mereka, Adam dan yang menjadi asal mereka. Allah menyampaikan seruan kepada semua makhluk, sementara yang dimaksudkan adalah bapak-bapak mereka, seperti firman-Nya: *"Dan (ingatlah) ketika kamu membunuh seseorang, lalu kamu tuduh-menuduh tentang itu."* **(QS. Al-Baqarah: 72)**

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu." **(QS. Al-Baqarah: 63)**

Yang demikian ini banyak disebutkan di dalam al-Qur`an yang menyeru mereka, tetapi yang dimaksudkan adalah bapak-bapak mereka. Oleh karena itu, begitu pula yang terjadi dalam firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya, Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuh kalian."*

Memang, terkadang Allah menyebutkan seseorang dengan menyebutkan jenisnya, seperti firman-Nya, *"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)."* **(QS. Al-Mu`minûn: 12-13)**

Makhluk berasal dari saripati tanah. Kemudian air mani yang dijadikan di dalam rahim merupakan keturunannya.

Hadis tentang penciptaan ruh sebelum jasad dalam tempo waktu dua ribu tahun, isnadnya tidak sahih, karena di dalamnya ada Utbah bin Sakan, yang menurut ad-Daruquthni, ia adalah *matruk (yang ditinggalkan)*. Begitu pula yang dikatakan Artha'ah bin al-Mundzir. Sedangkan menurut Ibnu Adi, sebagian hadisnya ada yang salah.

Tentang dalil yang digunakan landasan bahwa ruh diciptakan setelah penciptaan jasad, dapat dipertimbangkan dari beberapa sisi yaitu:

Penciptaan bapak manusia dan asal mereka memang begitu. Allah mengutus Jibril untuk membuat kepalan-kepalan tanah, diaduk dan dicampur hingga menjadi tanah liat, kemudian membentuknya, lalu meniupkan ruh ke tanah liat itu setelah membentuknya. Setelah ruh masuk ke dalamnya, maka tanah liat itu berubah menjadi daging dan darah, orang hidup, dan dapat berbicara.

Dalam tafsir Abu Malik dan Abu Shalih disebutkan dari Ibnu Abbas, dari Murrah, Ibnu Mas'ud, dan beberapa orang dari para sahabat Nabi, bahwa setelah Allah selesai menciptakan apa yang disukai-Nya maka Dia berada di atas Arsy, dan menjadikan Iblis sebagai penguasa di langit dunia.

Para penjaga sebelumnya dari kalangan malaikat disebut Jin. Mereka dinamakan Jin karena mereka adalah para penjaga penghuni surga. Iblis dengan kekuasaannya juga berperan sebagai penjaga.

Kemudian di dalam hatinya terlintas sesuatu sehingga ia berkata, "Allah tidak memberi aku kekuasaan ini, melainkan karena kelebihan yang aku miliki." Dalam lafal lain disebutkan, "Karena keistimewaan yang aku miliki, daripada yang dimiliki para malaikat." Karena Iblis memiliki kesombongan di dalam dirinya dan hal itu diketahui Allah, maka Allah ﷻ berfirman kepada para malaikat, *"Sesungguhnya, Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."*

Para malaikat itu bertanya, "Wahai *Rabb* kami, bagaimana keadaan khalifah itu, dan apa yang mereka lakukan di muka bumi?"

Allah ﷻ menjawab, "Ia memiliki anak keturunan yang akan berbuat kerusakan di bumi, saling mendengki, dan sebagian membunuh sebagian yang lain."

Para malaikat berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?"

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya, Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui."* Artinya, tentang keadaan Iblis.

Maka Allah mengutus Jibril ke bumi untuk mengambil sebagian tanah dari bumi. Namun bumi berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari perbuatanmu yang hendak mengambil sebagian dari tanahku."

Jibril kembali dan tidak jadi mengambil tanah, seraya berkata, "Wahai *Rabb*, tanah itu berlindung kepada-Mu maka aku pun melindunginya."

Lalu Allah mengutus Mika'il, dan tanah pun berlindung dari perbuatan Mika'il. Mika'il melindunginya. Lalu Allah mengutus malaikat pencabut nyawa, dan tanah pun berlindung dari perbuatannya. Tetapi malaikat pencabut nyawa berkata, "Aku juga berlindung kepada Allah untuk kembali kepada-Nya tanpa melaksanakan perintah-Nya." Ia mengambil dari permukaan bumi dan mencampurnya. Ia tidak mengambil dari satu tempat saja, tetapi mengambil dari tanah yang berwarna merah, putih, dan hitam. Karena itu, anak keturunan Adam lahir berbeda-beda.

Malaikat pencabut nyawa membawa tanah itu naik ke hadapan Allah, hingga tanah itu menjadi tanah liat yang lekat. Kemudian Allah berfirman kepada para malaikat, *"Sesungguhnya, Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan ruh (ciptaan)-Ku kepadanya; maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya."* **(QS. Shâd: 71-72)**

Allah menciptakan Adam dengan Tangan-Nya sendiri agar Iblis tidak menyombongkan diri di hadapan Allah dengan mengatakan, "Engkau dapat menyombongkan diri pada apa yang kuperbuat dengan tanganku, sehingga aku tidak dapat menyombong kepadanya."

Allah menciptakan seorang manusia, berupa jasad dari tanah selama 40 tahun. Para malaikat lewat di dekatnya dan mereka pun kaget atas apa yang dilihatnya, dan yang paling kaget adalah Iblis. Ia melewatinya dan memukulnya. Jasad itu bisa bersuara seperti suara tembikar yang terkena tanah kering. Itulah yang dimaksudkan

dalam firman Allah: *"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar."* **(QS. Ar-Rahman: 14)**

Allah ﷻ berfirman, *"Aku menciptakan karena untuk suatu urusan."* Lalu Allah berfirman kepada para malaikat, *"Janganlah kalian takut kepada orang ini, karena Rabb kalian adalah tempat meminta segala sesuatu dan orang ini sesuatu yang berongga. Jika kamu menguasainya maka ia akan binasa."*

Ketika tiba waktu yang dikehendaki Allah untuk meniupkan ruh di dalam jasad itu maka Dia berfirman kepada para malaikat, *"Jika Aku sudah meniupkan ruh-Ku di dalamnya, hendaklah kalian bersujud kepadanya."*

Ketika Allah sudah meniupkan ruh di dalamnya dan ruh itu masuk di dalam kepalanya maka ia bersin para malaikat berkata kepadanya (Adam), "Ucapkanlah alhamdulillah."

Maka ia mengucapkan, "Alhamdulillah."

Allah berfirman kepadanya, "Semoga *Rabb*-mu merahmatimu."

Ketika ruh masuk ke dalam matanya, ia melihat buah-buahan surga. Ketika ruh masuk ke dalam tubuhnya, ia ingin makanan sebelum ruh sampai ke kedua kakinya. Setelah ruh sampai ke kedua kaki, ia buru-buru menndekati buah-buahan surga. Karena itulah Allah ﷻ berfirman, *"Manusia itu dijadikan (bersifat) tergesa-gesa."* **(QS. Al-Anbiyâ`: 37)** Kemudian Abu Malik dan Abu Shalih menyebutkan kelanjutan hadis ini.

Yunus bin Abdul A'la berkata, "Kami diberitahu Ibnu Wahb, ia berkata, "Ketika Allah menciptakan api, para malaikat gemetar sangat ketakutan. Mereka bertanya, "Wahai *Rabb* kami, mengapa Engkau menciptakan api ini? Untuk apa Engkau 'menciptakannya?"

Allah menjawab, "Untuk makhluk-Ku yang mendurhakai-Ku."

Sementara, pada waktu itu Allah belum memiliki makhluk kecuali para malaikat dan bumi yang belum ada makhluknya. Sebab, Adam diciptakan setelah itu.

Lalu beliau membacakan firman Allah ﷻ : *"Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut."* **(QS. Al-Insân: 1)**

Umar bin Khaththab bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana waktu itu?"

Kemudian beliau bersabda lagi, *"Para malaikat berkata, 'Apakah akan tiba waktu kepada kami, yang pada saat itu kami mendurhakai-Mu?' Mereka berkata seperti itu karena tidak melihat makhluk selain mereka."*

Allah menjawab, "Tidak. Tetapi Aku akan menciptakan makhluk di muka bumi, dan Aku menjadikan ia seorang khalifah." Dan seterusnya dari kelanjutan hadis ini.

Ibnu Ishaq berkata, "Dikatakan, dan Allah lebih tahu, bahwa Allah menciptakan Adam, kemudian meletakkannya. Allah memeriksanya selama empat puluh tahun sebelum meniupkan ruh di dalamnya, hingga ia kembali menjadi tanah liat yang kering seperti tembikar, yang tidak disentuh api. Dikatakan, "Allah lebih tahu tentang

ruh yang masuk ke kepalanya lalu ia bersin dan mengucap, "Alhamdulillah." Dan seterusnya dari kelanjutan hadis ini.

Al-Qur`an, hadis, dan *atsar* menunjukkan bahwa Allah meniupkan ruh kepadanya setelah menciptakan jasad. Maka dari tiupan itulah ada ruh di dalamnya. Sekiranya ruh Adam itu diciptakan sebelum jasadnya, beserta sejumlah ruh-ruh anak keturunannya, tentunya para malaikat tidak akan heran atas penciptaannya dan tidak pula heran terhadap penciptaan api, sehingga mereka bertanya, untuk apa Engkau menciptakan api itu? Sehingga dengan begitu para malaikat itu bisa melihat ruh-ruh Bani Adam, yang di antara mereka ada yang mukmin, kafir, baik dan buruk. Karena semua ruh orang-orang kafir mengikuti Iblis, bahkan ruh-ruh yang kafir itu diciptakan lebih dahulu sebelum kekufuran Iblis. Berarti Allah telah menetapkan kekufuran kepadanya setelah menciptakan jasad Adam dan ruhnya, padahal sebelum itu ia tidak kafir.

Maka bagaimana mungkin ruh-ruh itu sebelumnya ada yang kafir dan ada yang mukmin, padahal pada waktu itu ia belum kafir? Apakah kekufuran itu terjadi pada ruh hanya karena kesesatan Iblis? Ruh orang-orang kafir hanya terjadi setelah kekufurannya, kecuali jika dikatakan, "Semua ruh itu mukmin kemudian menjadi murtad karena Iblis."

Siapa yang berhujah seperti ini untuk menguatkan penciptaan ruh, akan bertentangan dengan yang demikian itu.

Di dalam hadis Abu Hurairah tentang penciptaan alam, terdapat keterangan tentang penciptaan jenis-jenis alam, dan penciptaan Adam ditangguhkan hingga hari Jumat. Sekiranya ruh itu diciptakan sebelum jasad, tentunya ruh itu termasuk bagian alam yang diciptakan-Nya selama enam hari.

Karena tidak ada keterangan tentang penciptaan ruh pada enam hari itu maka penciptaan ruh mengikuti penciptaan anak keturunannya. Sementara, penciptaan Adam sendiri terjadi pada enam hari itu. Sedangkan penciptaan anak keturunannya seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Sekiranya ruh merupakan wujud sebelum ada jasad, yang berarti merupakan sesuatu yang hidup, tahu dan memikirkan, tentunya ia mengingat semua itu ketika ia berada di dalam, merasakannya, meskipun hanya sebagian kecil darinya.

Tetapi tidak mungkin ruh itu hidup, tahu dan dapat memikirkan, serta mengenal *Rabb*-nya, sementara ia berada di antara sekian banyak ruh, lalu berpindah ke jasad tanpa merasakan sedikit pun keadaannya sebelum itu.

Jika setelah ruh berpisah dari jasad maka ia akan merasakan keadaan sebelumnya, karena memang ruh itu secara pasti berada di dalam jasad dan mengetahui apa yang terjadi pada jasad di alam ini. Kalaupun ruh bersama jasad mencari hal-hal yang membuatnya terhalang untuk mendapatkan sekian banyak kesempurnaannya. Maka, ia merasakan keadaannya yang pertama kali. Kecuali jika dikatakan, "Keterkaitannya dengan jasad dan kesibukannya mengurus jasad, menghalangi ruh untuk merasakan keadaannya yang pertama kali".

Hal ini dapat ditanggapi sebagai berikut; Anggaplah bahwa hal itu memang menghalanginya untuk mengingat secara rinci dan sempurna. Tetapi, apakah ia juga terhalang untuk mengingat sesuatu yang paling kecil dari keadaannya yang dahulu sebelum ruh itu berhubungan dengan jasad?

Sekiranya ruh itu sudah ada sebelum jasad, tentunya ia tahu bahwa ia hidup dan dapat memikirkan. Ketika kemudian ruh itu ada di jasad maka semua yang ia ketahui menjadi hilang. Kemudian muncul perasaan, ilmu, dan akal sedikit demi sedikit.

Jika yang demikian ini terjadi, tentunya merupakan sesuatu yang sangat aneh, apalagi jika dulunya ruh itu sempurna dan benar-benar dapat memikirkan, lalu ia berubah menjadi lemah dan bodoh, dan setelah itu ia kembali menjadi kuat dan berakal. Lantas dimana penalaran, keterangan, dan fitrah yang mendukung pendapat ini?

Di samping itu, Allah ﷻ telah berfirman, *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur."* **(QS. An-Nahl: 78)**

Keadaan ketika kita dikeluarkan dari perut ibu merupakan keadaan kita yang asli. Ilmu, akal, pengetahuan, dan kekuatan akan datang kepada kita, terjadi pada diri kita, yang sebelumnya tidak ada, dan yang sebelumnya kita tidak mengetahui sesuatu apa pun, karena kita tidak belum berwujud.

Di samping itu, sekiranya ruh itu diciptakan sebelum jasad, dan ruh-ruh itu seperti keadaannya yang sekarang, ada yang baik, buruk, kufur dan iman, jahat dan baik, tentukah yang demikian itu sudah menjadi ketetapannya sebelum ada amal.

Padahal sifat dan keadaan-keadaan ini terjadi karena amal-amal yang diusahakan dan yang dicari dengan melibatkan jasad. Ruh tidak memiliki sifat dan keadaan-keadaan itu sebelum ada penerapannya bersama jasad, dan jasad inilah yang melaksanakan amal-amal itu.

Sekiranya sudah ada ketetapan takdir bagi ruh sebelum ia diciptakan, kemudian ia keluar ke dunia ini menurut ketetapan takdir itu maka kita tidak akan mampu melawan ketetapan dan takdir yang sejak awal sudah ditetapkan Allah.

Kalaupun ada dalil yang menunjukkan bahwa ruh-ruh itu diciptakan secara keseluruhan, kemudian diletakkan di satu tempat dalam keadaan hidup, mengetahui dan memikirkan, kemudian setiap waktu disampaikan ke jasadnya sedikit demi sedikit, gelombang demi gelombang maka kamilah orang pertama yang akan berkata seperti itu.

Sungguh Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Tetapi, kami tidak ada keterangan suatu penciptaan dan perintah kecuali yang dikabarkan dari-Nya lewat lisan Rasulullah. Sebagaimana yang diketahui, beliau tidak mengabarkan yang seperti itu dari Allah.

Beliau hanya mengabarkan bahwa apa yang ada di dalam hadis sahih, *"Bahwa penciptaan anak Adam dengan dihimpun di dalam perut ibunya selama empat puluh hari yang berupa air mani, kemudian air mani menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging. Kemudian Dia mengutus malaikat kepadanya yang meniupkan ruh di dalamnya."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Malaikat itu diutus sendirian lalu meniupkan ruh di dalamnya. Jika malaikat sudah meniupkan maka itu menjadi sebab masuknya ruh di dalamnya. Beliau tidak mengatakan bahwa Allah mengutus malaikat kepadanya dengan membawa ruh lalu dimasukkan ke dalam jasadnya. Tetapi, Allah mengutus malaikat kepadanya, lalu memasukkan ruh ke dalamnya dengan tiupan. Allah tidak mengutus ruh kepadanya, yang sebelumnya ruh itu sudah ada sekian lama, lalu dibawa malaikat.

Jadi, ada perbedaan antara Allah mengutus malaikat kepadanya yang meniupkan ruh di dalamnya, dengan mengutus ruh kepadanya, ruh yang sudah diciptakan dan berdiri sendiri, yang dibawa malaikat. Perhatikanlah apa yang ditunjukkan nash dari dua sisi makna ini.

Pertanyaan Kesembilan Belas:

Apakah Hakekat Jiwa Itu? Apakah Jiwa merupakan Bagian dari Jasad, Salah Satu Sifat 'Aradh (Jasad), Jasad yang Dapat Ditempati, atau Jauhar (Materi) Semata?[29] Apakah Jiwa Berarti Ruh, ataukah Sesuatu yang Berbeda? Apakah *Ammârah, Lawwâmah,* dan Muthma'innah merupakan Satu Jiwa yang Memiliki Tiga Sifat Ini, ataukah Tiga Jiwa yang Berbeda?

Adapun jawabannya: bahwa pertanyaan ini sudah ditanggapi oleh berbagai golongan, tetapi jawaban mereka banyak yang ganjil dan kurang tepat. Sedangkan Allah ﷻ telah memberikan petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti Rasul-Nya dan mengamalkan sunnahnya tentang apa yang mereka perselisihkan, yakni kebenaran dengan seizin-Nya. Allah akan memberi petunjuk ke jalan yang lurus kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya.

Oleh karena itu, kami akan menyampaikan pendapat-pendapat mereka dengan disertai alasan masing-masing sekaligus sanggahannya. Setelah itu, kami sampaikan pendapat yang benar, dengan senantiasa memuji dan mengharapkan pertolongan Allah ﷻ.

Abu Hasan al-Asy'ari berkata di dalam kitab *Maqâlât*-nya[30], "Manusia berbeda pendapat tentang ruh, jiwa, dan kehidupan. Apakah ruh itu kehidupan atau bukan? Apakah ruh itu berwujud atau tidak?

An-Nazhzham[31] mengatakan bahwa ruh adalah fisik, dan ruh juga jiwa. Menurutnya, ruh itu hidup dengan sendirinya dan ia mengingkari jika dikatakan bahwa kehidupan dan kekuatan merupakan makna di luar orang yang hidup dan kuat.

Sementara itu ada juga yang berpendapat, bahwa ruh adalah sifat (*'aradh*).

---

[29] Menurut para filsuf dan teolog (mutakallimin), *jauhar* adalah substansi dari sebuah wujud yang dapat mewujudkan dirinya sendiri tanpa bantuan wujud lain, seperti badan, pohon, batu, dan sebagainya. Sedangkan, *'aradh* adalah accident yang tidak memiliki substansi wujud tersendiri, tetapi memerlukan wujud lain untuk mewujudkan dirinya, seperti warna, bentuk, bau, dan sebagainya, pen.

[30] *Maqâlât al-Islâmiyyîn* (hal. 333-337), pen.

[31] Salah satu pimpinan dan tokoh Mu'tazilah, pen.

Ada juga yang berpendapat, di antaranya Ja'far bin Harb[32], "Kami tidak mengetahui, apakah ruh itu materi (esensi) atau sifat. Mereka menyandarkan pendapatnya dengan firman Allah ﷻ, *"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku."* **(QS. Al-Isrâ`: 85)**

Dalam ayat ini, Allah ﷻ tidak mengabarkan apa yang dimaksudkan dengan ruh, apakah materi (esensi) ataukah sifat. Menurut kami, Ja'far menetapkan bahwa kehidupan bukanlah ruh, dan menetapkan kehidupan adalah sifat.

Al-Jubba'i[33] berpendapat bahwa ruh adalah berwujud (*jism*), bukan kehidupan yang hanya merupakan sifat. Ia berargumen dengan pendapat para pakar bahasa, '*kharajat ruh al-insan*' (telah keluar ruh manusia), dan ia beranggapan bahwa ruh itu tidak terlepas sifat-sifat.

Ada juga yang berpendapat bahwa ruh itu merupakan sesuatu yang tak lebih dari kesetaraan empat tabiat, dan mereka mengembalikan pendapatnya kepada orang yang menyetarakannya. Mereka menetapkan empat tabiat di dunia ini, yaitu: panas, dingin, lembab, dan kering.

Ada pula yang berpendapat bahwa ruh adalah makna kelima dari selain empat tabiat itu. Sementara, di dunia ini hanya ada empat tabiat itu dan ruh.

Mereka berbeda pendapat tentang perbuatan ruh. Sebagian ada yang menetapkannya sebagai tabiat pembawaan (*thabi'i*), dan yang lain mengatakannya sebagai pilihan (*ikhtiyar*).

Ada pula yang berpendapat bahwa ruh adalah darah yang murni dan bersih dari segala kotoran dan noda. Seperti itu pula yang mereka katakan tentang kekuatan.

Ada pula yang berpendapat bahwa kehidupan ini merupakan panas yang berasal dari *instink*.

Mereka semua yang pendapatnya telah kami sampaikan tentang ruh, menetapkan bahwa kehidupan ini adalah ruh.

Al-Asham[34] tidak menetapkan kehidupan dan ruh sebagai sesuatu selain jasad. Ia berkata, "Tidak ada yang lebih mampu berpikir kecuali orang yang memiliki fisik yang besar, tinggi, dan gagah seperti yang sering aku lihat dan aku saksikan." Ia juga berkata, "Jiwa adalah jasad ini, bukan yang lain." Ia menyebutkan yang demikian ini dengan maksud sebagai penjelasan dan penegasan terhadap sesuatu, bukan sebagai makna selain jasad.

Menurut Aristoteles[35], jiwa adalah makna yang ditinggikan dari kejadian yang tunduk kepada pengaturan, perkembangan, dan pengujian. Ia merupakan substansi yang sederhana dan menyebar ke seluruh alam, seperti halnya binatang

---

[32] Seorang Mu'tazilah dari Bagdad (w. 230 H)

[33] Salah satu pemuka dari Mu'tazilah, pen.

[34] Dia adalah Abu Bakr Abdurahman bin Kisan, pen.

[35] Aristoteles adalah seorang filosuf Yunani, murid dari Plato. Pemikiran filsafatnya sangat mempengaruhi pemikiran para filsuf muslim seperti Alfarabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd. Selain itu, pemikiran filsafatnya juga mempengaruhi pemikian para filsuf Eropa, pen.

yang tercermin dalam perbuatan dan pengaturannya, tidak boleh ada sifat banyak atau sedikit yang menguasainya.

Dengan sifat kesederhanaannya di alam ini maka zat dan bangunannya tidak bisa dibagi-bagi. Meskipun ia berada di setiap binatang di alam ini, namun maknanya tetap satu.

Yang lain berpendapat bahwa jiwa merupakan makna yang memang ada, memiliki batasan-batasan, sendi, panjang, lebar dan kedalaman, yang tidak bisa dipisahkan dari sesuatu di alam ini yang padanya berlaku hukum panjang, lebar dan kedalaman.

Masing-masing di antara keduanya dihimpun oleh satu sifat batasan dan kesudahan. Ini merupakan pendapat golongan Tsanawiyah, yang disebut pula Matsaniyah.

Ada pula golongan yang berpendapat bahwa jiwa dapat disifati dengan sifat-sifat yang sudah kami sebutkan yaitu berupa makna pembatasan dan kesudahan. Hanya saja, ia tidak bisa dipisahkan dari selainnya yang tidak bisa disifati dengan sifat-sifat binatang. Golongan ini disebut Dishaniyah.[36]

Al-Hariri mengisahkan dari Ja'far bin Mubasysyir, bahwa jiwa itu materi (essensi) yang berbeda dengan jasad. Ia bukan jasad, tetapi makna antara materi (essensi) dan jasad.

Yang lain berpendapat bahwa jiwa adalah makna selain ruh dan ruh bukanlah kehidupan. Kehidupan menurutnya merupakan sifat. Ini merupakan pendapat Abu Hudzail. Ia berpendapat bahwa bisa saja manusia pada saat tidur, jiwa dan ruhnya diambil tanpa ada kehidupan. Pendapatnya ini didasarkan kepada firman Allah ﷻ, *"Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur."* **(QS. Az-Zumar: 42)**

Ja'far bin Harb berkata, "Jiwa merupakan sifat dari sifat-sifat yang ada di dalam jasad. Jiwa merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah, yang dimintai pertolongan oleh manusia untuk melakukan perbuatan, seperti sehat, selamat, dan lain-lainnya. Jiwa tidak disifati dengan suatu sifat pun dari sifat-sifat substansi dan jasad. Inilah yang dikisahkan al-Asy'ari.

Ada golongan lain yang berpendapat bahwa jiwa adalah hembusan angin yang masuk dan keluar dengan melalui napas. Mereka berkata, "Ruh merupakan kefanaan dan hanya kehidupan semata, yang bukan merupakan jiwa."

Ini juga merupakan pendapat al-Qadhi Abu Bakar bin al-Baqilani dan orang-orang yang mengikutinya dari al-Asy'ariyah.

Ada pula golongan yang berkata, "Jiwa bukan merupakan jasad, sifat, tidak bertempat, tidak memiliki ukuran panjang, lebar, kedalaman, warna, bagian, tidak pula berada di alam ini atau di luarnya, tidak bisa diserupakan, dan tidak bisa

---

[36] Dishaniyah adalah ajaran Majusi yang lahir di luar Persi. Yang didirikan oleh bangsa Siryani (Sirya) yang bernama Bardaishan atau ibnu Dishan yang wafat pada tahun 222 M. Ajarannya mirip dengan ajaran Manu yang menyatukan dua ajaran yakni Nasrani dan Majusi, pen.

dibedakan. "Ini juga merupakan pendapat golongan Masysya'in (Peripatetik)[37], begitulah yang dikisahkan al-Asy'ari dari Aristoteles. Mereka beranggapan bahwa keterkaitannya dengan jasad bukan dengan cara berada di dalamnya, berdampingan, menempatinya, dan berhubungan dengan berhadap-hadapan, tetapi cukup hanya dengan mengaturnya.

Pendapat ini yang dipegang oleh al-Busanji, Muhammad bin Nu'man yang berjuluk al-Mufid, dan Mu'ammar bin Abbad[38], dan al-Ghazali. Ini merupakan pendapat Ibnu Sina dan para pengikutnya. Dan merupakan pendapat yang paling menyimpang, batil, dan jauh dari kebenaran.

Abu Muhammad bin Hazm berkata, "Para pemeluk Islam dan agama-agama lain yang mengakui adanya hari kebangkitan berpendapat bahwa jiwa adalah fisik yang panjang, lebar dan dalam, mempunyai tempat, bertubuh, bisa membedakan, serta mengarahkan dan mengatur jasad.

Ia berkata, "Inilah yang kami katakan. Jiwa dan ruh merupakan dua nama yang memiliki satu makna, dan maknanya keduanya satu."

Abu Abdullah bin Khathib telah meneliti berbagai pendapat manusia mengenai jiwa, lalu ia berkata, "Apa yang diisyaratkan setiap manusia dengan perkataannya, 'Kita boleh jadi merupakan fisik atau kefanaan yang berjalan di dalam fisik, atau bukan fisik dan kefanaan yang berjalan di dalamnya'. Tentang hal ini dapat diuraikan:

Pertama, manusia sebagai fisik, dan fisik ini bisa jadi jasad yang ada atau bisa jadi berupa fisik yang bersekutu dengan jasad, atau berada di luar jasad.

Kedua, jiwa manusia merupakan ungkapan tentang fisik yang berada di luar jasad. Tetapi, yang demikian ini tidak dikatakan seorang pun.

Uraian pertama bahwa manusia merupakan ungkapan tentang jasad dan bangunan yang khusus merupakan pendapat manusia secara umum, dan inilah pilihan pendapat para pemimpin teolog.

Kami katakan, ini merupakan pendapat manusia secara umum, yang dikenal ar-Razi sebagai ahli bid'ah dan sesat. Sedangkan pendapat para sahabat dan tabi'in serta ahli hadis tidak seperti itu. Kami tidak yakin mereka mempunyai pendapat seperti apa yang disampaikan golongan-golongan batil dalam perkara ini. Apakah pendapat yang benar seperti yang ditunjukkan al-Qur`an, sunnah, dan perkataan para sahabat tidak diketahui ar-Razi dan tidak disinggungnya?

Apa yang ia katakan sebagai pendapat mayoritas manusia, bahwa manusia adalah jasad yang ada, yang di belakangnya tidak ada sesuatu pun, merupakan pendapat yang paling batil. Bahkan, itu lebih batil dari pendapat Ibnu Sina dan para

---

[37] Istilah peripatetik muncul sebagai sebutan bagi pengikut Aristoteles. Derivasi peripatetik berasal dari bahasa Yunani, *peripatein,* yang berarti berkeliling, berjalan-jalan berkeliling. Dalam tradisi Yunani, kata ini mengacu pada suatu tempat di serambi gedung olah raga di Athena, tempat Aristoteles mengajar sambil berjalan-jalan. Dalam tradisi filsafat Islam, peripatetik disebut dengan istilah *masysya'iyyah.* Dinamakan *al masysya'un* karena mereka mengajarkan dengan cara berjalan-jalan. Penggunaan istilah *masysya'iyyah* mengacu pada metode mengajar Aristoteles yang dikenal dengan metode Peripatetik. Aristoteles menggembleng mahasiswanya dengan cara berjalan-jalan, baik diserambi gedung maupun di taman-taman yang indah. Melalui metode tersebut, proses belajar mengajar akan disampaikan secara alami, langsung, menarik, mengusir rasa beban, pen.

[38] Salah seorang pemuka Mu'tazilah, pent.

pengikutnya. Yang dinyatakan orang-orang yang berakal adalah bahwa manusia terdiri dari jasad dan ruh secara bersamaan, atau entah mana yang disebutkan lebih dahulu.

Ada empat pendapat sehubungan dengan sebutan manusia, apakah ia ruh semata, atau jasad semata, atau himpunan keduanya, atau masing-masing di antara keduanya?

Empat pendapat ini perlu uraian lagi, apakah itu lafal semata, makna semata, ataukah himpunan di antara keduanya, ataukah masing-masing di antara keduanya? Perbedaan pendapat di antara mereka terletak pada siapa yang mengucapkan dan pengucapannya.

Ar-Razi berkata, "Tentang bagian kedua, bahwa manusia merupakan ungkapan tentang fisik yang dikhususkan dan ada di dalam jasad maka orang-orang yang mengatakan hal ini saling berbeda pendapat dalam penetapan spesifikasi fisik ini, di antaranya :

1. Ungkapan tentang empat macam komponen atau campuran, yang kemudian mewujudkan jasad ini.
2. Maksudnya adalah darah.
3. Ruh yang lembut dan muncul di sisi kiri dari hati, dan mengakses sel-sel ke seluruh anggota tubuh.
4. Ruh yang naik di dalam hati ke otak, yang kemudian membentuk proses yang selaras untuk menerima kekuatan menghapal, berpikir dan mengingat.
5. Merupakan bagian yang tak bisa dipisah-pisahkan di dalam hati.
6. Fisik yang berbeda dalam hakekatnya dengan jasad yang dapat diraba ini, yang merupakan fisik bersifat cahaya, tinggi, ringan, hidup, bergerak, menyebar di setiap sel anggota tubuh, berjalan di dalamnya seperti aliran air dalam saluran dan seperti aliran minyak dalam zaitun dan api dalam bara. Selama anggota tubuh masih bisa menerima pengaruh yang muncul dari fisik maka fisik itu tetap ada pada anggota-anggota tubuh ini, sehingga ia merasakan pengaruhnya yang berupa rasa, gerakan dan kehendak.

Jika anggota-anggota ini rusak karena didominasi komponen yang menekannya, dan tidak dapat menerima pengaruh itu maka ruh berpisah dengan jasad dan beralih ke alam ruh.

Pendapat inilah yang benar, sedangkan yang lainnya tidak benar dan batil. Juga ditunjukkan al-Qur`an, sunnah, dan *ijma'* sahabat, serta bukti-bukti akal dan fitrah. Kami akan menyampaikan beberapa dalil dalam satu urut-urutan[39]:

Pertama, Allah ﷻ berfirman, *"Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur; maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan."* **(QS. Az-Zumar: 42)**

[39] Tentang urut-urutan ini kami tidak mengikuti penomeran yang tertera di dalam kitab aslinya, tetapi kami buat sendiri agar tidak membingungkan pembaca, pent.

Di dalam ayat ini terkandung tiga dalil:

a. Pengabaran tentang dipegangnya jiwa.
b. Pengabaran tentang ditahannya jiwa.
c. Pengabaran tentang dilepaskannya jiwa.

Kedua, Allah ﷻ berfirman, *"Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah atau yang berkata, "Telah diwahyukan kepadaku," padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata, "Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." (Alangkah ngerinya) sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) dalam kesakitan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), "Keluarkanlah nyawamu." Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. Dan kamu benar-benar datang sendiri-sendiri kepada Kami sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya."* **(QS. Al-An'âm: 93-94)**

Di dalam ayat ini terkandung empat dalil:

a. Para malaikat membentangkan tangan untuk mengambil jiwa.
b. Jiwa itu diberi sifat keluar dan masuk.
c. Pengabaran tentang siksaan yang dijatuhkan kepada jiwa pada hari itu.
d. Pengabaran tentang kedatangan jiwa itu ke hadapan *Rabb*-nya.

Ketiga, Allah ﷻ berfirman, *"Dan Dialah yang menidurkan kamu pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari. Kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umurmu yang telah ditetapkan. Kemudian kepada-Nya tempat kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Dan Dialah Penguasa mutlak atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu malaikat-malaikat Kami mencabut nyawanya dan mereka tidak melalaikan tugasnya."* **(QS. Al-An'âm: 60-61)**

Di dalam ayat ini terkandung tiga dalil:

a. Pengabaran tentang ditidurkannya jiwa pada malam hari.
b. Jiwa itu dikembalikan ke jasadnya pada siang hari.
c. Para malaikat mewafatkannya jika sudah tiba saat kematian.

Keempat, Allah ﷻ berfirman, *"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku."* **(QS. Al-Fajr : 27-30)**

Di dalam ayat ini terkandung tiga dalil:

a. Jiwa itu disifati dengan kembali.
b. Jiwa itu disifati dengan masuk.
c. Jiwa itu disifati dengan ridha.

Kaum *salafus shalih* saling berbeda pendapat, apakah yang demikian dinyatakan pada saat kematian, saat kebangkitan, ataukah di dua tempat itu?

Ada tiga pendapat yang berkembang di kalangan mereka. Telah diriwayatkan dalam hadis *marfu'*, Nabi ﷺ bersabda kepada Abu Bakar ؓ, *"Sesungguhnya, malaikat akan mengatakannya kepadamu pada waktu kematian."*

Zaid bin Aslam berkata, "Aku diberi kabar gembira berupa surga pada waktu kematian, pada waktu dikumpulkan, dan saat dibangkitkan."

Abu Shalih berkata, "Firman-Nya, *'Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya'*, ini dikatakan pada waktu kematian, dan firman-Nya, *'Maka masuklah ke dalam glngan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku'*, dikatakan pada hari Kiamat."

Kelima, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila ruh itu dicabut maka ia akan diikuti pandangan."*

Di sini terkandung dua dalil:

a. Ruh itu disifati dengan pencabutan.
b. Pandangan mata dapat melihatnya.

Keenam, hadis yang diriwayatkan an-Nasa'i, kami diberitahu Abu Daud, dari Affan, dari Hammad, dari Abu Ja'far, dari Ammarah bin Khuzaimah, bahwa bapaknya berkata, "Aku bermimpi seakan aku sujud di atas kening Nabi ﷺ, lalu mimpiku ini kuceritakan kepada beliau. Maka beliau bersabda, *"Sesungguhnya, ruh itu dapat bertemu ruh yang lain."* Lalu beliau memiringkan kepala beliau." Affan berkata, "Beliau menempelkan kepalanya ke kepala beliau seraya mengabarkan bahwa ruh-ruh dapat bertemu dalam mimpi."

Telah disampaikan perkataan Ibnu Abbas, tentang bertemunya ruh orang yang masih hidup dengan ruh orang yang sudah meninggal dalam mimpi, lalu mereka saling bertanya. Tetapi, Allah tetap menahan ruh orang yang sudah meninggal.

Ketujuh, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, Allah memegang ruh kalian, lalu mengembalikannya kepada kalian kapan pun yang dikehendaki-Nya."*

Di sini terkandung dua dalil:

a. Ruh yang disifati dengan pemegangan.
b. Ruh yang disifati dengan pengembalian.

Kedelapan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jiwa orang mukmin itu adalah burung yang menggantung di sebuah pohon surga."*

Di sini terkandung dua dalil:

a. Wujud ruh sebagai burung.
b. Menggantung di sebuah pohon surga dan makan buah-buahannya, dengan berbagai versi para mufasir.

Kesembilan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ruh para syuhada berada di dalam seekor burung berwarna hijau yang pergi di surga menurut kehendaknya, lalu kembali ke pelita-pelita menggantung di Arsy, lalu Rabb-mu menampakkan diri kepada mereka dengan suatu penampakan. Allah bertanya, "Apa yang kalian kehendaki?" Dan seterusnya seperti yang sudah disebutkan di atas.*

Di sini terkandung enam dalil:

a. Keberadaan ruh yang ditempatkan di dalam seekor burung.
b. Ia dapat pergi dan berlalu lalang di surga menurut kehendaknya.
c. Makan buah-buahan surga dan minum air sungainya.
d. Kembali ke pelita-pelita yang menjadi tempat tinggalnya.
e. Allah berdialog dengan mereka, bertanya dan mereka pun menjawabnya.
f. Ruh itu meminta untuk dapat kembali ke dunia.

Jika ada yang berkata, "Ini semua merupakan sifat pada burung dan bukan sifat ruh", maka dapat dijawab: Ruh yang ada dalam burung itu merupakan tujuan.

Berdasarkan riwayat yang dikuatkan Abu Umar, yaitu sabda beliau, *"Ruh para syuhada seperti burung"*, sudah cukup menjawab pernyataan ini secara tuntas.

Kesepuluh, Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadis Thalhah bin Ubaidillah, "Aku mengambil hartaku yang ketinggalan di hutan hingga aku kemalaman. Dalam perjalanan pulang aku menghampiri makam Abdullah bin Amr bin Haram. Dari dalam makamnya kudengar suara bacaan yang tidak pernah kudengar semerdu itu. Lalu aku menemui Rasulullah ﷺ dan kuceritakan kejadian itu.

Maka beliau bersabda, *"Itu adalah Abdullah. Apakah engkau tidak tahu bahwa Allah menahan ruh mereka lalu meletakkannya di dalam pelita-pelita yang terbuat dari batu permata dan yaqut, kemudian menggantungkannya di tengah surga? Jika malam tiba, ruh mereka dikembalikan ke tempatnya semula."*

Di sini terkandung empat dalil:

a. Ruh-ruh diletakkan di dalam pelita-pelita.
b. Kepindahannya dari satu tempat ke lain tempat.
c. Berbicara dan membaca di dalam kubur.
d. Disifati berada di suatu tempat.

Kesebelas, hadis Al-Barra` bin Azib, sebagaimana yang sudah disampaikan di bagian terdahulu, yang di dalamnya terkandung dua puluh dalil:

a. Perkataan malaikat pencabut nyawa kepada jiwa, *"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Rabbmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya"*. Ini merupakan seruan kepada sesuatu yang bisa berpikir dan memahami.
b. Sabda beliau, *"Keluarlah kepada ampunan dari Allah dan keridhaan-Nya."*
c. Sabda beliau, *"Lalu ia keluar mengalir seperti aliran air."*
d. Sabda beliau, *"Mereka tidak meninggalkannya berada di tangan malaikat pencabut nyawa sekejap mata pun hingga mereka mengambil darinya."*
e. Sabda beliau, *"Hingga mereka mengafaninya di dalam kain kafan itu, membungkusnya dengan pembungkus itu."* Jadi, di sini ada pengabaran tentang ruh yang dikafani dan dibungkus.
f. Sabda beliau, *"Kemudian membawa naik ruhnya ke langit."*
g. Sabda beliau, *"Tercium darinya bau yang lebih harum dari hembusan minyak kesturi."*

h. Sabda beliau, *"Dibukakan pintu-pintu langit baginya."*

i. Diiringi dari setiap langit para malaikat yang didekatkan kepada Allah hingga tiba di hadapan Allah."

j. Sabda beliau, *"Allah berfirman, 'Kembalikan hamba-Ku ke bumi'."*

k Sabda beliau, *"Lalu ruhnya dikembalikan ke jasadnya."*

l. Sabda beliau tentang ruh orang kafir, *"Ruh itu menyebar di jasadnya lalu menariknya, sehingga mematahkan urat dan otot."*

m. Sabda beliau, *"Tercium dari ruhnya bau yang amat busuk yang terdapat di bumi."*

n. Sabda beliau, *"Ruhnya dilemparkan dari langit hingga jatuh ke bumi."*

o. Sabda beliau, *"Tidak ada sekumpulan para malaikat yang melewatinya melainkan mereka berkata, 'Ruh siapakah yang baunya amat harum ini?' Dan, 'Ruh siapakah yang baunya amat busuk ini?'"*

p. Sabda beliau, *"Kedua malaikat duduk dan bertanya kepadanya, 'Apa yang engkau katakan tentang orang ini?' Jika pertanyaan ini ditujukan kepada ruh maka itu sudah pasti. Dan, jika ditujukan kepada jasad maka itu terjadi setelah kembalinya ruh dari langit."*

q. Sabda beliau, *"Saat ruhnya dibawa naik maka ditanyakan, 'Wahai Rabbi, ini hamba-Mu Fulan'."*

r. Sabda beliau, *"Firman Allah: 'Kembalikan ia dan perlihatkan kepadanya apa yang telah Kusediakan baginya, berupa kemuliaan. Maka dia dapat melihat tempat duduknya dari surga dan neraka."*

s. Sabda beliau, *"Jika ruh orang mukmin keluar maka setiap malaikat Allah di antara langit dan bumi bershalawat kepadanya. Para malaikat menshalati ruhnya dan Bani Adam menshalati jasadnya."*

t. Sabda beliau, *"Lalu ia melihat tempat duduknya dari surga atau neraka, hingga tiba hari Kiamat, sementara jasad telah tercabik dan rusak. Yang melihat dua tempat duduk itu hanyalah ruh."*

Keduabelas, hadis Abu Musa, *"Jiwa orang mukmin keluar dengan bau yang lebih harum dari minyak kesturi. Para malaikat yang memegangnya membawanya pergi, lalu mereka bertemu dengan para malaikat yang menjaga langit. Mereka berkata, "Ini fulan bin Fulan, yang dulunya berbuat begini dan begitu," dengan menyebutkan amal-amal kebaikannya. Mereka berkata, "Selamat datang kepada kalian dan kepadanya." Lalu mereka memegang ruhnya dari tangan mereka, dan membawanya naik dari pintu yang sesuai dengan amalnya. Lalu ia memancarkan cahaya seperti matahari, hingga tiba di Arsy. Sedangkan jika ruh orang kafir dicabut maka ia dibawa naik. Para malaikat penjaga langit bertanya, "Siapa ini?" Para malaikat yang membawanya menjawab, "Ini fulan bin Fulan, yang dulunya berbuat begini dan begitu," dengan menyebutkan amal-amalnya yang buruk. Para malaikat penjaga langit berkata, "Tidak ada ucapan selamat datang. Kembalikan ia." Maka ia dikembalikan ke bumi yang paling rendah, ke tanah yang lembab."*

Di sini terkandung sepuluh dalil:

a. Keluarnya jiwa.
b. Baunya yang harum.
c. Para malaikat membawanya pergi.
d. Para malaikat penjaga langit mengucapkan selamat datang kepadanya.
e. Para malaikat memegang ruhnya.
f. Para malaikat membawanya naik.
g. Langit menjadi terang karena cahaya ruhnya.
h. Berhenti hingga di hadapan Arsy.
i. Pertanyaan para malaikat, "Siapakah ini?" Ini merupakan pertanyaan yang diajukan secara langsung.
j. Perkataan para malaikat, "Kembalikan ia ke bumi yang paling rendah."

Ketigabelas, Hadis Abu Hurairah, *"Jika ruh orang mukmin keluar, maka ia diterima dua orang malaikat, lalu membawanya naik ke langit. Lalu para penghuni langit berkata, "Ruh yang harum, datang dari bumi. Semoga Allah bershalawat kepadamu dan kepada jasad yang dulu engkau makmurkan." Kemudian ia dibawa naik ke hadapan Rabb-nya. Maka Dia berfirman, "Kembalikan ia ke akhir dua ajal."*

Di sini terkandung enam dalil :

a. Ruh itu diterima dua malaikat.
b. Dua malaikat membawanya naik ke langit.
c. Perkataan para malaikat, "Ruh yang harum, datang dari bumi."
d. Para malaikat bershalawat kepadanya.
e. Ruh itu berbau harum.
f. Ruh itu dibawa naik ke hadapan *Rabb*-nya.

Keempatbelas, hadis Abu Hurairah, *"Sesungguhnya, orang mukmin itu ditemui para malaikat. Jika dia orang saleh, maka para malaikat berkata, "Keluarlah wahai jiwa yang baik yang sebelumnya berada di jasad yang baik. Keluarlah dalam keadaan terpuji, dan terimalah kabar gembira berupa ketenangan dan kenikmatan serta Rabb yang tidak murka."*

Hal itu senantiasa dikatakan kepadanya hingga ruh itu keluar, lalu dibawa naik hingga tiba di langit. Langit diminta untuk dibukakan baginya, lalu ada yang bertanya, "Siapakah itu?" Dijawab, "Fulan bin Fulan."

Dikatakan, "Selamat datang kepada jiwa yang baik yang sebelumnya berada di dalam jasad yang baik pula. Masuklah dalam keadaan terpuji dan terimalah kabar gembira berupa ketenangan dan kenikmatan serta Rabb yang tidak murka."

Hal itu senantiasa dikatakan kepadanya hingga ia tiba di langit yang di sana ada Allah Jika orang buruk, maka dikatakan kepadanya, "Kembalilah wahai jiwa yang buruk yang sebelumnya berada di jasad yang buruk pula. Keluarlah dalam keadaan hina dan terimalah kabar berupa air yang mendidih dan nanah serta hukuman lainnya yang berpasang-pasangan."

Hal itu senantiasa dikatakan kepadanya hingga ia keluar dan tiba di hadapan Allah. Ditanyakan, "Siapa itu?"

Dijawab, "Fulan bin Fulan."

Dikatakan, "Tidak ada ucapan selamat datang kepada jiwa yang buruk yang sebelumnya berada di jasad yang buruk pula. Keluarlah dalam keadaan hina, karena pintu-pintu langit tidak dibukakan bagimu." Lalu ia dikirim ke bumi kemudian kembali ke kubur."

Ini merupakan hadis sahih, yang di dalamnya terkandung sepuluh dalil:

a. Ruh itu sebelumnya berada di jasad yang baik dan ada yang berada di jasad yang buruk. Berarti di sini ada keadaan dan ada pula tempat.
b. Sabda beliau, *"Keluarlah dalam keadaan terpuji."*
c. Sabda beliau, *"Terimalah kabar gembira berupa ketenangan dan kenikmatan".* Ini merupakan kabar gembira yang disampaikan kepadanya setelah ruh itu keluar.
d. Sabda beliau, *"Hal itu senantiasa dikatakan kepadanya hingga ia tiba di langit."*
e. Sabda beliau, *"Langit diminta untuk dibukakan baginya."*
f. Perkataan, *"Masuklah dalam keadaan terpuji."*
g. Sabda beliau, *"Hingga ia tiba di langit yang di sana ada Allah*
h. Perkataan yang disampaikan kepada jiwa yang buruk, *"Kembalilah dalam keadaan hina."*
i. Langit-langit pintu tidak dibukakan bagi jiwa yang buruk.
j. Sabda beliau, *"Lalu ia dikirim ke bumi kemudian kembali ke kubur."*

Kelimabelas, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ruh-ruh itu adalah pasukan yang dikerahkan. Selama ia saling mengenal maka ia akan bersatu, dan selama tidak saling mengenal maka ia akan menjauh."*

Beliau menyifati ruh-ruh itu sebagai pasukan yang sedang dikerahkan. Pasukan perang mempunyai kemandirian yang diberi sifat saling mengenal dan saling mengingkari. Tidak mungkin pasukan ini tidak berada di dalam alam atau di luarnya, sebagian atau keseluruhannya.

Keenambelas, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ruh-ruh itu saling berjumpa dan saling menyampaikan berita seperti yang dilakukan kuda."* Hal ini telah disampaikan di bagian terdahulu.

Ketujuhbelas, Rasulullah ﷺ bersabda, bahwa ruh orang-orang mukmin saling bertemu selama sepanjang perjalanan dua hari, dan yang satu memberitahukan kepada rekannya.

Kedelapanbelas, berbagai *atsar* yang sudah kami sebutkan tentang penciptaan Adam, dan bahwa setelah ruh masuk ke dalam kepalanya, Adam pun bersin, lalu ia mengucapkan, "Alhamdulillah." Ketika ruh sampai ke matanya, Adam pun melihat ke arah buah-buahan surga. Ketika sampai ke dalam tubuhnya, Adam pun menginginkan makanan, lalu melompat sebelum ruh sampai ke kedua kakinya, bahwa ruh itu masuk dalam keadaan tidak suka dan keluar dalam keadaan tidak suka pula.

Kesembilanbelas, berbagai *atsar* yang di dalamnya disebutkan tentang dikeluarkannya jiwa-jiwa, yang berbahagia dipisahkan dari yang menderita di antara mereka, perbedaan mereka saat itu antara yang terang dan gelap, sementara ruh para nabi seperti pelana.

Keduapuluh, hadis Tamim ad-Dari menerangkan bahwa jika ruh orang mukmin naik kepada Allah maka ia bersujud di hadapan Allah, dan para malaikat menemuinya dengan menyampaikan kabar gembira. Allah juga mengatakan kepada malaikat pencabut nyawa, *"Bawalah pergi ruh hamba-Ku dan letakkan ia di tempat ini dan itu."*

Keduapuluh Satu, beberapa *atsar* yang kami sebutkan di atas tentang tempat tinggal ruh setelah kematian dan perbedaan pendapat di antara manusia mengenai tempat ini. Di samping adanya perbedaan pendapat ini, orang-orang salaf sepakat bahwa ruh mempunyai tempat tertentu setelah kematian, meskipun mereka saling berbeda pendapat tentang penetapannya.

Keduapuluh Dua, Rasulullah ﷺ telah mengabarkan kepada umat Islam bahwa jasad mereka dapat bangkit di dalam kubur. Ketika sangkakala ditiup maka setiap ruh kembali ke jasadnya dan masuk ke dalamnya, bumi terkuak untuknya lalu ia bangkit dari kuburnya.

Dalam hadis tentang sangkakala, disebutkan bahwa Israfil berseru kepada ruh-ruh, yang kemudian semua ruh menemuinya. Ruh orang-orang muslim dalam rupa cahaya, sedangkan selainnya gelap. Israfil mengumpulkan mereka semua. Lalu Israfil menggantungkan mereka di sangkakala dan meniup sangkakala itu.

Allah ﷻ berfirman, *"Demi keagungan-Ku, hendaklah setiap ruh kembali ke jasad-nya."* Maka ruh-ruh itu keluar dari sangkakala seperti semut yang memenuhi antara langit dan bumi. Maka, setiap ruh menemui jasadnya.

Allah memerintahkan bumi hingga ia terbelah untuk mereka. Mereka pun keluar dengan cepat menemui *Rabb* mereka. Mereka turun dengan cepat sambil menunduk ketakutan kepada penyeru. Mereka mendengar seruan dari tempat yang dekat, sambil berdiri.

Yang demikian ini sudah diketahui secara pasti, karena Rasulullah yang mengabarkannya. Allah tidak menjadikan ruh-ruh bagi mereka selain ruh-ruh mereka sendiri yang dulunya ada di dunia. Itu adalah ruh-ruh yang pernah melakukan kebaikan dan keburukan. Allah menjadikan jasad-jasadnya dengan kejadian lain kemudian mengembalikan kepadanya.

Keduapuluh Tiga, Ruh dan jasad saling bermusuhan di hadapan *Rabb* pada hari Kiamat. Ali bin Abdul Aziz berkata, "Kami diberitahu Ahmad bin Yunus, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Senantiasa ada permusuhan di antara manusia pada hari Kiamat, hingga ruh memusuhi jasad. Ruh berkata, "Wahai *Rabb*, aku dulu hanyalah ruh yang datang dari-Mu. Engkau menjadikan aku di dalam jasad ini dan aku tidak mempunyai dosa apa pun." Sementara jasad berkata, "Wahai *Rabb*, aku dulu hanyalah jasad. Engkau menciptakan aku dan ruh ini masuk kepadaku seperti api. Karenanya aku berdiri, dengannya aku duduk, pergi dan datang. Aku tidak mempunyai dosa apa pun."

Maka dikatakan, "Akulah yang akan memutuskan perkara di antara kalian berdua. Beritahukan kepada-Ku tentang orang buta dan orang yang tidak bisa berjalan, yang keduanya masuk ke sebuah kebun. Orang yang tidak bisa berjalan berkata kepada orang buta, "Aku melihat buah. Sekiranya aku mempunyai dua kaki, tentu aku akan mengambilnya." Orang buta berkata, "Aku akan memanggulmu di atas pundakku." Maka orang buta itu memanggul orang yang tidak bisa berjalan, hingga ia bisa mengambil buah itu, lalu keduanya bisa memakannya. Siapakah yang berdosa?"

Ruh dan jasad menjawab, "Mereka berdua semuanya." Allah berfirman, "Aku memutuskan seperti keputusan terhadap orang buta dan orang yang tidak bisa berjalan itu."

Keduapuluh Empat, berbagai hadis dan *atsar* yang menunjukkan tentang siksa kubur dan kenikmatannya, yang berlangsung hingga hari kebangkitan.

Dari sini dapat diketahui bahwa jasad itu rusak dan bercerai berai, sedangkan kenikmatan dan siksa yang berkelanjutan hingga hari Kiamat hanya dirasakan ruh.

Keduapuluh Lima, pengabaran Rasulullah ﷺ dalam hadis sahih tentang para syuhada, bahwa mereka ditanya, *"Apa yang kalian inginkan?" Mereka menjawab, "Kami ingin ruh-ruh kami dikembalikan ke jasad-jasad kami, agar kami dapat berperang karena Engkau sekali lagi."*

Pertanyaan dan jawaban ini berlaku bagi orang yang memiliki kehidupan, mengetahui dan berakal, yang ingin dikembalikan ke dunia dan masuk ke jasad, yang darinya ia keluar. Ruh-ruh ini ditanya ketika mereka berada di surga. Sementara jasad telah rusak dan binasa.

Keduapuluh Enam, sebagaimana yang diriwayatkan dari Salman al-Farisi dan para sahabat lainnya, bahwa ruh orang-orang mukmin berada di alam barzakh, yang dapat pergi menurut kehendaknya. Sementara ruh orang-orang kafir berada di Sijjin. Hal ini telah disampaikan di bagian terdahulu.

Keduapuluh Tujuh, ruh-ruh yang dilihat Nabi ﷺ pada malam Isra', yang sebagian ada di sebelah kanan Adam dan sebagian lain ada di sebelah kirinya. Beliau melihat mereka berada di tempat tertentu.

Keduapuluh Delapan, ruh para nabi yang dilihat Nabi di langit dan sambutan mereka terhadap beliau, seperti yang beliau kabarkan. Sementara jasad mereka tetap berada di bumi.

Keduapuluh Sembilan, ruh anak-anak yang beliau lihat berada di sekitar Ibrahim.

Ketigapuluh, ruh orang-orang yang disiksa di alam barzakh seperti yang beliau lihat, dengan berbagai macam siksaan, seperti yang disebutkan di dalam hadis Samurah yang diriwayatkan al-Bukhari di dalam *Shahih*-nya. Sementara, jasad mereka telah rusak dan binasa. Yang beliau lihat itu adalah ruh dan jiwa mereka, yang diperlakukan seperti itu.

Ketigapuluh Satu, pengabaran Rasulullah ﷺ tentang orang-orang yang gugur di jalan Allah, bahwa mereka itu hidup di sisi *Rabb* mereka dengan mendapatkan rezeki, dalam keadaan senang, dan mendapat kabar gembira tentang ikhwan mereka. Yang demikian ini hanya berlaku bagi ruh-ruh, sebab jasad berada di dalam tanah, yang menunggu kembalinya ruh pada hari kebangkitan.

Ketigapuluh Dua, sebagaimana yang telah disebutkan dari hadis Ibnu Abbas yang perlu kami hadirkan kembali di sini, agar memberi kejelasan tentang kebatilan pendapat para ateis dan ahli bid'ah tentang ruh. Hadis ini sudah kami sebutkan di bagian terdahulu.

Ibnu Abbas ؓ berkata, *"Suatu hari ketika Rasulullah sedang duduk-duduk, beliau membaca ayat, "(Alangkah ngerinya) sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) dalam kesakitan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), "Keluarkanlah nyawamu."* **(QS. Al-An'âm: 93)**

Beliau bersabda, *"Demi diri Muhammad yang ada di Tangan-Nya, tidaklah ada jiwa yang meninggal, hingga ia melihat tempat duduknya di surga atau di neraka."*

Kemudian beliau bersabda lagi, *"Pada waktu itu ada dua baris para malaikat yang berjajar rapi di antara dua sisi yang sempit, seakan wajah mereka adalah matahari. Dia melihat para malaikat itu dan tidak ada yang terlihat selain mereka. Sekiranya kalian bisa melihat mereka bahwa mereka sedang menunggu kalian dan masing-masing di antara mereka memegang kain kafan dan usungan mayat maka jika ia orang muslim, mereka menyampaikan kabar gembira berupa surga, dan mereka berkata, "Keluarlah wahai jiwa yang baik kepada keridhaan Allah dan surga-Nya. Allah telah mempersiapkan kemuliaan bagimu, yang lebih baik dari dunia dan seisinya." Mereka senantiasa menyampaikan kabar gembira itu dan memuliakannya. Mereka lebih lemah lembut dari seorang ibu kepada anaknya. Kemudian mereka mencabut nyawanya dari bawah setiap kuku dan sendi-sendi, satu persatu menjadi mati dan ia pun menjadi lemah. Sementara kalian melihatnya kaku hingga mencapai janggutnya."*

Beliau bersabda, *"Ruh itu lebih tidak suka keluar dari jasad, daripada janin yang hendak keluar dari rahim. Setiap malaikat berebut siapakah di antara mereka yang memegangnya. Yang menangani pencabutan ruh ini adalah malaikat pencabut nyawa."*

Kemudian beliau membaca ayat, "Katakanlah, "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu, kemudian kepada Tuhanmu, kamu akan dikembalikan." **(QS. As-Sajdah : 11)**

Malaikat pencabut nyawa meletakkannya di atas kain kafan putih kemudian merengkuhnya, lebih lekat dari rengkuhan ibu yang baru melahirkan bayinya. Kemudian dari ruh itu berhembus aroma yang lebih harum daripada minyak kesturi, sehingga para malaikat pun menghirup baunya dan mereka merasa senang. Mereka berkata, "Selamat datang kepada ruh yang baik dan bau yang harum. Ya Allah, berikanlah shalawat kepada ruh dan jasad yang darinya ruh itu keluar."

Lalu mereka membawanya naik. Allah mempunyai ciptaan di udara, dan tidak ada yang mengetahui jumlahnya kecuali Allah semata. Dari ruh itu tercium

bau yang lebih harum daripada minyak kesturi. Mereka bershalawat dan senang kepadanya.

Pintu-pintu langit dibukakan bagi mereka, dan setiap malaikat di langit bershalawat kepadanya, setiap kali ruh itu melewati mereka, hingga akhirnya ia tiba di hadapan Allah.

Allah ﷻ berfirman, *"Selamat datang kepada jiwa yang baik dan kepada jasad yang ruh itu keluar darinya."* Jika Allah berfirman kepada sesuatu, "Selamat datang" maka segala sesuatu juga melakukan hal yang sama dan segala kesempitan menyingkir.

Kemudian Allah berfirman, *"Masuklah jiwa yang baik ini ke dalam surga dan perlihatkan kepadanya tempat duduknya di sana, tunjukkan pula kemuliaan dan kenikmatan yang sudah Aku persiapkan baginya, kemudian pergilah bersamanya ke bumi. Sesungguhnya, Aku sudah menetapkan bahwa Aku menciptakan mereka dari tanah dan ke tanah pula Aku mengembalikannya dan dari tanah pula Aku mengeluarkannya pada hari yang lain."*

Beliau bersabda, *"Demi yang diri Muhammad ada di genggaman-Nya, ruh itu benar-benar tidak suka keluar dari surga, sama seperti ketika ia keluar dari jasad. Ruh itu bertanya, "Kemana kalian membawaku? Apakah ke jasad yang dulu aku ada di dalamnya?"*

Para malaikat menjawab, "Kami diperintah untuk melaksanakan hal ini maka begitulah yang harus terjadi."

Lalu para malaikat membawanya turun antara waktu jasadnya dimandikan dan dikafani, lalu mereka memasukkan ruh itu di antara jasad dan kafannya."

Perhatikanlah kandungan hadis ini, berisi hal-hal yang menggugurkan pendapat orang-orang batil tentang perkara ruh.

Ketigapuluh Tiga, apa yang disebutkan Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari Zaid bin Aslam, dari Abdulrahman bin al-Bailamani, dari Abdullah bin Umar ia berkata, "Jika orang mukmin meninggal maka dua orang malaikat diutus untuk mendatanginya sambil membawa kenikmatan dari surga dan lembaran kain sebagai tempat ruhnya. Ruh itu keluar dengan aroma yang lebih harum dari minyak kesturi, hingga ia dibawa kepada Allah Yang Maha Pengasih. Para malaikat bersujud sebelum ia sujud dan baru kemudian ia sujud setelah mereka bersujud.

Malaikat Mika'il dipanggil, dan dikatakan kepadanya, "Bawalah jiwa ini dan kumpulkan ia bersama jiwa orang-orang mukmin, hingga Aku akan bertanya kepadamu tentang ruh itu pada hari Kiamat."

Banyak *atsar* dari para sahabat yang menjelaskan bahwa ruh orang mukmin sujud di hadapan Arsy pada saat ia digenggam selama tidur dan digenggam ketika kematian. Ketika ia datang di hadapan Allah maka ucapannya yang paling baik adalah, "Ya Allah, Engkau adalah kesejahteraan, dari-Mu kesejahteraan, Engkau penuh barakah, yang memiliki keagungan dan kemuliaan."

Kami dikabarkan al-Qadhi Nuruddin bin ash-Sha'igh, ia berkata, "Aku mempunyai seorang bibi wanita ahli ibadah dan salehah. Ketika ia sakit yang disusul dengan kematiannya, aku menjenguknya. Ia bertanya kepadaku, "Apabila ruh menghadap kepada Allah dan berdiri di hadapan-Nya maka apa ucapan selamatnya dan apa pula yang dikatakannya?"

Aku menganggap pertanyaannya ini amat penting dan aku ingin memberikan jawabannya. Maka kukatakan, "Ruh itu mengatakan, 'Ya Allah, Engkau adalah kesejahteraan, dari-Mu kesejahteraan, Engkau penuh barakah, yang memiliki keagungan dan kemuliaan'."

Setelah ia meninggal, aku bermimpi bertemu dengannya. Ia berkata kepadaku, "Semoga Allah melimpahkan kebaikan kepadamu. Aku benar-benar bingung dan aku tidak tahu apa yang harus aku katakan. Maka, aku teringat kalimat yang pernah engkau katakan kepadaku. Maka aku pun mengucapkannya."

Ketigapuluh Empat, kesepakatan para ulama secara umum di dunia ini tentang ruh-ruh orang meninggal yang bisa saling bertemu, saling mengajukan pertanyaan dan saling menyampaikan kabar tentang hal-hal yang tidak mereka ketahui. Bahkan mereka bisa saling melihat. Banyak riwayat tentang hal ini.

Ketigapuluh Lima, yang lebih menakjubkan lagi, bahwa ruh orang yang sedang tidur mengalami suatu peristiwa hingga pengaruhnya dapat terlihat jelas di jasad. Ini terjadi karena pengaruh ruh, seperti yang dikatakan al-Qairawani di dalam kitab *al-Bustan,* yang meriwayatkan dari sebagian orang salaf.

Ia berkata bahwa mempunyai seorang tetangga yang mencaci maki Abu Bakar dan Umar. Suatu hari ketika ia terlalu banyak mencaci maki kedua sahabat ini, aku pun menghadapinya dan ia juga tak mau kalah menghadap diriku. Lalu aku kembali ke rumah dalam keadaan sedih dan gundah, hingga aku tertidur dan aku tidak makan malam. Dalam tidurku itu aku bermimpi bertemu Rasulullah. Maka aku berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, fulan mencaci sahabat engkau."

Beliau bertanya, *"Siapakah sahabatku itu?"*

Aku menjawab, "Abu Bakar dan Umar."

Beliau bersabda, *"Ambillah pisau ini lalu sembelihlah orang itu dengan pisau ini."*

Maka, aku mengambil pisau yang dimaksudkan, aku telentangkan jasad tetanggaku itu dan aku menyembelihnya. Aku melihat seakan-akan tanganku terkena darahnya, sehingga segera kulemparkan pisau di tanganku. Aku mengusap-usapkan tangan ke tanah untuk membersihkan cipratan darahnya. Lalu tiba-tiba aku terbangun dari tidur dan seketika itu pula kudengar suara raungan dari rumah tetanggaku. Aku bertanya, "Suara raungan apa itu?"

Orang-orang menjawab, "Fulan meninggal dunia secara mendadak."

Keesokan harinya aku mendatangi rumahnya dan aku periksa keadaannya, yang ternyata di lehernya ada guratan bekas disembelih."

Di dalam *Kitabul-Manamat* karangan Ibnu Abid Dunya disebutkan dari seorang Syekh dari Quraisy, ia berkata, "Di Syam aku pernah melihat seorang laki-laki yang separuh mukanya menghitam, dan ia selalu menutupinya. Aku menanyakan hal itu kepadanya. Maka ia menjawab, "Aku sudah bersumpah kepada Allah, bahwa jika ada seseorang yang bertanya kepadaku tentang hal ini maka aku akan mengabarkannya. Dulu aku adalah orang yang suka mencela dan mencaci Ali bin Abi Thalib. Suatu malam selagi tidur, aku bermimpi didatangi seseorang, yang

bertanya kepadaku, "Engkaukah orang yang sudah mencaci aku?" Lalu tiba-tiba orang itu menampar separuh mukaku, sehingga separuh mukaku menjadi hitam seperti ini."

Mas'adah menyebutkan dari Hisyam bin Hassan, dari Washil, pembantu Abu Uyainah, dari Musa bin Ubaidah, dari Shafiyah binti Syaibah, ia berkata, "Aku berada di sisi Aisyah, ketika ada seorang wanita yang menemuinya sambil membungkus tangannya. Maka para wanita yang lain mengerubutinya. Wanita itu berkata, "Aku tidak menemuimu melainkan karena tanganku ini. Dulu Ayahku adalah orang yang murah hati. Aku bermimpi melihat kolam air, yang di sana ada beberapa orang membawa bejana dan memberikan minum kepada siapa pun yang datang kepada mereka. Ketika kulihat ayahku, aku bertanya, "Mana ibu?" Ayahku menjawab, "Lihatlah sekali lagi." Maka aku melihat-lihat, ternyata ibuku hanya memegang sobekan kain. Ayahku berkata, "Ibumu tidak pernah mengeluarkan sedekah kecuali hanya sobekan kain itu, dan lemak dari seekor yang disembelih orang-orang. Lemak itu telah mencair." Ibuku berkata, "Alangkah hausnya." Maka aku mengambil bejana yang ada dan memberikannya kepada ibu. Aku diseru dari bagian atasku, "Siapa yang memberinya minum maka Allah akan membusukkan tangannya." Maka, jadilah tanganku seperti yang kalian lihat sekarang ini."

Al-Harits bin Asad al-Muhasibi, Ashbagh, Khalaf bin al-Qasim dan segolongan orang menyebutkan dari Sa'id bin Maslamah, ia berkata, "Ada seorang wanita di sisi Aisyah yang bercerita, "Aku telah menyatakan sumpah setia kepada Rasulullah untuk tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anakku, tidak melakukan kedustaan dengan tangan dan kakiku, tidak melakukan kedurhakaan dalam hal yang ma'ruf, aku memenuhi bagi *Rabb*-ku dan Dia juga memenuhi bagiku. Demi Allah, Dia tidak akan menyiksaku."

Ketika wanita itu tidur, ia didatangi seorang malaikat yang berkata kepadanya, "Sama sekali tidak, engkau suka bersolek, menampakkan perhiasan, enggan berbuat kebaikan, menyakiti tetangga, dan durhaka kepada suamimu."

Kemudian wanita itu menelungkupkan lima jarinya di muka, lalu malaikat berkata, "Lima perkara dengan lima perkara. Jika engkau menambahkan maka aku juga akan menambahkan untukmu." Pada pagi harinya ada lima jari yang membekas di mukanya.

Abdurrahman bin al-Qasim, rekan Malik berkata, "Aku mendengar Malik berkata, "Sesungguhnya, Ya'qub bin Abdullah bin al-Asyaj adalah orang pilihan di tengah umat ini. Pada hari sebelum gugur sebagai syahid, ia tidur. Setelah terbangun dari tidurnya ia berkata kepada rekan-rekannya, "Aku bermimpi dan aku akan menceritakannya kepada kalian. Aku bermimpi seakan aku dimasukkan ke dalam surga lalu aku diberi minuman susu." Lalu ia muntah dan muntahannya itu berupa air susu. Setelah itu ia gugur sebagai syuhada."

Abul-Qasim berkata, "Itu terjadi dalam suatu peperangan di lautan yang sama sekali tidak ada minuman susu. Aku mendengar tidak hanya Malik yang menceritakannya. Jadi ini merupakan cerita yang sudah terkenal. Ia berkata, "Aku

bermimpi seakan aku dimasukkan ke dalam surga lalu di sana aku diberi minuman berupa air susu." Orang-orang berkata, "Bagaimana jika engkau memuntahkannya?" Maka ia benar-benar memuntahkan air susu yang kental. Padahal di dalam perahu itu tidak ada air susu dan tidak pula kambing yang bisa diperah air susunya.

Jika Nafi', seorang qari' sedang berbicara maka dari mulutnya tercium bau harum minyak kesturi. Lalu ada seseorang bertanya, "Apakah setiap duduk engkau selalu mengoleskan minyak wangi?" Ia menjawab, "Selamanya aku tidak pernah menyentuh minyak wangi dan tidak pula berdekatan dengannya. Tetapi, aku pernah bermimpi bertemu Nabi ﷺ, dan beliau membacakan ayat al-Qur`an di mulutku. Semenjak saat itu tercium bau ini di mulutku."

Mas'adah menyebutkan di dalam kitabnya *Ar-Ru'ya*, dari Rabi' bin ar-Raqasyi, ia berkata, "Ada dua orang laki-laki yang menemuiku dan duduk di hadapanku. Aku menegur karena keduanya menggunjing seseorang. Setelah itu salah seorang di antara keduanya menemuiku setelah itu dan bercerita, "Sesungguhnya, aku bermimpi seakan-akan ada seseorang yang berkulit hitam menemuiku sambil membawa mangkok yang di atasnya ada daging lambung babi, dan aku tidak pernah melihat daging yang berlemak seperti itu. Orang berkulit hitam itu berkata kepadaku, "Makanlah."

Aku bertanya, "Aku makan daging babi?"

Karena orang itu mengancamku maka aku pun memakannya. Pada pagi harinya ketika aku sudah terbangun, kurasakan kelainan di mulutku. Bau di mulutku tidak hilang selama dua bulan setelah itu."

Al-Ala' bin Ziyad selalu menyediakan waktu untuk shalat malam. Malam itu ia berkata kepada keluarganya, "Aku akan tidur sebentar. Jika sudah tiba waktu sekian, bangunkan aku." Namun mereka tidak membangunkannya. Setelah itu ia bercerita, "Aku bermimpi didatangi seseorang seraya berkata, "Bangunlah wahai Ala' bin Ziyad, ingatlah Allah niscaya Dia akan mengingatmu." Lalu orang itu memegang beberapa helai rambutku di bagian depan kepalaku, hingga rambut-rambut itu tegak berdiri." Sampai ia meninggal, rambut itu tetap berdiri tegak. Yahya bin Bassam berkata, "Pada waktu meninggal, aku ikut memandikan mayatnya, dan rambutnya itu tetap berdiri tegak."

Ibnu Abid Dunya menyebutkan dari Abu Hatim ar-Razi, dari Muhammad bin Ali, ia berkata, "Kami berada di Mekah di dalam Masjidil Haram, sedang duduk-duduk. Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang bangkit dari tempat duduknya, sementara separuh mukanya berwarna hitam dan separuhnya lagi putih.

Ia berkata, "Wahai semua orang, ambillah pelajaran dari diriku. Aku dulu pernah menerima kedatangan dua orang laki-laki yang sudah tua, namun keduanya aku caci maki. Suatu malam aku bermimpi seakan aku didatangi seseorang, dan seketika itu pula ia mengangkat tangannya dan menampar mukaku, seraya berkata, "Wahai musuh Allah, wahai orang fasik, bukankah engkau yang pernah mencaci Abu Bakar dan Umar?" Pada pagi harinya ketika aku terbangun, keadaanku sudah seperti ini."

Muhammad bin Abdullah al-Mahlabi menuturkan, "Aku bermimpi seakan-akan aku di perkampungan bani Fulan. Ternyata, di sana ada Rasulullah ﷺ yang duduk di atas anak bukit, sementara Abu Bakar dan Umar berdiri di hadapan beliau. Umar berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang ini mencaciku dan juga Abu Bakar."

Beliau bersabda, *"Suruh ia datang ke sini, wahai Abu Hafsh!"*

Maka, ada seorang laki-laki yang didatangkan ke hadapan beliau, yang ternyata al-Ummani, yang memang terkenal dengan lidahnya yang tajam. Beliau bersabda, *"Baringkan orang ini."*

Setelah Umar membaringkannya, beliau bersabda, *"Sembelihlah ia."* Maka Umar menyembelihnya.

Al-Mahlabi berkata, "Ketika terbangun aku mendengar suara jeritannya. Aku berkata, "Mengapa aku tidak diberitahu? Semoga saja orang itu bertobat. Ketika aku sudah dekat dengan rumahnya, aku mendengar suara tangis yang terisak-isak. Aku bertanya, "Ada apa ini?"

Orang-orang menjawab, "Semalam al-Ummani terbunuh di tempat tidurnya." Maka, aku mendekat dan kulihat dari telinga satu ke telinga lainnya seperti ada goresan merah layaknya darah."

Al-Qairawani berkata, "Seorang Syekh kami yang dikenal sebagai orang yang memiliki keutamaan mengabarkan kepadaku, ia berkata, "Aku diberitahu Abul Hasan al-Mathlabi, seorang imam masjid Nabawi, ia berkata, "Aku melihat sesuatu yang aneh di Madinah, yaitu seseorang yang suka mencaci maki Abu Bakar dan Umar. Suatu hari setelah shalat subuh, orang itu datang dan kedua biji matanya keluar hingga menggantung di pipinya. Kami bertanya, "Apa yang terjadi dengan dirimu?"

Ia menjawab, "Semalam aku bermimpi bertemu Rasulullah, sementara Ali ada di hadapan beliau, yang saat itu beliau juga disertai Abu Bakar dan Umar. Abu Bakar dan Umar berkata, "Wahai Rasulullah, inilah orang yang suka menyakiti kami dan mencela kami."

Rasulullah bertanya kepadaku, *"Siapakah yang menyuruhmu berbuat seperti itu, wahai Abu Qais?"*

Aku menjawab, "Ali." Kataku sambil memberi isyarat ke arahnya.

Ali menghadapkan wajahnya ke arahku sambil membentangkan jari telunjuk dan jari tengah dan mengarahkannya ke mataku. Ia berkata, "Jika engkau dusta maka Allah akan mencongkel kedua matamu." Katanya sambil memasukkan jarinya ke dalam mataku. Ketika aku bangun dari tidur, aku dapati mataku dalam keadaan seperti ini."

Ia menceritakan keadaannya itu kepada orang-orang sambil menangis, lalu ia pun menyatakan tobat.

Al-Qairawani berkata, "Aku diberitahu seorang Syekh yang memiliki keutamaan, ia berkata, "Aku diberitahu seorang ulama ahli fikih, ia berkata, "Di antara kami

ada seorang laki-laki yang banyak berpuasa dan melakukannya secara terus-menerus. Tetapi, ia biasa menunda buka puasanya. Suatu saat ia bermimpi bertemu dengan dua orang berkulit hitam yang mencengkeram kedua ketiak dan bajunya, membawanya ke sebuah tungku api yang membara dan hendak melemparkannya ke sana. Orang itu bertanya, "Apa salahku?" Keduanya menjawab, "Karena engkau menyalahi sunnah Rasulullah, karena beliau memerintahkan untuk menyegerakan berbuka puasa, sementara engkau menunda-nundanya." Maka wajahnya berubah menjadi hitam karena terkena panasnya api, sehingga ia selalu berjalan menunduk di antara manusia."

Hal yang lebih mencengangkan lagi, ada seseorang yang bermimpi dalam tidurnya seakan ia sangat haus, lapar dan sakit, lalu ada orang lain yang memberinya makan dan minum, atau orang-orang mengobatinya. Ketika bangun, ia tidak lagi merasakan lapar, haus, dan sakit.

Malik menyebutkan dari Abu Rijal, dari Umarah, dari Aisyah, bahwa seorang budak perempuan miliknya telah menyihirnya. Ketika Sanadi memasuki tempat Aisyah, dan melihat Aisyah dalam keadaan sakit, ia berkata, "Engkau kena sihir?"

Aisyah menjawab, "Seorang budak perempuan di dalam kamarnya ada bayi yang mengencinginya."

Maka budak perempuan itu dipanggil. Tetapi ia menjawab, "Biar kubersihkan dulu air kencingnya."

Setelah budak perempuan mendekat, Aisyah bertanya, "Apakah engkau menyihirku?"

"Ya," jawabnya.

"Mengapa engkau menyihirku?" tanya Aisyah.

"Aku ingin agar pembebasan diriku dipercepat," jawab budak perempuan.

Lalu Aisyah ﵂ memerintahkan saudaranya untuk menjual budak itu kepada seorang Arab badui yang biasa berbuat semena-mena kepada harta miliknya. Sewaktu tidur Aisyah bermimpi agar ia mandi dari air tiga sumur yang berjauhan. Maka ia mengambil air dari sumur yang berjauhan dan mandi dengan air itu hingga sembuh.

Sammak bin Harb menjadi buta. Lalu ia bermimpi bertemu dengan Ibrahim al-Khalil, yang mengusap kedua matanya, seraya bersabda, *"Pergilah ke sungai Eufrat dan mencelupkan di sana tiga kali."* Setelah itu ia melakukannya, dan langsung sembuh dari kebutaannya.

Isma'il bin Bilal al-Hadhrami menjadi buta kedua matanya. Dalam tidurnya ia bermimpi didatangi seseorang yang berkata kepadanya, "Ucapkanlah, 'Wahai Dzat yang dekat, yang mengabulkan, yang mendengar doa, yang lemah lembut terhadap siapa pun yang dikehendaki-Nya, kembalikanlah penglihatanku."

Al-Laits bin Sa'd berkata, "Tadinya aku lihat ia memang buta, tetapi kemudian ia dapat melihat."

Ubaidillah bin Abu Ja'far berkata, "Aku merasakan sakit yang sangat mengganggu dan aku berusaha untuk menyembuhkannya. Aku membaca ayat Kursi, hingga

aku tertidur. Dalam tidurku, aku bermimpi seakan ada dua orang laki-laki yang berdiri di hadapanku. Salah seorang di antara keduanya berkata kepada rekannya, "Apakah dengan membaca satu ayat yang mengandung tiga ratus enam puluh rahmat, bukankah orang yang perlu dikasihani ini mendapat satu rahmat saja?" Ketika terbangun aku merasakan jasadku sedikit ringan."

Ibnu Abid Dunya berkata, "Ada seorang wanita salehah yang perutnya sakit. Dalam tidurnya ia bermimpi seakan ada seseorang yang berkata kepadanya, "Ucapkanlah la ilaha illallah dan minumlah air bunga yang direbus." Setelah itu ia melakukannya, dan sakit perutnya pun hilang.

Jalinus berkata, "Yang mendorongku mengoperasi urat dan nadi adalah karena mimpi yang kualami. Dalam mimpi itu, aku diperintahkan untuk melaksanakannya. Sementara, ketika itu aku masih kecil. Aku juga pernah melihat seseorang yang bisa sembuh dari sakitnya di bagian lambung dengan cara mengoperasi urat dan nadi."

Ibnul Kharaz berkata, "Aku pernah mengobati seseorang yang perutnya sakit. Namun, setelah itu ia menghilang hingga kemudian aku bertemu lagi dengannya. Maka aku tanyakan keadaannya. Dia menjawab, "Aku bermimpi bertemu dengan seorang laki-laki yang mengenakan pakaian untuk ibadah, sambil bersandar pada sebatang tongkat, berdiri di hadapanku. Ia berkata, "Apakah perutmu sedang sakit?"

"Ya," jawabku.

Ia berkata, "Hendaklah engkau menggunakan *kuba'* dan *jalanjibin*."

Keesokan harinya aku bertanya-tanya tentang makna *kuba'* dan *jalanjibin*. Maka ada yang menjawab, "*Kuba'* adalah pedupaan, dan *jalanjibin* adalah bunga yang mekar dan dicampur madu." Maka selama beberapa hari aku menggunakan keduanya hingga sembuh."

Aku (Ibnul-Kharaz) berkata, "Orang tua itu bernama Jalinus."

Berbagai kejadian tentang hal ini terlalu banyak untuk disebutkan di sini. Di antara manusia ada yang berkata, "Dasar pengobatan berasal dari kitab *Al-Manamat*." Tetapi, tidak dapat diragukan bahwa kebanyakan isinya didasarkan kepada mimpi-mimpi, dan sebagian yang lain berasal dari pengalaman dan eksperimen, sebagian lagi dari *qiyas*, dan sebagian lagi dari ilham.

Siapa yang ingin menelaah lebih dalam perkara ini, bisa melihat ke kitab *Tarikhul-Athibba'* dan kitab *Al-Bustan*, karangan al-Qairawani, dan juga kitab-kitab lainnya.

Ketigapuluh Enam, Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya, orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka."* **(QS. Al-A'râf: 40)**

Ini merupakan dalil bahwa orang-orang mukmin akan dibukakan baginya pintu-pintu langit. Dibukakannya pintu ini berlaku untuk ruh ketika meninggal, seperti yang sudah dijelaskan dalam berbagai hadis, bahwa langit dibukakan bagi ruh orang mukmin, hingga ia tiba di hadapan Allah.

Sedangkan bagi ruh orang kafir tidak dibukakan pintu langit, dan pintu surga pun tidak dibukakan bagi jasadnya.

Ketigapuluh Tujuh, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai Bilal, tidaklah engkau masuk surga melainkan terdengar suara gemerincingmu di hadapanku. Mengapa begitu?" Bilal menjawab, "Tidaklah aku berhadas pada siang atau malam hari melainkan aku wudhu dan shalat dua rakaat." Beliau bersabda, "Memang dengan wudhu dan shalat itu."*

Sebagaimana yang diketahui, suara gemerincing yang terdengar di hadapan beliau itu adalah ruh Bilal. Sebab, jasadnya tidak pernah berpindah ke surga.

Ketigapuluh Delapan, ada beberapa hadis dan *atsar* tentang ziarah kubur, mengucapkan salam kepada para penghuni kubur, seruan kepada mereka, berbagai pengabaran bahwa mereka mengetahui orang-orang yang berziarah, dan mereka pun menjawab salam para peziarah. Semua ini telah diisyaratkan pada bagian terdahulu.

Ketigapuluh Sembilan, pengaduan ruh orang-orang yang sudah meninggal kepada kerabatnya atau kepada siapa pun yang masih hidup karena hal-hal yang menyakiti mereka, lalu pengaduan ini pun dihilangkan, dan akhirnya dirasakan orang yang sudah meninggal.

Keempatpuluh, sekiranya ruh itu merupakan ungkapan tentang salah satu dari kefanaan jasad atau pun merupakan substansi yang kosong, bukan merupakan fisik dan tidak ada keadaan di dalamnya, tentunya perkataan seseorang, "Ruh itu keluar, pergi, berdiri, didatangkan, didudukkan, bergerak, masuk, kembali, dan lain sebagainya", merupakan perkataan yang batil, karena sifat-sifat itu tidak bisa ditetapkan untuk sesuatu yang kosong.

Setiap orang yang berakal tentunya mengetahui kebenaran perkataan seperti ini, siapa pun yang mengucapkannya. Menentangnya sama dengan menentang data yang jelas nyata. Kalau pun ada maka itu merupakan pernyataan yang tidak dilandasi dalil atau hanya berpegang kepada pernyataan manusia yang hanya ingin menakwilkan hakekat, dan boleh jadi maksudnya adalah keluar masuknya fisik.

Jika kita menggunakan bukti penalaran dan fitrah berdasarkan makna lafal-lafal ini maka setiap orang akan memberikan kesaksian dengan akal dan perasaannya, bahwa ruh itulah yang masuk dan keluar dan seterusnya, dan bukan sekadar jasadnya. Kesaksian akal dan perasaan tentang makna lafal-lafal ini dan pengaitannya dengan ruh serta jasad yang mengikutinya, merupakan kesaksian yang paling benar.

Keempatpuluh Satu, jasad merupakan kendaraan dan tempat untuk memperlakukan jiwa. Masuk dan keluarnya jasad serta kepindahannya, mengikuti masuknya kendaraan. Sekiranya jiwa tidak ingin masuk, keluar, berpindah, bergerak dan diam maka yang demikian itu sama dengan masuknya kendaraan seseorang ke dalam rumah dan keluarnya dari sana tanpa diikuti orangnya.

Ini merupakan pernyataan yang batil. Setiap orang tentunya sudah tahu bahwa ruh dan jiwanyalah yang masuk, keluar, berpindah dan memperlakukan jasad, menjadikan jasad itu mengikutinya untuk masuk dan keluar.

Ruh menjadi dasar bagi jasad dan jasad mengikuti ruh. Kenyataan menjadi milik jasad, sedangkan ilmu dan akal menjadi milik ruh.

Keempatpuluh Dua, sekiranya jiwa itu seperti yang dikatakan seseorang, "Ia adalah kefanaan" maka setiap waktu manusia bisa mengganti seribu jiwa atau lebih. Manusia adalah satu manusia dengan ruh dan jiwanya, bukan dengan jasadnya saja. Manusia sebagai seorang diri manusia, bukan dia yang sesaat sebelumnya dan sesaat setelah itu. Ini pernyataan yang tidak logis. Sekiranya ruh itu kosong dan kaitannya dengan jasad hanya sekadar pengaturan, bukan penempatan, itu berarti kaitannya dengan jasad ini tidak terhalang untuk terputus, lalu ia berkait dengan jasad lainnya, sebagaimana terputusnya tugas seorang direktur untuk mengurus suatu rumah atau kota, lalu dia berhubungan dengan yang lain.

Atas dasar pengaturan inilah kemudian kita menjadi ragu-ragu, apakah jiwa Zaid merupakan jiwanya yang awal atau bukan? Apakah Zaid itu orang yang seperti yang dimaksudkan sejak awal keberadaannya ataukah ia itu orang lain? Orang yang berakal tentu tidak akan berfikiran seperti ini. Sekiranya ruh itu merupakan sesuatu yang kosong atau kefanaan maka keraguan seperti itu tentu akan muncul.

Keempatpuluh Tiga, setiap orang tentu memutuskan bahwa jiwanya disifati dengan ilmu, pemikiran, cinta, marah, ridha, benci dan lain-lainnya dari berbagai keadaan kejiwaan. Dia tahu bahwa yang disifati seperti itu bukanlah kefanaan jasadnya dan bukan pula substansi kosong yang terpisah dari jasadnya dan tidak ada di dalam jasadnya.

Dapat dipastikan bahwa sifat-sifat itu untuk sesuatu yang ada di dalam jasadnya, sebagaimana yang dapat dipastikan bahwa jika dia mendengar, melihat, mencium, merasakan, menyentuh, bergerak dan diam, semua itu dilakukannya dengan dikaitkan kepada jiwanya.

Substansi jiwa adalah yang menjembatani semua itu, yang tidak terjadi hanya dengan sesuatu yang kosong dan fana, tetapi terjadi karena faktor internal orang yang berilmu, sehingga ia bisa berpindah dari satu tempat ke tempat lain, bergerak, diam, keluar, masuk.

Jasad dan fisik yang bergerak tak ubahnya benda mati, sekiranya tidak ada jiwa atau ruh yang menyertainya.

Keempatpuluh Empat, sekiranya jiwa itu merupakan sesuatu yang kosong dan keterkaitannya dengan jasad hanya sebatas keterkaitan pengaturan, seperti keterkaitan nelayan dengan perahu atau seperti keterkaitan penggembala unta yang dengan untanya maka memungkinkan bagi jiwa itu untuk mogok mengurus jasad. Lalu ia menyibukkan diri mengurus jasad yang lain, sebagaimana hal ini yang bisa dilakukan nelayan dan penggembala unta.

Yang demikian ini juga memungkinkan pemindahan jiwa dari satu jasad ke jasad lain, dan tidak bisa dikatakan bahwa jiwa telah mengambil jasad untuknya sehingga tidak bisa berpindah, atau jiwa itu mempunyai kegemaran dan kesenangan tersendiri untuk mengatur jasadnya, sehingga ia tidak mau berpindah.

Dapat kami katakan, "Menyatukan sesuatu yang tidak bisa digabungkan adalah sesuatu yang mustahil. Sebab jika disatukan tentu akan saling berbenturan. Kalau pun bisa disatukan, maka itu tetap terdiri dari dua sesuatu dan bukan menjadi satu. Jika keduanya tiada dan dimunculkan sesuatu yang ketiga maka itu namanya bukan penyatuan. Jika salah satu tetap bertahan dan satunya lagi tidak ada maka namanya bukan penyatuan.

Tentang kegemaran pembawaan di dalam jiwa terhadap jasad maka kegemaran ini ada karena ia menerima kenikmatan lewat jasad. Jika jasad secara merata mendapatkan apa yang diinginkannya maka penisbatannya kepada jiwa juga dalam bentuk yang sama.

Perkataan kalian, "Jiwa yang menolong merasa senang kepada jasad yang ditolongnya", adalah perkataan yang batil. Sebagai contoh adalah seseorang yang kehausan, lalu secara kebetulan ia mendapatkan bejana yang berisi air segar, yang seluruh anggota jasadnya menginginkan air itu, tetapi ia terhalang untuk meminumnya karena ada satu bagian yang menolak mencicipinya."

Keempatpuluh Lima, sekiranya jiwa manusia merupakan substansi yang kosong, tidak berada di dalam alam maupun di luarnya, tidak berhubungan dengan alam dan juga tidak berpisah darinya, tidak ada kejelasan dan tidak bisa diidentifikasi, tentunya dapat diketahui secara pasti bahwa sebenarnya ia ada dengan adanya sifat ini.

Sebab, pengetahuan manusia tentang jiwanya sendiri dan sifat-sifatnya merupakan sesuatu yang lebih nyata dari segala pengetahuan.

Sementara, pengetahuannya tentang orang lain mengikuti pengetahuannya tentang dirinya. Ini merupakan pernyataan batil. Semua penduduk bumi mengetahui bahwa penetapan wujud ini mustahil terjadi di dalam akal. Siapa yang berkata seperti itu terhadap jiwa dan *Rabb*-nya maka ia tidak akan mengetahui jiwanya sendiri dan tidak pula *Rabb*-nya.

Keempatpuluh Enam, jasad yang dapat disaksikan ini membawa seluruh sifat jiwa dan pengetahuannya, secara universal maupun parsial. Jasad merupakan tempat yang menggambarkan kesanggupan bergerak dan berkehendak. Yang mesti membawa semua sifat dan pengetahuan itu adalah jasad, dan yang menjadi tempat di dalamnya. Jika tempatnya berupa substansi yang kosong, tidak berada di alam ini dan tidak pula di luarnya maka itu tentu batil.

Keempatpuluh Tujuh, sekiranya jiwa terlepas dari jasad, tentunya ia akan terhalang untuk mengaktifkan tempat perbuatan. Sebab, sesuatu yang tidak bisa disatukan, tentu sulit berdampingan.

Jika begitu keadaannya maka jasad berbuat menurut kreasinya sendiri dan tidak membutuhkan unsur lain yang menjalankannya, tidak ada titik temu antara yang berbuat dan tempat perbuatan. Sehingga seseorang di antara kita mampu menggerakkan jasad tanpa merasakan sesuatu pun atau merasakan hal lain yang disentuhnya.

Jika jiwa menurut pendapat kalian mampu menggerakkan jasad tanpa adanya sentuhan rasa di antara keduanya, tidak menghalangi kemampuannya untuk menggerakkan jasad orang lain tanpa ada sentuhan rasa. Tentu saja ini pendapat batil.

Sebagaimana yang diketahui, jiwa tidak kuat menggerakkan kecuali dengan syarat, ia bersentuhan rasa dengan tempat gerakan, dapat merasakan apa yang dirasakannya. Segala sesuatu yang ikut merasakan apa yang dirasakan jasad, maka ia merupakan bagian dari jasad.

Ada pendapat yang berkata, "Jiwa bisa berpengaruh menggerakkan jasadnya yang khusus tanpa ada syarat sentuhan rasa itu, dan pengaruh jiwa untuk menggerakkan selainnya tergantung dari sentuhan rasa antara jasadnya dan fisik yang dipengaruhinya."

Hal ini dapat dijawab, bahwa karena penerimaan jasad untuk pengaturan jiwa tidak tergantung dari sentuhan rasa antara jiwa dan jasad, maka begitu pula yang berlaku untuk fisik-fisik yang lain. Karena semua jasad sama dalam menerima gerakan maka penisbatan jiwa kepada semua jasad juga sama.

Jika seorang pelaku tidak membutuhkan sentuhan rasa tempat perbuatan dalam hak sebagiannya maka seluruh bagian juga tidak membutuhkannya. Jika sebagian membutuhkan sentuhan rasa, maka seluruh bagian juga membutuhkannya.

Jika dikatakan, jiwa itu amat gemar kepada jasadnya dan tidak membutuhkan jasad yang lain maka pengaruhnya terhadap jasad itu lebih kuat daripada pengaruhnya terhadap jasad lain maka dikatakan pula bahwa kegemaran ini mengharuskan jiwa untuk lebih banyak berhubungan dengan jasad itu dan pengaturannya lebih kuat.

Jika ada perubahan tuntutan dzatnya yang diselaraskan dengan jasad maka itu adalah sesuatu yang mustahil.

Keempatpuluh Delapan, Semua orang yang berakal sepakat bahwa yang disebut manusia adalah yang hidup ini, yang berpikir, makan, tidur, merasakan, bergerak berdasarkan kehendak. Sifat-sifat ini ada dua macam: Sifat-sifat milik jasadnya, sifat-sifat milik ruhnya, dan jiwanya yang dapat memikirkan.

Jikalau ruh merupakan substansi yang kosong, tidak berada di dalam ini maupun di luarnya, tidak berhubungan dengannya namun tidak pula berpisah darinya, tentunya manusia tidak berada di dalam alam ini dan tidak pula di luarnya, tidak berhubungan dengannya namun tidak pula berpisah darinya, atau sebagian di antaranya ada di dalam ini dan sebagian yang lain di luar alam.

Semua orang yang berakal tentu tahu bahwa ini adalah pendapat batil. Manusia secara keseluruhannya ada di dalam alam ini, jasad, dan ruhnya.

Kebatilan pendapat ini semakin menyingkap pendapat orang yang menyatakan, "Ruh itu lama dan bukan makhluk." Mereka menjadikan separuh manusia sebagai makhluk dan menjadikan separuhnya lagi bukan makhluk.

Ada pendapat yang berkata, "Kami bisa menerima apa yang Anda sampaikan ini. Tetapi kami tetap menetapkan substansi yang kosong, yang bisa mengatur manusia yang disifati dengan sifat-sifat tersebut." Dapat kami tanggapi dengan

pertanyaan balik, apakah substansi yang Anda sebutkan itu yang mengubah manusia ataukah itu merupakan hakekat manusia?

Hanya ada satu dari dua pilihan bagi kalian. Jika kalian katakan, ia adalah manusia itu sendiri maka perkataan kalian ini mengandung pengertian bahwa kalian menetapkan manusia sebagai pengatur jiwa.

Pernyataan kami kali ini hanya tinggal satu, bahwa substansi itu ada dalam hakekat manusia dan bukan pada pengaturnya. Sebab yang mengatur semua manusia dan semua alam adalah Dzat Yang Mahatinggi, yaitu Allah semata.

Keempatpuluh Sembilan, Sekiranya setiap orang yang berakal ditanya, "Apakah manusia itu?" Tentu ia akan menunjuk ke wujud yang ada dan apa yang ada padanya. Di dalam sanubarinya tidak terlintas sesuatu yang mengubahnya, sesuatu yang kosong, lepas, dan tidak ada di alam ini maupun di luar alam.

Pengetahuan tentang hal ini cukup jelas, dan tidak ada lagi keraguan atau pun kesangsian.

Kelimapuluh, akal semua penghuni planet bumi menetapkan bahwa seruan ditujukan kepada manusia yang tampak dan apa yang ada padanya, begitu pula jika ada pujian, celaan, pahala, siksa, anjuran, dan larangan.

Sekiranya ada seseorang berkata, "Yang diperintah, dilarang, dipuji, dicela, diseru, dan yang menalar adalah substansi yang kosong, tidak berada di dalam ini dan tidak pula di luarnya, tidak berhubungan dengan alam ini dan tidak pula berpisah darinya", tentu akan mengundang tawa orang, bahkan langsung menganggapnya sebuah kedustaan.

Jika semua kesaksian akal menunjukkan kebatilannya maka semua bukti yang dijadikan alasan untuk menetapkannya juga merupakan sesuatu yang mustahil.

Ada pendapat yang berkata, "Kalian sudah menyebutkan semua bukti tentang perwujudan ruh atau jiwa. Lalu, apa jawaban kalian tentang bukti-bukti yang disampaikan orang-orang yang menentang pendapat kalian?"

Adapun bukti-bukti yang mereka sampaikan adalah :

1. Para pemikir sudah menyepakati pendapat mereka tentang ruh dan fisik, jiwa dan fisik, lalu menjadikan jiwa sebagai sesuatu di luar fisik. Sekiranya jiwa itu merupakan fisik maka pendapat ini tidak lagi mempunyai makna apa pun.
2. Ini merupakan bukti mereka yang paling kuat, bahwa benda-benda alam ini adalah sesuatu yang tidak bisa dibagi-bagi, seperti inti, substansi dan individu, yang memiliki keharusan wujud. Pengetahuan tentang sesuatu itu juga tidak bisa dibagi-bagi. Maka apa yang disifati dengan ilmu itu juga tidak bisa dibagi-bagi. Dalam hal ini adalah jiwa. Sekiranya jiwa itu merupakan fisik, tentunya ia bisa dibagi-bagi.

   Bukti ini dapat diungkapkan dengan versi lain, bahwa sekiranya sasaran ilmu-ilmu yang universal itu merupakan fisik atau bersifat jasmani maka ilmu-ilmu itu pun bisa dibagi-bagi, karena keadaan dalam sesuatu yang dibagi memang bisa dibagi. Padahal pembagian ilmu-ilmu itu merupakan sesuatu yang mustahil.

3. Gambaran-gambaran yang bersifat penalaran universal merupakan sesuatu yang abstrak dan netralitasnya entah karena apa yang diambil darinya atau karena pengambilan itu. Yang pertama batil, karena gambaran-gambaran ini hanya bisa diambil dari individu-individu yang disifati dengan ketetapan-ketetapan yang berbeda, juga hal-hal yang tertentu. Maka, dapat diketahui bahwa netralitasnya hanya karena pengambilan terhadap gambaran itu dan kekuatan penalaran yang disebut jiwa.
4. Kekuatan penalaran memberikan kekuatan terhadap perbuatan-perbuatan yang tak terbatas, juga memberikan kekuatan terhadap pengetahuan yang tak terbatas. Sementara, kekuatan fisik tidak bisa memberikan kekuatan terhadap perbuatan-perbuatan yang tidak terbatas. Sebab, kekuatan fisik dapat dibagi menurut pembagian medannya. Yang hanya bisa memberikan kekuatan terhadap sebagian di antaranya, lebih minim daripada yang dapat memberikan kekuatan kepada keseluruhannya.
5. Andaikan kekuatan penalaran merupakan keadaan dalam alat fisik, tentunya kekuatan penalaran itu harus senantiasa mengetahui alat itu atau tidak mengetahuinya sama sekali, yang berarti kedua-duanya batil. Sebab, jika pengetahuan kekuatan penalaran terhadap alat itu merupakan wujudnya maka itu adalah sesuatu yang mustahil.

   Jika pengetahuan kekuatan penalaran itu merupakan hal yang sama dengan wujudnya, berarti itu merupakan suatu keadaan dalam kekuatan penalaran yang ada dalam alat itu. Maka, harus ada penyatuan dua hal yang serupa, dan itu adalah mustahil.

   Jika hal ini dianggap batil maka dapat ditetapkan bahwa sekiranya kekuatan mengetahui alatnya maka pengetahuannya itu merupakan ungkapan tentang apa yang didapatkan alat itu pada saat ada kekuatan penalaran. Maka dari itu, diperoleh pengetahuan secara bersinambungan, jika kesanggupan untuk mendapatkan pengetahuan itu mencukupi. Jika tidak maka pengetahuan itu tidak akan diperoleh kapan pun jua. Sebab, jika pada satu waktu bisa diperoleh dan pada waktu lain tidak diperoleh, itu berarti ada tambahan hal lain dari kehadiran gambaran alat.
6. Setiap orang mengetahui jiwanya sendiri, dan pengetahuan tentang sesuatu merupakan ungkapan tentang kehadiran hakekat sesuatu yang diketahui di mata orang yang mengetahui. Jika kita mengetahui jiwa kita sendiri, entah itu karena kehadiran dzat kita bagi dzat kita yang lain, atau karena kehadiran gambaran yang seimbang bagi dzat kita dalam dzat kita. Bagian yang kedua batil. Sebab jika tidak, akan ada penyatuan dua hal yang serupa, sehingga dengan begitu tidak ada artinya pengetahuan kita tentang dzat kita. Hal ini bisa terjadi jika dzat itu merupakan dzat yang berdiri sendiri tidak membutuhkan medan. Sebab jika ia merupakan keadaan di suatu medan, berarti ia hadir di medan itu. Jadi, dapat ditetapkan bahwa makna ini bisa terwujud jika jiwa itu berdiri sendiri dan tidak membutuhkan medan yang ditempatinya.

7. Hujah yang digunakan Abul Barakat al-Baghdadi dan pembatalan hujah-hujah lainnya, yang dalam hal ini ia berkata, "Tidak dapat diragukan bahwa seseorang di antara kita memungkinkan untuk menghayalkan adanya lautan dari air raksa dan gunung dari berlian dan yaqut. Gambaran-gambaran hayalan dan imajinasi ini tidak bisa dianggap tidak ada, karena kekuatan-kekuatan orang yang berhayal bisa mengisyaratkan hal itu, bisa membedakan setiap gambaran dengan lainnya. Hayalan ini bisa membuat seakan-akan pelakunya seperti orang yang melihat dengan kasat mata dan dapat diraba.

   Sebagaimana ketiadaan yang murni tidak bisa ditetapkan. Kita juga tahu secara pasti bahwa gambaran-gambaran ini tidak ada di depan mata, tetapi ada di dalam pikiran. Maka, dapat kami katakan bahwa medan gambaran ini bisa berupa fisik atau keadaan di dalam fisik atau di luar fisik, atau bukan keadaan di dalam fisik. Dua gambaran yang pertama batil, karena gambaran lautan dan gunung merupakan gambaran yang amat besar dan luas, sementara hati merupakan fisik yang kecil. Keberadaan sesuatu yang besar di dalam sesuatu yang kecil adalah mustahil.

   Jadi, dapat ditetapkan bahwa medan gambaran hayalan ini berupa fisik maupun nonfisik.
8. Sekiranya kekuatan penalaran dikaitkan dengan jasad maka ia akan melemah pada waktu usia tua. Padahal kenyataannya tidaklah begitu.
9. Kekuatan penalaran tidak membutuhkan fisik dalam perbuatan-perbuatannya. Karena ia tidak membutuhkan fisik maka dzatnya juga tidak membutuhkan fisik. Yang pertama dapat dijelaskan, bahwa kekuatan penalaran dapat mengetahui dirinya, dan mustahil di antara keduanya ada alat perantara. Pengetahuan ini tidak menggunakan alat. Di samping itu, ia bisa mengetahui fisik yang menjadi alatnya dan di antara keduanya tidak ada alat lain.

   Keterangan yang kedua dapat dijelaskan dengan dua hal:

   Pertama, karena kekuatan fisik seperti mendengar, melihat, hayalan, imajinasi bersifat fisik, ia dapat diukur dengan pengetahuan terhadap dzatnya, pengetahuan terhadap keberadaannya dan pengetahuan terhadap fisik yang menjadi medannya.

   Sekiranya kekuatan penalaran bersifat fisik maka ia tidak bisa memiliki tiga macam pengetahuan ini.

   Kedua, sumber perbuatan adalah jiwa. Jika penegakan jiwa dan keberadaannya berkait dengan fisik maka perbuatan-perbuatan itu tidak akan terjadi kecuali jika bersekutu dengan fisik. Namun, karena hal itu tidak mungkin maka dapat ditetapkan bahwa kekuatan penalaran tidak membutuhkan fisik.
10. Kekuatan fisik menjadi berat karena banyaknya perbuatan dan tidak lagi mampu membangkitkan kekuatan setelah ia melemah. Sebabnya sudah nyata, karena kekuatan fisik bisa mengarah pada kelesuan karena kesinambungan perbuatan, yang sudah pasti akan menimbulkan kelemahan. Tetapi, kekuatan penalaran tidak bisa melemah karena banyaknya perbuatan, bahkan bisa menambah

kekuatan yang ada setelah mengalami kelemahan, yang berarti ia mengharuskan bukan bersifat fisik.

11. Jika kita memutuskan bahwa hitam itu kebalikan dari putih maka di dalam pikiran harus ada hakekat hitam dan putih. Secara aksiomatis dapat ditetapkan bahwa penyatuan hitam dan putih, panas dan dingin di dalam jasad adalah hal yang mustahil. Karena penyatuan ini bisa dilakukan dalam kekuatan penalaran maka harus ditetapkan bahwa jiwa itu bukan merupakan kekuatan fisik.
12. Jika tempat pengetahuan berupa fisik, padahal setiap fisik bisa dibagi-bagi maka tidak ada halangan bagi sebagian anggota jasad mengetahui sesuatu dan sebagian lain tidak mengetahuinya. Pada saat itu manusia dalam satu keadaan, mengetahui sesuatu dan tidak mengetahui sesuatu.
13. Jika di dalam materi fisik terbentuk beberapa lukisan yang khusus maka keberadaan lukisan itu di dalamnya akan menghalangi ilustrasi lukisan lain. Sementara lukisan penalaran kebalikan dari hal ini. Sebab, jika beberapa jiwa kosong dari berbagai pengetahuan maka ia akan mengalami kesulitan untuk mendalami ilmu.

    Jika ia mempelajari sesuatu maka apa yang dipelajarinya itu dapat membantu pendalaman sesuatu yang lain. Lukisan fisik bisa berubah-ubah dan saling menafikan, sementara lukisan penalaran saling membantu dan mendukung.
14. Sekiranya jiwa itu merupakan fisik maka antara kehendak seseorang untuk menggerakkan kakinya dengan pergerakan kaki itu ada tempo waktu yang mengindikasikan kekuatan menggerakkan jasad dan keberatannya.

    Jiwalah yang menggerakkan jasad dan yang mengatur pergerakannya. Jika yang menggerakkan kaki adalah fisik maka ia bisa datang dari anggota tubuh atau gerakan itu datang begitu saja kepada anggota tubuh.
15. Jika jiwa itu berupa fisik maka ia bisa dibagi-bagi, sehingga ia bisa mengetahui sebagiannya, sebagaimana ia tidak mengetahui keseluruhannya. Seseorang menjadi tahu sebagian jiwanya, tetapi juga bisa tidak tahu sebagian yang lain. Yang demikian ini tentu mustahil.
16. Sekiranya jiwa itu berupa fisik maka jasad akan merasa keberatan karena jiwa itu masuk ke dalam jasad. Sebab keadaan fisik yang kosong akan merasa keberatan jika diisi sesuatu selainnya, seperti halnya lorong yang kosong. Tetapi, permasalahannya justru kebalikannya. Keadaan jasad paling ringan adalah ketika di dalamnya ada jiwa, dan yang berat jika jasad itu kosong dari jiwa.
17. Sekiranya jiwa itu berupa fisik, tentu ia berada pada sifat-sifat fisik yang juga tidak lepas dari sifat ringan, berat, panas, dingin, mentah, masak, hitam, putih dan lain-lainya dari sifat-sifat fisik. Padahal kondisi-kondisi kejiwaan hanya berupa kebahagiaan dan kesedihan, dan bukan seperti kondisi-kondisi fisik.
18. Sekiranya jiwa itu berupa fisik maka ia harus berada di bawah seluruh indra atau di bawah satu indra, dua atau lebih. Kita melihat fisik seperti itu, yang

sebagiannya diketahui dengan seluruh indra dan sebagian lain diketahui dengan sebagian indra, satu atau dua.

Sementara, jiwa terlepas dari semua itu. Ini merupakan hujah yang digunakan Jahm untuk menyanggah sekelompok orang-orang ateis yang mengingkari Khaliq.

Mereka berkata, "Kalau Allah itu ada, tentunya Dia dapat diketahui dengan salah satu indra." Maka Jahm menganggap pendapat mereka dengan keberadaan jiwa. Lalu, bagaimana mungkin penyanggahan ini dapat diterima jika jiwa itu dikatakan fisik? Sekiranya jiwa itu berupa fisik, tentunya ia bisa diketahui dengan sebagian indra.

19. Sekiranya jiwa itu berupa fisik, tentunya ia memiliki panjang, lebar, kedalaman, permukaan, dan bentuk. Ukuran-ukuran ini tidak bisa ditegakkan kecuali dengan materi dan medan.

    Jika materi dan medannya berupa jiwa maka harus ada penyatuan antara dua jiwa. Jika bukan berupa jiwa maka jiwa itu harus terangkai dari jasad dan rupa, yang berarti ia berada di dalam, fisik yang terangkai dari jasad dan rupa, sehingga seorang manusia menjadi dua sosok manusia.
20. Di antara kekhususan fisik ialah menerima pembagian. Bagian yang kecil tidak seperti bagian yang besar. Jika jiwa bisa menerima pembagian maka jika setiap bagian merupakan satu jiwa, artinya seorang manusia memiliki beberapa jiwa dan tidak hanya satu. Jika satu bagian itu bukan jiwa maka secara keseluruhan juga bukan berupa jiwa. Sebagaimana satu bagian air. Jika bukan berupa air maka secara keseluruhan ia bukan air.
21. Untuk menegakkan, memelihara dan mengekalkan fisik maka ia membutuhkan jiwa. Karena itu, fisik menjadi lemah dan tak berkutik jika jiwa meninggalkannya. Sekiranya jiwa itu berupa fisik, tentunya ia membutuhkan jiwa lain dan begitu seterusnya yang membentuk mata rantai secara terus-menerus. Kemustahilan ini terjadi jika jiwa itu berupa fisik.
22. Sekiranya jiwa itu berupa fisik, dan jika keduanya saling memasuki maka di antara beberapa fisik bisa saling masuk. Jika kaitan antara keduanya hanya saling bersinggungan dan berdampingan maka seseorang berupa dua fisik yang saling berdampingan. Yang satu dapat melihat dan yang lain tidak bisa melihat.

    Inilah yang digambarkan oleh golongan batil, yang tersesat dan hina.

Selanjutnya, kami akan menanggapi alasan dan bukti-bukti mereka secara rinci dan satu persatu. Semuanya berkat pertolongan dan kekuatan dari Allah.

- **Syubhat pertama.**

Perkataan mereka, "Para pemikir sudah menyepakati pendapat mereka tentang ruh dan fisik, jiwa dan fisik", yang berarti hal ini menunjukkan perubahan keduanya. Maka dapat dijawab, bahwa apa yang disebut dengan istilah fisik menurut definisi para filosof dan teolog, lebih umum daripada istilah yang ada dalam bahasa Arab

dan tradisi bangsa Arab. Para filosof mendefinisikan fisik pada tiga dimensi, yang ringan maupun yang berat, yang dapat dilihat maupun yang tidak dapat dilihat. Maka mereka menamakan udara sebagai fisik, begitu pula api, air, asap, mendung.

Sementara, dalam bahasa Arab tidak mengenal pendefinisian seperti itu. Begitulah bahasa mereka dan begitulah yang dapat dinukil dari buku-buku mereka.

Menurut al-Jauhari, Abu Zaid berkata, "Fisik sama dangan jasad. Begitu pula jika dikatakan *al-jusmani* dan *al-jutsmani*." Begitu pula yang dikatakan al-Ashma'i, yang tak jauh berbeda.

Jika kami menyebut jiwa sebagai fisik, itu karena mengikuti definisi mereka dan tradisi dalam perkataan mereka. Jika tidak maka jiwa bukan fisik menurut pengertian bahasa. Maksud kami dengan menganggap jiwa sebagai fisik, untuk menetapkan sifat-sifat dan perbuatan, serta hukum-hukum yang ditunjukkan oleh syariat, akal dan perasaan, yang bisa bergerak, berpindah, naik, turun, merasakan kenikmatan, siksaan, kesenangan dan penderitaan, atau keadaannya yang bisa ditahan, dilepaskan, masuk, dan keluar.

Karena itu, kami menyebutnya dengan istilah fisik untuk mewujudkan makna-makna ini, meskipun para ahli bahasa tidak menetapkan sebutan fisik untuk jiwa.

Jadi, pembicaraan dengan golongan batil ini dalam konteks makna dan bukan dalam kontek lafal. Maka, perkataan seseorang, "Ruh dan fisik", harus diartikan seperti ini.

- **Syubhat kedua.**

  Merupakan syubhat paling kuat, yang dilandaskan kepada empat perkara:

- Di alam ini ada sesuatu yang tidak bisa dibagi dengan cara apa pun.
- Sesuatu itu memungkinkan diketahui.
- Pengetahuan tentang sesuatu itu tidak bisa dibagi-bagi.
- Begitu pula yang berlaku untuk medan pengetahuan. Sebab, jika jiwa itu fisik maka ia bisa dibagi-bagi.

Pendapat ini telah disanggah para pemikir. Mereka berkata, "Kalian belum mampu mengemukakan bukti bahwa di dalam ini ada sesuatu yang tidak bisa menerima pembagian secara indrawi dan bukan dugaan, sementara kalian menyampaikan berbagai pernyataan yang tidak memiliki hakekat, yang hanya didasarkan kepada acuan kalian yang batil. Kalian mengingkari sifat Allah dan karakteristik-Nya, bahwa Allah adalah sesuatu yang abstrak tanpa memiliki sifat dan karakter. Ini merupakan pendapat yang bertentangan dengan akal, ditentang semua kitab yang diturunkan dari langit dan disanggah semua rasul. Kalian menafikan ilmu Allah, kehendak, pendengaran, penglihatan, ketinggian dan kekuasaan-Nya terhadap makhluk-Nya. Kalian menafikan penciptaan langit dan bumi selama enam hari, lalu kalian menamakan hal ini sebagai tauhid, padahal itu merupakan dasar semua kebatilan."

Mereka juga berkata, "Inti dalil yang kalian hadirkan justru mengugurkan dalil kalian sendiri, bahwa jiwa itu adalah sesuatu yang tidak bisa dibagi. Ia merupakan keadaan di dalam fisik yang bisa dibagi-bagi. Di dalam sesuatu yang dapat dibagi bisa bersemayam sesuatu yang tidak dapat dibagi. Orang-orang yang menetapkan substansi individu atau golongan teolog, juga menentang pendapat kalian tentang dasar ini.

Menurut mereka, substansi merupakan keadaan di dalam fisik, bahkan ia merupakan rangkaian darinya. Untuk menyempurnakan dalil kalian, tidak ada jalan lain kecuali dengan menafikan substansi individu. Jika kalian berkata, "Titik merupakan ungkapan tentang ujung garis, yang ketiadaannya merupakan masalah juga tidak ada", berarti dalil yang kalian gunakan itu menjadi gugur.

Jika jiwa merupakan sesuatu yang ada maka ia berada di dalam sesuatu yang dapat dibagi. Dengan begitu dalil itu menjadi gugur.

Mereka juga berkata, "Mengapa pengetahuan tidak bisa menjadi keadaan di tempatnya, tidak berdasarkan jenis dan kebiasaan? Keberadaan segala sesuatu di tempatnya menurut kaitannya. Hewan yang berada di tempatnya merupakan jenis tersendiri. Keberadaan garis di dalam buku merupakan jenis tersendiri. Keberadaan ruh di dalam jasad merupakan jenis tersendiri. Keberadaan pengetahuan dan ilmu di dalam jiwa merupakan jenis tersendiri."

Mereka berkata, "Sesungguhnya, kekuatan berpikir yang bersifat fisik menurut pemimpin kalian, Ibnu Sina, harus menghasilkan pembagian-pembagian. Yang demikian itu mustahil. Sebab, jika ia terbagi-bagi dengan pembagian yang serupa maka setiap bagian akan sama dengan yang lainnya. Jika tidak sama maka bagian-bagian itu pun tidak akan sama pula."

- **Syubhat ketiga.**

Seperti yang kalian katakan, "Gambaran-gambaran yang bersifat penalaran universal merupakan sesuatu yang abstrak dan netralitasnya entah karena apa yang diambil darinya, yaitu kekuatan penalaran", dapat ditanggapi sebagai berikut: Apa yang kalian maksudkan dengan gambaran-gambaran penalaran yang universal itu? Apakah maksud kalian bahwa apa yang diketahui ada pada diri orang yang mengetahui, ataukah pengetahuan tentang hal itu ada pada diri orang yang mengetahui?

Yang pertama jelas mustahil, sedangkan yang kedua benar. Tetapi, yang demikian itu tidak mendukung pendapat kalian. Sebab, perkara yang universal dan menjadi sekutu di antara beberapa individu manusia, merupakan kemanusiaan yang tidak bisa diketahui.

Kemanusiaan merupakan sesuatu yang tidak ada wujudnya di luar secara universal. Ilmu mengikuti apa yang diketahui. Karena apa yang diketahui dapat ditentukan maka ilmu pun dapat ditentukan, tetapi ia merupakan gambaran yang harus disesuaikan menurut beberapa individu.

Di dalam pikiran maupun di luarnya tidak ada gambaran yang sama sekali tidak bisa dibagi. Berapa banyak golongan pemikir yang salah dalam perkara ini, dan hanya Allahlah yang tahu berapa banyaknya.

Gambaran universal yang mereka tetapkan sebagai suatu keadaan di dalam jiwa, adalah gambaran individual yang disifati dengan ciri-ciri individu. Apabila gambaran penalaran ini merupakan keadaan dalam suatu substansi di luar fisik dan jasad maka ia bukan merupakan sesuatu yang abstrak.

- **Syubhat keempat.**

Seperti yang kalian katakan, "Kekuatan penalaran memberikan kekuatan terhadap perbuatan-perbuatan yang tak terbatas dan juga memberikan kekuatan terhadap pengetahuan yang tak terbatas. Sementara kekuatan fisik tidak bisa memberikan kekuatan terhadap perbuatan-perbuatan yang tak terbatas", dapat kami tanggapi, bahwa kami tidak bisa menerima bahwa kekuatan penalaran itu memberikan kekuatan kepada perbuatan yang tak terbatas.

Pernyataan kalian ini merupakan dua penggal pengantar dusta. Apa pun dan seperti apa pun pencapaian pengetahuan itu, ia tetap terbatas. Sekiranya setiap jiwa memiliki ribuan pengetahuan maka pengetahuannya itu tetap terbatas, yang berarti ia akan berhenti pada satu batasan pengetahuan yang tak mungkin lagi ditambah.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui."* **(QS. Yûsuf: 76)**

Ilmu berhenti pada Dzat yang mengetahui segala sesuatu, yaitu Allah yang tidak ada Ilah selain Dia, dan itu merupakan kekhususan yang tidak dipersamakan dan tidak disekutukan selain-Nya.

Apabila kalian berkata, "Jika pengetahuannya berhenti pada satu batasan yang tidak mungkin bisa ditambahi lagi maka harus ada perombakan sesuatu dari sisi internalnya", dapat kami katakan, ini menunjukkan bahwa kekuatan fisik memberikan kekuatan terhadap perbuatan-perbuatan yang tidak terbatas, yang berarti menggugurkan syubhat yang kalian nyatakan.

Kekuatan berpikir dan mengingat dapat menguatkan kehadiran imajinasi dan ingatan hingga tak berujung, padahal menurut pendapat kalian, itu merupakan kekuatan fisik.

Sedangkan kedustaan pernyataan kedua, bahwa pengetahuan itu bukanlah perbuatan. Maka pembatasan perbuatannya tidak mengharuskan ada pembatasan pengetahuannya. Sebagaimana yang kalian tandaskan bahwa substansi penalaran bisa menerima gambaran apa yang diketahui dan bukan karena ia sebagai pelakunya. Satu hal tidak bisa menjadi pelaku dan sekaligus penerima menurut pendapat kalian. Kalian juga sudah menandaskan bahwa fisik menolak perbuatan-perbuatan yang tidak berkesudahan.

Ibnu Sina pernah menyampaikan pertanyaan tentang syubhat ini dengan berkata, "Bukankah jiwa astrologi yang secara langsung dapat menggerakkan orbit merupakan kekuatan fisik, padahal gerakan-gerakan orbital tidak terbatas?"

Lalu ia menjawab sendiri pertanyaannya, bahwa meskipun memang hal itu merupakan kekuatan fisik, hanya saja ia mengambil kesempurnaan dari akal yang mampu membedakan. Karena itu ia dianggap sebagai perbuatan yang tidak terbatas.

Kami katakan, "Kalau memang begitu permasalahannya menurut pendapat kalian, mengapa tidak boleh kita katakan, bahwa jiwa yang bisa menalar itu mengambil kesempurnaan dan kekuatan dari Penciptanya, yang di Tangan-Nya terdapat semua kekuatan? "

- **Syubhat kelima.**

Seperti yang kalian katakan, "Sekiranya kekuatan penalaran merupakan keadaan dalam alat fisik, tentunya kekuatan penalaran itu harus senantiasa mengetahui alat itu atau tidak mengetahuinya sama sekali," didasarkan kepada prinsip kalian yang memang sudah rusak. Karena pengetahuan merupakan ungkapan tentang diperolehnya gambaran yang berimbang tentang apa yang diketahui dalam kekuatan pengetahuan.

Kemudian jika kami terima prinsip kalian ini maka hal itu tidak akan bermanfaat sedikit pun bagi kalian. Sebab diterimanya gambaran itu merupakan syarat untuk mendapatkan pengetahuan. Jika dikatakan bahwa pengetahuan merupakan penerimaan itu sendiri terhadap gambaran maka yang demikian ini tidak pernah dikatakan oleh orang yang berakal.

Lalu mengapa tidak boleh dikatakan bahwa kekuatan penalaran merupakan suatu keadaan di dalam fisik yang khusus? Kemudian kekuatan pikiran bisa didapatkan suatu keadaan tambahan yang disebut dengan perasaan. Pada saat itu kekuatan akal dapat mengetahui alat itu. Namun, adakalanya keadaan tambahan itu tidak ada sehingga terjadi kelalaian.

Jika hal ini merupakan suatu kemungkinan maka syubhat itu pun menjadi hilang dengan sendirinya. Kemudian kami katakan, "Apakah kalian beranggapan bahwa jika kami memikirkan sesuatu maka gambaran yang muncul di dalam akal harus seimbang dengan apa yang dipikirkan itu dari segala sisi dan pertimbangan, ataukah tidak wajib adanya keseimbangan itu dari semua sisi? Yang pertama tidak akan dikatakan oleh orang yang berakal. Itu terlalu rusak untuk dijadikan hujah. Jika diketahui bahwa tidak mesti ada keseimbangan dari segala sisi maka tidak harus ada gambaran lain di dalam hati atau akal tentang penyatuan dua hal yang sejenis."

- **Syubhat keenam.**

Seperti yang kalian katakan, "Setiap orang mengetahui jiwanya sendiri, dan pengetahuan tentang sesuatu merupakan ungkapan tentang kehadiran hakekat sesuatu yang diketahui di mata orang yang mengetahui", hal ini dianggap benar sekiranya jiwa tidak membutuhkan tempat hingga seterusnya. Sanggahannya, hal itu dilandaskan kepada dasar yang lalu, bahwa pengetahuan itu merupakan ungkapan yang seimbang tentang apa yang diketahui pada jiwa orang yang berilmu.

Pernyataan ini batil dari beberapa sisi, yang disebutkan dalam kaitannya dengan masalah ilmu. Sekiranya hal itu diterima maka gambaran yang disebutkan merupakan syarat untuk mendapatkan ilmu, bukan karena merupakan ilmu itu sendiri.

Di samping itu, syubhat ini selain mengandung kerancuan, susunan kalimatnya juga terdapat kerusakan isi. Jika kita mengambil sebongkah batu atau sebatang kayu, lalu kita katakan, "Ini merupakan substansi yang berdiri sendiri. Dzatnya ada di sisi dzatnya maka semua benda mati harus tahu dzatnya sendiri."

Di samping itu, semua hewan mengetahui dzatnya. Sekiranya keadaan sesuatu yang mengetahui dzatnya mengharuskan keberadaan dzat itu sebagai substansi yang abstrak maka keadaan jiwa hewan dengan segala rahasianya harus merupakan substansi yang abstrak, yang tentunya hal ini tidak kalian katakan.

- **Syubhat ketujuh.**

Seperti yang kalian katakan, "Seseorang di antara kita memungkinkan untuk menghayalkan adanya lautan dari air raksa dan gunung dari berlian dan yaqut", ini merupakan syubhat menyimpang yang diucapkan Abul-Barakat al-Baghdadi, yang didasarkan kepada anggapan bahwa hayalan dan imajinasi itu merupakan wujud nyata, ada di dalam jiwa seperti keberadaan jiwa di tempatnya.

Sebagaimana yang sudah diketahui secara pasti bahwa hayalan-hayalan seperti ini tidak memiliki hakekat pada dzatnya. Pikiranlah yang menciptakannya seperti itu dan tidak berada di dalam jiwa. Ilmu-ilmu eksternal tidak menempatkan gambaran-gambarannya di dalam jiwa. Lalu bagaimana dengan hayalan-hayalan yang fiktif?

Pendapat ini tertolak dan tidak menutup kemungkinan terjadinya pemilahan antara ketiadaan-ketiadaan yang terus bertambah. Akal memilahkan antara tidak mendengar, tidak melihat, tidak mencium, dan lain-lainnya. Pemilahan ini tidak mengharuskan ketiadaan-ketiadaan itu sebagai sesuatu yang ada, tetapi ia juga memilahkan antara jenis hal-hal yang mustahil yang tidak ada wujudnya sama sekali.

Kemudian dapat kami katakan, "Jika seseorang bisa memikirkan pemecahan bentuk dan ukuran yang abstrak dari segala sisi, apakah ia tidak bisa memikirkan penempatan ilmu dalam ukuran yang besar di fisik yang kecil?

- **Syubhat kedelapan.**

Seperti yang kalian katakan, "Sekiranya kekuatan penalaran dikaitkan dengan jasad maka ia akan melemah pada waktu usia tua. Padahal kenyataannya tidaklah begitu", dapat dijawab dari beberapa sisi :

- Tidak bisa dikatakan bahwa kesempurnaan kekuatan penalaran membutuhkan kesehatan jasad dengan ukuran tertentu. Kesempurnaan keadaan jasad dalam hal kesehatan bukan merupakan pertimbangan kesempurnaan keadaan kekuatan penalaran. Jika ada pengertian seperti itu maka bisa dikatakan bahwa ukuran yang dibutuhkannya tetap ada hingga akhir masa tuanya, dan akal tetap menyertainya.

- Boleh jadi orang yang sudah tua tetap dapat melanjutkan pengetahuan penalarannya dalam kondisinya yang sehat, akalnya tetap aktif dengan keberadaan sebagian anggota jasad yang belum udzur. Jika anggota jasadnya sudah udzur dan rusak maka akal dan pengetahuannya juga akan rusak.
- Sebagian tabiat jasad tidak terhalang untuk merasa lebih sesuai dengan sebagian kekuatan. Maka boleh jadi tabiat jasad orang yang sudah tua justru lebih sesuai untuk kekuatan penalaran. Karena sebab inilah kekuatan akal justru menjadi bertambah.
- Jika satu tabiat berada pada puncak kekuatan dan kekerasan maka seluruh kekuatan menjadi bertambah kuat, sehingga kekuatan syahwat dan amarah menjadi amat kuat. Kekuatan berbagai macam ini menghalangi akal untuk mendapatkan kesempurnaannya. Jika sudah tua dan jasad menjadi lemah maka di dalam kekuatan yang menghalangi akal untuk mendapatkan kesempurnaannya juga menjadi lemah, sehingga dalam akal pun juga terjadi kelemahan. Jika sudah ada kelemahan dalam akal, akan terjadi hal yang serupa pada bagian-bagian lain, sehingga kekurangan dari salah satu sisi memaksa kekurangan di sisi lain.
- Orang tua memelihara banyak pengetahuan dan pengalaman, ia pernah melakukan banyak hal dan mencobanya. Keadaan-keadaan ini memaksanya untuk mengerahkan kekuatan pikiran dan pandangan, lalu terjadi penurunan karena kelemahan jasad dan kekuatan.
- Telah disebutkan di dalam Ash-Shahih, dari Nabi, beliau bersabda, "Anak Adam menjadi tua namun ada dua perkara yang menjadi muda pada dirinya, yaitu semangat dan angan-angan yang muluk-muluk." Kenyataan telah membuktikan kandungan hadis ini. Karena semangat dan angan-angan berasal dari kekuatan fisik, sementara kelemahan jasad tidak mengharuskan kelemahan dua perkara ini. Dengan begitu dapat diketahui bahwa kelemahan jasad tidak mengharuskan kelemahan sifat-sifatnya.
- Kita melihat banyak orang tua yang pikun dan lemah akalnya. Bahkan inilah yang banyak terjadi. Hal ini juga telah ditunjukkan firman Allah: *"Di antara kamu ada yang dikembalikan kepada usia yang tua renta (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya."* **(QS. An-Nahl: 70)**

  Orang tua pada usia udzurnya dan dalam keadaan pikun layaknya anak kecil atau bahkan lebih buruk lagi. Namun, orang yang keadaannya tidak begitu, berarti tidak pikun.
- Tidak harus ada kesetaraan antara kekuatan jasad dan kekuatan jiwa, tidak pula antara kelemahan jasad dan jiwa. Boleh jadi seseorang memiliki kekuatan jasad namun lemah jiwanya, bodoh, dungu dan penakut. Sementara ada seseorang yang lemah fisiknya namun kuat jiwanya, sehingga ia menjadi pemberani dan maju pantang mundur meskipun fisiknya lemah.
- Jika pernyataan kalian itu diterima, padahal hal itu tidak menunjukkan keberadaan jiwa sebagai substansi yang abstrak, yang tidak berada di dalam

alam maupun di luarnya, tidak berada di dalam jasad maupun di luarnya. Sebab jika jiwa itu merupakan fisik yang bersih dan memiliki sifat langit bagi fisik yang memiliki sifat bumi maka ia tidak akan menerima sifat lemah seperti yang dialami jasad yang memiliki sifat bumi.

- **Syubhat kesembilan.**

Seperti yang kalian katakan, "Kekuatan penalaran tidak membutuhkan fisik dalam perbuatan-perbuatannya. Karena ia tidak membutuhkan fisik maka dzatnya juga tidak membutuhkan fisik", dapat dijawab sebagai berikut: Tidak ada keharusan menetapkan hukum dalam kekuatan fisik dengan ketetapan seperti hukum itu, untuk semua kekuatan fisik.

Apa yang kalian katakan itu hanya sekadar pernyataan yang mengambang dan didasarkan kepada *qiyas* yang rusak.

Di samping itu, gambaran tentu membutuhkan tempatnya. Kebutuhannya kepada tempat itu hanya karena ada dzatnya. Kebebasan menggunakan hukum ini tidak mengharuskan ketidakbutuhannya kepada tempat. Keberadaan sesuatu yang bebas karena hukum tertentu, bukan berarti dzatnya tidak membutuhkan tempat.

- **Syubhat kesepuluh.**

Seperti yang kalian katakan, "Kekuatan fisik menjadi berat karena banyaknya perbuatan dan tidak lagi mampu membangkitkan kekuatan setelah ia melemah", dan seterusnya, dapat dijawab sebagai berikut: Kekuatan hayalan itu bersifat fisik, lalu ia menguat karena menghayalkan perkara yang besar di samping perkara yang kecil. Maka memungkinkan bagi kekuatan ini untuk menghayalkan cahaya yang redup ketika menghayaikan matahari atau rembulan.

Apakah pandangan yang kuat dan dominan menghalangi pandangan terhadap sesuatu yang lemah? Apakah akal yang tinggi dan agung menghalangi pemikiran-pemikiran yang lemah? Berarti orang yang sedang tenggelam memikirkan keagungan Allah, sifat-sifat dan asma-Nya terhalang untuk memikirkan penetapan substansi individu dan hakekatnya.

- **Syubhat kesebelas.**

Seperti yang kalian katakan, "Jika kita memutuskan bahwa hitam itu kebalikan dari putih maka di dalam pikiran harus ada hakekat hitam dan putih. Secara aksiomatis dapat ditetapkan bahwa penyatuan hitam dan putih, panas dan dingin di dalam jasad adalah hal yang mustahil", dapat dijawab sebagai berikut: Hal ini didasarkan kepada satu persepsi, bahwa siapa yang mengetahui sesuatu maka di dalam dzatnya harus ada gambaran yang sama dengan apa yang diketahui. Hal ini batil. Bukti yang kalian gunakan dengan keserupaan gambaran di cermin adalah batil. Karena di dalam cermin itu tidak ada sesuatu pun, seperti yang dikatakan para pemikir, filosof, dan teolog.

Jika kalian mengatakan bahwa apa yang ada di dalam jiwa ketika mengetahui warna hitam dan putih menurut gambar dan rupanya, dan bukan menurut hakekatnya,

lalu mengapa tidak boleh ada gambaran beberapa hal di dalam materi yang bersifat fisik?

- **Syubhat keduabelas.**

Seperti yang kalian katakan, "Jika tempat pengetahuan berupa fisik, padahal setiap fisik bisa dibagi-bagi maka tidak ada halangan bagi sebagian anggota jasad mengetahui sesuatu dan sebagian lain tidak mengetahuinya. Pada saat itu manusia dalam satu keadaan, mengetahui sesuatu dan tidak mengetahui sesuatu", dapat dijawab sebagai berikut: Syubhat ini bertentangan dengan prinsip kalian. Syahwat, amarah, hayalan merupakan keadaan-keadaan fisik menurut pendapat kalian, yang tempatnya dapat dibagi-bagi. Hal ini mengharuskan kalian untuk membolehkan pelampiasan syahwat dan amarah dengan salah satu dari dua bagian dan kebalikan keduanya dengan bagian yang lain, sehingga ia bernafsu terhadap sesuatu dan juga menjauhinya, marah kepada sesuatu dan juga tidak marah pada satu waktu.

- **Syubhat ketigabelas.**

Seperti yang kalian katakan, "Jika di dalam materi fisik terbentuk beberapa lukisan khusus maka keberadaan lukisan itu di dalamnya akan menghalangi illustrasi lukisan lain. Sementara lukisan penalaran kebalikan dari hal ini", dan seterusnya, dapat dijawab sebagai berikut: Ini merupakan *qiyas* yang dibeda-bedakan dan tidak disatukan, sehingga tidak mendatangkan dugaan apalagi keyakinan.

Lukisan penalaran adalah ilmu dan pengetahuan. Sedangkan lukisan fisik berupa bentuk dan gambaran. Tidak dapat diragukan bahwa ilmu bertentangan dengan gambaran dan bentuk menurut hakekat-hakekatnya. Jadi tidak harus ada penetapan hukum pada satu jenis dari berbagai jenis tabiat dengan suatu penetapan yang bertentangan dengan jenis itu.

- **Syubhat keempatbelas.**

Seperti yang kalian katakan, "Sekiranya jiwa itu merupakan fisik maka antara kehendak seseorang untuk menggerakkan kakinya dengan pergerakan kaki itu ada tempo waktu yang mengindikasikan kekuatan menggerakkan tubuh dan keberatannya", dan seterusnya, dapat dijawab sebagai berikut: Jiwa bersama jasad tidak lepas dari tiga keadaan:

- Jiwa itu menjadi bungkus bagi semua jasad dari luar seperti halnya pakaian bagi jasad.
- Jiwa itu berada di satu tempat seperti halnya hati dan otak.
- Jiwa itu mengalir di seluruh bagian jasad.

Keadaan manapun yang benar di antara tiga hal ini, tetap saja kemampuan jiwa untuk menggerakkan apa pun pun yang ingin ia gerakkan, tetap bersama kehendaknya. Dan yang demikian itu tanpa ada tempo waktu seperti halnya pandangan mata yang terpaut ke obyek pandangannya, atau seperti pendengaran, penciuman dan rasa.

Jika satu anggota tubuh terputus maka jiwa yang tadinya ada di anggota itu tidak putus, baik keberadaannya sebagai pakaiannya di luar maupun di dalam.

Bahkan terpisahnya satu anggota tubuh yang berarti menghentikan indranya, seperti terpisahnya udara dari bejana yang diisi air. Jika jiwa itu berada di satu tempat dari jasad maka ia tidak mempunyai keharusan menyertai anggota tubuh yang terputus.

Jika jiwa menjadi pakaian bagi jasad dari luar maka ia tidak mesti antara kehendaknya untuk menggerakkan tubuh dan gerakan itu sendiri ada tempo waktu. Bahkan perbuatannya pada waktu itu dalam menggerakkan anggota tubuh seperti halnya magnet yang ada di dalam besi meskipun tidak bersinggungan dengannya.

- **Syubhat kelimabelas.**

Seperti yang kalian katakan, "Jika jiwa itu berupa fisik maka ia bisa dibagi-bagi, sehingga ia bisa mengetahui sebagiannya dan bisa tidak mengetahui sebagian yang lain. Seseorang menjadi tahu sebagian jiwanya, tetapi juga bisa tidak tahu sebagian yang lain. Yang demikian ini tentu mustahil", dapat dijawab sebagai berikut: Syubhat ini terdiri dari dua bagian, yang bersifat keharusan dan bersifat pengecualian, yang kedua-duanya atau salah satu di antara keduanya tertolak.

Kita tidak bisa menerima bahwa sekiranya jiwa itu merupakan fisik maka ia mengetahui sebagiannya dan tidak mengetahui sebagian yang lain. Jiwa itu merupakan sesuatu yang sederhana, tidak terangkai dari beberapa unsur, tidak terdiri dari beberapa bagian yang berbeda-beda. Selagi jiwa itu merasakan dzatnya maka ia bisa merasakan ketidaktahuannya. Ini merupakan penolakan terhadap bagian yang bersifat keharusan.

Sedangkan untuk bagian yang bersifat pengecualian, kami juga tidak menerima bahwa sebagian jiwa itu melalaikan sebagian yang lain. Kalian tidak menyebut kebatilan syubhat itu dan juga tidak menyebutkan buktinya. Sebagaimana diketahui, bahwa manusia itu bisa merasakan jiwanya dari sebagian sisi tanpa harus dari keseluruhannya.

Manusia berbeda-beda dalam hal ini. Di antara mereka ada yang bisa merasakan jiwanya lebih sempurna daripada yang lain dengan beberapa derajat.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri."* **(QS. Al-Hasyr: 19)**

Mereka lalai terhadap jiwa sendiri tidak dari segaia sisi, tetapi dari sisi kemaslahatan, kesempurnaan dan kebahagiaannya, sekalipun mereka tidak lalai dari sisi syahwat dan kehendak.

Allah membuat mereka lalai terhadap kemaslahatan diri, sehingga mereka tidak melakukan dan mencarinya. Sementara kekurangan dan aibnya tidak dijauhi dan dihindari, kesempurnaan yang diciptakan untuknya tidak diketahui dan dicari. Mereka tidak tahu hakekat dirinya dari sisi-sisi ini, meskipun mereka tahu dari sisi-sisi yang lain.

- **Syubhat keenambelas.**

Seperti yang kalian katakan, "Sekiranya jiwa itu berupa fisik maka jasad akan merasa keberatan karena jiwa itu masuk ke dalam jasad. Sebab keadaan fisik yang kosong akan merasa keberatan jika diisi sesuatu selainnya", merupakan syubhat yang berat dan yang berhujah dengannya akan merasa lebih berat. Tidak semua fisik yang ditambahkan kepadanya fisik lain, membuatnya keberatan.

Kayu adalah fisik yang berat. Jika fisik api ditambahkan kepadanya maka ia menjadi ringan sekali. Keadaan ini menjadi berat, dan jika dimasuki fisik udara maka akan menjadi ringan.

Hal ini berlaku untuk fisik-fisik berat, dan menuntut medan yang sesuai dengan tabiatnya, yang kemudian bergerak ke arahnya. Sedangkan fisik-fisik yang mempunyai tabiat bergerak ke atas, tidak bisa diberlakukan hal itu. Bahkan permasalahannya kebalikan dari fisik-fisik yang mempunyai berat jenis itu. jika ditambahkan kepadanya fisik yang berat, justru membuatnya bertambah ringan. Sebagian orang mengambil makna ini.

- **Syubhat ketujuhbelas.**

Seperti yang kalian katakan, "Sekiranya jiwa itu berupa fisik, tentu ia berada pada sifat-sifat fisik yang juga tidak lepas dari sifat ringan, berat, panas, dingin, mentah, masak, hitam, putih dan lain-lainnya dari sifat-sifat fisik", merupakan syubhat yang rusak dan hujah yang menyimpang. Tidak harus ada persekutuan berbagai fisik dalam seluruh keadaan dan sifat. Allah telah membuat perbedaan di antara sifat-sifat berbagai fisik, keadaan dan tabiatnya. Di antaranya ada yang dapat melihat dengan mata dan memegang dengan tangan. Sebagian ada yang tidak dapat melihat dan memegang. Sebagian ada yang memiliki warna dan sebagian ada yang tidak memiliki warna. Sebagian ada yang bisa menerima panas dan dingin, sebagian lain ada yang tidak bisa menerimanya.

Sementara jiwa memiliki keadaan khusus yang tidak bisa disekutukan oleh jasad, yang mempunyai sifat ringan dan berat, panas dan dingin, kering dan basah, sesuai dengan keadaannya. Ada orang yang merasa sangat berat padahal jasadnya kurus kering, atau terkadang ia merasa ringan padahal jasadnya berat. Ada orang yang memiliki jiwa lembut dan basah, atau jiwa yang kering dan keras. Ada orang yang memiliki perasaan normal, dapat mencium bau napas orang lain yang busuk seperti bangkai, atau mencium napas sebagian orang lain yang seperti minyak kesturi. Jika Rasulullah melewati jalan maka bekas harum beliau masih tercium di jalan itu, sehingga dapat diketahui bahwa beliau baru saja lewat. Aroma harum itu adalah aroma jiwa dan hati beliau serta aroma keringat beliau, karena keringat beliau amat harum. Yang demikian itu mengikuti keharuman jiwa dan jasad beliau.

Beliau juga pernah mengabarkan bahwa ketika ruh dicabut, tercium darinya aroma seharum minyak kesturi yang ada di bumi, atau busuk seperti bangkai yang ada di bumi. Kalau bukan karena ada kaum kerabat di sekitarnya, tentu orang-orang lain yang hadir di dekatnya dapat mencium aroma itu, dan memang tidak

jarang banyak orang yang bisa mencium bau ruh itu ketika dicabut, dan tidak hanya satu orang yang mengabarkannya.

Dalam hal ini cukuplah pengabaran Rasulullah orang yang paling benar dan layak dibenarkan. Beliau juga pernah mengabarkan, bahwa ruh orang-orang mukmin itu bersinar, sedangkan ruh orang-orang kafir itu gelap.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa keadaan jiwa jauh lebih nyata untuk diingkari kecuali oleh orang yang memang tidak tahu tentang jiwa itu.

- **Syubhat kedelapanbelas.**

Seperti yang kalian katakan, "Sekiranya jiwa itu berupa fisik maka ia harus berada di bawah seluruh indra atau di bawah satu indra, dua atau lebih", dan seterusnya, dapat dijawab sebagai berikut: Tidak ada keharusan seperti itu. Kalian tidak menyebutnya sebagai syubhat, apalagi bukti yang menguatkannya. Sesungguhnya, ruh itu dapat diketahui dengan indra, sehingga ia bisa diraba, dilihat, dicium baunya yang harum atau busuk, seperti ketika membicarakan perkara jiwa-jiwa. Hanya saja kita tidak dapat melihatnya.

Bukti ini tidak bisa dijadikan hujah oleh orang yang percaya kepada para rasul. Malaikat merupakan fisik yang tidak dapat diidentifikasi oleh salah satu indra kita. Begitu pula jin, setan, dan fisik-fisik halus yang tidak teridentifikasi indra kita. Fisik-fisik itu berbeda-beda. Di antaranya ada yang dapat diketahui dengan beberapa indra. Ada yang tidak bisa diketahui dengan seluruh indra. Ada yang bisa diketahui hanya dengan satu indra. Ada yang biasanya tidak bisa kita ketahui, meskipun sesekali waktu atau dalam kondisi tertentu dapat diketahui, karena memang ia tidak diciptakan untuk dapat kita ketahui, atau karena kehalusannya di luar jangkauan indra kita. Yang tidak memiliki warna seperti udara, tidak bisa dilihat mata. Tidak memiliki bau yang bisa dijangkau penciuman, seperti api dan kaca. Tidak membutuhkan tempat yang bisa dijangkau oleh rabaan seperti udara yang diam.

Di samping itu, ruh adalah sesuatu yang mengetahui segala yang diketahui indra-indra ini lewat instrumennya. Jiwa adalah indra yang bisa mengetahui meskipun tidak dapat diraba. Fisik dan perwujudan dapat diraba. Jiwa yang membuatnya merasa, yang dapat menerima kebaikan dan keburukan di dalamnya.

Jiwa adalah penggerak menurut pilihannya untuk menggerakkan tubuh, dengan cara paksaan dan kepatuhan. Jiwalah yang mempengaruhi jasad sehingga ia merasa sakit, nikmat, senang, sedih, ridha, marah, putus asa, benci, mengingat, lalai, tahu, mengingkari, dan lain sebagainya. Pengaruh jiwa ini merupakan bukti paling nyata tentang keberadaannya, sebagaimana pengaruh Khalik yang menunjukkan keberadaan dan kesempurnaan-Nya. Pembuktian pengaruh atas apa yang mendatangkan pengaruh itu merupakan hal yang penting.

Pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan sebagian jiwa terhadap sebagian yang lain juga merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri oleh orang yang memiliki perasaan dan akal sehat, apalagi dalam kondisinya yang terbebas dari segala kaitan dan hubungan dengan fisik.

Dalam keadaan seperti ini kekuatannya berlipat ganda sekian kali, apalagi pada saat ada pertentangan dengan keinginan nafsunya dan dibawa ke akhlak yang tinggi, seperti kehormatan, keberanian, keadilan, kemurahan hati, dan terhindar dari segala macam kehinaan. Pengaruh jiwa semacam ini amat kuat, yang tidak mampu dilakukan jasad. Sehingga kalaupun ia memandang sebongkah batu maka batu itu bisa hancur berantakan, atau memandang hewan yang membuatnya ketakutan. Hal semacam ini seringkali terjadi di berbagai umat, dengan berbagai macam jenis dan agamanya, yang kemudian disebut dengan istilah ketajaman pandangan mata.

Mereka memusatkan pengaruh ke mata, yang pada hakekatnya bukan merupakan milik mata, tetapi itu merupakan milik jiwa yang menciptakan kondisi tertentu untuk disalurkan, yang bisa dilakukan melalui pandangan mata.

Namun hal itu bisa juga gagal. Bahkan adakalanya

seseorang menyebutkan sifat tertentu untuk sesuatu dari kejauhan, lalu jiwanya menciptakan suatu keadaan yang membuat sesuatu itu menjadi rusak.

Engkau juga bisa melihat pengaruh jiwa terhadap fisik yang berubah menjadi menguning dan memerah serta gemetar hanya karena kekuatan pengaruh itu. Ini semua merupakan pengaruh-pengaruh eksternal terhadap jasad. Sesungguhnya, jasad tidak akan terpengaruh kecuali oleh hal-hal yang bersinggungan secara langsung dengannya, yaitu berupa pengaruh yang khusus. Semua umat tentu dapat menyaksikan pengaruh ambisi yang sangat berpengaruh di alam ini, menjadi andalan dan juga perkara yang diwaspadai.

Rasulullah memerintahkan orang yang terpengaruh oleh pandangan mata orang lain agar membasuh daerah lipatan-lipatan tubuh dan tempat-tempat yang kotor, karena cara ini dapat menghilangkan pengaruh terhadap jiwanya. Hal ini terjadi karena pembawaan yang didasarkan kepada hikmah Allah. Sesungguhnya, *an-nafsul-ammarah* memiliki kaitan dengan tempat-tempat yang kotor ini. Sementara jiwa yang kotor di luar membantu kekotoran itu dan menyukainya, karena memang ada kesesuaian antara jiwa yang kotor dengan tempat yang kotor pula.

Maka jika tempat-tempat itu dibasuh dengan air dan dibersihkan maka dapat memadamkan unsur api di dalamnya, sebagaimana besi panas yang menjadi dingin karena guyuran air. Jika air itu diguyurkan di tempat-tempat yang terserang jiwa kotor dari luar maka unsur api yang dilontarkan orang yang memandang menjadi padam. Para dokter menyifati air yang memadamkan besi dengan penyakit yang sudah teridentifikasi.

Banyak orang yang pernah mengalami pengaruh sebagian ruh terhadap sebagian yang lain, ketika ruh dalam keadaan bebas saat tidur, terjadilah berbagai macam keanehan. Bahkan sebagian telah memberikan peringatan tentang hal ini.

Alam ruh merupakan alam lain yang lebih besar daripada alam jasad. Hukum-hukum dan pengaruh-pengaruhnya lebih menakjubkan daripada pengaruh jasad. Bahkan semua pengaruh pada diri manusia di alam ini hanya berasal dari pengaruh jiwa lewat perantara jasad.

Jiwa dan jasad saling membantu untuk mempengaruhi sebagaimana layaknya dua sekutu, dan jiwa bisa menyendiri dalam menimbulkan pengaruh yang tidak dapat disekutui jasad. Sementara jasad tidak memiliki kekuatan mempengaruhi tanpa disekutui jiwa.

- **Syubhat kesembilanbelas.**

Seperti yang kalian katakan, "Sekiranya jiwa itu berupa fisik, tentunya ia memiliki panjang, lebar, kedalaman, permukaan, dan bentuk. Ukuran-ukuran ini tidak bisa ditegakkan kecuali dengan materi dan medan", dan seterusnya, dapat dijawab sebagai berikut: Perkataan kalian bahwa jiwa tidak bisa tegak kecuali dengan materi, lalu mengapa kalau memang jiwa itu memiliki materi yang juga diciptakan darinya, yang diciptakan dengan bentuk dan gambaran tertentu?

Perkataan kalian, "Jika materi dan medannya berupa jiwa maka harus ada penyatuan antara dua jiwa. Jika bukan berupa jiwa maka jiwa itu harus terangkai dari jasad dan rupa", dapat dijawab sebagai berikut: Materinya bukan berupa jiwa sebagaimana materi manusia bukan berupa manusia, materi jin bukan berupa jin, materi hewan bukan berupa hewan.

Perkataan kalian, "Yang berarti ia berada di dalam fisik yang terangkai dari jasad dan rupa", merupakan pernyataan dusta. Keberadaan jiwa harus merupakan makhluk yang berasal dari materi dan memiliki gambaran tertentu. Begitulah yang kami katakan. Kalian tidak menyebut kebatilan syubhat ini, apalagi menyajikan hujah untuk mendukungnya, baik dugaan maupun yang pasti.

- **Syubhat keduapuluh.**

Seperti yang kalian katakan, "Di antara kekhususan fisik adalah menerima pembagian. Bagian yang kecil tidak seperti bagian yang besar. Jika jiwa bisa menerima pembagian maka jika setiap bagian merupakan satu jiwa. Maka, seorang manusia memiliki beberapa jiwa dan tidak hanya satu. Jika satu bagian itu bukan jiwa maka secara keseluruhan juga bukan berupa jiwa", dapat dijawab sebagai berikut: Jika kalian menghendaki bahwa setiap fisik bisa dibagi-bagi di sisi luarnya maka ini merupakan kedustaan yang nyata. Matahari, rembulan, dan bintang tidak menerima pembagian itu. Jadi tidak benar jika setiap fisik harus menerima pembagian di sisi luarnya. Sedangkan tanggapan terhadap pernyataan orang-orang yang menafikan substansi individu, sudah jelas. Sedangkan tanggapan terhadap orang yang menetapkan substansi itu, menurut pendapat mereka itu merupakan substansi yang utuh, tidak menerima pembagian. Anggaplah kita menerima pembagian, lalu apa yang mengharuskan hal itu?

Perkataan kalian, "Jika setiap bagian merupakan satu jiwa maka seorang manusia memiliki beberapa jiwa dan tidak hanya satu", dapat kami jawab, bahwa yang demikian itu berlaku jiwa-jiwa dibagi dengan perbuatan hingga menjadi beberapa jiwa. Namun hal ini mustahil.

Perkataan kalian, "Jika satu bagian itu bukan jiwa, maka secara keseluruhan juga bukan berupa jiwa", merupakan pernyataan yang dusta dan menyimpang.

Berapa banyak tabiat yang dikuatkan hukum tentang kesatuan bagian-bagiannya. Hukum itu seperti tabiat rumah, manusia, keluarga dan lain-lainnya.

- **Syubhat keduapuluh satu.**

Seperti yang kalian katakan, "Untuk menegakkan, memelihara dan mengekalkan fisik, ruh membutuhkan jiwa. Karena itu fisik menjadi lemah dan tak berkutik jika jiwa meninggalkannya. Sekiranya jiwa itu berupa fisik, tentunya ia membutuhkan jiwa lain dan begitu seterusnya yang membentuk mata rantai secara terus-menerus", dapat dijawab, bahwa kebutuhan jasad terhadap jiwa untuk menjaganya tidak mengharuskan kebutuhan jiwa kepada jiwa lain yang menjaganya. Bukankah yang demikian itu hanya sekadar pernyataan dusta yang dilandaskan kepada *qiyas* yang nyata kebatilannya. Setiap fisik tidak menjaga jiwa seperti fisik barang tambang, fisik udara, air, api, tanah dan fisik semua benda mati.

Adapun pernyataan, "Itu semua bukan makhluk hidup yang berakal, berbeda dengan jiwa yang hidup dan dapat memikirkan" dapat kami jawab sebagai berikut: Pada saat itu berlaku dalil yang sama, bahwa setiap fisik yang hidup membutuhkan jiwa yang dapat menjaga dan menegakkannya. Ini merupakan pernyataan yang tidak jelas dan dusta.

Jin dan para malaikat adalah makhluk hidup yang dapat berpikir, namun mereka tidak membutuhkan ruh lain untuk menegakkan diri mereka.

Adapun pernyataan, "Jin dan para malaikat ini sama dengan pernyataan kami, bahwa mereka bukanlah fisik yang berdiri sendiri", dapat kami jawab sebagai berikut: Pernyataan yang sama hanya bersama orang yang percaya kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab dan rasul-rasul-Nya. Sedangkan jika bersama orang-orang kufur terhadap semua itu, pembicaraan tentang jiwa hanya akan sia-sia. Orang kafir mengingkari pencipta jiwa, para malaikat-Nya dan apa pun yang dibawa para rasul-Nya. Ia meninggalkan apa yang ditunjukkan bukti yang tampak di depan mata beserta dalil iman. Pengaruh-pengaruh yang tampak di dalam ini, seperti pengaruh yang ditimbulkan para malaikat dan jin berkat seizin Allah, tidak mungkin dapat diingkari dan tidak pula ada dengan sendirinya, yang tidak bisa dijangkau oleh kesanggupan manusia.

- **Syubhat keduapuluh dua.**

Seperti yang kalian katakan, "Sekiranya jiwa itu berupa fisik, dan jika keduanya saling memasuki maka di antara beberapa fisik bisa saling masuk. Jika kaitan antara keduanya hanya saling bersinggungan dan berdampingan maka seseorang berupa dua fisik yang saling berdampingan, yang satu dapat melihat dan yang lain tidak bisa melihat", dapat kami jawab dari beberapa sisi :

- Tentang fisik yang masuk ke fisik lain, mustahil dua fisik yang sama-sama kasar bisa saling masuk, karena keadaannya satu. Namun, jika fisik yang lembut masuk ke fisik yang kasar, dan berjalan di dalamnya maka ini tidak mustahil.
- Ini merupakan pernyataan yang batil dari banyak sisi. Di antaranya tentang masuknya air ke dalam kayu dan awan, masuknya api ke dalam besi, masuknya

makanan ke seluruh anggota tubuh, masuknya jin ke dalam diri orang yang kesurupan. Karena kelembutannya, tidak ada halangan bagi ruh untuk menyusup ke dalam jasad, ke seluruh bagiannya.

- Wilayah jiwa adalah jasad dan wilayah jasad adalah tempatnya yang terpisah darinya. Ini bukan merupakan halangan untuk saling masuk. Jika jiwa berpisah dari jasad maka jiwa mempunyai wilayah lain selain wilayah jasad. Pada waktu itu keduanya tidak lagi bisa saling masuk, karena masing-masing sudah mempunyai wilayah yang terpisah. Secara umum dapat dikatakan bahwa masuknya ruh ke dalam jasad lebih halus daripada masuknya air ke dalam kelembaban dan cairan di jasad. Syubhat yang rusak ini jelas bertentangan dengan apa yang ditunjukkan *nash* wahyu dan bukti-bukti akal.

Pertanyaan Kedua Puluh:

Apakah Jiwa dan Ruh Itu Satu atau Dua Hal yang Saling Berubah-ubah?

Terjadi perbedaan pendapat tentang perkara ini. Ada yang berpendapat, penamaan keduanya adalah satu. Ini merupakan pendapat jumhur ulama. Ada pula yang berpendapat, keduanya saling berubah-ubah. Kami akan mencoba untuk mengungkap perkara ini dengan memohon pertolongan kepada Allah dan taufik-Nya.

Istilah 'jiwa' dimaknai dengan tiga hal: Salah satu di antaranya diartikan jiwa. Begitulah kata al-Jauhari. Maka bisa dikatakan, "Jiwanya keluar." Abu Kharasi berkata dalam syairnya,

Ia selamat dan jiwanya ada di tulang rahang

tak ada yang selamat kecuali selimut dan sarung pedang

Jiwa juga bisa diartikan darah. Maka jika dikatakan, *"Salat nafsuhu"*, artinya darahnya mengalir. Di dalam sebuah hadis disebutkan, *"Hewan yang tidak memiliki darah yang mengalir maka air yang terkena olehnya dan hewan itu mati di dalamnya, tidak najis."* Jiwa juga diartikan jasad, seperti yang dikatakan seorang penyair,

Kudengar Abu Tamim menyampaikan

seruan mata aI-Mundzir masuk ke anak-anak mereka

Makna jiwa tidak seperti yang dikatakan penyair ini. Jiwa di sini adalah ruh. Pengaitan kepada mata ini merupakan pemekaran, yang terjadi karena lewat pandangan orang yang akan menimpakan musibah. Padahal yang ditimpakan itu adalah jiwa orang yang memandang seperti yang sudah kami jelaskan di atas.

Kata *an-nafsu* lebih banyak disebutkan di dalam al-Qur`an dengan pengertian dzat, seperti firman-Nya: *"Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri."* **(QS. An-Nûr: 61)**

"(Ingatlah) pada hari (ketika) setiap orang datang untuk membela dirinya sendiri." **(QS. An-Nahl: 111)**

"Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya." **(QS. Al-Muddatstsir: 38)**

Jiwa juga diartikan ruh itu sendiri, seperti firman-Nya:

"Wahai jiwa yang tenang!" **(QS.Al-Fajr: 27)**

"Keluarkanlah nyawamu." **(QS. Al-An'âm: 93)**

"Dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya." **(QS. An-Nâzi'ât: 40)**

"Karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan." **(QS. Yûsuf: 53)**

Ruh tidak diartikan jasad, bukan karena kesendiriannya dan tidak pula bersama jiwa. Ruh juga berarti al-Qur`an yang diwahyukan Allah kepada rasul-Nya, seperti firman-Nya: *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) rûh (al-Qur`an) dengan perintah Kami."* **(QS. Asy-Syûra: 52)**

Ruh juga berarti wahyu yang diwahyukan Allah kepada para nabi dan rasul-Nya, seperti firman-Nya: *"Dia menurunkan para malaikat membawa wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, (dengan berfirman) yaitu, "Peringatkanlah (hamba-hamba-Ku), bahwa tidak ada Tuhan selain Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku."* **(QS. An-Nahl: 2)**

"Yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya." **(QS. Al-Mu`min: 15)**

"Dia menurunkan para malaikat membawa wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, (dengan berfirman) yaitu, "Peringatkanlah (hamba-hamba-Ku), bahwa tidak ada Tuhan selain Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku." **(QS. An-Nahl: 2)**

Yang demikian itu disebut dengan ruh karena ia membawa kehidupan yang bermanfaat. Kehidupan tanpa wahyu tidak akan memberikan manfaat apa pun kepada orang yang hidup. Bahkan, kehidupan hewan bisa lebih baik dan lebih selamat akibatnya daripada kehidupan orang yang tidak disertai wahyu.

Ruh disebut ruh, karena dengan ruh itu ada kehidupan jasad, seperti halnya *ruh* (angin) yang mendatangkan kehidupan.

Disebut *an-nafs*, karena ia termasuk *an-nafis* (sesuatu yang berharga), karena nilai dan kemuliaannya, atau boleh jadi karena termasuk *tanaffus* (hembusan napas) sesuatu jika napas itu terhembus keluar dan karena banyaknya hembusan yang keluar masuk di dalam jasad, sehingga disebut *nafas*.

Begitu pula jiwa yang memiliki gerakan. Jika seorang hamba sedang tidur maka jiwa itu keluar dari dirinya, dan jika terbangun maka ia kembali lagi kepadanya.

Perbedaan antara ruh dengan jiwa merupakan perbedaan dalam sifat dan bukan dalam dzat.

Darah disebut ruh karena keluarnya darah dalam ukuran yang banyak akan disertai dengan kematian, yang mengharuskan keluarnya jiwa. Hidup pun tidak akan sempurna tanpa keberadaan darah, sebagaimana hidup tidak akan sempurna tanpa keberadaan jiwa. Karena itu dikatakan dalam syair,

Ia mengalir di ketajaman mata pedang jiwa kita

Ia tiada mengalir di selain ketajaman mata pedangnya

Pernyataan, "Membuncah jiwanya, keluar jiwanya, lepas jiwanya", yang juga berlaku untuk ruh. Membuncah dan terdorong merupakan satu versi, yang berarti gerakan yang cepat dan banyak. Membuncah ini terjadi jika atas pilihan dan kehendak sendiri, dan lepas jika ia dipaksa dan ditundukkan. Allahlah yang membuat ruh itu terlepas saat maut tiba, dan ia pun keluar.

Golongan lain dari sebagian ahli hadis, fikih dan tasawuf mengatakan bahwa ruh itu bukanlah jiwa. Muqatil bin Sulaiman berkata, "Manusia itu memiliki kehidupan, ruh, dan jiwa. Jika ia tidur maka jiwanya keluar, dan ia bisa memikirkan segala hal, namun tidak meninggalkan jasad. Yang keluar darinya seperti benang panjang dan memiliki sinar, sehingga orang yang bersangkutan bermimpi dengan jiwa yang keluar. Sementara kehidupan dan ruh tetap berada di dalam jasad, berbolak-balik dan bernapas. Jika ia bergerak maka jiwa itu secepat kilat kembali kepadanya, lebih cepat daripada kedipan mata. Jika Allah hendak mematikannya di dalam tidur maka Dia memegang jiwa yang keluar itu."

Muqatil bin Sulaiman juga berkata, "Jika seseorang tidur maka jiwanya keluar dan naik ke atas. Jika ia bermimpi maka jiwa itu kembali dan mengabarkan kepada ruh. Karena ruh ini diberitahu maka ia pun mengetahuinya bahwa ia telah bermimpi begini dan begitu."

Abu Abdullah bin Mandah berkata, "Kemudian mereka saling berbeda pendapat tentang hakekat ruh dan jiwa. Sebagian orang berpendapat, jiwa itu bersifat liat dan memiliki unsur api. Sementara ruh memiliki unsur api dan ruhani. Yang lain berpendapat, ruh itu bersifat ketuhanan dan jiwa itu bersifat kemanusiaan, yang dengan tabiat inilah manusia diuji."

Golongan lain dari ahli *atsar* berkata, "Ruh itu bukan jiwa, dan jiwa bukan ruh. Tegaknya jiwa dengan ruh, jiwa merupakan gambaran hamba (manusia), sedangkan hawa nafsu, syahwat, dan ujian merupakan isi di dalam jiwa. Tidak ada penyakit yang lebih mudah menjalar anak Adam selain dari jiwanya. Jiwa tidak menghendaki kecuali keduniaan dan hanya dunia itulah yang dicintainya. Sementara ruh mengajak kepada akhirat dan mempengaruhinya. Hawa nafsu mengikuti jiwa, setan mengikuti jiwa dan hawa nafsu. Sementara itu, para malaikat bersama akal dan ruh. Allah menolong akal dan ruh dengan ilham dan taufik-Nya."

Golongan lain berkata, "Ruh-ruh itu termasuk urusan Allah, yang hakekatnya dan pengetahuan tentang ruh itu terlalu sulit untuk diketahui makhluk."

Golongan lain berkata, "Ruh-ruh merupakan salah satu dari cahaya Allah dan salah satu dari kehidupan Allah."

Kemudian mereka saling berbeda pendapat tentang ruh-ruh itu, apakah ia mati bersama dengan kematian jasad dan jiwa, ataukah tidak mati?

Satu golongan berkata, "Ruh-ruh itu tidak mati dan tidak lenyap begitu saja."

Golongan lain berkata, "Ruh-ruh itu seperti rupa makhluk, memiliki tangan, kaki, mata, pendengaran, penglihatan, lidah, dan lain-lainnya."

Golongan lain berpendapat, "Orang mukmin mempunyai tiga ruh, sedangkan orang munafik dan kafir hanya memiliki satu ruh."

Golongan lain berpendapat, "Para nabi dan *shiddiqin* mempunyai lima ruh."

Golongan lain berpendapat, "Ruh-ruh itu bersifat ruhani yang diciptakan dari kerajaan di langit. Jika ia menjadi suci maka ia dikembalikan ke kerajaan di langit."

Jadi, ruh yang ditahan dan dicabut adalah satu ruh, yaitu jiwa. Sedangkan ruh yang diberikan Allah kepada wali-Nya, yaitu yang berupa pertolongan.[40]

Berbeda dengan ruh yang dimaksudkan itu, sebagaimana firman-Nya: *"Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia."* **(QS. Al-Mujâdilah: 22)**

Begitu pula ruh, yang dengan ruh-Nya Allah menguatkan Isa putra Maryam, sebagaimana firman-Nya: *"Dan Ingatlah, ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku menguatkanmu dengan Ruhulkudus."* **(QS. Al-Mâ`idah: 110)**

Begitu pula ruh yang diberikan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya, yang berbeda dengan ruh dalam jasad.

Kekuatan yang ada di jasad juga bisa disebut ruh. Dikatakan, "Ruh yang dapat melihat, ruh yang dapat mendengar, ruh yang dapat mencium."

Ruh-ruh ini merupakan kekuatan yang dimasukkan di dalam jasad, yang bisa mati karena kematian jasad, yang berbeda dengan ruh yang tidak mati meskipun jasad mati, yang tidak binasa seperti kebinasaan jasad.

Ruh juga diartikan dengan pengertian yang lebih khusus dari semua itu, yaitu kekuatan ma'rifat tentang Allah dan penyandaran diri kepada-Nya, mencintai-Nya, kebangkitan hasrat untuk mencari-Nya dan menginginkan-Nya.

Penisbatan ruh kepada ruh seperti penisbatan ruh dengan jasad. Jika satu ruh kehilangan ruh lainnya, sama seperti jasad yang kehilangan ruhnya. Itulah ruh yang diberikan kepada orang-orang yang menolong Allah dan taat kepada-Nya. Karena itu manusia berkata, "Di dalam diri fulan ada ruh, dan di dalam diri fulan yang lain tidak ada ruh." Artinya abu, atau ukuran tanah yang tidak memiliki berat, atau yang seperti itu.

Ilmu mempunyai ruh, kebajikan mempunyai ruh, ikhlas mempunyai ruh, cinta dan kepasrahan mempunyai ruh, tawakal mempunyai ruh, kejujuran mempunyai ruh, dan manusia saling berbeda-beda tentang ruh-ruh ini.

Di antara mereka ada yang memiliki dominasi ruh-ruh ini, sehingga ia menjadi manusia yang lebih menitikberatkan unsur ruhani. Di antara mereka ada yang kehilangan ruh-ruh itu dan mayoritas di antaranya, sehingga ia menjadi makhluk yang memiliki sifat keduniaan dan kebinatangan.

---

[40] Sifat ketuhanan di sini disebut dengan kata lahutiyah, istilah yang berkembang di kalangan Nasrani yang berarti ketuhanan, yang ditentang ilmu teologi dalam Islam. Sedangkan nasutiyah dinisbatkan kepada manusia. Artinya Allah bisa dibagi-bagi dan dipilah-pilah. Tentu saja merupakan syirik dan akidah yang rusak.

Pertanyaan Kedua Puluh Satu:

Apakah *an-Nafs* (Jiwa) Itu Satu atau Tiga?

Terjadi perbincangan di tengah khalayak bahwa jiwa (*an-nafs*) manusia terbagi dalam tiga bagian, yaitu: *nafs muthma'innah* (jiwa yang tenang), *nafs lawwâmah* (jiwa yang suka mencela, menyesali diri sendiri), *nafs ammârah* (jiwa yang selalu mengajak kepada keburukan). Di antara manusia ada yang dikuasai oleh salah satu jenis jiwa (*nafs*) ini, dan sebagian yang lain dikuasai oleh jiwa (*nafs*) yang lainnya.

Mereka yang membagi jiwa menjadi tiga macam ini berhujah dengan firman-firman Allah ﷻ berikut,[41]

Pertama, *nafs muthma'innah* berdasarkan firman Allah ﷻ: *"Wahai jiwa yang tenang."* **(QS. Al-Fajr : 27)**

Kedua, *nafs lawwâmah* berdasarkan firman Allah ﷻ: *"Aku bersumpah dengan hari Kiamat, dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri)."* **(QS. Al-Qiyâmah: 1-2)**

Ketiga, *nafs ammârah* berdasarkan firman Allah ﷻ: *"karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan."* **(QS. Yûsuf: 53)**

Adapun yang benar, sesungguhnya jiwa itu satu, tetapi memiliki beberapa sifat. Masing-masing sifat itu diberi nama sesuai dengan sifat yang ada padanya.

Dinamakan *nafs muthma'innah* (jiwa yang tenang) karena ketenangan jiwa menuju kepada Tuhannya dengan beribadah kepada-Nya, cinta (*mahabbah*), tobat, tawakal, pasrah, ridha, dan tenang menuju kepada-Nya.

Tanda cinta (*mahabbah*) kepada Allah, takut (*khauf*), dan berharap (*raja`*) kepada-Nya adalah bersihnya jiwa dari mencintai, takut, dan berharap kepada selain-Nya. Dengan cinta kepada Allah, jiwa tidak butuh cinta kepada selain-Nya. Dengan ingat kepada Allah, jiwa tidak perlu mengingat kepada selain-Nya. Dan dengan adanya rasa rindu Kepada Allah dan ingin bertemu dengan-Nya, jiwa tidak merindu kepada selain-Nya.

Thuma'ninah kepada Allah adalah rahasia yang Allah masukkan ke dalam hati hamba-Nya, lalu Allah menghimpun hati itu dan mengembalikan hati yang tidak lurus hingga kembali kepada-Nya. Maka, seakan-akan ia sedang duduk di

[41] Sistematika pengurutan ini adalah tembahan dari penerjemah, pen.

hadapan-Nya, mendengar bersama-Nya, melihat dengan-Nya, bergerak dengan-Nya, dan memegang dengan-Nya.

Thuma'ninah ini merasuk ke dalam jiwa, hati, sendi-sendi, dan kekuatannya, baik yang bersifat lahir maupun batin. Ruhnya tertarik untuk segera menuju kepada Allah, sedangkan kulit, hati, dan seluruh persendiannya melunak untuk berkhidmat kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Thuma'ninah yang hakiki tidak bisa diperoleh kecuali dengan kembali kepada Allah dan mengingat-Nya. Dan inilah firman yang Allah turunkan kepada para rasul-Nya, yaitu: *"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."* **(QS. Ar-Ra'd: 28)**

Thuma'ninah hati ialah ketenangan dan ketentraman hati, yakni tidak adanya rasa risau, cemas, dan ragu (bimbang) di dalam hati. Hal ini tidak akan bisa tercapai, kecuali karena Allah dan dengan mengingat-Nya semata.

Adapun tanpa selain itu maka thuma'ninah hati akan sulit diraih, hingga melemahkan keimanan.

Keyakinan kepada selain Allah merupakan kelemahan dan tidak dapat ditarik kembali. Orang yang merasa tentram karena sesuatu selain Allah, tentu akan dihinggapi kegundahan, kecemasan, dan kegelisahan, yang datang dari dirinya sendiri, siapa pun dia.

Bahkan, jika seorang hamba merasa tentram dan tenang kepada ilmunya sendiri, keadaan dan amalnya maka ketentraman itu pun akan sirna dan meninggalkan dirinya.

Allah ﷻ telah menjadikan tujuan yang dikehendaki jiwa orang-orang yang tentram kepada selain-Nya, berupa anak panah cobaan, agar para hamba dan wali-Nya tahu bahwa orang yang bergantung kepada selain Allah akan terputus.

Orang yang merasa tentram kepada selain Allah dengan mengabaikan kemaslahatan dan tujuan dirinya, tentu akan terhalang.

Hakekat thuma'ninah yang dituju jiwa sehingga menjadi thuma'ninah adalah merasa tenang ketika berada di pintu ma'rifat tentang asma' dan sifat Allah, serta sifat-sifat kesempurnaan-Nya, sesuai yang Allah kabarkan tentang diri-Nya dan yang Allah kabarkan kepada para rasul-Nya. Lalu jiwa menerimanya dengan sepenuh hati, dengan kepasrahan, ketundukan, lapang dada, dan senang hati.

Hal ini merupakan salah satu bentuk pengenalan Allah kepada hamba-Nya melalui lisan rasul-Nya. Hati senantiasa dibayangi rasa risau dan gelisah di pintu ini, sehingga iman kepada asma' Allah, sifat-sifat-Nya, tauhid-Nya, ketinggian-Nya di `Arsy dan penyampaian wahyu-Nya masuk ke dalam hati. Hal ini turun ke dalam hati seperti jatuhnya air yang membasahi hati yang sedang kehausan. Sehingga hati merasa tentram, tenang, dan gembira.

Hati dan seluruh persendiannya menjadi melunak, seakan-akan menyaksikan secara langsung apa yang dikabarkan para rasul. Bahkan, penyaksian hati atas hal

itu, seperti melihat matahari di siang hari, yang tampak jelas di hadapan matanya. Meskipun ia ditentang setiap orang yang ada di ujung timur maupun barat bumi, ia tidak akan berpaling ke belakang mengikuti mereka.

Ketika ia merasa dirasuki perasaan takut karena keterasingan maka ia berkata, "Orang yang paling benar dan agung (Rasulullah) pun tetap merasa tentram karena iman, meskipun beliau sendirian, meskipun semua penduduk bumi menentang beliau, tak sedikit pun ketentraman beliau berkurang dan menyusut."

Itu merupakan derajat pertama dari *thuma'ninah*, yang dapat menguat selagi mendengar ayat-ayat-Nya yang mengandung sifat-sifat-Nya. Yang demikian ini tidak berkesudahan menurutnya.

Thuma'ninah ini merupakan salah satu dasar keimanan, yang di atasnya didirikan bangunan keimanan. Kemudian hati merasa tentram karena mendengar pengabaran-Nya tentang apa yang akan terjadi setelah kematian, berupa kehidupan di alam barzakh, dan juga berbagai hal yang terjadi berkenaan dengan hari Kiamat, sehingga seakan-akan ia dapat menyaksikan semua itu secara langsung.

Ini merupakan hakekat keyakinan, yang telah Allah gambarkan tentang keadaan orang-orang yang beriman, sebagaimana dalam firman-Nya: *"Dan mereka yakin akan adanya akhirat."* **(QS. Al-Baqarah: 4)**

Oleh karena itu, iman kepada hari akhirat tidak akan ada hingga hati merasa tenang terhadap apa yang dikabarkan Allah tanpa ada keraguan dan kesangsian sedikit pun. Beginilah keadaan orang mukmin yang benar-benar beriman kepada akhirat, seperti yang disebutkan di dalam hadis Haritsah, *"Aku benar-benar sudah menjadi seorang mukmin." lalu Rasulullah bertanya, "Setiap kebenaran mempunyai hakekat. Lalu apa hakekat imanmu itu?"* Haritsah menjawab, "Aku menjauhkan diriku dari dunia dan para penghuninya, dan seakan-akan aku dapat melihat `Arsy Rabb-ku tampak jelas, aku juga melihat para penghuni surga yang saling mengunjungi di sana, serta para penghuni neraka yang disiksa di sana." *Beliau bersabda, "Seorang hamba yang hatinya diberi cahaya oleh Allah."*

Thuma'ninah kepada asma' Allah dan sifat-sifat-Nya ada dua macam:

Pertama, thuma'ninah untuk beriman kepada asma' dan sifat-sifat Allah, menetapkan, dan meyakininya.

K*edua, thuma'ninah* kepada apa yang diharuskan dan dituntutnya karena pengaruh *ubudiyah*.

Contoh, *thuma'ninah* kepada qadar. Maka, penetapan dan iman kepada qadar itu menuntut *thuma'ninah* kepada berbagai bentuk qadar yang tidak diperintah bagi seorang hamba untuk menolaknya. Dan memang ia tidak mampu untuk menolaknya. Sehingga ia menerima qadar itu, ridha, tidak marah, tidak mengeluh, dan imannya pun tidak ragu. Ia tidak putus asa karena sesuatu yang lepas dari tangannya, tidak bersuka cita karena sesuatu yang datang kepadanya. Sebab, musibah itu sudah ditakdirkan sebelum menimpa dirinya, bahkan sebelum ia diciptakan, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya: *"Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Laûh Mahfûzh) sebelum*

Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu." **(QS. Al-Hadîd: 22-23)**

"Tidak ada suatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya." **(QS. At-Taghâbun: 11)**

Ada beberapa orang dari kalangan salaf berkata, "Ia adalah seorang hamba ditimpa musibah, dan ia mengetahui bahwa musibah itu datang dari sisi Allah maka ia pun ridha dan menerimanya."

Ini merupakan *thuma'ninah* terhadap hukum-hukum sifat, keharusan, dan pengaruhnya di alam ini. Itu merupakan suatu kelebihan terhadap *thuma'ninah* tersebut, meskipun dengan mengetahui dan meyakininya.

Begitu pula yang berlaku untuk semua sifat, pengaruh, dan hal yang terkait dengannya, seperti mendengar, melihat, mengetahui, ridha, marah, dan mencintai. Ini merupakan *thuma'ninah* iman.

Sedangkan *thuma'ninah* ihsan (kebajikan) adalah *thuma'ninah* kepada perintah-Nya, dengan cara mengikuti, ikhlas dalam menjalankan, dan menyampaikan nasihat. Sehingga tidak mendahulukan kehendak, hawa nafsu, dan taqlid daripada perintah-Nya. Tidak condong kepada syubhat yang bertentangan dengan pengabaran-Nya. Dan tidak condong kepada syahwat yang bertentangan dengan perintah-Nya.

Bahkan, jika syahwatnya menguasainya hingga membuatnya terperosok pada waswas (ragu-ragu), sekiranya diterjunkan dari langit hingga ke bumi, itu lebih ia sukai daripada harus merasakan hal itu. Sebagaimana disabdakan Rasulullah ﷺ, *"Orang yang menyatakan iman."* Tanda dari *thuma'ninah* ini adalah ia merasa tentram dari kerisauan maksiat dan kegundahannya, lalu mengarahkan dirinya kepada ketenangan tobat, manisnya tobat, dan bergembira dengan bertobat.

Itu amat mudah baginya, dengan cara mengetahui bahwa kenikmatan dan kesenangan itu akan diperoleh hanya dengan tobat. Hal ini merupakan perkara yang diketahui oleh orang yang merasakan dua hal itu, dan hatinya dirasuki oleh pengaruhnya.

Di dalam tobat terkandung *thuma'ninah*, kebalikan dari maksiat yang terkandung kerisauan dan kegelisahan. Sekiranya orang yang melakukan maksiat mengamati hatinya, tentu ia akan mendapati dalam bilik-bilik hatinya dipenuhi oleh rasa takut, gelisah, ragu-ragu, dan risau yang dibungkus oleh kelalaian dan syahwat. Sebab, setiap syahwat mempunyai kelalaian yang lebih dahsyat dari mabuk karena khamr. Kemarahan mempunyai kelalaian yang lebih besar daripada peminum khamr.

Oleh karenanya, engkau melihat orang yang sedang jatuh cinta dan sedang marah bisa melakukan apa yang tidak dilakukan orang yang sedang mabuk khamr.

Orang yang memiliki *thuma'ninah* ini juga merasa tenang dari kegelisahan karena lalai dan berpaling, lalu beralih pada ketenangan karena taat kepada Allah dan kebahagiaan karena mengingat-Nya, menggantungkan ruh kepada kecintaan

terhadap Allah dan mengenal-Nya. Sama sekali tidak ada *thuma'ninah* bagi ruh tanpa hal ini.

Jika jiwanya berlaku adil, tentu ia akan melihatnya. Jika tidak maka ia akan gundah dan gelisah, karena dibungkus kemabukan. Jika bungkus ini disingkap, tentu akan melihat hakekat yang ada di dalamnya.

Di sini terdapat rahasia yang perlu diperhatikan dan disimak, bahwa Allah menjadikan kesempurnaan bagi setiap anggota tubuh manusia. Jika ia tidak memperoleh kesempurnaan ini maka ia akan gelisah dan gundah, karena luputnya kesempurnaan yang telah diciptakan baginya. Contohnya kesempurnaan mata dengan pandangan, kesempurnaan telinga dengan pendengaran, kesempurnaan lisan dengan bicara. Jika anggota-anggota tubuh ini kehilangan kekuatan fungsinya maka akan terjadi penderitaan dan kekurangan, sebanding dengan kadar yang luput darinya.

Sementara kesempurnaan hati, kenikmatan dan kegembiraannya ialah dengan mengetahui Allah dan kehendak-Nya, mencintai dan pasrah kepada-Nya, menghadap dan merindukan-Nya. Jika hati kehilangan semua itu maka ia akan merasakan siksaan, penderitaan dan kegelisahan, lebih menderita dari mata yang kehilangan cahaya dan pandangan, lebih menderita dari lisan yang kehilangan kekuatan bicara dan mencicipi.

Tidak ada satu pun jalan baginya untuk mendapatkan *thuma'ninah*, meskipun ia mendapatkan dunia, ilmu, dan gemerlapnya, kecuali dengan menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang ia cintai, yang disembah dan yang menjadi sasaran pencariannya, menjadikan Allah sebagai tempat memohon pertolongan.

Pada hakekatnya tidak ada *thuma'ninah* tanpa merealisasi *iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*. Pendapat para mufasir tentang *thuma'ninah* juga kembali kepada hakekat ini.

Ibnu Abbas, berkata, "Orang yang *thuma'ninah* adalah orang yang membenarkan."

Qatadah pernah berkata, "Jiwa orang mukmin menjadi *thuma'ninah* karena apa yang dijanjikan Allah."

Mujahid berkata, "Jiwa yang *thuma'ninah* adalah jiwa yang menyakini bahwa Allah adalah *Rabb*-nya, dan yang tunduk kepada perintah-Nya."

Manshur meriwayatkan darinya, ia berkata, "Jiwa yang *thuma'ninah* adalah jiwa yang yakin bahwa Allah adalah *Rabb*-nya, tunduk dan taat kepada perintah-Nya."

Al-Hasan berkata, "Orang yang *thuma'ninah* adalah yang membenarkan apa yang difirmankan Allah."

Ibnu Abi Najih berkata, "Jiwa yang *thuma'ninah* adalah yang tunduk kepada Allah." Ia juga berkata, "Yaitu jiwa yang meyakini perjumpaan dengan Allah."

Pernyataan salafus shalih tentang jiwa yang *thuma'ninah* berkisar pada dua dasar, yaitu ilmu dan iman, *thuma'ninah* kehendak, dan amal.

Jika jiwa merasa tentram (*thuma'ninah*) dari keragu-raguan kepada keyakinan, dari kebodohan kepada ilmu, dari lalai kepada ketaatan, dari khianat kepada tobat, dari kepongahan kepada ikhlas, dari dusta kepada jujur, dari kelemahan kepada ketegaran, dari ujub kepada ketundukan, dari kesombongan kepada tawadhu', dan dari kelengahan kepada amal, jika demikian adanya berarti ruh thuma'ninah telah masuk padanya.

Dasar dan sumber dari semua ini adalah kesadaran, yang merupakan pembuka pintu kebaikan. Orang yang lalai mempersiapkan diri untuk bertemu dengan Tuhannya, dan lalai membekali diri untuk menghadapi hari kebangkitan maka ia seperti orang yang tidur (tanpa mempersiapkan bekal), atau bahkan keadaannya lebih buruk dari itu.

Orang yang berakal mengetahui janji Allah dan ancaman-Nya, tuntutan adanya perintah dan larangan-Nya, serta hukum-hukum-Nya yang berupa berbagai hak. Tetapi, ia terhalang untuk mengetahui hakekat pengetahuan, tidak mengenali kebiasaan hati yang lalai, kemudian membuatnya terlelap, lantas bangun untuk mengumbar syahwat, hingga membuatnya semakin jauh terlelap dan tenggelam dalam gelombang syahwat. Ia dikuasai kebiasaan buruk, bergaul dengan orang-orang batil, dan terlena bersama orang-orang yang menyia-nyiakan waktu. Dengan begitu ia terlelap bersama orang-orang yang tidur, mabuk bersama orang-orang yang hilang kesadaran.

Ketika tabir kelalaian ini disingkap dari hatinya dengan kebenaran maka ia segera menyadari petunjuk Allah yang ditanamkan di dalam hatiorang mukmin, atau ia terbangun oleh semangat kesadaran. Dan ia pun bersegera untuk bertakbir untuk membuka istana surga, sambil berkata,

Wahai jiwa, sungguh celaka engkau
ulurkan tangan dengan suatu upaya darimu
untuk menghadapi malam-malam yang kelabu
semoga di akhirat kelak
engkau mendapat kehidupan yang layak
di tempat yang tinggi dan tehormat.

Pikiran ini memancarkan cahaya terang sehingga ia dapat melihat apa yang diciptakan baginya dan apa yang akan ditemuinya kelak sejak ia meninggal dunia hingga memasuki tempat tinggalnya yang abadi.

Ia juga melihat cepatnya kehancuran dunia dan ketidakmampuannya memenuhi tuntutan anak keturunannya. Di bawah cahaya itu ia bangkit seraya berkata sebagaimana firman Allah dalam ayat al-Qur`an: *"Alangkah besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)."* **(QS. Az-Zumar: 56)**

Dengan sisa umurnya yang tidak seberapa berharga itu ia mencari apa yang pernah luput darinya, menghidupkan apa yang pernah ia matikan, menata kembali

ketergelincirannya, mempergunakan waktu seoptimal mungkin, yang jika waktu itu terlewat maka terlewatlah semua kebaikan.

Dalam cahaya kesadaran dan limpahan nikmat Allah kepadanya, ia memerhatikan keadaan dirinya sejak berada di dalam rahim sang ibu hingga kini, yang selama rentang waktu itu ia telah membolak-balik diri secara lahir dan batin, siang dan malam, saat sadar dan tidur, secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Sekiranya ia ingin menghitung satu persatu, tentu ia tidak akan sanggup.

Cukuplah hal paling sederhana yang ia perhatikan adalah nikmat jiwa. Setiap hari Allah mempunyai 24.000 nikmat pada jiwanya. Lalu apa pendapatmu tentang nikmat yang lain?

Dalam cahaya itu ia menyadari bahwa dirinya tidak sanggup membuat batasan nikmat dan menghitungnya, sementara ia juga tidak mampu memenuhi haknya. Yang memberikan nikmat tentu menuntut pelaksanaan hak-hak nikmat itu. Semua amalnya harus memenuhi hak satu nikmat di antaranya. Pada saat itu barulah ia merasa yakin bahwa ia tidak berhak mengharap keselamatan kecuali dengan ampunan Allah, rahmat, dan karunia-Nya.

Dalam cahaya kesadaran itu ia menyadari, sekiranya dirinya melaksanakan amal-amal orang-orang yang mendapat beban kewajiban, yang berupa kebajikan, tentu ia merasa hina di sisi keagungan Allah dan apa yang harus dipenuhinya sesuai dengan keagungan dan kekuasaan-Nya.

Ini hanya sekadar amal yang berasal darinya. Lalu bagaimana jika hal itu merupakan karunia dan kebajikan Allah yang dilimpahkan kepadanya menurut kehendak-Nya? Sekiranya Allah tidak menghendakinya, tentu ia tidak mendapatkan jalan untuk mendapatkan rahmat dan karunia itu.

Pada saat itulah ia tidak melihat bahwa amal-amalnya berasal dari dirinya. Allah juga tidak menerima amal, jika pelakunya melihat bahwa amalnya itu murni berasal dari dirinya, hingga ia melihatnya semata karena taufik Allah yang dianugerahkan kepadanya, karunia dan rahmat-Nya, bahwa amal itu berasal dari Allah dan bukan berasal dari dirinya. Sebab yang berasal dari dirinya hanyalah keburukan dan sebab-sebabnya. Apa pun nikmat yang ada pada dirinya berasal dari Allah semata, sebagai anugerah dan karunia yang dilimpahkan kepadanya, meskipun tanpa ada sebab yang membuatnya berhak mendapat anugerah dan karunia itu.

Maka dengan begitu ia melihat *Rabb*-nya, penolongnya dan sesembahannya yang berhak memiliki segala kebaikan, sementara ia melihat dirinya pihak yang memiliki segala keburukan. Ini merupakan dasar segala amal saleh, lahir maupun batin, dan dasar inilah yang mengangkat pelakunya dan memasukkannya ke dalam golongan kanan.

Di dalam cahaya kesadaran itu memancar sinar terang lain, sehingga ia bisa melihat aib-aib dirinya dan keburukan-keburukan amalnya, kejahatan dan keburukannya, pelanggarannya terhadap hal-hal yang diharamkan, pengabaiannya dalam memenuhi hak dan kewajiban. Jika hal itu digabung dengan kesaksiannya terhadap nikmat-nikmat Allah dan pertolongan yang diberikan kepadanya maka ia

akan melihat hak Pemberi nikmat atas dirinya, berkaitan dengan nikmat-nikmat dan perintah-perintah-Nya, sehingga tak ada satu kebaikan pun yang layak membuatnya mendongakkan kepala kepada-Nya.

Dengan begitu hatinya menjadi tenang, jiwanya menjadi luluh, anggota-anggota tubuhnya menjadi tunduk, ia berjalan menuju Allah dengan penuh ketaatan, sambil mempersaksikan nikmat-nikmat-Nya dan menyadari keburukan, aib, dan kejahatan amalnya, seraya berkata, "*Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku maka ampunilah bagiku. Sebab, tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau).*"[42]

Ia sama sekali tidak melihat satu kebaikan pada dirinya dan tidak melihat dirinya sebagai pelaku kebaikan. Sehingga, ada dua perkara besar yang harus diperhatikan:

- Menganggap karunia yang dilimpahkan Allah kepadanya terlalu banyak.
- Menganggap ketaatannya terlalu sedikit.

Kemudian memancar sinar terang lain di hadapannya, sehingga ia melihat kemuliaan waktu dan karunianya. Ia melihat hakekat kebahagiaannya sehingga tidak menyia-nyiakan waktu selain untuk mendekatkan diri kepada *Rabb*-nya, tetapi dengan memelihara dan mengisi waktu yang akan mendatangkan keuntungan dan kebahagiaan. Ia menjaga napasnya agara tak berhembus sia-sia, untuk hal-hal yang tidak mendatangkan manfaat untuk kehidupan akhiratnya.

Dalam cahaya itu ia dapat menghindari diri dari kelalaian, dengan tobat, menghisab diri sendiri, merasakan pengawasan Allah, serta cemburu terhadap Allah jika ia lebih mementingkan selain-Nya.

Ia mendapat keridhaan dan kemuliaan atas sumpah setianya, dengan mendapatkan ujian di dalam kehidupan dunia yang terlalu cepat berakhir. Dia cukup merasakan kelembutan Dzat yang dirindukannya atau memikirkan kesudahan kebaikan-Nya.

---

[42] Ini adalah bagian dari *sayyid al-istighfar* yang merupakan penghulu dari istighfar dan istighfar yang paling baik untuk dibaca seorang hamba. Adapun teks lengkapnya adalah sebagai berikut:

سَيِّدُ الْاِسْتِغْفارِ أَنْ يَقُوْلَ الْعَبْدُ: اَللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّيْ ، لَا إِلٰـهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِيْ وَأَنَا عَبْدُكَ ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ ، أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ ، وَأَبُوْءُ بِذَنْبِيْ فَاغْفِرْ لِيْ ، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ مَنْ قَالَهَا مِنَ النَّهَارِ مُوْقِنًا بِهَا ، فَمَـاتَ مِنْ يومِهِ قَبْلَ أَنْ يُمْسِيَ ، فَهُو مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ ، وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوْقِنٌ بِهَا فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ ، فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

"Sesungguhnya Istighfâr yang paling baik adalah seseorang hamba mengucapkan, ***Allahumma Anta Rabbî Lâ Ilâha Illâ Anta Khalaqtanî Wa Ana 'Abduka Wa Ana 'Ala 'Ahdika Wa Wa'dika Mastatha'tu A'ûdzu Bika Min Syarri Mâ Shana'tu Abû`u Laka Bini'matika 'Alayya Wa Abû`u Bidzanbî Faghfirlî Fa Innahu Lâ Yaghfiru Adz Dzunûba Illâ Anta*** (Ya Allâh, Engkau adalah Rabbku, tidak ada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Engkau. Engkau yang menciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu. Aku menetapi perjanjian-Mu dan janji-Mu sesuai dengan kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan perbuatanku, aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku kepada-Mu, maka ampunilah aku. Sebab tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau).

(Beliau bersabda) "Siapa mengucapkannya di waktu siang dengan penuh keyakinan lalu meninggal pada hari itu sebelum waktu sore, maka ia termasuk penghuni surga. Siapa membacanya di waktu malam dengan penuh keyakinan lalu meninggal sebelum masuk waktu pagi, maka ia termasuk penghuni surga." (HR. al-Bukhari) (6306), an-Nasâ-i (7/279), al-Hâkim (2/458) dan Imam Ahmad (4/122), pen.

Ini semua merupakan pengaruh kesadaran dan beberapa keharusannya, dan sekaligus merupakan tempat persinggahan pertama bagi jiwa yang tenang, ketika ia mengadakan perjalanan kepada Allah dan hari akhirat.

Adapun *nafs lawawamah* (jiwa yang menyesali atau mencela diri sendiri) adalah jiwa yang karenanya Allah bersumpah dalam firman-Nya, *"Aku bersumpah dengan hari Kiamat, dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)."*

Ada perbedaan pendapat tentang hal ini. Sebagian golongan ada yang berkata, "Artinya jiwa yang tidak tetap pada satu keadaan." Mereka mengartikan lafal ini dari asal kata *talawwum* yang artinya ragu-ragu, maju mundur, yaitu jiwa yang membolak-balik dan warna-warni. Yang demikian ini merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah, karena jiwa merupakan salah satu makhluk Allah, yang memang bisa membolak-balik dan bewarna-wani pada satu waktu, apalagi pada satu hari, satu minggu, satu bulan, satu tahun dan sepanjang umur, yang bisa berubah-ubah. la bisa ingat, lupa, menerima, menolak, lembut, kasar, tunduk, membangkang, mencintai, membenci, gembira, sedih, ridha, marah, taat, fasik dan berbagai macam keadaan dan corak, yang dalam satu saat pun jiwa bisa berubah-ubah warna. Tentu saja ini merupakan satu pendapat.

Golongan lain berkata, "Lafal ini diambil dari kata *laum*." Namun kemudian mereka saling berbeda pendapat. Ada yang berpendapat, maksudnya adalah jiwa orang mukmin, dan ini merupakan salah satu sifatnya.

Al-Hasan al-Bashri berkata, "Engkau tidak melihat orang mukmin melainkan senantiasa mencela dirinya, seraya berkata, 'Apa yang aku kehendaki dari hal ini? Mengapa aku berbuat begini? Selain ini masih ada yang lebih utama', atau yang serupa dengan perkataan ini." Yang lain berkata, "Maksudnya adalah jiwa orang mukmin yang terseret kepada dosa, lalu ia mencela dirinya sendiri. Celaan ini termasuk bagian dari iman. Berbeda dengan orang yang celaka, yang tidak mau mencela diri sendiri atas dosa yang dilakukannya. Bahkan ia mencela diri sendiri atas luputnya dosa yang tidak dikerjakannya."

Ada juga golongan yang berkata, "Celaan ini milik dua jenis manusia, yang masing-masing mencela dirinya, baik ia orang baik maupun orang fasik. Orang yang berbahagia mencela dirinya karena kedurhakaannya kepada Allah dan meninggalkan ketaatan kepada-Nya, adapun orang yang celaka tidak mencela dirinya kecuali karena ia kehilangan bagian dan hawa nafsunya."

Golongan lain berpendapat bahwa celaan dan penyesalan ini terjadi pada hari Kiamat. Saat itu setiap orang mencela dirinya sendiri. Jika ia orang yang berbuat jahat maka ia mencela atas kejahatannya. Jika ia orang baik maka ia mencela dirinya atas keterbatasan dirinya.

Semua pendapat ini benar, dan antara yang satu dengan lainnya tidak saling menafikan. Jiwa dapat disifati dengan semua itu, yang dengan pertimbangan sifat itulah ia disebut *lawwamah*. Namun, *lawwamah* di sini ada dua macam :

1. *Lawwamah mulawwamah*, yaitu jiwa jahiliyah yang zalim dan yang dicela Allah serta para malaikat.

2. *Lawwamah ghairu mulawwamah*, yaitu jiwa yang senantiasa mencela diri sendiri karena keterbatasannya dalam menaati Allah, meskipun sebenarnya ia sudah mengerahkan usaha dan kemampuannya. Yang demikian ini tidak dicela. Jiwa yang paling mulia adalah yang mencela diri sendiri dalam masalah ketaatan kepada Allah dan sabar dalam menghadapi celaan orang-orang yang mencelanya untuk mencari keridhaan-Nya, sehingga ia tidak peduli terhadap celaan itu. Jiwa semacam ini bebas dari celaan Allah. Sedangkan yang ridha kepada amal-amal diri sendiri dan tidak mencelanya, serta tidak sabar dalam menghadapi celaan orang-orang yang suka mencela dalam urusan Allah maka ia termasuk orang yang dicela Allah.

Sedangkan *nafs ammarah* (jiwa yang selalu menyuruh kepada kejahatan) adalah jiwa yang tercela, yaitu jiwa yang selalu menyuruh kepada setiap keburukan, dan yang seperti ini memang merupakan tabiat jiwa, kecuali yang mendapat taufik Allah dan pertolongan-Nya. Tidak ada seorang pun yang terbebas dari kejahatan jiwanya, melainkan berkat taufik Allah, sebagaimana firman Allah yang mengisahkan wanita al-Aziz: *"Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya, Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang."* **(QS. Yûsuf: 53)**

Begitu pula firman Allah ﷻ: *"Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya."* **(QS. An-Nûr: 21)**

Allah ﷻ berfirman kepada makhluk-Nya yang paling mulia dan paling dicintai-Nya: *"Dan sekiranya Kami tidak memperteguh (hati)mu, niscaya engkau hampir saja condong sedikit kepada mereka."* **(QS. Al-Isrâ`: 74)**

Nabi ﷺ juga mengajarkan kepada para sahabat cara menyampaikan pidato, dengan bersabda, *"Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan-kejahatan diri kami dan dari keburukan-keburukan amal kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tiada seorang pun yang dapat menyesatkannya. Dan siapa yang disesatkan-Nya maka tiada seorang pun yang memberinya petunjuk."*

Kejahatan mendekam di dalam jiwa, yang kemudian mendatangkan keburukan-keburukan amal. Jika Allah tidak berada di antara hamba dan jiwanya maka ia menjadi celaka karena kejahatan jiwanya dan keburukan-keburukan amalnya. Jika Allah memberinya taufik dan menolongnya maka ia selamat dari hal itu. Maka hendaklah kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar melindungi kita dari kejahatan jiwa kita dan keburukan-keburukan amal kita.

Allah ﷻ menguji manusia dengan dua jiwa ini, *ammarah* dan lawwamah, sebagaimana Dia memuliakannya dengan *thuma'ninah*, merupakan satu jiwa yang bisa menjadi *ammarah* dan bisa menjadi *lawwamah* lalu *muthma'innah*, yang menjadi puncak kesempurnaan dan kebaikannya.

Jiwa *muthma'innah* dibantu pasukan yang besar. Malaikat menjadi pendamping dan rekan setianya, yang menyertai, meluruskan, memasukkan kebenaran di dalamnya, membuatnya mencintai kebenaran itu, memperlihatkan gambarannya yang baik, menghardiknya karena kebatilan, menjauhkannya dan memperlihatkan keburukan gambarannya, membantunya dengan pengetahuannya tentang al-Qur`an, zikir, dan amal-amal kebajikan. Duta-duta kebaikan dan uluran taufik datang menghampirinya dari segala penjuru. Setiap kali ia menerima semua itu dengan syukur dan pujian kepada Allah serta melihat keutamaannya maka pertolongan semakin bertambah banyak, sehingga jiwa itu menjadi kuat untuk memerangi *ammarah*. Di antara pasukannya adalah komandan para prajurit pasukan itu sendiri, adapun malaikatnya adalah iman dan keyakinan. Semua prajurit Islam berada di bawah benderanya dan memandang ke arahnya. Mereka tegar jika ia tegar, dan jika ia kalah maka mereka akan lari. Kemudian kepala-kepala regu dari pasukan ini adalah cabang-cabang iman yang berkaitan dengan anggota jasad, dengan berbagai macam jenisnya, seperti shalat, zakat, puasa, haji, jihad, *amar ma'ruf nahi munkar*, menyampaikan nasihat kepada orang lain, dab berbuat kebajikan.

Sedangkan cabang-cabang iman yang berkaitan dengan hati seperti ikhlas, tawakal, kepasrahan, tobat, pengawasan, sabar, lemah lembut, tawadhu, ketenangan, mengisi hati dengan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, mengagungkan perintah-perintah Allah dan hak-hak-Nya, cemburu karena Allah, keberanian, menjaga kehormatan diri, jujur dan kasih sayang.

Inti dari semua itu adalah ikhlas dan kejujuran. Orang yang jujur dan ikhias tidak pernah merasa lelah. Ia diberdirikan di atas *ash-Shirathul-mustaqim* dalam keadaan terpejam dan tidak lelah seperti yang dialami orang yang tidak memiliki ikhlas dan kejujuran, bahkan tidak bisa menyeberanginya, karena setan-setan di bumi membuatnya kebingungan, yang jika menghendaki akan berbuat dan jika menghendaki akan meninggalkannya, sehingga apa yang dilakukannya justru membuatnya semakin jauh dari Allah.

Secara keseluruhan dapat dikatakan, apa yang ditujukan karena Allah dan yang datangnya dari Allah, itu adalah pasukan jiwa *muthma'innah.*

Sedangkan jiwa *ammarah*, maka setan menjadi pendamping dan rekan setia yang selalu menyertainya. Setan menyampaikan janji-janji yang muluk-muluk dan harapan yang indah-indah, menyusupkan kebatilan di dalamnya, menyuruhnya kepada keburukan dan membuat keburukan itu tampak indah di hadapannya, mengajaknya memanjangkan angan-angan, dan memperlihatkan kebatilan dalam rupa kebalikannya. Membuatnya tampak baik dan mendukungnya dengan berbagai sarana kebatilan, berupa angan-angan dusta dan syahwat yang merusak.

Setan meminta pertolongan dengan hawa nafsu dan kehendak jiwa itu untuk mempengaruhinya. Dari setan inilah segala keburukan masuk ke dalam jiwa. Tidak ada yang lebih mudah untuk dimintai pertolongan oleh setan selain hawa nafsu dan kehendak jiwa. Yang demikian ini juga diketahui rekan-rekan setan dari jenis

manusia. Mereka meminta pertolongan kepada hawa nafsu dan kehendak jiwa mereka.

Jika ada satu gambaran yang akan memberikan kesadaran kepada mereka, mereka mencari apa yang disukai dan diinginkan hawa nafsunya, lalu berusaha untuk menggunakannya.

Jika jiwa membukakan pintu hawa nafsu bagi mereka maka mereka pun masuk dari pintu itu, lalu duduk di dalam ruangannya, hingga mereka berbuat kerusakan, mencaci, mencabik-cabik, dan berbuat apa pun seperti yang dilakukan musuh di wilayah yang direbutnya. Mereka merusak tanda-tanda iman, al-Qur`an, zikir, shalat, membakar masjid, meramaikan warung-warung, gereja dan tempat-tempat hiburan, menghampiri malaikat dan menawannya, memindahkannya dari golongan hamba-hamba Allah Yang Pengasih ke golongan hamba-hamba nafsu dan berhala, memindahkannya dari kehormatan ketaatan ke kehinaan kedurhakaan, dari mendengar kalam ar-Rahman ke perkataan setan, dari persiapan berjumpa dengan *Rabbul-'alamin* ke persiapan berjumpa dengan rekan-rekan setan.

Ketika ia akan memenuhi hak-hak Allah maka hal itu disamakan dengan menggembala babi. Ketika ia hendak berkhidmat kepada Allah ﷻ, tiba-tiba saja ia beralih berkhidmat kepada setan yang terkutuk.

Maksudnya, malaikat adalah pendamping jiwa *muthma'innah* dan setan merupakan pendamping jiwa *ammarah*.

Abul-Ahwash meriwayatkan dari Atha'bin As-Sa'ib, dari Murrah, dari Abdullah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, setan itu mempunyai langkah-langkah untuk mempengaruhi anak Adam, dan malaikat juga mempunyai langkah untuk mempengaruhi setan. Langkah setan adalah membawa kepada kejahatan dan pendustaan kebenaran. Sedangkan langkah malaikat adalah membawa kepada kebaikan dan pembenaran kebenaran. Siapa yang mendapatkan hal itu maka hendaklah ia tahu bahwa hal itu datang dari Allah dan hendaklah ia memuji Allah. Jika ia mendapatkan yang selainnya maka hendaklah ia berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk."*

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca ayat, *"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir)."* **(QS. Al-Baqarah: 268)**

Amr meriwayatkan dari Atha' bin As-Sa'ib, yang di dalamnya Amr menambahkan, ia berkata, "Kami mendengar hadis ini, bahwa ia bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian merasakan langkah malaikat maka hendaklah ia memuji Allah dan memohon karunia-Nya. Dan jika ia merasakan langkah setan maka hendaklah ia memohon ampunan kepada Allah dan berlindung dari setan."

Malaikat dan pasukannya yaitu berupa iman, tauhid, kebaikan, kebajikan, takwa, sabar, tawakal, tobat, kepasrahan, memotong angan-angan, dan persiapan untuk berjumpa Allah dari jiwa *muthma'innah*.

Sedangkan setan dan pasukannya menuntut kebalikan semua itu dari jiwa *ammarah*. Allah telah memberikan kemampuan kepada setan untuk menguasai apa pun yang tidak dimaksudkan untuk Allah, tidak menghendaki pertemuan dengan-Nya, tidak untuk ketaatan kepada-Nya, dan itu merupakan aksi setan.

Setan mengangkat jiwa *ammarah* sebagai wakilnya untuk melaksanakan tugas ini. Namun, setan kuwalahan merampas amal dari jiwa *muthma'innah*. Karena jiwa *muthma'innah* paling kuat memurnikan amalnya. Sementara yang paling sulit dilakukan jiwa *muthma'innah* Adalah memurnikan amal dari setan dan dari *ammarah*, yang dilakukan karena Allah semata.

Jika ada satu amal saja yang mencapai tingkatan sebagaimana mestinya maka seorang hamba bisa dikatakan selamat. Akan tetapi, jiwa *ammarah* dan setan tidak ingin membiarkan ada satu amalan pun yang sampai kepada Allah, sebagaimana yang dikatakan sebagian orang yang memiliki ma'rifat tentang Allah dan jiwanya, "Demi Allah, sekiranya aku tahu bahwa aku mempunyai satu amalan yang sampai kepada Allah, niscaya aku lebih menyukai kematian daripada orang yang pergi sekian lama dan hendak menemui keiuarganya."

Abdullah bin Amr berkata, "Sekiranya aku tahu bahwa Allah menerima satu sujud dariku maka aku lebih menyukai kematian daripada kedatangan keluarga yang pergi jauh. Sesungguhnya, Allah hanya menerima amal dari orang-orang yang bertakwa."

Jiwa *ammarah* memancangkan diri berseberangan dengan jiwa *muthma'innah*. Setiap kali jiwa *muthma'innah* membawa kebaikan maka jiwa *ammarah* menyainginya dengan membawa kejahatan, kebalikan dari kebaikan itu hingga merusaknya.

Jika jiwa *muthma'innah* datang membawa iman dan tauhid maka jiwa *ammarah* datang menodai iman itu dengan keragu-raguan dan kemunafikan serta apa pun yang dapat mencederai tauhid, seperti syirik, mencintai selain Allah, takut kepadanya, dan mengharapkannya.

Jiwa *ammarah* tidak ridha hingga kecintaan kepada selain Allah lebih diprioritaskan daripada cinta kepada Allah, takut kepada-Nya dan mengharapkan-Nya.

Apa yang menjadi hak Allah diakhirkan, dan apa yang menjadi hak makhluk didahulukan. Beginilah keadaan mayoritas manusia. Sekiranya jiwa *muthma'innah* datang membawa kemurnian *ittiba'* kepada Rasul maka jiwa *ammarah* datang sambil membawa pendapat manusia dan perkataan mereka, yang lebih di dahulukan daripada wahyu.

Jiwa *ammarah* datang sambil membawa syubhat menyesatkan, yang menghalanginya untuk berhukum kepada as-Sunnah dan tidak menoleh kepada pendapat manusia.

Peperangan senantiasa berkobar di antara dua jiwa ini, dan yang menang adalah yang mendapat pertolongan Allah. Jika *muthma'innah* datang sambil membawa ikhlas, kejujuran, tawakal, kepasrahan, dan ketundukan maka *ammarah* datang sambil membawa kebalikannya dan mengeluarkannya dari wilayah itu. la bersumpah kepada Allah bahwa apa yang dikehendakinya hanyalah kebajikan dan taufik. Padahal Allah tahu bahwa itu dusta belaka, karena yang dikehendakinya hanyalah hawa nafsu, ingin keluar dari belenggu tahkim kepada as-Sunnah semata kepada pemuasan nafsu dan syahwat.

Demi Allah, siapa yang mengikuti hawa nafsu dan syahwat, maka di alam barzakh ia akan berada di tempat yang amat sempit, begitu pula pada hari berbangkit.

Di antara perkara *ammarah* yang amat menakjubkan adalah ia mampu membius akal dan hati. Yang tadinya melakukan hal-hal mulia dan utama, dapat dikeluarkan ke gambaran yang tercela.

Kebanyakan manusia justru menjadi rusak akal dan angan-angannya, yang seakan belum mencapai usia penyapihan dari rutinitas dan tradisi, apalagi usia baligh, yang bisa membedakan antara dua kebaikan yang paling baik, lalu ia memprioritaskannya, atau membedakan dua keburukan yang paling buruk lalu menghindarinya.

la memperlihatkan gambaran pengaburan tauhid. Padahal gambaran tauhid lebih nyata dari gambaran matahari dan rembulan. Caranya dengan memperlihatkan gambarannya yang kurang dan tercela, menempatkan para pembesar dan pemimpin pada suatu tingkatan untuk disembah, dipatuhi, ditaati, dan dimintai pertolongan. Padahal para pemimpin ini tidak memiliki kekuasaan apa pun kecuali karena kehendak dan pertolongan dari Allah.

Jiwa ini telah berhasil membius sehingga mereka tidak bisa lagi membedakan antara orang miskin dan fakir, lalu jiwa mereka lari menghindar secepat-cepatnya dari kebebasan tauhid ini seraya berkata, "Apakah ia menjadikan sesembahan menjadi sesembahan yang esa? Sungguh ini adalah sesuatu yang sangat mengherankan."

Ammarah memperlihatkan kepada mereka pembebasan diri dari *ittiba'* kepada Rasul dan apa yang beliau bawa serta seakan-akan lebih mendahulukannya daripada pendapat manusia.

Caranya adalah dengan menghadirkan kritikan para ulama agar berpegang kepada pendapat mereka serta apa yang mereka pahami tentang Allah dan Rasul-Nya. Jika pendapat para ulama itu ditolak maka itu menunjukkan minimnya adab, lancing, dan dapat menimbulkan dugaan buruk.

Bagaimana mungkin kita bisa menolak pendapat para ulama itu lalu mengaku bahwa kitalah yang benar? Maka jadilah perkataan para ulama dijadikan dasar hukum yang harus diikuti, sedangkan sabda Rasul sebagai sesuatu yang dianggap rancu, yang boleh ditentang dengan menggunakan pendapat para ulama. Jiwa penyihir ini bersumpah atas nama Allah, dengan berkata, "Engkau hanya menghendaki kebaikan dan taufik". Hanya Allahlah yang mengetahui apa yang tersembunyi di dalam hati mereka.

Jiwa *ammarah* memperlihatkan gambaran ikhlas, dalam gambaran yang kemudian dihindari, yaitu keluar dari hukum akal dan kepura-puraan, yang kemudian mewarnai keadaan pelakunya dan cara berjalannya di tengah-tengah manusia.

Jiwa *ammarah* menakuti-nakuti bahwa jika ia melakukan amal-amalnya dengan ikhlas dan tidak mau beramal karena seseorang, berarti ia menjauhi mereka dan mereka pun pasti akan menjauhinya. Ia membuat mereka marah dan mereka pun akan marah kepadanya. Ia memusuhi mereka dan mereka pun akan memusuhinya.

Akhirnya ia pun menghindar dari ikhlas ini. Tujuan yang dikehendaki adalah menciptakan keikhlasan seminim-minimnya dalam amal untuk selain Allah.

Jiwa *ammarah* memperlihatkan gambaran bertahan pada kebenaran Allah dan jihadnya orang yang keluar membela agama dan perintah-Nya sebagai perbuatan memerangi sesama makhluk, di samping ia sendiri juga akan mendapatkan bencana yang mungkin tak sanggup dipikul, karena ia bisa menjadi sasaran panah musuh. Gambaran-gambaran semacam ini biasa disajikan jiwa jahat ini.

la memperlihatkan hakekat jihad dalam gambaran nyawa yang melayang, istri kehilangan suami, anak-anak yang menjadi yatim, harta dirampas dan dibagi.

Ia memperlihatkan hakekat zakat dan sedekah dalam gambaran berkurangnya harta, keadaannya yang bisa menjadi miskin. la memperlihatkan hakekat ketetapan sifat-sifat kesempurnaan Allah dalam gambaran penyerupaan dan permisalan, hingga akhirnya menutupi kebenaran.

la memperlihatkan hakekat kebatilan dan ateisme dalam gambaran kesucian dan kemuliaan.

Yang lebih aneh lagi, jiwa *ammarah* ini menandingi segala yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, berupa sifat-sifat, akhlak, dan perbuatan-perbuatan, dengan apa yang dibenci, sehingga kebaikan akan berubah menjadi kerugian.

Tidak ada yang selamat dari gangguan bisikan ini kecuali orang yang memiliki *bashirah.* Sebab perbuatan-perbuatan itu lahir dari kehendak dan muncul di atas sendi-sendi yang berasal dari dua jiwa, *ammarah* dan *muthma'innah*, lalu keduanya berbeda di dalam batin dan tampak serupa di zahirnya.

Banyak contoh tentang hal ini, seperti kepolosan dan kepura-puraan. Yang pertama berasal dari *muthma'innah* dan yang kedua berasal dari *ammarah*. Contoh lain seperti khusyuk karena iman dan khusyuk karena kemunafikan, kemuliaan jiwa dan keangkuhan, keberanian dan kekasaran perangai, tawadhu dan kesombongan, kekuatan dalam membela urusan Allah dan kedudukan yang tinggi di dunia, keberanian dan kemarahan karena Allah, dan keberanian dan marah karena nafsu, murah hati dan boros, karisma dan membanggakan diri, menjaga kehormatan dan takabur, keberanian dan kelancangan, keteguhan hati dan ketakutan, ekonomis dan kikir, hati-hati dan buruk sangka, firasat dan dugaan, nasihat dan ghibah, hadiah dan suap, sabar dan kekerasan hati, ampunan dan kehinaan, keselamatan hati dan kelalaian, harapan dan angan-angan, mengatakan nikmat Allah dan membanggakannya, kesenangan hati dan kesenangan jiwa, kehalusan hati dan kegelisahan, berlomba dalam kebaikan dan dengki, mencintai kedudukan dan mencintai kepemimpinan, tawakal dan kelemahan, waspada dan was-was, ilham malaikat dan ilham setan, kepasrahan dan berandai-andai, ijtihad dan kekerasan pendapat, bersegera dan terburu-buru, mengabarkan keadaan dan pengaduan.

Sesuatu yang satu gambarannya adalah satu, yang dapat dibagi menjadi terpuji dan tercela, seperti gembira, sedih, kasihan, marah, cemburu, sombong, tamak, riya, khusyuk, dengki, suka ria dan kelancangan.

Begitu pula perasaan merugi, ambisi, persaingan, memperlihatkan nikmat, bersumpah, ketenangan, diam, zuhud, wara', 'uzlah, kesombongan, keangkuhan, ghibah dan lain-lainnya.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, di antara cemburu itu ada yang dicintai Allah, dan di antaranya ada yang dibenci-Nya. Cemburu yang dicintai Allah adalah cemburu yang disertai keraguan, dan yang dibenci Allah adalah cemburu yang tidak disertai keraguan. Dan, di antara kesombongan ada yang dicintai Allah dan di antaranya ada yang dibenci Allah. Yang dicintai Allah adalah kesombongan dalam peperangan."*

Dalam *Ash-Shahih* juga disebutkan, *"Tidak ada iri kecuali dalam dua perkara: Seseorang yang diberi harta oleh Allah dan diberi-Nya kekuasaan untuk menjaga kerusakannya dalam kebenaran, dan seseorang yang diberi hikmah oleh Allah, lalu ia memutuskan perkara dengannya dan mengajarkannya."*

Dalam *Ash-Shahih* juga disebutkan, *"Sesungguhnya, Allah Maha Lemah Lembut dan menyukai kelemahlembutan, dan memberikan kepada kelemahlembutan yang tidak diberikan-Nya kepada kebengisan. "*

Didalam *Ash-Shahih* juga disebutkan, *"Siapa yang memberikan bagiannya dari kelemahlembutan maka ia telah memberikan bagiannya dari kebaikan."*

Kelemahlembutan merupakan sesuatu, kelesuan dan kemalasan merupakan sesuatu yang lain lagi. Kelesuan menggambarkan keberatan mencari kemaslahatan meskipun sebenarnya sanggup, sehingga pelakunya bersifat pasif.

Sedangkan kelemahlembutan merupakan kehalusan dalam pelaksanaan berdasarkan kesanggupan yang disertai dengan kesukarelaan. Kesabaran dalam beramal merupakan sifat yang terpuji dan kepura-puraan merupakan sifat yang tercela. Perbedaan di antara keduanya, kesabaran dalam beramal merupakan kehalusan pelakunya hingga ia dapat menghasilkan kebenaran atau menyingkirkan kebatilan.

Sedangkan orang yang berpura-pura bersikap lemahlembut dalam mendukung kebatilan atau membiarkan kebatilan itu berjalan sesuai dengan hawa nafsunya. Kesabaran dalam beramal merupakan sifat orang beriman dan berpura-pura merupakan sifat orang munafik.

Ada contoh yang tepat untuk hal ini, yaitu seseorang yang memiliki infeksi di jasadnya dan infeksi itu membuatnya tersiksa dan kesakitan. Lalu datang seorang dokter yang lemah lembut, datang untuk mengobati infeksinya. Setelah memeriksa keadaannya, sang dokter mulai melakukan pengobatan, membuat infeksi itu menjadi masak, lalu mulai membedahnya secara perlahan-lahan, sehingga darah dan nanah yang ada di dalam infeksi dapat dikeluarkan. Kemudian di atasnya dibubuhkan obat untuk menangkal dampak negatif dan pendarahan, lalu disusul dengan obat lain untuk memulihkan luka dan memulihkan keadaan kulit bekas luka, dengan cara menjahitnya. Ia melakukan semua itu hingga keadaannya menjadi pulih.

Sementara orang yang suka berpura -pura akan berkata kepada orang yang memiliki infeksi itu, "Engkau tak perlu risau dengan infeksi ini. Ini kecil. Tutup

saja infeksi itu dengan kain perban, lama-kelamaan akan pulih sendiri." Padahal dengan cara ini, infeksi tersebut menjadi semakin parah dan menyiksa. Contoh ini juga pas dengan keadaan jiwa *ammarah* dan *muthma'innah*.

Kalau ini hanya berkait dengan infeksi yang mudah disembuhkan, lalu bagaimana dengan penyakit yang terdapat pada jiwa yang senantiasa menyuruh kepada kejahatan, jiwa *ammarah*? Padahal jiwa ini merupakan sumber tambang berbagai macam syahwat dan tempat peraduan segala kefasikan. Jiwa ini didampingi setan yang tujuannya menciptakan makar, tipu daya, dan kedustaan, yang menyihirnya dengan segala macam pesona, sehingga ia menganggap hal yang bermanfaat sebagai sesuatu yang berbahaya, dan menganggap hal yang berbahaya sebagai sesuatu yang bermanfaat, hal yang baik sebagai sesuatu yang buruk, dan hal yang buruk sebagai sesuatu yang baik.

Demi Allah, ini termasuk salah satu dari berbagai tipu daya dan pengecohan. Karena itu, Allah ﷻ berfirman, *"(Kalau demikian), maka bagaimana kamu sampai tertipu?"* **(QS. Al-Mu`minûn: 89)**

Yang menisbatkan kepada Allah hanyalah para rasul. Sedangkan orang-orang kafir tertipu dan memang mereka layak tertipu, dan bukan para rasul. Para rasul juga menisbatkan orang-orang kafir itu kepada kesesatan dan kerusakan di muka bumi, ambisi dan kebodohan, yang semua ini merupakan perkara yang dimintakan perlindungan kepada Allah oleh para nabi dan rasul. Sebagaimana mereka berlindung kepada-Nya dari keburukan jiwa yang senantiasa menyuruh kepada kejahatan, yang pendamping jiwa itu adalah setan.

Hal ini dilakukan karena jiwa *ammarah* dan setan merupakan sumber segala kejahatan, yang keduanya saling bahu-membahu dan bekerja sama.

Seperti dalam syair,

Keduanya sesusuan dan saling menyatakan sumpah
dengan awan hitam nan kelam untuk tidak berpisah

Allah ﷻ berfirman, *"Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca al-Qur`an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk."* **(QS. An-Nahl: 98)**

Allah ﷻ berfirman, *"Dan, jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* **(QS. Al-A'raf : 200)**

Allah ﷻ berfirman, *"Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan, dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, agar mereka tidak mendekati aku."* **(QS. Al-Mu`minûn: 97-98)**

Allah ﷻ berfirman, *"Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar), dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki."* **(QS. Al-Falaq: 1-5)**

Allah ﷻ berfirman, *"Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, Raja manusia, sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia."* **(QS. An-Nâs: 1-6)**

Ini merupakan permintaan perlindungan dari teman jiwa *ammarah*, seburuk-buruk teman. Allah memerintahkan para nabi dan pengikut-pengikutnya agar berlindung kepada Rububiyah Allah yang sempurna dari dua makhluk yang amat besar kerusakan dan kejahatannya. Sementara hati berada di antara dua musuh yang senantiasa melancarkan kejahatannya dan hati itu harus senantiasa mewaspadai mereka.

Hal pertama kali yang menyerang orang berjiwa *ammarah* adalah syahwat, yang diikuti dengan rasa cinta, ambisi, tuntutan, dan amarah, lalu disusul dengan takabur, dengki, kezaliman dan gila kedudukan.

Tabib palsu dan pembohong tahu penyakitnya ini. Maka dokter ini datang berkunjung dan menyebutkan berbagai macam racun dan penyakit. Dengan tipuan dokter palsu ini hati membayangkan kesembuhannya. Kelemahan hati karena penyakit sesuai dengan kekuatan jiwa *ammarah* dan dukungan setan.

Perbedaan antara khusyuk karena iman dan khusyuk karena kemunafikan, bahwa khusyuk karena iman merupakan ketundukan hati kepada Allah, dengan cara mengagungkan, memuliakan, takut dan malu. Hati pasrah dengan suatu kepasrahan yang disertai rasa takut, cinta, malu, mempersaksikan nikmat-nikmat Allah dan keburukan dirinya sendiri, sehingga dengan begitu hatinya tentu menjadi khusyuk, yang diikuti dengan ketundukkan anggota tubuh.

Sedangkan khusyuk karena kemunafikan hanya tampak pada anggota tubuh, yang dipaksakan dan pura-pura, sementara hati sama sekali tidak khusyuk.

Seorang sahabat berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari khusyuk karena kemunafikan."

Boleh jadi ada yang bertanya, "Apa yang dimaksudkan khusyuk karena kemunafikan itu?" Dapat dijawab: Jika seseorang melihat jasadnya khusyuk sementara hatinya tidak khusyuk. Orang yang khusyuk kepada Allah adalah hamba yang bara syahwatnya sudah padam dan asap di dadanya sudah tenang, sehingga dada itu memancarkan sinar yang terang.

Maka dengan begitu syahwat jiwa menjadi mati karena takut kepada Allah, anggota tubuhnya juga menjadi tenang, hatinya tentram kepada Allah, menyebut asma-Nya dengan penuh kedamaian, tunduk dan tentram kepada Allah, seperti ketenangan bumi yang menjadi aliran air.

Hati yang tenang dan yang khusyuk seperti bukit yang tenang, air mengalir dan menggenang di sana. Di antara tandanya, ia sujud di hadapan Allah karena pengagungan kepada-Nya, merasakan hina di hadapan-Nya. Ia senantiasa sujud hingga akhirnya berjumpa dengan-Nya.

Sedangkan hati yang sombong, ia bisa terguncang karena kesombongan dan ketidaktenangannya, seperti lembah yang selalu bergerak-gerak sehingga air yang ada di sana juga tidak pernah tenang.

Sedangkan pura-pura memperlihatkan kelemahan dan khusyu karena kemunafikan merupakan keadaan yang menggambarkan pemaksaan ketenangan anggota tubuh, karena kamuflase, sementara jiwa di dalam batin bergejolak karena syahwat dan nafsu. Ia tampak khusyuk, sementara ular dan singa siap menunggu mangsa di sampingnya.

Sedangkan kemuliaan jiwa adalah menjaga jiwa dari hal-hal yang hina, rendah, dan tamak yang biasanya mencekik leher manusia, mengangkat jiwa agar tidak terseret ke sana.

Berbeda dengan keangkuhan, yang lahir dari dua hal : Kekaguman pada diri sendiri dan merendahkan orang lain. Dari dua hal inilah muncul keangkuhan. Kemuliaan jiwa muncul di antara dua sifat yang terhormat: Memuliakan jiwa dan mengagungkan pencipta dan pengaturnya, agar ia menjadi hamba-Nya, sehingga merasakan kehinaan dan ketundukan. Dari dua hal inilah muncul kemuliaan jiwa dan pemeliharaannya.

Dasar dari semua ini adalah kesiapan jiwa dan pertolongan Allah ﷻ . Jika kesiapan dan perlindungan ini tidak ada maka kebaikan pun tiada.

Adapun perbedaan antara keberanian dan tabiat yang kasar, bahwa keberanian adalah membersihkan jiwa dari segala hal yang menyebabkan keburukan.

Jika engkau menghendaki, maka engkau bisa segera melakukannya, hingga engkau akan terpuji. Dan jika engkau tidak menghendaki maka engkau bisa menangguhkannya, hingga engkau tidak akan mendapat pahala.

Berbeda dengan tabiat kasar, yang merupakan kekasaran dalam jiwa, kekerasan dalam hati, dan tabiat kasar, yang kemudian menghasilkan satu sifat yang disebut tabiat buruk atau *al-jafa'*.

Perbedaan antara tawadhu dan kehinaan adalah tawadhu lahir di antara pengetahuan tentang Allah, asma', sifat, pengagungan, penghormatan, dan kecintaan kepada-Nya, dengan pengetahuan tentang diri sendiri, aib, dan keburukannya. Maka lahirlah sifat tawadhu, yaitu ketundukan hati kepada Allah, kerendahan dan kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya, tidak merasa lebih baik dari orang lain, tidak merasa dirinya istimewa, tetapi justru selalu mengistimewakan sesame. Sifat-sifat ini hanya diberikan Allah kepada orang yang mencintai, memuliakan dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Sedangkan kehinaan adalah kerendahan jiwa dan kelemahannya hingga memperturutkan syahwat tanpa mempertimbangkan kebaikan dan keburukan yang akan diakibatkan. Inilah kehinaan yang berlawanan dengan tawadhu. Sesungguhnya, Allah menyukai tawadhu dan membenci kehinaan. Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Diwahyukan kepadaku agar kalian tawadhu hingga seseorang tidak membanggakan diri kepada orang lain, dan memang seseorang tidak seharusnya berbuat begitu kepada orang lain."*

Tawadhu yang terpuji ada dua macam :

1. Tawadhu hamba di hadapan perintah Allah dengan cara menaatinya, tawadhu' di hadapan larangan-larangan-Nya dengan cara menjauhinya. Sesungguhnya, ketika jiwa itu hendak rehat maka ia akan diam dan muncul semacam keengganan karena hendak menghindari dari *ubudiyah*, dan ketika dilarang akan berusaha mencari celah dari apa yang dilarang itu. Namun jika seorang hamba meletakkan jiwanya kepada perintah Allah dan larangan-Nya maka jiwa itu akan tawadhu untuk melaksanakan *ubudiyah*.
2. Tawadhu kepada keagungan Allah, ketundukannya kepada kemuliaan dan keperkasaan-Nya. Saat jiwanya dirasuki takabur maka ia segera mengingat keagungan Allah dan hanya Allahlah yang memiliki keagungan itu. Ia juga mengingat kemurkaan Allah terhadap orang yang menentang-Nya. Maka dengan begitu jiwanya menjadi tawadhu dan hatinya tunduk kepada keagungan Allah. Ini merupakan puncak tawadhu, yang pasti mencakup jenis tawadhu yang pertama. Orang tawadhu yang sesungguhnya aalah yang diberi dua macam tawadhu ini.

Begitu pula kekuatan dalam melaksanakan perintah Allah yang termasuk pengagungan kepada-Nya, pengagungan perintah dan hak-Nya. Sedangkan merasa tinggi di dunia merupakan pengagungan terhadap diri sendiri dan merasa dirinya berhak memegang kekuasaan serta perkataannya harus dituruti, entah ia dalam keadaan memuliakan perintah Allah atau meremehkannya.

Bahkan jika ia menyalahi perintah Allah, hak, dan keridhaan-Nya maka Allah tidak akan memedulikannya, akan membinasakan dan mematikannya dalam keadaan mencari kemuliaan fana.

Begitu pula keberanian karena Allah dan keberanian karena jiwa. Yang pertama dibangkitkan pengagungan terhadap perintah dan yang memerintah, sedangkan yang kedua dibangkitkan pengagungan terhadap diri sendiri dan marah karena tidak mendapatkan bagiannya.

Keberanian karena Allah adalah menjaga hati agar tetap menjaga hak-hak-Nya. Ini merupakan keadaan hamba ketika di dalam hatinya memancar cahaya kekuasaan Allah, sehingga hati dipenuhi dengan cahaya tersebut. Jika marah, ia marah hanya karena cahaya kekuasaan yang memancar di dalam hatinya. Jika Rasulullah marah, mata beliau memerah, dan dari kedua mata beliau itu tampak urat-urat yang menegang. Tidak ada yang dapat memadamkan amarah beliau sehingga beliau membalas karena Allah semata.

Zaid bin Aslam meriwayatkan dari ayahnya, bahwa jika Musa bin Imran sedang marah, penutup kepala beliau membara seperti api. Hal ini berbeda dengan keberanian karena jiwa, yang berupa panas yang menggelegak dari jiwa, karena merasa bagiannya luput.

Sesungguhnya, cobaan itu ada di dalam jiwa. Cobaan ini merupakan sesuatu yang dapat membakar, dan jiwa itu sendiri mudah terbakar oleh api syahwat dan

ammarah. Keduanya merupakan dua macam panas yang menjalar ke seluruh anggota tubuh, yang berasal dari jiwa *muthma'innah*, karena dikobarkan pengagungan terhadap hak Allah. Sedangkan panas yang berasal dari jiwa *ammarah* karena pengaruh luputnya bagian jiwa itu.

Adapun perbedaan antara kedermawanan dengan pemborosan adalah orang yang dermawan merupakan orang yang bijaksana, meletakkan pemberian pada tempatnya. Sedangkan orang yang boros adalah orang yang suka menghambur-hamburkan. Memang bisa jadi pemberiannya tepat sasaran, tetapi lebih banyak yang tidak tepat sasaran. Jelasnya, bahwa dengan hikmah-Nya Allah menjadikan hak dalam harta, yaitu hak-hak yang telah ditentukan dan hak-hak tambahan.

Hak-hak yang sudah ditentukan seperti zakat dan sedekah wajib diberikan kepada orang yang berhak menerimanya. Hak-hak tambahan seperti hak tamu, membalas pemberian orang yang memberikan hadiah, dan lain-lainnya.

Dengan hartanya, orang dermawan merasa terpanggil untuk memenuhi hak-hak ini secara sempurna dan dengan suka hati, ridha, memperhatikan keduniaan yang akan ditinggalkannya, dan mengharapkan pahala di akhirat.

Ia mengeluarkan hartanya dengan lapang dada, senang hati, dan dengan hamparan jiwanya.

Berbeda dengan orang yang boros. Ia membentangkan tangan menghamburkan hartanya berdasarkan hawa nafsu dan syahwatnya tanpa perhitungan, tanpa ukuran, dan tidak mempertimbangkan kemaslahatan, meskipun terkadang sesuai dengan suatu kemaslahatan. Yang pertama ibarat menabur benih di sebuah lahan tanah hingga benih itu tumbuh, lalu ia memelihara, menjaganya dari gangguan hewan dan memerhatikan pertumbuhannya.

Ini tidak bisa dianggap pemborosan dan bukan tindakan bodoh. Yang kedua ibarat orang yang menabur benih di lahan tanah tandus dan keras. Jika benih ini ditabur di tempat yang cocok untuk ditanami maka benih itu akan tumbuh dan menjadi lebat bercabang-cabang. Penanaman ini membutuhkan perhatian agar terus tumbuh dan agar tanahnya tetap subur.

Allah adalah Dzat yang dermawan dan murah hati. Bahkan jika segala kedermawanan yang ada di langit maupun di bumi dibandingkan dengan kedermawanan-Nya, itu tidak lebih dari setetes air di lautan.

Apa yang diturunkan itu sudah sesuai dengan ukuran yang dikehendaki-Nya. Kedermawanan Allah tidak bertentangan dengan hikmah-Nya, yang meletakkan pemberian di tempatnya, meskipun hal itu tidak diketahui kebanyakan manusia. Allah tahu di mana Dia meletakkan karunia-Nya dan mana tempat yang lebih layak menerimanya.

Perbedaan antara kemuliaan dan kesombongan, bahwa kemuliaan itu merupakan pengaruh dari dipenuhinya hati dengan pengagungan terhadap Allah, penghormatan dan mencintai-Nya. Jika hati dipenuhi dengan hal-hal itu maka di dalamnya terdapat cahaya, ketenangan turun kepadanya, lalu diselubungi dengan

kemuliaan, wajahnya dibalut kehormatan, menghimpun seluruh relung hati dengan cinta dan kebesaran. Dengan begitu banyak hati yang terpaut padanya, banyak mata yang memerhatikannya, dan banyak sanubari yang tunduk kepadanya.

Perkataannya merupakan cahaya, tempat masuknya cahaya, tempat keluarnya cahaya, amalnya cahaya. Jika ia diam maka karismanya bangkit, dan jika ia bicara maka semua hati dan pendengaran memerhatikannya.

Sedangkan kesombongan merupakan salah satu pengaruh dari kekaguman kepada diri sendiri dan kesewenangan dari hati yang dipenuhi kebodohan dan kezaliman, yang kehilangan *ubudiyah* dan yang mendapat kebencian. Ia memandang manusia dengan sebelah mata, berjalan dengan pongah, selalu ingin dihormati, tetapi tidak ingin menghormati, dan tidak adil, juga tidak mau memulai ucapan salam. Jika salamnya dijawab, seakan ia berada di antara kerumunan binatang, tidak mau mengarahkan wajah ke arah orang yang mengucap salam, melihat dirinya memiliki hak atas manusia, tidak melihat kelebihan orang lain, dan hanya mau melihat kelebihan dirinya sendiri.

Semua itu hanya menjauhkan dirinya dengan Allah, serta kebencian dan kehinaan di mata manusia.

Perbedaan antara menjaga kehormatan dan takabur, adalah orang yang menjaga kehormatan dirinya ibarat orang yang mengenakan pakaian baru, berwarna putih bersih dan mahal harganya, dengan pakaiannya itu ia menemui raja. Ia menjaga pakaian yang dikenakannya agar tidak kotor dan tidak terkena debu-debu jalanan agar ia tetap putih bersih.

Orang ini adalah sosok orang yang mulia, menghindari tempat-tempat yang dapat mengotorinya. Ia tidak memperkenankan pengaruh dan noda apa pun yang akan mengotori pakaiannya. Jika ada sesuatu yang mengenai pakaiannya maka ia segera membersihkan dan menghapus bekasnya.

Orang yang menjaga hati dan agamanya ini suka menjauhi dosa. Namun, banyak mata yang tidak bisa melihat tanda itu. Ia meninggalkan tempat-tempat yang dimungkinkan akan mendatangkan kotoran. Ia tidak mau bergaul sembarangan karena takut bajunya akan terkotori, seperti pakaian tukang masak, tukang samak kulit, tukang jagal, dan lainnya yang pakaiannya mudah terciprati kotoran.

Berbeda dengan orang angkuh, yang selalu ingin dihormati dan merasa lebih mulia dari orang lain. Ia merasa memilikiwarna istimewa berbeda dengan orang lain.

Perbedaan antara keberanian dan kelancangan adalah keberanian berasal dari hati, yang juga merupakan keteguhan dan kemantapannya ketika dalam kondisi takut. Keberanian merupakan sifat yang muncul dari kesabaran dan baik sangka. Selama seseorang menduga mendapatkan kemenangan dan dibantu kesabaran maka ia menjadi tegar.

Sementara ketakutan berasal dari buruk sangka dan tidak sabar, sehingga ia tidak meyakini kemenangan dan sulit bersabar. Asal ketakutan adalah buruk

sangka dan jiwa was-was yang muncul dari jantung. Jika muncul buruk sangka dan jiwa menjadi was-was akan datang keburukan maka jantungnya berdebar dan dadanya menyesak. Kemudian muncullah kekhawatiran, kegundahan dan kecemasan hebat.

Karena itu disebutkan di dalam hadis Amri bn al-Ash yang diriwayatkan Ahmad dan lainnya, dari Nabi beliau bersabda, *"Seburuk-buruk apa yang ada di dalam diri seseorang adalah ketakutan yang lepas kontrol dan kikir yang disertai keluh kesah."*

Ketakutan disebut lepas, karena ia melepas hati dari tempatnya, sebagaimana yang dikatakan Abu Jahl kepada Utbah bin Rabi'ah pada waktu perang Badr, "Jantungmu menggelembung." Jika hati sudah bergeser dari tempatnya maka akal tidak bisa lagi dikontrol, sehingga menimbulkan kerusakan terhadap anggota tubuh, ia pun meletakkan segala urusan tidak pada tempatnya.

Keberanian merupakan panasnya hati, kemarahan, ketegaran, keteguhan, dan tegaknya. Jika anggota tubuh melihat keadaannya ini maka mereka akan membantunya, karena mereka adalah pasukan hati. Sebagaimana jika hati berpaling maka seluruh anggota tubuh juga akan berpaling.

Kelancangan merupakan sikap pantang mundur yang disebabkan oleh tidak adanya pertimbangan dan tidak memperhatikan akibat di kemudian hari kelak.

Perbedaan antara keteguhan hati dan kelemahan hati adalah orang yang teguh hati merupakan orang yang menghimpun hasrat, kehendak dan akalnya, menimbang sebagian masalah dengan sebagian yang lain, dan mengadakan persiapan untuk masing-masing sesuai dengan porsinya.

Lafal *hazm* (teguh hati) itu sendiri sudah mencerminkan kekuatan terpadu, seperti kata *huzmatul-hathab* yang artinya seikat kayu bakar.

Orang yang teguh pendiriannya adalah orang yang menghimpun semua sisi pendapatnya, mengetahui mana yang lebih baik dari dua kebaikan, mana yang lebih buruk dari dua keburukan.

Perbedaan antara hemat dan kikir adalah hemat merupakan akhlak terpuji, yang lahir dari dua akhlak, adil dan hikmah. Dengan adil, seseorang mengambil jalan tengah antara menahan dan memberi. Dengan hikmah ia meletakkan segala sesuatu sesuai dengan tempatnya.

Jadi hemat berada di antara dua sifat yang tercela, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal."* **(QS. Al-Isrâ`: 29)**

> *"Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar."* **(QS. Al-Furqân: 67)**
>
> *"Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan."* **(QS. Al-A'râf: 31)**

Sedangkan kikir merupakan akhlak tercela. Muncul dari dugaan yang buruk dan kelemahan jiwa, yang kemudian diprovokasi janji setan, sehingga seseorang menjadi berkeluh kesah, rakus, dan berambisi mendapatkan apa pun.

Dari sini, juga muncul penolakan untuk mengeluarkan dan khawatir kehilangan.

Allah ﷻ berfirman, *"Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir."* **(QS. Al-Ma'ârij: 19-21)**

Perbedaan antara waspada dan buruk sangka adalah orang waspada ibarat orang yang pergi sambil membawa harta dan kendaraannya untuk melakukan perjalanan jauh. Ia mewaspadai dengan segenap usahanya terhadap setiap perampok jalanan dan tempat-tempat yang sekiranya bisa mendatangkan bahaya.

Semuanya ia lakukan dengan cara mempersiapkan diri dan memerhatikan sarana-sarana yang bisa menyelamatkannya dari hal-hal yang tidak diinginkan. Orang waspada seperti orang yang membawa senjata dan mengenakan baju besi, sebagai persiapan menghadapi musuh di medan peperangan, juga untuk menyelamatkan diri. Upaya menghadapi musuh telah membuatnya sibuk dari memikirkan buruk sangka kepadanya.

Sedangkan buruk sangka adalah mengisi hati dengan berbagai persangkaan buruk terhadap manusia hingga terlihat di lisan dan anggota tubuhnya. Orang lain menjadi sasaran umpatan, celaan, serangan, aib, dan kemarahannya. Ia membenci mereka dan mereka pun membencinya. Ia mengutuk mereka dan mereka pun mengutuknya. Ia mencurigai mereka dan mereka pun mencurigainya.

Orang yang pertama tetap bergaul dengan mereka dan bersikap waspada, sedangkan orang yang kedua menjauhi mereka dan takut mendapat gangguan mereka.

Orang yang pertama masuk di tengah mereka dengan membawa nasihat dan kebaikan yang disertai kewaspadaan, sedangkan orang yang kedua menjauhi mereka sambil membawa kemarahan dan kebencian.

Perbedaan antara firasat dan dugaan adalah dugaan bisa salah dan bisa benar, yang terjadi bersama kegelapan hati dan cahayanya, dengan kebersihan hati dan kekotorannya. Karena itu, Allah ﷻ memerintahkan agar menjauhkan diridari dugaan dan menegaskan bahwa sebagian dugaan itu adalah dosa.

Sebaliknya, Allah memuji orang yang mempunyai firasat, sebagaimana firman-Nya: *"Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang memperhatikan tanda-tanda."* **(QS. Al-Hijr: 75)**

Ibnu Abbas dan lain-lainnya berkata, "Orang-orang yang memerhatikan tanda-tanda artinya orang yang berfirasat."

Allah ﷻ berfirman, *"Orang lain yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya."* **(QS. Al-Baqarah: 273)**

"Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami perlihatkan mereka kepadamu (Muhammad) sehingga engkau benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan engkau benar-benar akan mengenal mereka dari nada bicaranya." **(QS. Muhammad: 30)**

Firasat yang benar milik hati yang bersih, dekat dengan Allah, dan suci dari berbagai kotoran. Ia melihat dengan cahaya Allah yang ada dalam hatinya. Di dalam at-Tirmidzi dan lain-lainnya disebutkan dari hadis Abu Sa'id, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Takutlah kalian pada firasat orang mukmin, karena ia memandang dengan cahaya Allah."*

Firasat ini muncul karena kedekatannya dengan Allah. Jika hati sudah dekat dengan Allah maka penghalang-penghalang keburukan terputus darinya. Apa yang didapatkannya itu berasal dari *misykat* yang ada di sisi Allah, yang porsinya tergantung dari kedekatannya dengan Allah. Allah memancarkan cahaya kepadanya tergantung dari kedekatannya itu. Ia melihat dalam cahaya itu apa yang tidak dilihat orang di kejauhan.

Sebagaimana yang disebutkan di dalam a*sh-Shahih* dari hadis Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, Allah ﷻ berfirman, *"Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku seperti apa yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku senantiasa mendekat kepada-Ku dengan nafilah-nafilah sehingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya maka Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, Aku menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang dengannya ia memegang, menjadi kakinya yang dengannya ia berjalan. Dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia memegang dan dengan-Ku ia berjalan. Jika ia memohon sesuatu kepada-Ku pasti Aku mengabulkannya, dan jika ia memohon perlindungan, pasti Aku akan melindunginya."*

Allah ﷻ mengabarkan bahwa kedekatan hamba kepada-Nya menimbulkan kecintaan Allah kepadanya. Jika Allah mencintainya maka Dia dekat dengan pendengaran, penglihatan, tangan dan kakinya, lalu ia pun mendengar, melihat, memegang dan berjalan dengan Allah.

Hatinya menjadi seperti cermin bening, yang menghadirkan berbagai gambaran hakekat, persis seperti apa adanya, sehingga hampir-hampir firasatnya tidak meleset.

Sesungguhnya, jika seorang hamba melihat dengan Allah maka ia dapat melihat sesuatu apa adanya. Jika ia mendengar dengan Allah, maka ia dapat mendengar apa adanya. Yang demikian ini bukan berasal dari ilmu gaib. Namun, Dzat yang mengetahui hal-hal gaib yang menyusupkan firasat ke dalam hati yang dekat dengan-Nya dan mendapat cahaya-Nya. Ia tidak disibukkan angan-angan batil, hayalan dan berbagai bisikan yang justru menghalanginya untuk mendapatkan gambaran hakekat.

Jika hati sudah dikuasai cahaya ini maka cahaya itu akan menjalar ke seluruh tubuh. Dari hati mengalir cepat ke mata, lalu mata dapat menyingkap berdasarkan cahaya itu.

Rasulullah dapat melihat para sahabat yang ada di belakang beliau ketika shalat berjamaah, sebagaimana beliau dapat melihat mereka ketika mereka berada di hadapan beliau. Beliau dapat melihat Baitul Maqdis di depan mata meskipun beliau berada di Mekah. Beliau dapat melihat istana-istana di Syam, pintu-pintu gerbang Shana'a dan kota-kota Kisra, padahal beliau sedang menggali parit di Madinah.

Beliau dapat melihat para wakil beliau yang mendapat musibah di Mu'tah, padahal beliau berada di Madinah. Beliau dapat melihat Najasyi di Habasyah, ketika Najasyi meninggal dunia, padahal beliau berada di Madinah, lalu beliau pergi ke tempat shalat lalu melakukan shalat gaib terhadap Najasyi.

Umar bin Khaththab dapat melihat pasukannya di Nahawund Persi yang sedang bertempur melawan musuh, lalu ia berseru, "Hai pasukan, pergilah ke gunung!"

Suatu ketika ada beberapa orang dari Madzhaj menemui Umar, yang di antara mereka ada al-Asytar an-Nakha'i. Lalu Umar bertanya, "Siapa pemimpin mereka?" Orang-orang itu menjawab, "Malik bin Harits." Umar berkata, "Semoga Allah memeranginya. Aku benar-benar melihat orang-orang muslim dapat mengalahkannya pada saat yang genting."

Amr bin Ubaid masuk ke tempat Hasan, lalu ia berkata, "Ini adalah pemimpin para pemuda selama berumur panjang."

Ada yang bertutur, bahwa asy-Syafi'i dan Muhammad bin Hasan sedang duduk-duduk di Masjidil Haram. Lalu seorang laki-laki masuk masjid. Muhammad bin Hasan bertanya kepada asy-Syafi'i, "Apakah engkau punya firasat bahwa orang yang datang itu seorang tukang kayu?"

Asy-Syafi'i ganti bertanya, "Apakah engkau punya firasat bahwa ia pandai besi?"

Lalu keduanya bertanya kepada orang itu. Maka orang itu menjawab, "Dulu aku seorang pandai besi dan kini aku menjadi tukang kayu."

Abul Hasan al-Busyanji dan Hasan Al-Haddad menemui Abul Qasim al-Manawi dengan tujuan untuk menjenguknya. Sebelum tiba di rumah Abul Qasim, keduanya membeli buah-buahan senilai setengah dirham secara berutang. Ketika keduanya masuk ke dalam rumah, Abul Qasim berkata, "Mengapa menjadi gelap begini?"

Lalu keduanya keluar dan berkata, "Kami tidak tahu. Boleh jadi karena oleh-oleh buah yang belum dibayar ini."

Maka keduanya langsung membayar lunas buah-buahan yang dibelinya itu lalu kembali lagi ke rumah Abul Qasim, hingga ia dapat melihat kehadiran keduanya, seraya berkata, "Mengapa manusia bisa keluar dari kegelapan secepat ini? Tolong beritahukan keadaan kalian berdua." Keduanya menuturkan apa yang terjadi.

Kemudian Abul Qasim berkata, "Benar. Setiap orang di antara kalian menjaga yang lain untuk membayar buah-buahan itu."

Ada satu kejadian antara Abu Zakaria dan istrinya sebelum ia bertobat. Suatu hari Abu Zakaria berada di dekat kepala Abu Utsman al-Hiri, dan ia sedang memikirkan

keadaan istrinya. Saat itu pula Abu Utsman memandang Abu Zakaria dan berkata, "Apakah engkau tidak merasa malu, karena Syah al-Karmani selalu tepat firasatnya dan tidak pernah meleset? Ia pernah berkata, "Siapa yang menundukkan pandangannya dari hal-hal yang diharamkan, menahan jiwa dari nafsu syahwat, mengisi batin dengan pengawasan Allah, dan mengisi zahirnya dengan mengikuti sunnah, serta biasa memakan yang halal maka firasatnya tidak meleset."

Ada seorang pemuda yang biasa menyertai al-Junaid, ia sedang berbicara tentang lintasan-lintasan di dalam hati. Lalu ia juga menyebutkannya di hadapan al-Junaid. Maka al-Junaid bertanya, "Apa yang engkau katakan ini?"

Pemuda itu berkata, "Yakinilah tentang sesuatu."

Al-Junaid berkata, "Aku sudah melakukannya."

Pemuda itu menebak, "Engkau meyakini begini dan begitu."

Al-Junaid berkata, "Salah."

Pemuda itu berkata, "Coba lakukan sekali lagi, yakini tentang sesuatu."

Al-Junaid berkata, "Sudah kulakukan."

Pemuda itu berkata, "Engkau meyakini begini dan begitu."

Al-Junaid berkata, "Salah."

Hal ini dilakukan hingga tiga kalinya dan al-Junaid berkata, "Salah."

Pemuda itu berkata, "Ini benar-benar aneh, sementara engkau adalah orang yang jujur, dan aku pun tahu hatiku."

Al-Junaid berkata, "Engkau benar pada kali pertama, kedua dan ketiga.' Namun, aku ingin mengujimu, apakah hatimu berubah."

Abu Sa'id al-Kharaz memasuki Masjidil Haram. Lalu orang miskin juga masuk sambil mengenakan dua sobekan kain perca, meminta-minta sesuatu. Aku berkata di dalam hati,

"Orang ini bisanya hanya menjadi beban orang lain."

Orang miskin peminta-minta itu seketika memandangiku seraya membacakan ayat, *"Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu maka takutlah kepada-Nya."* **(QS. Al-Baqarah: 235)**

Aku memohon ampunan kepada Allah di dalam hati. Maka peminta-minta itu berkata membacakan ayat al-Qur`an, *"Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya."* **(QS. Asy-Syûra: 25)**

Ibrahim al-Khawash berkata, "Ketika aku sedang berada di masjid jami', datang seorang pemuda yang mengeluarkan aroma harum, wajahnya tampan, dan perawakannya bagus. Aku berkata kepada teman-teman di dekatku, "Aku merasa bahwa pemuda itu adalah orang Yahudi."

Rupanya semua temanku tidak suka hal itu. Ketika aku keluar, pemuda itu juga ikut keluar. Namun, tidak lama kemudian ia kembali lagi menemui mereka dan bertanya, "Apa yang dikatakan orang tua itu tentang diriku?"

Karena mereka tidak mau mengaku maka pemuda itu memaksa mereka untuk menjawabnya. Akhirnya mereka berkata, "Ia mengatakan bahwa engkau adalah orang Yahudi."

Pemuda itu mendatangiku dan menggenggam tanganku serta menyatakan masuk Islam. Aku bertanya, "Mengapa engkau masuk Islam?"

Ia menjawab, "Kami membaca di dalam kitab kami bahwa orang yang jujur tidak akan meleset firasatnya. Maka kukatakan kepada diri sendiri, "Aku akan menguji orang-orang muslim dan akan kuperhatikan keadaan mereka. Kukatakan, jika di tengah mereka ada orang yang jujur maka tentunya ada di sekelompok orang ini. Maka aku ingin mengecoh kalian. Ketika engkau menyatakan firasatmu tentang aku maka aku ketahui bahwa engkau adalah orang jujur lagi lurus."

Utsman bin Affan ditemui seseorang dari sahabat yang sebelumnya berpapasan dengan seorang wanita dan ia tertarik dengan kecantikannya. Maka Utsman berkata, "Aku didatangi salah seorang di antara kalian, sementara bekas zina tampak di kedua matanya."

Orang itu bertanya, "Apakah itu wahyu yang turun sepeninggal Rasulullah,?"

Utsman menjawab, "Bukan, melainkan itu merupakan *bashirah*, bukti keterangan dan firasat yang benar."

Begitulah keadaan firasat, berupa cahaya yang disematkan Allah ke dalam hati, lalu di dalamnya melintas sesuatu yang kenyataannya sama dengan lintasan itu, menjalar ke mata, dan ia dapat melihat apa yang tidak dapat dilihat orang lain.

Perbedaan antara nasihat dan ghibah adalah nasihat dimaksudkan untuk memberikan peringatan kepada orang muslim tentang keberadaan ahli bid'ah, penyebar fitnah, pendusta, atau perusak. Engkau mengatakan apa yang ada pada dirinya jika ada seseorang yang meminta pendapatmu, karena ia hendak bergaul dengannya, sebagaimana yang dikatakan Nabi, kepada Fathimah binti Qais, ketika ia meminta pendapat beliau, untuk menikah dengan Mu'awiyah ataukah dengan Abu Jahm.

Beliau menjawab, "Tentang Mu'awiyah, ia adalah orang yang miskin. Sedangkan Abu Jahm tidak bisa meletakkan tongkatnya di atas pundaknya."

Sebagian sahabat berkata kepada seseorang yang ingin ikut bepergian bersamanya, "Jika aku singgah di wilayah kaumnya maka waspadalah ia."

Kalau pun ada ghibah yang dimaksudkan untuk kepentingan nasihat karena Allah, Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang Muslim maka hal itu termasuk *qurbah* kepada Allah dan termasuk kebaikan.

Kalau pun itu dimaksudkan untuk mencela saudaramu, mengoyak-ngoyak kehormatan dirinya, mencabik-cabik dagingnya, dan merendahkan derajatnya di mata manusia maka itu merupakan penyakit kronis dan api yang menghanguskan semua kebaikan, sebagaimana api yang menghanguskan kayu bakar.

Perbedaan antara hadiah dan suap adalah ketika ada kemiripan gambaran tujuannya maka orang yang menyuap memaksudkan suapannya itu sebagai cara

untuk membatilkan yang benar atau membenarkan yang batil. Inilah penyuap yang dikutuk lewat sabda Nabi. Namun, jika ia menyuap untuk mengenyahkan kezaliman dari diri-nya maka yang layak mendapat kutukan adalah orang yang menerima suap itu.

Sedangkan orang yang memberi hadiah bertujuan menciptakan kasih sayang, kebaikan, dan agar lebih dekat. Jika tujuannya untuk mendapatkan balasan maka ia adalah orang yang mengharap balas budi. Jika tujuannya mencari keuntungan maka ia adalah orang yang selalu merasa kurang.

Perbedaan antara sabar dan kekerasan hati adalah kesabaran merupakan akhlak yang diusahakan hamba, yaitu menahan jiwa agar tidak terguncang, gelisah, berkeluh kesah dan mengadu.

Menahan jiwa agar tidak marah, menahan lisan agar tidak mengadu, menahan anggota tubuh agar tidak melakukan apa yang tidak boleh dilakukan, hatinya teguh menerima hukum-hukum takdir dan syariat.

Sedangkan kekerasan hati merupakan kekeringan di dalam hati yang menghalangi sentuhan emosinya, dan merupakan kekakuan yang menghalanginya dari segala pengaruh agar ia mengikhlaskan keadaannya.

Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret tentang hal ini, dapat dikatakan bahwa hati itu ada tiga macam: *Pertama*, hati yang keras dan kaku, seperti keadaan tangan yang kering. *Kedua*, hati yang terlalu halus. Hati yang pertama, yang keras dan kaku tidak tersentuh oleh emosi dan tidak bereaksi seperti batu. Sedangkan yang kedua, hati yang terlalu halus seperti air. Kedua macam hati ini tidak sempurna. Yang benar adalah hati ketiga, yaitu hati yang lembut, jernih, dan tegar. la melihat kebenaran dan dapat membedakannya dari kebatilan dengan kejernihannya lalu menerimanya. Dengan kelembutannya ia mempengaruhi dan menjaganya. Dengan ketegarannya ia memerangi musuhnya.

Dalam sebuah *atsar* disebutkan, "Hati adalah bejana Allah di bumi-Nya. Hati yang paling dicintainya adalah hati yang paling lembut, paling tegar, dan paling jernih." Inilah hati seperti kaca bening, karena kaca yang bening menghimpun tiga sifat ini. Sedangkan hati yang paling dibenci Allah adalah hati yang keras.

Allah ﷻ berfirman, *"Maka celakalah mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah."* **(QS. Az-Zumar: 22)**

> *"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras, sehingga (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras."* **(QS. Al-Baqarah: 74)**
>
> *"Dia (Allah) ingin menjadikan godaan yang ditimbulkan setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit dan orang yang berhati keras."* **(QS. Al-Hajj: 53)**

Allah ﷻ menyebutkan dua macam hati yang menyimpang. Yang satu karena penyakit, dan satu lagi karena kekerasannya. Apa yang disusupkan setan merupakan cobaan bagi pemilik dua hati ini. Rahmat diberikan kepada pemilik hati yang ketiga, yaitu hati jernih. Hati yang bisa membedakan antara bisikan setan dan

bisikan malaikat. Karena kejernihan dan kelembutannya ia menerima kebenaran, yang dengan ketegaran dan kekuatan memerangi jiwa yang batil.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwa (al-Qur`an) itu benar dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Dan sungguh, Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus."* **(QS. Al-Hajj: 54)**

Perbedaan antara maaf dan kehinaan adalah maaf itu melepaskan hak karena dorongan kemurahan hati dan kebajikan, meskipun sebenarnya kita mampu membalas. Kita memilih tidak membalas karena lebih menyukai kebajikan dan akhlak mulia. Berbeda dengan kehinaan, yang pelakunya tidak mau membalas karena ia lemah, takut, dan pengecut. Sikap seperti ini tercela dan sama sekali tidak terpuji.

Bisa jadi orang yang membalas atas nama kebenaran adalah lebih baik.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim, mereka membela diri."* **(QS. Asy-Syûra: 39)**

Allah memuji orang yang membela dan mempertahankan diri. Sehingga ketika mereka sudah mampu membalas orang yang menzaliminya dan menuntut haknya maka Allah menyeru untuk berakhlak mulia, yaitu dengan memberi maaf dan lapang dada.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim."* **(QS. Asy-Syûra: 39)**

Di sini Allah menyebutkan tiga keadaan, yaitu keadilan dan memperbolehkannya, keutamaan dan menganjurkannya, kezaliman dan mengharamkannya.

Apabila ada yang bertanya, "Bagaimana mungkin Allah memuji mereka atas pembelaan diri dan ampunan, padahal keduanya saling bertentangan?" Dapat dijawab sebagai berikut: Allah tidak memuji mereka karena pembalasan, tetapi memuji mereka karena membela diri, yang menggambarkan kekuatan dan kemampuan menuntut haknya kembali.

Setelah mereka mampu melaksanakannya, Allah menyeru mereka untuk memberi maaf. Di antara sebagian salafus shalih berkata, "Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa mereka tidak ingin direndahkan, meskipun bisa saja mereka memaafkan. Pujian terhadap mereka terjadi atas pemberian maaf setelah kesanggupan membela diri, bukan atas pemberian maaf karena perasaan rendah diri, lemah, dan hina.

Ini pula kesempurnaan yang karenanya Allah memuji Diri-Nya sendiri, sebagaimana firman-Nya: *"Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun."* **(QS. An-Nisâ`: 99)**

Begitu pula firman-Nya: *"Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* **(QS. Al-Baqarah: 218)**

Di dalam sebuah *atsar* yang cukup terkenal disebutkan tentang empat golongan malaikat yang menyangga Arsy: Dua golongan yang senantiasa berkata, "Ya Allah, *Rabb* kami dan dengan pujian atas-Mu, pujian atas kasih sayang-Mu setelah ilmu-

Mu." Dan dua golongan malaikat yang senantiasa berkata, "Mahasuci Engkau ya Allah, *Rabb* kami dan dengan pujian atas-Mu, pujian atas maaf-Mu setelah kekuasaan-Mu."

Karena itulah, al-Masih berkata, *"Jika Engkau menyiksa mereka maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."* **(QS. Al-Mâ`idah: 118)**

Dengan kata lain, jika Engkau mengampuni mereka, maka Engkau mengampuni karena keperkasaan-Mu, yaitu kesempurnaan kekuatan dan hikmah, yang merupakan kesempurnaan ilmu. Engkau memberi ampunan setelah tahu apa yang mereka kerjakan dan kekuasaan-Mu menguasai mereka.

Sebab, manusia bisa saja mengampuni karena ketidaksanggupannya membalas dan ketidaktahuannya tentang hakekat yang terpendam di dalam dada orang yang berbuat jahat. Maaf dari makhluk zahirnya merupakan kekurangan, kerendahan, dan kehinaan.

Zahir pembalasan adalah kemuliaan dan keperkasaan, namun batinnya kehinaan. Allah tidak menambahkan kepada ampunan melainkan menambah keperkasaan, dan seseorang tidak membalas untuk dirinya tetapi pembalasan itu justru merupakan kehinaan. Setidaknya menghilangkan kemuliaan ampunan dan maaf. Karena itu Rasulullah tidak pernah membalas karena untuk kepentingan diri beliau sendiri.

Perhatikan firman Allah: *"Dan, mereka membela diri"*, yang bisa dipahami bahwa mereka memiliki kekuatan sebagaimana layaknya orang yang membela diri, bukan karena ada orang lain yang menolong mereka. Karena pembelaan diri itu biasanya tidak lagi ditempatkan pada batasan yang adil dan objektif, yang biasanya dilakukan hingga melampaui batas.

Allah mensyariatkan pembalasan yang serupa atau seimbang dan tidak boleh lebih, serta menyeru untuk memaafkan.

Maksudnya, memberi maaf dan ampunan termasuk akhlak jiwa *muthma'innah*, sedangkan menghinakan diri termasuk akhlak jiwa *ammarah*. Titik permasalahannya, bahwa pembalasan merupakan satu perkara dan pembelaan diri merupakan perkara lain lagi.

Hakekat membela diri artinya membela hak Allah dan kepentingan dirinya. Tidak ada yang sanggup melakukan hal itu kecuali orang yang membebaskan diri dari kehinaan diri dan hawa nafsunya.

Pada saat itulah ia mendapatkan keberanian yang diberikan Allah kepada orang-orang mukmin. Jika ia dizalimi, ia akan membela diri dari tindakan orang yang zalim, karena keberanian yang diberikan Allah kepadanya, agar ia tidak ditindas dan dihinakan.

Keberanian milik hamba yang dinisbatkan kepada Allah Yang Maha Terpuji tidak mau dihinakan. Maka ia berkata kepada orang yang berbuat zalim, "Aku adalah hamba dari Dzat yang hamba-Nya tidak bisa ditundukkan begitu saja, dan Dia tidak suka seseorang menghinakannya."

Jika jiwa *ammarah*-nya yang berdiri di pijakannya maka tidak ada yang dicarinya kecuali pembalasan terhadap orang yang berbuat zalim dan pembelaan terhadap kepentingannya, yang disertai keberanian di dalam jiwanya dan penghinaan terhadap orang yang berbuat zalim itu.

Adapun jiwa yang keluar dari kehinaan dan kelembutan hawa nafsunya, lalu beralih ke penyandaran kepada Allah maka ia akan membela diri jika mendapatkan kezaliman, karena membela kekuatan yang diberikan Allah kepadanya dan apa yang diterimanya dari Allah.

Jadi pada hakekatnya ini merupakan pembelaan terhadap *Rabb* dan Pelindungnya.

Hal ini diumpamakan dengan dua orang budak. Yang pertama, ada dua orang budak milik petani gandum yang keduanya disuruh untuk membajak tanah. Salah seorang memukul temannya. Orang yang dipukul tidak melapor perlakuan temannya kepada tuannya, karena merasa kasihan kalau-kalau temannya yang memukul itu dijatuhi hukuman berat. Sehingga tuannya juga tidak tahu akhlak budak yang memukul. Maka ia berterima kasih kepada temannya yang dipukul, karena telah memaafkannya. Ada budak lain yang dipanggil tuannya, diberi pakaian yang indah, bagus dan mahal. Lalu sebagian di antara budak penggembala bermaksud akan menimpukkan kotoran hewan ke pakaian budak itu dan merusaknya. Jika ia memaafkan perbuatan budak lain yang akan mengganggunya maka itu tidak sebanding dengan kecintaan tuannya yang diberikan kepadanya. Jika ia membela diri akan lebih disukai dan lebih sesuai dengan keridhaan tuannya, yang seakan-akan tuannya itu berkata, "Apa yang diperbuat penggembala itu terhadap dirimu adalah kelancangan terhadap diriku dan juga meremehkan kekuasaanku."

Jika kemudian tuannya itu menghukumnya maka ia akan menjadi hina dan hatinya juga akan sedih. Padahal tuannya tidak ingin menghukumnya sesaat pun dan ia bisa mengambil hak tuannya. Jadi pembelaan dirinya pada saat itu semata karena hak tuannya dan bukan untuk kepentingan dirinya.

Sebagaimana yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, bahwa ia pernah melewati seseorang yang kemudian meminta tolong kepadanya seraya berkata, "Orang ini telah menghalangi hakku dan ia tidak memberikannya kepadaku."

Ali berkata kepada orang yang dimaksud, "Berikanlah haknya." Ketika Ali hendak meninggalkan kedua orang yang bersengketa itu, orang yang berbuat zalim menampar orang yang dizalimi dan berhak menerima haknya. Lalu ia meminta tolong kepada Ali. Ali kembali lagi dan berkata, "Engkau akan ditolong." Ali berkata kepada yang ditampar, "Balaslah tamparannya!"

Orang itu berkata, "Aku telah mengampuninya wahai Amirul Mukminin."

Karena itu Ali sendiri yang menampar orang yang dimaksudkan sebanyak sembilan kali, lalu berkata, "Orang itu telah mengampunimu karena tamparanmu. Ini adalah hak pemimpin."

Ali menghukum orang itu atas kelancangannya terhadap kekuasaan Allah dan tidak ingin membiarkannya begitu saja.

Yang demikian ini serupa dengan kisah seseorang yang datang kepada Abu Bakar, seraya berkata, "Demi Allah, bawalah aku ikut serta, karena aku lebih pandai menaiki kuda daripada engkau dan putramu."

Pada saat itu ada al-Mughirah bin Syu'bah yang melepas baju besinya lalu menimpukkannya ke hidung orang itu hingga berdarah. Orang-orang dari kaumnya datang menemui Abu Bakar seraya berkata, "Serahkan al-Mughirah kepada kami agar kami membalasnya."

Abu Bakar berkata, "Akulah yang akan membalaskan atas nama kalian terhadap hal yang diharamkan Allah. Tidak, akulah yang akan membalaskannya atas nama Allah."

Abu Bakar melihat hal itu sebagai pembelaan dari al-Mughirah dan bagi Allah serta kemuliaan yang diberikan Allah kepada khalifah Rasulullah agar kemuliaan itu tetap terjaga karena kebaikan khilafahnya dan penegakan agamanya.

Perbedaan antara keselamatan hati, kenaifan, dan kelalaian, bahwa keselamatan hati muncul dari tidak adanya keinginan berbuat keburukan setelah mengetahuinya, sehingga hatinya selamat dari kehendak dan tujuan untuk mengerjakan keburukan. Bukan dari pengetahuannya tentang keburukan itu.

Hal ini berbeda dengan kenaifan dan kelalaian, karena kenaifan itu berarti kebodohan atau minimnya pengetahuan. Yang demikian ini tidak terpuji, karena mencerminkan kekurangan.

Manusia dipuji jika mereka selamat dari perkara itu. Yang sempurna, hendaklah hati mengetahui detail-detail keburukan dan selamat dari kehendak untuk mengerjakannya. Umar bin Khaththab, berkata, "Aku bukan penipu dan aku tidak akan terkecoh oleh tipuan." Memang Umar merupakan sosok orang terlalu pintar untuk dapat ditipu.

Allah ﷻ berfirman, *"(yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih."* **(QS. Asy-Syu'arâ`: 88-89)**

Inilah hati yang selamat dari berbagai bencana, yang juga mengentaskan hati yang sakit dari penyakit syubhat, yang memaksanya mengikuti praduga, dan juga penyakit syahwat yang memaksanya mengikuti nafsu. Hati yang selamat adalah yang selamat, yang pertama, dan kedua.

Perbedaan antara percaya diri dan terkecoh adalah percaya diri dilandaskan kepada bukti-bukti dan tanda-tanda yang membuat hati menjadi tenang. Jika tanda-tanda itu semakin kuat maka rasa percaya diri ini pun semakin kuat pula, apalagi jika ditunjang dengan banyak pengalaman, kebenaran firasat, dan keyakinan, sehingga hal itu menyerupai tali ikatan.

Hati bisa bertaut dengan orang yang dipercayainya, sebagai bentuk penyandaran kepadanya dan persangkaan yang baik kepadanya, sehingga ia berada dalam tali ikatan cinta, kebersamaan, dan penyandaran kepadanya.

Dalam ikatan talinya itu ia bersama hati, ruh dan jasadnya. Jika hati tertuju kepada Allah maka ia diikat dengan cinta-Nya dan berada dalam tali *ubudiyah*. Ia tidak lagi mengenal guncangan untuk mencari pelindung dan tempat kembali.

Sedangkan terkecoh adalah keadaan orang yang tertipu oleh jiwa, setan, hawa nafsu, dan harapannya yang palsu terhadap Allah. Jiwanya mengikuti hawa nafsunya, lalu berangan-angan terhadap Allah dengan berbagai macam angan-angan. Terkecoh adalah kepercayaannya terhadap orang yang tidak dapat dipercaya, ketentramanmu terhadap orang yang tidak mendatangkan ketentraman, manfaat yang engkau harapkan dari tempat yang sama sekali tidak mendatangkan kebaikan, seperti keadaan orang yang terkecoh oleh fatamorgana.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan orang-orang yang kafir, perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila didatangi tidak ada apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah baginya. Lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna, dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya."* **(QS. An-Nûr: 39)**

Allah ﷻ berfirman tentang keadaan orang-orang yang terkecoh dan tertipu, *"Katakanlah (Muhammad), "Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya?" (Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya."* **(QS. Al-Kahfi: 103–104)**

Bila tabir tersingkap dan hakekat berbagai urusan ditetapkan, mereka akan tahu bahwa ternyata mereka tidak berada di atas sesuatu pun.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang dahulu tidak pernah mereka perkirakan."* **(QS. Az-Zumar: 47)**

Ini merupakan pengecohan yang paling besar, yaitu jika engkau melihat Allah akan memberikan nikmat-Nya kepadamu, sementara engkau tetap berada dalam perkara yang dibenci-Nya. Setan menjadi wakil untuk mengecoh dan menetapkan pengecohan pada jiwa *ammarah*.

Jika pendapat dan kezaliman, pendapat yang dibutuhkan dan setan, pengecohan dan jiwa yang terkecoh berkumpul menjadi satu maka tidak ada lagi perbedaan. Setan mengecoh orang-orang yang terkecoh tentang Allah, berambisi menempatkan mereka pada hal-hal yang dibenci Allah dan yang dimurkai-Nya, menghalangi mereka untuk bertobat, menenangkan hati mereka, menyeret mereka kepada angan-angan, hingga ajal datang dan mereka dalam keadaan yang paling buruk.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan ditipu oleh angan-angan kosong sampai datang ketetapan Allah; dan penipu (setan) datang memperdaya kamu tentang Allah."* **(QS. Al-Hadîd: 14)**

Allah ﷻ berfirman, *"Sungguh, janji Allah pasti benar, maka janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu terpedaya oleh penipu dalam (menaati) Allah."* **(QS. Luqman: 33)**

Orang yang paling tertipu tentang *Rabb*-nya aalah orang yang apabila Allah memberinya rahmat dan karunia maka ia berkata, "Ini adalah milikku, aku lebih layak dan lebih berhak terhadapnya." Dan akhirnya ia berkata, "Dan aku tidak mengira hari Kiamat itu akan datang."

Ia mengira bahwa dirinya paling layak mendapatkan nikmat meskipun kafir kepada Allah. Maka Allah menambahi keterkecohannya, sehingga ia berkata, "Sekiranya aku dikembalikan kepada *Rabb*-ku, niscaya aku akan memperoleh kebaikan di sisi-Nya." Yang dimaksudkan kebaikan di sini adalah surga dan kemuliaan.

Begitulah keadaan orang yang tertipu tentang Allah. Orang yang tertipu oleh setan, tentu akan tertipu oleh janji dan angan-angannya. Keadaannya ini ditambah lagi dengan ketertipuannya oleh dunia dan jiwanya. Keadaannya itu terus berlanjut hingga ia terseret ke jurang kebinasaan.

Perbedaan antara harapan dan angan-angan adalah harapan disertai dengan usaha dan pengerahan kemampuan dalam meraih kesuksesan sesuai yang diinginkan. Sedangkan angan-angan hanya sekadar lintasan di dalam jiwa dengan mengabaikan sebab-sebab yang menghantarkan kepada tujuan.

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya, orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah."* **(QS. Al-Baqarah: 218)**

Allah menghamparkan harapan kecuali bagi orang-orang yang hanya berangan-angan. Mereka yang tertipu berkata, "Sesungguhnya, orang-orang yang menyia-nyiakan perintah-Nya, mengerjakan larangan-Nya, mengikuti apa yang membuat Allah murka dan menjauhi apa yang membuat Allah ridha, adalah mereka yang juga mengharapkan rahmat-Nya." Yang demikian ini tiada lain karena tipuan jiwa dan setan terhadap mereka.

Harapan adalah milik hamba yang hatinya dipenuhi dengan iman kepada Allah dan hari akhirat. Di depan matanya tergambar apa yang dijanjikan Allah, berupa kemuliaan dan surga-Nya, membuat hatinya condong kepada Allah karena rindu kepada-Nya dan mengharapkan-Nya. Ia seperti orang yang menjulurkan lehernya untuk melihat apa yang dicarinya sambil mempertajam pandangan matanya.

Di antara tanda harapan yang benar adalah bahwa pelakunya takut kehilangan surga dan bagiannya dari surga itu, dengan cara meninggalkan hal-hal yang bisa menghalanginya untuk masuk ke dalam surga.

Perumpamaannya seperti seorang laki-laki yang melamar wanita tehormat. Ketika tiba saatnya pelaksanaan akad nikah dan orang-orang yang terpandang dan tehormat berkumpul di rumah mempelai wanita maka ia segera mempersiapkan diri, karena calon istri dan semua undangan akan memandang ke arahnya. Ia mengenakan pakaian yang paling bagus, memakai minyak wangi, dan perhiasan. Ia datang ke rumah calon istrinya dengan penuh keyakinan, menjaga diri dan pakaiannya selama di perjalanan agar tidak kotor dan terkena noda, bahkan debu pun akan dihindarinya.

Setiba di ambang pintu, tuan rumah mempersilakannya masuk dengan penuh keramahan, menempatkannya di atas permadani dan bantal-bantal, semua mata memandang ke arahnya dan pujian terlontar dari semua penjuru.

Akan tetapi jika setelah ia berhias di rumahnya, ia duduk di tempat-tempat yang kotor, hingga pakaiannya yang bagus dan bersih berlumuran kotoran, begitu

pula jasad dan rambutnya. Kemudian ia datang ke rumah calon istrinya yang terpandang dalam keadaan seperti itu, tentu ia akan dihadang para penjaga pintu, dipukuli dan diusir serta dibentak-bentak agar menjauh dari pintu rumahnya.

Akhirnya ia kembali dalam keadaan bingung dan menyesal.

Orang pertama adalah keadaan orang yang berharap dan yang kedua adalah keadaan orang yang berangan-angan. Ada pula contoh lain berupa keadaan dua orang di hadapan seorang raja yang sangat menjaga amanat, baik perlakuannya, tidak mengabaikan hak siapa pun, memperlakukan manusia dari balik tabir, dan tak seorang pun yang dapat melihat dirinya. Sementara semua pembantu, harta, perdagangan, budak, dan harta miliknya terlihat jelas.

Lantas ada dua orang yang masuk ke tempatnya. Salah ssatunya adalah orang jujur, menjaga amanat, memberi nasihat, tidak pernah menipu, mengkhianati dan membuat makar. Ia menjual barang-barangnya kepada raja itu, yang semua urusan diwakilkan kepada pembantu-pembantu dan bawahannya. Jika ia menawarkan barang maka ia pilihkan barang yang paling bagus dan yang paling disenangi raja. Jika barang itu ia buat sendiri maka ia membaguskannya, sehingga apa yang tidak terlihat tampak lebih indah daripada apa yang tampak. Lalu ia menerima harganya lewat seseorang yang telah ditunjuk raja untuk menyerahkannya.Ia menurut apa yang disampaikan lewat seorang utusan tentang apa yang harus dikerjakannya, bagaimana sifatnya, bentuknya dan seluk-beluknya.

Sementara orang yang kedua masuk dengan membawa barang yang paling buruk, dengan tujuan untuk menipu, tidak melaksanakan apa yang disampaikan utusan raja kepadanya, tetapi ia berbuat menurut kemauannya sendiri. Bahkan ia juga mengkhianati raja. Tidak ada yang ingin dikerjakannya kecuali berkhianat. Tidak ada sesuatu yang dilarang raja melainkan matanya selalu tertuju kepada sesuatu itu untuk dirusaknya. Padahal tidak ada yang membuat raja itu marah kecuali pelanggaran terhadap ketentuannya. Keduanya tetap berbuat seperti polanya masing-masing.

Kemudian ada yang berkata, "Raja akan menampakkan diri pada hari ini di hadapan orang-orang yang pernah berhubungan dengannya, menghisab mereka dan memberikan hak kepada mereka. Maka dua orang itu berdiri di hadapannya, lalu raja memperlakukan masing-masing menurut haknya.

Perhatikanlah dua contoh ini, maka kenyataannya akan sama dengan dua contoh ini. Pada hakekatnya ketika orang yang berharap melihat surga tampak di depan matanya, maka harapan dan keinginannya membuat hatinya melongok ke sana, dan juga berusaha menurut kesanggupannya.

Harapan adalah kecenderungan hati. Ia melengkapi harapannya dengan kesempurnaan kesiapan, takut kehilangan, dan kewaspadaan.

Asal kata *raja'* berarti menepi. Jika dikatakan, "*Raja al-bi'r* artinya bagian tepi atau pinggirnya. *Arja'us-sama'* artinya kaki-kaki langit.

Kecenderungan hati kepada sang kekasih memutuskan dari apa-apa yang dapat memutuskan hubungan dengannya, yang berarti harus menyingkirkan

jiwa *ammarah* dan sebab-sebabnya. Kecenderungan dan ketakutan ini merupakan keadaan jiwa *muthma'innah*. Jika *bashirah* hati terkuak lalu ia melihat akhirat dan apa yang dijanjikan Allah di sana bagi orang-orang yang taat kepada-Nya dan bagi orang-orang durhaka maka ia akan ketakutan dan secepatnya akan menuju Allah dan hari akhirat. Padahal sebelum itu ia merasa tentram kepada jiwa, sementara jiwa lebih condong kepada syahwat dan dunia. Ketika tabir jiwa terkuak maka dengan ringan ia pergi menuju Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, di surga yang penuh kenikmatan.

Jadi, setiap orang yang takut adalah orang yang berharap, dan setiap orang yang berharap adalah orang yang takut, yang satu bisa digunakan untuk sebutan yang lain.

Orang yang hatinya berharap memiliki sifat yang dekat dengan hati yang takut. Orang yang berharap ini menepikan hatinya dari kedekatan dengan jiwa dan setan, untuk pergi menuju Allah, karena Allah telah meninggikan surga baginya. Lalu ia cepat-cepat pergi menuju Allah dan segenap hatinya tertuju kepadanya.

Orang yang takut ini lari dari kedekatan dengan jiwa dan setan, berlindung kepada Allah agar ia tidak dijebloskan ke dalam penjara yang dibuat jiwa dan setan di dunia, sehingga setelah mati pun dan pada hari Kiamat ia tertahan bersama keduanya.

Sesungguhnya, seseorang itu bersama pendampingnya di dunia dan di akhirat. Ketika mendengar ancaman, ia lari menghindar dari tetangga yang buruk di dunia dan di akhirat. Karena itulah ia disebut orang yang takut. Ketika mendengar janji, ia bangkit dan seakan ingin terbang karena kerinduan kepada apa yang dijanjikan itu dan merasa senang karena akan mendapatkannya. Karena itu ia disebut orang yang berharap. Keadaan keduanya saling bertautan dan tidak bisa dipisahkan. Setiap orang yang berharap adalah takut kehilangan apa yang diharapkannya, sebagaimana setiap orang yang takut mengharap agar ia aman dari apa yang ditakutinya. Karena itu dua sebutan ini saling berputar, sebagaimana firman-Nya: *"Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah?"* **(QS. Nuh: 13)**

Banyak orang yang menafsirkan ayat ini, bahwa artinya mengapa kalian tidak takut akan kebesaran Allah?

Sudah dijelaskan, bahwa Allah menepiskan harapan kecuali dari orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad. Nabi menafsirkan iman itu sebagai sesuatu yang memiliki cabang-cabang dan amal-amal zahir serta batin.

Beliau menafsirkan hijrah dengan pengertian menghindari apa yang dilarang Allah, dan menafsirkan jihad sebagai jihad melawan nafsu karena Allah.

Beliau bersabda, "Orang yang berhijrah adalah yang menghindari larangan Allah, dan mujahid adalah yang berjihad melawan nafsunya karena Allah." Maksudnya, Allah menjadikan orang yang berharap sebagai orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad. Orang-orang selain mereka dikeluarkan dari golongan ini.

Adapun angan-angan merupakan cikal bakal kebangkrutan yang mereka kemas dalam wadah harapan, dan memang itulah angan-angan mereka. Angan-

angan ini muncul dari hati yang dijejali bisikan-bisikan jiwa hingga menjadi gelap oleh asapnya. Ia menggunakan hatinya untuk memenuhi syahwat jiwa. Selama ia sudah melakukannya maka jiwa memasukkan angan-angan tentang kesudahan yang baik dan keselamatan, menghalanginya dari maaf, ampunan, dan keutamaan.

Sesungguhnya, orang yang mulia itu tidak perlu memenuhi haknya dan tidak perlu merasa terganggu oleh dosa dan tidak berkurang karena ampunan. Itulah yang disebut harapan. Padahal itu adalah bisikan dan angan-angan batil yang disusupkan jiwa ke dalam hati yang bodoh, lalu ia pun merasa tenang karenanya.

Allah ﷻ berfirman, *"(Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah."* **(QS. An-Nisâ`: 123)**

Jika seorang hamba tidak mau menolong kebenaran, tidak melindunginya, dan malah meninggalkannya maka Allah juga meninggalkan hamba itu, tidak menolongnya, dan tidak pula melindunginya. Padahal tidak ada penolong dan pelindung baginya selain dari Allah.

Jika Allah tidak menolong dan melindungi hamba maka jiwa dan setanlah yang melindunginya. Jiwa dan setan itulah yang menjadi pelindungnya. Ia diserahkan kepada jiwanya, sehingga pertolongannya kepada jiwa itu sebagai pengganti pertolongannya kepada Allah dan Rasul-Nya.

Pertolongan kepada Allah berganti dengan pertolongan kepada jiwa dan setan, dan ia tidak dibiarkan memiliki tempat untuk berharap.

Jika jiwa berkata kepadamu, "Aku berada pada kedudukan harapan" maka mintalah bukti kepadanya, sambil katakan kepadanya, "Itu adalah angan-angan. Karena itu berikanlah bukti penguat kalian kalau memang kalian orang-orang yang benar."

Orang yang kuat adalah yang mengerjakan amal-amal kebajikan dengan penuh semangat dan harapan, sedangkan orang pandir dan lemah adalah yang menyia-nyiakan amal kebajikan dan bersandar kepada angan-angan yang kemudian disebut harapan.

Perbedaan antara menyatakan nikmat Allah sebagai ungkapan syukur (*tahadduts bi ni'mah*) dan sombong dengan nikmat adalah orang yang menyatakan nikmat Allah, ia mengabarkan sifat-sifat pemilik nikmat itu (Allah ﷻ), kemurahan, dan kebaikan-Nya, seraya memuji-Nya dengan menampakkan nikmat itu dan membicarakannya, sebagai ungkapan rasa syukur kepada-Nya, dan untuk menyebarluaskan seluruh apa yang dikaruniakan-Nya. Tujuannya adalah untuk menampakkan sifat-sifat Allah, memuji dan menyanjung-Nya, mendorong jiwa agar meminta nikmat kepada-Nya bukan kepada selain-Nya, mencintai dan mengharapkan-Nya, sehingga ia menjadi orang yang berdakwah karena Allah dengan memperlihatkan nikmat-nikmat yang telah Allah anugerahkan kepadanya, menyebarluaskan, dan membicarakannya.

Adapun sombong dengan nikmat adalah membesar-besarkan nikmat di hadapan manusia dan memperlihatkan kepada mereka bahwa ia lebih mulia dan

lebih hebat dari mereka, sehingga mereka hormat dan tunduk, serta condong kepadanya dengan pengagungan dan khidmah.

Nu'man bin Basyir berkata, "Sesungguhnya, setan itu memiliki jerat dan perangkap, di antara jerat dan perangkapnya adalah bersikap keras (sewenang-wenang) dengan nikmat Allah, takabur terhadap hamba-hamba Allah, sombong dengan pemberian Allah, dan mengikuti hawa nafsu kepada selain Dzat Allah."

Perbedaan antara gembira hati dan gembira jiwa sangat jelas. Sesungguhnya, gembira karena Allah, mengenal-Nya, mencintai-Nya, dan kalam-Nya itu berasal dari hati.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan apa (kitab) yang diturunkan kepadamu (Muhammad)."* **(QS. Ar-Ra'd: 36)**

Jika Ahli Kitab saja bergembira dengan wahyu yang dituunkan maka para wali Allah dan para pengikut rasul lebih patut untuk bergembira karenanya.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira."* **(QS. At-Taubah: 124)**

Allah ﷻ berfirman, *"Katakanlah (Muhammad), "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaknya dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan."* **(QS. Yûnus: 58)**

Abu Sa'id al-Khudri berkata, "Karunia Allah adalah al-Qur`an, dan rahmat-Nya adalah menjadikan kalian sebagai ahli al-Qur`an."

Hilal bin Yasaf berkata, "Karunia Allah dan rahmat-Nya adalah Islam yang telah Allah tunjukkan kepada kalian, dan al-Qur`an yang telah Allah ajarkan kepada kalian, ini lebih baik daripada emas dan perak yang kalian kumpulkan."

Ibnu Abbas, Hasan, Qatadah, dan jumhur mufasir (ahli tafsir) berkata, "Karunia Allah adalah Islam, dan rahmat-Nya adalah al-Qur`an."

Ini adalah kegembiraan hati. Termasuk bagian dari iman dan seorang hamba mendapat pahala karenanya. Kegembiraan seorang hamba terhadap Allah menunjukkan keridhaannya kepada Allah, bahkan kedudukannya di atas keridhaan. Kegembiraan itu tergantung pada kadar kecintaan kepada Allah. Kegembiraan hanya muncul jika beruntung mendapatkan apa yang dicintai. Sejauh mana cintanya kepada apa yang dicintai, maka sejauh itu pula kegembiraan yang diperolehnya. Kegembiraan karena Allah, asma', Rasul-Nya dan sunnahnya merupakan inti iman dan kejernihannya. Kegembiraan itu mempunyai *ubudiyah* yang menakjubkan dan pengaruh di dalam hati yang sulit diungkapkan.

Kegembiraan hati, kebahagiaan, dan kesenangannya karena Allah, sifat, asma', firman-Nya, Rasul-Nya, serta perjumpaan dengan-Nya, lebih baik dari apa yang telah diberikan kepadanya. Bahkan, itu merupakan puncak pemberian kepadanya. Kegembiraan di akhirat karena Allah dan perjumpaan dengan-Nya, tergantung

dari kegembiraan dan cinta-Nya kepada Allah sewaktu di dunia. Kegembiraan karena mendapatkan apa yang dicintai tergantung pada kuat dan lemahnya cinta. Inilah keadaan kegembiraan hati.

Seorang hamba juga mempunyai kegembiraan yang lain, yaitu kegembiraannya karena nikmat yang dikaruniakan Allah kepadanya, berupa ikhlas, tawakal, keyakinan, takut, dan berharap kepada-Nya. Jika kekuatan kegembiraan ini sudah mantap maka akan semakin kuat kesenangan dan kegembiraannya.

Seorang hamba juga mempunyai kegembiran lain yang lebih besar dan keadaannya sangat menakjubkan, yaitu kegembiraan yang diperoleh karena tobat. Sesungguhnya, tobat itu memiliki kegembiraan menakjubkan, yang tidak bisa dibandingkan dengan kegembiraan karena maksiat.

Sekiranya orang yang berbuat maksiat mengetahui bahwa kenikmatan dan kegembiraan tobat itu melebihkan kenikmatan dan kegembiraan kedurhakaan dengan bandingan beberapa kali lipat, tentu ia akan bersegera untuk bertobat daripada mendekati kemaksiatan.

Rahasia kegembiraan ini hanya diketahui orang yang mengetahui rahasia kegembiraan Allah ﷻ ketika melihat tobat hamba-Nya, dan itu merupakan kegembiraan Allah yang paling besar.

Rasulullah ﷺ telah membuat perumpamaan tentang kegembiraan ini, dan segala bentuk kegembiraan yang ada di dunia tidak ada yang melebihinya, yaitu kegembiraan seseorang yang mengadakan perjalanan dengan menunggang untanya, yang di atas punggung unta itu juga terdapat makanan dan minumannya selama dalam perjalanan. Ketika berada di suatu hamparan tanah yang luas membentang, ia kehilangan untanya itu. Meskipun sudah berusaha mencarinya, ia tetap tidak menemukannya. Akhirnya ia putus asa, lalu hanya duduk menunggu kematian menjemputnya di tempat gersang itu. Ketika rembulan purnama muncul, remang-remang ia melihat untanya, yang tali kekangnya terlilit di sebatang pohon. Karena gembiranya, ia pun berkata, "Ya Allah, Engkau hambaku dan aku adalah Tuhan-Mu." Ia salah mengucapkan doanya karena rasa gembira yang meluap-luap. Allah ﷻ lebih gembira karena tobat hamba-Nya daripada orang yang mendapatkan kembali untanya yang hilang itu.

Maka, tidak dipungkiri jika orang yang bertobat mendapatkan bagian yang banyak karena tobatnya. Tetapi, ada hal yang perlu diperhatikan, bahwa tidak ada yang bisa sampai kepada tobat itu kecuali setelah ada kesedihan, kesusahan, hal yang tidak disukai, dan cobaan, yang mungkin sebesar gunung. Jika ia sabar maka ia berhak mendapatkan kelezatan kegembiraan itu.

Jika ia lemah dan tidak sanggup memikulnya dan tidak sabar menghadapinya maka ia tidak akan mendapatkan apa-apa. Kesudahannya ia kehilangan apa yang pernah dihindarinya, berupa kegembiraan kedurhakaan, sehingga ia kehilangan dua hal sekaligus dan hanya mendapatkan penderitaan serta rasa sakit, di samping kehilangan apa yang dicintainya.

Ada kegembiraan yang lebih besar dari semua bentuk kegembiraan, yaitu kegembiraan ketika berpisah dengan dunia untuk menuju kepada Allah. Ketika Allah mengirim malaikat kepadanya sambil mengabarkan perjumpaannya dengan Allah. Malaikat maut (pencabut nyawa) berkata kepadanya, "Keluarlah wahai ruh baik yang berada di jasad yang baik! Terimalah kabar gembira berupa ketenangan dan kegembiraan, serta Tuhan yang tidak murka. Keluarlah dalam keadaan hati yang ridha lagi diridhai."

Allah ﷻ berfirman, *"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku."* **(QS. Al-Fajr: 27-30)**

Sekiranya di hadapan orang yang bertobat tidak ada sesuatu pun kecuali kegembiraan ini, tentunya akal akan menyuruh untuk mementingkannya. Namun, bagaimana mungkin itu terjadi, sementara di belakangnya masih ada berbagai macam kegembiraan, di antaranya para malaikat yang ada di antara langit dan bumi membawa ruhnya, kemudian pintu-pintu langit dibukakan baginya, para malaikat langit yang bershalawat kepadanya, para malaikat yang dekat dengan langit membawanya ke langit kedua, lalu pintu langit kedua itu dibukakan baginya dan para malaikat yang ada di sana bershalawat kepadanya.

Begitu seterusnya hingga langit ketujuh. Sungguh amat sulit digambarkan bagaimana kegembiraannya, apalagi ketika *Rabb*-nya memberi izin menghadap, lalu berdiri di hadapan-Nya dan diperkenankan untuk sujud kepada-Nya, hingga ia pun sujud.

Kemudian ia mendengar Dia berfirman, "Tulislah kitabnya di lIliyin." Lalu ia dibawa pergi untuk melihat surga dan tempat duduknya di sana serta apa-apa yang dipersiapkan Allah baginya. la juga bertemu dengan teman dan sahabat-sahabatnya. Mereka gembira dan senang dengan pertemuan ini, dan ia juga senang kepada mereka, seperti kegembiraan orang yang pulang dari bepergian jauh dan hendak bertemu keluarganya, lalu mendapatkan mereka dalam keadaan yang lebih baik dan ia juga pulang sambil membawa kabar gembira sebagai seorang musafir.

Ini semua terjadi sebelum kegembiraan yang paling besar saat semua jasad dikumpulkan, sementara ia duduk di bawah lindungan Arsy, yang minumnya dari kolam surga, menerima kitabnya dengan tangan kanan, timbangannya yang berat, keceriaan di wajah dan pemberian cahaya yang sempurna, sementara orang-orang lain berada dalam kegelapan dan meniti jembatan ke neraka. Ketika manusia dalam keadaan seperti itu, ia berada di ambang pintu surga, lalu para penjaganya menyambutnya dengan salam sejahtera dan wajah berseri-seri, lalu ia dibawa ke istananya, tempat tidurnya dan istri-istrinya.

Setelah itu ada kegembiraan lain yang tidak bisa diukur dan sulit diungkapkan dengan kata-kata, yang menepis semua kegembiraan sebelumnya. Hal ini hanya bisa dirasakan oleh orang-orang yang mengikuti sunnah dan membenarkannya, yaitu kegembiraan dengan memandang Wajah Allah yang berada di atas mereka.

Mendengar salam Allah yang diucapkan kepada mereka, serta firman Allah kepada mereka dan juga seruan-Nya kepada mereka. Dikatakan dalam syair,

Kegembiraan-kegembiraan ini tidak akan diberikan
kecuali kepada orang yang di dunia ini telah mendapat ujian
Berusahalah menurut kesanggupanmu
dan singsingkan lengan baju
siapa tahu kau beruntung
dan pemberian dianugerahkan kepadamu
tulikan telinga dari kenikmatan yang mendatangkan bencana
karena kelezatan-kelezatan itu tidak lepas dari marabahaya
tinggalkan angan-angan jika engkau tidak mendapatkan dunia
engkau disiksa atau lebih baik jika engkau meraih cita-cita
jangan keburu lapang dada karena janji dari sang utusan
sekiranya dari Rabb semesta alam datang kebenaran
karena janji ini lebih kecil dari sebuah kenikmatan
yang berlalu kemarin hari selagi engkau edarkan pandangan

Perbedaan antara kelembutan hati dan kegelisahan (kecemasan), adalah kegelisahan merupakan kelemahan di dalam jiwa dan ketakutan di dalam hati yang muncul karena sifat tamak, dan juga karena lemahnya iman kepada qadar (ketetapan Allah). Jika tidak maka selagi ia tahu bahwa apa yang telah ditakdirkan pasti akan terjadi, tentunya kegelisahan itu hanya sekadar kepayahan dan musibah yang memang sudah selayaknya terjadi.

Allah ﷻ berfirman, *"Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu."* **(QS. Al-Hadîd: 22-23)**

Selagi seorang hamba beriman kepada qadar dan mengetahui bahwa musibah itu telah ditakdirkan, baik yang sudah terjadi atau yang belum terjadi (belum diketahui) maka ia tidak akan gelisah dan tidak pula gembira.

Hal ini tidak mengingkari kelembutan hati. Sebab, kelembutan hati itu muncul dari sifat rahmat Allah yang sempurna. Sesungguhnya, Allah hanya mengasihi para hamba-Nya yang penyayang (*ar-ruhamâ`*).

Nabi ﷺ adalah orang yang paling lembut hatinya dan orang yang paling jauh dari kegelisahan. Kelembutan hati merupakan kasih sayang dan rahmat, sedangkan kegelisahan hati merupakan penyakit dan kelemahan hati.

Gelisah merupakan kondisi hati yang sakit karena faktor duniawi. Asap nafsu *ammarah* telah mengepul menutupi hatinya, lalu mengganggu dirinya, dan menyempitkan jalannya menuju ke akhirat. Sehingga ia berada di dalam penjara hawa nafsu. Sebuah penjara yang sempit sisi ruangnya dan gelap jalannya. Kepekatan

dan sempitnya hati membuat gelisah, meskipun kegelisahan yang biasa, tetapi tidak mampu menanggungnya.

Akan tetapi, apabila cahaya iman dan keyakinan terhadap janji (Allah) telah bersinar di dalam hatinya, dan hati dipenuhi dengan cinta kepada Allah dan pengagungan kepada-Nya maka hati akan menjadi lemah lembut dan bersemayam kasih sayang dan rahmat di dalamnya. Maka kita akan melihat hati menjadi pengasih dan lembut, santun terhadap setiap kerabat dan sesame muslim, menyayangi semut yang ada di liangnya, menyayangi burung yang ada di sarangnya, terlebih terhadap sesama. Inilah kondisi hati yang paling dekat dengan Allah.

Anas ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling mengasihi keluarganya."

Sesungguhnya, jika Allah hendak mengasihi seorang hamba, maka Dia menempatkan kasih sayang dan kelembutan di dalam hatinya. Dan jika hendak menyiksanya maka Dia melepaskan kasih sayang dan kelembutan dari hatinya, lalu mengganti keduanya dengan kekasaran dan kekerasan.

Disebutkan di dalam hadis,

"Kasih sayang tidak dicabut kecuali dari orang yang menderita."

"Siapa yang tidak mengasihi maka ia juga tidak dikasihi."

"Kasihilah yang di bumi, niscaya Yang di langit mengasihi kalian."

"Para penghuni surga itu ada tiga golongan: Pemimpin yang adil dan dapat dipercaya, orang yang suka mengasihi dan lembut hatinya terhadap kaum kerabat dan orang muslim, orang yang menjauhi hal-hal yang hina dan memenuhi hak keluarga."

Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ berkata, "Kelebihan suatu umat hanya terletak pada sifat kasih sayang di hati para anggotanya secara umum, sebagai tambahan dari kejujuran."

Karena itu pengaruh dari ucapannya itu juga terlihat dalam semua perilakunya, termasuk pula perlakuannya terhadap para tawanan Perang Badar. Sehingga Rasulullah ﷺ mengumpamakan sifat Abu Bakar ini seperti Isa dan Ibrahim.

Allah adalah Maha Lemah Lembut dan Maha Pengasih. Makhluk yang paling dekat dengan-Nya adalah yang paling besar kasih sayang dan kelembutan hatinya, sebagaimana yang paling jauh di antara mereka dengan-Nya adalah yang memiliki sifat kebalikannya.

Perbedaan antara gejolak kemarahan dan dendam, bahwa gejolak kemarahan merupakan perasaan yang ditumpahkan kepada orang yang menyakiti, kesadaran tentang apa yang dilakukannya dan gerakan penafian agar tidak menjadi-jadi.

Ini merupakan kesempurnaan. Sedangkan dendam artinya memendam niat buruk dan melampiaskannya suatu waktu terhadap orang yang didendamnya, dan pengaruh ini tidak hilang dari hatinya.

Ada perbedaan lain, bahwa gejolak kemarahan adalah apa yang menimpamu, sedangkan dendam adalah apa yang hendak engkau timpakan. Gejolak kemarahan terjadi karena gangguan yang menimpamu, dan dendam adalah apa yang hendak engkau timpakan karena apa yang menimpamu.

Gejolak kemarahan mudah lenyap, sedangkan dendam tidak mudah lenyap dari hati. Dendam datang dari kesempitan hati dan kegelapan jiwa yang menguasainya, berbeda dengan gejolak kemarahan yang disertai dengan kekuatan cahaya dan perasaannya.

Perbedaan antara persaingan dan iri adalah bahwa persaingan merupakan kecepatan gerak untuk mendapatkan kesempurnaan karena engkau menyaksikan kesempurnaan orang lain, sehingga engkau bersaing dengannya, yang akhirnya engkau bisa menyusulnya atau melampauinya. Persaingan berasal dari kemuliaan jiwa, ketinggian semangat dan kebesaran kemampuan.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba."* **(QS. Al-Muthaffifîn: 26)**

Asal mula kata *al-munafasah* dari *asy-syai'un-nafis,* sesuatu yang beharga, yang dicari hati dan disenanginya, sehingga masing-masing dari yang berharga lainnya bersaing untuk mendapatkannya. Bisa jadi jiwa merasa senang ketika bergabung dalam persaingan ini, sebagaimana para sahabat Rasulullah yang saling bersaing dalam kebaikan, dan sebagian merasa senang atas keterlibatan sebagian yang lain dalam persaingan ini.

Bahkan di antara mereka ada yang mengkhususkan dengan sebagian yang lain dalam persaingan ini. Jadi ini termasuk jenis perlombaan atau pertandingan.

Allah ﷻ berfirman, *"Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan."* **(QS. Al-Baqarah: 148)**

Allah ﷻ berfirman, *"Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi."* **(QS. Al-Hadîd: 21)**

Umar bin Khaththab pernah hendak menyaingi Abu Bakar, tetapi Umar tidak pernah berhasil mengalahkannya. Ketika Abu Bakar menjadi khalifah, Umar berkata, "Demi Allah, memang aku tidaklah sanggup berlomba dengannya untuk melaksanakan suatu kebaikan, melainkan ia selalu mengalahkan aku."

Dua orang yang berlomba dan bersaing seperti dua budak di hadapan tuannya, lalu keduanya saling berlomba dan bertanding untuk mendapatkan keridhaan tuannya dan bersaing mendapatkan cintanya. Sementara tuannya senang melihat hal itu dan menganjurkannya. Sementara budak yang satu juga mencintai budak lainnya untuk mendapatkan keridhaan tuannya.

Sedangkan iri merupakan akhlak jiwa tercela dan hina, yang di dalamnya tidak ada hasrat terhadap kebaikan. Karena kelemahan dan kehinaannya maka jiwa ini juga iri kepada orang yang berbuat kebaikan dan hal-hal yang terpuji selainnya. la berharap sekiranya orang lain itu tidak melakukan kebaikan sehingga orang itu menjadi seperti dirinyia, sebagaimana firman Allah ﷻ: *"Mereka ingin agar kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir."* **(QS. An-Nisâ`: 89)**

> *"Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka."* **(QS. Al-Baqarah: 109)**

Orang yang iri merupakan musuh nikmat, yang berharap agar nikmat itu lenyap dari orang yang ia irikan, seperti nikmat yang juga lenyap darinya. Sementara orang yang bersaing berlomba untuk mendapatkan nikmat, mengharapkan kesempurnaannya bagi dirinya dan bagi orang lain yang menjadi saingannya. Ia bersaing dengan orang lain agar dapat mengunggulinya dan ia senang jika saingannya menyainginya atau menyamainya dalam mendapatkan keutamaan.

Sementara orang yang iri ingin orang lain jatuh, sehingga orang lain itu sama dengan dirinya dalam kekurangan. Kebanyakan jiwa yang mulia dan baik dapat mengambil manfaat yang besar dari persaingan ini. Siapa yang perhatiannya tertuju kepada seseorang yang memiliki keutamaan, lalu ia bersaing dengannya maka ia akan mendapatkan manfaat yang banyak, karena ia ingin seperti orang yang dikaguminya itu dan dapat menyusul atau bahkan mengunggulinya.

Yang demikian ini tidak tercela. Memang istilah iri ada yang dinisbatkan kepada persaingan terpuji, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Ash-Shahih*, dari Nabi, *"Tidak ada iri kecuali dalam dua perkara, yaitu: Seseorang yang diberi al-Qur`an oleh Allah, lalu ia membacakanya pada malam hari dan penghujung siang, dan seseorang yang diberi harta oleh Allah lalu ia menjaganya agar tidak rusak dalam kebenaran."*

Ini merupakan iri positif yang berarti perlombaan dan persaingan yang menunjukkan kepada ketinggian hasrat pelakunya, kebesaran jiwanya, dan keinginannya untuk menyamai orang-orang yang memiliki keutamaan.

Perbedaan antara menyukai kekuasaan dan menyukai kepemimpinan untuk kepentingan kepada Allah, merupakan perbedaan antara pengagungan perintah Allah dan memberi nasihat karena-Nya, dengan pengagungan jiwa dan usaha untuk mendapatkan bagiannya.

Orang yang memberi nasihat karena Allah yang diagungkan dan yang dicintainya, merasa suka jika Allah ditaati dan tidak didurhakai, ia ingin agar kalimat-Nya yang paling tinggi, semua agama bagi Allah semata, semua hamba mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Allah telah memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya dan memerintahkan makhluk-Nya untuk berdakwah kepada-Nya Orang seperti ini menyukai kepemimpinan dalam agama. Bahkan ia meminta kepada Allah agar menjadikannya sebagai imam, pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa, yang menjadi panutan orang-orang yang bertakwa sebagaimana ia sendiri yang juga mengikuti orang-orang yang bertakwa.

Jika hamba yang berdakwah kepada Allah ini suka menjadi orang yang terpandang di mata mereka, disegani, dicintai, ditaati di tengah mereka dan mereka mengikuti jejak Rasulullah atas sepak terjangnya menuntun mereka maka yang demikian itu tidak apa-apa dan bahkan terpuji. Karena ia merupakan da'i yang suka jika Allah ditaati, disembah dan diesakan. Ia suka menjadi penolong untuk hal ini dan menjadi perantara. Karena itu Allah menyebutkan hamba-hamba-Nya yang dikhususkan bagi diri-Nya, memuji mereka dengan kedudukannya itu, memberikan pahala kepada mereka pada saat perjumpaan dengan-Nya dan menyebut diri mereka dengan amal dan sifat-sifat mereka yang paling baik.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami, pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."* **(QS. Al-Furqân: 74)**

Mereka memohon kepada Allah agar mereka menjadi senang karena ketaatan istri dan anak keturunannya kepada Allah. Memohon agar membuat hati mereka gembira karena orang-orang yang bertakwa mengikuti mereka, dalam ketaatan dan *ubudiyah* kepada Allah. Pemimpin dan yang dipimpin saling tolong-menolong untuk taat. Mereka memohon kepada Allah hal-hal yang dapat membantu orang-orang mukmin untuk taat dan mencari keridhaan-Nya. Begitulah dakwah mereka kepada Allah dengan kepemimpinan dalam agama, yang dasarnya adalah kesabaran dan keyakinan, sebagaimana firman Allah ﷻ: *"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami."* **(QS. As-Sajdah: 24)**

Permohonan mereka agar menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa merupakan permohonan agar Allah memberikan petunjuk dan taufik kepada mereka, agar Allah menganugerahkan ilmu-ilmu yang bermanfaat, amal-amal saleh, lahir maupun batin, untuk menunjang kepemimpinannya.

Perhatikanlah bagaimana di dalam ayat ini Allah menisbatkan mereka kepada asma'-Nya, ar-Rahman, untuk mengajarkan kepada makhluk-Nya, bahwa yang demikian ini tidak diperoleh kecuali dengan karunia, rahmat, dan kemurahan-Nya.

Perhatikan bagaimana Allah menjadikan pahala mereka di dalam surah ini berupa al-Ghuraf, suatu kedudukan yang tinggi di surga, karena kepemimpinan dalam agama juga merupakan kedudukan yang tinggi, bahkan lebih tinggi kedudukannya dari apa yang diberikan hamba dalam agama.

Keadaan ini berbeda dengan mencari kekuasaan. Orang-orang yang mencari dan menghendaki kekuasaan berusaha mendapatkannya agar memperoleh kedudukan tinggi di dunia, semua hati tertuju kepada mereka, semua manusia menyanjung dan mengulurkan bantuan untuk meluluskan tujuan-tujuannya, dan mereka juga menjadikan semua manusia tunduk. Sehingga tidak jarang tuntutan mendapatkan kekuasaan ini disusul dengan berbagai macam kerusakan yang hanya diketahui Allah sendiri, seperti dengki, iri, kesewenang-wenangan, kezaliman, membela diri tanpa ada hak Allah, mengagungkan orang yang dihinakan Allah, menghinakan orang yang dimuliakan Allah.

Memang kekuasaan di dunia tidak bisa tercapai kecuali dengan cara-cara seperti itu dan tidak dapat digenggam kecuali dengan disertai berbagai macam kerusakan. Biasanya para pemimpin pura-pura terhadap semua itu. Jika tabir dikuak maka tampaklah kerusakan yang mereka tutup-tutupi, apalagi disertai dengan tindakan kekerasan kepada manusia, sebagai bentuk pelecehan terhadap mereka, sebagaimana mereka telah melecehkan perintah Allah dan menghinakan hamba-hamba-Nya.

Perbedaan antara cinta karena Allah dan cinta bersama Allah, dan ini merupakan perbedaan yang sangat penting, setiap orang memerlukannya, yang dipaksa harus membedakan di antara keduanya.

Cinta karena Allah merupakan kesempurnaan iman, sedangkan cinta bersama Allah merupakan syirik. Perbedaan di antara keduanya, bahwa orang yang mencintai karena Allah mengikuti cinta Allah. Jika cinta ini sudah merasuk di dalam hati hamba maka cinta ini mengharuskannya untuk mencintai apa-apa yang dicintai Allah. Jika ia mencintai apa yang dicintai *Rabb* dan Pelindungnya maka cinta itu karena Allah dan bagi Allah, sebagaimana ia juga mencintai para rasul-Nya, malaikat-malaikat-Nya, dan wali-wali-Nya, karena Allah juga mencintai mereka. Ia membenci orang-orang yang dibenci Allah, karena Allah membenci mereka. Tanda cinta dan kebencian karena Allah ini, bahwa kebenciannya terhadap orang yang dibenci Allah tidak akan berubah menjadi cinta, karena orang yang dibenci itu berbuat baik kepadanya, suka membantu, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, dan cintanya kepada orang yang dicintai Allah tidak berubah menjadi kebencian.

Jika orang yang dicintai itu berbuat sesuatu yang tidak dia sukai atau menyakitinya, entah disengaja atau tidak disengaja, yang dilakukan dalam keadaan taat kepada Allah, menakwil, berijtihad, bertentangan maupun dalam keadaan bertobat. Semua sisi agama berputar di atas empat kaidah cinta dan kebencian, yang disusul dengan perbuatan dan peninggalan.

Orang yang cintanya, kebencian, perbuatan, dan peninggalannya karena Allah, berarti ia telah menyempurnakan imannya. Jika ia mencintai maka ia mencintai karena Allah, dan jika membenci maka ia membenci karena Allah. Dan jika berbuat maka ia berbuat karena Allah, dan jika meninggalkan maka ia meninggalkan karena Allah. Jika ada kekurangan pada empat macam ini, berarti ada kekurangan dalam iman dan agamanya.

Hal ini berbeda dengan cinta bersama Allah, yang dibagi menjadi dua macam:

- Mengotori dasar tauhid, yaitu syirik itu sendiri.
- Mengotori kesempurnaan ikhlas dan cinta kepada Allah, yang tidak mengeluarkannya dari Islam.

Jenis pertama seperti kecintaan orang-orang musyrik kepada berhala-berhala dan sesembahan mereka.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah."* **(QS. Al-Baqarah: 165)**

Orang-orang musyrik itu mencintai sesembahan dan berhala-berhala mereka bersama Allah, sebagaimana mereka mencintai Allah. Ini adalah cinta kepada sesembahan yang disertai dengan rasa takut, harapan, ibadah, dan doa.

Cinta ini sama dengan syirik yang tidak diampuni Allah. Iman tidak sempurna kecuali dengan memusuhi sesembahan-sesembahan ini, sangat membencinya, dan

membenci para penyembahnya, memusuhi, dan memerangi mereka. Karena itu Allah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan semua kitab-Nya, menciptakan neraka bagi orang-orang yang memiliki cinta mengandung syirik ini, menciptakan surga bagi orang-orang yang memerangi syirik, dan memerangi mereka karena mengharap keridhaan-Nya.

Orang yang menyembah sesuatu, apa pun yang ada di antara Arsy-Nya hingga bumi-Nya, berarti ia telah mengambil sesembahan dan pelindung selain Allah, menyekutukan sesuatu dengan Allah, apa pun dan siapa pun yang menjadi sekutu itu. Yang harus dilakukan adalah membebaskan diri dari syirik ini.

Jenis kedua adalah mencintai apa yang dijadikan indah bagi jiwa, seperti wanita, anak-anak, emas, perak, kuda yang menawan, hewan ternak dan tanaman. la mencintai hal-hal ini karena syahwat seperti orang lapar yang mencintai makanan dan orang haus yang mencintai air.

Cinta ini ada tiga macam: jika ia mencintainya karena Allah yang dijadikan sebagai perantara untuk sampai kepada-Nya dan sebagai penolong untuk mendapatkan keridhaan dan menaati-Nya maka ia diberi pahala dan ini termasuk bagian cinta karena Allah, yang digunakan sebagai perantara kepada-Nya dan ia pun bisa menikmatinya.

Ini merupakan keadaan manusia yang paling sempurna, ketika ia mencintai wanita dan wewangian, yang cintanya kepada wanita dan wewangian ini dijadikan sebagai penolong untuk mencintai Allah, menyampaikan risalah-Nya dan melaksanakan perintah-Nya.

Jika ia mencintainya karena menuruti birahi, hawa nafsu, dan hasratnya, tidak mementingkan menurut apa yang dicintai Allah dan yang diridhai-Nya maka itu termasuk hal yang mubah, dan ia tidak dihukum karena tidak mengurangi cinta karena Allah.

Jika tujuannya hanya tertuju kepada hal ini dan ia selalu berusaha untuk mendapatkannya dengan berbagai cara, mendahulukannya dari segala yang dicintai Allah, dan yang diridhai-Nya, berarti ia berbuat zalim kepada diri sendiri dan hanya mengikuti bisikan hawa nafsunya.

Yang pertama merupakan cinta orang-orang terdahulu masuk surga. Yang kedua merupakan cinta orang-orang pertengahan. Yang ketiga merupakan cinta orang-orang yang zalim.

Perhatikanlah perkara ini, apa yang bisa dihimpun dan apa yang harus dipisahkan, karena ini merupakan ajang pertempuran antara jiwa *muthma'innah* dan jiwa *ammarah*.

Orang yang mendapat petunjuk adalah yang diberi petunjuk oleh Allah.

Perbedaan antara tawakal dan kelemahan (*'ajzu*) adalah bahwa tawakal merupakan amalan dan *ubudiyah* hati dengan cara bersandar kepada Allah, yakin kepada-Nya, bergantung kepada-Nya, pasrah kepada-Nya, ridha kepada ketetapan Allah atasnya karena ia mengetahui bahwa Allah Maha mencukupi (hamba-Nya), pilihan-Nya

adalah ketetapan terbaik bagi hamba-Nya, namun harus tetap melaksanakan sebab-sebab yang diperintahkan, dan berusaha untuk mendapatkannya.

Nabi ﷺ adalah orang yang paling sempurna tawakalnya kepada Allah. Meskipun demikian, beliau tetap memakai baju perang dan tameng dalam medan pertempuran. Bahkan, pada waktu Perang Uhud, beliau mengenakan dua lapis baju besi, dan bersembunyi di dalam gua selama tiga hari. Beliau bertawakal dengan menyempurnakan ikhtiar, bukan tanpa ikhtiar.

Sedangkan kelemahan (*'ajzu*) adalah mengabaikan dua perkara atau salah satu di antara keduanya.

Pertama, mengabaikan sebab karena kelemahannya, dan menganggap bahwa yang demikian itu adalah bentuk tawakal. Demi Allah, itu adalah kelemahan dan pengabaian (bukan tawakal).

Atau *kedua*, ia melakukan sebab, dengan melihat sebab dan bersandar kepadanya, tetapi melalaikan Allah (Pembuat sebab), dan berpaling dari-Nya. Jika (pembuat sebab, Allah ﷻ) terlintas dalam hatinya, tetapi tidak seberapa kuat, dan tidak menggantungkan hati kepada-Nya secara utuh, sehingga hatinya bersama Allah namun jasadnya bersama sebab.

Ini adalah bentuk tawakalnya yang lemah, dan dalam kelemahannya ini dianggap juga sebagai tawakal. Dalam hal ini manusia bisa dibagi menjadi dua sisi, dan satu lagi yang pertengahan.

Yang pertama mengabaikan sebab-sebab untuk menjaga tawakal. Kedua, mengabaikan tawakal untuk menjaga sebab. Yang ketiga dan yang pertengahan adalah mengetahui bahwa hakekat tawakal tidak menjadi sempurna kecuali dengan melaksanakan sebab.

Tawakal kepada Allah ada dalam sebab itu sendiri. Adapun orang yang mengabaikan sebab lalu beranggapan bahwa ia bertawakal maka ia adalah orang yang tertipu dan terkecoh, dikuasai oleh angan-angannya, sebagaimana orang yang mengabaikan pernikahan dan jima'. Ia bertawakal dalam mendapatkan anak, atau seperti orang yang mengabaikan tanaman dan pengolahan benih, dan ia bertawakal dalam penanaman, atau seperti orang yang mengabaikan makan dan minum, dan ia bertawakal untuk kenyang.

Tawakal semacam harapan, dan kelemahan semacam berangan-angan. Jadi hakekat tawakal adalah seorang hamba menjadikan *Rabb*-nya sebagai wakilnya, ia memasrahkan kepada-Nya sebagaimana seseorang yang menyerahkan sesuatu kepada wakilnya, yang diketahui secara pasti kemampuan, amanat, kebaikan, dan pengalamannya, dan wakil itu merupakan pilihan terbaiknya.

Allah ﷻ telah memerintahkan hamba-Nya untuk mencari alasan dan juga bertawakal kepada-Nya, sehingga dengan alasannya itu ia bisa menghasilkan sesuatu yang bermaslahat baginya.

Allah memerintahkan agar hamba mengolah tanah, menabur benih, berusaha, mencari rezekinya dalam jaminan seperti itu, sebagaimana Allah telah menetapkan

takdir baginya, mengatur, menetapkan hikmah, dan memerintahkan agar hatinya tidak bergantung kepada selain-Nya, bahkan menjadikan harapan, ketakutan, keyakinan dan tawakalnya hanya kepada-Nya.

Allah juga mengabarkan bahwa hanya Dialah yang layak ditunjuk sebagai wakil dan pelindung serta yang menjamin bimbingan.

Sedangkan orang yang lemah melemparkan semua ini ke belakang punggungnya, duduk bermalas-malasan, tidak berbuat apa-apa, dan ia dalam ketenangan.

Ia berkata, "Rezeki akan mendatangi orang yang memang berhak menerimanya sebagaimana ajal yang akan mendatangi orang yang memang ajalnya sudah tiba. Apa yang sudah ditetapkan bagiku akan datang sendiri kepadaku meskipun aku dalam keadaan lemah tak berdaya. Aku tidak akan menerima apa yang tidak ditetapkan bagiku meskipun aku dalam keadaan kuat perkasa. Sekiranya aku lari dari rezekiku sebagaimana aku lari dari kematian, padahal ia tetap akan berjumpa denganku."

Dapat dikatakan kepadanya:

Memang semua itu benar. Engkau juga sudah tahu bahwa rezeki itu sudah ditakdirkan. Namun, bagaimana engkau tahu bahwa rezeki itu sudah ditetapkan bagimu, dengan usahamu sendiri atau dengan usaha orang lain? Jika dengan usahamu sendiri maka dengan sebab seperti apa atau dari sisi yang mana? Jika semua ini tidak engkau ketahui, lalu dari mana engkau tahu bahwa rezeki yang ditetapkan bagimu itu datang secara spontan tanpa ada usaha begini dan begitu?

Berapa banyak sesuatu yang engkau usahakan, tetapi justru ia menjadi milik orang selain dirimu? Berapa banyak sesuatu yang diusahakan orang selain dirimu, dan ternyata ditetapkan sebagai rezeki bagi dirimu.

Jika engkau dapat mengetahui semua ini dengan mata kepala sendiri, lalu bagaimana engkau tahu bahwa semua rezekimu berkat usaha orang selain dirimu? Di samping itu, apa yang diinginkan jiwa atas dirimu, harus engkau tolak, berkaitan dengan semua sebab yang harus dikaitkan dengan akibatnya, termasuk pula dalam sebab-sebab yang memasukkan ke surga dan menyelamatkan dari neraka.

Lalu apakah pengabaiannya dilandaskan kepada tawakal ataukah dilandaskan bersama tawakal? Bahkan bumi ini tidak pernah bebas dari orang yang bertawakal, yang tetap sabar karena Allah, yang hatinya dipenuhi dengan keyakinan kepada-Nya, berharap dan berbaik sangka kepada-Nya.

Meskipun begitu hatinya bisa merasa tertekan karena sebagian sebab, namun kemudian menjadi tenang karena kembali kepada Allah dan percaya kepada-Nya. Inilah di antara sebab yang paling kuat untuk mendapatkan rezeki, tanpa harus mengabaikan sebab. Kalau ia kurang tepat dengan suatu sebab maka ia beralih ke sebab lain yang lebih kuat.

Tawakalnya merupakan sebab yang paling dapat dipercaya menurutnya. Namun kesibukan hatinya dengan Allah dan ketenangannya kepada Allah serta kepasrahannya kepada Allah, lebih ia sukai daripada kesibukannya terhadap sebab

yang menghalangi hal itu atau kesempurnaannya. Karena hatinya terlalu sempit untuk menampung dua masalah ini maka ia berpaling dari salah satu dan beralih kepada yang lain.

Tidak dapat diragukan, yang demikian ini lebih baik keadaannya daripada orang yang hatinya dipenuhi dengan sebab dan melalaikan *Rabb*-nya. Yang lebih baik keadaannya dari kedua hal ini ialah keadaan para rasul dan para sahabat.

Zakaria adalah seorang tukang kayu. Sementara Allah memerintahkan Nuh untuk membuat perahu. Tidak ada di antara para sahabat yang mengabaikan sebab karena mengandalkan tawakal. Mereka adalah orang-orang yang paling lurus dengan dua perkara itu.

Tidakkah engkau tahu bahwa mereka mengerahkan segala usaha dalam memerangi musuh-musuh agama dengan tangan dan lidah mereka, yang semua itu mereka lakukan dengan disertai hakekat tawakal, mereka mengembangkan harta benda dan memeliharanya, mempersiapkan seluruh kebutuhan bagi keluarga, karena mereka mengikuti pemimpin orang-orang yang bertawakal.

Perbedaan antara kehati-hatian dan bisikan-bisikan adalah bahwa kehati-hatian berarti penyelidikan secara mendalam dan keseriusan dalam mengikuti sunnah dan apa yang ada pada diri Rasulullah serta para sahabat, tanpa berlebih-lebihan dan terlewat batas, tidak pula mengabaikan dan meremehkan. Inilah kehati-hatian yang diridhai Allah dan Rasul-Nya.

Sedangkan bisikan-bisikan adalah mengadakan hal-hal baru yang tidak ada dalam as-Sunnah, tidak dikerjakan Rasulullah dan tidak pula para sahabat, dengan anggapan bahwa hal itu ia lakukan untuk melaksanakan apa yang disyariatkan, seperti anggapannya yang dikatakan sebagai kehati-hatian, yang membasuh anggota tubuhnya lebih tiga kali ketika wudhu, berlebih-lebihan dalam mengguyurkan air dan melakukan basuhan, melafalkan niat shalat secara nyaring atau hingga beberapa kali, mencuci pakaiannya padahal ia tidak yakin di sana ada najisnya, yang dianggapnya sebagai kehati-hatian, yang tidak suka shalat dengan mengenakan selop seperti yang banyak dilakukan orang-orang yang digoda berbagai bisikan dalam melaksanakan agamanya.

Semua itu dianggap sebagai kehati-hatian. Padalah yang disebut kehati-hatian adalah yang mengikuti petunjuk Rasulullah. Apa yang beliau lakukan lebih baik daripada apa yang mereka lakukan, karena yang demikian itu merupakan kehati-hatian yang mengeluarkannya dari keadilan dan jalan yang lurus.

Kehati-hatian yang paling baik adalah keluar dari hal-hal yang tidak diterangkan dalam as-Sunnah, meskipun mayoritas penduduk bumi atau bahkan semuanya melakukan hal-hal itu.

Perbedaan antara ilham malaikat dan hasutan setan, dapat dilihat dari beberapa sisi:

- Sesuatu yang dimaksudkan bagi Allah dan sesuai dengan keridhaan-Nya serta apa yang dibawa Rasul-Nya, itulah yang berasal dari ilham malaikat.

Sedangkan selain itu yang tidak sesuai dengan keridhaan-Nya maka itu berasal dari hasutan setan.

- Apa yang membuahkan kepasrahan kepada Allah, menghadap, penyandaran kepada-Nya, penyebutan nama-Nya dan berupa hasrat yang membawa naik kepada-Nya, itulah yang berasal dari ilham malaikat. Sedangkan yang membuahkan kebalikannya maka itu berasal dari hasutan setan.
- Yang menghasilkan sentuhan dan cahaya di dalam hati serta kelapangan di dada, itulah yang berasal dari ilham malaikat. Sedangkan yang menghasilkan kebalikannya maka itu berasal dari hasutan setan.
- Yang menghasilkan ketentangan dan ketentraman, itulah yang berasal dari malaikat. Sedangkan yang menghasilkan keresahan, keguncangan dan kegundahan maka itu berasal dari hasutan setan.

Ilham yang berasal dari malaikat bertambah banyak di dalam hati yang bersih dan suci, yang disinari dengan cahaya Allah. Malaikat mempunyai hubungan dengan hati itu, dan di antara keduanya ada kesesuaian. Malaikat adalah baik dan suci yang tidak berdampingan kecuali dengan hati yang sesuai dengan keadaannya. Kunjungan malaikat terhadap hati ini lebih banyak daripada kunjungan setan.

Sedangkan hati yang gelap, yang menghitam karena asap syahwat dan syubhat maka penyusupan dan kunjungan setan lebih banyak daripada kunjungan malaikat.

Perbedaan antara menasihati dan mencerca adalah bahwa nasihat merupakan kebajikan yang disampaikan kepada orang lain yang diberi nasihat, sebagai wujud kasih sayang, kasihan, cemburu, dan untuk kepentingannya. Ini merupakan kebajikan yang tumbuh dari rasa kasih dan sayang.

Tujuan pemberi nasihat dengan nasihat yang diberikannya adalah mencari ridha-Nya serta berbuat baik kepada sesama makhluk-Nya. Maka ia menyampaikan nasihat itu dengan lemah lembut, sabar dalam menghadapi kekesalan orang yang diberi nasihat atau orang lain yang mencelanya, memperlakukannya dengan baik seperti perlakuan seseorang kepada orang yang sakit dan mengeluh kesakitan. Inilah keadaan orang yang memberi nasihat.

Adapun orang yang mencerca adalah orang yang tujuan perkataannya adalah untuk mencela, menghina, dan merendahkan orang lain yang dicercanya, meskipun dalam bentuk memberi nasihat.

Sebagai gambarannya ia berkata, "Hai orang yang telah berbuat begini dan begitu, engkau memang layak mendapat celaan dan hinaan", seakan-akan ia memberi nasihat. Tanda dari sikap ini adalah jika ia melihat orang lain yang disenanginya atau yang dianggapnya telah berbuat baik kepadanya, lalu orang itu melakukan hal yang sama atau bahkan lebih buruk lagi, ia diam saja dan tidak menentangnya serta tidak mengatakan apa pun kepadanya.

Kemudian ia mencari-cari alasan untuk itu. Kalau pun didesak maka ia menjawab, "Aku harus menjaga kehormatan dirinya. Setiap manusia tidak akan luput dari

kesalahan. Kebaikan-kebaikannya masih lebih banyak daripada keburukannya. Sementara Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Sungguh aneh, mengapa hal ini ia lakukan terhadap orang yang ia senangi dan tidak kepada orang yang ia benci. Bagaimana mungkin yang satu mendapat cercaan yang pedas dalam rupa memberi nasihat, sementara yang satu dimaafkan?

Di antara perbedaan antara pemberi nasihat dan pencerca adalah pemberi nasihat tidak memusuhimu meskipun engkau tidak menerima nasihatnya. Ia berkata, "Pahalaku ada di sisi Allah, tak peduli apakah engkau menerima nasihatku ataukah menolaknya." Lalu ia berdoa dari kejauhan untuk kebaikanmu, tidak mencari-cari keburukanmu, dan tidak menyebarkan kepada orang lain. Sementara orang yang mencerca kebalikan dari keadaan ini.

Perbedaan antara bersegera dan tergesa-gesa adalah bahwa bersegera merupakan penggunaan kesempatan pada waktunya dan tidak meninggalkannya sehingga luput darinya. Ia tidak mencari urusan setelah atau sebelum waktunya. Namun, ketika sudah tiba waktunya maka ia bersegera mencarinya dan melompat layaknya lompatan singa ke arah mangsanya. Yang demikian ini serupa dengan orang yang segera memetik buah ketika sudah tiba waktu masaknya.

Sedangkan tergesa-gesa artinya mengambil sesuatu sebelum waktunya, karena hasratnya yang terlalu menggebu. Hal ini serupa dengan orang yang memetik buah sebelum tiba waktu masaknya.

Bersegera terletak di antara dua sifat yang tercela: Pertama, mengabaikan dan menyia-nyiakan. Kedua, terburu-buru sebelum tiba waktunya. Karena itu tergesa-gesa itu termasuk sebagian dari perbuatan setan, yaitu suatu dorongan di dalam diri seorang hamba yang menghalanginya untuk teguh hati, menjaga kehormatan, dan lemah lembut, yang mengharuskan peletakan sesuatu bukan pada tempatnya, mendatangkan berbagai macam keburukan, menghalanginya dari berbagai macam kebaikan, serupa dengan penyesalan.

Jarang sekali orang yang tergesa-gesa melainkan di belakang hari dia menjadi menyesal, sebagaimana kemalasan yang menjadi pasangan kesia-siaan.

Perbedaan antara mengabarkan keadaan dan keluhan, meskipun gambaran keduanya serupa, bahwa pengabaran tentang suatu keadaan dimaksudkan pemberi kabar sebagai tujuan positif karena ia mengetahui sebab kesedihannya atau alasan di baliknya yang ia sampaikan kepada saudaranya ketika ia sedang mencarinya, atau untuk membuatnya waspada agar tidak terjerumus ke dalam lubang untuk kedua kalinya.

Dengan pengabarannya itu ia juga memberi nasihat atau membuat orang lain bersabar dalam menghadapinya, sebagaimana yang disebutkan dari Al-Ahnaf, bahwa ada seorang laki-laki yang mengeluh sakit kepadanya, dengan berkata, "Wahai anak saudaraku, sesungguhnya penglihatanku sudah kabur sejak setahun ini, dan aku tidak memberitahukannya kepada siapa pun."

Di dalam perkataan ini terkandung kesabaran orang yang mengadu itu dalam menghadapi sakitnya. Memang gambarannya adalah keluhan, tetapi tujuannya ia

ingin memisahkan antara keduanya. Yang demikian ini juga serupa dengan sabda Rasulullah saat Aisyah berkata, "Aduh kepalaku sakit." Maka beliau berkata, *"Justru kepalaku yang amat sakit."*

Artinya beliau merasa amat pusing di kepala. Beliau tetap sabar dan tidak mengeluh. Namun, kami menangkap makna lain, bahwa Aisyah adalah wanita yang paling beliau cintai, kekasih beliau. Ketika Aisyah mengeluh sakit kepala kepada beliau maka beliau mengabarkan bahwa sakit yang beliau alami sama dengan apa yang dirasakan Aisyah.

Ini merupakan aplikasi empati antara orang yang mencintai dan mengasihinya, sehingga ketika yang satu merasa sakit, yang lain ikut merasakannya, ketika yang satu gembira, yang lain pun ikut merasa gembira. Bahkan ketika salah satu anggota tubuhnya sakit maka anggota tubuh yang sama dari kekasihnya juga merasa sakit. Ini termasuk keserasian cinta dan kejernihan kasih sayang.

Makna yang pertama dapat dipahami, bahwa janganlah engkau mengeluh dan bersabarlah. Aku juga merasakan rasa sakit seperti yang engkau alami. Maka bersabarlah bersamaku dan tidak perlu mengeluh.

Makna kedua dapat dipahami sebagai pemberitahuan tentang ketulusan cinta beliau kepada Aisyah. Dengan kata lain, lihatlah kekuatan cintaku kepadamu, bagaimana engkau menderita sakit dan pusing di kepala, sementara aku tidur dalam keadaan sehat. Namun, yang benar, apa yang membuatmu sakit juga membuatku sakit, sebagaimana apa yang membuatmu gembira juga membuatku gembira.

Dikatakan dalam sebuah syair,

Orang yang paling baik adalah yang merasakan kesamaan
kala engkau merasa gembira maupun kala dirundung penderitaan

Adapun keluhan adalah pengabaran yang terlepas sama sekali dari tujuan yang benar, yang bersumber dari kemarahan, pengaduan orang yang mendapat musibah kepada orang lain. Jika ia mengadu kepada Allah maka itu bukan keluhan, tetapi memohon uluran kasih sayang dan rahmat, seperti yang dikatakan Ayyub, *"Sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang."* **(QS. Al-Anbiyâ`: 83)**

Atau seperti perkataan Ya'qub, *"Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku."* **(QS. Yûsuf: 86)**

Musa ﷺ juga pernah berkata, "Ya Allah, bagi-Mu segala puji, kepada-Mu aku mengadu, Engkaulah yang layak dimintai pertolongan, Engkau menjadi tempat bergantung, tiada daya dan kekuatan selain yang datang dari-Mu."

Rasulullah ﷺ juga pernah bersabda, *"Ya Allah, aku mengadu kepada-Mu kelemahan kekuatanku, sedikitnya alasanku dan kerendahanku menghadapi manusia. Engkau adalah Rabb orang-orang yang lemah dan Engkau adalah Rabb-ku, kepada siapa Engkau menyerahkan diriku? Kepada orang jauh yang menyerangku ataukah kepada musuh yang Engkau berikan kepadanya kekuasaan terhadap urusanku? Sekiranya Engkau tidak murka kepadaku, maka aku pun tidak peduli. Namun afiat-Mu terlalu luas bagiku. Aku berlindung dengan cahaya*

Wajah-Mu, yang karenanya segala kegelapan menjadi terang, yang karenanya urusan dunia dan akhirat menjadi baik, agar murka-Mu tertuju kepadaku atau kemarahan-Mu turun kepadaku. Bagi-Mu kesudahan hingga Engkau ridha, tiada daya dan kekuatan kecuali yang datang dari-Mu."

Pengaduan kepada Allah tidak menafikan kesabaran. Karena Allah ﷻ berfirman tentang Ayyub, *"Sesungguhnya, Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah)."* **(QS. Shâd: 44)**

Allah ﷻ berfirman seperti itu tentang Ayyub, di samping ada pengabaran tentang pengaduannya. Allah juga mengabarkan tentang nabi-Nya, Ya'qub, bahwa ia berjanji untuk bersabar dengan kesabaran yang baik. Jika seorang nabi sudah mengucapkan suatu perkataan, tentu ia akan memenuhinya. Di samping itu ada pengaduannya kepada Allah. Yang demikian ini tidak mengurangi kesabarannya.

Pengertian ini tidak sejalan dengan pendapat yang menyimpang, seperti yang dikatakan sebagian orang, bahwa Ayyub berkata, "Aku telah ditimpa penyakit". Sementara Allah berfirman tentang dirinya, "Sesungguhnya, Kami dapati ia seorang yang sabar", dan Allah tidak mengatakan, "Ia amat penyabar".

Sebagian yang lain berkata, "Ayyub tidak mengatakan, 'Sayangilah aku'. Namun, ia mengatakan, 'Engkau adalah *Rabb* Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang'. Berarti tidak ada tambahan terhadap pengabaran itu dan sifat *Rabb*-nya."

Ada pula yang berpendapat, Ayyub mengadukan penyakit yang menimpanya ketika lisannya tidak kuasa lagi berzikir. Maka ia mengadukan ketidakmampuannya berzikir, bukan karena pengaduan semacam penyakit atau penderitaan yang menimpa.

Ada pula yang berpendapat, perkataan Ayyub itu dimaksudkan sebagai panutan bagi orang-orang yang lemah, yang seakan-akan orang yang berkata seperti itu dapat berpendapat bahwa pengaduan kepada Allah dapat menafikan kesabaran. Tentu saja pendapat ini salah. Yang menafikan kesabaran adalah pengaduannya dan bukan pengaduannya kepada Allah.

Allah menguji hamba-Nya untuk mendengar kelemahan dirinya, doa, dan pengaduannya kepada-Nya. Allah tidak menyukai kekerasan. Allah paling menyukai kepasrahan hati hamba dan ketundukannya di hadapan-Nya, kelemahan yang ditunjukkannya, kebutuhannya, dan ketidaksabarannya terhadap Allah.

Maka janganlah sekali-kali engkau berkeras hati ketika mendapat musibah, lalu engkau tidak mau menunjukkan kelemahan di hadapan Allah. Sesungguhnya, rahmat Allah lebih dekat kepada hati daripada dekatnya tangan yang memasukkan suapan makanan ke mulut.

Inilah perbedaan-perbedaan yang cukup panjang untuk dibahas, yang jika ada pertolongan kekuasaan Allah, kami akan membahasnya dalam kitab tersendiri yang cukup tebal tentunya. Kami hanya ingin mengingatkan terhadap dasar-dasar yang pernah kami sebutkan di atas. Orang yang cakap tentu merasa cukup meski hanya dengan sebagian di antaranya.

Kandungan dalam agama adalah berupa perbedaan-perbedaan. Kitab Allah sendiri disebut al-Furqan, yang membedakan antara hak dan batil. Rasulullah juga membedakan di antara manusia, dan orang yang bertakwa kepada Allah akan diberi petunjuk yang membedakan antara yang hak dan batil.

Perang Badar disebut dengan al-Furqan, karena peperangan itu membedakan antara wali-wali Allah dan musuh-musuh-Nya. Semua petunjuk merupakan al-Furqan. Sementara dasar kesesatan adalah penyatuan, sebagaimana orang-orang musyrik yang menyatukan antara penyembahan kepada Allah dengan penyembahan kepada berhala, menyatukan kecintaan kepada Allah dengan kecintaan kepada berhala, antara apa yang dicintai Allah dan diridhai-Nya dengan apa yang ditetapkan dan ditakdirkan-Nya.

Mereka menjadikan masalah ini sebagai sesuatu yang satu, dan mereka berdalil dengan *qadha* dan qadar-Nya atas kecintaan dan keridhaan-Nya. Maka mereka pun menyatukan jual bell dengan riba, lalu mengatakan bahwa jual beli itu seperti riba.

Mereka menyatukan antara hewan yang disembelih dengan bangkai, dengan berkata, "Bagaimana mungkin kami makan apa yang kami sembelih dan tidak mau makan apa yang disembelih Allah?"

Mereka menyatukan yang halal dan yang haram, dengan berkata, "Wanita ini diciptakan Allah dan yang lain juga diciptakan-Nya. Hewan ini diciptakan Allah dan yang lain pun diciptakan-Nya. Maka mengapa yang ini dihalalkan sementara yang itu diharamkan?"

Mereka menyatukan wali-wali Allah dengan wali-wali setan. Lalu datang golongan yang menyatakan keesaan, memisahkan antara lembah dan perkampungan serta menghimpun semuanya dalam satu dzat, sambil berkata, "Dialah Allah yang tiada Ilah selain-Nya." Golongan ini juga berkata, "Ketahuilah bahwa permasalahannya adalah al-Qur`an dan bukan sekadar al-Furqan."

Dikatakan dalam sebuah syair,

Pada hakekatnya semua urusan adalah satu
tiada celaan dan tiada pujian di dalamnya
talu ada pengkhususan tradisi yang berlaku
tabiat dan pembuat syariat dihukumi sama

Maksudnya, orang-orang yang memiliki *bashirah* adalah mereka yang bisa membedakan antara yang hak dan batil. Orang yang paling bisa membedakan antara hal-hal yang syubhat adalah orang yang paling kuat *bashirah*-nya. Keserupaan tentu terjadi dalam perkataan, perbuatan, keadaan, harta dan individu.

Orang yang berilmu tentu dibayangi oleh berbagai kerancuan dalam semua masalah itu. Tidak ada orang yang mendapatkan petunjuk untuk membedakan antara yang hak dan batil kecuali dengan cahaya Allah ke dalam hati orang yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, sehingga dengan cahaya itu ia bisa melihat hakekat berbagai perkara, bisa membedakan antara yang hak dan batil, antara yang sehat dan yang sakit.

"Barangsiapa tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun." **(QS. An-Nûr: 40)**

Meskipun uraian t ini tidak terlalu panjang lebar, tetapi ini merupakan pembahasan yang paling bermanfaat dalam buku ini, dan sangat dibutuhkan umat.

Jika engkau dianugerahi *bashirah* oleh Allah maka engkau akan keluar kepada al-Furqan yang lebih besar lagi, yaitu petunjuk untuk membedakan antara tauhidnya para utusan Allah dan tauhidnya orang-orang ateis, perbedaan antara penetapan sifat-sifat dan ketinggian Allah sebagai sebuah hakekat dengan penyerupaan dan permisalan.

Perbedaan antara pembebasan tauhid amal dan kehendak, dengan menelan begitu saja tingkatan-tingkatan yang diturunkan Allah, perbedaan antara pembebasan mengikuti orang yang *ma'shum* dengan menggugurkan pendapat para ulama, perbedaan antara taklid kepada ulama dengan mencari kejelasan dengan cahaya ilmu, perbedaan antara wali Allah dengan wali setan.

Perbedaan antara keadaan iman dari Allah dan keadaan yang disusupi setan, perbedaan antara hukum yang diturunkan dan harus diikuti dengan hukum yang ditakwilkan, yang pada akhirnya diputuskan boleh diikuti karena dalam keadaan terpaksa, bukan karena kesengajaan untuk menyalahinya.

Kami akan mengakhiri pembahasan buku ini dengan menyampaikan tanda-tanda tentang beberapa perbedaan, yang sebenarnya setiap perbedaan memerlukan pembahasan dalam satu buku tersendiri, dan itu cukup tebal.

Perbedaan antara tauhidnya para rasul dan tauhidnya orang-orang ateis lagi kafir adalah bahwa tauhid para rasul adalah penetapan sifat-sifat kesempurnaan bagi Allah secara terinci, penyembahan kepada-Nya semata tanpa ada sekutu bagi-Nya, tidak menjadikan bagi-Nya tandingan, baik dalam tujuan, cinta, ketakutan, harapan, lafal, sumpah, dan nazar. Bahkan seorang hamba harus membebaskan tandingan itu dari hati, tujuan, lisan dan ibadahnya, tandingan itu harus dianggap tidak ada di dalam jiwa, tidak memberi tempat baginya di dalam hati dan lisannya.

Sedangkan tauhidnya orang-orang ateis lagi kafir adalah penafian asma', sifat dan penggugurannya. Siapa pun di antara mereka memungkinkan untuk melakukan pengguguran asma' dan sifat dengan lisannya maka ia bisa melakukannya, sehingga ia tidak perlu menyebut asma' dan sifat itu, tidak perlu menyebut ayat yang di dalamnya terkandung asma' dan sifat, tidak pula hadis yang menjelaskannya.

Orang yang tidak memungkinkan untuk menggugurkan penyebutan ini maka ia dianggap menyimpang dan menafikan hakekatnya, karena asma' yang disebutkannya itu hanyalah asma' yang kosong, tidak memiliki makna apa pun dan termasuk jenis perkataan sia-sia.

Siapa di antara mereka yang menolak pengguguran ini, tentunya ia tahu bahwa diharuskan untuk menyimpangkan makna *nash,* sama seperti jika ia lari dari *nash* itu secara total. Jika ada keharusan membuat permisalan atau penyerupaan atau perwujudan dalam hakekat maka juga harus ada keharusan dalam makna yang dikandung *nash.*

Namun jika tidak ada keharusan, maka lebih layak lagi untuk tidak ada keharusan dalam hakekat. Ketika diketahui bahwa yang demikian ini tidak mungkin dilakukan kecuali dengan pengguguran keseluruhan maka inilah penolakan terhadap dasar pengguguran.

Memang perbedaannya tidak terlalu jauh, tetapi hal itu bertentangan dengan penetapan hukum dengan menggunakan yang batil. Sebab Allah menetapkan sebagian apa yang ditetapkan-Nya bagi Diri-Nya dan menafikan sebagian yang lain dari Diri-Nya. Keharusan yang batil adalah satu, dan keharusan yang benar tidak bisa dipisah-pisah.

Maksudnya, mereka menyebut pengguguran ini sebagai tauhid. Padahal itu merupakan pengingkaran terhadap asma' dan sifat Allah serta pengguguran hakekat-hakekatnya.

Perbedaan antara penyucian para rasul dan penyucian orang-orang ateis adalah bahwa para rasul menyucikan atau menjauhkan Allah dari berbagai macam kekurangan dan aib, sebagaimana Allah menyucikan Diri-Nya dari hal-hal itu.

Karena kekurangan-kekurangan itu menafikan kesempurnaan-Nya dan kesempurnaan Rububiyah serta keagungan-Nya, seperti mengantuk, tidur, lalai, mati, bohong, zalim, sekutu, teman, penolong, anak, membiarkan hamba tanpa perhatian, penciptaan hamba secara sia-sia, penciptaan langit dan bumi serta isinya secara sia-sia.

Tidak ada pahala dan siksa, tidak ada perintah dan larangan, menyamakan antara wali-wali-Nya dan musuh-musuh-Nya, menyamakan antara orang baik dan jahat, antara orang mukmin dan kafir, di dalam kekuasaan-Nya ada yang tidak dikehendaki-Nya, membutuhkan selain-Nya dalam urusan sesuatu, ada selain-Nya yang bergabung bersama-Nya dalam urusan sesuatu.

Dia bisa ditimpa kelalaian dan lupa, mengingkari janji-Nya, ada penisbatan keburukan nama, sifat atau perbuatan. Semua asma'-Nya adalah baik, semua sifat-Nya adalah kesempurnaan, semua perbuatan-Nya adalah kebaikan, penuh hikmah dan kemaslahatan. Begitulah penyucian para rasul terhadap *Rabb* mereka.

Adapun orang-orang ateis menyucikan Allah dari sifat kesempurnaan yang diberikan kepada Diri-Nya. Mereka menyucikan atau menjauhkan Allah dari berkata atau berbicara dengan seseorang, tidak berada di atas Arsy-Nya, tangan-tangan tidak ditengadahkan kepada-Nya, kalimat thayyibah tidak dibawa naik kepada-Nya, para malaikat dan ruh tidak dibawa ke hadapan-Nya, tidak lebih tinggi daripada manusia dan semua makhluk-Nya.

Mereka menganggap Allah tidak bisa menggenggam langit dengan Tangan-Nya dan menggenggam bumi dengan Tangan-Nya yang lain, tidak memegang langit dengan satu Jari, memegang bumi dengan satu Jari-Nya yang lain, memegang gunung dengan satu Jari-Nya yang lain, dan memegang pepohonan dengan satu Jari-Nya yang lain.

Mereka menganggap Allah tidak memiliki Wajah, bahwa orang-orang mukmin tidak dapat melihat dengan pandangan mereka di surga, Allah tidak bicara dengan

mereka, tidak menampakkan Diri dan tidak pula tersenyum kepada mereka, tidak turun ke langit dunia setiap malam, seraya berfirman, "Siapa yang memohon ampunan kepada-Ku maka Aku mengampuninya, siapa yang meminta kepada-Ku maka Aku memberinya".

Allah tidak turun dan tidak pula berbicara menurut pendapat mereka, tidak berbuat sesuatu untuk sesuatu pun, bahkan perbuatan-perbuatan Allah tanpa hikmah dan tujuan, tidak memiliki kehendak yang sempurna dan tidak mampu melaksanakan kehendak-Nya, tetapi sesuatulah yang berkehendak, bahkan hamba bisa berkehendak kebalikan dari kehendak-Nya, sehingga kejadiannya seperti apa yang dikehendaki hamba, terlepas dari kehendak-Nya.

Mereka menyebut semua ini sebagai keadilan, sebagaimana mereka menyebut pembebasan seperti itu sebagai tauhid. Mereka menganggap Allah tidak dapat mencintai dan tidak layak dicintai, tidak memiliki kasih sayang, rahmat, amarah dan ridha.

Di antara mereka ada yang menganggap Allah tidak dapat melihat, mendengar, tidak mengetahui, tidak ada. Mereka berkata, "Orang-orang yang membebaskan Allah dari keserupaan dan permisalan, mengharuskan kita dalam wujud ini. Maka kita harus membebaskannya dari wujud."

Begitulah penyucian orang-orang ateis.

Perbedaan antara penetapan hakekat asma dan sifat dengan penyerupaan dan permisalan, telah dikatakan al-Imam Ahmad dan para imam yang sejalan dengannya, bahwa yang disebut penyerupaan dan permisalan adalah jika engkau berkata, "Ada tangan seperti tanganku, ada pendengaran seperti pendengaranku, ada penglihatan seperti penglihatanku." dan lain-lainnya.

Jika engkau katakan, "Ada pendengaran, penglihatan, tangan, wajah dan istiwa' yang tidak menyerupai apa pun dari sifat-sifat makhluk, tetapi antara sifat pertama dan sifat kedua ada perbedaan, seperti perbedaan antara sesuatu yang disifati dengan sesuatu yang lain yang juga disifati, lalu di mana letak penyerupaannya di sini?

Permisalan seperti apa yang lebih rancu selain dari permisalan yang dibuat orang-orang ateis? Inti kebenaran yang disepakati semua rasul, bahwa Allah harus disifati dengan sifat yang diberikan Allah sendiri kepada Diri-Nya dan seperti yang disifati Rasul-Nya, tanpa ada penyimpangan dan pengguguran, tanpa penyerupaan dan permisalan, penetapan sifat dan penafian keserupaan dengan makhluk.

Siapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, berarti ia telah kufur. Siapa yang mengingkari berbagai hakekat sifat yang diberikan Allah kepada Diri-Nya, berarti ia telah kufur.

Siapa yang menetapkan hakekat-hakekat asma' dan sifat, menafikan dari-Nya keserupaan dengan makhluk, berarti ia telah mendapat petunjuk ke jalan yang lurus.

Perbedaan antara pemurnian tauhid dengan perampasan orang-orang yang menetapkan tingkatan-tingkatan, bahwa pemurnian tauhid berarti tidak memberikan sesuatu pun dari hak Khalik dan kekhususan-Nya kepada makhluk, sehingga ia tidak disembah, tidak dijadikan tujuan shalat dan sujud, sumpah, nazar dan tawakal, tidak

disembah untuk mendekatkan diri kepada Allah, tidak disamakan dengan Allah seperti perkataan seseorang, "Menurut kehendak Allah dan juga kehendakmu. Ini berasal darimu dan dari Allah. Aku bersama Allah dan bersamamu. Aku bertawakal kepada Allah dan kepadamu. Allah pelindungku di langit dan engkau pelindungku di bumi. Ini pemberianmu dan pemberian dari Allah. Aku bertobat kepada Allah dan kepadamu. Aku dalam lindungan Allah dan lindunganmu"

Lalu ia pun sujud kepada makhluk seperti yang dilakukan orang-orang musyrik kepada guru mereka yang sudah meninggal, bersumpah dan bernazar atas namanya, sujud ke makam, meminta segala kebutuhan dan keperluan kepadanya, membuatnya ridha dengan kemurkaan Allah dan tidak membuatnya murka dalam keridhaan Allah, mendekat kepadanya lebih dari apa yang dilakukannya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mencintai, takut dan mengharapkannya, lebih dari cinta, ketakutan dan harapannya kepada Allah, atau setidak-tidaknya sama.

Jika makhluk merampas kekhususan-kekhususan Rububiyah lalu menempatkan-Nya pada kedudukan hamba, yang tidak memiliki kelebihan pada Diri-Nya daripada yang lain, tidak kuasa mengatur manfaat, kematian, kehidupan, tidak menjadi tempat kembali.

Bahkan orang-orang musyrik pun tidak mengatakan kekurangan semacam ini.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian melebih-lebihkan aku sebagaimana orang-orang Nashara yang melebih-lebihkan putra Maryam, karena aku hanyalah seorang hamba. Maka katakanlah, `Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya'."*

Beliau juga bersabda, *"Wahai manusia, aku tidak suka kalian meninggikan aku di atas kedudukanku."*

"Janganlah kalian menjadikan makamku sebagai tempat perayaan."

"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan makamku seperti patung yang disembah."

"Janganlah kalian mengatakan, 'Menurut kehendak Allah dan kehendak Muhammad'."

Ketika ada seorang laki-laki berkata kepada beliau, "Terserah menurut kehendak-Nya dan kehendakmu", beliau bertanya, *"Apakah engkau menjadikan aku sebagai tandingan Allah?"*

Ketika ada seorang laki-laki yang berdoa berkata, "Ya Allah, aku bertobat kepada-Mu dan tidak bertobat kepada Muhammad", beliau bersabda, *"Dia mengetahui hak yang harus diberikan kepada yang berhak."*

Allah ﷻ berfirman, *"Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad) apakah Allah menerima tobat mereka."* **(QS. Âli-'Imrân: 128)**

"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya, segala urusan itu di tangan Allah." **(QS. Âli-'Imrân: 154)**

"Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan manfaat kepada diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki." **(QS. Yûnus: 49)**

"Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan kebaikan kepadamu." Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya, tidak ada sesuatu pun yang

dapat melindungiku dari (azab) Allah dan aku tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya." **(QS. Al-Jin : 21-22)**

Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada putrinya, Fathimah, pamannya Abbas, dan bibinya Shafiyah, *"Sedikit pun aku tidak berkuasa melindungi kalian dari siksa Allah."*

Dalam sebuah hadis sahih disebutkan, *"Aku tidak membutuhkan kalian sedikit pun terhadap siksa Allah."*

Hal ini dianggap sebagai perkara yang sangat besar bagi orang-orang musyrik karena menyembah nenek moyangnya dan sesembahan-sesembahan mereka.

Mereka berdoa kepada nenek moyang dan sesembahan itu, yang berbeda dengan pernyataan beliau. Mereka beranggapan bahwa siapa yang merampas kebiasaan mereka, berarti telah merendahkan kedudukan mereka. Padahal merekalah yang telah merendahkan sisi Uluhiyah dan menguranginya.

Keadaan mereka ini telah dijelaskan Allah ﷻ: *"Dan apabila yang disebut hanya nama Allah, kesal sekali hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat. Namun apabila nama-nama sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka menjadi bergembira."* **(QS. Az-Zumar: 45)**

Perbedaan antara pemurnian mengikuti orang yang ma'shum, Rasulullah ﷺ dengan mengabaikan pendapat para ulama adalah bahwa pemurnian mengikuti beliau merupakan apabila engkau tidak mendahulukan pendapat seseorang daripada apa yang beliau bawa, siapa pun ia. Tetapi, engkau melihat kesahihan hadis terlebih dahulu. Jika hadis itu sahih maka engkau melihat maknanya pada langkah kedua. Jika maknanya sudah jelas maka engkau tidak beralih darinya, meskipun semua orang yang ada di barat hingga ke timur menentangmu.

Engkau berlindung kepada Allah sekiranya umat bersepakat untuk menentang apa yang dibawa nabinya. Di tengah umat harus ada yang mengatakannya, meskipun engkau tidak mengetahuinya. Namun, engkau tidak boleh menjadikan ketidaktahuanmu tentang siapa yang mengatakan suatu pendapat, sebagai hujah untuk menentang Allah dan Rasul-Nya. Namun, temukanlah *nash* dan janganlah merasa lemah. Ketahuilah bahwa memang ada yang mengatakannya, hanya saja apa yang dikatakannya itu tidak sampai kepadamu. Namun, yang demikian ini juga harus disertai usaha menjaga kedudukan para ulama, keyakinan terhadap amanat dan ijtihad mereka dalam menjaga agama.

Karena mereka berada pada kisaran satu pahala, dua pahala dan ampunan. Namun, bukan berarti hal ini mengharuskan pengabaian *nash* dan mendahulukan pendapat salah seorang di antara mereka daripada *nash*, karena ada anggapan bahwa dia lebih tahu tentang *nash* daripada dirimu.

Kalau memang begitu keadaannya, mestinya ia kembali kepada *nash*, karena ia lebih tahu tentang *nash* daripada dirimu, baru kemudian engkau bisa menyetujuinya kalau memang ia orang yang benar.

Orang yang menyelaraskan pendapat para ulama dengan *nash* dan menimbang di antara keduanya, lalu ada perbedaan di antara keduanya, dan ia tidak membuang begitu saja pendapat mereka dan bahkan tetap mengikuti mereka dan ia diperintah untuk tetap mengikuti mereka, tidak sama dengan orang yang menentang pendapat mereka yang bertentangaan dengan *nash* lebih mudah dilakukan daripada menentang mereka dalam kaidah bersifat umum seperti yang mereka serukan untuk mendahulukan *nash*, daripada pendapat mereka.

Dari sini ada kejelasan perbedaan antara taklid kepada seorang ulama dalam segala apa pun yang ia katakan, dengan meminta bantuan dengan pemahaman ulama itu dan mencari keterangan dengan cahaya ilmunya.

Yang pertama mengambil pendapat ulama tanpa memeriksanya dan tidak mencari dalilnya dari al-Qur`an dan as-Sunnah, bahkan menganggap pendapat ulama itu layaknya gunung yang diletakkan di lehernya dan membelitnya, sehingga tindakan semacam ini disebut *taklid* (pengalungan).

Hal ini berbeda dengan orang yang meminta bantuan lewat pemahaman ulama dan mencari keterangan dengan cahaya ilmunya untuk mencapai perkataan Rasulullah.

Ia menjadikan ulama sebagai dalil untuk mencapai dalil yang pertama. Jika sudah sampai ke dalil yang pertama maka ia hanya memerlukan pembuktian dalil yang pertama dan tidak membutuhkan lagi pembuktian selainnya.

Orang yang mencari pembuktian dengan bintang tentang arah kiblat maka ia tidak lagi membutuhkan bintang itu jika ia sudah mengetahui arah kiblat.

Asy-Syafi'i berkata, "Semua manusia sudah sepakat bahwa orang yang mendapatkan kejelasan dari sunnah Rasulullah maka ia tidak boleh meninggalkan sunnah itu untuk beralih ke pendapat seseorang."

Perbedaan antara wali Allah dengan wali setan adalah bahwa wali-wali Allah tidak takut dan tidak bersedih hati, mereka beriman, dan selalu bertakwa. Mereka telah disebutkan di awal surah al-Baqarah hingga ayat 5 (ayat 2-5),

"Kitab (al-Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada (al-Qur`an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(QS. Al-Baqarah: 2-5)**

Di bagian tengah surah al-Baqarah juga disebutkan sifat mereka, *"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan,*

dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." **(QS. Al-Baqarah: 177)**

Sifat mereka juga disebutkan di awal surah al-Anfâl hingga ayat keempat, *"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya), maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang yang beriman." Sesungguhnya, orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia."* **(QS. Al-Anfâl: 1-4)**

Sifat mereka juga disebutkan di awal surah al-Mu`minûn hingga ayat kesebelas, *"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang yang menunaikan zakat, dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki;maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Tetapi barangsiapa mencari di balik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, serta orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya."* **(QS. Al-Mu`minûn: 1–11)**

Sifat mereka juga disebutkan di akhir surah al-Furqân,*"Katakanlah (Muhammad, kepada orang-orang musyrik), "Tuhanku tidak akan mengindahkan kamu, kalau tidak karena ibadahmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadah kepada-Nya), padahal sungguh, kamu telah mendustakan-Nya? Karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)."* **(QS. Al-Furqân: 77)**

Sifat mereka juga disebutkan di surah al-Ahzâb ayat 35, *"Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."* **(QS. Al-Ahzâb: 35)**

Sifat mereka juga disebutkan di surah Yunus ayat 62 sampai 63, *"Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa."* **(QS. Yûnus: 62-63)**

Sifat mereka juga disebutkan di surah an-Nûr ayat 52, *"Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan."* **(QS. An-Nûr: 52)**

Sifat mereka juga disebutkan di surah al-Ma'ârij ayat 23 sampai 35, *"Kecuali orang-orang yang melaksanakan shalat, mereka yang tetap setia melaksanakan shalatnya,*

dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta, dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya, sesungguhnya terhadap azab Tuhan mereka, tidak ada seseorang yang merasa aman (dari kedatangannya), dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka tidak tercela, Maka barangsiapa mencari di luar itu (seperti zina, homoseks, dan lesbian), mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat dan janjinya, dan orang-orang yang berpegang teguh pada kesaksiannya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itu dimuliakan di dalam surga." **(QS. Al-Ma'ârij: 22-35)**

Sifat mereka juga disebutkan di surah at-Taubah ayat 112, *"Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, beribadah, memuji (Allah), mengembara (demi ilmu dan agama), rukuk, sujud, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman."* **(QS. At-Taubah: 112)**

Wali-wali Allah adalah mereka yang memurnikan agama karena Allah, yang menjadikan Rasulullah sebagai hakim dalam hukum halal dan haram, yang menentang selain beliau karena membela as-Sunnah, yang tidak menentang as-Sunnah karena membela selainnya, tidak berbuat bid'ah, tidak mengajak kepada bid'ah, tidak bergabung kepada golongan selain Allah, Rasul-Nya dan para sahabat, tidak menjadikan agama sebagai mainan dan olok-olok, tidak suka mendengarkan suara-suara berbau setan dengan meninggalkan suara al-Qur`an, tidak mementingkan persahabatan dengan orang-orang yang suka menyebarkan cobaan dengan meninggalkan keridhaan Allah, tidak mementingkan suara nyanyian dan musik dengan meninggalkan suara al-Fâtihah.

Dikatakan dalam syair,

Kami kembali kepada Allah dari kerumunan orang
yang menjadi sarang penyakit dan sumber persangkaan
sering kukatakan kalian berada di tepian jurang
karena suka mendengarkan lagu-lagu dan nyanyian
mereka tetap tak peduli meski kami sudah melarang
biarkan mereka sesat karena apa yang telah dilakukan
apakah penyeru petunjuk berkenan mengabulkan doa
yang dipanjatkan orang yang terbiasa dengan nyanyian?
kami hidup damai di atas millah al-Musthafa
mereka mati berbau busuk dan amat menjijikkan.

Tidak ada keserupaan antara wali-wali Allah dengan wali-wali setan selain karena kehilangan *bashirah* dan iman. Bagaimana mungkin orang-orang yang berpaling dari Kitab Allah, petunjuk Rasul-Nya dan Sunnah beliau, yang menentang-Nya dan beralih kepada yang lain, disebut sebagai wali-wali Allah, sementara mereka menentang-Nya dengan sepenuh hatinya dan berpaling dari petunjuk Nabi-Nya?

Allah ﷻ berfirman, *"Dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang yang berhak menguasai(nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."* **(QS. Al-Anfâl: 34)**

Wali-wali Allah adalah mereka yang mengenakan pakaian yang disukai Pelindung mereka, yang menyeru kepada-Nya, yang memerangi orang-orang yang meninggalkan-Nya.

Sementara wali-wali setan adalah mereka yang mengenakan pakaian yang disukai penolong mereka, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang menyeru kepadanya dan yang memerangi orang yang menghalangi mereka. Jika engkau melihat seseorang yang menyukai bunyi-bunyian setan dan seruan setan serta rekan-rekan setan, mengajak kepada apa yang disukai setan, berupa syirik, bid'ah, kefasikan dan keburukan, berarti engkau mengenal dirinya sebagai wali setan.

Jika terdapat kerancuan maka lihatlah pada perkara-perkara berikut: Shalatnya, kecintaannya kepada as-Sunnah dan para pembelanya atau penghindarannya dari mereka, seruannya kepada Allah dan Rasul-Nya, pemurnian tauhidnya, keikutsertaannya kepada sunnah, lalu timbanglah dengan hal-hal ini, dan jangan menimbang dengan suatu keadaan dan hal-hal yang keluar dari kebiasaan, meskipun dia dapat berjalan di atas air dan terbang di udara.

Dari sini dapat diketahui perbedaan antara keadaan yang bernuansa iman dengan keadaan yang bernuansa setan. Keadaan yang bernuansa iman merupakan buah dari mengikuti Rasulullah ﷺ, ikhlas dalam amal, dan pemurnian tauhid, dan hasil selanjutnya adalah manfaat bagi orang-orang muslim dalam agama dan dunia mereka, yang menjadi lurus dengan istiqamah pada sunnah, komitmen pada perintah dan larangan.

Sedangkan keadaan yang bernuansa setan dinisbatkan pada syirik atau kefasikan. Hal ini terjadi karena kedekatan dengan setan-setan dan jalinan hubungan atau keserupaan dengan mereka. Keadaan ini terjadi pada diri orang-orang yang menyembah berhala, salib, api, dan setan. Ketika pelakunya menyembah setan maka ia melepaskan suatu keadaan yang kemudian ia memancing orang-orang yang lemah akal dan imannya serta tidak memiliki ketegaran kalimat *lâ ilâha illallâh*.

Berapa banyak orang yang binasa karenanya. Firman Allah ﷻ: *"Dan demikianlah berhala-berhala mereka (setan) menjadikan terasa indah bagi banyak orang-orang musyrik membunuh anak-anak mereka, untuk membinasakan mereka dan mengacaukan agama mereka sendiri. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan mengerjakannya."* **(QS. Al-An'âm: 137)**

Setiap keadaan yang pelakunya keluar dari hukum al-Qur`an dan petunjuk yang dibawa Rasululullah ﷺ maka keadaannya bernuansa setan, siapa pun dia.

Tentunya, engkau pernah mendengar keadaan para tukang sihir, para penyembah api dan salib, atau sekian banyak orang yang menisbatkan dirinya kepada Islam secara zhahirnya, padahal ia berlepas diri dari Islam secara batinnya,

yang memiliki gambaran keadaan ini, tergantung dari loyalitasnya kepada setan dan permusuhannya kepada Allah.

Bisa jadi, seseorang merupakan sosok yang benar dan lurus, tetapi ia dapat dipengaruhi karena kebodohannya, sehingga keadaannya menjadi bernuansa setan. Meskipun ia orang yang zuhud, rajin beribadah,juga ikhlas, tetapi suatu urusan menjadi tersamar baginya, karena kekurangan pengetahuannya tentang setan dan malaikat, serta kebodohannya tentang hakekat iman.

Banyak orang yang memiliki berbagai macam imajinasi dan hal-hal di luar kebiasaan yang menyampaikan cerita ini dan itu, sehingga banyak pula orang lain yang terkecoh, karena mereka tidak bisa membedakan antara yang satu dengan yang lain, lalu mengira bahwa semua hitam pekat atau semua putih bersih.

Petunjuk yang membedakan antara yang haq dan batil merupakan sesuatu yang paling mulia di alam ini. Itu merupakan cahaya yang disusupkan Allah ke dalam hati manusia, sehingga ia bisa membedakan mana yang haq dan mana yang batil, dapat menimbang hakekat berbagai urusan, antara yang baik dan yang buruk, antara yang layak dan yang rusak.

Orang yang kehilangan al-furqan, petunjuk yang membedakan antara yang hak dan yang batil, tentu akan terseret menjadi sekutu setan.

Sesungguhnya, hanya Allah yang layak dimintai pertolongan dan Dialah yang menjadi tempat bersandar.

Perbedaan antara hukum yang diturunkan dan wajib diikuti dengan hukum yang hukumnya boleh diikuti adalah bahwa hukum yang diturunkan adalah hukum Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya, untuk menghukumi di antara hamba-hamba-Nya, yang merupakan hukum Allah dan tidak ada hukum selainnya.

Adapun hukum yang ditakwilkan adalah perkataan para mujtahid yang beraneka ragam dan berbeda-beda, yang tidak harus diikuti. Orang yang menentangnya tidak dianggap kufur atau fasik. Para mujtahid yang mengeluarkan pendapat tidak pernah berkata, "Ini adalah hukum Allah dan Rasul-Nya." Tetapi mereka berkata, "Kami berijtihad dengan pendapat kami. Siapa yang berkenan dapat menerimanya dan siapa yang tidak berkenan dapat menolaknya."

Mereka tidak mewajibkannya kepada umat. Bahkan Abu Hanifah berkata, "Ini adalah pendapatku. Siapa yang datang kepada kami dengan membawa pendapat yang lebih baik darinya maka kami akan menerimanya."

Jika pendapat Abu Hanifah itu mutlak merupakan hukum Allah, tentunya Abu Yusuf, Muhammad, dan yang lainnya tidak akan menentang pendapat Abu Hanifah.

Begitu pula yang dilakukan Imam Malik, yang dimintai pendapat oleh ar-Rasyid, agar ia mewajibkan manusia untuk melaksanakan ketetapan yang ada di dalam kitab *Al-Muwaththa'*, tetapi Imam Malik menolaknya, seraya berkata, "Para sahabat Rasulullah ﷺ telah menyebar di berbagai wilayah, dan setiap kaum mempuyai ilmu yang berbeda dengan ilmu kaum yang lain."

Begitu pula yang dilakukan Imam Syafi'i ketika melarang pengikutnya dari taqlid, dan berwasiat kepada mereka agar meninggalkan pendapatnya jika ada hadis yang bertentangan dengan pendapatnya.

Imam Ahmad juga mengingkari orang yang menulis fatwa-fatwanya dan menyusunnya, seraya berkata, "Janganlah engkau bertaklid kepadaku, janganlah bertaklid kepada fulan dan fulan yang lain. Ambillah dari siapa mereka mengambilnya."

Sekiranya para imam ini mengajarkan bahwa pendapat mereka harus diikuti, tentunya mereka mengharamkan rekan-rekan dan para pengikutnya menentang mereka, dan tentunya rekan-rekan mereka tidak akan menetapkan fatwa yang berbeda dengan fatwa mereka.

Maka, tidak heran jika salah seorang di antara mereka menyampaikan suatu pendapat, lalu ia membuat fatwa lain setelah itu yang berbeda dengan fatwanya yang pertama, sehingga dalam satu perkara terdapat dua atau tiga pendapat.

Pendapat dan ijtihad yang paling baik adalah jika layak untuk diikuti. Sedangkan hukum yang diturunkan tidak boleh ditentang orang muslim dan ia tidak boleh keluar darinya.

Sedangkan hukum pengganti adalah hukum yang tidak diturunkan Allah, yang tidak boleh dilaksanakan dan diamalkan, tidak layak diikuti, dan orangnya berada di antara sisi kufur, fasik dan zalim.

Maksudnya dari pembahasan ini ialah untuk mengingatkan tentang sebagian keadaan jiwa *muthma'innah*, *lawwamah* dan *ammarah*, hal-hal yang terkait dengan tiga jiwa ini, hal-hal yang membedakan sebagian dengan sebagian yang lain, perbuatan masing-masing di antara tiga jiwa ini, perbedaan tujuan-tujuan dan niatnya.

Hal itu untuk mengingatkan apa yang ada dibaliknya, yaitu satu jiwa yang terkadang menjadi *ammarah*, terkadang menjadi *lawwamah*, dan terkadang menjadi *muthma'innah*. Kebanyakan manusia dikuasai oleh *ammarah* dan sedikit sekali di antara mereka yang memiliki jiwa *muthma'innah*, namun memiliki kedudukan yang agung di sisi Allah.

Jiwa inilah yang difirmankan Allah ﷻ, *"Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku."* **(QS. Al-Fajr: 28-30)**

Hanya kepada Allah tempat meminta dan berharap, agar menjadikan jiwa kita *muthma'innah*, tentram kepada-Nya, mengarahkan hasrat kepada-Nya, takut dan berharap kepada-Nya.

Semoga Allah melindungi kita dari kejahatan jiwa kita dan keburukan amal kita, tidak menjadikan kita termasuk orang-orang yang dilalaikan hatinya untuk mengingat-Nya dan tidak pula mengikuti hawa nafsunya dan urusannya hingga melewati batas.

Tidak menjadikan kita sebagai orang-orang yang paling merugi amalnya, yaitu mereka yang telah sia-sia amalnya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.

Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar doa, menjadi tempat berharap. Dan, cukuplah Allah menjadi penolong bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.